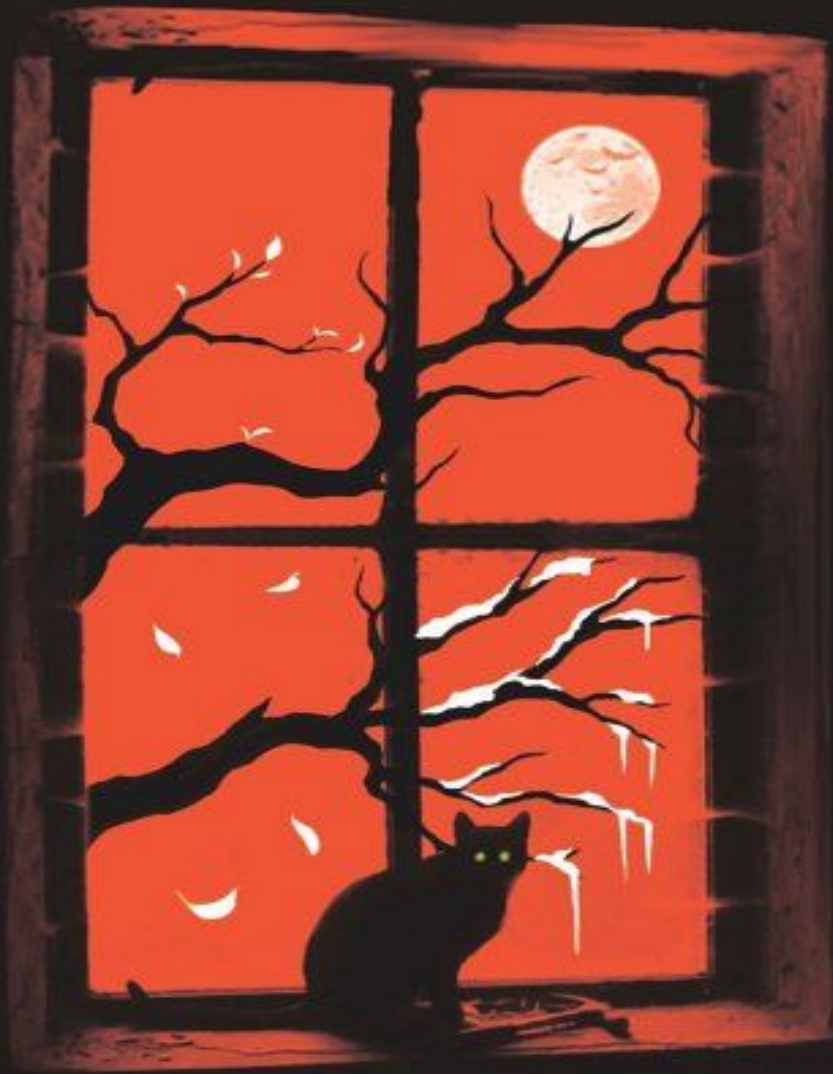


STEPHEN KING



DIFFERENT SEASONS

Pujian untuk *Different Seasons*

“Untuk mengetahui rahasia kesuksesan King, Anda harus membandingkannya dengan Twain dan Poe—ditambah banyak Philip Roth dan Will Rogers untuk ukuran popularitasnya. Kisah-kisah King menyentuh sumber mitos yang terpendam dalam pikiran kita.”

—*Los Angeles*

“Memukau, memikat ..., sangat menyenangkan untuk dibaca.”

—*Los Angeles Herald Examiner*

“Pembawa kegembiraan.”

—*The Washington Post Book World*

“Mengasyikkan.”

—*The Philadelphia Inquirer*

“Menghipnosis.”

—*The New York Times Book Review*

“Belilah *Different Seasons*. Pasti Anda akan menikmatinya King menciptakan orang-orang yang begitu hidup, yang nyaris bisa Anda rasakan.”

—*Minneapolis Star-Tribune*

“Oke, akui saja, orang ini hebat Bacaan yang menakjubkan.”

—*The Denver Post*

“Tidak ada setan yang terkekeh-kekeh dari lemari, tidak ada vampir yang berkelakar di bawah rembulan. Namun, cakar tajam King mendadak

menjangkau ke dalam cahaya benderang kehidupan sehari-hari—adakah yang lebih menakutkan daripada itu?”

—*Cosmopolitan*

“Mengerikan.”

—*Newport News Daily Press*

“Pencerita yang menakjubkan ..., pesta horor yang cocok bagi seorang raja.”

—*San Diego Union*

“King yang klasik, dengan gaya penceritaan tingkat tinggi ..., disusun dengan apik, bernuansa kuat dan dramatis Stephen King pencerita yang semakin baik seiring waktu.”

—*John Barkham Reviews*

“Menyenangkan ..., penuh kejutan, humor, dan pemahaman.”

—*Wichita Falls Times*

DIFFERENT SEASONS



Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur,
dan penuh makna.

DIFFERENT SEASONS

STEPHEN KING

naura

DIFFERENT SEASONS

Stephen King

Diterjemahkan dari *Different Seasons* karya Stephen King
terbitan Scribner, an imprint of Simon & Schuster, Inc.

Copyright © 1982 by Stephen King

Published by agreement with The Lotts Agency, Ltd.

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Noura Books (PT Mizan Publika)

All rights reserved

Penerjemah: Yuniasari Shinta Dewi

Penyunting: Ingrid Nimpoeno & Yuli Pritania

Penyelas aksara: Ike & Nani

Penata aksara: CDDC

Penata sampul: Fahmi Ilmansyah

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

E-ISBN: 978-602-385-329-8

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: [@nouradigital](#) Facebook page: [nouraebook](#)

Isi Buku

HARAPAN BERSemi SELAMANYA

Rita Hayworth dan Penebusan Shawshank

MUSIM PANAS YANG MERUSAK

Murid Cerdas

GUGURNYA

Mayat

KISAH

Metode Bernapas

Penutup

Ucapan Terima Kasih

Tentang Penulis

*Yang penting kisahnya,
bukan orang yang menceritakannya.*

“Dirty deeds done dirt cheap.”
(Perbuatan kotor memang murahan.)

—**AC/DC**

“I heard it through the grapevine.”
(Aku mendengarnya lewat selentingan.)

—**Norman Whitfield**

*“Tout s’en va, tout passé, l’eau coule,
et le coeur oublie”*
(Segala sesuatu pergi, segala sesuatu berlalu, air mengalir, dan hati melupakan).

—**Flaubert**

HARAPAN BERSEMI
SELAMANYA

Untuk Russ dan Florence Dorr

Rita Hayworth dan Penebusan Shawshank

KURASA ADA ORANG SEPERTIKU di setiap penjara federal dan penjara negara bagian di Amerika—aku adalah orang yang bisa mendapatkan apa saja untukmu. Rokok buatan khusus, sebungkus rokok ganja jika itu yang kau sukai, sebotol brandi untuk merayakan kelulusan putra atau putrimu dari sekolah menengah atas, atau hampir apa saja ..., asalkan masuk akal. Namun, dulu tidak selalu begitu.

Aku dijebloskan ke Shawshank sewaktu baru berusia dua puluh, dan aku salah satu dari segelintir orang dalam keluarga kecil bahagia kami yang bersedia mengakui apa yang mereka perbuat. Aku melakukan pembunuhan. Aku membeli polis asuransi jiwa dengan nilai pertanggungan tinggi untuk istriku, yang berusia tiga tahun lebih tua, lalu menyetel rem mobil Chevrolet berpintu dua pemberian ayahnya kepada kami sebagai kado pernikahan. Rem mobil itu bekerja persis seperti yang kurencanakan, tetapi aku tidak menyangka istriku akan berhenti untuk menjemput tetangga wanita dan bayi laki-laki wanita itu dalam perjalanan mereka menuruni Bukit Castle menuju kota. Remnya blong dan mobil itu menerobos semak-semak di pinggir alun-alun kota dengan kecepatan semakin tinggi. Para saksi mengatakan mobil itu pasti meluncur dengan kecepatan delapan puluh kilometer per jam atau lebih pada saat menabrak alas patung Perang Saudara dan terbakar.

Aku juga tidak berencana tertangkap, tetapi itulah yang terjadi. Aku memperoleh tiket masuk musiman ke tempat ini. Maine tidak punya hukuman mati, tetapi Jaksa Wilayah memastikan agar aku diadili atas ketiga kematian itu dan mendapat tiga hukuman seumur hidup, yang harus dijalani secara berturutan. Hilang sudah peluang bebas bersyarat yang mungkin aku

dapatkan setelah waktu yang sangat, sangat lama. Hakim menyebut perbuatanku sebagai “kejahatan bengis nan mengerikan,” dan itu benar, tetapi kini perbuatan itu juga sudah menjadi masa lalu. Kau bisa mencarinya pada arsip-arsip menguning surat kabar *Castle Rock Call*, di situ judul-judul berita utama yang memberitakan penghukumanku tampak agak antik dan menggelikan di sebelah berita-berita tentang Hitler dan Mussolini serta kementerian alfabet buatan Roosevelt.

Sudahkah aku merehabilitasi diriku sendiri, tanyamu? Aku bahkan tidak tahu arti kata itu, setidaknya sejauh menyangkut penjara dan hukuman. Kukira itu kata yang berasal dari seorang politikus. Kata itu mungkin saja memiliki beberapa makna lain dan mungkin saja aku akan berkesempatan untuk mengetahuinya, tetapi itu pada masa mendatang ..., padahal narapidana melatih diri untuk tidak memikirkan masa itu. Dulu aku masih muda, tampan, dan berasal dari pinggiran kota yang miskin. Aku menghamili seorang gadis cantik, perajuk, dan keras kepala yang tinggal di salah satu rumah tua bagus di Carbine Street. Ayahnya menyetujui pernikahan jika aku bersedia menerima pekerjaan di perusahaan optik miliknya dan “bekerja menapaki karier dari bawah”. Kusadari bahwa yang sebenarnya ada di benak ayahnya adalah menahanku di dalam rumahnya dan di bawah kendalinya, seolah aku hewan peliharaan menyebalkan yang belum dilatih untuk buang air pada tempatnya dan yang bisa menggigit. Perasaan benci yang menumpuk akhirnya membuatku melakukan apa yang kulakukan. Aku tidak akan mengulangi perbuatan itu seandainya mendapat kesempatan kedua, tetapi aku tidak yakin apakah itu berarti aku terehabilitasi.

Namun, bukan diriku yang ingin kuceritakan kepadamu; aku ingin menceritakan seseorang bernama Andy Dufresne. Namun, sebelum bisa

bercerita tentang Andy, aku harus menjelaskan beberapa hal lain mengenai diriku. Ini tidak akan lama.

Seperti yang kubilang, aku telah menjadi orang yang bisa mendapatkan apa saja untukmu di Shawshank sini selama hampir empat puluh tahun. Dan, itu bukan hanya barang-barang selundupan seperti rokok atau minuman keras tambahan, meski barang-barang itu selalu paling banyak diminta. Aku telah mendapatkan ribuan barang lainnya untuk orang-orang yang menjalani masa tahanan di sini; beberapa barang itu sangat legal, tetapi sulit didapat di tempat kau seharusnya dijebloskan untuk dihukum. Ada seorang pria yang dipenjara karena memerkosa gadis kecil dan dia mengungkapkan perbuatannya sendiri kepada lusinan orang lain. Aku mencarikannya tiga potong batu pualam Vermont merah dadu dan dia memahat tiga patung indah dari ketiganya: seorang bayi, seorang bocah laki-laki berusia sekitar dua belas, dan seorang pemuda berjenggot. Dia menyebut mereka sebagai *Tiga Masa Hidup Yesus*, dan kini ketiga patung itu berada di ruang tamu seorang pria yang dulu menjadi gubernur negara bagian ini.

Atau, inilah nama yang mungkin kau ingat jika kau tumbuh besar di sebelah utara Massachusetts: Robert Alan Cote. Pada 1951, dia mencoba merampok First Mercantile Bank di Mechanic Falls, dan perampokan itu berubah menjadi pertumpahan darah—enam orang akhirnya tewas, dua anggota geng, tiga sandera, dan seorang polisi muda negara bagian yang mengangkat kepala pada saat yang keliru dan tertembak matanya. Cote punya koleksi koin. Tentu saja mereka tidak akan membiarkannya menyimpan koin-koin itu di sini, tetapi dengan sedikit bantuan dari ibunya dan seorang perantara yang biasa menyetir truk penatu, aku bisa mendapatkan koin-koin itu untuknya. Kubilang kepadanya, *Bobby, kau pasti gila, ingin memiliki koleksi koin di hotel batu yang dipenuhi pencuri.*

Dia menatapku, tersenyum, lalu berkata, *Aku tahu di mana harus menyimpan koleksiku*. Koin-koin itu pasti cukup aman. Jangan khawatir. Dan, dia benar. Bobby Cote meninggal karena tumor otak pada 1967, tetapi koleksi koin itu tidak pernah ditemukan.

Aku mencarikan cokelat untuk orang-orang pada hari kasih sayang; aku mencarikan tiga susu kocok hijau, yang mereka jual di McDonald's menjelang St. Paddy Day, untuk seorang Irlandia gila bernama O'Malley; aku bahkan mengatur tontonan tengah malam berjudul *Deep Throat* dan *The Devil in Miss Jones* untuk kelompok dua puluh orang yang telah mengumpulkan sumber penghasilan mereka untuk menyewa kedua film itu ... walaupun akhirnya aku menjalani hukuman seminggu di sel isolasi gara-gara petualangan kecil tersebut. Itulah risiko yang kau tempuh jika kau adalah orang yang bisa mencarikan apa saja.

Aku pernah mencarikan buku-buku referensi dan buku-buku porno, barang-barang lelucon baru seperti penyengat listrik dan serbuk gatal dan, pada lebih dari satu kesempatan, aku memastikan seorang narapidana yang sudah lama mendekam di penjara mendapatkan celana dalam dari istri atau kekasihnya ... dan kurasa kau tahu apa yang dilakukan orang-orang di sini dengan benda semacam itu selama malam-malam panjang, ketika waktu berjalan seperti pedang yang dihunus perlahan-lahan. Aku tidak mendapatkan semua barang itu secara gratis, dan barang-barang tertentu berharga mahal. Namun, itu tidak kulakukan *hanya* demi uang; apalah gunanya uang untukku? Aku tidak akan pernah punya mobil Cadillac atau terbang ke Jamaika selama dua minggu pada Februari. Itu kulakukan dengan alasan yang sama seperti tukang daging yang hanya mau menjual daging segar kepadamu: aku mendapat reputasi dan aku ingin mempertahankannya. Dua hal yang kutolak untuk kutangani hanyalah senjata dan obat kelas berat. Aku tidak mau membantu siapa pun bunuh diri

atau membunuh orang lain. Sudah ada cukup banyak pembunuhan dalam benakku untuk seumur hidup.

Ya, aku ini seperti toserba Neiman-Marcus biasa. Jadi, ketika Andy Dufresne mendatangkiku pada 1949 dan bertanya apakah aku bisa menyelundupkan Rita Hayworth ke dalam penjara untuknya, kubilang itu sama sekali tidak menjadi masalah. Dan, itu memang benar.

Sewaktu dijebloskan ke Shawshank pada 1948, Andy berusia tiga puluh. Dia berperawakan kecil pendek dan berpenampilan rapi dengan rambut cokelat kekuningan dan tangan-tangan kecil cekatan. Dia memakai kacamata berbingkai emas. Kukunya selalu terpotong rapi dan bersih. Kurasa itu hal menggelikan untuk diingat tentang seorang pria, tetapi tampaknya itulah gambaran singkat sosok Andy bagiku. Dia selalu terlihat seakan dirinya seharusnya memakai dasi. Dulu, di luar penjara, dia adalah wakil presiden departemen dana perwalian sebuah bank besar di Portland. Pekerjaan bagus untuk pria muda dirinya, terutama jika kau mengingat betapa konservatifnya kebanyakan bank ... dan kau harus melipatgandakan konservatisme itu sepuluh kali lipat jika memasuki New England, yang orang-orangnya tidak suka memercayakan uang mereka kepada seorang pria kecuali jika pria itu berkepala botak, berjalan pincang, dan terus-menerus menarik celana untuk meluruskan ikat pinggangnya. Andy masuk penjara karena membunuh istrinya dan kekasih istrinya.

Seperti yang aku yakin pernah kukatakan, semua orang di penjara adalah orang yang tidak bersalah. Oh, mereka memang membacakan naskah suci itu seperti halnya anggota-anggota gereja fanatik di TV membaca Kitab Wahyu. Mereka adalah korban dari hakim berhati batu dan pengecut, atau pengacara yang tidak cakap, atau jebakan polisi, atau kesialan. Mereka membacakan naskah suci itu, tetapi kau bisa melihat naskah suci yang

berbeda-beda di wajah mereka. Kebanyakan narapidana adalah kelas rendahan, tidak berguna bagi diri mereka sendiri ataupun orang lain, dan nasib terburuk mereka adalah ibu yang meneruskan kehamilan ketika mengandung mereka.

Sepanjang tahun-tahunku di Shawshank, ada kurang dari sepuluh orang yang kupercayai ketika mereka mengatakan tidak bersalah. Andy Dufresne salah satunya, meskipun aku baru meyakini ketidakbersalahannya setelah beberapa tahun. Seandainya menjadi anggota juri yang mendengarkan kasusnya di Pengadilan Tinggi Portland selama enam minggu berbadai pada 1947-1948, aku pun pasti akan menyetujui vonisnya.

Itu jelas kasus yang sangat luar biasa, sungguh; salah satu kasus sangat menarik dengan semua elemen yang tepat. Ada seorang gadis cantik dengan koneksi masyarakat kelas atas (tewas), tokoh olahragawan setempat (tewas), dan pebisnis muda terkemuka yang diadili. Ditambah semua skandal yang bisa disiratkan oleh surat kabar. Dakwaannya mudah dibuktikan karena fakta-faktanya sangat jelas. Sidang pengadilannya berlangsung selama mungkin hanya karena Jaksa Wilayah berencana mencalonkan diri menjadi anggota DPR AS dan ingin masyarakat memperhatikan betul-betul wajahnya. Itu sirkus hukum yang luar biasa, dengan penonton yang sudah antri pada pukul empat pagi kendati suhunya di bawah nol, untuk memastikan mereka mendapat tempat duduk.

Fakta-fakta dakwaan pihak penuntut yang tidak pernah ditentang Andy adalah sebagai berikut: bahwa dia memiliki seorang istri, Linda Collins Dufresne; bahwa pada Juni 1947, istrinya mengutarakan minat untuk belajar bermain golf di Falmouth Hills Country Club; bahwa istrinya memang belajar selama empat bulan; bahwa instrukturinya adalah pemain golf profesional Falmouth Hills, Glenn Quentin; bahwa pada akhir Agustus 1947, Andy mengetahui Quentin dan istrinya telah menjadi sepasang

kekasih; bahwa Andy dan Linda Dufresne bertengkar sengit pada sore 10 September 1947; bahwa topik pertengkaran mereka adalah perselingkuhan si istri.

Andy memberikan kesaksian bahwa Linda mengaku senang suaminya tahu; perselingkuhan sembunyi-sembunyi, kata istrinya, sungguh merepotkan. Dia memberi tahu Andy bahwa dia berencana mengajukan gugatan cerai di Reno, Nevada. Andy berkata dia akan menemui Linda di neraka sebelum menemuinya di Reno. Istrinya pergi bermalam bersama Quentin di bungalo sewaan pria itu yang berjarak tidak jauh dari lapangan golf. Keesokan paginya, wanita petugas kebersihan menemukan keduanya tidak bernyawa di ranjang. Masing-masing ditembak empat kali.

Fakta terakhir itulah yang lebih memberatkan Andy dibanding semua fakta lainnya. Jaksa Wilayah, dengan aspirasi politiknya, sangat menekankan hal ini dalam pernyataan pembuka dan kesimpulan penutupnya. Andrew Dufresne, katanya, bukanlah suami teraniaya yang mencoba melakukan pembalasan dendam spontan terhadap istrinya yang berselingkuh; itu, kata Jaksa Wilayah, bisa dipahami, meskipun tidak bisa dimaafkan. Namun, pembalasan dendam ini jauh lebih kejam. Bayangkan! kata Jaksa Wilayah dengan suara menggelegar kepada tim juri. Empat dan empat! Bukan enam tembakan, tetapi delapan! *Dia menembakkan peluru hingga habis ..., lalu berhenti untuk mengisi peluru kembali agar dia bisa menembak keduanya lagi!* EMPAT UNTUK SI PRIA, EMPAT UNTUK SI WANITA, itulah judul berita utama *Sun* Portland. Surat kabar *Register* Boston menjuluki Andy sebagai Pembunuh yang Adil.

Seorang pramuniaga dari Wise Pawnshop di Lewiston memberi kesaksian bahwa dia menjual pistol Police Special kaliber 38 berkapasitas enam peluru kepada Andrew Dufresne hanya berselang dua hari sebelum peristiwa pembunuhan ganda itu. Seorang bartender dari bar *country club*

memberi kesaksian bahwa Andy datang sekitar pukul tujuh malam pada 10 September, menenggak tiga gelas wiski murni dalam waktu dua puluh menit—lalu bangkit dari kursi bar dan memberi tahu bartender bahwa dia hendak mendatangi rumah Glenn Quentin dan bartender itu bisa “membaca kelanjutan ceritanya di surat kabar”. Pramuniaga lain, kali ini dari toko Handy-Pik yang berjarak kira-kira satu setengah kilometer dari rumah Quentin, bercerita di pengadilan bahwa Dufresne datang sekitar pukul sembilan kurang lima belas pada malam yang sama. Dia membeli rokok, tiga botol bir, dan beberapa serbet piring. Pemeriksa medis wilayah itu memberi kesaksian bahwa Quentin dan istri Dufresne dibunuh antara pukul 11 malam dan 2 pagi pada 10-11 September. Detektif dari kantor Jaksa Agung yang menangani kasus ini memberi kesaksian adanya belokan jalan, kurang dari tujuh puluh meter dari bungalow dan, pada sore 11 September itu, tiga barang bukti dipindahkan dari belokan jalan tersebut: barang pertama, dua botol kosong Narragansett Beer (dengan sidik jari terdakwa pada botol itu); barang kedua, dua belas puntung rokok (semuanya Kools, merek rokok yang diisap terdakwa); barang ketiga, cetakan plester berupa serangkaian jejak ban mobil (persis dengan pola tapak ban mobil Plymouth 1947 milik terdakwa).

Di ruang tamu bungalow Quentin, empat serbet piring ditemukan tergeletak di sofa. Ada lubang peluru dan jejak mesiu pada serbet-serbet itu. Si detektif mengemukakan teori (yang dibantah sengit oleh pengacara Andy) bahwa si pembunuh membalutkan serbet-serbet itu pada moncong senjatanya untuk meredam suara tembakan.

Andy Dufresne memberi kesaksian untuk membela diri dan menceritakan kisahnya dengan sikap tenang, santai, dan dingin. Dia berkata baru mendengar desas-desus menyedihkan tentang istrinya dan Glenn Quentin pada minggu terakhir Juli. Pada akhir Agustus, dia menjadi begitu tertekan

hingga melakukan sedikit penyelidikan. Pada malam ketika Linda seharusnya pergi berbelanja di Portland setelah kursus golf, Andy membuntuti istrinya dan Quentin ke rumah sewaan berlantai satu (yang dijuluki “sarang cinta” oleh surat kabar). Andy parkir di belokan jalan hingga Quentin mengantar Linda kembali ke *country club*, tempat mobil wanita itu diparkir, sekitar tiga jam kemudian.

“Apakah Anda bermaksud mengatakan dalam pengadilan ini bahwa Anda membuntuti istri Anda dengan sedan Plymouth baru Anda?” tanya Jaksa Wilayah dalam sesi pemeriksaan silang.

“Saya bertukar mobil dengan seorang teman untuk malam itu,” jawab Andy, dan pengakuan tenang mengenai betapa terencana baiknya penyelidikan Andy ini sama sekali tidak berdampak baik baginya di mata tim juri.

Setelah mengembalikan mobil teman dan mengambil mobilnya sendiri, Andy pulang. Linda sudah berbaring di ranjang, membaca buku. Andy bertanya bagaimana perjalanannya ke Portland. Wanita itu menjawab perjalanannya menyenangkan, tetapi dia tidak melihat sesuatu yang cukup disukainya untuk dibeli. “Saat itulah saya tahu pasti,” kata Andy kepada hadirin yang menahan napas. Dia bicara dengan suara tenang dan dingin yang sama, seperti saat dia menyampaikan hampir semua kesaksiannya.

“Bagaimana suasana hati Anda selama tujuh belas hari antara waktu itu dan malam istri Anda dibunuh?” tanya pengacara Andy.

“Saya sangat tertekan,” jawab Andy dengan tenang dan dingin. Seperti orang yang sedang membacakan daftar belanjaan, dia mengatakan sempat berniat bunuh diri, dan bahkan membeli sepucuk senjata di Lewiston pada 8 September.

Lalu, Andy diminta pengacaranya untuk memberi tahu tim juri apa yang terjadi setelah istrinya pergi menemui Glenn Quentin pada malam

pembunuhan itu. Andy memberi tahu mereka ... dan kesan yang diciptakannya benar-benar buruk.

Aku mengenal Andy selama hampir tiga puluh tahun dan bisa kukatakan bahwa dia adalah orang paling tenang yang pernah kukenal. Hal yang benar mengenai dirinya hanya akan diungkapkannya sedikit demi sedikit. Hal yang keliru mengenai dirinya dipendamnya dalam hati. Seandainya pun jiwanya sekelam malam, sebagaimana beberapa penulis atau orang lain menyebutnya, kau tak akan pernah tahu. Dia tipe orang yang, jika telah memutuskan untuk bunuh diri, akan melakukannya tanpa meninggalkan pesan, tetapi setelah membereskan semua urusannya. Seandainya saja dia menangis di kursi saksi, atau seandainya saja suaranya berubah parau dan semakin bimbang, sekalipun dia mulai meneriaki Jaksa Wilayah yang berencana pindah ke Washington itu, aku yakin dia tidak akan menerima hukuman seumur hidup seperti yang dia jalani saat ini. Seandainya pun dijatuhi hukuman seumur hidup, dia pasti akan bebas bersyarat pada 1954. Namun, dia menceritakan kisahnya seperti mesin perekam, seakan berkata kepada tim juri: *Inilah kejadiannya. Terserah mau percaya atau tidak.* Tim juri tidak percaya.

Andy mengatakan dirinya mabuk pada malam itu, dia bisa dibilang sudah mabuk sejak 24 Agustus, dan dia jenis orang yang tidak bisa terlalu banyak menenggak minuman keras. Tentu saja pernyataan itu sendiri sulit dipercayai oleh tim juri mana pun. Mereka benar-benar tidak bisa membayangkan pria tenang dan percaya diri dalam balutan rapi setelan wol berkancing ganda ini pernah mabuk berat gara-gara perselingkuhan kotor singkat istrinya dengan pemain golf profesional dari kota kecil. Aku memercayainya karena aku memiliki kesempatan untuk memperhatikan Andy, sedangkan keenam pria dan keenam wanita juri itu tidak.

Andy Dufresne hanya menenggak minuman keras empat kali dalam setahun, sepanjang aku mengenalnya. Dia menemuiku di lapangan olahraga setiap tahun, kira-kira seminggu sebelum ulang tahunnya dan sekali lagi sekitar dua minggu sebelum Natal. Pada masing-masing peristiwa itu, dia selalu menyiapkan sebotol Jack Daniel's. Dia membelinya dengan cara yang dilakukan oleh sebagian besar narapidana ketika membeli barang mereka: upah buruh yang diterimanya di sini, ditambah sedikit uangnya sendiri. Hingga 1965, upah yang kau terima sebagai pengganti waktumu itu adalah sepuluh sen per jam. Pada 1965, mereka menaikkannya hingga dua puluh lima sen. Komisiku atas penjualan minuman keras dari dulu hingga kini adalah sepuluh persen dan, jika kau mengimbuhkan biaya itu ke dalam harga wiski berkualitas bagus seperti Black Jack, kau pasti tahu berapa jam Andy Dufresne bekerja keras di penatu penjara agar bisa membeli empat minumannya per tahun.

Pada pagi ulang tahunnya, 20 September, dia menenggak banyak alkohol, lalu minum lagi malamnya setelah lampu dipadamkan. Keesokan harinya, dia mengembalikan botol itu beserta isinya yang tersisa kepadaku, dan aku berkeliling membagikannya. Mengenai botol yang satu lagi, dia menenggak sendiri isinya segelas pada malam Natal dan segelas lagi pada Malam Tahun Baru. Lalu, botol itu juga dikembalikannya kepadaku dengan instruksi agar isinya dibagikan. Empat kali minum dalam setahun, dan itulah perilaku seseorang yang pernah mendapat pengalaman buruk dengan minuman keras. Cukup buruk hingga mendapat celaka.

Andy memberi tahu tim juri bahwa, pada malam tanggal 10 itu, dia sebegitu mabuknya hingga hanya bisa mengingat sekilas-sekilas apa yang terjadi. Sorenya dia sudah mabuk—"Saya menenggak dua gelas minuman keras untuk menghimpun keberanian," katanya—sebelum menangani Linda.

Setelah Linda pergi menemui Quentin, Andy ingat dirinya memutuskan untuk menghadapi mereka. Dalam perjalanan menuju bungalo Quentin, dia masuk ke *country club* untuk menenggak dua gelas minuman keras dengan cepat. Katanya, dia tidak bisa mengingat dirinya berkata bahwa bartender itu bisa “membaca kelanjutan ceritanya di surat kabar,” atau mengatakan sesuatu kepadanya. Dia ingat membeli bir di Handy-Pik, tetapi tidak ingat membeli serbet piring. “Memangnya apa alasan saya menginginkan serbet-serbet itu?” tanyanya, dan salah satu surat kabar memberitakan bahwa tiga juri wanita bergidik.

Belakangan, jauh setelah itu, Andy menyampaikan dugaannya kepadaku mengenai pramuniaga yang memberi kesaksian perihal serbet-serbet piring itu dan kurasa perkataannya patut dituliskan. “Seandainya, pada saat menyaring para saksi,” ujar Andy suatu hari di lapangan olahraga, “mereka kebetulan bertemu orang yang melayaniku saat membeli bir pada malam itu. Tiga hari sudah berlalu. Fakta-fakta kasus ini sudah dikecam di semua surat kabar. Mungkin saja mereka mengeroyok pria itu, lima atau enam polisi, plus bajingan dari kantor Jaksa Agung, plus asisten Jaksa Wilayah. Ingatan adalah sesuatu yang sangat subjektif, Red. Mereka bisa saja memulai dengan pertanyaan ‘Mungkinkah dia membeli empat atau lima serbet piring?’ dan beranjak dari sana. Kalau ada cukup banyak orang yang *menginginkanmu* untuk mengingat sesuatu, itu bisa menjadi pengaruh yang sangat kuat.”

Aku setuju.

“Tapi, ada satu yang bahkan lebih kuat lagi,” lanjut Andy, menerawang seperti biasa. “Kurasa setidaknya ada kemungkinan dia meyakinkan dirinya sendiri. Dia menjadi pusat perhatian. Reporter-reporter mengajukan pertanyaan, fotonya ada di banyak surat kabar ... puncaknya, tentu saja, kehadirannya di pengadilan. Aku tidak bilang dia sengaja memalsukan

ceritanya, atau bersumpah palsu. Kurasa mungkin saja dia bisa melewati tes pendeteksi kebohongan dengan sukses, atau bersumpah demi nama suci ibunya bahwa aku membeli serbet-serbet piring itu. Tapi tetap saja ... ingatan adalah sesuatu yang *keparat* subjektifnya.

“Aku tahu sejauh ini: meskipun pengacaraku sendiri beranggapan aku harus berbohong mengenai sebagian ceritaku, dia tak pernah membahas serbet-serbet piring. Bahkan walau sepintas pun itu kedengaran gila. Aku mabuk berat, terlalu mabuk untuk memikirkan peredam tembakan. Seandainya aku pelakunya, aku pasti akan langsung menghabisi mereka.”

Andy menyetir ke belokan jalan dan parkir di sana. Dia minum bir dan mengisap rokok. Dia mengamati lampu-lampu di lantai bawah rumah Quentin padam. Dia mengamati satu lampu yang tetap menyala di lantai atas ... dan lima belas menit kemudian dia melihat lampu itu padam. Katanya, dia bisa menduga kejadian selanjutnya.

“Mr. Dufresne, apakah Anda kemudian pergi ke rumah Glenn Quentin dan membunuh mereka berdua?” tanya pengacaranya dengan suara menggelegar.

“Tidak, itu tidak saya lakukan,” jawab Andy. Pada tengah malam, katanya, mabuknya hilang. Dia juga merasakan tanda-tanda pertama rasa pening setelah mabuk berat. Dia memutuskan pulang dan tidur untuk menghilangkan pusing dan memikirkan seluruh masalah itu dengan cara lebih dewasa keesokan harinya. “Saat itu, selagi menyetir pulang, saya mulai berpikir bahwa cara terbijak adalah membiarkan Linda pergi ke Reno dan mendapatkan status cerainya.”

“Terima kasih, Mr. Dufresne.”

Jaksa Wilayah muncul.

“Anda menceraikannya dengan cara tercepat yang bisa Anda pikirkan, bukan? Anda menceraikannya dengan pistol kaliber 38 yang dibalut serbet-

serbet piring, bukan?”

“Tidak, Sir, itu tidak saya lakukan,” jawab Andy tenang.

“Kemudian, Anda menembak kekasihnya.”

“Tidak, Sir.”

“Maksudnya, Anda menembak Quentin terlebih dulu?”

“Maksudnya, saya tidak menembak mereka berdua. Saya minum dua botol bir dan mengisap rokok sebanyak yang ditemukan polisi di belokan jalan itu. Lalu saya menyetir pulang dan pergi tidur.”

“Anda mengatakan kepada tim juri bahwa antara 24 Agustus dan 10 September Anda merasa ingin bunuh diri.”

“Ya, Sir.”

“Keinginan itu cukup besar hingga Anda membeli sepucuk pistol.”

“Ya.”

“Apakah Anda sangat keberatan, Mr. Dufresne, kalau saya mengatakan bahwa bagi saya Anda tampaknya bukan tipe orang yang cenderung bunuh diri?”

“Tidak,” jawab Andy, “tapi Anda tidak menganggap saya sebagai orang yang sangat sensitif, dan saya sangat ragu bahwa, kalau *memang* merasa ingin bunuh diri, saya akan memberitahukan masalah saya kepada Anda.”

Terdengar sedikit tawa mengikik tegang di ruang pengadilan ketika hadirin mendengar pernyataan tersebut, tetapi itu tidak membuat Andy merebut hati tim juri.

“Apakah Anda membawa pistol kaliber 38 milik Anda pada malam 10 September?”

“Tidak; seperti yang sudah saya katakan—”

“Oh, ya!” Jaksa Wilayah tersenyum sarkastis. “Anda melemparkannya ke sungai, bukan? Sungai Royal. Pada sore 9 September.”

“Ya, Sir.”

“Sehari sebelum pembunuhan itu.”

“Ya, Sir.”

“Itu kebetulan, bukan?”

“Bukan kebetulan atau tidak kebetulan. Hanya kebenaran.”

“Saya yakin Anda mendengar kesaksian Letnan Mincher?” Mincher ditugaskan memimpin kelompok yang melakukan penyisiran di bentangan Sungai Royal di dekat Jembatan Pond Road; dari sanalah Andy menyatakan dirinya melemparkan senjata itu. Polisi belum menemukannya.

“Ya, Sir. Anda tahu saya mendengarnya.”

“Kalau begitu, Anda mendengarnya berkata di pengadilan bahwa mereka tidak menemukan senjata meski mereka sudah melakukan penyisiran selama tiga hari. Itu juga agak kebetulan, bukan?”

“Dengan mengesampingkan kebetulan, faktanya mereka tidak menemukan senjata itu,” jawab Andy tenang. “Tapi saya ingin menegaskan kepada Anda dan tim juri bahwa Jembatan Pond Road sangat dekat dengan tempat Sungai Royal bermuara di Teluk Yarmouth. Arusnya deras. Senjata itu mungkin terhanyut ke teluk.”

“Jadi, tidak bisa dilakukan perbandingan antara ulir peluru yang diambil dari mayat istri Anda dan Mr. Glenn Quentin yang berlumuran darah itu dengan ulir laras senjata Anda. Benar begitu, bukan, Mr. Dufresne?”

“Ya.”

“Itu juga agak kebetulan, bukan?”

Mendengar pertanyaan ini, menurut dokumen pengadilan, Andy memperlihatkan salah satu dari segelintir reaksi emosional kecil yang ditunjukkannya selama periode enam minggu sidang pengadilan. Sedikit senyum getir melintas di wajahnya.

“Karena saya tidak bersalah atas kejahatan ini, Sir, dan karena saya berkata jujur tentang melemparkan senjata ke sungai sehari sebelum

kejahatan itu terjadi, maka bagi saya tampaknya sangat tidak kebetulan bahwa senjata itu tidak pernah ditemukan.”

Jaksa Wilayah mencecar Andy selama dua hari. Dia membacakan kembali kesaksian pramuniaga Handy-Pik mengenai serbet piring itu. Andy mengulangi bahwa dia tidak bisa mengingat apakah dia memang membeli serbet itu, tetapi mengakui bahwa dia juga tidak bisa mengingat *tidak* membelinya.

Benarkah Andy dan Linda Dufresne membeli polis asuransi bersama awal 1947? Ya, itu benar. Dan, jika dinyatakan tidak bersalah, benarkah Andy akan menerima keuntungan sebesar lima puluh ribu dolar? Benar. Benarkah dia pergi ke rumah Glenn Quentin dengan niat membunuh dan *juga* benarkah bahwa dia memang melakukan dua kali pembunuhan? Tidak, itu tidak benar. Jika begitu, apa yang menurutnya terjadi karena tidak ada tanda-tanda perampokan?

“Mustahil saya tahu soal itu, Sir,” jawab Andy tenang.

Kasus itu diserahkan kepada tim juri pada pukul satu, pada Rabu yang bersalju. Dua belas juri yang terdiri atas pria dan wanita itu masuk kembali pukul 3.30. Pegawai pengadilan mengatakan tim juri seharusnya bisa kembali lebih cepat, tetapi mereka berlama-lama untuk menikmati hidangan ayam lezat dari Bentley’s Restaurant atas biaya pemerintah negara bagian. Mereka menyatakan Andy bersalah dan, sungguh, seandainya Maine punya hukuman mati, dia pasti sudah berkelebot di udara sebelum tanaman *crocus* musim semi menyembul dari salju.

Jaksa Wilayah menanyai Andy apa yang menurutnya terjadi, dan Andy melewati pertanyaan itu—tetapi sesungguhnya dia punya gagasan, yang kukorek darinya pada suatu malam larut pada 1955. Perlu waktu tujuh tahun bagi kami untuk beranjak dari kenalan yang hanya saling

mengganggu ketika bertemu menjadi kawan yang cukup akrab—tetapi aku tidak pernah merasa benar-benar akrab dengan Andy hingga sekitar 1960, dan aku yakin akulah satu-satunya orang yang pernah benar-benar akrab dengannya. Sama-sama tahanan lama, kami menghuni blok sel yang sama dari awal hingga akhir, walaupun aku berjarak setengah koridor darinya.

“Bagaimana menurutku?” Andy tertawa, tetapi tidak ada humor dalam suaranya. “Kurasa ada banyak kesialan yang melayang-layang pada malam itu. Lebih banyak daripada yang bisa dihimpun kembali dalam jangka waktu singkat yang sama. Kurasa pelakunya pasti orang asing, yang sekadar lewat. Mungkin seseorang yang bannya kempis di jalanan itu setelah aku pulang. Mungkin pencuri. Mungkin psikopat. Dia membunuh mereka. Itu saja. Dan aku di sini.”

Sesederhana itu. Dan Andy dihukum untuk menghabiskan sisa hidupnya di Shawshank—atau sebagian dari sisa hidupnya yang berarti. Lima tahun kemudian, dia mulai menjalani sidang dengar pendapat untuk pembebasan bersyarat dan dia ditolak dengan sama teraturnya seperti mesin jam meski dia adalah narapidana teladan. Mendapatkan tiket bebas dari Shawshank ketika kau sudah mendapat cap *pembunuhan* di slip penerimaanmu adalah upaya yang lambat, selambat sungai mengikis sebongkah batu. Tujuh pria duduk sebagai anggota dewan, dua orang lebih banyak daripada di sebagian besar penjara negara bagian, dan masing-masing dari ketujuh pria itu memiliki kepala sekeras air yang diambil dari sumur sumber mineral. Kau tidak bisa menyuap orang-orang itu, kau tidak bisa merayu mereka, kau tidak bisa memohon kepada mereka. Sejauh menyangkut dewan di sini, uang tidak berperan, dan *tak seorang pun* bebas. Ada alasan-alasan lain juga dalam kasus Andy ..., tetapi itu akan kuceritakan nanti.

Ada seorang narapidana tepercaya bernama Kendricks yang meminjam sejumlah besar uang dariku pada tahun lima puluhan, dan baru empat tahun

kemudian dia melunasi semua utangnya. Sebagian besar bunga yang dibayarkannya kepadaku berupa informasi—dalam bidang pekerjaanku, kau mati jika tidak bisa mencari cara untuk tahu apa yang akan terjadi. Kendricks ini, misalnya, bisa mengakses catatan-catatan yang tak akan pernah kulihat dengan menjalankan mesin cetak di bengkel pelat keparat.

Kendrick memberitahuku bahwa suara dewan pembebasan bersyarat adalah 7-0 menentang Andy Dufresne pada 1957, 6-1 pada 1958, 7-0 lagi pada 1959, dan 5-2 pada 1960. Setelah itu aku tidak tahu, tetapi aku memang tahu bahwa enam belas tahun kemudian, dia masih mendekam di Sel 14, Blok Sel 5. Pada saat itu, 1975, dia berusia lima puluh tujuh. Mungkin mereka akan bermurah hati dan membebaskannya sekitar 1983. Mereka memberimu kehidupan, dan itulah yang mereka renggut—bisa dibilang semua yang berarti. Mungkin suatu hari nanti mereka akan membebaskanmu, tetapi ... yah, dengar: aku mengenal orang ini, Sherwood Bolton namanya, dan dia punya merpati di dalam selnya. Dari 1945 hingga 1953, ketika mereka membebaskannya, dia memiliki merpati itu. Dia bukan Manusia Burung dari Alcatraz; dia hanya punya si merpati. Jake, demikian dia menamai burung itu. Dia membebaskan Jake sehari sebelum dirinya dibebaskan, dan Jake terbang pergi seelok yang kau inginkan. Namun, kira-kira seminggu setelah Sherwood Bolton meninggalkan keluarga kecil kami yang bahagia itu, seorang teman memanggilku ke pojok barat lapangan olahraga, tempat Sherwood biasa berada. Seekor burung terbaring di sana seperti setumpuk seprai kotor yang sangat kecil. Burung itu tampak kelaparan. Temanku berkata, “Bukankah itu Jake, Red?” Memang benar. Merpati itu benar-benar sudah mati.

Aku ingat pertama kalinya Andy Dufresne menghubungiku untuk mendapatkan sesuatu; seolah baru terjadi kemarin. Namun, itu bukan saat

dia menginginkan Rita Hayworth. Permintaan itu muncul belakangan. Pada musim panas 1948, dia datang untuk sesuatu yang lain.

Sebagian besar transaksiku terjadi di lapangan olahraga dan di sana jugalah transaksi yang ini terjadi. Lapangan kami besar, jauh lebih besar daripada kebanyakan lapangan penjara. Bentuknya bujur sangkar, setiap sisinya berukuran sembilan puluh meter. Sisi utara berupa tembok luar, dengan menara penjaga di kedua ujungnya. Para penjaga di atas sana diperlengkapi dengan binokular dan senapan anti huru-hara. Gerbang utama terletak di sisi utara itu. Tempat bongkar muat truk berada di sisi selatan lapangan. Jumlahnya lima. Shawshank adalah tempat yang sibuk sepanjang hari kerja—kiriman-kiriman masuk dan keluar. Kami memiliki pabrik pelat nomor dan industri penatu besar yang menangani semua pakaian kotor penjara, plus pakaian kotor dari Kittery Receiving Hospital dan Eliot Nursing Home. Ada juga bengkel otomotif luas tempat para narapidana ahli mesin memperbaiki kendaraan milik penjara, pemerintah negara bagian, dan pemerintah kota—belum lagi mobil pribadi para petugas penjara, pegawai administrasi ... dan, pada lebih dari satu kesempatan, mobil-mobil milik dewan pembebasan bersyarat.

Sisi timur berupa tembok batu tebal yang dipenuhi jendela mungil. Blok Sel 5 terletak di balik tembok itu. Sisi barat adalah kantor administrasi dan rumah sakit. Shawshank tak pernah kepenuhan seperti kebanyakan penjara, dan pada 1948 hanya terisi sekitar dua pertiga dari kapasitasnya, tetapi pada saat-saat tertentu, mungkin saja ada delapan puluh hingga seratus dua puluh narapidana di halaman—bermain lempar-lemparan dengan bola sepak atau bola bisbol, meneriakkan omong kosong, mengobrol satu sama lain, bertransaksi. Pada hari Minggu, tempat itu bahkan lebih penuh lagi, tampak seperti liburan di pedesaan ..., seandainya ada kaum wanita ikut bergabung.

Pada suatu Minggu, Andy pertama kali mendatangkiku. Aku baru saja selesai bicara mengenai radio dengan Elmore Armitage, seseorang yang kerap berguna bagiku, ketika Andy berjalan mendekat. Aku tahu siapa dia, tentu saja; dia memiliki reputasi sebagai orang sombong dan tidak ramah. Orang mengatakan dia sudah dicap sebagai biang masalah. Salah seorang yang berkata begitu adalah Bogs Diamond, pria menyebalkan yang terus-menerus mengganggu. Andy tidak punya teman satu sel dan kudengar itulah persisnya yang dia inginkan meski memang sudah tersebar kabar bahwa Andy merasa dirinya jauh lebih baik daripada yang lain. Namun, aku menolak mendengarkan desas-desus mengenai seseorang yang bisa kunilai sendiri.

“Halo,” spanya. “Aku Andy Dufresne.” Dia mengulurkan tangan dan aku menjabatnya. Dia bukan orang yang suka membuang waktu untuk berbasa-basi; dia bicara langsung ke pokok masalah. “Aku dengar kau orang yang tahu cara mendapatkan segalanya.”

Aku membenarkan bahwa aku memang bisa mencarikan barang-barang tertentu sesekali.

“Bagaimana caramu melakukannya?” tanya Andy.

“Terkadang,” jawabku, “segalanya seakan muncul di tanganku begitu saja. Aku tidak bisa menjelaskannya. Kecuali karena aku orang Irlandia.”

Dia tersenyum kecil mendengar perkataan itu. “Aku ingin tahu apakah kau bisa mencarikanku palu batu.”

“Apa itu, dan kenapa kau menginginkannya?”

Andy tampak terkejut. “Apa kau menjadikan motivasi sebagai bagian dari bisnismu?” Dengan kata-kata seperti itu, bisa kupahami bagaimana dia mendapat reputasi sebagai orang sombong, jenis yang suka merasa dirinya lebih baik daripada orang lain—tetapi aku merasakan adanya sedikit humor dalam pertanyaannya.

“Begini,” jawabku. “Kalau kau menginginkan sikat gigi, aku tidak akan bertanya. Aku hanya akan menyebut harganya. Karena, kau tahulah, sikat gigi bukan jenis barang berbahaya.”

“Kau keberatan dengan benda-benda berbahaya?”

“Ya.”

Sebuah bola bisbol tua yang berpita perekat melayang ke arah kami dan Andy berbalik, secepat kilat, lalu menangkap bola itu di udara. Itu gerakan yang pasti akan membuat bangga Frank Malzone. Andy melemparkan bola itu kembali ke tempat asalnya—hanya dengan kibasan pergelangan tangan yang cepat dan tampak santai, tetapi itu lemparan yang bertenaga. Aku bisa melihat banyak orang melirik, mengamati kami sambil mengerjakan urusan mereka. Mungkin para penjaga di menara juga mengamati. Aku tidak mau melebih-lebihkan; ada narapidana yang menggunakan kekuasaannya di penjara mana pun, mungkin empat atau lima orang di penjara kecil, mungkin dua atau tiga lusin di penjara besar. Di Shawshank, aku salah seorang dari mereka yang memiliki sedikit kekuasaan dan pendapatku tentang Andy Dufresne akan sangat berkaitan dengan bagaimana masa tahanan pria itu akan dijalani. Dia mungkin tahu itu juga, tetapi dia tidak menjilat atau memuji-mujiku, dan aku menghormatinya karena itu.

“Baiklah. Akan kuberi tahu barang apa itu dan kenapa aku menginginkannya. Palu batu tampak seperti beliung kecil—kira-kira sepanjang ini.” Dia merentangkan tangannya sekitar tiga puluh sentimeter dan saat itulah aku pertama kali memperhatikan betapa terawat kukukunya. “Di satu ujung ada pencungkil tajam kecil dan di ujung lainnya kepala palu tumpul. Aku menginginkannya karena aku suka batu.”

“Batu,” kataku.

“Berjongkoklah di sini sebentar,” katanya.

Aku menuruti permintaannya. Kami berjongkok seperti orang Indian.

Andy meraup segenggam tanah di lapangan olahraga dan mulai menyaringnya di antara kedua tangan rapinya hingga menciptakan kepulan debu halus. Kerikil-kerikil kecil tersisa, satu atau dua kerikil yang berkilau, sisanya kusam dan biasa. Salah satu kerikil yang kusam adalah batu kuarsa, tetapi batu ini hanya tampak kusam hingga kau menggosoknya sampai bersih. Lalu batu itu akan memiliki kilau putih susu yang indah. Andy membersihkannya, lalu melemparkannya kepadaku. Aku menangkap dan menyebutkan nama batu itu.

“Kuarsa, tentu saja,” katanya. “Dan lihat. Mika. Sedimen. Endapan granit. Ini ada sepotong batu kapur bagus, yang berasal dari masa ketika mereka membangun tempat ini dari lereng bukit.” Andy membuang kerikil-kerikil itu dan membersihkan tangannya. “Aku kolektor batu amatir. Setidaknya ..., *dulu* aku begitu. Dalam kehidupan lamaku. Aku ingin menjadi seperti itu lagi, dalam skala terbatas.”

“Ekspedisi Minggu di lapangan olahraga?” tanyaku seraya berdiri. Itu gagasan konyol, tetapi ... melihat sepotong kecil kuarsa itu telah membuat jantungku berdegup ganjil. Aku tidak tahu alasan tepatnya; kurasa hanya karena itu berkaitan dengan dunia luar. Kau tidak memikirkan hal-hal semacam itu sehubungan dengan lapangan ini. Kuarsa adalah sesuatu yang kau pungut dari sungai kecil beraliran deras.

“Lebih baik menjalani ekspedisi Minggu di sini daripada sama sekali tidak ada ekspedisi Minggu,” katanya.

“Kau bisa menancapkan benda semacam palu batu itu di tengkorak seseorang,” ujarku.

“Aku tidak punya musuh di sini,” katanya tenang.

“Tidak punya?” Aku tersenyum. “Tunggu saja sebentar lagi.”

“Seandainya ada masalah, aku bisa mengatasinya tanpa memakai palu batu.”

“Mungkin kau ingin mencoba kabur? Lewat bawah tembok? Karena, kalau itu kau lakukan—”

Andy tertawa sopan. Ketika melihat palu batu itu tiga minggu kemudian, aku memahami alasannya.

“Kau tahu,” kataku, “kalau ada yang melihatmu dengan benda itu, mereka akan menyitanya. Kalau mereka melihatmu dengan sebuah sendok, mereka akan menyitanya. Apa yang hendak kau lakukan, hanya duduk di lapangan ini dan mulai memalu?”

“Oh, aku yakin aku bisa berbuat jauh lebih baik daripada itu.”

Aku mengangguk. Lagi pula, bagian itu sebenarnya bukan urusanku. Seseorang meminta bantuanku untuk mencarikannya sesuatu. Apakah dia bisa menjaga barang itu atau tidak setelah aku mendapatkannya bukanlah urusanku.

“Berapa harga benda semacam itu?” tanyaku. Aku mulai menikmati gaya Andy yang tenang dan terkendali. Jika kau sudah menghabiskan waktu sepuluh tahun di penjara, seperti diriku pada saat itu, kau bisa menjadi sangat muak dengan orang-orang yang gemar berteriak, membual, dan bicara nyaring. Ya, kurasa adil jika kukatakan aku menyukai Andy sedari awal.

“Delapan dolar di toko batu-dan-permata mana pun,” jawabnya, “tapi kusadari bahwa, dalam bisnis seperti yang kau jalani ini, kau bekerja berdasarkan harga plus—”

“Harga plus sepuluh persen adalah tarifku saat ini, tapi harus kunaikkan sedikit untuk barang berbahaya. Untuk barang seperti perkakas yang kau bicarakan itu, perlu sedikit lebih banyak pelicin untuk memperlancar segalanya. Anggaplah sepuluh dolar.”

“Baiklah.”

Aku memandangnya sambil tersenyum kecil. “Kau *punya* sepuluh dolar?”

“Ya,” jawabnya tenang.

Lama setelahnya, aku tahu bahwa Andy memiliki lebih dari lima ratus dolar. Dia membawa uang itu ke penjara. Ketika mereka menjebloskanmu ke hotel ini, salah seorang pesuruh harus membuatmu membungkuk dan memeriksa bokongmu—tetapi ada banyak bokong dan, tanpa bermaksud untuk terlalu menekankan hal ini, seseorang yang benar-benar penuh tekad bisa memasukkan benda yang cukup besar ke sana—cukup dalam hingga tak terlihat, kecuali pesuruh yang kebetulan memeriksamu sedang berminat memakai sarung tangan karet dan melakukan penggeledahan.

“Baiklah,” kataku. “Kau harus tahu apa yang kuharapkan darimu kalau kau sampai tepergok dengan benda yang kudapatkan untukmu.”

“Kurasa aku tahu,” katanya dan, dari sedikit perubahan di mata kelabunya, aku yakin bahwa dia tahu persis apa yang hendak kukatakan. Itu hanya sedikit kilau, kilatan humor ironisnya yang istimewa.

“Kalau tertangkap basah, kau harus bilang kau menemukannya. Itu saja. Mereka akan memasukkanmu ke sel isolasi selama tiga atau empat minggu ... plus, tentu saja, kau akan kehilangan mainanmu dan kau akan mendapat cap hitam di catatanmu. Kalau kau menyebut namaku kepada mereka, kau dan aku tidak akan pernah berbisnis lagi. Sekalipun untuk sepasang tali sepatu atau sekantong tembakau Bugler. Dan aku akan mengutus beberapa orang untuk menghajarmu. Aku tidak suka kekerasan, tapi kau harus mengerti posisiku. Aku tidak bisa membiarkan berita tersebar bahwa aku tidak bisa menangani diriku sendiri. Itu pasti akan menamatkan riwayatku.”

“Ya. Kurasa begitu. Aku mengerti. Kau tidak perlu khawatir.”

“Aku tidak pernah khawatir,” ujarku. “Di tempat seperti ini, tidak ada gunanya merasa khawatir.”

Andy mengangguk dan berjalan pergi. Tiga hari kemudian, dia berjalan di sampingku di lapangan olahraga pada saat istirahat pagi di penatu. Dia tidak bicara atau bahkan menoleh ke arahku, tetapi mendesakkan selembat uang kertas sepuluh dolar ke tanganku secermat pesulap hebat yang melakukan trik kartu. Dia orang yang cepat beradaptasi. Aku mendapatkan palu batu untuknya. Aku menyimpan benda itu di dalam selku semalaman dan palu batu itu persis seperti yang digambarkan Andy. Itu bukan alat untuk kabur (kurasa seseorang perlu waktu sekitar enam ratus tahun untuk menggali terowongan di bawah tembok menggunakan palu batu itu), tetapi aku masih merasa sedikit sangsi. Jika kau menancapkan ujung beliung itu ke kepala seseorang, orang itu pasti tidak akan pernah lagi mendengarkan acara komedi *Fibber McGee and Molly* di radio. Dan, Andy sudah mulai bermasalah dengan geng saudari. Kuharap dia tidak menginginkan palu batu itu gara-gara mereka.

Pada akhirnya aku memercayai penilaianku. Pagi-pagi, keesokan harinya, dua puluh menit sebelum sirene bangun tidur dibunyikan, kuselipkan palu batu itu dan sebungkus rokok Camels kepada Ernie, narapidana tua tepercaya yang menyapu koridor-koridor Blok Sel 5 hingga dia dibebaskan pada 1956. Dia menyelipkan benda itu ke balik tuniknya tanpa bicara dan aku tidak melihat palu batu itu lagi selama sembilan belas tahun, dan saat itu, benda tersebut sudah rusak parah.

Minggu berikutnya, Andy berjalan menghampiriku lagi di lapangan. Bisa kukatakan kepadamu bahwa dia sama sekali tidak sedap dipandang pada hari itu. Bibir bawahnya bengkak begitu parah hingga mirip sosis musim panas, mata kanannya membengkak setengah terpejam, dan goresan jelek seperti papan gelas tampak melintang di salah satu pipinya. Dia memang sedang bermasalah dengan geng saudari, tetapi tidak pernah membahasnya. “Terima kasih untuk perkakasny,” katanya, lalu dia melangkah pergi.

Aku mengamati Andy dengan penasaran. Dia berjalan beberapa langkah, melihat sesuatu di tanah, membungkuk, dan memungutnya. Itu batu kecil. Pakaian kerja di penjara, kecuali pakaian yang dikenakan para mekanik sewaktu bekerja, tidak bersaku. Namun, ada cara-cara untuk mengakalnya. Batu kerikil kecil itu menghilang di balik lengan baju Andy dan tidak jatuh. Aku mengagumi hal itu, juga Andy. Meskipun sedang bermasalah, dia terus melanjutkan hidup. Ada ribuan orang yang tidak atau tidak mau atau tidak bisa melanjutkan hidup, dan banyak di antara mereka yang tidak berada di penjara juga. Dan, kuperhatikan bahwa, sekalipun wajah Andy tampak seakan-akan dilanda angin puyuh, tangannya masih rapi dan bersih, kukunya terawat baik.

Aku jarang melihatnya selama enam bulan selanjutnya; Andy menghabiskan sebagian besar dari waktu itu di dalam sel isolasi.

Sedikit catatan tentang geng saudari.

Di banyak penjara, mereka dikenal sebagai pemeriksa sesama narapidana atau cewek penjara—belakangan ini istilah yang sedang tren adalah “ratu pembunuh”. Namun, di Shawshank mereka selalu disebut geng saudari. Aku tidak tahu alasannya, tetapi kurasa hanya masalah perbedaan julukan.

Tidaklah mengherankan bagi kebanyakan orang jika belakangan terjadi banyak semburit di balik tembok penjara—kecuali bagi beberapa narapidana baru, mungkin, yang malangnya masih muda, ramping, tampan, dan tidak waspada—tetapi homoseksualitas, seperti halnya hubungan seks normal, muncul dalam ratusan bentuk dan kondisi yang berbeda. Ada kaum pria yang tidak tahan untuk tidak berhubungan seks dan berpaling kepada pria lain agar tidak menjadi gila. Biasanya, yang terjadi adalah semburit di antara dua pria yang pada dasarnya heteroseksual, meskipun terkadang aku

bertanya-tanya apakah mereka benar-benar heteroseksual seperti yang mereka pikirkan ketika kembali kepada istri atau kekasih mereka.

Ada juga kaum pria yang “berubah” di penjara. Dalam istilah saat ini, mereka “menjadi homo” atau “menyatakan diri sebagai homo.” Kebanyakan (tetapi tidak selalu) mereka berperan sebagai pihak wanita, dan bantuan mereka diperebutkan dengan sengit.

Lalu, ada geng saudari.

Bagi masyarakat penjara, mereka adalah orang yang disebut pemerkosa oleh masyarakat di luar tembok penjara. Biasanya mereka tahanan lama, menjalani hukuman berat karena kejahatan brutal. Mangsa mereka adalah narapidana muda, lemah, dan tidak berpengalaman ... atau, sebagaimana dalam kasus Andy Dufresne, narapidana yang tampak lemah. Tempat berburu mereka adalah pancuran, atau area sempit mirip terowongan di belakang mesin-mesin cuci industri di tempat binatu, dan terkadang rumah sakit. Pada lebih dari satu kesempatan, pemerkosaan terjadi di bilik proyeksi seukuran lemari di belakang auditorium. Yang paling sering terjadi, persetubuhan yang mereka lakukan secara paksa itu bisa mereka dapatkan secara gratis, jika itu yang mereka inginkan; orang yang berubah menjadi homo tampaknya selalu “tergila-gila” kepada salah seorang anggota saudari, seperti halnya remaja putri tergila-gila kepada Sinatra, Presley, atau Redford. Namun, bagi geng saudari, kesenangan dari hal itu selalu didapat dengan memerkosa ... dan kurasa akan selalu begitu.

Karena ukuran tubuhnya yang kecil dan wajahnya yang cukup tampan (dan mungkin juga karena ketenangannya yang kukagumi), geng saudari mengincar Andy sejak hari pertama dia masuk penjara. Seandainya ini semacam kisah dongeng, aku akan mengatakan bahwa Andy melawan dengan berani hingga mereka menjauhinya. Kuharap aku bisa berkata begitu, tetapi aku tidak bisa. Penjara bukanlah dunia kisah dongeng.

Peristiwa pertama baginya terjadi di pancuran, kurang dari tiga hari setelah dia bergabung dengan keluarga Shawshank kami yang bahagia. Saat itu, yang kudengar hanya suara tamparan dan gelitikan. Mereka gemar menilaimu sebelum benar-benar bertindak, seperti serigala yang mencari tahu apakah mangsanya selemah dan selumpuh kelihatannya.

Andy meninju balik dan membuat bibir seorang anggota saudara bertubuh besar bernama Bogs Diamond berdarah—kini pria itu sudah bertahun-tahun menghilang entah ke mana. Seorang penjaga menengahi sebelum tindakan itu berlanjut, tetapi Bogs berjanji akan memerkosa Andy—dan Bogs menepati janjinya.

Kali kedua terjadi di belakang mesin-mesin cuci di penatu. Banyak yang terjadi di ruangan sempit, berdebu, dan panjang itu selama bertahun-tahun; para penjaga tahu dan membiarkannya saja. Tempat itu remang-remang dan dipenuhi kantong bahan pencuci dan pemutih, tong-tong katalis Hexlite, yang tidak berbahaya seperti garam jika tanganmu kering, tetapi berbahaya seperti asam baterai jika tanganmu basah. Para penjaga tidak suka pergi ke belakang sana. Tidak ada ruang untuk bergerak, dan salah satu hal pertama yang diajarkan ketika mereka datang untuk bekerja di tempat seperti ini adalah: jangan pernah membiarkan narapidana menyergapmu di tempat kau tidak bisa mendapat pertolongan.

Bogs tidak ada di sana pada hari itu, tetapi Henley Backus, yang telah menjadi mandor ruang cuci sejak 1922, memberitahuku bahwa empat temannya ada di sana. Andy berhasil menjauhkan mereka sejenak dengan sekop berisi Hexlite, mengancam akan melemparkan bahan kimia itu ke mata mereka jika mereka mendekat, tetapi tersandung ketika berupaya mundur mengitari salah satu dari empat kantong besar Washex. Hanya itu yang diperlukan. Mereka mencabulinya.

Kurasa frasa pemerkosaan beramai-ramai adalah frasa yang tidak banyak berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itulah yang mereka lakukan terhadap Andy; keempat anggota geng saudari itu. Mereka membungkukkan tubuh Andy di atas bak truk, dan salah seorang dari mereka mengacungkan obeng Phillips ke pelipisnya ketika mereka mencabulinya. Tindakan itu akan sedikit merobekmu, tetapi tidak parah—apakah aku bicara berdasarkan pengalaman pribadi, tanyamu? Kuharap tidak. Kau berdarah selama beberapa waktu. Jika tidak ingin orang konyol menyanyaimu apakah kau baru saja mendapat menstruasi, kau menggulung setumpuk tisu dan meletakkannya di bagian belakang celana dalammu hingga perdarahannya berhenti. Perdarahan itu benar-benar seperti aliran menstruasi; berlangsung selama dua, mungkin tiga hari, menetes pelan. Lalu berhenti. Tidak ada kerusakan kecuali jika mereka melakukan sesuatu yang bahkan lebih tidak alami lagi kepadamu. Tidak ada kerusakan *fisik*—tetapi pemerkosaan tetaplah pemerkosaan, dan akhirnya kau harus kembali memandang wajahmu di cermin dan memutuskan bagaimana cara menafsirkan dirimu sendiri.

Andy menjalani semua itu sendirian, sebagaimana dia menjalani segala sesuatunya pada masa itu. Dia pasti meraih kesimpulan yang dicapai oleh semua narapidana lain sebelum dirinya, bahwa hanya ada dua cara untuk menghadapi geng saudari: melawan dan dicabuli, atau hanya dicabuli.

Dia memutuskan untuk melawan. Ketika Bogs dan dua temannya memburu Andy sekitar seminggu setelah insiden di penatu (“Kudengar kau diperawani,” kata Bogs, menurut Ernie yang saat itu berada di sana), Andy melawan habis-habisan. Dia mematahkan hidung seseorang bernama Rooster MacBride, petani pemberang yang dipenjara karena memukuli putri tirinya hingga tewas. Rooster mati di dalam sini, dan aku senang mengimbuhkan informasi ini.

Mereka mencabuli Andy, mereka bertiga. Setelahnya, Rooster dan seorang lainnya—mungkin Pete Verness, tetapi aku tidak yakin sepenuhnya—memaksa Andy berlutut. Bogs Diamond melangkah ke hadapannya. Pada masa itu, dia punya pisau cukur bergagang mutiara dengan kata-kata *Diamond Pearl* terukir di kedua sisi gagangnya. Dia membuka pisau itu dan berkata, “Kini aku akan membuka ritsletingku, Sobat, dan kau harus menelan apa yang kuperintahkan untuk kau telan. Dan, begitu kau selesai menelan punyaku, kau akan menelan punya Rooster. Kurasa kau sudah mematahkan hidungnya dan kupikir dia harus mendapatkan sesuatu sebagai gantinya.”

Andy berkata, “Apa pun milikmu yang kau masukkan ke mulutku, kau akan kehilangan itu.”

Bogs memandang Andy seakan-akan dia gila, kata Ernie.

“Tidak,” katanya kepada Andy, bicara perlahan-lahan kepadanya, seakan-akan Andy adalah bocah tolol. “Kau tidak mengerti apa yang kukatakan. Kalau kau melakukan hal semacam itu, maka aku akan menusukkan baja sepanjang dua puluh sentimeter ini ke dalam telingamu. Paham?”

“Aku memahami apa yang kau katakan. Kurasa kaulah yang tidak memahamiku. Aku akan menggigit apa pun yang kau masukkan ke mulutku. Kurasa kau bisa saja menancapkan pisau cukur itu ke otakku, tapi kau harus tahu bahwa cedera otak serius yang mendadak akan mengakibatkan korbannya buang air kecil, buang air besar ..., dan menggigit secara bersamaan.”

Andy mendongak menatap Bogs seraya menyunggingkan senyum kecilnya, kata si tua Ernie, seakan mereka bertiga sedang membahas saham dan obligasi dengannya alih-alih menghajarnya separah mungkin. Seakan dia sedang mengenakan salah satu setelan bankirnya alih-alih berlutut di

lantai lemari sapu yng kotor dengan celana melorot hingga pergelangan kaki dan darah menetes dari selangkangan.

“Sesungguhnya,” lanjut Andy, “aku tahu bahwa refleks gigitan itu terkadang begitu kuat hingga rahang si korban harus dibuka paksa dengan linggis.”

Bogs tidak jadi memasukkan sesuatu ke mulut Andy pada malam akhir Februari 1948 itu, begitu pula Rooster MacBride; dan, sejauh sepengetahuanku, tidak ada orang lain yang pernah melakukan itu juga. Yang mereka bertiga lakukan hanyalah menghajar Andy habis-habisan dan mereka berempat berakhir di sel isolasi. Andy dan Rooster MacBride menjalaninya di rumah sakit.

Berapa kali kelompok tertentu itu menyerang Andy? Aku tidak tahu. Kurasa Rooster kehilangan selernya sedikit lebih awal—kondisi hidung dibelat selama sebulan bisa mengakibatkan hal itu terhadap seseorang—dan Bogs Diamond berhenti pada musim panas itu, secara mendadak.

Itu sesuatu yang ganjil. Bogs ditemukan di dalam selnya, babak belur, suatu pagi pada awal Juni, ketika dia tidak muncul dalam penghitungan pada saat sarapan. Dia tidak mau mengatakan siapa yang melakukannya atau bagaimana mereka bisa menyerangnya. Namun, karena berkecimpung dalam bisnisku, aku tahu bahwa seorang sipir bisa disogok untuk melakukan hampir apa saja, kecuali mendapatkan senjata untuk seorang narapidana. Saat itu mereka tidak menerima gaji besar, dan kini pun tidak. Dan, pada masa itu, tidak ada sistem penguncian elektronik, tidak ada CCTV, tidak ada tombol-tombol induk yang mengontrol seluruh area penjara. Pada 1948, setiap blok sel punya juru kuncinya sendiri. Seorang penjaga bisa dengan mudah disuap untuk membiarkan seseorang—mungkin dua atau tiga orang—masuk ke blok dan, ya, bahkan ke dalam sel Diamond.

Tentu saja pekerjaan semacam itu mahal biayanya. Bukan menurut standar luar, pastinya. Ekonomi penjara berjalan dengan skala yang lebih kecil. Jika kau sudah mendekam di sini selama beberapa waktu, uang satu dolar di tanganmu tampak seperti dua puluh dolar di luar sana. Perkiraanku adalah, jika Bogs dihajar, seseorang harus mengeluarkan sejumlah besar uang—katakan saja lima belas dolar untuk juru kuncinya, dan dua atau tiga dolar untuk masing-masing tukang pukulnya.

Aku tidak mengatakan pelakunya Andy Dufresne, tetapi aku memang tahu bahwa dia membawa uang lima ratus dolar saat masuk penjara dan dia adalah bankir di dunia normal—seseorang yang lebih paham daripada kami semua betapa uang bisa menjadi kekuasaan.

Dan, aku tahu ini: setelah dihajar—tiga tulang rusuk patah, mata berdarah, punggung terkilir, dan panggul bergeser—Bogs Diamond tidak mengganggu Andy lagi. Malahan, setelah kejadian itu, dia bisa dibilang tidak mengganggu siapa pun. Dia menjadi seperti angin kencang pada musim panas, hanya menggertak tetapi tidak menyerang. Sesungguhnya, kau bisa mengatakan bahwa dia berubah menjadi “saudari yang lemah”.

Itulah akhir dari Bogs Diamond, orang yang bisa saja membunuh Andy pada akhirnya, seandainya Andy tidak mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya (jika memang *dialah* yang bertindak). Namun, itu bukan akhir dari masalah Andy dengan geng saudari. Ada sedikit jeda, lalu gangguan itu dimulai kembali, meski tidak begitu parah atau begitu sering. Serigala menyukai sasaran empuk, dan ada buruan-buruan yang lebih empuk ketimbang Andy Dufresne.

Andy selalu melawan mereka, itulah yang kuingat. Kurasa dia tahu bahwa, jika kau membiarkan mereka menyerangmu sekali saja tanpa melawan, maka akan jauh lebih mudah bagimu untuk menuruti saja

keinginan mereka tanpa melawan di lain kesempatan. Jadi, Andy muncul dengan memar-memar di wajahnya sesekali, dan ada masalah dua jari patah sekitar enam atau delapan bulan setelah Diamond dihajar. Oh, ya—dan suatu saat menjelang akhir 1949, pria itu berakhir di rumah sakit dengan tulang pipi patah, yang kemungkinan akibat seseorang mengayunkan sepotong pipa bagus dengan bagian ujung dibungkus kain flanel. Andy selalu melawan, dan akibatnya dia melewatkan waktu di sel isolasi. Namun, kurasa pengisolasian bukanlah penderitaan bagi Andy, tidak seperti yang dirasakan beberapa orang. Dia menikmati kesendiriannya.

Andy menyesuaikan diri dengan geng saudari—lalu, pada 1950, gangguan itu berhenti nyaris sepenuhnya. Itulah bagian dari kisahku, yang akan kuceritakan pada saatnya nanti.

Pada musim gugur 1948, Andy menemuiku suatu pagi di lapangan olahraga dan bertanya apakah aku bisa mencarikannya setengah lusin selimut-batu.

“Benda apa lagi itu?” tanyaku.

Katanya, itu hanya istilah yang digunakan kolektor batu; benda itu berupa kain pemoles kira-kira seukuran serbet piring. Benda itu berbantalan tebal, dengan sisi halus dan sisi kasar—sisi halusya seperti ampelas halus, sisi kasarnya hampir sekasar sikat baja industri (Andy juga menyimpan sekotak benda itu di dalam selnya meskipun dia tidak mendapatkannya dariku—kuduga dia mengambilnya dari penatu penjara).

Kukatakan kepadanya bahwa kurasa aku bisa mendapatkan selimut-batu itu dan akhirnya aku memperolehnya dari toko batu-dan-permata yang sama, tempat aku mendapatkan palu batu. Kali ini, aku menagih biaya sepuluh persenku seperti biasa dan tidak satu sen pun lebih besar. Aku tidak melihat sesuatu yang mematikan atau bahkan membahayakan dari selusin

kain berbantal persegi seukuran tujuh belas kali tujuh belas sentimeter itu. Selimut-batu, yang benar saja.

Kira-kira lima bulan kemudian, barulah Andy bertanya apakah aku bisa mendapatkan Rita Hayworth untuknya. Percakapan itu berlangsung di auditorium, pada saat pertunjukan film. Kini, kami bisa menonton film satu atau dua kali seminggu, tetapi dulu itu hanya acara bulanan. Biasanya, film-film yang kami tonton memiliki pesan moral yang baik, dan film kali ini, *The Lost Weekend*, tidaklah berbeda. Pesan moralnya adalah: menenggak minuman keras itu berbahaya. Itu pesan moral yang bisa membuat kami sedikit terhibur.

Andy bergerak tangkas agar bisa duduk di sebelahku dan, di sepanjang kira-kira separuh tayangan film itu, dia mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat dan bertanya apakah aku bisa mendapatkan Rita Hayworth untuknya. Aku akan berkata jujur, permintaan itu sedikit membuatku geli. Biasanya dia bersikap dingin, tenang, dan terkendali, tetapi malam itu dia gelisah bukan main, nyaris merasa malu, seakan dia memintaku mencarikannya setumpuk kondom Trojan atau salah satu perkakas berlapis kulit domba yang diharapkan bisa “meningkatkan satu-satunya kepuasanmu” itu, sebagaimana majalah-majalah menyebutnya. Dia tampak terlalu bersemangat, seseorang yang nyaris meledak.

“Aku bisa mendapatkannya,” kataku. “Tak masalah, tenanglah. Kau ingin yang besar atau yang kecil?” Pada saat itu, Rita adalah dagangan terbaikku (beberapa tahun lalu Betty Grable) dan dia punya dua ukuran. Untuk satu dolar, kau bisa mendapatkan Rita kecil. Untuk dua dolar lima puluh sen, kau bisa mendapatkan Rita besar, tingginya seratus dua puluh sentimeter, wanita seutuhnya.

“Yang besar,” jawab Andy tanpa memandangu. Sudah kubilang, dia tampak konyol malam itu. Dia tersipu-sipu, persis anak kecil yang mencoba menonton pertunjukan tarian erotis dengan kartu pengenalan milik kakak laki-lakinya. “Bisakah kau mendapatkannya?”

“Tenanglah, tentu saja aku bisa. Tidak perlu dipertanyakan lagi.” Penonton bertepuk tangan dan bersiul keras ketika serangga-serangga keluar dari dinding untuk menyerang Ray Milland yang sedang sakau parah.

“Seberapa cepat?”

“Seminggu. Mungkin kurang.”

“Baiklah.” Namun, Andy kedengaran kecewa, seolah dia berharap aku sudah menyimpan selebar poster di balik celana panjangku saat itu. “Berapa harganya?”

Aku memberinya harga grosir. Aku bisa memberinya harga murah untuk barang ini; dia adalah pelanggan yang baik, mempertimbangkan pembelian palu batu dan selimut-batunya. Selain itu, dia pria yang baik—lebih dari satu malam, sewaktu dia sedang bermasalah dengan Bogs, Rooster, dan anggota geng lainnya, aku bertanya-tanya berapa lama lagi sebelum dia menggunakan palu batu itu untuk meretakkan kepala seseorang.

Poster adalah bagian penting dari bisnisku, setelah minuman keras dan rokok, dan biasanya sedikit lebih baik daripada penjualan rokok ganja. Pada tahun enam puluhan, bisnis itu meledak ke segala arah, banyak orang menginginkan dekorasi keren seperti poster Jimi Hendrix, Bob Dylan, film *Easy Rider*. Namun, kebanyakan poster bergambar perempuan; seorang ratu poster seksi diganti seorang ratu poster seksi lainnya.

Beberapa hari setelah Andy bicara denganku, sopir penatu yang dulu pernah berbisnis denganku membawakan lebih dari enam puluh poster, sebagian besarnya bergambar Rita Hayworth. Kau mungkin ingat gambar

itu; aku jelas ingat. Rita mengenakan—bisa dibilang begitu—baju renang, dengan sebelah tangan di belakang kepala, mata setengah terpejam, dan bibir merah tebal merajuk yang membuka. Mereka menyebutnya Rita Hayworth, tetapi mereka juga biasa menyebutnya Wanita penuh Gairah.

Pihak administrasi penjara mengetahui adanya pasar gelap itu, kalau-kalau kau penasaran. Tentu saja mereka tahu. Mereka mungkin tahu sebanyak yang kuketahui mengenai bisnis yang kujalani itu. Mereka membiarkannya saja karena tahu bahwa penjara seperti sebuah panci tekan besar, jadi harus ada lubang-lubang di suatu tempat untuk mengeluarkan uapnya. Terkadang, mereka melakukan penggerebekan, dan aku pernah melewati waktu di sel isolasi sebanyak satu atau tiga kali selama bertahun-tahun itu, tetapi jika menyangkut sesuatu seperti poster, mereka pura-pura tidak melihat. Tidak peduli. Dan, ketika poster besar Rita Hayworth terpasang di dalam sel seorang narapidana, asumsinya adalah poster itu dikirim lewat pos oleh seorang kawan atau kerabat. Tentu saja semua bingkisan dari kawan dan kerabat dibuka dan isinya dicatat, tetapi siapa yang mau menyelidiki dan memeriksa kembali lembaran-lembaran inventaris untuk sesuatu yang tidak membahayakan seperti poster seksi Rita Hayworth atau Ava Gardner? Ketika kau berada di dalam sebuah panci tekan, kau belajar untuk tidak peduli atau seseorang akan membuatkanmu mulut baru persis di atas jakunmu. Kau belajar untuk memberi kelonggaran.

Lagi-lagi Ernie yang mengantarkan poster itu ke sel Andy, nomor 14, dari selku sendiri, nomor 6. Dan Ernie-lah yang membawa pesan itu, ditulis dengan tulisan tangan cermat Andy, berisikan dua kata saja: “Terima kasih.”

Tak lama kemudian, ketika mereka membariskan kami di luar untuk sarapan, aku melirik ke dalam sel Andy dan melihat Rita terpajang di atas dipan secara mengesankan dalam pakaian renangnya, sebelah tangan di belakang kepala, mata setengah terpejam, bibir lembut sehalus satin

membuka. Poster itu berada di atas dipan Andy, di tempat dia bisa memandangnya pada malam hari setelah lampu dipadamkan, dalam kilau lampu-lampu sodium di lapangan olahraga.

Namun, dalam cahaya matahari pagi yang terang, tampak sayatan-sayatan gelap melintasi wajah Rita—bayang-bayang jeruji pada satu-satunya jendela kecil Andy.

Kini, aku akan menceritakan apa yang terjadi pada pertengahan Mei 1950, yang akhirnya menyudahi serangkaian perkeltahan kecil Andy selama tiga tahun dengan geng saudari. Insiden itu jugalah yang akhirnya mengeluarkannya dari pekerjaan di penatu dan memasukkannya ke perpustakaan, tempat dia menjalani masa kerjanya hingga dia meninggalkan keluarga kecil kami yang bahagia pada awal tahun ini.

Kau mungkin memperhatikan betapa banyak ceritaku hanya berupa desas-desus—seseorang melihat sesuatu dan memberitahuku, lalu aku memberitahumu. Yah, dalam beberapa kasus, aku bahkan lebih menyederhanakan lagi apa yang sesungguhnya terjadi, dan mengulangi (atau akan mengulangi) informasi dari tangan keempat atau kelima. Begitulah cara kerja di sini. Selentingannya sangat nyata, dan kau harus memanfaatkannya jika ingin bertahan. Selain itu, tentu saja, kau harus tahu cara memilah butir-butir kebenaran dari sekam kebohongan, desas-desus, dan angan-angan.

Kau mungkin juga berpendapat aku sedang menceritakan seseorang yang lebih melegenda daripada manusia, dan aku setuju bahwa pendapat itu ada benarnya. Bagi kami, para penghuni lama yang mengenal Andy selama bertahun-tahun, ada unsur fantasi pada dirinya, nyaris seperti sihir dan mitos, jika kau paham maksudku. Ceritaku mengenai Andy menolak melakukan seks oral dengan Bogs Diamond adalah bagian dari mitos,

bagaimana dia terus-menerus melawan geng saudari adalah bagian dari mitos, dan bagaimana dia mendapat pekerjaan di perpustakaan juga bagian dari mitos ..., tetapi dengan satu perbedaan penting: aku ada di sana dan aku melihat apa yang terjadi, dan aku bersumpah demi nama ibuku bahwa semua itu benar. Sumpah seorang pembunuh yang terpenjara mungkin tidak begitu berarti, tetapi percayalah: aku tidak berbohong.

Saat itu, aku dan Andy sudah berhubungan cukup baik. Pria itu membuatku kagum. Saat mengingat kembali episode mengenai poster itu, kusadari ada satu hal yang lupa kuceritakan kepadamu, dan mungkin aku harus menceritakannya. Lima minggu setelah Andy memasang poster Rita (saat itu aku sudah lupa sama sekali soal itu dan sudah mengurus transaksi-transaksi lain), Ernie menyodorkan sebuah kotak putih kecil lewat jeruji selku.

“Dari Dufresne,” katanya dengan suara rendah, tanpa pernah menghentikan pekerjaan menyapunya.

“Terima kasih, Ernie,” ucapku, dan aku memberinya setengah bungkus rokok Camels.

Nah, apa gerangan ini? Aku bertanya-tanya ketika membuka pembungkus kotak itu. Ada banyak kapas putih di dalamnya, dan di bawahnya

Aku mengamati untuk waktu yang sangat lama. Selama beberapa menit, rasanya seolah aku bahkan tidak berani menyentuh; kedua benda itu cantik sekali. Penjara sangat kekurangan benda indah, dan yang benar-benar patut disayangkan adalah banyaknya orang yang bahkan tidak menyadarinya.

Ada dua potong batu kuarsa di dalam kotak itu, keduanya telah digosok dengan cermat. Batu-batu itu dipahat berbentuk kayu apung. Ada sedikit kilau pirit besi di dalam kedua batu itu, mirip bintik-bintik emas.

Seandainya tidak begitu berat, mereka bisa berfungsi sebagai sepasang manset indah—keduanya sungguh serasi.

Seberapa banyak pekerjaan yang dilakukan untuk menciptakan dua potong batu ini? Berjam-jam setelah lampu dipadamkan, aku baru memahaminya. Mula-mula pengirisan dan pembentukan, lalu penggosokan dan penghalusan yang nyaris tiada habisnya dengan selimut-selimut batu. Ketika memandang kedua batu itu, aku merasakan kehangatan yang dirasakan oleh pria atau wanita mana pun ketika memandangi sesuatu yang cantik, sesuatu yang *diupayakan* dan *diciptakan*—kurasa itulah yang sesungguhnya membedakan kita dari hewan—dan aku juga merasakan sesuatu yang lain. Kekaguman terhadap ketekunan luar biasa pria itu. Namun, aku tidak pernah tahu sebesar apa ketekunan Andy Dufresne hingga lama setelahnya.

Pada Mei 1950, para pemegang kekuasaan memutuskan bahwa atap pabrik pelat nomor harus dilapis ulang dengan aspal pelapis atap. Mereka ingin pekerjaan itu diselesaikan sebelum cuaca menjadi terlalu panas di atas sana dan mereka meminta sukarelawan untuk pekerjaan itu, yang rencananya memerlukan waktu sekitar seminggu. Lebih dari tujuh puluh orang mengajukan diri karena itu pekerjaan di luar ruangan dan Mei adalah bulan yang sangat baik untuk melakukan pekerjaan di luar. Sekitar sembilan atau sepuluh nama diambil dari sebuah topi, dan dua di antaranya kebetulan nama Andy dan namaku sendiri.

Selama seminggu berikutnya, kami dibariskan ke lapangan olahraga setelah sarapan, dengan dua penjaga di depan dan dua lagi di belakang ... plus seluruh penjaga di menara-menara, yang juga mengawasi ketat prosesi itu lewat teleskop.

Empat dari kami membawa tangga ekstensi besar dalam barisan pagi itu—aku selalu senang dengan cara Dickie Betts, yang sebagian tugas

tersebut, mengatakan bahwa tangga semacam itu bisa dipanjangkan—dan kami menyandarkan tangga itu pada sisi bangunan yang rendah dan datar. Lalu kami mulai mengoperkan ember panas berisi aspal ke atap. Tumpahkan aspal itu ke tubuhmu, maka kau akan kelojotan sepanjang jalan menuju rumah sakit.

Ada enam penjaga di proyek itu, semuanya dipilih berdasarkan senioritas. Pekerjaan ini hampir seasyik liburan seminggu karena, alih-alih berkeringat di penatu atau bengkel pelat atau mengawasi sekelompok narapidana memotong ranting atau semak entah di mana di antah-berantah, mereka menikmati liburan Mei biasa di bawah matahari, hanya duduk-duduk di sana dengan punggung bersandar pada tembok atap rendah sambil bicara ngalor-ngidul.

Mereka bahkan tidak perlu terlalu mengawasi kami karena pos jaga di tembok selatan berada cukup dekat hingga orang-orang di atas sana bisa saja meludahkan kunyahan mereka ke atas kami jika mereka mau. Seandainya seseorang dalam kelompok pekerja pelapis atap membuat satu gerakan ganjil saja, hanya perlu empat detik untuk menghabisinya dengan peluru-peluru senapan mesin kaliber 45. Jadi, sipir-sipir itu hanya duduk-duduk di sana dan bersantai. Yang mereka perlukan hanyalah dua kemasan enam botol bir yang dibenamkan dalam butiran-butiran es batu, lalu mereka akan menjadi penguasa segalanya.

Salah seorang dari mereka adalah pria bernama Byron Hadley dan, pada 1950 itu, dia sudah berada di Shawshank lebih lama daripadaku. Bahkan lebih lama daripada jumlah total masa tugas dua sipir terakhir. Yang berkuasa pada 1950 adalah seorang Yankee timur laut bertampang angkuh bernama George Dunahy. Dia punya gelar dalam administrasi pidana. Setahuku, tak seorang pun menyukai pria itu kecuali orang-orang yang memberinya jabatan tersebut. Kudengar, dia hanya tertarik pada tiga hal:

mengumpulkan data statistik untuk sebuah buku (yang kemudian diterbitkan sebuah perusahaan kecil di New England bernama Light Side Press, dan dia mungkin harus membayar untuk penerbitannya), mengetahui tim mana yang memenangi kejuaraan bisbol internal setiap September, dan meloloskan undang-undang hukuman mati di Maine. George Dunahy adalah pendukung tetap hukuman mati. Dia dipecat dari pekerjaannya pada 1953, ketika diketahui bahwa dia menjalankan layanan perbaikan mobil berdiskon di bengkel penjara dan membagi keuntungannya dengan Byron Hadley dan Greg Stammers. Hadley dan Stammers berhasil lolos dari kasus itu—mereka ahli dalam menutupi kesalahan mereka—tetapi Dunahy dipecat. Tidak ada yang menyesali kepergiannya, tetapi juga tidak ada yang senang melihat Greg Stammers menggantikannya. Pria itu bertubuh pendek dengan keberanian dan tekad kuat, serta bermata cokelat paling dingin yang pernah kau lihat. Dia selalu menampilkan seringai kecil yang menyiksa di wajahnya, seakan dia harus pergi ke kamar mandi tetapi tidak bisa melakukannya. Selama masa jabatan Stammers sebagai kepala penjara, terjadi banyak kekejaman di Shawshank; dan, walaupun tidak punya bukti, aku yakin ada sekitar setengah lusin penguburan di bawah cahaya bulan di pinggir hutan belukar yang terletak di timur penjara. Dunahy jahat, tetapi Greg Stammers kejam, keji, dan tidak berperasaan.

Dia dan Byron Hadley bersahabat karib. Sebagai kepala penjara, George Dunahy hanyalah boneka, berbeda dengan Stammers. Dan, lewat dialah Hadley sesungguhnya menjalankan penjara.

Hadley adalah pria jangkung dan canggung dengan rambut merah menipis. Kulitnya mudah terbakar matahari dan bicaranya lantang. Dan, jika menurutnya kau tidak bergerak cukup cepat, dia akan memukulmu dengan tongkatnya. Pada hari itu, hari ketiga kami di atap, dia mengobrol dengan penjaga lain bernama Mert Entwistle.

Hadley memiliki beberapa berita yang luar biasa baik, tetapi dia malah mengeluhkannya. Itulah gayanya—dia orang yang tak tahu terima kasih, berkomentar buruk kepada siapa pun, pria yang meyakini bahwa seluruh dunia menentanginya. Dunia telah merampas tahun-tahun terbaik dalam hidupnya dan dengan senang hati dunia hendak merampas sisa hidupnya. Aku pernah bertemu beberapa sipir yang kuanggap nyaris suci dan kurasa aku tahu mengapa—mereka mampu melihat perbedaan antara kehidupan mereka sendiri, walaupun mungkin miskin dan berat, dan kehidupan orang-orang yang harus mereka awasi dengan gaji dari pemerintah negara bagian. Penjaga-penjaga ini mampu merumuskan perbandingan menyangkut penderitaan. Para penjaga lainnya tidak bisa, atau tidak mau.

Bagi Byron Hadley, tidak ada dasar untuk perbandingan. Dia bisa duduk-duduk di sana, tenang dan santai di bawah cahaya hangat matahari Mei, dan berani-beraninya mengeluhkan keberuntungannya sendiri sementara kurang dari tiga meter jauhnya ada sekelompok pria yang sedang bekerja, berkeringat, dan membakar tangan ketika mengangkat ember-ember besar berisi aspal menggelegak; orang-orang yang harus bekerja begitu keras setiap harinya hingga pekerjaan ini tampak seperti *istirahat*. Kau mungkin ingat pertanyaan lama itu, pertanyaan yang seharusnya bisa mendefinisikan pandanganmu terhadap kehidupan pada saat kau menjawabnya. Bagi Byron Hadley, jawabannya selalu *setengah kosong, gelasnya setengah kosong*. Untuk selama-lamanya, amin. Jika kau memberinya minuman sari apel dingin, dia akan membayangkan cuka. Jika kau mengatakan istrinya selalu setia terhadapnya, dia akan berkata bahwa itu karena istrinya teramat sangat jelek.

Jadi, di sanalah pria itu duduk, mengobrol dengan Mert Entwhistle cukup lantang hingga kami semua bisa mendengar, kening putih lebarnya sudah mulai memerah terbakar matahari. Sebelah tangannya bertumpu pada

tembok rendah yang mengelilingi atap. Tangan yang satu lagi berada di gagang senapan kaliber 38 miliknya.

Kami semua mengikuti cerita itu bersama Mert. Agaknya, kakak laki-laki Hadley pergi ke Texas sekitar empat belas tahun silam dan, sejak itu, seluruh keluarga tidak pernah lagi mendengar kabar dari bajingan itu. Mereka semua berasumsi dia sudah mati dan merasa lega. Lalu, satu setengah minggu yang lalu, seorang pengacara menghubungi mereka lewat telepon jarak jauh dari Austin. Ternyata kakak Hadley meninggal empat bulan silam, dan dia juga orang kaya (“Menakjubkan betapa beberapa bajingan bisa sangat beruntung,” kata orang yang tidak tahu berterima kasih ini di atap bengkel pelat). Uangnya berasal dari minyak dan persewaan ladang minyak, dan jumlahnya mendekati sejuta dolar.

Tidak, Hadley bukan jutawan—itu mungkin bisa membuatnya senang, setidaknya untuk sesaat—tetapi kakaknya meninggalkan warisan cukup besar sejumlah tiga puluh lima ribu dolar untuk setiap anggota keluarganya yang masih hidup di Maine, jika mereka bisa ditemukan. Lumayan. Seperti mendapat keberuntungan dan memenangkan undian.

Namun, bagi Byron Hadley, gelasnyanya selalu setengah kosong. Dia menghabiskan sebagian besar pagi dengan mengeluh kepada Mert mengenai bagian yang akan diambil oleh pemerintah keparat dari rezeki nomploknya itu. “Mereka akan menyisakanku cukup uang untuk membeli mobil baru,” katanya, “lalu apa yang terjadi? Kau harus membayar pajak keparat untuk mobil itu, dan biaya perbaikan dan perawatan, lalu anak-anak keparatmu merengek-rengok agar dibawa berkeliling dengan atap mobil terbuka—”

“Dan agar diizinkan *mengendarai* mobil itu kalau mereka sudah cukup besar,” kata Mert. Si tua Mert Entwhistle tahu apa yang menguntungkan baginya dan tidak mengatakan apa yang seharusnya sudah sangat jelas

baginya, seperti juga bagi kami semua: Jika uang itu membuatmu sangat cemas, Byron tua sialan, biar untukku saja. Bagaimanapun, itulah gunanya teman.

“Itu benar, ingin mengendarainya, ingin *belajar* mengendarainya, demi Tuhan,” ucap Byron bergidik. “Lalu, apa yang terjadi di penghujung tahun? Kalau kau keliru menghitung pajaknya dan tidak punya sisa uang yang cukup untuk membayar *overdraft*-nya, kau harus membayar dengan uang dari kantongmu sendiri atau mungkin bahkan meminjamnya dari salah satu agen kredit keturunan Yahudi itu. Dan, bagaimanapun, mereka mengauditmu, asal kau tahu. Itu tak masalah. Dan, kalau pemerintah mengauditmu, mereka selalu mengambil lebih banyak. Siapa yang bisa melawan Paman Sam? Dia merogoh ke balik kemejamu dan meremas putingmu hingga ungu, dan akhirnya kau kalah. Demi Tuhan.”

Dia berubah diam dan murung, memikirkan betapa sial dirinya karena mewarisi tiga puluh lima ribu dolar itu. Andy Dufresne sedang menyebarkan aspal dengan sikat Padd besar kurang dari empat meter jauhnya, dan kini dia melemparkan sikat itu ke dalam ember dan berjalan menuju tempat Mert dan Hadley duduk.

Kami semua berubah tegang, dan kulihat salah seorang sipir lain, Tim Youngblood, menggeser tangannya ke bawah, ke tempat pistolnya tersarung. Salah seorang pria di menara jaga menyenggol lengan rekannya dan mereka berdua juga berbalik. Sesaat aku mengira Andy akan ditembak, atau dipukul, atau dua-duanya.

Lalu, Andy berkata, dengan sangat lirih, kepada Hadley, “Apakah Anda memercayai istri Anda?”

Hadley hanya menatapnya. Wajahnya mulai memerah dan aku tahu itu pertanda buruk. Dalam waktu tiga detik, dia akan menarik pentungannya dan memukul Andy dengan gagang pentungan itu tepat di ulu hati, tempat

sekumpulan besar saraf berada. Pukulan yang cukup keras di sana bisa membunuhmu, tetapi mereka selalu melakukannya. Jika pukulan itu tidak membunuhmu, kau akan lumpuh cukup lama hingga melupakan tindakan cerdik apa pun yang kau rencanakan.

“Nak,” ujar Hadley, “aku akan memberimu satu kesempatan saja untuk mengambil sikat Padd itu. Lalu kau harus menuruni atap ini dengan kepala di bawah.”

Andy hanya memandangnya, sangat tenang dan santai. Matanya bagai es. Tampaknya seolah dia tidak mendengar. Dan, aku mendapati diriku ingin memberitahunya bagaimana situasinya, ingin memberinya kursus kilat. Kursus kilatnya adalah: kau *tidak pernah* boleh menunjukkan bahwa kau mendengar para penjaga bicara, kau *tidak pernah* boleh mencoba menyela pembicaraan mereka kecuali jika diminta (lalu kau selalu mengatakan secara persis apa yang ingin mereka dengar, dan kembali menutup mulut). Orang kulit hitam, kulit putih, kulit merah, kulit kuning tidaklah penting di penjara karena kami mendapat cap persamaan kami sendiri. Di penjara, setiap narapidana dipandang berkulit hitam dan kau harus terbiasa dengan gagasan itu jika kau hendak bertahan dari orang-orang seperti Hadley dan Greg Stammers, yang benar-benar akan membunuhmu begitu melihatmu. Ketika berada di penjara, kau menjadi milik negara bagian dan, jika kau melupakannya, kau dalam kesulitan. Aku pernah mengenal orang-orang yang kehilangan mata, orang-orang yang kehilangan jari kaki dan jari tangan; aku mengenal seseorang yang kehilangan ujung penis dan menganggap dirinya beruntung karena hanya itu yang hilang darinya. Aku ingin memberi tahu Andy bahwa sekarang sudah terlambat. Dia bisa saja berbalik dan mengambil sikatnya, tetapi masih akan ada beberapa pria bertubuh kekar yang menantinya di pancuran pada malam itu, siap mengejangkan kedua kakinya dan meninggalkannya menggeliat-geliat di

atas semen. Kau bisa menyogok tukang pukul semacam itu dengan sebungkus rokok atau tiga batang cokelat Baby Ruth. Yang terutama, aku ingin memberitahunya agar tidak semakin memperparah situasi yang sudah buruk.

Yang kulakukan adalah tetap mengucurkan aspal ke atap, seakan tidak ada sesuatu pun yang terjadi. Seperti semua orang lainnya, aku melindungi keselamatan diriku sendiri terlebih dahulu. Itu harus. Keselamatanku sudah rentan dan, di Shawshank, selalu ada orang-orang seperti Hadley yang bersedia menghancurkan keselamatan itu.

Andy berkata, “Mungkin saya menyatakannya secara keliru. Tak penting apakah Anda memercayai istri Anda atau tidak. Masalahnya adalah, apakah Anda yakin dia tidak akan melakukan sesuatu secara diam-diam tanpa sepengetahuan Anda, berusaha menghancurkan Anda.”

Hadley berdiri. Mert berdiri. Tim Youngblood berdiri. Wajah Hadley merah padam. “Satu-satunya masalahmu,” katanya, “adalah berapa banyak tulangmu yang masih belum patah. Kau bisa menghitungnya di rumah sakit. Ayo, Mert. Kita lemparkan orang tolol ini ke bawah.”

Tim Youngblood menarik senjata. Kami semua terus mengaspal mati-matian. Matahari bersinar terik. Mereka akan melakukannya; Hadley dan Mert akan melemparkan Andy ke bawah. Kecelakaan mengerikan. Dufresne, narapidana bernomor 81433-SHANK, sedang menurunkan dua ember kosong dan tergelincir di tangga. Sayang sekali.

Mereka mencengkeram Andy. Mert di tangan kanan, Hadley di tangan kiri. Andy tidak melawan. Matanya tak pernah berpaling dari wajah merah padam Hadley.

“Kalau Anda menguasai istri Anda, Mr. Hadley,” kata Andy dengan suara tetap tenang dan terkendali, “tidak ada alasan mengapa Anda tidak

bisa memiliki setiap sen dari uang itu. Hasil akhir: Mr. Byron Hadley tiga puluh lima ribu; Paman Sam nol.”

Mert mulai menarik Andy ke pinggir atap. Hadley hanya berdiri di sana. Sesaat, Andy seperti seutas tali permainan tarik tambang di antara mereka. Lalu, Hadley berkata, “Tunggu sebentar, Mert. Apa maksudmu, Nak?”

“Maksud saya, kalau Anda menguasai istri Anda, Anda bisa memberikan uang itu kepadanya,” jawab Andy.

“Sebaiknya kau mulai berkata masuk akal, Nak, atau kau akan jatuh.”

“IRS¹ mengizinkan Anda memberikan hadiah satu kali kepada pasangan Anda,” kata Andy. “Nilainya bisa sampai enam puluh ribu dolar.”

Kini, Hadley memandang Andy seolah dia baru saja digetok palu. “Ah, itu tidak benar,” ujarnya. “*Bebas pajak?*”

“Bebas pajak,” jawab Andy. “IRS tidak bisa menyentuh satu sen pun.”

“Bagaimana kau bisa tahu hal semacam itu?”

Tim Youngblood berkata, “Dulu dia bankir, Byron. Kurasa dia mungkin —”

“Tutup mulutmu, Trout,” ucap Hadley tanpa memandangnya. Tim Youngblood tersipu-sipu dan menutup mulut. Beberapa penjaga memanggilnya ikan Trout karena bibir tebal dan mata menonjolnya. Hadley terus memandang Andy. “Kau ini bankir cerdas yang menembak istri sendiri. Kenapa aku harus memercayai seorang bankir cerdas sepertimu? Agar aku bisa berakhir di sini, memecah batu-batu bersamamu? Kau suka itu, bukan?”

Andy berkata lirih, “Kalau Anda dipenjara karena menghindari pajak, Anda akan dijebloskan ke penjara federal, bukan Shawshank. Tapi Anda tidak akan dipenjara. Hadiah bebas pajak untuk pasangan adalah jalan keluar yang benar-benar sah. Saya sudah melakukannya lusinan ... tidak, ratusan kali. Ini terutama ditujukan bagi orang yang punya bisnis kecil

untuk diwariskan, bagi orang yang mendapat rezeki nomplok sekali saja. Seperti Anda.”

“Kurasa kau berbohong,” ujar Hadley, tetapi tidak—kau bisa melihat bahwa dia percaya. Ada emosi yang muncul di wajah Hadley, sesuatu yang ganjil tampak membayangi wajah panjang jelek itu dan kening lebar terbakar matahari itu. Emosi yang nyaris ganjil jika terpampang di wajah Byron Hadley. Dan itu adalah harapan.

“Tidak, saya tidak berbohong. Juga tidak ada alasan bagi Anda untuk memercayai perkataan saya. Menyewa pengacara—”

“Dasar bajingan konyol sialan!” seru Hadley.

Andy mengangkat bahu. “Kalau begitu, pergilah ke IRS. Mereka akan memberitahukan hal yang sama secara gratis. Sebenarnya Anda sama sekali tidak memerlukan saya untuk memberi tahu Anda. Anda pasti akan menyelidiki sendiri hal ini.”

“Kau benar sekali. Aku tidak membutuhkan bankir cerdas pembunuh istri mana pun untuk menjelaskan kepadaku sesuatu yang sudah jelas.”

“Anda pasti membutuhkan seorang bankir atau pengacara pajak untuk mengatur hadiah itu, dan ada biayanya,” kata Andy. “Atau ..., kalau Anda tertarik, dengan senang hati saya akan mengaturnya untuk Anda, nyaris tanpa biaya. Imbalannya hanya tiga botol bir masing-masing untuk rekan-rekan kerja saya—”

“Rekan-rekan kerja,” kata Mert sambil tergelak parau. Dia menepuk lututnya. Si tua Mert memang benar-benar konyol, dan kuharap dia mati terkena kanker usus di bagian dunia tempat morfin belum ditemukan. “Rekan-rekan kerja, bukankah itu manis? Rekan-rekan kerja? Kau tidak punya—”

“Tutup mulut bawelmu!” bentak Hadley, dan Mert terdiam. Hadley kembali memandang Andy. “Kau bilang apa?”

“Saya mengatakan bahwa saya hanya meminta tiga botol bir masing-masing untuk rekan-rekan kerja saya, kalau itu memang sepadan,” jawab Andy. “Kurasa seorang pria akan merasa lebih jantan ketika bekerja di luar ruangan pada musim semi kalau dia bisa mendapat sebotol bir. Itu hanya pendapat saya saja. Pemberian itu akan diterima dengan baik, dan saya yakin mereka akan berterima kasih kepada Anda.”

Aku sudah bicara dengan beberapa narapidana lain yang berada di atas sana pada hari itu—Rennie Martin, Logan St. Pierre, dan Paul Bonsaint adalah tiga di antaranya—dan kami semua melihat hal yang sama pada saat itu... *merasakan* hal yang sama. Mendadak, Andy-lah yang berada di atas angin. Hadley memiliki senjata di pinggul dan pentungan di tangan, Hadley mendapat dukungan dari kawannya, Greg Stammas, dan seluruh pihak administrasi penjara di belakang Stammas, seluruh kekuasaan negara bagian di belakangnya lagi, tetapi mendadak, dalam cahaya matahari keemasan itu, semuanya tidak berarti, dan aku merasakan jantungku melonjak di dada, sesuatu yang tak pernah kurasakan sejak truk mengantarku dan empat orang lainnya melewati gerbang penjara pada 1938 dan aku melompat keluar ke lapangan olahraga.

Andy memandang Hadley dengan mata tenang, jernih, dan dingin itu, dan kami semua sependapat bahwa ini bukan sekadar uang tiga puluh lima ribu. Aku sudah memutar ulang adegan itu berkali-kali dalam benakku dan aku *tahu*. Ini masalah pria lawan pria, dan Andy *memaksa* Hadley begitu saja, seperti cara seorang pria perkasa menekankan secara paksa pergelangan tangan orang yang lemah ke meja dalam permainan gulat India. Kau tahulah, tidak ada alasan bagi Hadley untuk tidak mengangguk kepada Mert saat itu juga, melemparkan Andy ke bawah dengan kepala terlebih dahulu, dan tetap menuruti nasihat Andy.

Tidak ada alasan. *Namun, itu tidak dilakukannya.*

“Aku bisa memberi kalian semua dua botol bir kalau aku mau,” kata Hadley. “Bir memang terasa nikmat saat kau sedang bekerja.” Orang yang sangat menjijikkan itu bahkan berhasil kedengaran murah hati.

“Saya hanya akan memberi Anda satu nasihat yang tidak akan diberikan oleh IRS,” ujar Andy. Matanya terpaksa kepada mata Hadley tanpa berkedip. “Jadikan uang ini hadiah untuk istri Anda kalau Anda merasa *yakin*. Kalau menurut Anda ada kemungkinan dia bisa menipu atau mengkhianati Anda, kita bisa memikirkan sesuatu yang lain—”

“Menipuku?” tanya Hadley kasar. “Menipuku? Mr. Bankir Jempolan, kalau istriku minum segerbong obat pencahar, dia tidak akan berani kentut kecuali kalau aku mengizinkannya.”

Mert, Youngblood, dan semua sipir lainnya tertawa dengan patuh. Andy tak pernah menyunggingkan senyum.

“Saya akan menuliskan formulir-formulir yang Anda perlukan,” katanya. “Anda bisa mendapatkan mereka di kantor pos dan saya akan mengisikan semuanya untuk Anda tanda tangani.”

Itu kedengaran cukup penting dan dada Hadley membusung. Lalu, dia memelototi kami semua dan berteriak, “Apa yang kalian lihat? Cepat bekerja, dasar keparat!” Dia membalas tatapan Andy. “Kemarilah kau, Jempolan. Dan dengarkan aku baik-baik: kalau kau, entah bagaimana, mempermainkanku, kau akan mendapati dirimu berputar-putar kebingungan di sekitar Pancuran C sebelum minggu ini berakhir.”

“Ya, saya mengerti,” jawab Andy lirik.

Dan, dia memang mengerti. Ternyata dia mengerti lebih banyak daripadaku—lebih banyak daripada kami semua.

Itulah sebabnya, sehari sebelum hari terakhir pekerjaan itu, kelompok narapidana yang mengaspal atap pabrik pelat pada 1950 bisa duduk

berderet pada pukul sepuluh pada pagi musim semi, menikmati bir Black Label yang disediakan sipir paling keji yang pernah bertugas di Penjara Negara Bagian Shawshank. Bir itu sehangat air kencing, tetapi tetap menjadi bir terbaik yang pernah kuminum dalam hidupku. Kami duduk dan menenggaknya, dan merasakan sinar matahari menerpa bahu-bahu kami. Dan, bahkan ekspresi setengah geli setengah menghina di wajah Hadley pun—seolah dia sedang menyaksikan monyet-monyet, alih-alih manusia, minum bir—tidak bisa merusak momen itu. Istirahat minum bir berlangsung dua puluh menit, dan selama dua puluh menit itu, kami merasa seperti manusia bebas. Kami bisa saja sedang minum bir dan mengaspal atap salah satu rumah kami sendiri.

Hanya Andy yang tidak minum. Aku sudah memberitahumu tentang kebiasaan minumannya. Dia duduk berjongkok dalam keteduhan, dengan kedua tangan berayun-ayun di antara sepasang lututnya, mengamati kami sambil tersenyum kecil. Menakjubkan betapa banyak orang yang mengingat Andy seperti itu, dan menakjubkan betapa banyaknya orang dalam kelompok kerja itu ketika Andy Dufresne menghadapi Byron Hadley. Kupikir ada sembilan atau sepuluh orang, tetapi pada 1955 agaknya ada dua ratus orang, mungkin lebih ..., jika kau memercayai apa yang kau dengar.

Jadi, ya—jika kau memintaku memberikan jawaban langsung atas pertanyaan mengenai apakah aku berupaya menceritakan seorang pria atau legenda yang tercipta mengenai pria itu, seperti sebutir permata di dekat batu kerikil kecil—harus kukatakan bahwa jawabannya terletak di antara keduanya. Aku hanya tahu pasti bahwa Andy Dufresne sama sekali tidak sepertiku atau siapa pun yang pernah kukenal sejak aku masuk penjara. Dia membawa masuk lima ratus dolar yang dijejalkan ke bokongnya, tetapi entah bagaimana bajingan kulit putih itu juga berhasil membawa masuk sesuatu yang lain. Kesadaran mengenai harga dirinya sendiri, mungkin, atau

perasaan bahwa dia akan menjadi pemenang pada akhirnya ..., atau mungkin hanya rasa bebas, sekalipun berada di balik tembok-tembok kelabu keparat ini. Semacam cahaya batiniah yang selalu dia miliki. Aku hanya tahu dia pernah kehilangan cahaya itu sekali, dan itu juga menjadi bagian dari kisah ini.

Pada masa berlangsungnya World Series 1950—ini tahun ketika tim Whiz Kids Philadelphia kalah empat kali berturut-turut, kau pasti ingat—Andy tidak mendapat masalah lagi dari geng saudari. Stammas dan Hadley sudah menyampaikan pesan. Jika Andy Dufresne mendatangi salah seorang dari mereka, atau sipir-sipir lain yang menjadi bagian dari kelompok mereka, dan memperlihatkan setetes darah saja di celana dalamnya, setiap anggota geng saudari di Shawshank akan tidur malam itu dengan rasa sakit di kepala. Mereka tidak menentang. Sebagaimana kubilang, selalu ada seorang pencuri mobil berusia delapan belas atau orang yang suka membakar-bakar atau pria yang suka menguasai anak-anak kecil. Setelah hari di atap bengkel pelat itu, Andy menjalani hidupnya sendiri dan geng saudari menjalani hidup mereka sendiri.

Lalu, Andy bekerja di perpustakaan, di bawah pengawasan seorang narapidana tua tangguh bernama Brooks Hatlen. Hatlen mendapat pekerjaan itu pada akhir tahun dua puluhan karena dia punya gelar akademis. Memang benar, gelar Brooksie di bidang peternakan, tetapi gelar akademis di lembaga pendidikan rendah seperti Shank begitu langka hingga kau harus puas dengan apa yang tersedia.

Pada 1952, Brooksie, yang membunuh istri dan putrinya setelah kalah berturut-turut dalam permainan poker semasa Coolidge menjadi Presiden AS, mendapat pembebasan bersyarat. Seperti biasa, pihak negara bagian dengan segala kebijaksanaan mereka membebaskan dia, lama setelah peluang yang bisa didapatnya untuk menjadi anggota masyarakat yang

berguna lenyap. Usianya enam puluh delapan dan dia menderita arthritis ketika terhuyung keluar dari gerbang utama dalam setelan bergaya Polandia dan sepatu bergaya Prancis-nya, dengan surat pembebasan bersyarat di satu tangan dan tiket bus Greyhound di tangan satu lagi. Dia menangis ketika dia pergi. Shawshank adalah dunianya. Apa yang ada di luar tembok-tembok itu sama mengerikannya bagi Brooks seperti Lautan Barat bagi para pelaut abad kelima belas yang memercayai takhayul. Di penjara, Brooksie adalah orang yang cukup penting. Dia pustakawan, orang yang berpendidikan. Seandainya dia pergi ke perpustakaan Kittery dan meminta pekerjaan, mereka bahkan tidak akan mau memberinya kartu anggota perpustakaan. Kudengar dia meninggal di sebuah rumah untuk orang tua miskin di Freeport Way pada 1953, dan itu berarti dia bertahan sekitar enam bulan lebih lama daripada yang kuperkirakan. Ya, kurasa pihak negara bagian membalas dendam terhadap Brooksie. Mereka melatihnya agar menyukai penjara, lalu mengusirnya keluar.

Andy menggantikan tugas Brooksie, dan dia menjadi pustakawan selama dua puluh tiga tahun. Dia menggunakan kekuatan tekad yang sama seperti yang pernah kulihat digunakannya terhadap Byron Hadley, demi mendapatkan apa yang dia inginkan untuk perpustakaan, dan aku menyaksikan Andy berangsur-angsur mengubah satu ruangan kecil (yang masih berbau terpendam karena dulunya adalah lemari cat hingga 1922 dan tidak pernah mendapat sirkulasi udara yang baik) yang didereti *Reader's Digest Condensed Book* dan *National Geographic* menjadi perpustakaan penjara terbaik di New England.

Dia melakukannya setahap demi setahap. Dia meletakkan kotak saran di samping pintu dan dengan sabar menyingkirkan semacam upaya melucu seperti pesan *Tolong Perbanyak Rak Porno* dan *Lolos dengan 10 Luka Ringan*. Dia berhasil mendapatkan buku-buku yang tampaknya diminati

secara serius oleh para narapidana. Dia menyurati klub-klub buku besar di New York dan meminta dua di antaranya, Komunitas Sastra dan Klub Buku Bulanan, untuk mengirimkan semua buku pilihan utama mereka kepada kami dengan harga murah spesial. Dia haus akan informasi mengenai hobi-hobi kecil seperti mengukir sabun, seni membuat barang dari kayu, seni kecepatan tangan, dan permainan kartu soliter. Dia mendapatkan semua buku sebisanya mengenai topik-topik semacam itu. Juga dua materi pokok penjara, yaitu novel-novel karya Erle Stanley Gardner dan Louis L'Amour. Para narapidana tampaknya tak pernah bosan dengan ruang pengadilan atau area terbuka. Dan, ya, dia memang menyimpan sekotak buku yang cukup panas di bawah meja pencatatan, meminjamkan buku-buku itu dengan hati-hati, dan memastikan buku-buku itu selalu dikembalikan. Meski begitu, setiap tambahan buku jenis itu selalu dibaca dengan cepat hingga lusuh.

Andy mulai menyurati Senat Negara Bagian di Augusta pada 1954. Stammers adalah kepala penjara pada saat itu dan dia biasa menganggap Andy sebagai semacam maskot. Dia selalu berada di perpustakaan, mengobrol santai dengan Andy, dan terkadang bahkan merangkul Andy dengan gaya kebakakan atau menggodanya. Dia tidak bisa mengelabui siapa pun. Andy Dufresne bukan maskot seseorang.

Stammers memberi tahu Andy bahwa dulu Andy mungkin seorang bankir di luar sana, tetapi bagian hidupnya itu surut dengan cepat ke masa lalu, jadi lebih baik dia menerima kenyataan hidup di penjara. Sejauh menyangkut sekelompok anggota klub Rotary² Partai Republik di Augusta, hanya ada tiga pengeluaran yang berasal dari uang para pembayar pajak sehubungan dengan penjara dan rehabilitasi. Nomor satu menambah tembok, nomor dua menambah jeruji, dan nomor tiga menambah penjaga. Sedangkan menurut Senat Negara Bagian, jelas Stammers, orang-orang di Thomaston, Shawshank, Pittsfield, dan Portland Selatan adalah sampah masyarakat.

Mereka berada di sana untuk menjalani hukuman dan, demi Tuhan dan Putra-Nya Yesus, mereka akan menjalani hukuman. Jika ada beberapa kutu di dalam roti, maka peduli setan!

Andy menyunggingkan senyum kecil tenangnya dan bertanya kepada Stammas apa yang akan terjadi kepada sebalok beton jika setetes air jatuh ke atasnya setahun sekali selama jutaan tahun. Stammas tertawa dan menepuk punggung Andy. “Kau tidak punya waktu jutaan tahun, Sobat. Tapi, seandainya pun punya, aku yakin kau akan melakukannya dengan seringai kecil yang sama itu di wajahmu. Teruskan sajalah dan tulis surat-suratmu. Aku bahkan akan mengeposkan surat-surat itu untukmu kalau kau membayar perangkonya.”

Itu dilakukan Andy. Dan akhirnya dia menang, walau Stammas dan Hadley tidak ada di sana untuk menyaksikannya. Permohonannya untuk dana perpustakaan ditolak secara teratur hingga 1960, ketika dia menerima cek sebesar dua ratus dolar—mungkin pihak Senat memberikan uang itu dengan harapan Andy akan tutup mulut dan menghilang. Harapan yang sia-sia. Andy merasa dia akhirnya berhasil melakukan langkah pertama dan menggandakan upayanya; dua surat dalam seminggu, alih-alih satu. Pada 1962, dia memperoleh empat ratus dolar dan, selama sisa dekade itu, perpustakaan menerima tujuh ratus dolar per tahun dengan lancar. Pada 1971, jumlah itu bahkan bertambah menjadi seribu dolar. Kurasa itu memang tidak bisa dibandingkan dengan apa yang diterima kebanyakan perpustakaan di kota kecil, tetapi seribu dolar bisa membeli banyak sekali buku bekas kisah-kisah Perry Mason dan cerita-cerita Western karya Jake Logan. Pada saat Andy meninggalkan penjara, kau bisa masuk ke perpustakaan itu (diperluas dari yang awalnya lemari cat menjadi tiga ruangan), dan menemukan hampir segala yang kau inginkan. Dan, jika kau

tidak bisa menemukannya, kemungkinan besar Andy bisa mendapatkannya untukmu.

Kini, kau bertanya-tanya apakah semua itu terjadi hanya karena Andy memberi tahu Byron Hadley cara menghindari pajak warisan mendadakunya. Jawabannya ya ... dan tidak. Kau mungkin bisa memahami sendiri apa yang terjadi.

Tersiar kabar bahwa Shawshank memiliki ahli keuangan kesayangannya sendiri. Pada akhir musim semi dan musim panas 1950, Andy membentuk dua dana perwalian untuk para penjaga yang ingin menjamin pendidikan perguruan tinggi bagi anak-anak mereka, dia menasihati dua penjaga lain yang ingin mengadu untung kecil-kecilan lewat saham biasa (dan ternyata mereka cukup sukses; seorang dari mereka malah sukses besar hingga bisa mengajukan pensiun dini dua tahun kemudian). Dan, aku akan terkejut jika Andy tidak menasihati kepala penjara itu sendiri, si Bibir Tebal George Dunahy tua, tentang cara mengurus perlindungan pajak bagi dirinya sendiri. Itu terjadi persis sebelum Dunahy dipecat, dan aku yakin dia pasti membayangkan uang jutaan yang akan dia peroleh dari bukunya. Pada April 1951, Andy mengerjakan laporan pajak untuk sebagian sipir di Shawshank, dan pada 1952 dia mengerjakan laporan pajak untuk hampir semua sipir. Dia dibayar dengan sesuatu yang mungkin merupakan koin paling berharga di penjara: kepercayaan.

Belakangan, setelah Greg Stammers mengambil alih jabatan kepala penjara, Andy bahkan menjadi semakin penting—tetapi jika aku mencoba menceritakan detail-detail bagaimana terjadinya, aku harus mereka-reka. Ada beberapa hal yang kuketahui dan hal-hal lain yang hanya bisa kutebak. Aku tahu ada beberapa narapidana yang menerima segala macam pertimbangan khusus—radio di dalam sel mereka, hak istimewa kunjungan, hal-hal semacam itu—dan ada orang-orang di luar sana yang membayar

agar mereka mendapat hak-hak istimewa tersebut. Orang-orang semacam itu dikenal sebagai “malaikat” oleh para narapidana. Mendadak, seseorang dibebaskan dari pekerjaan di bengkel pelat pada Sabtu pagi, dan kau akan tahu bahwa orang itu punya seorang malaikat di luar sana, yang menyerahkan uang untuk memastikan terjadinya hal itu. Biasanya, cara kerjanya seperti ini: si malaikat menyuap seorang sipir tingkat menengah dan sipir itu akan membagikan uang pelicinnya ke seluruh jenjang administratif.

Lalu, ada layanan perbaikan mobil berdiskon, yang membuat si Kepala Penjara Dunahy dipecat. Selama beberapa saat, layanan itu berjalan secara diam-diam, lalu semakin mencolok pada akhir lima puluhan. Dan, beberapa kontraktor yang terkadang bekerja di penjara membayar uang sogokan kepada para petugas administrasi tertinggi, aku sangat yakin itu, dan hal yang sama juga berlaku untuk perusahaan yang peralatannya dibeli dan dipasang di penatu, bengkel pelat-nomor, dan pabrik penghancur bijih besi yang dibangun pada 1963.

Pada akhir enam puluhan juga terjadi lonjakan penjualan pil, dan kelompok petugas administrasi yang sama terlibat dalam pengambilan keuntungan dari sana. Semua ini menambah aliran pendapatan gelap yang cukup besar. Itu tidak seperti tumpukan uang gelap yang pasti beredar cepat di penjara besar seperti Attica atau San Quentin, tetapi jumlahnya tidak kecil juga. Dan, uang itu sendiri menjadi masalah setelah beberapa saat. Kau tidak bisa sekadar memasukkannya ke dompet, lalu membayarkan segepok uang dua puluh dolar kusut dan sepuluh dolar dengan sudut terlipat ketika kau ingin sebuah kolam dibangun di halaman belakangmu atau ruang tambahan di rumahmu. Begitu melewati batas tertentu, kau harus menjelaskan dari mana asal uang itu ... dan, jika penjelasanmu tidak cukup meyakinkan, kau sendiri mungkin akan berakhir di penjara.

Jadi, layanan Andy dibutuhkan. Mereka mengeluarkannya dari penatu dan menempatkannya di perpustakaan, tetapi jika kau ingin melihatnya dengan cara lain, mereka sama sekali tidak pernah mengeluarkan Andy dari penatu. Mereka hanya menyuruhnya bekerja mencuci uang kotor alih-alih seprai kotor. Dia menyalurkan uang itu dalam bentuk saham, obligasi, obligasi bebas pajak yang dikeluarkan pemerintah kota, dan lain-lain.

Andy pernah memberitahuku, sekitar sepuluh tahun setelah hari di atap bengkel pelat itu, bahwa perasaannya mengenai apa yang dia lakukan cukup jelas dan hati nuraninya relatif tidak terusik. Upaya penipuan ini pasti akan terus berlangsung, dengan atau tanpanya. Dia tidak minta dikirim ke Shawshank, lanjutnya; dia adalah orang tidak bersalah yang menjadi korban kesialan luar biasa, bukan misionaris atau orang baik.

“Lagi pula, Red,” katanya kepadaku sambil setengah tersenyum seperti biasa, “apa yang kulakukan di sini tidak berbeda dengan apa yang dulu kulakukan di luar. Aku akan memberimu aksioma yang sangat sinis: jumlah bantuan tenaga ahli keuangan yang membantu seorang individu atau perusahaan harus bertambah sebanding dengan berapa banyak orang yang diperas oleh individu atau bisnis itu.

“Sebagian besar orang yang mengelola tempat ini adalah monster brutal dan tolol. Orang yang mengelola dunia normal itu brutal dan mengerikan, tapi kebetulan mereka tidak setolol itu karena standar kompetensi di luar sana sedikit lebih tinggi. Tidak banyak, tapi sedikit lebih tinggi.”

“Tapi pil-pil itu,” kataku. “Aku tidak mau mencampuri bisnismu, tapi bisnis itu membuatku khawatir. Secobarbital, stimulan, depresan, Nembutal—sekarang mereka mendapatkan pil yang mereka sebut Tahap Empat. Aku tidak mau mencari barang seperti itu. Tak pernah mau.”

“Ya,” kata Andy. “Aku juga tidak suka pil-pil. Tidak pernah suka. Tapi aku juga bukan orang yang suka rokok atau minuman keras. Tapi aku tidak

menjual pil-pil itu. Aku tidak membawa pil-pil itu masuk dan, begitu berada di sini, aku tidak menjual pil-pil itu. Kebanyakan sipir yang melakukannya.”

“Tapi—”

“Ya, aku tahu. Ada perbedaan yang sangat tipis di sana. Yang terpenting, Red, beberapa orang sama sekali tidak mau mengotori tangan mereka. Itulah yang disebut orang suci, dan burung-burung merpati bertengger di bahunya, lalu membuang kotoran ke seluruh kemejamu. Pilihan ekstrem yang satu lagi adalah mandi dalam kotoran itu dan menangani segala hal keparat yang bisa menghasilkan uang—senjata, pisau lipat, heroin, apa saja. Kau pernah didatangi narapidana yang menawarkanmu sebuah kontrak?”

Aku mengangguk. Itu sering terjadi selama bertahun-tahun. Bagaimanapun, aku adalah orang yang bisa mendapatkan segalanya. Dan, mereka mengira jika kau bisa mendapatkan baterai untuk transistor mereka atau berbungkus-bungkus rokok Lucky atau beberapa ons rokok mariyuana, maka kau bisa menghubungkan mereka dengan seorang pria berpisau.

“Tentu saja pernah,” Andy mengiakan. “Tapi kau tidak melakukannya. Karena orang seperti kita, Red, kita tahu ada pilihan ketiga. Sebuah alternatif untuk tetap jujur dan murni atau mandi dalam kotoran dan lumpur. Itulah alternatif yang dipilih orang dewasa di seluruh dunia. Kau menyeimbangkan jalanmu melewati kubangan lumpur dengan apa yang menguntungkanmu. Kau memilih kejahatan yang lebih ringan dan berusaha menjaga tujuan baikmu di hadapanmu. Dan, kurasa kau menilai seberapa baik perbuatanmu dengan seberapa nyenyak tidurmu pada malam hari ... dan seperti apa mimpimu.”

“Tujuan baik,” kataku, lalu aku tertawa. “Aku tahu semua itu, Andy. Seseorang bisa langsung pergi ke neraka melalui jalan itu.”

“Jangan percayai itu,” kata Andy, berubah serius. “Inilah neraka. Tepat di sini, di Shank. Mereka menjual pil-pil dan aku memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan dengan uangnya. Tapi, aku juga mendapat perpustakaan, dan aku tahu ada lebih dari dua lusin orang yang menggunakan buku-buku di sana untuk membantu mereka lulus ujian kesetaraan SMA. Mungkin, saat keluar dari sini, mereka akan mampu merangkak keluar dari tumpukan kotoran. Ketika kita membutuhkan ruangan kedua itu pada 1957, aku mendapatkannya. Karena mereka ingin membuatku tetap senang. Aku dibayar murah. Itulah imbalannya.”

“Dan kau mendapat ruang pribadimu sendiri.”

“Tentu saja. Itulah yang kusukai.”

Populasi penjara meningkat secara perlahan sepanjang tahun lima puluhan dan nyaris meledak pada enam puluhan, gara-gara setiap mahasiswa di Amerika ingin mencoba narkoba dan hukuman yang teramat sangat konyol untuk penggunaan sedikit rokok ganja. Namun, sepanjang masa itu, Andy tidak pernah mendapat rekan satu sel kecuali seorang Indian pendiam bertubuh besar bernama Normaden (seperti semua orang Indian di Shank, dia dipanggil Kepala Suku), dan Normaden tidak bertahan lama. Banyak penghuni lama menganggap Andy tidak waras, tetapi Andy hanya tersenyum. Dia tinggal sendirian dan dia menyukainya Dan, seperti yang dia bilang: mereka ingin membuatnya tetap senang. Dia dibayar murah.

Di penjara, waktu berjalan lambat, terkadang kau bersumpah waktu berhenti, tetapi sebaliknya yang terjadi. Waktu terus berjalan. George Dunahy meninggalkan tempat ini diiringi kesimpangsiuran tajuk berita surat kabar yang menyerukan skandal dan penyalahgunaan kekuasaan. Stammas menggantikannya dan, selama enam tahun berikutnya, Shawshank

menjadi semacam neraka hidup. Pada masa kekuasaan Greg Stammers, ranjang di rumah sakit dan sel-sel di Bagian Isolasi selalu penuh.

Suatu hari pada 1958, aku memandangi diriku sendiri di cermin cukur kecil yang kusimpan dalam selku dan melihat seorang pria berusia empat puluh membalas tatapanku. Seorang bocah dijebloskan ke sini pada 1938, seorang bocah berambut merah tebal, setengah gila oleh penyesalan, berpikir untuk bunuh diri. Bocah itu sudah lenyap. Rambut merahnya berubah kelabu dan mulai menipis. Ada keriput-keriput di sekeliling mata. Pada hari itu, aku bisa melihat seorang pria tua di dalam diriku, menanti momen untuk muncul. Itu menakutkanku. Tak seorang pun ingin menjadi tua di dalam penjara.

Stammers pergi lebih awal pada 1959. Ada beberapa reporter investigasi yang mengendus-endus dan salah seorang dari mereka bahkan sampai mendekam di penjara selama empat bulan dengan memakai nama palsu untuk kejahatan yang juga dipalsukan. Mereka siap menguak skandal dan penyalahgunaan kekuasaan lagi. Namun, sebelum mereka bisa menjatuhkan hukuman, Stammers kabur. Aku bisa memakluminya; yah, sungguh. Seandainya dia diadili dan dihukum, dia bisa berakhir tepat di sini. Seandainya itu terjadi, dia mungkin hanya bertahan selama lima jam. Byron Hadley telah pergi dua tahun sebelumnya. Si tolol itu mendapat serangan jantung dan mengambil pensiun dini.

Andy tak pernah dikaitkan dengan skandal Stammers. Pada awal 1959, seorang kepala penjara baru ditunjuk, juga seorang asisten kepala penjara baru, dan seorang kepala penjaga. Selama sekitar delapan bulan berikutnya, Andy kembali menjadi narapidana biasa. Selama periode itulah Normaden, anggota suku Passamaquoddy peranakan yang bertubuh besar, berbagi sel dengan Andy. Kemudian, segalanya dimulai kembali begitu saja. Normaden dikeluarkan dan Andy tinggal dalam kemewahan sel tersendiri lagi. Nama-

nama di puncak pimpinan berubah, tetapi upaya penipuan itu tak pernah berubah.

Sekali aku bicara dengan Normaden mengenai Andy. “Orang baik,” katanya. Sulit untuk memahami segala yang dia katakan karena bibirnya sumbing dan langit-langit mulutnya terbuka; semua kata yang terlontar terdengar seperti desisan. “Aku suka di sana. Dia tak pernah mengolok-olok. Tapi dia tidak ingin aku di sana. Aku bisa merasakannya.” Dia mengangkat bahu besarnya. “Aku senang bisa pergi. Aliran udaranya buruk di dalam sel itu. Terasa dingin sepanjang waktu. Dia tidak membolehkan siapa pun menyentuh barang-barangnya. Itu tidak apa-apa. Orang baik, tak pernah mengolok-olok. Tapi aliran udaranya besar.”

Rita Hayworth tergantung di dalam sel Andy hingga 1955, jika ingataniku benar. Lalu berganti Marilyn Monroe, gambar yang berasal dari film *The Seven-Year Itch*, memperlihatkan wanita itu berdiri di atas kisi-kisi ventilasi kereta bawah tanah dan udara hangat mengibarkan roknya ke atas. Marilyn bertahan hingga 1960, dan pinggiran poster itu sobek-sobek parah ketika Andy menggantinya dengan Jayne Mansfield. Setelah kira-kira satu tahun saja, dia digantikan oleh seorang aktris Inggris—mungkin Hazel Court, tetapi aku tidak yakin. Pada 1966, wanita itu diturunkan dan Raquel Welch dipasang selama enam tahun, memecahkan rekor di dalam sel Andy. Poster terakhir yang digantung di sana adalah penyanyi *country-rock* cantik bernama Linda Ronstadt.

Sekali, aku menanyai Andy apa arti poster-poster itu untuknya, dan dia memberiku semacam tatapan terkejut yang ganjil. “Wah, kurasa mereka sama artinya bagiku seperti bagi sebagian besar narapidana,” katanya. “Kebebasan. Kau memandangi para wanita cantik itu dan kau merasa nyaris bisa ... tidak benar-benar bisa, tapi *nyaris* ... melangkah ke dalamnya dan

berada di samping mereka. Bebas. Kukira itulah sebabnya aku selalu paling menyukai Raquel Welch. Bukan hanya dia; tapi juga pantai tempatnya berdiri. Sepertinya dia berada di suatu tempat di Meksiko. Suatu tempat yang sepi, tempat seseorang bisa mendengar dirinya sendiri berpikir. Tak pernahkah kau merasa seperti itu menyangkut sebuah poster, Red? Bahwa kau nyaris bisa melangkah masuk ke dalamnya?”

Kubilang aku tidak pernah benar-benar membayangkannya dengan cara seperti itu.

“Mungkin suatu hari nanti kau akan mengerti apa yang kumaksud,” ujar Andy, dan dia benar. Bertahun-tahun kemudian, aku melihat apa tepatnya yang dia maksudkan ... dan, ketika itu terjadi, hal pertama yang kupikirkan adalah Normaden, dan bahwa dia pernah mengatakan udaranya selalu dingin di dalam sel Andy.

Hal buruk menimpa Andy pada akhir Maret atau awal April 1963. Aku sudah memberitahumu bahwa dia memiliki sesuatu yang tampaknya tidak dimiliki oleh sebagian besar narapidana lainnya, termasuk aku sendiri. Sebut saja itu perasaan tenang, atau kedamaian batin, mungkin bahkan keyakinan yang teguh dan tak tergoyahkan bahwa suatu hari nanti mimpi buruk panjang itu akan berakhir. Apa pun sebutan yang kau inginkan, Andy Dufresne selalu tampak terkendali. Tidak ada tanda-tanda keputusan muram yang tampaknya menyerang kebanyakan narapidana seumur hidup setelah beberapa saat; kau tak akan pernah bisa mengendus hilangnya harapan dalam dirinya. Hingga akhir musim dingin 1963 itu.

Kami mendapatkan kepala penjara lain pada saat itu, seorang pria bernama Samuel Norton. Keluarga Mather, Cotton, dan Increase³, pasti akan merasa nyaman bersama Sam Norton. Sejauh yang kutahu, tidak seorang pun pernah melihatnya tersenyum. Dia mendapat lencana tiga

puluh tahun dari Baptist Advent Church di Eliot. Inovasi utamanya sebagai kepala keluarga kami yang bahagia adalah memastikan setiap narapidana yang baru masuk mendapat kitab Perjanjian Baru. Dia punya plakat kecil di mejanya, dengan huruf-huruf emas terpahat pada kayu jati, bertuliskan KRISTUS JURU SELAMATKU. Sebuah sulaman tergantung di dinding, buatan istrinya, bertuliskan: PENGHAKIMAN-NYA AKAN TIBA DAN DENGAN SEGERA. Kalimat terakhir ini tidak ada artinya bagi kebanyakan dari kami. Kami merasa penghakiman sudah terjadi dan kami bersedia memberikan kesaksian, sama seperti semua orang lainnya, bahwa batu tidak akan menyembunyikan kami, pohon mati juga tidak akan memberi kami perlindungan. Dia punya kutipan Alkitab untuk setiap kesempatan, begitulah Mr. Sam Norton dan, setiap kali kau bertemu dengan orang semacam itu, nasihat terbaikku untukmu adalah menyeringai lebar dan menutupi kemaluanmu dengan dua tangan.

Pasien di rumah sakit berkurang dibandingkan pada masa kekuasaan Greg Stammers dan, setahuku, penguburan dalam cahaya bulan berhenti sama sekali, tetapi ini bukan berarti Norton tidak memercayai penghukuman. Sel isolasi selalu penuh. Orang-orang kehilangan gigi bukan karena pukulan, tetapi karena hanya menyantap roti dan air. Diet ini mulai disebut gelontoran gandum, seperti dalam percakapan, “Aku kena penggelontoran gandum Sam Norton, lho.”

Pria itu adalah hipokrit terbusuk yang pernah kulihat dalam jabatan tinggi. Upaya penipuan yang kuceritakan sebelumnya terus berkembang, tetapi Sam Norton mengimbuhkan gagasan barunya sendiri. Andy mengetahui semua itu dan, karena saat itu kami sudah berteman cukup akrab, dia menceritakan sebagian di antaranya. Ketika Andy bicara soal itu, ekspresi geli, jijik, dan takjub muncul di wajahnya, seolah dia sedang

menceritakan spesies serangga predator jelek yang, karena kejelekan dan ketamakannya, entah bagaimana tampak menggelikan alih-alih mengerikan.

Norton si kepala penjaralah yang memulai program “Dari Dalam ke Luar” yang mungkin pernah kau baca sekitar enam belas atau tujuh belas tahun silam; program itu bahkan diulas dalam *Newsweek*. Di media, program itu kedengaran seperti sebuah kemajuan nyata dalam pemasyarakatan dan rehabilitasi praktis. Ada narapidana yang keluar untuk memotong kayu, narapidana yang memperbaiki jembatan dan jalan lintas, narapidana yang membangun gudang bawah tanah untuk menyimpan kentang. Norton menyebutnya “Dari Dalam ke Luar” dan dia diundang untuk menjelaskannya kepada hampir semua klub kegiatan relawan seperti Rotary dan Kiwanis di New England, terutama setelah fotonya terpampang di *Newsweek*. Para narapidana menyebutnya “geng jalanan”. Namun, setahuku, tak seorang pun dari mereka pernah diundang untuk mengungkapkan pandangan mereka kepada para anggota Kiwanis atau Loyal Order of Moose.⁴

Norton hadir dalam setiap operasinya, lengkap dengan lencana gereja tiga puluh tahun; mulai dari pemotongan kayu hingga menggali saluran air untuk membuat gorong-gorong baru di bawah jalan raya, Norton hadir sambil menggelapkan sedikit uang. Ada ratusan cara untuk melakukannya—tenaga kerja, material, dan lain-lain. Namun, dia juga memperoleh uang dengan cara lain. Perusahaan-perusahaan konstruksi di wilayah itu sangat ngeri dengan program Dari Dalam ke Luar-nya Norton karena tenaga kerja penjara adalah buruh kerja paksa dan kau tidak bisa menyainginya. Jadi, Sam Norton, dengan Alkitab dan lencana gereja tiga puluh tahunnya, menerima banyak sekali amplop tebal secara diam-diam selama enam belas tahun masa jabatannya sebagai kepala penjara Shawshank. Dan, ketika amplop diterima, dia akan menawar harga lebih tinggi untuk proyek itu,

atau sama sekali tidak mengajukan penawaran harga, atau menyatakan bahwa semua pekerja program Dari Dalam ke Luar-nya sudah bekerja di tempat lain. Selalu mengherankan bagiku bahwa Norton tidak pernah ditemukan dalam bagasi Ford Thunderbird yang terparkir di jalan raya di suatu tempat di Massachusetts dengan kedua tangan terikat di belakang punggung dan setengah lusin peluru bersarang di kepalanya.

Bagaimanapun, itu seperti dalam lirik lagu tradisional lama: *Ya Tuhanku, betapa uang mengalir masuk*. Norton pasti menganut gagasan Puritan kuno bahwa cara terbaik untuk mengetahui siapa orang-orang yang disukai Tuhan adalah dengan mengecek rekening bank mereka.

Andy Dufresne menjadi tangan kanannya dalam semua urusan ini, semacam rekan bisu. Perpustakaan penjara adalah sandera Andy untuk mendatangkan kekayaan. Norton tahu itu, dan Norton memanfaatkannya. Andy memberitahuku bahwa salah satu ungkapan favorit Norton adalah *simbiosis mutualisme*. Jadi, Andy memberi nasihat bagus dan usulan-usulan berguna. Aku tidak bisa mengatakan dengan pasti apakah dia mendukung program Dari Dalam ke Luarnya Norton, tetapi aku yakin sekali dia mengelola uang untuk bajingan itu. Dia memberi nasihat bagus dan usulan berguna, uangnya tersebar, dan ... dasar bajingan! Perpustakaan mendapat satu set manual reparasi mobil yang baru, satu set Ensiklopedia Grolier yang baru, buku-buku tentang cara mempersiapkan ujian masuk ke perguruan tinggi. Dan, tentu saja, semakin banyak novel karya Erle Stanley Gardner dan Louis L'Amour.

Aku yakin bahwa apa yang terjadi bisa terjadi hanya karena Norton tidak ingin kehilangan tangan kanannya yang pintar itu. Aku akan menjelaskannya lebih jauh: itu terjadi karena Norton takut terhadap apa yang mungkin terjadi—apa yang mungkin dilaporkan Andy tentangnya—jika Andy bebas dari Penjara Negara Bagian Shawshank.

Aku mendapat potongan cerita dari sana sini selama jangka waktu tujuh tahun, sebagiannya dari Andy—tetapi tidak semuanya. Dia tidak pernah ingin menceritakan bagian hidupnya yang itu dan aku tidak menyalahkannya. Aku memperoleh bagian-bagian cerita itu mungkin dari enam sumber berbeda. Aku pernah berkata bahwa narapidana hanyalah budak, tetapi mereka juga memiliki kebiasaan budak untuk tampak tolol dan terus membuka telinga. Aku mendapatkan cerita itu dari belakang dan dari depan, dan dari tengah, tetapi aku akan menyampaikannya kepadamu dari A sampai Z dan mungkin kau akan mengerti mengapa Andy menghabiskan waktu sekitar sepuluh bulan dalam kondisi tertekan dan putus asa. Nah, kurasa dia baru mengetahui kebenarannya pada 1963, lima belas tahun setelah dia masuk ke lubang neraka kecil yang manis ini. Sebelum bertemu Tommy Williams, kurasa dia tidak tahu seberapa buruk situasinya.

Tommy Williams bergabung dengan keluarga Shawshank kecil kami yang bahagia pada November 1962. Tommy menganggap dirinya sebagai penduduk asli Massachusetts, tetapi dia tidak merasa bangga; dalam usia dua puluh tujuh, dia sudah melewati waktu di penjara-penjara lain di seluruh New England. Dia adalah pencuri profesional dan, seperti yang mungkin sudah kau tebak, kurasa dia seharusnya memilih profesi lain.

Dia sudah menikah dan istrinya berkunjung setiap minggu. Istrinya punya gagasan bahwa situasi Tommy bisa membaik—dan akibatnya kondisi dirinya sendiri dan putra mereka yang berusia tiga tahun juga ikut membaik—jika Tommy mendapat ijazah SMA. Istrinya membujuknya, jadi Tommy Williams mulai mengunjungi perpustakaan secara teratur.

Bagi Andy, ini rutinitas lama. Dia memastikan Tommy mengikuti serangkaian ujian kesetaraan SMA. Tommy mempelajari kembali semua mata pelajaran yang pernah dipelajarinya di SMA, walaupun dulu dia sudah

lulus dalam setiap ujiannya—jumlahnya tidak banyak—lalu dia mengikuti ujian. Andy juga memastikan agar Tommy mengikuti sejumlah kursus via surat-menyurat, yang mencakup semua mata pelajaran yang pernah dipelajarinya di SMA—meski dulu dia tidak lulus dalam setiap ujiannya—atau mata pelajaran yang belum pernah dipelajarinya karena dia putus sekolah.

Tommy mungkin bukan murid terbaik yang pernah Andy tangani dan aku tidak tahu apakah dia berhasil mendapatkan ijazah SMA-nya, tetapi itu bukan bagian dari ceritaku. Yang penting adalah dia akhirnya sangat menyukai Andy Dufresne, seperti halnya kebanyakan orang setelah beberapa saat.

Pada dua kali kesempatan, Tommy menanyai Andy, “Mengapa pria cerdas sepertimu berada di penjara?”—ini sama kasarnya dengan pertanyaan “Mengapa gadis baik-baik sepertimu ada di tempat seperti ini?” Namun, Andy bukan tipe orang yang suka bercerita; dia hanya tersenyum dan mengalihkan pembicaraan ke topik lain. Sudah sewajarnya jika Tommy menanyai orang lain dan, ketika dia akhirnya mengetahui ceritanya, kurasa dia juga kaget bukan kepalang.

Orang yang dia tanyai adalah rekannya di tempat setrika uap dan pelipatan di penatu. Para narapidana menjuluki alat ini pemutilasi karena itulah persisnya yang akan dilakukan alat ini kepadamu, jika kau tidak menaruh perhatian dan membuat dirimu tersangkut di dalamnya. Rekan Tommy adalah Charlie Lathrop, yang telah mendekam di penjara selama sekitar dua belas tahun atas tuduhan pembunuhan. Dengan senang hati, Charlie mengulangi kembali detail-detail sidang pengadilan Dufresne untuk Tommy; ini menghilangkan kejemuhan dari pekerjaan menarik keluar seprai yang sudah disetrika dari mesin, melipatnya, lalu menaruhnya di dalam keranjang. Dia baru saja tiba pada bagian tim juri yang menunggu hingga

setelah jam makan siang untuk menyampaikan putusan bersalah mereka, ketika peluit yang menandakan adanya masalah berbunyi dan mesin pres berhenti beroperasi. Mereka sudah memasukkan seprai-seprai milik Rumah Perawatan Eliot yang baru saja selesai dicuci di ujung sana; seprai-seprai ini dilemparkan dalam keadaan kering dan tersetrikan rapi ke tempat kerja Tommy dan Charlie dengan kecepatan satu seprai per lima detik. Tugas mereka adalah mengambil, melipat, dan menjatuhkan seprai-seprai itu ke dalam troli yang sudah dilapisi kertas cokelat bersih.

Namun, Tommy Williams hanya berdiri terpaku di sana, menatap Charlie Lathrop, dengan mulut ternganga lebar. Dia berdiri di antara aliran seprai yang keluar dalam kondisi bersih dan yang kini menyerap semua kotoran basah di lantai—padahal ada banyak sekali kotoran di tempat cucian basah penatu.

Jadi, kepala pengawas hari itu, Homer Jessup, datang bergegas sambil berteriak kencang dan siap menciptakan masalah. Tommy tidak memedulikannya. Dia bicara kepada Charlie seakan-akan si tua Homer, yang sudah memecahkan lebih banyak kepala daripada yang bisa dihitungnya, tidak ada di sana.

“Siapa nama pegolf profesional itu katamu?”

“Quentin,” jawab Charlie, yang kini kebingungan dan khawatir. Belakangan, dia mengatakan bahwa bocah itu berubah pucat pasi. “Glenn Quentin, kurasa. Bagaimanapun, sesuatu yang seperti itu—”

“Nah, nah!” bentak Homer Jessup, lehernya semerah jengger ayam jago. “Masukkan seprai-seprai itu ke air dingin! Cepat! Cepat, demi Tuhan, kau —”

“Glenn Quentin, oh, astaga,” kata Tommy Williams, dan hanya itu yang bisa dia katakan karena Homer Jessup, orang yang paling membenci kedamaian, menghantamkan pentungannya ke belakang telinga Tommy.

Bocah itu membentur lantai sebegitu kerasnya hingga tiga gigi depannya rontok. Sewaktu tersadar, dia berada di dalam sel isolasi dan dikurung selama seminggu, menjalani penggelontoran gandum Sam Norton yang ter-sohor itu. Ditambah catatan hitam di rapornya.

Peristiwa itu terjadi pada awal Februari 1963, dan Tommy Williams mendatangi enam atau tujuh penghuni lama lainnya setelah keluar dari sel isolasi, dan mendapatkan cerita yang sama. Aku tahu; aku salah seorang yang didatanginya. Namun, sewaktu aku bertanya kepadanya mengapa dia ingin tahu, dia hanya bungkam.

Lalu, suatu hari dia pergi ke perpustakaan dan menyampaikan informasi yang luar biasa berharga kepada Andy Dufresne. Dan, untuk pertama dan terakhir kalinya, setidaknya sejak dia mendekatiku sehubungan dengan poster Rita Hayworth seperti anak kecil yang membeli kemasan pertama kondom Trojan-nya, Andy kehilangan ketenangannya ..., tetapi kali ini ketenangannya benar-benar lenyap.

Saat aku melihatnya, Andy tampak seperti seseorang yang baru menginjak ujung garu dan terkena hantaman keras di antara kedua matanya. Tangannya gemetar, dan ketika aku mengajaknya bicara, dia tidak menjawab. Sebelum sore berakhir, dia mengejar Billy Hanlon, si kepala sipir, dan membuat janji temu dengan Norton, si kepala penjara, keesokan harinya. Belakangan, dia memberitahuku bahwa dia tidak tidur sekejap pun sepanjang malam itu; dia hanya mendengarkan angin musim dingin yang melolong di luar, mengamati lampu sorot berputar-putar, menciptakan bayang-bayang panjang yang bergerak-gerak di dinding-dinding semen kandang yang sudah disebutnya rumah sejak Harry Truman menjadi Presiden, dan berupaya memikirkan segalanya. Dia mengatakan bahwa Tommy seakan-akan telah memberinya sebuah kunci yang cocok untuk

membuka kandang dalam benaknya, kandang yang seperti selnya sendiri. Hanya saja, alih-alih mengurung manusia, kandang itu mengurung harimau, dan harimau itu bernama Harapan. Williams telah memberinya kunci untuk membuka kandang itu dan harimaunya keluar, mau tak mau, untuk mengembara dalam benaknya.

Empat tahun silam, Tommy Williams ditangkap di Rhode Island, ketika mengendarai mobil curian yang penuh barang curian. Tommy menyerahkan kaki tangannya kepada polisi, Jaksa Wilayah mau bekerja sama, dan dia mendapat hukuman lebih ringan ... dua hingga empat tahun penjara, dikurangi masa tahanan. Sebelas bulan setelah memulai masa tahanan, teman satu selnya dibebaskan dan Tommy mendapat teman baru, seorang pria bernama Elwood Blatch. Blatch dipenjara karena kasus perampokan bersenjata dan menjalani hukuman penjara enam hingga dua belas tahun.

“Aku tidak pernah melihat orang yang gampang panik seperti itu,” kata Tommy kepadaku. “Orang seperti itu seharusnya tidak pernah menjadi perampok, apalagi dengan senjata. Mendengar bunyi terilirih pun dia akan terlompat satu meter ... dan kemungkinan besar mendarat sambil menembak. Suatu malam, dia nyaris mencekikku gara-gara seorang pria di lorong yang sama memukul-mukul jeruji selnya dengan cangkir timah.

“Aku satu sel dengannya selama tujuh bulan hingga mereka membebaskanku. Aku masuk keluar penjara, kau tahulah. Aku tidak bilang kami mengobrol karena kau tahulah, kau tidak mengobrol dengan El Blatch. *Dialah* yang mengobrol denganmu. Dia bicara sepanjang waktu. Tak pernah menutup mulut. Kalau kau mencoba menyela dengan satu kata saja, dia akan mengepalkan tangannya kepadamu dan memutar bola matanya. Aku merinding hebat setiap kali dia melakukan itu. Dia pria berperawakan tinggi besar, nyaris botak, dengan mata hijau yang melesak

jauh ke rongganya. Ya Tuhan, semoga aku tidak pernah bertemu dengannya lagi.

“Dia mengoceh tanpa henti setiap malam. Tempatnya tumbuh besar, panti asuhan yang dia tinggalkan, pekerjaan yang dia lakukan, wanita yang dia tiduri, permainan dadu yang menguras uangnya. Aku hanya membiarkannya bicara terus-menerus. Wajahku tidak tampan, tapi kau tahulah, aku tidak mau wajah ini dipermak.

“Menurutnya, dia sudah merampok lebih dari dua ratus tempat. Sulit bagiku untuk percaya bahwa orang seperti dia, yang terlompat seperti petasan setiap kali seseorang kentut keras, tapi dia bersumpah itu benar. Nah ..., dengarkan aku, Red. Aku tahu orang terkadang mengarang berbagai hal setelah dia tahu satu hal. Tapi, bahkan sebelum aku tahu mengenai pemain golf profesional ini, Quentin, aku ingat pernah membayangkan bahwa, kalau El Blatch merampok rumahku, dan itu kuketahui belakangan, aku harus menganggap diriku orang paling beruntung kalau masih hidup. Bisakah kau bayangkan dia berada di kamar seorang wanita, menggeledah kotak perhiasannya, lalu wanita itu terbatuk dalam tidurnya atau berbalik cepat? Membayangkan hal semacam itu saja membuatku merinding hebat, sungguh, aku bersumpah demi nama ibuku.

“Katanya dia juga pernah membunuh orang. Orang-orang yang membuatnya kesal. Setidaknya itulah yang dia katakan. Dan aku memercayainya. Dia memang tampak seperti orang yang bisa membunuh. Dia benar-benar sangat mudah panik! Seperti pistol dengan pelatuk yang hilang digergaji. Aku mengenal pria yang punya pistol Police Special Smith & Wesson dengan pelatuk yang hilang digergaji. Itu tidak berguna untuk apa pun kecuali mungkin untuk bahan obrolan. Tarikannya begitu ringan hingga senjata itu akan meletus kalau pria ini, Johnny Callahan namanya, memperbesar volume suara pemutar piringan hitam dan meletakkan senjata

itu di atas salah satu pelantang suaranya. Seperti itulah El Blatch. Aku tidak bisa menjelaskannya dengan lebih baik lagi. Aku hanya tidak pernah ragu bahwa dia pernah membunuh orang.

“Jadi, suatu malam, sekadar ingin mengucapkan sesuatu, aku bertanya: ‘Siapa yang kau bunuh?’ Seperti gurauan, kau tahulah. Jadi, dia tertawa dan berkata, ‘Ada seorang pria yang dipenjara di Maine gara-gara dua orang yang kubunuh ini. Pria ini dan istri orang sial yang dipenjara itu. Aku menyelip masuk ke rumah mereka dan pria ini mulai membuatku agak kesal.’

“Aku tidak ingat apakah dia memberitahuku nama wanita itu,” lanjut Tommy. “Mungkin dia memberitahuku. Tapi, di New England, nama Dufresne seperti Smith atau Jones di seluruh negeri karena ada begitu banyak orang Prancis di sini. Dufresne, Lavesque, Ouelette, Poulin, siapa yang bisa mengingat nama orang Prancis? Tapi, dia memberitahuku nama si pria. Katanya pria itu Glenn Quentin dan dia adalah orang yang menjengkelkan, orang menjengkelkan yang kaya raya, pemain golf profesional. El mengatakan dirinya mengira orang ini menyimpan uang tunai di rumahnya, mungkin sebanyak lima ribu dolar. Jumlah uang yang sangat besar pada waktu itu, katanya kepadaku. Jadi aku bertanya, ‘Kapan itu?’ Dan dia menjawab, ‘Setelah perang. Tepat setelah perang.’

“Jadi, dia ke sana dan merampok, lalu mereka terbangun dan pria itu memberinya sedikit masalah. Itu kata *El*. Mungkin pria itu hanya mulai mendengkur, begitulah menurutku. Bagaimanapun juga, El mengatakan Quentin sedang tidur dengan seorang istri pengacara hebat dan mereka mengirim pengacara itu ke Penjara Negara Bagian Shawshank. Lalu dia tertawa terbahak. Ya Tuhan, aku tidak pernah merasa begitu senang seperti ketika mendapat surat pembebasan dari tempat itu.”

Kurasa kau bisa mengerti mengapa Andy menjadi sedikit goyah ketika Tommy menceritakan hal itu, dan mengapa dia ingin langsung menemui kepala penjara. Elwood Blatch sedang menjalani hukuman enam hingga dua belas tahun ketika Tommy mengenalnya empat tahun silam. Pada saat Andy mendengar semua cerita ini, pada 1963, Elwood mungkin hampir dibebaskan dari penjara ... atau malah sudah bebas. Jadi, itulah dua dilema yang merundung Andy—gagasan bahwa Blatch mungkin masih dipenjara di satu sisi, dan kemungkinan sangat nyata bahwa pria itu mungkin sudah menghilang seperti angin lalu di sisi lain.

Ada yang tidak konsisten dalam cerita Tommy, tetapi bukankah kehidupan nyata memang selalu begitu? Blatch memberi tahu Tommy bahwa pria yang dipenjara itu pengacara hebat, sedangkan Andy adalah bankir, tetapi dua profesi itu bisa mudah dikacaukan oleh orang yang tidak begitu berpendidikan. Dan, jangan lupa bahwa dua belas tahun sudah berlalu antara saat Blatch membaca kliping mengenai sidang pengadilan itu dan saat dia menceritakan kisah itu kepada Tommy Williams. Dia juga memberi tahu Tommy bahwa dirinya mendapatkan lebih dari seribu dolar dari peti besi yang disimpan Quentin di lemarnya, tetapi polisi mengatakan dalam sidang pengadilan Andy bahwa tidak ada tanda-tanda pencurian. Aku punya beberapa pendapat mengenai hal itu. Pertama, jika kau mengambil uang tunai dan pemilik uang itu tewas, bagaimana kau bisa tahu ada sesuatu yang dicuri kecuali ada orang lain yang bisa memberitahumu bahwa uang itu semula ada di sana? Kedua, siapa yang bilang Blatch tidak berbohong mengenai bagian cerita yang ini? Mungkin dia tidak ingin mengaku membunuh dua orang dengan sia-sia. Ketiga, mungkin ada tanda-tanda pencurian dan pihak polisi entah tidak memperhatikan—polisi bisa saja agak tolol—atau dengan sengaja menutup-nutupinya agar tidak mengganggu kasus Jaksa Wilayah. Ingatlah, jaksa itu sedang mencalonkan

diri untuk jabatan publik, jadi dia perlu menjatuhkan hukuman. Sebuah kasus pencurian-pembunuhan yang tidak terpecahkan sama sekali tidak akan berdampak baik baginya.

Namun, dari ketiga pendapat itu, aku paling suka pendapat kedua. Aku pernah mengenal beberapa orang seperti Elwood Blatch selama masa tahanananku di Shawshank—penarik pelatuk bermata gila. Orang semacam itu ingin agar kau berpikir mereka membawa pergi barang senilai Berlian Hope dalam setiap tindak kejahatan, sekalipun mereka tertangkap mencuri arloji Timex seharga dua dolar dan uang sembilan dolar dan dijebloskan ke penjara.

Dan, ada satu hal dalam cerita Tommy yang benar-benar meyakinkan Andy. Blatch tidak menjadikan Quentin sebagai sasaran secara acak. Dia menyebut Quentin sebagai “orang menjengkelkan yang kaya raya” dan dia *tahu* Quentin pemain golf profesional. Yah, Andy dan istrinya pergi ke *country club* itu untuk makan malam dan menikmati minuman sekali atau dua kali seminggu selama beberapa tahun, dan Andy sering minum di sana setelah mengetahui perselingkuhan istrinya. *Country club* itu dilengkapi sebuah marina dan, selama beberapa saat pada 1947, ada seorang petugas pompa bensin paruh waktu yang bekerja di sana dan cocok dengan gambaran Tommy mengenai Elwood Blatch. Pria tinggi besar, nyaris botak, dengan mata hijau yang melesak jauh ke dalam rongganya. Pria yang punya cara tidak menyenangkan ketika memandangmu, seolah dia sedang menilaimu. Dia tidak lama di sana, begitu kata Andy. Entah dia berhenti atau Briggs, orang yang menangani marina itu, memecatnya. Namun, dia bukan pria yang mudah dilupakan. Penampilannya terlalu mencolok.

Jadi, Andy pergi menemui Norton si kepala penjara pada hari hujan dan berangin dengan awan-awan kelabu yang melayang cepat melintasi langit di

atas tembok-tembok kelabu; itu hari ketika salju terakhir mulai mencair dan memperlihatkan petak-petak kecil tanah gersang bekas rumput tahun lalu di lapangan di balik penjara.

Si kepala penjara punya kantor berukuran luas di Gedung Administrasi, dan di belakang meja kepala penjara itu ada pintu menuju ruangan asisten kepala penjara. Asisten kepala penjara sedang pergi pada hari itu, tetapi seorang narapidana tepercaya ada di sana. Dia adalah pria agak pincang yang nama aslinya aku sudah lupa; semua tahanan, termasuk aku, memanggilnya Chester, sesuai dengan nama orang kepercayaan Marshal Dillon⁵. Chester seharusnya menyirami tanaman dan menggosok lantai. Kurasa tanamannya kehausan pada hari itu dan satu-satunya kegiatan menggosok adalah kuping kotor Chester yang menggosok pelat lubang kunci pintu penghubung tersebut.

Dia mendengar pintu utama si kepala penjara terbuka dan menutup, lalu Norton berkata, “Selamat pagi, Dufresne, apa yang bisa kubantu?”

“Pak Kepala,” kata Andy memulai, dan si tua Chester memberi tahu kami bahwa dia hampir tidak bisa mengenali suara Andy karena sangat berbeda. “Pak Kepala ... ada sesuatu ... sesuatu yang terjadi kepada saya ... yang begitu ... begitu ... saya nyaris tidak tahu harus memulai dari mana.”

“Yah, mengapa kau tidak memulai dari awal saja?” kata si kepala penjara, mungkin dengan suara termanis yang seakan-akan berkata ‘Marilah kita semua berpaling kepada Mazmur 23 dan membacanya bersama-sama’. “Itu biasanya yang paling baik.”

Dan, itulah yang dilakukan Andy. Dia mulai dengan mengingatkan Norton mengenai detail-detail kejahatan yang menyebabkan dia dipenjara. Lalu, dia memberi tahu si kepala penjara secara persis apa yang diceritakan Tommy Williams kepadanya. Dia juga menyebut nama Tommy dan mungkin kau berpikir itu kurang bijak, mengingat perkembangan

selanjutnya, tetapi aku hanya akan bertanya apa lagi yang bisa dilakukan Andy agar ceritanya bisa benar-benar bisa dipercaya.

Ketika Andy selesai bercerita, Norton membisu selama beberapa saat. Aku bisa membayangkannya, mungkin dia bersandar jauh ke belakang di kursi kantornya, di bawah gambar Gubernur Reed yang tergantung di dinding, dengan jemari dilipat dalam posisi berdoa, bibir tebal gelap mengerut, alis mengerut membentuk anak-anak tangga hingga setengah jalan ke puncak kepalanya, dan lencana tiga puluh tahunnya berkilau lembut.

“Ya,” katanya pada akhirnya. “Itu cerita paling menakjubkan yang pernah kudengar. Tapi aku akan memberitahumu apa yang paling mengejutkanku dari cerita itu, Dufresne.”

“Apa, Sir?”

“Bahwa kau tertipu oleh kisah itu.”

“Sir? Saya tidak memahami maksud Anda.” Dan, Chester mengatakan bahwa Andy Dufresne, yang pernah mengalahkan Byron Hadley di atap bengkel pelat tiga belas tahun silam, nyaris kehilangan kata-kata.

“Jadi,” kata Norton. “Cukup jelas bagiku bahwa si Williams muda ini terkesan denganmu. Sangat menyukaimu, malah. Dia mendengar kisah kemalanganmu dan sangat wajar kalau dia ingin ... menghiburmu, katakan saja begitu. Sangat wajar. Dia masih muda, tidak begitu cerdas. Tidaklah mengherankan kalau dia tidak tahu apa dampak cerita itu terhadapmu. Sekarang, saranku adalah—”

“Tidakkah Anda berpendapat bahwa saya juga sempat berpikir begitu?” tanya Andy. “Tapi saya tidak pernah bercerita kepada Tommy mengenai pria yang bekerja di marina. Saya tidak pernah menceritakan hal itu kepada *siapa pun*—itu bahkan tidak terlintas dalam pikiran saya! Tapi gambaran Tommy mengenai teman satu selnya dan pria itu ... *identik!*”

“Nah, kau mungkin menyimpan sedikit persepsi selektif dalam hal itu,” kata Norton sambil tergelak. Frasa semacam itu, persepsi selektif, harus diketahui oleh orang-orang yang berkecimpung dalam urusan penologi dan pemasyarakatan, dan mereka menggunakan frasa itu sesering mungkin.

“Sama sekali tidak, Sir.”

“Itu pendapatmu,” ujar Norton, “tapi pendapatku berbeda. Dan, ingatlah, aku hanya memegang perkataanmu bahwa *dulu* ada orang semacam itu yang bekerja di Falmouth Hills Country Club.”

“Tidak, Sir,” sela Andy lagi. “Tidak, itu tidak benar. Karena—”

“Bagaimanapun juga,” sela Norton dengan ramah dan lantang, “mari kita lihat saja ini dari ujung lain teleskop. Andaikan—andaikan saja—benar-benar *ada* seorang pria bernama Elwood Blotch.”

“Blatch,” kata Andy tegas.

“Blatch, tentu saja. Dan, katakanlah dia *dulunya* teman satu sel Thomas Williams di Rhode Island. Kemungkinan besar dia kini sudah bebas. *Bagus sekali*. Yah, kita bahkan tidak tahu berapa lama dia sudah mendekam di sana, sebelum akhirnya satu sel dengan Williams, bukan? Kita hanya tahu bahwa dia sedang menjalani hukuman penjara enam hingga dua belas tahun.”

“Ya. Kita tidak tahu sudah berapa lama dia di penjara. Tapi Tommy bilang dia penjahat yang payah, seorang pengacau. Saya rasa kemungkinan besar dia masih berada di penjara. Seandainya pun dia sudah dibebaskan, penjara pasti punya catatan mengenai alamat terakhirnya, nama kerabat-kerabatnya—”

“Dan dua-duanya hampir pasti jalan buntu.”

Andy terdiam sejenak, lalu mendadak berkata, “Yah, setidaknya itu sebuah *peluang*, bukan?”

“Ya, tentu saja. Jadi, sementara ini saja, Dufresne, marilah kita anggap Blatch ini memang ada dan masih mendekam di Penjara Negara Bagian Rhode Island. Nah, apa yang akan dikatakannya jika kita membawa masalah ini kepadanya? Apakah dia akan berlutut dan berkata, ‘Aku yang melakukannya! Aku yang melakukannya! Silakan tambah hukumanku menjadi seumur hidup!’?”

“Bagaimana Anda bisa setolol itu?” kata Andy, begitu lirih hingga Chester nyaris tidak bisa mendengar. Namun, dia mendengar ucapan kepala penjara dengan jelas.

“Apa? Kau sebut aku apa?”

“*Tolol!*” teriak Andy. “Apakah ini disengaja?”

“Dufresne, kau telah menyita lima menit waktuku—tidak, tujuh menit—dan jadwalku sangat padat hari ini. Jadi, aku yakin kita anggap saja pertemuan kecil ini sudah selesai dan—”

“*Country club* itu pasti punya semua kartu jam kerja lama, apa Anda tidak sadar?” teriak Andy. “Mereka pasti punya formulir pajak, formulir W-2, dan formulir kompensasi pengangguran, semuanya atas nama nama pria itu! Akan ada pegawai-pegawai yang bekerja di sana sekarang dan saat itu, mungkin Briggs sendiri! Itu baru lima belas tahun silam, bukan selama-lamanya! Mereka pasti ingat dia! *Mereka pasti ingat Blatch!* Kalau saya meminta Tommy untuk bersaksi mengenai apa yang diceritakan Blatch kepadanya, dan meminta Briggs untuk bersaksi bahwa Blatch ada di sana, benar-benar *bekerja* di *country club* itu, saya bisa meminta pengadilan ulang! Saya bisa—”

“Penjaga! *Penjaga!* Bawa pergi pria ini!”

“Apa *apa* dengan Anda?” tanya Andy, dan Chester menga—takan kepadaku bahwa Andy nyaris berteriak pada saat itu. “Ini hidup saya, peluang saya untuk bebas, tidakkah Anda mengerti? Dan Anda tidak mau

melakukan satu panggilan telepon jarak jauh untuk setidaknya membuktikan cerita Tommy? Dengar, saya akan membayar tagihan teleponnya! Saya akan membayar—”

Lalu, terdengar suara pukulan ketika para penjaga men—cengkeram Andy dan mulai menyeretnya keluar.

“Sel isolasi,” kata Norton dengan suara datar. Dia mungkin meraba-raba lencana tiga puluh tahunnya ketika berkata begitu. “Roti dan air.”

Jadi, mereka menyeret Andy, yang kini benar-benar tak terkendali dan masih meneriaki kepala penjara, keluar; Chester mengatakan kau bisa mendengarnya bahkan setelah pintu ditutup: *“Ini hidup saya! Ini hidup saya, tidakkah Anda mengerti bahwa ini hidup saya?”*

Dua puluh hari latihan penggelontoran gandum bagi Andy di sel isolasi. Ini hukuman keduanya di sel isolasi dan pertengkarannya dengan Norton adalah catatan hitam pertamanya sejak dia bergabung dengan keluarga bahagia kami.

Akan kuceritakan sedikit mengenai sel isolasi Shawshank, mumpung kita sedang menyinggungnya. Sel isolasi adalah pengulangan versi lama dari masa perintis yang keras pada awal hingga pertengahan 1700-an di Maine. Pada masa itu, tak seorang pun membuang banyak waktu untuk hal-hal semacam “penologi”, “rehabilitasi”, dan “persepsi selektif”. Pada masa itu, kau ditangani berdasarkan hitam putih mutlak. Kau bersalah atau tidak bersalah. Jika bersalah, kau digantung atau dimasukkan penjara. Dan, jika dihukum penjara, kau tidak dijebloskan ke sebuah institusi. Tidak, kau menggali penjaramu sendiri dengan sekop yang disediakan pihak Provinsi Maine. Kau menggalnya selebar dan sedalam yang kau bisa, selama jangka waktu antara matahari terbit dan matahari terbenam. Lalu, mereka memberimu dua helai kulit hewan dan sebuah ember, dan turunlah kau ke

dalamnya. Begitu kau berada di bawah, penjaga penjara akan memalang bagian atas lubangmu, melempar sedikit gandum atau mungkin sepotong daging berbelatung ke bawah, satu atau dua kali seminggu, dan mungkin ada secentong penuh sup *barley* pada Minggu malam. Kau buang air kecil ke dalam ember, dan kau mengangkat ember yang sama untuk minta air ketika penjaga penjara datang pada pukul enam pagi. Saat hujan, kau memakai embernya untuk menimba air hujan dari sel penjaramu ... kecuali kau ingin tenggelam seperti tikus dalam tong penampung air hujan.

Tak seorang pun menghabiskan waktu lama “di dalam lubang”, begitulah sebutannya; tiga puluh bulan adalah masa yang luar biasa panjang dan, sejauh yang bisa kuceritakan, adalah masa terpanjang yang pernah dihabiskan oleh seorang tahanan, yang akhirnya benar-benar keluar dalam keadaan hidup. Ini dijalani oleh seorang anak yang dijuluki “Bocah Durham”, psikopat berusia empat belas yang mengebiri teman sekolahnya dengan sepotong logam berkarat. Dia dihukum tujuh tahun, tetapi tentu saja dia masuk penjara dalam kondisi muda dan kuat.

Kau harus ingat bahwa, untuk kejahatan yang lebih serius daripada pencurian kecil-kecilan atau penghujatan atau lupa menaruh saputangan di saku saat melangkah keluar dari pintu pada hari Sabat, kau dihukum gantung. Untuk kejahatan rendahan seperti yang baru saja disebutkan dan untuk kejahatan lain semacam itu, kau akan melewati waktu tiga atau enam atau sembilan bulan di dalam lubang dan keluar dalam kondisi seputih perut ikan, merasa ngeri terhadap ruang terbuka, mata setengah buta, gigi goyah di rongganya karena kekurangan vitamin C, dan kaki dijalar jamur. Provinsi Maine yang tua dan periang. Yu-hu-hu dan sebotol rum.

Bagian Isolasi di Shawshank sama sekali tidak seburuk itu ..., kurasa. Menurutku, ada tiga derajat utama dalam pengalaman manusia. Ada baik,

buruk, dan mengerikan. Dan, ketika kau tenggelam dalam kegelapan progresif menuju level mengerikan, semakin sulit untuk membuat subdivisi-subdivisi.

Untuk mencapai Bagian Isolasi, kau digiring menuruni dua puluh tiga anak tangga menuju lantai bawah tanah, tempat satu-satunya suara adalah tetes air. Satu-satunya cahaya diberikan oleh serangkaian bohlam enam puluh watt yang menjuntai. Sel-selnya berbentuk tong, seperti lemari besi di dalam dinding yang terkadang disembunyikan orang kaya di balik lukisan. Sama seperti peti besi, pintu bundarnya berengsel dan padat alih-alih berjeruji. Kau mendapat ventilasi dari atas, tetapi tidak ada cahaya kecuali bohlam enam puluh watt-mu sendiri, yang dipadamkan dari sakelar utama tepat pukul delapan malam, satu jam sebelum lampu-lampu dipadamkan di seluruh penjara. Bohlam lampu itu tidak berada dalam kandang kawat atau semacamnya. Rasanya seakan-akan, jika kau mau hidup di bawah sana dalam kegelapan, silakan saja. Tidak banyak yang mau ..., tetapi tentu saja setelah pukul delapan kau tidak punya pilihan. Kau punya dipan sempit yang disekrupkan ke dinding dan kaleng tanpa dudukan toilet. Kau punya tiga cara untuk menghabiskan waktu: duduk, buang air besar, atau tidur. Pilihan penting. Dua puluh hari bisa terasa seperti setahun. Tiga puluh hari bisa terasa seperti dua tahun, dan empat puluh hari seperti sepuluh tahun. Terkadang, kau bisa mendengar tikus-tikus di dalam sistem ventilasi. Dalam situasi seperti itu, subdivisi-subdivisi mengerikan cenderung menyesatkan.

Jika ada hal baik yang bisa dikatakan mengenai sel isolasi, itu hanyalah fakta bahwa kau memiliki waktu untuk berpikir. Andy mendapatkan dua puluh hari untuk berpikir sambil menikmati latihan penggelontoran gandum dan, ketika keluar, dia meminta bertemu lagi dengan kepala penjara. Permintaan ditolak. Pertemuan semacam itu, kata kepala penjara

kepadanya, “kontraproduktif”. Itulah frasa lain yang harus kau kuasai sebelum bisa bekerja di bidang penjara dan pemasyarakatan.

Dengan sabar, Andy mengulangi permintaannya. Lagi dan lagi. Andy Dufresne sudah berubah, sungguh. Mendadak, ketika musim semi 1963 merebak di sekeliling kami, muncul kerut-kerut di wajahnya dan helai-helai kelabu di rambutnya. Dia sudah kehilangan senyum kecil yang seakan-akan selalu tersungging di bibirnya itu. Matanya lebih sering menerawang, dan kau tahu bahwa, jika seseorang menatap dengan cara seperti itu, dia sedang menghitung tahun, bulan, minggu, dan hari yang dilewatinya di penjara.

Andy mengulangi permintaannya dan mengulanginya lagi. Dia sabar. Dia tidak punya sesuatu pun kecuali waktu. Musim panas tiba. Di Washington, Presiden Kennedy berjanji untuk kembali melawan kemiskinan dan ketidaksetaraan hak-hak sipil, tanpa mengetahui bahwa dia hanya punya sisa hidup setengah tahun. Di Liverpool, sebuah kelompok musik bernama The Beatles muncul sebagai kekuatan yang harus diperhitungkan dalam musik Inggris, tetapi kurasa tak seorang pun di Amerika pernah mendengar tentang mereka. Tim bisbol Boston Red Sox, masih empat tahun sebelum peristiwa yang disebut masyarakat New England sebagai Mukjizat '67, menduduki tempat terakhir dalam Liga Amerika. Semuanya ini berlangsung di dunia yang lebih luas, tempat orang-orang berjalan bebas.

Norton menemui Andy menjelang akhir Juni, dan percakapan ini kudengar dari Andy sendiri sekitar tujuh tahun kemudian.

“Kalau ini masalah pemerasan, Anda tidak perlu khawatir,” kata Andy kepada Norton dengan suara rendah. “Anda pikir saya akan membeberkannya? Itu berarti saya memotong leher saya sendiri. Saya juga bisa didakwa—”

“Cukup,” sela Norton. Wajahnya semuram dan sedingin batu nisan. Dia bersandar di kursi kantornya hingga bagian belakang kepalanya nyaris

menyentuh sulaman bertuliskan PENGHAKIMAN-NYA AKAN TIBA DAN DENGAN SEGERA.

“Tapi—”

“Jangan pernah menyebut uang kepadaku lagi,” ujar Norton. “Tidak di kantor ini, tidak di mana pun. Jangan, kecuali kalau kau ingin melihat perpustakaan itu kembali menjadi gudang dan lemari cat lagi. Kau paham?”

“Saya hanya berusaha menenangkan pikiran Anda.”

“Yah, kalau aku butuh seorang bajingan menyedihkan sepertimu untuk menenangkan pikiranku, aku akan pensiun. Aku menyetujui pertemuan ini karena aku bosan diganggu, Dufresne. Aku ingin ini berhenti. Kalau kau ingin tertipu dengan bualan tertentu ini, itu urusanmu. Jangan jadikan itu urusanku. Aku bisa saja mendengar cerita-cerita gila seperti milikmu dua kali seminggu kalau aku membiarkannya. Setiap pendosa di tempat ini akan memanfaatkanku sebagai tempat pelipur lara. Aku lebih menghormatimu. Tapi ini sudah berakhir. Berakhir. Kita sudah sepaham?”

“Ya,” ujar Andy. “Tapi saya akan menyewa pengacara, asal Anda tahu.”

“Demi Tuhan, untuk apa?”

“Saya pikir kami bisa membangun kasus ini,” kata Andy. “Dengan Tommy Williams dan dengan kesaksianku serta kesaksian yang menguatkan dari catatan pekerjaan dan para pegawai di *country club*, kurasa kami bisa membangun kasusnya.”

“Tommy Williams tidak lagi menjadi tahanan di tempat ini.”

“Apa?”

“Dia sudah dipindahkan.”

“Dipindahkan *ke mana*?”

“Cashman.”

Mendengar itu, Andy terdiam. Dia cerdas, tetapi hanya orang luar biasa tolol yang tidak mencium adanya *kesepakatan* di sana. Cashman adalah

penjara dengan pengamanan minimum yang terletak jauh di utara, di Aroostook County. Para tahanan mencungkil banyak sekali kentang, dan itu pekerjaan berat, tetapi mereka mendapat upah layak atas jerih payah mereka dan bisa menghadiri kelas-kelas di CVI, institut teknik-vokasional yang cukup baik, jika mereka mau. Yang lebih penting bagi pria seperti Tommy, pria dengan istri muda dan seorang anak, Cashman punya program cuti ..., yang berarti kesempatan untuk hidup seperti manusia normal, setidaknya pada akhir pekan. Kesempatan untuk membangun pesawat model bersama anaknya, bercinta dengan istrinya, atau mungkin pergi piknik.

Hampir bisa dipastikan Norton mengiming-imingi semuanya itu di depan hidung Tommy dengan satu syarat saja: tidak lagi bicara seputah kata pun tentang Elwood Blatch, tidak sekarang, tidak selamanya. Atau, kau akan berakhir dengan menjalani masa tahanan yang berat di Thomaston, di Rute 1 yang berpemandangan indah, bersama pria-pria sangat kasar dan, alih-alih bercinta dengan istrimu, kau malah akan melakukannya dengan beberapa pria homo tua.

“Tapi, kenapa?” tanya Andy. “Kenapa—”

“Untuk membantumu,” kata Norton tenang, “Aku mengecek ke Rhode Island. Mereka memang punya tahanan bernama Elwood Blatch. Dia mendapat apa yang mereka sebut PBS—pembebasan bersyarat sementara, salah satu program liberal gila untuk menempatkan penjahat di jalanan. Sejak itu, dia menghilang.”

Andy berkata, “Kepala penjara di sana ..., apakah dia teman Anda?”

Sam Norton memberi Andy senyuman sedingin rantai arloji pendeta. “Kami saling mengenal,” jawabnya.

“*Kenapa?*” ulang Andy. “Tidak bisakah Anda mengatakan kenapa Anda melakukannya? Anda tahu saya tidak akan bicara soal ... soal apa pun yang mungkin berlangsung. Anda *tahu* itu. Jadi, *kenapa?*”

“Karena orang sepertimu membuatku muak,” jawab Norton perlahan-lahan. “Aku ingin kau tetap berada di tempatmu, Mr. Dufresne, dan selama aku menjadi kepala penjara di Shawshank, kau akan tetap berada di sini. Kau bisa saja menganggap dirimu lebih baik daripada orang lain. Aku sudah cukup sering melihat raut seperti itu di wajah seseorang. Aku memperhatikannya di wajahmu saat pertama kali aku memasuki perpustakaan. Raut wajah itu bisa saja tertulis di keningmu dengan huruf-huruf besar. Kini raut itu sudah lenyap, dan aku suka itu. Ini bukan hanya karena kau orang yang bisa dimanfaatkan, jangan pernah berpikir begitu. Hanya saja, orang sepertimu perlu belajar kerendahan hati. Nah, dulu kau biasa berjalan mengitari lapangan olahraga seakan-akan tempat itu ruang tamu dan kau berada di salah satu pesta koktail, tempat orang-orang berdosa berjalan-jalan sambil melirik istri dan suami orang lain dan mabuk berat. Tapi kau tidak berjalan dengan cara seperti itu lagi. Dan aku akan mengawasi, untuk melihat apakah kau mulai berjalan dengan cara seperti itu lagi. Selama bertahun-tahun, aku akan mengawasimu dengan senang hati. Sekarang, keluarlah dari sini.”

“Oke. Tapi semua kegiatan ekstrakurikuler berhenti saat ini juga, Norton. Konsultasi investasi, upaya penipuan, nasihat bebas pajak. Semuanya. Suruh saja firma pajak H&R Block untuk memberi tahu Anda cara melaporkan pendapatan Anda.”

Wajah Norton si Kepala Penjara awalnya berubah merah padam ..., lalu semua warna itu menghilang. “Kau akan kembali ke sel isolasi untuk itu. Tiga puluh hari. Roti dan air. Satu lagi catatan hitam. Dan, selagi kau di sana, pikirkan ini: kalau *apa pun* yang sudah berjalan harus berhenti, perpustakaan lenyap. Aku sendiri yang akan memastikan agar tempat itu kembali seperti semula sebelum kau datang kemari. Dan, aku akan membuat hidupmu ... sangat berat. Sangat sulit. Kau akan menjalani masa

tahanan seberat mungkin. Kau akan kehilangan satu dipan Hilton di Blok Sel Lima, sebagai permulaan, dan kau akan kehilangan batu-batu di birai jendela, dan kau akan kehilangan semua perlindungan yang pernah diberikan para penjaga kepadamu terhadap para pelaku sodomi. Kau akan ... kehilangan segalanya. Jelas?”

Kurasa, itu cukup jelas.

Waktu terus berjalan—itu trik tertua di dunia dan mungkin satu-satunya trik yang benar-benar ajaib. Namun, Andy Dufresne telah berubah. Dia menjadi semakin keras. Hanya itu yang terpikirkan olehku. Dia tetap melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor Norton si Kepala Penjara dan dia mempertahankan perpustakaan, jadi dari luar segalanya hampir sama. Dia tetap menenggak alkohol pada hari ulang tahunnya dan pada liburan akhir tahun; dia tetap membagikan sisa dari setiap botolnya. Terkadang, aku mencarikannya kain pengasah batu baru, dan pada 1967 aku mencarikannya palu batu baru—palu batu yang pernah kucarikan untuknya sembilan belas tahun silam sudah, seperti yang kubilang, benar-benar rusak. *Sembilan belas tahun!* Ketika kau mengatakannya secara mendadak seperti itu, ketiga kata itu kedengaran seperti dentuman dan penguncian ganda pintu sebuah makam. Palu batu, yang harganya sepuluh dolar saat itu, melonjak menjadi dua puluh dua dolar pada '67. Aku dan Andy sedikit tersenyum sedih memikirkannya.

Andy terus membentuk dan menggosok batu-batu yang ditemuinya di lapangan olahraga, tetapi saat itu lapangannya lebih kecil; setengah dari lapangan yang tersedia pada 1950 sudah diaspal pada 1962. Meski begitu, kurasa dia menemukan cukup banyak batu untuk membuatnya tetap sibuk. Ketika sudah selesai mengerjakan setiap batu, dia akan menaruhnya dengan cermat di birai jendelanya, yang menghadap timur. Dia mengatakan

kepadaku bahwa dia gemar memandang batu-batu itu di bawah cahaya matahari, memandangi bagian-bagian planet yang dia pungut dari tanah dan dia bentuk itu. Batu kapur, batu kuarsa, batu granit. Patung-patung mika kecil lucu yang direkatkan dengan lem plastik. Gumpalan berbagai batu sedimen yang digosok dan diiris sedemikian rupa hingga kau bisa mengerti mengapa Andy menyebutnya “roti lapis milenium”—lapisan-lapisan materi berbeda yang terbentuk selama periode berdekade-dekade dan berabad-abad.

Terkadang, Andy menghadiahkan batu-batu dan patung-patung batunya agar ada tempat untuk yang baru. Kurasa, dia paling banyak menghadiahiku—jika kedua batu yang mirip manset serasi itu dihitung, aku punya lima. Ada satu patung mika yang sudah kuceritakan kepadamu, diukir cermat menyerupai seorang pria yang melempar tombak, dan dua gumpalan batu sedimen dengan semua lapisan tampak dalam irisan melintang yang dipoles halus. Aku masih menyimpan semuanya, dan sesekali aku menurunkan batu-batu itu sambil merenungkan apa yang bisa dilakukan seseorang jika dia punya cukup waktu dan tekad untuk memanfaatkan waktu itu, satu goresan setiap kalinya.

Jadi, setidaknya dari luar, segalanya bisa dibilang sama. Jika Norton ingin menghancurkan Andy separah yang pernah dikatakannya, dia pasti harus memandang ke balik penampilan luar itu untuk melihat perubahannya. Namun, jika *sudah* melihat betapa Andy menjadi begitu berbeda, kurasa Norton pasti merasa sangat puas sepanjang empat tahun setelah perselisihannya dengan Andy.

Dia mengatakan bahwa Andy berjalan-jalan di lapangan olahraga seakan dia sedang berada di pesta koktail. Bukan begitu caraku mengatakannya, tetapi aku paham maksud Norton. Itu seperti yang pernah kubilang mengenai Andy yang memakai kebebasannya seperti mantel tak kasatmata,

betapa dia tidak pernah benar-benar mengembangkan mentalitas penjara. Matanya tak pernah tampak jemu. Dia tak pernah menunjukkan cara berjalan yang diperlihatkan orang-orang ketika hari berakhir dan mereka kembali ke sel untuk kembali menjalani malam yang tak berujung—berjalan lamban dengan bahu membungkuk. Andy berjalan dengan bahu tegap dan langkahnya selalu ringan, seakan dia sedang menuju rumah untuk menyongsong hidangan rumahan lezat dan seorang wanita yang baik alih-alih campuran sayur lembek hambar, kentang tumbuk kasar, dan seiris atau dua iris potongan berlemak dan liat yang disebut oleh kebanyakan napi sebagai daging misterius ... dan gambar Raquel Welch di dinding.

Namun, selama empat tahun itu, meskipun tidak pernah menjadi *persis* seperti narapidana lainnya, Andy memang jadi pendiam, introspektif, dan pemurung. Siapa yang bisa menyalahkannya? Jadi, mungkin Norton si kepala penjaralah yang merasa senang ..., setidaknya selama beberapa saat.

Kemuraman Andy lenyap kira-kira pada saat berlangsungnya World Series 1967. Itu tahun impian, tahun ketika tim Red Sox meraih bendera kemenangan alih-alih menempati posisi kesembilan, sebagaimana yang diprediksi oleh bandar-bandar di Las Vegas. Ketika itu terjadi—ketika mereka meraih bendera kemenangan Liga Amerika—semangat yang meluap-luap melanda seluruh penjara. Ada semacam perasaan konyol bahwa, jika tim Sox yang sudah mati itu bisa bangkit kembali, maka *siapa pun* mungkin bisa melakukannya. Aku tidak bisa menjelaskan perasaan itu, sama seperti mantan penggila Beatles tidak bisa menjelaskan *kegilaan* tersebut, kurasa. Namun, perasaan itu nyata. Setiap radio disetel untuk memperdengarkan jalannya pertandingan ketika Red Sox berjuang menjelang akhir. Muncul kemurungan ketika Sox kalah dua angka di Cleveland menjelang akhir pertandingan dan kegembiraan yang nyaris liar

saat Rico Petrocelli berhasil menangkap bola lambungan tinggi. Lalu, muncul kemurungan ketika Lonborg kalah dalam pertandingan ketujuh World Series, mengakhiri mimpi yang nyaris menjadi kenyataan. Situasi ini mungkin membuat Norton sangat senang, si keparat itu. Dia suka jika penjaranya berkabung.

Namun, bagi Andy, tidak ada kejatuhan kembali ke dalam kemurungan. Dia memang bukan penggemar berat bisbol dan mungkin itulah alasannya. Bagaimanapun, dia seolah terhanyut dalam arus kegembiraan dan, baginya, perasaan itu tidak padam kembali se usai pertandingan terakhir World Series. Dia telah mengeluarkan mantel tak kasatmata dari lemari dan kembali memakainya.

Aku ingat suatu hari musim gugur yang cerah pada akhir Oktober, dua minggu setelah World Series berakhir. Itu pasti Minggu karena lapangan olahraga dipenuhi orang yang “melewatkan minggu” dengan melempar satu atau dua piringan Frisbee, mengoper bola sepak, saling menukarkan apa yang perlu mereka tukar. Yang lainnya berada di meja panjang di Aula Pengunjung, di bawah pengawasan para sipir, bicara dengan kerabat mereka, mengisap rokok, menceritakan kebohongan-kebohongan tulus, menerima bingkisan yang sudah diperiksa.

Andy sedang berjongkok ala orang Indian sambil bersandar di tembok, menderak-derakkan dua batu kecil di tangan, wajahnya menengadah ke arah cahaya matahari. Matahari itu mengejutkan hangatnya untuk hari pada pengujung tahun.

“Halo, Red,” sapanya. “Ayo duduk di sini sebentar.”

Aku patuh.

“Kau mau ini?” tanyanya sambil menyodorkan salah satu dari dua “roti lapis milenium” hasil gosokan cermat yang baru saja kuceritakan itu.

“Tentu saja,” jawabku. “Ini sangat cantik. Terima kasih.”

Andy mengangkat bahu dan mengubah topik pembicaraan. “Perayaan besarmu tahun depan.”

Aku mengangguk. Tahun depan akan menjadikanku pria yang sudah mendekam di penjara selama tiga puluh tahun. Enam puluh persen hidupku kuhabiskan di Penjara Negara Bagian Shawshank.

“Pernah berpikir kau akan bebas?”

“Tentu saja. Ketika aku berjanggut putih panjang dan sudah pikun.”

Andy tersenyum kecil, lalu kembali menengadahkan wajah ke arah matahari, matanya terpejam. “Rasanya enak.”

“Kurasa memang selalu begitu kalau kau tahu musim dingin terkutuk hampir tiba.”

Dia mengangguk dan kami terdiam sejenak.

“Kalau keluar dari sini,” kata Andy pada akhirnya, “aku akan pergi ke tempat yang cuacanya selalu hangat.” Dia bicara dengan begitu yakin dan tenang, hingga kau pasti mengira masa hukumannya hanya tersisa kira-kira sebulan lagi. “Kau tahu ke mana aku akan pergi, Red?”

“Tidak.”

“Zihuatanejo,” ujarnya sambil meluncurkan kata itu dengan lembut dari lidahnya seperti alunan musik. “Di Meksiko sana. Itu tempat kecil yang mungkin berjarak tiga puluh dua kilometer dari Playa Azul dan Mexico Highway Thirty-seven. Jaraknya seratus enam puluh kilometer di barat laut Acapulco di Samudra Pasifik. Kau tahu apa kata orang Meksiko mengenai Pasifik?”

Kubilang, aku tidak tahu.

“Mereka bilang itu tempat tanpa kenangan. Dan di sanalah aku ingin menghabiskan sisa hidupku, Red. Di tempat hangat yang tidak punya kenangan.”

Andy memungut segenggam kerikil selagi bicara; kini dia melemparkan kerikil-kerikil itu, satu per satu, dan mengamati mereka melambung dan menggelinding melintasi lapangan bisbol, yang sebentar lagi akan tertutup salju setebal tiga puluh sentimeter.

“Zihuatanejo. Aku akan punya hotel kecil di sana. Enam gubuk di sepanjang pantai, dan enam lagi terletak lebih jauh di belakang, untuk melayani jalan raya. Aku akan mempekerjakan seseorang untuk mengantarkan tamu-tamuku memancing. Akan ada trofi untuk orang yang menangkap ikan marlin terbesar musim itu, dan akan kupajang fotonya di lobi. Itu bukan tempat untuk keluarga, tapi untuk orang-orang yang sedang berbulan madu ..., bulan madu pertama atau kedua.”

“Dan, dari mana kau akan mendapat uang untuk membeli tempat menakjubkan ini?” tanyaku. “Akun sahammu?”

Andy memandangkanku dan tersenyum. “Itu tidak terlalu keliru,” jawabnya. “Terkadang kau mengejutkanku, Red.”

“Apa maksudmu?”

“Sebenarnya, hanya ada dua tipe manusia di dunia ini ketika menyangkut masalah besar,” kata Andy sambil menangkupkan tangan di sekeliling korek api dan menyalakan sebatang rokok. “Seandainya ada sebuah rumah yang dipenuhi lukisan dan patung langka serta barang antik tua yang indah, Red? Dan seandainya pemilik rumah itu mendengar adanya angin topan dahsyat yang mengarah ke sana? Salah satu dari dua jenis manusia itu hanya mengharapkan yang terbaik. Angin topan itu akan berubah arah, katanya kepada diri sendiri. Tidak ada angin topan berpikiran waras yang berani menghancurkan semua lukisan Rembrandts ini, dua lukisan kuda karya Degas, lukisan karya Grant Woods, dan lukisan karya Benton. Lagi pula, Tuhan tidak akan mengizinkannya. Dan, kalau yang terburuk terjadi, lukisan-lukisan itu diasuransikan. Itu satu jenis manusia. Manusia jenis lain

hanya menganggap angin topan itu akan membelah dua rumahnya. Kalau biro meteorologi menyatakan angin topan itu baru saja berubah arah, orang ini berasumsi angin topan itu akan berubah arah lagi untuk meluluhlantakkan rumahnya. Manusia jenis kedua ini tahu bahwa tidak ada salahnya mengharapkan yang terbaik selama kau siap menghadapi yang terburuk.”

Aku menyalakan rokokku sendiri. “Apa kau hendak mengatakan bahwa kau siap menghadapi apa pun yang mungkin terjadi?”

“Ya. Aku siap menghadapi *angin topan*. Aku tahu seberapa buruk kondisinya. Aku tidak punya banyak waktu, tapi dengan waktu yang kumiliki, aku berupaya. Aku punya seorang teman—satu-satunya orang yang berada di pihakku—yang bekerja untuk sebuah perusahaan investasi di Portland. Dia meninggal sekitar enam tahun silam.”

“Aku ikut prihatin.”

“Ya.” Andy bangkit berdiri. “Aku dan Linda punya sekitar empat belas ribu dolar. Bukan jumlah yang besar, tapi peduli setan, kami masih muda saat itu. Masa depan kami masih panjang.” Dia sedikit mengernyit, lalu tertawa. “Saat situasinya memburuk, aku mulai memindahkan lukisan-lukisan karya Rembrandt milikku dari jalur angin topan. Aku menjual saham-sahamku dan membayar pajak atas keuntungan modalnya, persis seperti bocah kecil yang patuh. Melaporkan semuanya. Tidak mengambil jalan pintas.”

“Bukankah mereka membekukan harta milikmu?”

“Aku didakwa dengan kasus pembunuhan, Red, bukan mati! Kau tidak bisa membekukan aset-aset orang yang tidak bersalah—syukurlah. Dan, perlu waktu sebelum mereka bahkan cukup berani untuk menuduhku atas kejahatan itu. Aku dan Jim—temanku—punya sedikit waktu. Aku mendapat harga yang cukup rendah karena melepas semuanya begitu saja

seperti itu. Aku kena tipu. Tapi, pada saat itu, ada hal-hal lebih buruk yang harus kukhawatirkan daripada penipuan kecil di pasar saham.”

“Ya, kurasa begitu.”

“Tapi, ketika aku dijebloskan ke Shawshank, semuanya aman. Dan masih aman. Di luar tembok-tembok ini, Red, ada seseorang yang tak pernah bertatap muka dengan siapa pun. Dia punya kartu Jaminan Sosial dan SIM Maine. Dia punya akte lahir. Namanya Peter Stevens. Nama anonim yang bagus, hah?”

“Siapa dia?” tanyaku. Kurasa aku tahu apa yang hendak dia katakan, tetapi aku tidak bisa memercayainya.

“Aku.”

“Kau tidak akan mengatakan bahwa kau sempat membuat identitas palsu ketika para polisi sedang membuatmu resah,” kataku, “atau bahwa kau membereskan pekerjaan itu ketika kau sedang disidang untuk—”

“Tidak, aku tidak akan berkata begitu. Temanku Jim yang membuat identitas palsu itu. Dia mulai setelah upaya bandingku ditolak, dan bagian-bagian penting dari identifikasi itu ada di tangannya pada musim semi 1950.”

“Dia pasti teman yang sangat akrab,” ujarku. Aku tidak yakin seberapa banyak dari cerita ini yang kupercayai—sedikit, banyak, atau tidak sama sekali. Namun, hari terasa hangat dan matahari bersinar, dan itu cerita yang luar biasa bagusnya. “Semua itu seratus persen ilegal, membuat kartu identitas palsu seperti itu.”

“Dia teman akrab,” kata Andy. “Kami berperang bersama. Prancis, Jerman, pendudukan. Dia teman yang baik. Dia tahu itu ilegal, tapi dia juga tahu bahwa membuat identitas palsu di negeri ini sangatlah mudah dan aman. Dia mengambil uangku—seluruh pajak atas uang itu telah dibayarkan, jadi pihak IRS tidak akan begitu tertarik—dan

menginvestasikannya atas nama Peter Stevens. Itu dilakukannya pada 1950 dan 1951. Saat ini jumlah totalnya tiga ratus tujuh puluh ribu dolar, ditambah uang recehnya.”

Kurasa rahangku mengeluarkan suara ketika ternganga karena dia tersenyum.

“Bayangkan orang-orang yang ingin menginvestasikan uangnya dalam bentuk apa saja sejak 1950. Peter Stevens menginvestasikan uangnya dalam dua atau tiga di antaranya. Kalau aku tidak berakhir di sini, mungkin sekarang kekayaanku sekitar tujuh atau delapan juta dolar. Aku pasti punya Rolls Royce ... dan mungkin bisul sebesar radio portabel.”

Tangan Andy menyerok tanah dan mulai menyaring lebih banyak kerikil. Tangan itu bergerak dengan luwes, dengan gelisah.

“Mengharapkan yang terbaik dan menantikan yang terburuk—itu saja. Nama palsu itu hanya untuk menjaga agar sedikit harta yang kumiliki itu tidak bercela. Sama seperti menyeret lukisan-lukisan dari jalur yang dilewati angin topan. Tapi aku tidak tahu bahwa angin topannya ... bahwa situasinya bisa berlangsung selama ini.”

Aku tidak mengucapkan sesuatu pun selama beberapa saat. Kurasa aku berupaya memahami gagasan bahwa pria bertubuh kurus kecil berseragam kelabu penjara di sampingku ini bisa bernilai lebih banyak uang daripada yang dihasilkan Norton si Kepala Penjara di sepanjang hidupnya yang menyedihkan itu, sekalipun dengan tambahan uang hasil penipuan.

“Ketika kau mengatakan bisa menyewa pengacara, kau pasti tidak bergurau,” kataku pada akhirnya. “Dengan uang sebanyak itu, kau bisa saja menyewa Clarence Darrow, atau siapa pun yang sekelasnya belakangan ini. Kenapa itu tidak kau lakukan, Andy? Astaga! Kau bisa saja keluar dari sini selancar roket.”

Andy tersenyum. Itu senyum yang sama dengan yang terpampang di wajahnya ketika memberitahuku bahwa dia dan istrinya memiliki masa depan yang panjang. “Tidak,” katanya.

“Pengacara yang bagus pasti akan mengeluarkan si bocah Williams itu dari penjara Cashman, entah dia ingin keluar atau tidak,” kataku. Kini, aku terhanyut suasana. “Kau bisa saja menjalani sidang pengadilan baru, menyewa detektif swasta untuk mencari si Blatch itu, juga membuat Norton dipecat. Kenapa tidak, Andy?”

“Karena aku lebih cerdik daripada diriku sendiri. Kalau aku mencoba menyentuh uang milik Peter Stevens dari dalam penjara sini, aku akan kehilangan setiap senya. Temanku Jim bisa mengaturnya, tapi Jim sudah tiada. Kau mengerti masalahnya?”

Aku mengerti. Sebanyak apa pun manfaat uang itu bagi Andy, uang itu bisa saja dibidang milik orang lain. Agaknya memang begitu. Dan, jika sesuatu yang menjadi investasinya mendadak berubah buruk, Andy hanya bisa menyaksikan kejatuhan itu, menelusurinya hari demi hari pada halaman saham dan obligasi di harian *Press Herald*. Kurasa, ini kehidupan yang keras jika kau tidak melemah.

“Akan kuberitahukan sesuatu kepadamu, Red. Ada ladang jerami luas di kota Buxton. Kau tahu di mana Buxton, ‘kan?”

Kubilang aku tahu. Letaknya tepat di sebelah Scarborough.

“Benar. Dan, di ujung utara ladang jerami ini ada tembok batu, persis seperti yang digambarkan Robert Frost dalam puisinya. Dan, di suatu tempat di dasar tembok itu, ada seongkah batu yang seharusnya tidak ada di ladang jerami Maine. Batu kaca vulkanik dan, hingga 1947, batu itu menjadi pemberat kertas di meja kantorku. Temanku Jim menaruhnya di tembok itu. Ada sebuah kunci di bawahnya. Kunci itu untuk membuka

kotak penyimpanan barang berharga di kantor cabang Bank Casco di Portland.”

“Kurasa kau dalam masalah besar,” kataku. “Ketika temanmu Jim meninggal, IRS pasti membuka semua kotak penyimpanan barang berharganya. Tentu saja bersama-sama dengan pelaksana wasiatnya.”

Andy tersenyum dan mengetuk sisi kepalanya. “Lumayan. Kurasa di dalam sana isinya bukan hanya *marshmallow*. Tapi kami memikirkan kemungkinan Jim meninggal selagi aku di penjara. Kotak itu atas nama Peter Stevens dan, setahun sekali, firma pengacara yang bertugas sebagai pelaksana wasiat Jim akan mengirim selembarnya cek kepada Casco untuk membayar biaya sewa kotak Stevens.

“Peter Stevens ada di dalam kotak itu, hanya menunggu untuk keluar. Akte lahirnya, kartu Jaminan Sosialnya, dan SIM-nya. Memang, SIM itu sudah enam tahun kedaluwarsa karena Jim meninggal enam tahun silam, tapi SIM masih bisa diperbarui dengan biaya lima dolar. Sertifikat-sertifikat sahamnya ada di sana, obligasi bebas pajak yang dikeluarkan pemerintah kota, dan sekitar delapan belas obligasi atas tunjuk⁶ masing-masing sebesar sepuluh ribu dolar.”

Aku bersiul.

“Peter Stevens terkunci dalam kotak penyimpanan barang berharga di Bank Casco di Portland dan Andy Dufresne terkunci dalam kotak penyimpanan barang berharga di Shawshank,” ujar Andy. “Impaslah sudah. Kunci untuk membuka kotak itu, uangnya, dan kehidupan baru itu berada di bawah seongkah batu kaca hitam di ladang jerami Buxton. Karena sudah bercerita sejauh ini kepadamu, aku akan memberitahumu hal lain, Red. Selama dua puluh tahun terakhir, kurang lebih, aku mencermati koran-koran, terutama berita tentang proyek pembangunan apa pun di Buxton. Aku terus berpikir bahwa suatu hari nanti aku akan membaca berita tentang

pembangunan jalan raya di sana, atau pendirian rumah sakit komunitas yang baru, atau pembangunan pusat perbelanjaan. Mengubur kehidupan baruku di bawah tiga meter beton, atau melemparkannya ke dalam rawa di suatu tempat beserta timbunan tanah.”

Aku langsung berkata, “Demi Tuhan, Andy, kalau semua ini benar, bagaimana kau bisa menjaga diri agar tidak gila?”

Dia tersenyum. “Sejauh ini, segalanya tenang di perbatasan Barat.”

“Tapi bisa bertahun-tahun—”

“Bisa saja. Tapi mungkin tidak selama yang dibayangkan pihak Negara Bagian dan Norton si Kepala Penjara. Aku tidak bisa menunggu selama itu. Aku terus membayangkan Zihuatanejo dan hotel kecil itu. Kini hanya itu yang kuinginkan dari hidupku, Red, dan kurasa permintaan itu tidak terlalu berlebihan. Aku tidak membunuh Glenn Quentin dan aku tidak membunuh istriku, dan hotel itu ..., permintaan itu tidak terlalu berlebihan. Berenang dan berjemur dan tidur di kamar dengan jendela terbuka dan *ruang* terbuka ..., permintaan itu tidak terlalu berlebihan.”

Andy melemparkan batu-batu itu.

“Kau tahu, Red,” katanya spontan. “Di tempat seperti itu ..., aku perlu seseorang yang tahu cara mencari barang.”

Ini kupikirkan lama sekali. Dan, rintangan terbesar dalam benakku bahkan bukan kenyataan bahwa kami sedang membicarakan khayalan di lapangan olahraga penjara kecil bobrok ini dengan para penjaga bersenjata mengawasi kami dari pos-pos jaga mereka. “Itu tak bisa kulakukan,” kataku. “Aku tidak bisa menyesuaikan diri di luar penjara. Sekarang aku adalah apa yang mereka sebut sebagai manusia institusi. Ya, di sini aku adalah orang yang bisa mendapatkan apa saja untukmu. Tapi di luar sana, siapa pun bisa mencarikan apa saja untukmu. Di luar sana, kalau kau ingin poster atau palu batu atau piringan hitam tertentu atau kapal dalam botol,

kau bisa menggunakan buku telepon keparat. Di sini, *akulah* buku telepon keparatnya. Aku tidak akan tahu bagaimana cara memulainya. Atau mulai dari mana.”

“Kau meremehkan dirimu sendiri,” ujar Andy. “Kau orang yang bisa belajar sendiri, orang yang berhasil karena upaya sendiri. Orang yang cukup hebat, kurasa.”

“Persetan, aku bahkan tidak punya ijazah SMA.”

“Aku tahu itu,” kata Andy. “Tapi yang membuat orang berhasil bukan hanya selembat kertas. Dan yang menghancurkan orang juga bukan hanya penjara.”

“Aku tidak akan berhasil di luar penjara, Andy. Aku tahu itu.”

Dia bangkit berdiri. “Kau pertimbangkan saja dulu,” katanya santai, tepat ketika sirene di dalam penjara dibunyikan. Lalu dia berjalan pergi, seakan-akan dia adalah manusia bebas yang baru saja mengajukan usulan kepada manusia bebas lain. Dan, selama beberapa waktu, itu saja sudah cukup untuk membuatku *merasa* bebas. Andy bisa melakukan itu. Dia bisa membuatku lupa untuk sementara waktu bahwa kami berdua adalah penghuni lama penjara, berada di bawah kekuasaan dewan pembebasan bersyarat yang kaku dan kepala penjara pelantun mazmur yang ingin agar Andy Dufresne tetap berada di tempatnya. Lagi pula, Andy adalah anjing peliharaan kecil yang bisa mengerjakan laporan pajak. Hewan yang luar biasa!

Namun, pada malam itu di dalam selku, aku kembali merasa seperti seorang tahanan. Seluruh gagasan itu tampak tidak masuk akal, dan bayangan perairan biru dan pantai putih itu tampak kejam alih-alih konyol—bayangan itu menyangkut di benakku bagai mata kail. Aku tidak bisa memakai mantel tak kasatmata seperti yang dilakukan Andy. Aku tertidur malam itu dan memimpikan batu kaca hitam besar di tengah ladang jerami;

batu berbentuk paron pandai besi yang sangat besar. Aku mencoba mengguncang batu itu agar bisa mengambil kunci yang berada di bawahnya. Batu itu bergeming; ukurannya terlalu besar.

Dan, di latar belakang, tetapi semakin dekat, aku bisa mendengar salak anjing-anjing pemburu.

Dan, kurasa ini membawa kita kepada topik kabur dari penjara.

Tentu saja upaya ini terjadi sesekali dalam keluarga kecil kami yang bahagia. Namun, kau tidak memanjat tembok, tidak di Shawshank, tidak jika kau cerdas. Lampu sorot menyala semalaman, menyorotkan jemari putih panjang melintasi lapangan terbuka yang mengitari penjara di ketiga sisinya dan tanah rawa berbau busuk di sisi keempatnya. Narapidana terkadang memang memanjat tembok dan lampu sorot hampir selalu memergoki mereka. Kalaupun tidak, mereka akan tertangkap saat berusaha mencari tumpangan di Highway 6 atau Highway 99. Jika mereka mencoba melintasi perdesaan, beberapa petani akan melihat mereka dan menelepon penjara untuk memberitahukan lokasi mereka. Narapidana yang memanjat tembok adalah narapidana tolol. Shawshank bukanlah Canon City, tetapi, di daerah perdesaan, seorang pria yang berlari melintas dengan mengenakan setelan piama kelabu akan tampak mencolok seperti kecoak di atas kue pengantin.

Selama bertahun-tahun, orang yang berhasil kabur—mungkin dengan cara ganjil, atau mungkin tidak begitu ganjil—adalah orang yang melakukannya tanpa berpikir panjang. Sebagian dari mereka berhasil kabur di tengah sebuah kereta yang dipenuhi seprai; kau bisa menyebutnya roti lapis putih narapidana. Ada banyak upaya seperti itu sewaktu aku pertama kali masuk ke sini, tetapi setelah bertahun-tahun mereka bisa dibilang sudah menutup jalan keluar itu.

Program terkenal “Dari Dalam ke Luar” milik Norton si kepala penjara juga memberikan andil untuk membuat orang-orang kabur. Mereka adalah orang-orang yang memutuskan lebih menyukai Luar daripada Dalam. Dan, lagi-lagi, dalam kebanyakan kasus, upaya pelarian ini terjadi begitu saja. Jatuhkan garu *blueberry*-mu dan berjalanlah ke dalam semak-semak, selagi salah seorang sipir sedang minum segelas air di truk atau ketika dua sipir sedang begitu asyik berdebat mengenai tim *football* Boston Patriots.

Pada 1969, para peserta program Dari Dalam ke Luar sedang memunguti kentang di Sabbatus. Saat itu 3 November dan pekerjaan hampir selesai. Ada seorang penjaga bernama Henry Pugh—dan dia bukan lagi anggota keluarga kecil kami yang bahagia, percayalah—yang sedang duduk di bumper belakang salah satu truk pengangkut kentang, menikmati makan siang dengan senjata melintang di tumit, ketika seekor rusa bertanduk sepuluh yang cantik (atau begitulah yang diceritakan kepadaku, tetapi terkadang hal semacam ini dilebih-lebihkan) berjalan keluar dari kabut dingin sore. Pugh mengejanya sambil membayangkan betapa luar biasa trofi itu akan terlihat di ruang santai rumahnya dan, selagi dia mengejar hewan itu, tiga narapidana yang menjadi tanggung jawabnya kabur begitu saja. Dua narapidana tertangkap kembali di tempat bermain *pinball* Lisbon Falls. Narapidana ketiga belum ditemukan hingga hari ini.

Kurasa kasus pelarian yang paling terkenal dilakukan oleh Sid Nedeau. Peristiwanya terjadi pada 1958, dan kurasa upaya satu itu tidak akan pernah tertandingi. Sid berada di luar, sedang membuat garis pembatas lapangan bisbol untuk pertandingan internal hari Sabtu ketika sirene pukul tiga berbunyi, menandakan pergantian kelompok penjaga. Tempat parkir berada persis di balik lapangan olahraga, di sisi lain gerbang utama yang dioperasikan dengan tenaga listrik. Pada pukul tiga, gerbang itu dibuka dan para penjaga yang datang untuk bertugas dan mereka yang sudah bebas

tugas berbaur. Ada banyak tepukan punggung dan ejek-mengejek, perbandingan skor liga boling dan sejumlah lelucon etnis lama yang menjemukan seperti biasa.

Sid hanya mendorong mesin pembuat garis itu ke luar gerbang, meninggalkan garis pembatas setebal tujuh senti di sepanjang jalan, mulai dari *home plate* di lapangan olahraga hingga ke parit di sisi jauh Route 6. Di sana, mereka menemukan mesin itu terbalik dalam setumpuk batu kapur. Jangan tanya bagaimana cara dia melakukannya. Dia mengenakan seragam narapidana, tingginya seratus delapan puluhan sentimeter, dan dia menerbangkan awan debu kapur di belakangnya. Yang bisa kubayangkan hanyalah, karena saat itu Jumat sore, para penjaga yang sudah bebas tugas merasa begitu senang bisa pulang, sedangkan para penjaga yang hendak bertugas merasa begitu murung harus bekerja, sehingga penjaga-penjaga dalam kelompok pertama tidak pernah melongok dari bubungan awan kapur itu dan mereka yang berada dalam kelompok kedua tak pernah mengangkat kepala ... dan si tua Sid Nedeau menyelinap keluar begitu saja di antara kedua kelompok penjaga itu.

Sejauh yang kutahu, Sid masih bebas. Selama bertahun-tahun, aku dan Andy Dufresne mentertawai pelarian luar biasa Sid Nedeau itu, dan ketika kami mendengar berita pembajakan pesawat demi uang tebusan, kasus pembajakan yang pelakunya terjun payung dari pintu belakang pesawat, Andy bersumpah bahwa nama asli D.B. Cooper adalah Sid Nedeau.

“Dan dia mungkin punya sekantong kapur garis pembatas di sakunya sebagai jimat keberuntungan,” kata Andy. “Dasar bajingan beruntung.”

Namun, kau harus paham bahwa dalam kasus seperti Sid Nedeau, atau orang yang berhasil kabur dari sipir di ladang kentang Sabbatus, orang-orang seperti itu memenangi lotre Irish Sweepstakes versi penjara. Itu

semata-mata kasus enam jenis keberuntungan berbeda yang, entah bagaimana, bergabung menjadi satu pada saat bersamaan. Orang biasa seperti Andy bisa menunggu sembilan puluh tahun dan tidak mendapat peluang serupa.

Mungkin kau ingat, jauh sebelumnya, aku pernah menyebut seorang pria bernama Henley Backus, mandor ruang cuci di penatu. Dia masuk ke Shawshank pada 1922 dan meninggal di rumah sakit penjara tiga puluh satu tahun kemudian. Kabur dan menyusun upaya untuk kabur adalah hobinya, mungkin karena dia tidak pernah benar-benar berani melakukannya sendiri. Dia bisa memberitahumu ratusan rencana kabur yang berbeda, semuanya gila, dan semuanya sudah dicoba di Shank pada satu dan lain kesempatan. Favoritku adalah kisah Beaver Morrison, narapidana kasus pembobolan dan pencurian yang berupaya membangun pesawat terbang layang dari nol di ruang bawah tanah pabrik pelat. Rencana yang dikerjakannya ini berasal dari sebuah buku sekitar tahun 1900 yang berjudul *The Modern Boy's Guide to Fun and Adventure*. Beaver berhasil membangunnya tanpa ketahuan, atau konon begitulah, lalu menyadari tidak adanya pintu dari ruang bawah tanah yang cukup besar untuk mengeluarkan pesawat keparat itu. Ketika Henley menceritakan kisah itu, kau bisa tertawa terbahak-bahak, dan dia punya selusin—tidak, dua lusin—cerita yang hampir sama lucunya.

Jika menyangkut detail upaya-upaya kabur di Shawshank, Henley bisa membeberkannya per pasal dan per ayat. Dia pernah memberitahuku bahwa, selama masa penahanannya, ada lebih dari empat ratus upaya pelarian yang diketahuinya. Pikirkan benar-benar hal itu sejenak, sebelum kau mengangguk begitu saja dan meneruskan membaca. Empat *ratus* upaya pelarian! Itu berarti 12,9 upaya pelarian setiap tahun pada saat Henley Backus berada di Shawshank dan terus mengikuti perkembangannya. Klub Upaya Pelarian Bulanan. Tentu saja sebagian besar upaya itu dilakukan

dengan sangat ceroboh, jenis upaya yang berakhir dengan seorang penjaga mencengkeram lengan si ceroboh malang yang menyelina diam-diam itu dan menggeram, “Pikirmu *kau* mau ke mana, dasar bajingan tengik!”

Henley mengatakan dirinya menggolongkan sekitar enam puluh di antaranya sebagai upaya pelarian yang lebih serius, dan dia menyertakan “pembobolan penjara” pada 1937, setahun sebelum aku tiba di Shank. Saat itu, Gedung Administrasi sedang dibangun dan empat belas narapidana keluar, menggunakan peralatan konstruksi di dalam sebuah gudang yang tidak dikunci dengan baik. Seluruh Maine Selatan menjadi panik gara-gara empat belas “penjahat kejam” itu, yang sebagian besarnya ketakutan setengah mati dan tidak tahu ke mana mereka harus pergi, sama seperti kelinci hutan yang terpaku di jalan raya ketika tersorot lampu depan truk besar yang datang mendekat. Tak seorang pun dari empat belas narapidana ini yang berhasil. Dua dari mereka ditembak mati—oleh warga sipil, bukan petugas polisi atau petugas penjara—tetapi tak seorang pun berhasil.

Berapa banyak yang berhasil kabur antara 1938, ketika aku dijebloskan ke sini, dan hari pada Oktober itu ketika Andy pertama kali menyebut Zihuatanejo kepadaku? Dengan menggabungkan informasiku dan informasi Henley, kubilang sepuluh. Sepuluh yang berhasil kabur tanpa jejak. Dan, meskipun itu bukan sesuatu yang bisa kau ketahui dengan pasti, kuperkirakan setidaknya setengah dari kesepuluh orang itu sedang menjalani hukuman penjara di institusi dengan pembelajaran rendah lain seperti Shank. Karena kau memang sudah menjadi bagian dari institusi. Ketika kau merenggut kebebasan seseorang dan mengajarnya untuk tinggal di dalam sebuah sel, dia seakan-akan kehilangan kemampuan untuk berpikir dalam banyak dimensi. Dia seperti kelinci hutan yang tadi kusebutkan, terpaku dalam sorot cahaya lampu depan truk yang datang mendekat dan pasti membunuhnya. Biasanya, narapidana yang baru saja dibebaskan akan

melakukan semacam kejahatan konyol yang tidak punya peluang untuk berhasil ... dan mengapa? Karena kejahatan itu akan mengembalikannya ke dalam penjara. Kembali ke tempat dia memahami cara kerja segala sesuatunya.

Andy tidak seperti itu, tetapi aku begitu. Gagasan melihat Samudra Pasifik *kedengaran* menyenangkan, tetapi aku khawatir akan ketakutan setengah mati jika benar-benar berada di sana—karena keluasannya.

Bagaimanapun, pada hari berlangsungnya percakapan tentang Meksiko, dan tentang Mr. Peter Stevens ..., itulah hari ketika aku mulai percaya bahwa Andy memiliki semacam gagasan untuk menghilangkan diri. Aku berharap kepada Tuhan agar dia berhati-hati jika memang melakukannya, tetapi tetap saja aku tidak akan mau mempertaruhkan uang untuk peluang keberhasilannya. Norton si kepala penjara, kau tahulah, mengawasi Andy dengan sangat ketat. Bagi Norton, Andy bukan sekadar orang tolol bernomor; mereka punya hubungan kerja, bisa dibilang begitu. Selain itu, Andy punya otak dan punya hati. Norton bertekad memanfaatkan otaknya dan menghancurkan hatinya.

Sama seperti keberadaan politikus jujur di luar penjara—mereka yang selalu bisa disuap—ada penjaga penjara yang baik dan, jika kau ahli menilai karakter orang dan punya cukup uang untuk disebarkan, kurasa kau bisa saja menyogok cukup banyak penjaga agar berpura-pura tidak melihat pada saat kau melarikan diri. Aku bukannya hendak memberitahumu bahwa hal semacam itu tidak pernah dilakukan, tetapi Andy Dufresne bukanlah orang yang bisa melakukan itu. Karena, seperti yang kubilang, Norton mengawasi. Andy menyadarinya, dan para sipir juga menyadarinya.

Tak seorang pun mengusulkan Andy untuk program Dari Dalam ke Luar, itu mustahil selama Norton si kepala penjaralah yang mengevaluasi

calonnya. Dan, Andy bukan tipe orang yang mencoba kabur dengan cara santai Sid Nedeau.

Seandainya aku jadi dia, pikiran mengenai kunci itu pasti akan terus-menerus menyiksaku. Aku pasti beruntung jika bisa tidur nyenyak selama dua jam saja pada malam hari. Buxton berjarak kurang dari empat puluh delapan kilometer dari Shawshank. Begitu dekat, tetapi begitu jauh.

Aku masih menganggap peluang terbaik Andy adalah menyewa pengacara dan mengupayakan pengadilan ulang. Apa saja untuk keluar dari kekuasaan Norton. Mungkin Tommy Williams bisa dibungkam dengan hanya program cuti yang menyenangkan, tetapi aku tidak yakin sepenuhnya. Mungkin seorang pengacara Mississippi tua yang tangguh bisa membuatnya membuka mulut ... dan mungkin pengacara tersebut bahkan tidak perlu bekerja sekeras itu. Williams benar-benar menyukai Andy. Terkadang, semua ini kusampaikan kepada Andy dan dia hanya tersenyum, dengan mata menerawang, lalu berkata bahwa dia sedang mempertimbangkannya.

Tampaknya, dia juga mempertimbangkan banyak hal lain.

Pada 1975, Andy Dufresne kabur dari Shawshank. Dia belum tertangkap kembali dan kurasa memang tidak akan pernah. Malahan, menurutku Andy Dufresne tidak ada lagi. Namun, kurasa ada seorang pria di Zihuatanejo, Meksiko, bernama Peter Stevens. Mungkin pria ini menjalankan hotel kecil yang sangat baru pada 1976.

Aku akan menceritakan kepadamu apa yang kuketahui dan apa yang kupikirkan; hanya itu yang bisa kulakukan, bukan?

Pada 12 Maret 1975, pintu-pintu sel di Blok Sel 5 dibuka pada pukul 6.30 pagi, seperti yang biasa dilakukan pada setiap pagi di sini kecuali Minggu.

Dan, sebagaimana biasanya setiap hari, kecuali Minggu, para tahanan di sel-sel itu melangkah maju ke koridor dan membentuk dua barisan ketika pintu sel terbanting menutup di belakang mereka. Mereka berjalan ke gerbang utama blok sel, dan di sana mereka dihitung oleh dua penjaga sebelum dikirim ke kafetaria untuk sarapan bubur gandum, orak-arik telur, dan daging asap berlemak.

Semua ini berjalan sesuai rutinitas, hingga proses penghitungan di gerbang blok sel. Seharusnya ada dua puluh tujuh tahanan. Yang ada hanya dua puluh enam. Setelah menghubungi Kapten Penjaga, para penghuni Blok Sel 5 diizinkan untuk pergi sarapan.

Kapten Penjaga, seorang pria yang lumayan baik bernama Richard Gonyar, dan asistennya, seorang pria periang dan menyebalkan bernama Dave Burkes, langsung mendatangi Blok Sel 5. Gonyar membuka kembali pintu-pintu sel, lalu dia dan Burkes menyusuri koridor bersama-sama, sambil menyeret tongkat di sepanjang jeruji sel dan mengacungkan senjata. Dalam kasus seperti itu, yang biasanya kau jumpai adalah seseorang yang jatuh sakit pada malam hari, sebegitu parahnya hingga dia bahkan tidak bisa melangkah keluar dari selnya pada pagi hari. Yang lebih jarang terjadi, seseorang sudah mati ... atau bunuh diri.

Namun, kali ini mereka menemukan sebuah misteri alih-alih orang yang sakit atau mati. Mereka sama sekali tidak menemukan seseorang. Ada empat belas sel di Blok Sel 5, tujuh di setiap sisinya, semuanya lumayan rapi—larangan hak berkunjung adalah hukuman untuk sel yang berantakan di Shawshank—dan semua sel itu kosong melompong.

Asumsi pertama Gonyar adalah terjadinya salah penghitungan atau lelucon konyol. Jadi, alih-alih pergi bekerja setelah sarapan, para penghuni Blok Sel 5 dikirim kembali ke sel mereka, sambil bercanda dan merasa

senang. Perubahan apa pun dalam rutinitas selalu disambut dengan senang hati.

Pintu-pintu sel dibuka; para tahanan masuk; pintu-pintu sel ditutup. Seorang narapidana pelawak berteriak, “Aku ingin pengacaraku, aku ingin pengacaraku, kalian menjalankan tempat ini persis seperti penjara keparat!”

Burkes: “Diamlah di dalam sana, atau kuhajar kau.”

Si pelawak: “Kuhajar istrimu, Burkie.”

Gonyar: “Diamlah, kalian semua, atau kalian akan menghabiskan seharian di dalam sana.”

Dia dan Burkes bergerak maju lagi, menghitung tahanan. Mereka tidak perlu beranjak lebih jauh.

“Siapa penghuni sel ini?” tanya Gonyar kepada penjaga malam di sisi kanannya.

“Andrew Dufresne,” jawab penjaga di sebelah kanan, dan hanya itu yang diperlukan. Segalanya langsung berhenti menjadi rutinitas. Situasi menjadi genting.

Dalam semua film penjara yang pernah kutonton, sirene yang meraung-raung terdengar ketika ada pelarian. Itu tak pernah terjadi di Shawshank. Hal pertama yang dilakukan Gonyar adalah menghubungi kepala penjara. Hal kedua adalah menjalankan upaya pengeledahan. Hal ketiga adalah memperingatkan polisi negara bagian di Scarborough terhadap kemungkinan adanya pelarian.

Itulah rutinitasnya. Mereka tidak perlu mengeledah sel tersangka pelarian, jadi tak seorang pun melakukannya. Tidak saat itu. Mengapa mereka harus melakukan itu? Ini kasus yang sudah tampak jelas. Sel itu berupa ruangan persegi kecil, dengan jeruji di jendela dan jeruji di pintu geser. Ada toilet dan dipan kosong. Beberapa batu cantik di birai jendela.

Dan poster, tentu saja. Saat itu Linda Ronstadt. Posternya berada persis di atas dipan. Selalu ada poster di sana, di tempat yang sama persis, selama dua puluh enam tahun. Dan, ketika seseorang—yang ternyata Norton si kepala penjara sendiri, jadi bisa dibilang itu adalah keadilan yang sepadan—melihat ke balik poster itu, dia terkejut bukan main.

Namun, itu tidak terjadi hingga pukul enam tiga puluh malam itu, hampir dua belas jam setelah Andy dilaporkan menghilang, mungkin dua puluh jam setelah Andy benar-benar melakukan upaya pelariannya.

Norton murka.

Aku mengetahuinya dari narasumber yang bisa diandalkan—Chester, narapidana tepercaya, yang sedang menggosok lantai aula di Gedung Administrasi pada hari itu. Dia tidak perlu memoles pelat lubang kunci apa pun dengan telinganya pada hari itu; katanya kau bisa mendengar kepala penjara dengan jelas hingga ke ruang Catatan & Arsip ketika pria itu memarahi Rich Gonyar.

“Apa maksudmu, kau yakin dia tidak ada di penjara? Apa maksudnya itu? Itu berarti kau tidak menemukan dia! Sebaiknya kau temukan dia! Sebaiknya begitu! Karena aku menginginkan dia! Kau dengar? Aku menginginkan dia!”

Gonyar mengucapkan sesuatu.

“Tidak terjadi pada saat giliran kerjamu? Itu yang *kau* bilang. Sejauh yang *kutahu*, tak seorang pun tahu *kapan* itu terjadi. Atau bagaimana. Atau apakah itu benar-benar terjadi. Nah, aku menginginkan dia di kantorku pada pukul tiga sore ini, atau beberapa orang akan kehilangan pekerjaan. Itu bisa kujanjikan kepadamu, dan aku *selalu* menepati janjiku.”

Gonyar kembali mengucapkan sesuatu, yang tampaknya semakin membuat Norton murka.

“Tidak? Kalau begitu, lihat ini! *Lihat ini!* Kau mengenalinya? Penghitungan semalam untuk Blok Sel Lima. Setiap tahanan tercatat! Semalam Dufresne terkunci pada pukul sembilan dan mustahil baginya untuk menghilang sekarang! *Itu mustahil! Sekarang, temukan dia!*”

Namun, pada pukul tiga sore itu, Andy masih hilang. Beberapa jam kemudian, Norton sendiri bergerak cepat memasuki Blok Sel 5, tempat kami semua terkunci sepanjang hari itu. Apakah kami sudah diinterogasi? Kami menghabiskan sebagian besar hari yang panjang itu dengan diinterogasi oleh sipir-sipir tertekan yang merasakan napas naga di tengkuk mereka. Kami semua mengatakan hal yang sama: kami tidak melihat sesuatu pun, tidak mendengar sesuatu pun. Dan, sejauh sepengetahuanku, kami semua berkata jujur. Aku tahu aku berkata jujur. Yang bisa kami katakan hanyalah Andy memang berada di dalam selnya pada saat sel-sel dikunci, dan pada saat lampu dipadamkan satu jam kemudian.

Seorang narapidana pelawak mengatakan bahwa Andy melarikan diri lewat lubang kunci. Itu pernyataan yang membuatnya mendapat hukuman empat hari di sel isolasi. Mereka sangat tegang.

Lalu datanglah Norton, berjalan dengan marah, memelototi kami dengan mata biru yang cukup panas untuk memantik percik api dari jeruji baja kurungan kami. Dia memandang kami seakan percaya bahwa kami semua bersekongkol. Mungkin dia memang percaya.

Dia masuk ke sel Andy dan memandang ke sekeliling. Keadaannya persis seperti saat Andy meninggalkannya, seprai di dipannya tersibak tetapi tidak tampak habis ditiduri. Batu-batu di birai jendela ..., tetapi tidak semuanya. Batu-batu yang paling disukai Andy dibawanya pergi.

“Batu-batu,” desis Norton, dan dia menyapu bersih semuanya dari birai jendela, menimbulkan suara berderak. Gonyar yang kini bekerja lembur

mengernyit, tetapi diam saja.

Mata Norton jatuh kepada poster Linda Ronstadt. Linda menengok ke belakang, kedua tangannya dimasukkan ke saku belakang celana panjang cokelat kekuningan yang sangat ketat. Dia mengenakan atasan model *halter* dan kulitnya kecokelatan terbakar matahari California. Poster itu pasti sangat menyinggung jiwa kekristenan Norton. Melihat dia memelototi poster itu, aku teringat apa yang pernah dikatakan Andy mengenai betapa dia nyaris merasa bisa melangkah masuk ke dalam gambar itu dan berada bersama gadis itu.

Dengan cara yang sangat nyata, itulah persisnya yang dilakukan Andy—dan Norton baru mengetahuinya beberapa detik kemudian.

“Barang terkutuk!” gerutu Norton, dan dia merobek poster itu dari tembok dengan satu ayunan tangan.

Dan, terungkaplah lubang tak beraturan yang menganga pada tembok beton di balik poster itu.

Gonyar tidak mau memasuki lubang itu.

Norton memerintahkannya—astaga, seluruh penjara pasti mendengar Norton memerintahkan Rich Gonyar untuk masuk ke sana—dan Gonyar menolaknya mentah-mentah begitu saja.

“Aku akan memecatmu karena ini!” teriak Norton. Dia sama histerisnya seperti wanita menjelang menopause. Ketenangannya sama sekali lenyap. lehernya berubah merah padam dan dua pembuluh darahnya menonjol, berdenyut-denyut di keningnya. “Itu bisa kau pastikan, dasar kau ... dasar orang Prancis! Aku akan memecatmu dan akan kupastikan kau tidak pernah mendapat pekerjaan lain di penjara mana pun di New England!”

Tanpa bersuara, Gonyar menyerahkan pistol dinasnyanya kepada Norton, dengan gagang terlebih dulu. Dia sudah muak. Saat itu, dia sudah lembur

dua jam, sebentar lagi tiga jam, dan dia benar-benar sudah muak. Rasanya seakan-akan kepergian Andy dari keluarga kecil kami yang bahagia telah mendorong Norton ke dalam semacam ketidakrasionalan pribadi yang memang sudah terpendam untuk waktu yang lama ..., jelas dia menjadi gila malam itu.

Tentu saja aku tidak tahu apa yang dimaksud ketidakrasionalan pribadi. Namun, aku tahu ada dua puluh enam narapidana yang mendengarkan pertengkaran kecil Norton dengan Rich Gonyar malam itu, ketika cahaya terakhir memudar dari langit suram akhir musim dingin; kami semua adalah tahanan lama dan pengawas tahanan lama yang telah melihat para pemimpin datang dan pergi, orang-orang yang keras dan juga orang-orang yang lembek, dan kami semua tahu bahwa Samuel Norton si kepala penjara baru saja memperlihatkan apa yang disebut para ahli teknik sebagai “ketegangan yang menghancurkan”.

Dan, demi Tuhan, aku seakan nyaris bisa mendengar Andy Dufresne tertawa di suatu tempat.

Akhirnya, Norton memerintahkan seorang pria ceking yang mendapat giliran kerja malam untuk masuk ke lubang di balik poster Linda Ronstadt milik Andy. Nama penjaga itu Rory Tremont dan dia bukan orang yang bisa dibilang cerdas. Mungkin dia menyangka dirinya akan mendapat Bintang Perunggu atau semacamnya. Ternyata Norton beruntung bisa mendapatkan orang yang perawakan dan tingginya mirip Andy untuk masuk ke lubang itu; seandainya mereka menyuruh seseorang yang bertubuh besar—sebagaimana tampaknya kebanyakan penjaga penjara—orang itu bisa dipastikan akan terjebak di sana, sama pastinya dengan Tuhan yang menciptakan rumput hijau, dan mungkin masih akan tetap berada di sana sekarang.

Tremont masuk dengan pinggang dibelit tali filamen nilon—yang ditemukan seseorang di bagasi mobilnya—dan membawa senter besar berisi enam baterai. Pada saat itu, Gonyar, yang sudah berubah pikiran mengenai berhenti dari pekerjaannya dan tampaknya adalah satu-satunya orang di sana yang masih bisa berpikir jernih, menemukan serangkaian cetak biru. Aku tahu sekali apa yang diperlihatkan oleh lembaran-lembaran itu kepadanya: sebuah tembok yang, dengan penampang melintang, tampak seperti roti lapis. Keseluruhan tembok itu tebalnya tiga meter. Bagian dalam dan luarnya masing-masing setebal kira-kira satu meter. Di bagian tengahnya, terdapat ruang pipa selebar enam puluh sentimeter, dan kau pasti ingin percaya bahwa itulah bagian intinya ... untuk lebih dari satu alasan.

Suara Tremont melayang keluar dari lubang, kedengaran datar dan menggema. “Ada sesuatu yang berbau busuk di sini, Pak Kepala Penjara.”

“Jangan peduli! Teruslah maju.”

Tubuh atas Tremont menghilang ke dalam lubang. Sejenak kemudian, seluruh kakinya ikut menghilang. Lampu senternya menyorot suram ke depan dan ke belakang.

“Pak Kepala, baunya benar-benar busuk.”

“Kubilang, jangan *pedulikan!*” seru Norton.

Dengan muram, suara Tremont melayang ke luar, “Baunya seperti tinja. Astaga, memang benar, ini *tinja*, oh astaga keluarkan aku dari sini aku hendak muntah oh sialan ini tinja oh *astagaaaa*—” Lalu, tak salah lagi, terdengar suara Rory Tremont memuntahkan dua hidangan yang terakhir kali disantapnya.

Yah, itu cukup bagiku. Aku tidak bisa menahan diri lagi. Kejadian sepanjang hari itu—astaga, tidak, tiga puluh *tahun* terakhir, bahkan—mendadak memenuhiku dan aku mulai tertawa terbahak-bahak, tawa yang tak pernah kukeluarkan sejak aku masih bebas, jenis tawa yang tak pernah

kuduga kumiliki di dalam kungkungan tembok-tembok kelabu ini. Dan, *astaga*, rasanya sungguh menyenangkan!

“Keluarkan orang itu dari sini!” teriak Norton dan aku tertawa begitu keras hingga tidak tahu apakah yang dia maksudkan itu aku atau Tremont. Aku hanya terus tertawa, menendang-nendangkan kaki, dan memegang perutku. Aku tidak akan bisa berhenti sekalipun Norton mengancam hendak menembakku mati di tempat. “*KELUARKAN dia!*”

Yah, teman-teman dan tetangga-tetangga, akulah yang dikeluarkan. Langsung menuju sel isolasi, dan di sana aku tinggal selama lima belas hari. Hukuman yang panjang. Namun, sesekali aku membayangkan si tua malang Rory Tremont yang tidak begitu pintar itu berteriak *oh sialan ini tinja*, lalu aku membayangkan Andy Dufresne menuju selatan dengan mobilnya sendiri, mengenakan setelan bagus, dan aku tertawa. Aku menjalani masa hukuman lima belas hari di sel isolasi itu nyaris tanpa kesulitan. Mungkin karena separuh diriku ada bersama Andy Dufresne—Andy Dufresne yang mengarungi tinja dan keluar dalam keadaan bersih di sisi lain; Andy Dufresne yang menuju Samudra Pasifik.

Aku mendengar kejadian selanjutnya malam itu dari setengah lusin sumber. Lagi pula, tidak terlalu banyak yang terjadi. Kurasa Rory Tremont memutuskan dirinya tidak bisa muntah lagi setelah mengeluarkan makan siang dan makan malamnya karena dia terus bergerak maju. Tidak ada bahaya menggelincir jatuh dalam terowongan pipa di antara segmen bagian dalam dan segmen bagian luar tembok blok sel itu; ruangnya begitu sempit hingga Tremont benar-benar harus menjejalkan diri. Belakangan, dia berkata dirinya hanya bisa setengah bernapas dan dia tahu bagaimana rasanya terkubur hidup-hidup.

Yang ditemukan Tremont di dasar terowongan itu adalah pipa pembuangan utama yang menampung kotoran dari empat belas toilet di Blok Sel 5, pipa porselen yang dipasang tiga puluh tiga tahun sebelumnya. Pipa itu sudah dibobol. Di samping lubang bergerigi pada pipa itu, Tremont menemukan palu batu Andy.

Andy bebas, tetapi prosesnya tidaklah mudah.

Pipa itu bahkan lebih sempit daripada terowongan yang baru saja dimasuki Tremont. Rory Tremont tidak masuk ke pipa itu dan, sejauh yang kutahu, tak seorang pun memasukinya. Kondisi di dalam sana pasti teramat sangat buruk. Seekor tikus melompat keluar dari pipa ketika Tremont sedang meneliti lubang dan palu batu, dan belakangan dia bersumpah bahwa hewan itu nyaris sebesar anak anjing *cocker spaniel*. Dia kembali merangkak naik ke sel Andy, seperti monyet yang memanjat ranting.

Andy memasuki pipa itu. Mungkin dia tahu bahwa pipa itu berakhir di sungai kecil yang berjarak sekitar lima ratus meter di belakang penjara, di sisi barat yang berawa. Kurasa dia tahu. Cetak biru penjara tersedia, dan Andy pasti menemukan cara untuk memeriksanya. Dia adalah orang yang sangat metodis. Dia pasti tahu atau mendapat informasi bahwa pipa pembuangan yang memanjang dari Blok Sel 5 itu adalah pipa terakhir di Shawshank yang tidak terhubung dengan instalasi pengolahan limbah baru, dan dia pasti tahu dirinya harus kabur pada pertengahan 1975 atau tidak akan pernah mendapatkan kesempatan lagi karena pada Agustus mereka akan beralih ke instalasi pengolahan limbah baru juga.

Lima ratus meter. Lima kali panjang lapangan *football*. Hanya setengah kilometer. Andy merangkak di sepanjang jarak itu, mungkin dengan salah satu senter Penlite kecil di tangan, mungkin dengan hanya dua kotak korek api. Dia merangkak melewati bau busuk yang tak bisa kubayangkan atau tak mau kubayangkan. Mungkin tikus-tikus berseliweran di depannya atau

mungkin malah menyerangnya, seperti yang terkadang dilakukan hewan ketika mereka memiliki kesempatan untuk menjadi berani dalam kegelapan. Andy pasti punya cukup ruang di bahu untuk bisa terus bergerak, dan dia mungkin harus menjejalkan diri melewati tempat-tempat sambungan pipa. Seandainya itu aku, klaustrofobia pasti akan membuatku gila lusinan kali. Namun, Andy berhasil melakukannya.

Di ujung jauh pipa itu, mereka menemukan sepasang jejak kaki berlumpur yang mengarah ke anak sungai tercemar tempat pipa itu bermuara. Tiga kilometer dari sana, regu pencari menemukan seragam penjara Andy—baru sehari kemudian.

Kisah pelarian itu heboh diberitakan di surat kabar, seperti yang mungkin kau perkirakan, tetapi tak seorang pun dalam radius dua puluh lima kilometer dari penjara itu melaporkan adanya mobil yang dicuri, pakaian yang dicuri, atau seorang pria telanjang dalam cahaya bulan. Bahkan, tidak ada anjing yang menggonggong di pekarangan rumah pertanian. Andy keluar dari pipa saluran pembuangan dan menghilang seperti asap.

Namun, aku berani bertaruh dia menghilang ke arah Buxton.

Tiga bulan setelah hari penuh kenangan itu, Norton mengundurkan diri. Dia patah semangat, dengan senang hati kukabarkan hal ini. Langkah kakinya berubah gontai. Pada hari terakhirnya, dia berjalan keluar dengan kepala tertunduk seperti narapidana tua yang berjalan terseret menuju rumah sakit untuk meminta pil kodein. Gonyar menggantikannya dan, bagi Norton, itu pasti tampak seperti tindakan yang paling keji. Setahuku, kini Sam Norton tinggal di Eliot, menghadiri kebaktian di gereja Baptist setiap Minggu, dan bertanya-tanya bagaimana Andy Dufresne bisa memperdayainya.

Aku bisa saja memberitahunya; jawaban atas pertanyaan itu sederhana saja. Sebagian orang berhasil melakukannya, Sam. Dan sebagian lagi tidak,

dan tak akan pernah, melakukannya.

Itulah yang kuketahui; kini aku akan memberitahumu pendapatku. Mungkin saja aku keliru mengenai beberapa detailnya, tetapi aku bersedia mempertaruhkan jam tanganku dan rantainya bahwa aku mendapatkan gambaran umum yang cukup baik. Karena, mengingat Andy adalah tipe orang seperti itu, hanya ada satu atau dua cara hal itu bisa terjadi. Dan, terkadang, ketika merenungkannya, aku teringat Normaden, orang Indian setengah gila itu. “Pria baik,” kata Normaden setelah mendekam satu sel dengan Andy selama delapan bulan. “Aku senang bisa pergi. Aliran udaranya buruk di dalam sel itu. Terasa dingin sepanjang waktu. Dia tidak membolehkan siapa pun menyentuh barang-barangnya. Itu tidak apa-apa. Orang baik, tak pernah mengolok-olok. Tapi aliran udaranya besar.” Normaden gila yang malang. Dia tahu lebih banyak daripada kami semua dan dia tahu lebih awal. Baru setelah delapan bulan Andy bisa mengeluarkannya dari sana dan menguasai selnya sendiri lagi. Seandainya bukan karena delapan bulan Normaden tinggal bersamanya setelah Norton si kepala penjara pertama kali datang, aku yakin betul Andy pasti bebas sebelum Nixon mengundurkan diri.

Kini aku yakin bahwa upaya pelarian itu dimulai pada 1949, dulu sekali—bukan dengan palu batu, tetapi dengan poster Rita Hayworth. Sudah kubilang betapa Andy tampak gugup ketika meminta poster itu, gugup dan dipenuhi kegembiraan tertahan. Saat itu, kupikir Andy hanya merasa malu, dia tipe pria yang tak pernah ingin orang lain tahu bahwa dia memiliki kelemahan dan menginginkan seorang wanita ..., terutama jika itu wanita khayalan. Namun, kini kupikir aku keliru. Kini kupikir kegembiraan Andy berasal dari sesuatu yang benar-benar berbeda.

Apa penyebab terciptanya lubang yang akhirnya ditemukan Norton si Kepala Penjara di balik poster seorang gadis yang bahkan belum lahir ketika foto Rita Hayworth diambil? Ketekunan dan kerja keras Andy Dufresne, yeah—aku tidak akan menghilangkan kedua hal itu darinya. Namun, ada dua elemen lain yang sama pentingnya: keberuntungan besar, dan beton WPA.

Kurasa kau tidak memerlukan penjelasanku soal keberuntungan. Tentang beton WPA, aku mencari tahu sendiri. Aku menyisihkan waktu dan dua perangkai, lalu menulis surat kepada Departemen Sejarah Universitas Maine terlebih dulu, lalu menyurati seorang pria yang alamatnya mereka berikan kepadaku. Dia dulunya mandor proyek WPA yang membangun Gedung Keamanan Maksimum Shawshank.

Gedung itu, yang menampung Blok Sel 3, 4, dan 5, dibangun antara 1934–1937. Kini, kebanyakan orang tidak menganggap semen dan beton sebagai “perkembangan teknologi,” sama dengan anggapan kita mengenai mobil, tungku perapian kuno, ataupun pesawat roket, tetapi sesungguhnya begitu. Semen modern baru ada sekitar 1870, dan beton modern baru ada setelah pergantian abad. Mencampur beton adalah urusan yang sama sulitnya seperti membuat roti. Kau bisa mendapati semen itu terlalu encer atau tidak cukup encer. Kau bisa mendapati campuran pasirnya terlalu banyak atau terlalu sedikit, dan hal yang sama berlaku untuk campuran kerikil. Dan, pada 1934, ilmu mencampur bahan-bahan itu sangat tidak canggih jika dibandingkan dengan saat ini.

Tembok-tebok di Blok Sel 5 cukup padat, tetapi tidak benar-benar kering dan garing. Sesungguhnya, tembok-tebok itu dari dulu hingga kini cukup lembap. Setelah musim hujan yang panjang, tembok-tebok itu akan berkerengat dan terkadang bahkan meneteskan air. Muncul retakan-retakan,

beberapa sedalam satu inci. Retakan-retakan itu secara rutin ditambah dengan mortar.

Nah, kini datanglah Andy Dufresne ke Blok Sel 5. Dia lulusan Sekolah Bisnis Universitas Maine, tetapi dia juga mengambil dua atau tiga mata kuliah geologi. Geologi malah menjadi hobi utamanya. Kubayangkan hobi ini sesuai dengan sifatnya yang sabar dan sangat teliti. Zaman es sepuluh ribu tahun di sini, jutaan tahun proses pembentukan gunung di sana. Lempeng-lempeng batu padat yang saling tindih jauh di bawah kulit bumi selama lebih dari satu milenium. *Tekanan*. Andy pernah mengatakan bahwa geologi hanyalah ilmu tentang tekanan.

Dan waktu, tentu saja.

Dia memiliki waktu untuk mempelajari tembok-tembok itu. Banyak sekali waktu. Ketika pintu sel terbanting menutup dan lampu-lampu padam, tidak ada hal lain yang bisa dilihat.

Para penghuni baru biasanya kesulitan menyesuaikan diri dengan kungkungan kehidupan penjara. Mereka diserang demam tinggi. Terkadang, mereka bahkan harus diangkut ke rumah sakit dan diberi obat penenang dua kali, sebelum mereka bisa berpikir dengan benar. Tidaklah aneh mendengar beberapa anggota baru keluarga kecil kami yang bahagia memukul-mukul jeruji selnya dan berteriak minta dikeluarkan ... dan, sebelum teriakan itu berlangsung lama, dimulailah nyanyian di seluruh blok sel itu: "*Ikan segar, hei ikan kecil, ikan segar, ikan segar, ada ikan segar hari ini!*"

Andy tidak kehilangan kendali seperti itu ketika datang ke Shank pada 1948, tetapi bukan berarti dia tidak merasakan banyak hal yang sama. Mungkin saja dia nyaris gila; beberapa narapidana begitu, dan beberapa lainnya langsung menjadi gila. Kehidupan lama melayang pergi dalam sekejap mata, mimpi buruk yang tidak menentu terbentang di depan, musim yang panjang di neraka.

Jadi, apa yang dilakukan Andy, tanyaku kepadamu? Dengan nyaris putus asa, dia mencari sesuatu untuk mengalihkan pikirannya yang resah. Oh, ada segala macam cara untuk mengalihkan dirimu sendiri, bahkan di penjara; tampaknya benak manusia dipenuhi kemungkinan yang tak terhingga banyaknya jika menyangkut pengalihan pikiran. Sudah kuceritakan kepadamu mengenai si pematung dan patung-patung *Tiga Masa Hidup Yesus*-nya. Ada kolektor koin yang selalu kehilangan koleksinya karena dicuri, kolektor prangko, seseorang yang memiliki kartu pos dari tiga puluh lima negara berbeda—dan, biar kuberi tahu, dia pasti akan menghabisimu jika memergokimu bermain-main dengan kartu posnya.

Andy tertarik kepada batu-batuan. Dan tembok selnya.

Kurasa niat awalnya bisa jadi hanya mengukirkan inisial namanya pada tembok tempat poster Rita Hayworth akan tergantung. Inisialnya, atau mungkin beberapa bait dari sebuah puisi. Namun, yang dia temukan adalah beton yang sangat lembek. Mungkin dia mulai mengukirkan inisialnya, dan seongkah besar tembok terlepas begitu saja. Aku bisa membayangkan Andy, berbaring di dipannya, memandangi bongkah beton yang terlepas itu, membolak-baliknya di tangan. Jangan pedulikan kehancuran seluruh hidupmu, jangan pedulikan bahwa kau dibawa ke tempat ini dengan gerbong kereta yang dipenuhi nasib buruk. Lupakan saja semua itu dan lihatlah bongkah beton ini.

Beberapa bulan kemudian, Andy mungkin memutuskan bahwa rasanya pasti menyenangkan melihat seberapa banyak dari tembok itu yang bisa dicungkilnya. Namun, kau tidak bisa mulai menggali tembokmu begitu saja dan kemudian, ketika ada inspeksi mingguan (atau salah satu inspeksi dadakan yang selalu mengungkap tempat persembunyian minuman keras, obat terlarang, gambar porno, dan senjata), kau berkata kepada penjaga:

“Ini? Aku hanya menggali lubang kecil di tembok selku. Jangan khawatir, Sobat.”

Tidak, Andy tidak bisa melakukan itu. Jadi, dia datang kepadaku dan bertanya apakah aku bisa mencarikannya poster Rita Hayworth. Bukan poster kecil, tetapi yang besar.

Dan, tentu saja, dia punya palu batu. Aku ingat pernah berpikir, ketika mencari alat itu untuknya pada 1948, bahwa seseorang perlu waktu enam ratus tahun untuk menggali lubang menembus tembok dengan alat itu. Memang benar. Namun, Andy hanya perlu menggali *separuh* dinding—dan, sekalipun betonnya lembek, dia perlu dua palu batu dan dua puluh tujuh tahun untuk melakukannya.

Tentu saja dia kehilangan sebagian besar dari salah satu tahun itu gara-gara Normaden, dan dia hanya bisa bekerja pada malam hari, terutama pada larut malam, ketika hampir semua orang sedang tidur—termasuk para penjaga yang mendapat giliran kerja malam. Namun, aku menduga hal yang paling memperlambatnya adalah menyingkirkan reruntuhan tembok yang dicungkilnya. Dia bisa meredam suara pekerjaannya dengan membungkus kepala palu dengan kain pemoles batu, tetapi apa yang harus dilakukan dengan beton hancur dan bongkah-bongkah yang terkadang terlepas dalam kondisi utuh itu?

Kurasa dia pasti menghancurkan bongkah-bongkah itu menjadi kerikil dan

Aku teringat Minggu setelah aku mendapatkan palu batu itu untuknya. Aku ingat mengamati dia berjalan melintasi lapangan olahraga, wajahnya bengkok akibat perkelahian terakhirnya dengan geng saudari. Aku melihatnya membungkuk, memungut kerikil ... dan kerikil itu menghilang di balik lengan bajunya. Kantong di balik lengan baju adalah trik lama penjara. Di balik lengan baju atau di balik lipatan bawah celana panjang.

Dan, aku ingat hal lain, ingatan yang sangat kuat tetapi tidak terfokus, mungkin sesuatu yang kulihat lebih dari sekali. Ingatan ini mengenai Andy Dufresne berjalan melintasi lapangan olahraga pada hari musim panas yang terik, ketika udara sama sekali tidak bergerak. Tidak bergerak, ya ... kecuali sedikit angin sepoi-sepoi yang tampaknya meniup pasir di sekitar kaki Andy Dufresne.

Jadi, mungkin dia memiliki dua kantong di balik celana panjangnya, di bawah lutut. Kau mengisi kedua kantong itu dengan kerikil, lalu berjalan-jalan saja, kedua tanganmu berada di dalam saku dan, ketika kau merasa aman dan tidak diawasi, kau menarik sedikit sakumu. Saku itu, tentu saja, punya tali atau benang kuat yang terhubung dengan kantong itu. Kerikilnya mengalir ke bawah dari balik kedua kaki celanamu ketika kau berjalan. Tawanan Perang Dunia II yang berupaya menggali terowongan keluar memaknai muslihat ini.

Tahun-tahun berlalu dan Andy membawa reruntuhan temboknya ke lapangan olahraga sedikit demi sedikit. Dia menjalankan bisnis dengan para administrator penjara yang terus berganti, dan mereka mengira itu karena Andy ingin menjaga perpustakaan agar tetap berkembang. Aku yakin itu sebagian alasannya, tetapi hal utama yang dia inginkan adalah mempertahankan Sel 14 di Blok 5 agar tetap diisi satu orang.

Aku ragu apakah Andy punya rencana atau harapan nyata untuk kabur, setidaknya pada mulanya tidak. Dia mungkin berasumsi tembok itu berupa tiga meter beton padat dan, seandainya pun berhasil menggali menembusnya, dia akan keluar sembilan meter di seberang lapangan olahraga. Namun, seperti yang kubilang, kurasa dia tidak terlalu mencemaskan upaya pembobolannya. Asumsinya bisa jadi begini: aku hanya membuat sejengkal kemajuan kira-kira setiap tujuh tahun; karenanya,

aku perlu waktu tujuh puluh tahun untuk membobolnya; berarti saat itu usiaku seratus satu tahun.

Inilah asumsi kedua yang kupikirkan, seandainya aku Andy: pada akhirnya aku akan tertangkap dan mendapat hukuman pengisolasian yang sangat lama, belum lagi cap hitam yang sangat besar di catatanku. Lagi pula, ada inspeksi mingguan reguler dan penggeledahan dadakan—yang biasanya terjadi pada malam hari—kira-kira setiap minggu kedua. Dia pasti memutuskan bahwa mustahil segalanya bisa berlangsung untuk waktu lama. Cepat atau lambat, seorang sipir akan mengintip ke balik poster Rita Hayworth untuk sekadar memastikan Andy tidak menyembunyikan gagang sendok yang diruncingkan atau sedikit rokok mariyuana yang direkatkan dengan isolasi ke tembok.

Dan, tanggapan Andy terhadap asumsi kedua itu pastilah *Persetan*. Mungkin dia bahkan menjadikan itu sebagai permainan. Seberapa dalam lubang yang bisa kugali sebelum mereka mengetahuinya? Penjara adalah tempat yang sangat menjemukan, dan peluang untuk dikejutkan dengan inspeksi mendadak pada tengah malam selagi dia melepas posternya mungkin mengimbuhkan sedikit bumbu penyedap dalam kehidupannya sepanjang tahun-tahun awal.

Dan, aku yakin sangatlah mustahil baginya untuk kabur melalui lubang itu dengan hanya bermodalkan kemujuran. Tidak selama dua puluh tujuh tahun. Meski begitu, aku harus percaya bahwa selama dua tahun pertama—hingga pertengahan Mei 1950, ketika dia membantu Byron Hadley menghindari pajak atas warisan mendadak—itulah persisnya yang membuatnya bertahan.

Atau, mungkin dia memiliki lebih dari sekadar kemujuran, bahkan pada saat itu. Dia memiliki uang, yang mungkin dia berikan sedikit kepada seseorang agar bersikap longgar terhadapnya. Kebanyakan penjaga pasti

setuju jika harganya pas; uang masuk ke saku mereka dan tahanan boleh menyimpan gambar vulgarnya atau rokok buatan khususnya. Selain itu, Andy adalah tahanan teladan—pendiam, berbudi bahasa, bersikap hormat, antikekerasan. Narapidana gila dan perusuhlah yang mendapati sel mereka diubrak-abrik setidaknya sekali setiap enam bulan—kasur mereka dibuka, bantal mereka diambil dan dirobek, saluran pipa dari toilet mereka diperiksa dengan teliti.

Lalu, pada 1950, Andy menjadi lebih dari sekadar tahanan teladan. Pada 1950, dia menjadi komoditas berharga, pembunuh yang mengurus laporan pajak lebih baik daripada firma pajak H&R Block. Dia memberikan nasihat perencanaan harta warisan secara gratis, mengurus perlindungan pajak, mengisi aplikasi pinjaman (terkadang dengan kreatif). Aku bisa mengingat dia duduk di belakang mejanya di perpustakaan, dengan sabar meneliti paragraf demi paragraf surat perjanjian kredit mobil bersama kepala sipir yang ingin membeli mobil DeSoto bekas, memberi tahu pria itu apa yang baik dan tidak dari perjanjian itu, menjelaskan kepadanya bahwa sangatlah mungkin untuk mendapatkan kredit dengan bunga yang tidak terlalu tinggi, menghindarkan pria itu dari lembaga-lembaga keuangan yang, pada masa itu, terkadang hampir sama dengan lintah darat resmi. Saat Andy selesai bicara, kepala sipir mulai mengulurkan tangan ..., lalu menariknya kembali dengan cepat. Tahulah, untuk sejenak pria itu lupa bahwa dirinya sedang berhadapan dengan maskot alih-alih manusia.

Andy mengikuti undang-undang perpajakan dan perubahan-perubahan di pasar saham, jadi kegunaan dirinya tidaklah berakhir setelah dia dipetieskan selama beberapa saat, seperti yang mungkin terjadi. Dia mulai menerima uang untuk perpustakaan, perangnya yang terus-menerus dengan geng saudari berakhir, dan tak seorang pun menggeledah selnya dengan sangat teliti. Dia adalah narapidana yang baik.

Lalu, pada suatu hari, saat malam sudah sangat larut—mungkin sekitar Oktober 1967—hobi lamanya mendadak berubah menjadi sesuatu yang lain. Suatu malam, selagi dia berada di dalam lubang itu hingga pinggang, dengan poster Raquel Welch menggantung menutupi bokong, agaknya ujung pencungkil palu batunya mendadak terbenam ke dalam beton hingga melampaui gagangnya.

Dia mengeruk beberapa bongkah beton, dan mungkin dia mendengar bongkah-bongkah lainnya berjatuhan ke dalam terowongan, melambung ke sana kemari, berdenting-denting membentur pipa tegak itu. Apakah saat itu dia tahu bahwa dirinya akan menemukan terowongan itu, atau apakah dia benar-benar terkejut? Entahlah. Saat itu, dia mungkin telah melihat cetak biru penjara atau mungkin belum. Jika belum, kau bisa memastikan dia menemukan cara untuk melihatnya tak lama kemudian.

Seketika dia pasti menyadari bahwa, alih-alih menjalankan permainan itu begitu saja, dia memainkannya dengan taruhan tinggi ... menyangkut hidup dan masa depannya sendiri; taruhan tertinggi. Bahkan, saat itu pun, mustahil dia tahu dengan pasti, tetapi agaknya dia memiliki gagasan yang cukup baik karena kira-kira pada saat itulah dia bicara kepadaku mengenai Zihuatanejo untuk pertama kalinya. Mendadak, alih-alih sekadar mainan, lubang konyol pada tembok itu menjadi majikannya—itu jika dia memang sudah tahu mengenai pipa saluran pembuangan di bagian dasarnya dan bahwa pipa itu memanjang di bawah tembok luar. Bagaimanapun, itulah yang terjadi.

Selama bertahun-tahun, dia mengkhawatirkan kunci yang tersimpan di bawah batu di Buxton. Kini, dia harus merasa khawatir seorang penjaga baru yang sangat rajin akan melihat ke balik poster itu dan mengungkapkan segalanya, atau dia akan mendapat teman satu sel lagi, atau, setelah bertahun-tahun, mendadak dia dipindahkan. Dia memikirkan semua itu

selama delapan tahun berikutnya. Yang bisa kukatakan hanyalah, dia pasti orang paling tenang yang pernah hidup. Aku pasti benar-benar gila setelah beberapa saat, hidup dengan semua ketidakpastian itu. Namun, Andy hanya meneruskan permainan.

Dia harus menanggung kemungkinan tertangkap basah selama delapan tahun berikutnya—*kemungkinan* tertangkap, kau bisa bilang begitu karena, tak peduli betapa cermatnya dia menyusun kartu untuk mendapatkan keberuntungan, sebagai tahanan penjara negara bagian dia tidak punya banyak kartu untuk disusun ... dan dewa-dewa telah berbaik hati kepadanya untuk waktu yang sangat lama; sekitar sembilan belas tahun.

Ironi paling mengerikan yang terpikirkan olehku adalah jika dia mendapat pembebasan bersyarat. Bisakah kau bayangkan? Tiga hari sebelum penerima pembebasan bersyarat benar-benar dibebaskan, dia dipindahkan ke gedung keamanan ringan untuk menjalani tes fisik lengkap dan serangkaian tes vokasional. Sementara dia berada di sana, sel lamanya dibersihkan seluruhnya. Alih-alih menerima pembebasan bersyarat, Andy akan dimasukkan ke sel isolasi di lantai bawah untuk waktu yang lama, diikuti beberapa saat lagi di lantai atas ..., tetapi di dalam sel berbeda.

Jika dia menerobos ke terowongan itu pada 1967, mengapa dia baru kabur pada 1975?

Aku tidak tahu pasti—tetapi aku bisa menyampaikan beberapa dugaan yang cukup bagus.

Pertama, Andy menjadi lebih berhati-hati daripada sebelumnya. Dia terlalu cerdas untuk terus maju begitu saja secepat kilat dan berupaya kabur dalam waktu delapan bulan, atau bahkan delapan belas bulan. Dia pasti terus memperlebar lubang untuk merangkak itu sedikit demi sedikit. Lubang itu sebesar cangkir teh pada saat dia menenggak minuman kerasnya tahun itu, pada malam Tahun Baru. Lubang itu sebesar piring makan pada

saat dia menenggak minuman keras ulang tahunnya pada 1968. Sebesar nampan pada saat musim bisbol 1969 dimulai.

Selama beberapa saat, aku berpikir proses itu seharusnya berjalan jauh lebih cepat daripada yang tampaknya terjadi—setelah Andy menerobos masuk, maksudku. Bagiku, tampaknya, alih-alih harus menghancurkan bongkah dan membawanya keluar dari sel dalam perangkat kantong yang telah kujelaskan itu, dia bisa saja menjatuhkannya ke dalam terowongan. Lamanya waktu yang diperlukan Andy membuatku yakin bahwa dia tidak berani melakukan itu. Dia pasti memutuskan bahwa suaranya akan membangkitkan kecurigaan seseorang. Atau, jika dia tahu soal pipa saluran pembuangan itu, seperti yang aku yakin terjadi, dia takut bongkah beton yang terjatuh akan memecahkan pipa itu sebelum dia siap, merusak sistem pembuangan limbah blok sel, dan menyebabkan dilakukannya penyelidikan. Dan, tak perlu dikatakan lagi, penyelidikan pasti akan menghancurkan rencananya.

Walaupun begitu, kuperkirakan bahwa, pada saat Nixon disumpah untuk masa jabatannya yang kedua, lubang itu pasti sudah cukup lebar untuk dijejali Andy ... atau mungkin lebih cepat daripada itu. Andy bertubuh kecil.

Kalau begitu, mengapa itu tidak dilakukannya?

Di sinilah aku kehabisan dugaan yang masuk akal, Sobat; dari titik ini, dugaan-dugaanku menjadi semakin liar. Satu kemungkinan adalah ruang merangkak itu sendiri tersumbat tinja dan dia harus membersihkannya. Namun, itu tidak memberikan penjelasan atas waktu sepanjang itu. Jadi, apa?

Kurasa, mungkin Andy ketakutan.

Sudah kuceritakan kepadamu sebaik mungkin bagaimana rasanya menjadi manusia institusi. Awalnya, kau tidak tahan dengan keempat

tembok penjara itu, lalu lama-kelamaan kau bisa tahan menghadapi mereka, dan lama-kelamaan kau menerima mereka ..., lalu kemudian, ketika tubuh, pikiran, dan jiwamu menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam skala kecil, kau mulai mencintai mereka. Kau diberi tahu kapan harus makan, kapan bisa menulis surat, kapan bisa merokok. Jika kau bekerja di penatu atau bengkel pelat, kau mendapat lima menit setiap jamnya untuk pergi ke kamar kecil. Selama tiga puluh lima tahun, waktuku untuk ke kamar kecil adalah menit kedua puluh lima setiap jamnya dan, setelah tiga puluh lima tahun, hanya pada saat itulah aku merasakan keinginan untuk buang air kecil atau buang air besar; menit kedua puluh lima setiap jam. Dan, jika karena alasan tertentu aku tidak bisa pergi ke kamar kecil, keinginan itu akan hilang pada menit ketiga puluh, lalu kembali lagi pada menit kedua puluh lima pada jam berikutnya.

Kurasa, Andy mungkin bergumul dengan macan itu—sindrom institusional itu—dan juga ketakutan yang membesar bahwa semua itu mungkin sia-sia.

Berapa malam dia terbaring dalam kondisi terjaga di bawah posternya, memikirkan saluran pembuangan itu, tahu bahwa dia hanya punya satu kesempatan? Cetak biru mungkin sudah memberitahunya sebesar apa lubang pipa itu, tetapi cetak biru tidak bisa memberitahunya seperti apa rasanya berada di dalam sana—apakah dia mampu bernapas tanpa tercekik, apakah tikus-tikusnya cukup besar dan cukup jahat untuk melawan alih-alih mundur ..., dan cetak biru tidak bisa memberitahunya apa yang akan dijumpainya di ujung pipa, kapan dan apakah dia bisa tiba di sana. Inilah lelucon yang bahkan lebih menggelikan daripada ironi pembebasan bersyarat: Andy menerobos ke dalam saluran pembuangan, merangkak melewati lima ratus meter kegelapan berbau tinja yang mencekik, lalu

menjumpai kisi penutup lubang yang tebal di ujungnya. Ha, ha, sangat menggelikan.

Itu pasti terpikirkan olehnya. Dan, jika peluang yang mustahil itu benar-benar tiba dan dia berhasil keluar, bisakah dia mendapatkan beberapa baju biasa dan meninggalkan daerah sekitar penjara tanpa terdeteksi? Terakhir, bagaimana jika dia keluar dari pipa itu, meninggalkan Shawshank sebelum alarm dibunyikan, pergi ke Buxton, membalik batu yang benar ..., dan tidak menemukan apa-apa di bawahnya? Tidak perlu sesuatu yang sangat dramatis, seperti misalnya tiba di ladang yang benar dan mendapati bahwa sebuah bangunan apartemen tinggi telah didirikan di tempat itu, atau tanahnya sudah berubah menjadi tempat parkir pasar swalayan. Bisa jadi ada anak kecil yang menyukai batu dan melihat batu kaca vulkanik itu, membaliknya, melihat kunci kotak penyimpanan, dan membawa pulang kunci dan batu tersebut ke kamarnya sebagai suvenir. Mungkin seorang pemburu menendang batu itu pada November, mengungkapkan kuncinya, lalu seekor tupai atau burung gagak yang menyukai benda-benda berkilau terang membawanya pergi. Mungkin terjadi banjir musim semi pada suatu tahun, melanda tembok itu, menghanyutkan kuncinya. Bisa apa saja.

Jadi, kurasa—entah dugaan liar atau tidak—Andy hanya terpaku selama beberapa saat. Bagaimanapun, kau tidak bisa kalah jika tidak bertaruh. Dia bisa kehilangan apa, tanyamu? Perpustakaan, salah satunya. Yang lainnya adalah kedamaian beracun kehidupan institusional. Dan peluang apa pun pada masa depan untuk mendapatkan identitas yang aman.

Namun, akhirnya Andy melakukannya, persis seperti yang kuceritakan kepadamu. Dia mencoba ... dan astaga! Bukankah dia berhasil dengan cara yang spektakuler? Benar, bukan?

Namun, *apakah* dia berhasil? Apa yang terjadi setelahnya? Apa yang terjadi ketika dia tiba di padang rumput itu dan membalik batu itu ... dengan selalu

berasumsi batu itu masih ada di sana?

Itu tidak bisa kujelaskan kepadamu karena manusia institusi ini masih berada di dalam institusi ini, dan sepertinya akan tetap berada di sini bertahun-tahun kemudian.

Namun, inilah yang akan kuceritakan kepadamu. Pada akhir musim panas 1975, pada 15 September tepatnya, aku menerima kartu pos yang dikirim dari kota kecil McNary, Texas. Kota itu berada di sisi perbatasan Amerika, tepat di seberang El Porvenir. Bagian pesan di kartu itu benar-benar kosong. Namun, aku tahu. Diam-diam aku tahu, sama seperti aku tahu bahwa kita semua akan mati pada suatu hari nanti.

McNary adalah tempat Andy menyeberang. McNary, Texas.

Jadi, itulah ceritaku, Jack. Aku tak pernah yakin seberapa lama waktu yang diperlukan untuk menulis semua ini, atau berapa banyak halaman yang diperlukan. Aku mulai menulis tepat setelah menerima kartu pos itu, dan di sini aku menyelesaikan tulisanku pada 14 Januari 1976. Tiga pensil sudah kugunakan hingga pendek dan tumpul, juga setumpuk kertas. Aku menyembunyikan halaman-halaman itu dengan cermat ..., lagi pula hanya segelintir orang yang bisa membaca tulisan cakar ayamku.

Tulisan itu membangkitkan lebih banyak kenangan daripada yang kuduga. Menulis tentang diri sendiri tampaknya sangat mirip dengan menancapkan dahan ke dalam air sungai jernih dan mengacaukan dasarnya yang berlumpur.

Yah, kau tidak menulis tentang dirimu sendiri, kudengar seseorang berkata. Kau menulis tentang Andy Dufresne. Kau hanyalah tokoh minor dalam ceritamu sendiri. Namun, kau tahulah, itu tidak benar. Ini semua tentang aku, setiap kata keparat dari cerita ini. Andy adalah bagian dari diriku yang tak pernah bisa mereka kurung, bagian dari diriku yang bersuka

ria ketika gerbang akhirnya terbuka bagiku, dan aku melangkah ke luar mengenakan setelan murahku dengan dua puluh dolar uang cadangan di saku. Bagian dari diriku itu akan bersukaria, tak peduli setua dan sehancur dan setakut apa pun semua bagian diriku yang lain. Kurasa Andy lebih memiliki bagian itu daripada diriku, dan dia memanfaatkannya dengan lebih baik.

Ada orang-orang lain di sini yang sepertiku, orang-orang yang mengingat Andy. Kami senang dia sudah pergi, tetapi sedikit sedih juga. Beberapa burung tidak ditakdirkan untuk dikurung. Itu saja. Bulu-bulu mereka terlalu cemerlang, kicauan mereka terlalu merdu dan liar. Jadi, kau biarkan mereka pergi atau, ketika kau membuka sangkar untuk memberi mereka makan, entah bagaimana mereka terbang keluar. Dan, bagian dari dirimu yang tahu bahwa mengurung mereka memang keliru akan bersukaria, tetapi tetap saja, tempat yang kau tinggali akan jauh lebih hampa dan menjemukan setelah kepergian mereka.

Begitulah kisahnya dan aku senang sudah menceritakannya, sekalipun sedikit tidak konklusif dan beberapa ingatan yang dimunculkan oleh pensil ini (seperti dahan yang mengacaukan lumpur sungai) membuatku merasa agak sedih dan bahkan lebih tua daripada usiaku yang sebenarnya. Terima kasih karena sudah mendengarkan. Dan, Andy, jika kau benar-benar berada di sana, seperti yang kuyakini, lihatlah bintang-bintang untukku tepat setelah matahari terbenam, dan sentuhlah pasir, arungi air, dan rasakan kebebasan.

Aku tak pernah berharap bisa meneruskan cerita ini lagi, tetapi di sinilah aku berada, halaman-halaman kertas dengan sudut terlipat terhampar di meja di depanku. Aku mengimbuahkan tiga atau empat halaman lagi, menulisi tumpukan kertas baru. Tumpukan kertas yang kubeli di sebuah

toko—aku baru saja berjalan memasuki sebuah toko di Congress Street, Portland, dan membelinya.

Kupikir aku sudah menamatkan ceritaku di sel penjara Shawshank pada hari muram Januari 1976. Kini Mei 1977 dan aku sedang duduk di sebuah kamar murah kecil di Hotel Brewster di Portland, melanjutkan cerita itu.

Jendela terbuka dan suara lalu lintas yang melayang masuk kedengaran bising, menyenangkan, dan mengintimidasi. Aku harus terus-menerus memandang jendela dan meyakinkan diri sendiri bahwa tidak ada jeruji pada jendela itu. Aku sulit tidur pada malam hari karena ranjang di kamar ini—semurah apa pun kamarnya, tampak terlalu besar dan mewah. Aku langsung terjaga setiap pagi pada pukul enam tiga puluh, merasa bingung dan takut. Mimpi-mimpiku buruk. Aku memiliki perasaan ganjil seakan aku sedang terjun bebas. Sensasi itu terasa mengerikan sekaligus menggairahkan.

Apa yang terjadi dalam hidupku? Tidak bisakah kau menebaknya? Aku mendapat pembebasan bersyarat. Setelah tiga puluh delapan tahun menjalani sidang pemeriksaan rutin dan menerima penolakan secara rutin (selama tiga puluh delapan tahun itu, tiga pengacaraku meninggal), permohonan pembebasan bersyaratku diterima. Kurasa mereka memutuskan bahwa, pada usia lima puluh delapan, akhirnya aku dinilai sudah cukup payah sehingga dianggap aman.

Nyaris sekali aku membakar dokumen yang baru saja kau baca itu. Narapidana yang mendapat pembebasan bersyarat digeledah nyaris setelah mereka menggeledah narapidana yang baru masuk. Dan, selain berisi cukup banyak dinamit yang pasti membuatku menerima perubahan keputusan dengan cepat dan masa tahanan tambahan enam atau delapan tahun, “memoar”ku berisi sesuatu yang lain: nama kota tempat aku meyakini keberadaan Andy Dufresne. Polisi Meksiko dengan senang hati akan

bekerja sama dengan polisi Amerika, dan aku tidak ingin kebebasanku—atau keenggananku untuk menyerahkan cerita yang sudah kutulis sebegitu lama dan sulitnya—mengorbankan kebebasan Andy.

Lalu, aku teringat bagaimana Andy berhasil membawa masuk lima ratus dolarnya ke penjara pada 1948, jadi aku menghilangkan ceritaku tentang dia dengan cara yang sama. Sekadar berjaga-jaga, dengan cermat kutulis ulang setiap halaman yang menyebut Zihuatanejo. Seandainya kertas-kertas itu ditemukan selama proses “pemeriksaan luar”ku, sebagaimana mereka menyebutnya di Shank, aku mungkin akan dipenjara lagi ..., tetapi polisi akan mencari Andy di kota pesisir Peru yang bernama Las Intrudres.

Dewan Pembebasan Bersyarat memberiku pekerjaan sebagai “asisten gudang” di FoodWay Market besar di Spruce Mall di Portland Selatan—yang berarti aku menjadi salah seorang pengemas belanjaan tua. Hanya ada dua jenis pengemas belanjaan, kau tahulah; yang tua dan yang muda. Tak seorang pun pernah memperhatikan keduanya. Jika kau berbelanja di FoodWay Spruce Mall, bisa jadi akulah yang mengantarkan barang belanjaanmu ke mobilmu ..., tetapi kau harus berbelanja di sana antara Maret dan April 1977, karena hanya selama itulah aku bekerja di sana.

Awalnya, kupikir aku tidak akan sanggup bertahan di luar penjara. Aku sudah menjelaskan bahwa masyarakat penjara adalah model skala kecil dari dunia luar, tetapi aku tidak tahu *secepat* apa segalanya bergerak di luar penjara; *kecepatan* orang-orang bergerak. Mereka bahkan bicara lebih cepat. Dan lebih lantang.

Itu penyesuaian terberat yang pernah kulakukan dan aku belum selesai melakukannya ... masih jauh dari selesai. Kaum wanita, misalnya. Setelah nyaris tidak tahu bahwa mereka merupakan separuh populasi manusia selama empat puluh tahun, mendadak aku bekerja di sebuah toko yang dipenuhi mereka. Wanita tua, wanita hamil yang memakai kaus dengan

anak panah mengarah ke bawah dan tulisan tercetak yang bunyinya ADA BAYI DI SINI, wanita kurus dengan kaus yang amat sangat tipis—wanita yang mengenakan baju semacam itu pada masa ketika aku masuk penjara pasti akan ditahan dan menjalani sidang pemeriksaan kewarasan. Wanita dengan segala bentuk dan ukuran. Aku mendapati diriku berjalan-jalan setengah terangsang hampir sepanjang waktu dan aku memaki diri sendiri karena menjadi orang tua cabul.

Pergi ke kamar kecil merupakan persoalan lain. Ketika harus pergi ke kamar kecil (yang selalu kurasakan pada menit kedua puluh lima setiap jam), aku harus memerangi keinginan yang nyaris terlalu kuat untuk meminta izin kepada atasanku. Mengetahui bahwa tindakan itu bisa kulakukan tanpa izin di dunia luar yang terlalu terang ini adalah satu persoalan; menyesuaikan diri dengan pengetahuan itu setelah bertahun-tahun meminta izin kepada kepala sipir terdekat atau menjalani dua hari di sel isolasi ... adalah persoalan lain.

Atasanku tidak menyukaiku. Dia pria berusia dua puluh enam atau dua puluh tujuh, dan bisa kulihat bahwa aku membuatnya jijik, sama seperti seekor anjing tua hina dan ketakutan yang beringsut mendekat agar dibelai dan membuat jijik seseorang. Astaga, aku pun jijik terhadap diriku sendiri. Namun ..., aku tidak bisa menghentikan diriku. Aku ingin memberi tahu lelaki itu: *Itulah dampak dipenjara seumur hidup terhadapmu, Anak Muda. Itu mengubah semua orang yang berkuasa menjadi majikan dan mengubahmu menjadi anjing semua majikan. Mungkin kau tahu dirimu sudah menjadi seekor anjing, bahkan semasa di penjara, tapi karena semua orang yang berpakaian kelabu juga anjing, itu tampaknya tidak begitu penting. Di luar penjara, itu penting.* Namun, aku tidak bisa memberi tahu seorang lelaki sepertinya. Dia tidak akan pernah mengerti. Begitu pun petugas personaliaku, seorang pria mantan anggota AL bertubuh besar dengan

janggut merah lebat dan segudang lelucon khas Polandia. Dia menemuiku sekitar lima menit setiap minggunya. “Apakah kau tetap di luar penjara, Red?” tanyanya ketika dia sudah kehabisan lelucon khas Polandia. Aku mengiakan, dan itu mengakhiri pertemuan hingga minggu depan.

Musik terdengar di radio. Sewaktu aku masuk, band-band terkenal baru saja memainkan musik dengan penuh semangat. Kini, setiap lagu kedengarannya selalu memiliki kaitan dengan persetubuhan. Ada begitu banyak mobil. Awalnya, aku merasa seperti sedang mempertaruhkan nyawa setiap kali menyeberang jalan.

Ada lebih banyak lagi—*semuanya* ganjil dan mengerikan—tetapi mungkin kau memahami gagasan itu, atau paling tidak bisa menangkap sedikit. Aku mulai berpikir hendak melakukan sesuatu agar bisa kembali ke penjara. Ketika kau menjalani masa pembebasan bersyarat, hampir apa saja bisa dilakukan. Aku malu mengatakannya, tetapi aku mulai berpikir hendak mencuri sedikit uang atau mengutil barang dari FoodWay, apa saja, agar bisa kembali ke tempat yang bersuasana tenang dan kau tahu semua yang akan terjadi sepanjang hari itu.

Seandainya tidak pernah mengenal Andy, mungkin itu sudah kulakukan. Namun, aku terus memikirkan dia, yang telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk memecah semen dengan sabar menggunakan palu batunya agar dia bisa bebas. Aku mengingat hal tersebut dan merasa malu hingga aku melupakan gagasan itu lagi. Oh, kau bisa bilang Andy memiliki lebih banyak alasan untuk bebas dibandingkan diriku—dia punya identitas baru dan banyak uang. Namun, sesungguhnya itu tidak benar karena dia tidak tahu pasti apakah identitas barunya masih ada di sana dan, tanpa identitas baru, uang itu akan selalu berada di luar jangkauannya. Tidak, yang dia perlukan hanyalah menjadi bebas dan, jika aku membuang apa

yang kumiliki, itu seperti mencemooh segala yang telah dia perjuangkan dengan susah payah untuk diraih kembali.

Jadi, yang mulai kulakukan pada saat senggang adalah menumpang kendaraan menuju kota kecil Buxton. Ini terjadi pada awal April 1977, salju baru saja mulai mencair di ladang, udaranya baru saja mulai terasa hangat, tim-tim bisbol tiba di wilayah utara untuk memulai musim baru dengan memainkan satu-satunya pertandingan yang aku yakin disetujui Tuhan. Ketika memulai perjalanan-perjalanan ini, aku membawa kompas Silva di sakuku.

Ada ladang jerami luas di Buxton, Andy pernah berkata, dan di ujung utara ladang jerami itu ada tembok batu, seperti yang digambarkan Robert Frost dalam puisinya. Dan, di suatu tempat di dasar tembok itu terdapat seongkah batu yang seharusnya tidak ada di ladang jerami Maine.

Kegiatan konyol, katamu. Ada berapa banyak ladang jerami di kota perdesaan kecil seperti Buxton? Lima puluh? Seratus? Berdasarkan pengalaman pribadi, aku bahkan akan menyebut jumlah yang lebih besar daripada itu, jika kau menambahkan ladang-ladang yang kini dikembangkan, yang dulunya mungkin berupa ladang jerami ketika Andy masuk penjara. Dan, seandainya pun aku benar-benar menemukan ladang jerami yang benar, aku mungkin tak pernah menyadarinya. Karena, aku mungkin tidak memperhatikan bongkah batu kaca vulkanik hitam itu atau, kemungkinan besar, Andy telah memasukkan batu itu ke saku dan membawanya pergi.

Jadi, aku sependapat denganmu. Kegiatan konyol, itu pasti. Parahnya, ini kegiatan berbahaya bagi seseorang yang sedang menjalani masa pembebasan bersyarat karena beberapa ladang itu ditandai secara jelas dengan plang dilarang masuk. Dan, seperti yang kubilang, dengan senang hati mereka akan menjebloskanmu kembali ke penjara jika kau berkelakuan

tidak sepantasnya. Kegiatan konyol ..., tetapi begitu juga memecahkan tembok beton kosong selama dua puluh tujuh tahun. Dan, ketika kau tidak lagi menjadi orang yang bisa mencari apa saja dan hanya seorang pengemas belanjaan tua, rasanya menyenangkan memiliki hobi untuk mengalihkan pikiran dari kehidupan barumu. Hobiku adalah mencari batu Andy.

Jadi, aku menumpang ke Buxton dan menyusuri jalanan. Aku mendengarkan kicauan burung-burung, mata air yang mengalir dalam gorong-gorong, meneliti botol-botol yang terungkap karena salju mulai mencair—semua barang tak berguna yang tidak bisa diolah kembali, sayangnya; dunia tampaknya telah sangat boros sejak aku masuk penjara—dan mencari ladang-ladang jerami.

Sebagian besar ladang jerami itu bisa langsung disingkirkan. Tidak ada tembok batu. Yang lainnya punya tembok batu, tetapi kompasku mengatakan bahwa tembok itu menghadap ke arah yang keliru. Tetap saja, aku berjalan-jalan di semua ladang yang keliru tersebut. Itu hal yang nyaman untuk dilakukan, dan dalam tamasya-tamasya ini aku benar-benar *merasa* bebas dan damai. Seekor anjing tua berjalan mengiringiku pada suatu Sabtu. Dan, pada suatu hari, aku melihat seekor rusa yang kurus akibat musim dingin.

Lalu, tibalah 23 April, hari yang tidak akan pernah kulupakan seandainya pun aku masih hidup lima puluh delapan tahun lagi. Itu Sabtu sore yang sejuk, dan aku melangkah menyusuri jalanan yang disebut Old Smith Road, menurut seorang bocah kecil yang sedang memancing dari sebuah jembatan. Aku membawa makan siang dalam kantong belanjaan cokelat FoodWay, yang kusantap sambil duduk di atas batu di dekat jalanan itu. Ketika selesai, kukuburkan sisa makananku dengan cermat, seperti yang

diajarkan oleh ayahku sebelum dia meninggal, ketika usiaku hampir sebaya dengan si pemancing yang menyebutkan nama jalanan itu tadi.

Pada sekitar pukul dua siang, aku tiba di sebuah ladang luas yang terletak di sisi kiriku. Di ujung jauh ladang itu terdapat sebuah tembok batu, yang memanjang tak beraturan ke arah barat laut. Aku berjalan kembali ke tempat itu, melintasi tanah basah dengan susah payah, dan mulai menghampiri tembok tersebut. Seekor tupai mengomeliku dari sebatang pohon ek.

Tiga perempat perjalanan menuju ujung tembok, aku melihat batu itu. Tak salah lagi. Batu kaca hitam sehalus sutra. Sebongkah batu yang seharusnya tidak ada di ladang jerami Maine. Untuk waktu yang lama, aku hanya memandangi batu itu, merasa ingin menangis, entah untuk alasan apa. Tupai itu membuntutiku, dan masih saja berceloteh. Jantungku berdetak cepat.

Ketika merasa sudah menguasai diri, aku mendekati batu itu, berjongkok di sampingnya—persendian lututku berderak seperti senapan laras ganda—dan aku membiarkan tanganku menyentuhnya. Batu itu nyata. Batu itu tidak kupungut karena aku merasa ada sesuatu di bawahnya; aku bisa pergi begitu saja tanpa mengetahui apa yang ada di baliknya. Tentu saja aku tidak berniat membawanya pergi karena aku merasa tidak berhak mengambilnya—aku merasa bahwa mengambil batu itu dari ladang adalah jenis pencurian yang terburuk. Tidak. Aku hanya mengangkatnya untuk bisa merabanya dengan lebih baik, untuk merasakan bobotnya dan, kurasa, untuk membuktikan bahwa benda itu nyata dengan merasakan tekstur lembutnya di kulitku.

Aku memandangi apa yang ada di bawah batu itu untuk waktu yang lama. Mataku melihatnya, tetapi perlu beberapa saat bagi pikiranku untuk menyadarinya. Itu sebuah amplop, terbungkus rapi dalam kantong plastik

agar tidak basah. Namaku tertulis di bagian depannya dengan tulisan tangan Andy yang jelas.

Amplop itu kuambil dan batu itu kutinggalkan di tempat Andy meletakkannya, dan di tempat teman Andy meletakkannya sebelumnya.

Red yang baik,

Kalau kau membaca surat ini, berarti kau sudah bebas. Dengan satu atau lain cara, kau sudah bebas. Dan, kalau kau sudah bertindak sejauh ini, mungkin kau bersedia bertindak lebih jauh lagi. Kau ingat nama kota itu, bukan? Aku perlu orang baik untuk membantuku menjalankan proyek.

Sementara itu, minumlah untukku—dan pertimbangkanlah. Aku akan menunggumu. Ingatlah bahwa harapan adalah sesuatu yang baik, Red, mungkin yang terbaik, dan sesuatu yang baik tidak akan pernah mati. Kuharap surat ini sampai kepadamu, dan kau baik-baik saja.

*Temanmu,
Peter Stevens*

Aku tidak membaca surat itu di ladang. Semacam perasaan ngeri menguasaku, keinginan untuk pergi dari sana sebelum aku tepergok. Lebih tepatnya, aku takut tertangkap.

Aku kembali ke kamarku dan membacanya di sana, dengan aroma makan malam orang-orang tua melayang naik menghampiriku dari ruang tangga—Beefaroni, Rice-a-Roni, Noodle Roni. Kau bisa bertaruh bahwa, apa pun yang disantap orang-orang tua di Amerika malam ini, orang-orang tua dengan penghasilan tetap itu, hampir bisa dipastikan hidangannya berakhir dengan kata *roni*.

Kubuka amplop tersebut dan kubaca suratnya, lalu kuletakkan kepala di kedua lengan dan menangis. Surat itu disertai dua puluh lembar uang lima puluh dolar baru.

Dan, di sinilah aku berada, di Hotel Brewster, secara teknis menjadi buronan lagi—pelanggaran pembebasan bersyarat adalah kejahatanku. Kurasa tak seorang pun akan memasang penghalang jalan untuk menangkap seorang penjahat yang diburu gara-gara pelanggaran itu—dan aku bertanya-tanya apa yang kini harus kulakukan.

Aku membawa manuskrip ini. Aku membawa koper kecil seukuran tas dokter yang berisikan semua harta milikku. Aku punya sembilan belas lembar uang lima puluh dolar, empat lembar uang sepuluh dolar, selembarnya lima dolar, tiga lembar uang satu dolar, dan beragam uang receh. Salah satu lembaran uang lima puluh dolar itu sudah kupecahkan untuk membeli setumpuk kertas dan sebungkus rokok.

Aku bertanya-tanya apa yang harus kulakukan.

Namun, sesungguhnya tidak ada pertanyaan. Pilihannya selalu hanya dua. Sibuk menikmati hidup atau sibuk sekarat.

Pertama-tama, aku akan memasukkan kembali manuskrip ini ke tasku. Lalu aku akan menutup tas, mengambil mantelku, pergi ke lantai bawah, dan keluar dari hotel kumuh ini. Lalu aku akan berjalan ke kota, ke sebuah bar, meletakkan lembaran lima dolar di depan bartender dan memintanya untuk menyediakan dua gelas Jack Daniel's murni—satu gelas untukku dan satu gelas lagi untuk Andy Dufresne. Selain satu atau dua gelas bir, minuman itu akan menjadi minuman keras pertama yang kutenggak sebagai manusia bebas sejak 1938. Lalu, aku akan memberikan persenan satu dolar kepada bartender dan mengucapkan terima kasih. Aku akan meninggalkan bar itu dan berjalan menyusuri Spring Street menuju terminal bus Greyhound dan membeli tiket bus ke El Paso yang melewati New York

City. Setibanya di El Paso, aku akan membeli tiket ke McNary. Dan, sesampainya di McNary, kurasa aku akan berkesempatan mencari tahu apakah bajingan tua sepertiku bisa menemukan cara untuk menyeberangi perbatasan dan memasuki Meksiko.

Tentu saja aku ingat nama itu. Zihuatanejo. Nama seperti itu terlalu cantik untuk dilupakan.

Aku mendapati diriku merasa sangat gembira, begitu gembira hingga aku nyaris tidak bisa memegang pensil dengan tanganku yang gemeteran. Kurasa inilah kegembiraan yang hanya bisa dirasakan oleh manusia bebas, yang memulai perjalanan panjang dengan akhir yang tidak pasti.

Aku berharap Andy ada di sana.

Aku berharap diriku bisa melewati perbatasan.

Aku berharap berjumpa dengan temanku dan berjabat tangan dengannya.

Aku berharap Samudra Pasifik sebiru yang ada dalam mimpi-mimpiku.

Aku *berharap*.[]

1 Jawatan pajak internal AS—*penerj*.

2 Komunitas bisnis dan profesional yang berfokus pada kegiatan kemanusiaan—*penerj*.

3 Cotton Mather dan Increase Mather adalah ayah dan anak yang sama-sama menjadi pendeta puritan sekitar tahun 1600-1700 di Massachusetts—*peny*.

4 Organisasi pelayanan dan persaudaraan—*penerj*.

5 Tokoh utama pria dalam serial radio dan televisi Amerika berjudul *Gunsmoke*—*penerj*.

6 Obligasi yang pelunasannya dilakukan kepada pembawanya (*bearer bond*)—*penerj*.

MUSIM PANAS YANG MERUSAK

*Untuk Elaine Koster dan
Herbert Schnall*

Murid Cerdas

1

DIA TAMPAK SEPERTI BOCAH Amerika sejati ketika mengayuh sepeda Schwinn dua puluh enam incinya yang bersetang tinggi menyusuri jalanan permukiman di pinggir kota, dan memang begitulah dia: Todd Bowden, tiga belas tahun, tinggi seratus tujuh puluh sentimeter dan bobot sehat tujuh puluh kilogram, rambut warna jagung masak, mata biru, gigi putih rata, kulit sedikit kecokelatan yang tidak ternoda oleh bayang-bayang pertama jerawat remaja sekalipun.

Dia menyunggingkan senyum liburan musim panas ketika mengayuh sepeda menembus cahaya matahari dan keteduhan, tidak begitu jauh dari rumahnya sendiri. Dia tampak seperti jenis bocah yang memiliki pekerjaan sebagai loper koran, dan sesungguhnya itu benar—dia mengantarkan koran *Clarion* Santo Donato. Dia juga tampak seperti jenis bocah yang menjual kartu ucapan kelas premium, dan itu juga pernah dilakukannya. Itu jenis kartu dengan nama yang tercetak di dalamnya—JACK DAN MARY BURKE, ATAU DON DAN SALLY, ATAU KELUARGA MURCHISON. Dia tampak seperti jenis bocah laki-laki yang bersiul sambil bekerja, dan itu memang sering dia lakukan. Dan, siulannya bahkan cukup merdu. Ayahnya adalah arsitek yang menghasilkan empat puluh ribu dolar setahun. Ibunya mengambil jurusan bahasa Prancis saat kuliah dan bertemu ayah Todd ketika pria itu benar-benar membutuhkan seorang tutor. Ibunya mengetik manuskrip pada waktu senggang. Wanita itu menyimpan semua kartu rapor sekolah lama Todd dalam sebuah map. Favoritnya adalah kartu rapor akhir kelas empat anaknya, yang disertai pesan dari Mrs. Upshaw: “Todd adalah murid yang sangat cerdas.” Todd memang cerdas. Deretan nilai A dan B. Seandainya

dia mendapat nilai yang lebih baik—A untuk semua mata pelajaran, misalnya—teman-temannya mungkin akan mulai menganggapnya aneh.

Kini, dia menghentikan sepedanya di depan 963 Claremont Street dan melangkah turun. Rumah itu berupa bungalo kecil yang terletak agak ke belakang di pekarangannya. Warnanya putih, dengan daun-daun penutup jendela hijau dan lis hijau. Pagar tanaman memanjang mengitari bagian depan rumah. Pagar itu disirami secara teratur dan terpankas rapi.

Todd menyingkirkan rambut pirangnya dari mata dan menuntun sepeda Schwinn-nya menyusuri jalan setapak semen menuju undakan. Dia masih tersenyum, dan senyumnya lebar, penuh harap, dan manis. Dia menurunkan standar sepeda dengan ujung salah satu sepatu lari Nike-nya, lalu memungut koran yang terlipat dari anak tangga terbawah. Itu bukan *Clarion*; itu *LA Times*. Dia mengepitnya di bawah lengan dan menaiki undakan. Di puncak undakan terdapat pintu kayu tebal tanpa jendela, di balik pintu kasa yang terkunci. Ada bel di bingkai pintu sebelah kanan, dan di bawah bel terdapat dua plang kecil, masing-masingnya disekrup rapi ke kayu dan dilapisi plastik pelindung agar tidak menguning atau terkena air. *Efisiensi orang Jerman*, pikir Todd, dan senyumnya sedikit melebar. Itu pikiran orang dewasa, dan diam-diam dia selalu menyelamati dirinya sendiri ketika pikiran semacam itu terlintas di benaknya.

Plang teratas bertuliskan ARTHUR DENKER.

Plang di bawahnya bertuliskan DILARANG MASUK: PEMINTA SUMBANGAN, PEDAGANG KELILING, WIRANIAGA.

Dengan masih tersenyum, Todd memencet bel.

Dia nyaris tidak bisa mendengar dering teredam bel itu, yang berasal dari suatu tempat yang jauh di dalam rumah kecil itu. Dia melepas telunjuk dari bel dan sedikit memiringkan kepala, mendengarkan langkah kaki. Tidak ada. Dia menengok arloji Timex-nya (salah satu hadiah yang diterimanya

karena menjual kartu ucapan yang dipersonalisasi) dan melihat jam menunjukkan pukul sepuluh lewat dua belas. Kini, pria itu seharusnya sudah bangun. Todd sendiri selalu bangun paling lambat pukul tujuh tiga puluh, bahkan selama libur musim panas. Bangun pagi agar rezeki tidak dipatok ayam.

Dia mendengarkan selama tiga puluh detik lagi dan, ketika rumah itu tetap hening, dia terus menekan bel sambil mengamati jarum penunjuk detik pada arloji Timex-nya. Dia sudah menekan bel pintu selama tujuh puluh satu detik ketika akhirnya mendengar langkah kaki terseret. Sandal kamar, simpulnya dari suara *sret-sret* lembut itu. Todd gemar membuat kesimpulan. Ambisinya saat ini adalah menjadi detektif swasta ketika dia sudah dewasa.

“Iya! Iya!” Pria yang menyamar menjadi Arthur Denker itu berteriak menggerutu. “Aku datang! Jangan pencet lagi! Aku datang!”

Todd berhenti memencet tombol bel pintu.

Rantai dan gerendel berderak-derak di sisi jauh pintu bagian dalam yang tak berjendela itu. Lalu, pintu ditarik membuka.

Seorang pria tua, yang membungkuk dalam jubah mandi, berdiri sambil memandang lewat kaca. Sebatang rokok menyala di antara jemarinya. Todd berpendapat pria itu mirip persilangan antara Albert Einstein dan Boris Karloff. Rambut pria itu panjang dan putih, tetapi mulai menguning dengan cara tidak menarik yang cenderung berwarna nikotin daripada gading. Wajahnya keriput, berkantong, dan bengkak sehabis tidur, dan Todd melihat dengan agak jijik bahwa pria itu tidak mau repot-repot bercukur selama dua hari terakhir. Ayah Todd gemar berkata, “Bercukur membuat wajah bersinar pada pagi hari.” Ayah Todd bercukur setiap hari, tak peduli dia pergi bekerja atau tidak.

Mata yang memandang Todd itu tampak waspada tetapi sangat cekung, dihiasi gurat-gurat merah. Todd langsung merasa sangat kecewa. Pria itu *memang* sedikit mirip dengan Albert Einstein, dan *memang* sedikit mirip dengan Boris Karloff, tetapi dia tampak paling mirip dengan salah seorang gelandangan pemabuk tua kumal yang berkeliaran di dekat emplasemen kereta api.

Tapi, tentu saja, pikir Todd mengingatkan diri sendiri, *pria itu baru bangun*. Todd sudah sering melihat Denker sebelum hari ini (meski dia sangat berhati-hati untuk memastikan Denker tidak melihat *dirinya*, *amit-amit* jangan sampai) dan, di tempat umum, Denker tampak sangat necis, bisa dibilang pensiunan perwira sejati, walaupun dia berusia tujuh puluh enam jika artikel-artikel yang dibaca Todd di perpustakaan menyatakan tanggal lahir pria itu dengan benar. Pada hari-hari ketika Todd membuntutinya ke Shoprite, tempat Denker berbelanja, atau ke salah satu dari tiga gedung bioskop yang dilewati jalur bus—Denker tidak punya mobil—dia selalu mengenakan salah satu dari tiga setelannya yang tetap rapi, tak peduli sepanas apa pun cuacanya. Jika cuacanya tampak mengancam, dia mengepit payung lipat di bawah lengan seperti tongkat komando. Terkadang, dia memakai topi *trilby*. Dan, ketika keluar, Denker selalu dalam kondisi tercukur rapi dan kumis putihnya (dipelihara untuk menutupi bibir sumbing yang diperbaiki dengan tidak sempurna itu) terpankaskan cermat.

“Seorang bocah,” katanya kini. Suaranya berat dan mengantuk. Dengan kekecewaan baru, Todd melihat jubah mandi Denker yang pudar dan lusuh. Satu ujung kerah membulatnya berdiri dengan sudut kacau dan menyodok leher bergelambir Denker. Ada bercak sesuatu yang mungkin saja cabai atau saus steak A-1 pada kelepak kerah sebelah kiri, dan Todd mencium bau rokok dan minuman keras basi.

“Seorang bocah,” ulang Denker. “Aku tidak butuh sesuatu pun, Nak. Baca plangnya. Kau bisa baca, ‘kan? Tentu saja kau bisa. Semua anak Amerika bisa membaca. Jangan mengganggu, Nak. Selamat siang.”

Pintu mulai menutup.

Aku bisa saja menyerah pada saat itu, pikir Todd belakangan, pada salah satu malam ketika tidur sulit didapat. Kekecewaannya ketika melihat pria itu untuk pertama kalinya dari jarak dekat, melihatnya tanpa penampilan di depan umumnya—yang bisa dibilang sangat rapi, dengan payung dan topi *trilby*-nya—bisa saja mengakhiri semua itu. Bunyi *klik* pelan gerendel memangkas segala yang terjadi kemudian dengan sama rapinya seperti gunting besar. Namun, sebagaimana yang diamati oleh pria itu sendiri, Todd adalah seorang bocah Amerika, dan dia telah diajari bahwa kegigihan adalah suatu kebajikan.

“Jangan lupa koran Anda, Mr. Dussander,” kata Todd sambil menyodorkan *Times* dengan sopan.

Pintu itu langsung berhenti menutup, tinggal beberapa inci dari ambangnya. Ekspresi tegang dan waspada melintas di wajah Kurt Dussander, lalu langsung lenyap. Mungkin ada rasa takut dalam ekspresi tersebut. Itu bagus, cara Dussander membuat ekspresi itu menghilang, tetapi Todd kecewa untuk ketiga kalinya. Dia tidak berharap Dussander berperilaku baik; dia berharap Dussander berperilaku *hebat*.

Astaga, pikir Todd dengan sangat jijik. *Astaga oh astaga*.

Dussander membuka pintu lagi. Sebelah tangannya, yang berbonggol-bonggol karena artritis, membuka gerendel pintu kasa. Tangan itu mendorong pintu kasa hingga membuka cukup lebar untuk menjejalkan tangan ke luar seperti laba-laba dan mencengkeram tepi koran yang disodorkan Todd. Dengan jijik, bocah itu melihat kuku jemari pria tua itu panjang, kuning, dan tebal. Itu tangan yang telah menghabiskan sebagian

besar waktu terjaganya dengan memegang rokok demi rokok. Todd berpendapat merokok itu kebiasaan yang sangat berbahaya, kebiasaan yang dia sendiri tidak akan pernah melakukannya. Benar-benar mengherankan bahwa Dussander bisa hidup selama ini.

Pria tua itu menyentak tangan. “Berikan koranku.”

“Pasti, Mr. Dussander.” Todd melepaskan pegangannya pada koran itu. Tangan laba-laba tersebut merenggut koran ke dalam. Pintu kasa menutup.

“Namaku Denker,” kata pria tua itu. “Bukan DooZander ini. Tampaknya kau tidak bisa membaca. Sayang sekali. Selamat siang.”

Pintu mulai menutup kembali. Todd bicara cepat ke dalam celah yang menyempit itu. “Bergen-Belsen, Januari 1943 hingga Juni 1943. Auschwitz, Juni 1943 hingga Juni 1944, *Unterkommandant*. Patin—”

Pintu berhenti menutup lagi. Wajah pucat dan berkantong pria tua itu muncul di celah pintu seperti balon keriput setengah kempis. Todd tersenyum.

“Kau meninggalkan Patin tepat sebelum kedatangan orang Rusia. Kau pergi ke Buenos Aires. Beberapa orang mengatakan kau menjadi kaya di sana, dengan menginvestasikan emas yang kau bawa keluar dari Jerman dalam perdagangan narkoba. Apa pun itu, kau berada di Meksiko City dari 1950 hingga 1952. Lalu—”

“Nak, kau segila burung kukuk.” Salah satu jari artritis itu bergerak memutar-mutar di dekat telinga yang cacat. Namun, mulut ompong pria itu bergetar lemah dan panik.

“Dari 1952 hingga 1958, aku tidak tahu,” kata Todd sambil tersenyum semakin lebar. “Tak seorang pun tahu, kurasa, atau setidaknya mereka tidak memberi tahu. Tapi seorang agen Israel melihatmu di Kuba, bekerja sebagai *conciierge* di sebuah hotel besar, tepat sebelum Castro mengambil alih kekuasaan. Mereka kehilangan jejakmu ketika kelompok pemberontak

memasuki Havana. Kau muncul di Berlin Barat pada 1965. Mereka nyaris menangkapmu.” Dia menyatukan semua jarinya menjadi satu kepalan yang meliuk-liuk. Mata Dussander memandang sepasang tangan Amerika yang bagus dan sehat itu, tangan yang diciptakan untuk membangun mobil balap dari kotak sabun dan model Aurora Borealis. Todd pernah mengerjakan keduanya. Malahan, tahun lalu dia dan ayahnya membangun model kapal *Titanic*. Pengerjaannya perlu waktu hampir empat bulan, dan ayah Todd menyimpan model itu di kantornya.

“Aku tidak tahu kau bicara apa,” ujar Dussander. Tanpa gigi palsu, kata-katanya menyiratkan suara lembek yang tidak disukai Todd. Suaranya tidak kedengaran ... yah, autentik. Kolonel Klink dalam serial *Hogan’s Heroes* lebih kedengaran seperti Nazi daripada Dussander. Namun, pada masa kejayaannya, pria itu pasti benar-benar jagoan. Dalam sebuah artikel mengenai kamp kematian di *Men’s Action*, si penulis menjuluki Dussander sebagai Iblis Haus Darah dari Patin. “Pergilah dari sini, Nak. Sebelum aku menelepon polisi.”

“Astaga, kurasa sebaiknya kau menelepon mereka, Mr. Dussander. Atau Herr Dussander, kalau Anda lebih suka.” Todd terus tersenyum, memamerkan gigi sempurna yang telah diberi fluorida sejak awal hidupnya dan dimandikan tiga kali sehari dengan pasta gigi Crest hampir selama itu juga. “Setelah 1965, tak seorang pun melihatmu lagi ... hingga aku melihatmu, dua bulan lalu, di dalam bus menuju kota.”

“Kau gila.”

“Jadi, kalau kau mau menelepon polisi,” ujar Todd sambil tersenyum, “silakan saja. Aku akan menunggu di teras. Tapi, kalau kau tidak segera menelepon mereka, kenapa aku tidak masuk saja? Kita akan mengobrol.”

Muncul jeda panjang ketika si pria tua memandang bocah yang tersenyum itu. Burung-burung berkicau di pepohonan. Di blok sebelah,

sebuah mesin pemotong rumput menyala, dan jauh di sana, di jalanan yang lebih ramai, klakson-klakson membunyikan irama kehidupan dan kesibukan mereka sendiri.

Meskipun begitu, Todd merasakan munculnya keraguan. Mustahil dia keliru, bukan? Adakah kesalahan di pihaknya? Menurutnyanya tidak, tetapi ini bukan latihan di kelas. Ini kehidupan nyata. Jadi, dia merasakan munculnya kelegaan (sedikit *kelegaan*, pikirnya meyakinkan diri sendiri belakangan) ketika Dussander berkata, “Kau boleh masuk sebentar, kalau mau. Tapi hanya karena aku tidak ingin kau terlibat masalah. Kau mengerti?”

“Tentu saja, Mr. Dussander,” jawab Todd. Dia membuka pintu kasa dan masuk ke lorong depan. Dussander menutup pintu di belakang mereka, mengusir pagi.

Rumah itu berbau seperti makanan basi dan sedikit minuman keras. Baunya seperti bau rumah Todd sendiri terkadang, pada pagi setelah keluarganya menyelenggarakan pesta dan sebelum ibunya sempat membuka jendela-jendela untuk mengusir bau. Namun, bau ini lebih parah. Baunya sudah menetap dan meresap. Campuran minuman keras, makanan gorengan, keringat, pakaian tua, dan semacam bau obat yang menyengat, seperti Vick’s atau Mentholatum. Keadaannya gelap di lorong depan, dan Dussander berdiri terlalu dekat, kepalanya menunduk ke arah jubahnya seperti kepala burung bangkai yang menanti hewan terluka untuk mati. Seketika, tak peduli cambang dan kulit kendur itu, Todd bisa melihat pria yang pernah berdiri dalam balutan seragam hitam SS itu dengan lebih jelas dibandingkan saat dia melihatnya di jalanan. Dan, mendadak dia merasakan tusukan rasa takut di perutnya. Sedikit *rasa takut*, ralatnya belakangan.

“Harus kukatakan bahwa, kalau terjadi sesuatu kepadaku—” kata Todd memulai, lalu Dussander berjalan terseret melewatinya dan memasuki ruang tamu, sandal kamarnya menciptakan bunyi *sret-sret* di lantai. Dia

mengibaskan sebelah tangan menjijikkannya ke arah Todd, dan bocah itu merasakan aliran darah panas naik ke tenggorokan dan pipinya.

Todd mengikuti Dussander, senyumnya goyah untuk kali pertama. Dia tidak membayangkan kejadiannya akan seperti ini. Namun, ini akan berhasil. Segalanya akan terfokus. Tentu saja begitu. Segalanya selalu begitu. Dia mulai tersenyum lagi ketika melangkah memasuki ruang tamu.

Muncul kekecewaan lain—tentu saja!—tetapi itu kekecewaan yang siap diterimanya. Tentu saja tidak ada lukisan cat minyak Hitler dengan jambul menjuntai dan mata yang mengikutimu. Tidak ada medali di dalam kotak-kotak, tidak ada pedang kebesaran yang terpasang di dinding, tidak ada pistol Luger atau PPK Walther di atas rak perapian (malah, tidak ada rak perapian). *Tentu saja*, pikir Todd, Dussander pasti gila jika meletakkan benda-benda semacam itu di tempat orang bisa melihat. Namun, sulit untuk menyingkirkan semua yang kau lihat di film atau TV dari benakmu. Ruangan itu tampak seperti ruang tamu pria tua mana pun yang tinggal sendirian dengan uang pensiun agak pas-pasan. Perapian palsu dengan bata-bata palsu. Jam Westclox menggantung di atasnya. Ada TV Motorola hitam putih di atas dudukan; kedua ujung antenanya dibungkus kertas aluminium untuk memperbaiki penerimaan siaran. Lantai dilapisi permadani kelabu yang bulu-bulunya sudah mulai gundul. Rak majalah di samping sofa berisikan *National Geographic*, *Reader's Digest*, dan *LA Times*. Alih-alih Hitler atau pedang kebesaran yang tergantung di dinding, ada surat kewarganegaraan yang dibingkai dan foto seorang wanita bertopi lucu. Belakangan, Dussander memberitahunya bahwa jenis topi itu disebut *cloche*, dan populer pada tahun dua puluhan dan tiga puluhan.

“Istriku,” kata Dussander penuh perasaan. “Dia meninggal pada 1955 karena penyakit paru-paru. Saat itu, aku bekerja di Menschler Motor Works di Essen. Hatiku patah.”

Todd terus tersenyum. Dia melintasi ruangan seakan-akan ingin melihat lebih dekat wanita dalam foto itu. Alih-alih memandang foto itu, dia meraba tudung lampu meja kecil.

“Hentikan itu!” hardik Dussander kasar. Todd sedikit terlompat ke belakang.

“Itu bagus,” kata Todd jujur. “Benar-benar berwibawa. Yang punya tudung lampu dari kulit manusia itu Ilse Koch⁷, bukan? Dan dialah yang punya trik dengan tabung kaca kecil.”

“Aku tidak tahu kau bicara apa,” ujar Dussander. Ada sebungkus rokok Kools, jenis yang tanpa filter, di atas TV. Dia menawarkannya kepada Todd. “Rokok?” tanyanya, lalu menyeringai. Seringainya mengerikan.

“Tidak. Rokok memberimu kanker paru-paru. Dulu ayahku merokok, tapi dia berhenti. Dia mengikuti program Smokenders.”

“Benarkah?” Dussander mengeluarkan korek api kayu dari saku jubahnya dan menggoreskannya dengan acuh tak acuh ke rangka plastik TV Motorola. Sambil mengisap rokok, dia berkata, “Bisakah kau memberiku satu alasan kenapa aku tidak boleh menelepon polisi dan melaporkan tuduhan-tuduhan mengerikan yang baru saja kau lontarkan? Satu alasan saja? Bicaralah cepat, Nak. Teleponnya ada di lorong. Kurasa ayahmu akan memukul bokongmu. Kau akan duduk makan malam di atas bantal selama kira-kira seminggu.”

“Orangtuaku tidak suka memukul. Hukuman fisik menimbulkan lebih banyak masalah, alih-alih menghilangkannya.” Mendadak, mata Todd berkilat-kilat. “Apakah kau memukul bokong mereka? Para wanita? Apakah kau mencopot baju mereka dan—”

Dengan teriakan teredam, Dussander mulai berjalan menuju telepon.

Todd berkata dengan suara dingin, “Sebaiknya itu tidak kau lakukan.”

Dussander menoleh. Dengan nada tenang yang hanya sedikit dirusak oleh fakta bahwa gigi palsunya sedang tidak terpasang, dia berkata, “Kuberi tahu kau satu kali ini saja, Nak, dan sekali saja. Namaku Arthur Denker. Tidak pernah nama lainnya; nama itu bahkan belum dijadikan nama Amerika. Sesungguhnya, aku dinamai Arthur oleh ayahku, yang sangat mengagumi karya-karya Arthur Conan Doyle. Tak pernah bernama Doo-Zander, atau Himmler, atau Bapak Natal. Aku seorang letnan cadangan semasa perang. Aku tidak pernah bergabung dengan partai Nazi. Dalam pertempuran Berlin, aku ikut bertempur selama tiga minggu. Kuakui bahwa, pada akhir tiga puluhan, ketika pertama kali menikah, aku mendukung Hitler. Dia mengakhiri masa depresi dan mengembalikan sebagian harga diri kami yang hilang akibat Perjanjian Versailles yang menjijikkan dan tidak adil itu. Kurasa aku terutama mendukungnya karena aku mendapat pekerjaan dan tembakau tersedia kembali, jadi aku tidak perlu mencari-cari di pasar gelap kalau ingin merokok. Menurutku, pada akhir tiga puluhan, dia orang hebat. Dengan caranya sendiri, mungkin. Tapi, pada akhirnya dia menjadi gila, mengarahkan pasukan hantu berdasarkan impuls mendadak seorang ahli nujum. Dia bahkan memberi Blondi, anjingnya, kapsul bunuh diri. Tindakan orang gila; pada akhirnya mereka semua gila, menyanyikan “Horst Wessel Song”⁸ ketika meracuni anak-anak mereka sendiri. Pada 2 Mei 1945, resimenku menyerah kepada pasukan Amerika. Aku ingat seorang prajurit tamtama bernama Hackermeyer memberiku sebatang coklat. Aku menangis. Tidak ada alasan untuk terus berjuang; perang sudah berakhir, dan sesungguhnya sudah berakhir sejak Februari. Aku diinternirkan di Essen dan diperlakukan dengan sangat baik. Kami mendengarkan sidang-sidang pengadilan Nuremberg di radio, dan ketika Goering bunuh diri, aku menukar empat belas batang rokok Amerika dengan setengah botol *Schnaps* dan menjadi mabuk. Ketika dibebaskan, aku

bekerja memasang roda mobil di Essen Motor Works hingga 1963, saat aku pensiun. Lalu aku beremigrasi ke Amerika Serikat. Datang kemari adalah cita-citaku seumur hidup. Pada 1967, aku menjadi warga negara. Aku orang Amerika. Aku punya hak pilih. Tidak ada Buenos Aires. Tidak ada transaksi narkoba. Tidak ada Berlin. Tidak ada Kuba.” Dia melafalkannya *Koo-ba*. “Dan sekarang, kecuali kau pergi, aku akan menelepon.”

Dussander melihat Todd diam saja. Lalu dia berjalan menyusuri lorong dan mengangkat gagang telepon. Todd tetap berdiri di ruang tamu, di samping meja dengan lampu kecil di atasnya itu.

Dussander mulai memutar nomor telepon. Todd mengamatinya, jantungnya berdetak cepat hingga serasa memukul-mukul dada. Setelah memutar angka keempat, Dussander berbalik dan memandang Todd. Bahunya memerosot. Dia meletakkan gagang telepon.

“Dasar bocah,” bisiknya, “Dasar *bocah*.”

Todd tersenyum lebar, tetapi sedikit rendah hati.

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Sedikit keberuntungan dan banyak kerja keras,” jawab Todd. “Ada temanku yang bernama Harold Pegler, tapi semua anak memanggilnya Foxy. Dia bermain bisbol di posisi *second base* untuk tim kami. Ayahnya punya banyak majalah di garasi. Dalam tumpukan-tumpukan besar. Majalah perang. Majalah lama. Aku mencari beberapa terbitan baru, tapi pria yang menjalankan kios koran dan majalah di seberang sekolah mengatakan bahwa sebagian besar dari majalah-majalah itu sudah tidak terbit lagi. Di dalam sebagian besar dari majalah-majalah itu ada gambar *krauts*—tentara Jerman, maksudku—dan tentara Jepang yang menyiksa kaum wanita. Juga artikel-artikel mengenai kamp konsentrasi. Aku benar-benar terpincut dengan semua hal mengenai kamp konsentrasi itu.”

“Kau ... terpincut dengannya.” Dussander menatap Todd, sebelah tangannya menggosok-gosok pipi, menciptakan suara mengampelas yang sangat lirih.

“Terpincut. Kau tahulah. Suka. Tertarik.”

Todd teringat hari di garasi Foxy itu sejelas segala hal yang terjadi dalam hidupnya—lebih jelas, menurutnya. Dia ingat di kelas lima, sebelum Hari Karier, bagaimana Mrs. Anderson (semua anak menjulukinya Serangga karena gigi depannya yang besar) bicara kepada mereka mengenai apa yang disebutnya sebagai menemukan MINAT TERBESARMU.

“Minat itu muncul seketika,” kata Serangga Anderson berapi-api. “Kau melihat sesuatu untuk pertama kalinya, dan saat itu juga kau tahu bahwa kau telah menemukan MINAT TERBESARMU. Itu seperti kunci yang berputar di dalam lubangnya. Atau jatuh cinta untuk kali pertama. Itulah sebabnya Hari Karier sangat penting, Anak-Anak—itu mungkin hari ketika kalian menemukan MINAT TERBESAR KALIAN.” Dan, dia melanjutkan dengan memberi tahu mereka mengenai MINAT TERBESAR-nya sendiri, yang ternyata bukan mengajar kelas lima, melainkan mengoleksi kartu pos abad kesembilan belas.

Saat itu, Todd menganggap Mrs. Anderson penuh omong kosong, tetapi pada hari di garasi Foxy, dia teringat apa yang dikatakan gurunya dan bertanya-tanya apakah mungkin wanita itu benar.

Angin Santa Ana bertiup pada hari itu, dan di timur terjadi kebakaran semak. Todd ingat bau terbakar, panas dan berminyak. Dia ingat potongan rambut cepak Foxy dan serpih-serpih Butch Wax yang menggayuti bagian depannya. Dia ingat *segalanya*.

“Aku tahu ada buku-buku komik di suatu tempat di sini,” kata Foxy. Ibunya menderita sakit kepala sehabis mabuk dan mengusir mereka ke luar

rumah karena terlalu berisik. “Buku-buku bagus. Kebanyakan cerita Western, tapi ada beberapa *Turok*, *Son of Stone*, dan—”

“Itu apa?” tanya Todd sambil menunjuk kotak kardus yang menggembung di bawah tangga.

“Ah, buku-buku jelek,” jawab Foxy. “Kebanyakan kisah nyata perang. Membosankan.”

“Boleh kulihat beberapa?”

“Tentu saja. Akan kucari buku-buku komiknya.”

Namun, pada saat si gendut Foxy Pegler menemukan buku-buku komik itu, Todd tidak ingin lagi membacanya. Dia lupa diri. Benar-benar lupa diri.

Itu seperti kunci yang berputar di dalam lubangnya. Atau jatuh cinta untuk kali pertama.

Rasanya *memang* seperti itu. Tentu saja Todd sudah tahu mengenai perang—bukan perang tolol yang kini sedang berlangsung, ketika pasukan Amerika dihajar habis-habisan oleh segerombolan orang Vietnam berpiama hitam—tetapi Perang Dunia II. Dia tahu pasukan Amerika memakai helm bundar dengan jaring di atasnya, sedangkan tentara Jerman memakai semacam helm persegi. Dia tahu pasukan Amerika memenangi sebagian besar pertempuran dan bahwa pihak Jerman menciptakan roket-roket menjelang akhir perang dan menembakkan roket-roket itu dari Jerman ke London. Dia bahkan sudah tahu sedikit mengenai kamp-kamp konsentrasi.

Perbedaan antara semua itu dengan apa yang ditemukan Todd di dalam majalah-majalah di bawah tangga di garasi Foxy adalah seperti perbedaan antara *diberi tahu* mengenai bakteri, lalu benar-benar *melihat* bakteri itu dengan mikroskop, menggeliat-geliat dan hidup.

Di sini ada Ilse Koch. Di sini ada krematorium-krematorium dengan pintu yang membuka pada engsel-engsel berkerak jelaga. Di sini ada perwira-perwira berseragam SS dan para tahanan berseragam garis-garis.

Bau majalah tua itu mirip bau semak yang berkobar tak terkendali di timur Santo Donato, dan Todd bisa merasakan kertas tua itu renyuk terkena bantalan jemarinya, dan dia membalik halaman demi halaman, tak lagi berada di garasi Foxy tetapi tersangkut di suatu tempat dalam persilangan waktu, berupaya menerima gagasan bahwa *mereka benar-benar pernah melakukan semua hal itu*, bahwa *seseorang benar-benar pernah melakukan semua hal itu*, dan bahwa *seseorang pernah membiarkan mereka melakukan semua hal itu*, dan kepalanya mulai pening oleh campuran antara perasaan jijik dan gembira, matanya terasa panas dan tegang, tetapi dia terus membaca dan, dari tulisan di bawah gambar tumpukan kacau-balau mayat di suatu tempat bernama Dachau, angka ini langsung menarik perhatiannya:

6.000.000

Dan, dia berpikir: *Seseorang melakukan kesalahan di sini, seseorang mengimbuahkan satu atau dua nol, angka itu dua kali lipat dari jumlah penduduk LA!* Namun, di majalah lain (sampul majalahnya memperlihatkan seorang wanita yang dirantai ke tembok, sementara seorang pria berseragam Nazi mendekatinya dengan alat pengorek api di tangan dan seringai di wajah), dia melihat angka itu lagi:

6.000.000

Rasa peningnya semakin parah. Mulutnya berubah kering. Samar-samar, dari kejauhan, dia mendengar Foxy berkata dirinya harus masuk untuk makan malam. Todd bertanya apakah dia bisa tetap berada di garasi dan membaca selagi Foxy makan. Foxy memandangnya dengan sedikit

kebingungan, mengangkat bahu, dan berkata tentu saja. Dan Todd membaca, membungkuk di atas kotak-kotak berisi majalah lama tentang kisah nyata perang itu hingga ibunya menelepon dan bertanya apakah dia akan pulang.

Seperti kunci yang berputar di dalam lubangnya.

Semua majalah itu mengatakan bahwa apa yang terjadi sangatlah buruk. Namun, semua kisah itu dilanjutkan di bagian belakang buku dan, ketika kau tiba pada halaman-halaman itu, kata-kata yang menyatakan buruknya peristiwa itu dikelilingi oleh iklan, dan iklan-iklan ini menjual pisau, ikat pinggang, helm Jerman, Tali Pengikat Ajaib, dan Penyubur Rambut yang Terjamin. Iklan-iklan ini menjual bendera Jerman yang dihiasi tanda swastika, Pistol Luger Nazi, permainan yang disebut Serangan Panser, serta pelajaran via korespondensi dan tawaran untuk menjadikanmu kaya dengan menjual sepatu tinggi untuk orang pendek. Mereka mengatakan peristiwa itu buruk, tetapi tampaknya ada banyak orang yang tidak peduli.

Seperti jatuh cinta.

Oh ya, Todd ingat betul hari itu. Dia ingat segalanya mengenai hari itu—poster kalender tua yang menguning di dinding belakang, noda minyak di lantai semen, cara majalah-majalah itu diikat dengan tali oranye. Dia ingat rasa peningnya sedikit memburuk setiap kali dia memikirkan angka menakjubkan tersebut:

6.000.000.

Dia ingat berpikir: *Aku ingin tahu mengenai semua yang terjadi di tempat-tempat itu. Semuanya. Dan aku ingin tahu mana yang lebih benar—kata-kata itu, atau iklan-iklan yang mereka letakkan di samping kata-kata itu.*

Todd teringat Serangga Anderson ketika dia akhirnya mendorong kardus-kardus itu kembali ke bawah tangga dan berpikir: *Dia benar. Aku sudah menemukan MINAT TERBESAR-ku.*

Dussander memandang Todd lama sekali. Lalu, dia melintasi ruang tamu dan menjatuhkan tubuh di kursi goyang. Dia memandang Todd lagi, tak mampu menganalisis ekspresi sedikit menerawang dan sedikit bernostalgia di wajah bocah itu.

“Ya. Majalah-majalah itulah yang membuatku tertarik, tapi kurasa mereka hanya menulis tentang, kau tahulah, omong kosong. Jadi aku pergi ke perpustakaan dan menemukan lebih banyak hal. Beberapa di antaranya malah lebih hebat. Awalnya, pustakawan menjengkelkan itu tidak membolehkanku melihat karena semuanya berada di bagian dewasa di perpustakaan, tapi kubilang ini tugas sekolah. Kalau tugas sekolah, mereka harus mengizinkanmu membacanya. Tapi, dia menelepon ayahku.” Mata Todd berubah sinis. “Seakan-akan dia mengira Dad tidak tahu apa yang kulakukan, kalau kau bisa memahami itu.”

“Dia tahu?”

“Tentu saja. Ayahku berpendapat anak-anak harus tahu tentang kehidupan sesegera mungkin—hal buruk dan baik. Dengan begitu mereka akan siap menghadapinya. Dia bilang, kehidupan adalah harimau yang harus kau tangkap ekornya, dan kalau tidak mengenal sifat hewan itu, kau akan dilahap.”

“Mmm,” gumam Dussander.

“Ibuku juga sependapat.”

“Mmmmm.” Dussander tampak bingung, tidak begitu yakin di mana dirinya berada.

“Bagaimanapun,” kata Todd, “buku-buku perpustakaan sangat bagus. Mereka pasti punya ratusan buku yang membahas kamp konsentrasi Nazi, di Santo Donato sini. *Banyak* orang pasti suka membaca mengenai topik itu. Tidak ada begitu banyak gambar seperti di majalah-majalah milik ayah Foxy, tapi buku-buku lainnya sungguh mengerikan. Kursi dengan paku-paku menembus tempat duduknya. Mencabut gigi emas dengan tang. Gas beracun yang keluar dari pancuran.” Todd menggeleng-geleng. “Kalian memang keterlaluan, kau tahu itu? Kalian benar-benar keterlaluan.”

“Mengerikan,” kata Dussander dengan suara berat.

“Aku *memang* membuat makalah penelitian, dan kau tahu apa yang kudapat untuk itu? A-plus. Tentu saja aku harus berhati-hati. Kau harus menulis soal itu dengan cara tertentu. Kau harus berhati-hati.”

“Benarkah?” tanya Dussander. Dia mengambil rokok lagi dengan tangan gemetar.

“Oh, ya. Semua buku perpustakaan itu, mereka menjelaskan dengan cara tertentu. Seakan-akan orang yang menulis soal itu menjadi mual dengan apa yang mereka tulis.” Todd mengerutkan dahi, berpikir keras, berusaha mengeluarkan kata itu. Kenyataan bahwa kata *gaya*, yang dipakai untuk menjelaskan sebuah tulisan, belum ada dalam kosakatanya, semakin menyulitkannya. “Mereka semua menulis seakan-akan mereka kehilangan banyak waktu tidur karenanya. Betapa kita harus berhati-hati agar hal semacam itu tak pernah terjadi lagi. Aku membuat makalah penelitianku seperti itu, dan kurasa guru memberiku nilai A hanya karena aku membaca bahan sumbernya tanpa melupakan makan siangku.” Sekali lagi, Todd tersenyum penuh kemenangan.

Dussander mengisap dalam-dalam rokok Kool tanpa filternya. Ujung rokok itu sedikit bergetar. Ketika mengembuskan asap dari hidung, dia terbatuk basah menggema seperti orang tua. “Aku nyaris tidak percaya

percakapan ini sedang berlangsung,” katanya. Dia mencondongkan tubuh dan memandang Todd dengan cermat. “Nak, kau tahu kata ‘eksistensialisme’?”

Todd mengabaikan pertanyaan itu. “Pernahkah kau bertemu Ilse Koch?”

“Ilse Koch?” Nyaris tak terdengar, Dussander berkata, “Ya, aku pernah bertemu dengannya.”

“Apakah dia cantik?” tanya Todd bersemangat. “Maksudku” Sepasang tangannya menggambarkan jam pasir di udara.

“Pasti kau pernah melihat fotonya?” tanya Dussander. “Seorang *aficionado* seperti dirimu?”

“Apa itu *af ... aff ...*”

“*Aficionado*,” kata Dussander, “orang yang terpincut. Orang yang ... bergairah mengenai sesuatu.”

“Ya? Keren.” Senyum Todd, yang sejenak tampak lemah dan bingung, kembali tersungging penuh kemenangan. “Tentu saja, aku sudah melihat fotonya. Tapi kau tahulah bagaimana keadaannya dalam buku-buku itu.” Dia bicara seolah Dussander memiliki semua buku itu. “Hitam putih, kabur ... hanya foto-foto spontan. Tak seorang pun dari mereka tahu bahwa mereka memotret untuk, kau tahulah, *sejarah*. Apakah dia benar-benar berdada besar?”

“Dia pendek gemuk dan kulitnya jelek,” jawab Dussander singkat. Dia menghunjamkan rokoknya yang baru setengah diisap ke piring pai Table Talk yang dipenuhi puntung padam.

“Oh. Astaga.” Wajah Todd tampak kecewa.

“Kebetulan saja,” kata Dussander sambil memandang Todd. “Kau melihat fotoku di sebuah majalah petualangan-perang dan kebetulan duduk di sebelahku di bus. Ha!” Dia memukulkan tinjunya ke lengan kursi tanpa banyak tenaga.

“Tidak, Sir, Mr. Dussander. Tidak sesederhana itu. *Rumit*,” imbuh Todd jujur sambil mencondongkan tubuh.

“Oh? Benarkah?” Alis lebat itu naik, menandakan rasa tidak percaya yang sopan.

“Tentu. Maksudku, foto-fotomu di *scrapbook*-ku semuanya berusia tiga puluh, setidaknya. Maksudku, ini kan 1974.”

“Kau punya ... *scrapbook*?”

“Oh, ya, Sir! Buku yang bagus. Ratusan gambar. Akan kutunjukkan kepadamu suatu saat nanti. Kau pasti akan mengamuk.”

Wajah Dussander memperlihatkan seringai jijik, tetapi dia diam saja.

“Dua kali melihatmu untuk pertama kalinya, aku sama sekali tidak yakin. Lalu, suatu hari kau naik bus ketika hujan turun dan kau memakai jas hujan mengilat—”

“Begini, ya,” bisik Dussander.

“Tentu saja. Ada fotomu dengan jas seperti itu di salah satu majalah di garasi Foxy. Juga fotomu berjas tebal panjang SS di salah satu buku perpustakaan. Dan, ketika aku melihatmu pada hari itu, aku hanya berkata kepada diri sendiri, ‘Sudah pasti. Itu Kurt Dussander.’ Jadi, aku mulai membayangimu—”

“Kau *apa*?”

“Membayangimu. Membuntutimu. Ambisiku menjadi detektif swasta seperti Sam Spade di buku-buku, atau Mannix di TV. Bagaimanapun, aku bersikap sangat hati-hati. Aku tidak mau kau memergokiku. Mau melihat beberapa foto?”

Todd mengambil amplop manila terlipat dari saku belakangnya. Keringat telah melengketkan kelepak amplop itu. Dia mengelupasnya kembali dengan hati-hati. Matanya berkilat-kilat seperti bocah yang membayangkan

hari ulang tahunnya, atau Natal, atau petasan yang akan diluncurkannya pada hari kemerdekaan 4 Juli.

“*Kau memotretku?*”

“Oh, benar sekali. Aku mendapatkan kamera kecil ini. Kodak. Bentuknya tipis dan datar dan pas sekali di tangan. Begitu terbiasa, kau bisa memotret subjek dengan hanya memegang kamera di tangan dan sedikit merentangkan jari untuk membiarkan lensanya mengintip. Lalu, kau tekan tombolnya dengan jempol.” Todd tertawa dengan rendah hati. “Aku sudah terbiasa, tapi aku banyak memotret jariku ketika membiasakan diri. Tapi aku tidak menyerah. Kurasa seseorang bisa melakukan apa saja kalau mereka berupaya cukup keras, kau tahu itu? Ucapan basi, tapi benar.”

Kurt Dussander mulai tampak pucat dan kurang sehat, menciut dalam jubahnya. “Apakah kau mencetak foto-foto ini di tempat cetak komersial, Nak?”

“Hah?” Todd tampak terkejut dan tercengang, lalu bersikap merendahkan. “Tidak! Memangnya kau pikir aku tolol? Ayahku punya kamar gelap. Aku sudah mencetak foto-fotoku sendiri sejak umur sembilan.”

Dussander diam saja, tetapi dia tampak sedikit santai dan wajahnya tidak begitu pucat lagi.

Todd memberinya beberapa foto mengilap, tepiannya yang kasar menegaskan bahwa itu foto-foto hasil cetakan di rumah. Dussander mengamati foto-foto itu, memberengut diam-diam. Ada fotonya sedang duduk tegak di kursi dekat jendela di dalam bus kota, memegang buku terbaru karya James Michener, *Centennial*. Di foto lain, dia sedang berada di halte bus Devon Avenue, mengepit payung dan kepalanya mendongak dengan kemiringan yang memberi kesan seperti Jenderal De Gaulle pada masa kejayaannya. Di foto satu lagi, dia sedang berdiri mengantre tepat di

bawah kanopi gedung Majestic Theater, tegak dan diam, tampak mencolok di antara para remaja yang berdiri bersandar dan ibu-ibu rumah tangga dengan rol-rol rambut dan ekspresi hampa karena tinggi badan dan posturnya. Di foto terakhir, dia sedang mengintip kotak suratnya sendiri.

“Aku khawatir kau bisa melihatku ketika mengambil foto itu,” ujar Todd. “Itu risiko yang sudah diperhitungkan. Aku tepat di seberang jalan. Astaga, aku berharap bisa membeli kamera Minolta dengan lensa jarak jauh. Suatu hari nanti” Todd tampak menerawang.

“Kau pasti sudah menyiapkan sebuah cerita, untuk sekadar berjaga-jaga.”

“Aku hendak menanyaimu apakah kau melihat anjingku. Tapi, setelah mencetak foto-foto itu, aku membandingkannya dengan ini.”

Todd menyerahkan tiga gambar hasil fotokopian kepada Dussander. Dussander pernah melihat semua gambar itu sebelumnya. Sering sekali. Gambar pertama memperlihatkan dia di kantornya, di kamp relokasi Patin; gambarnya terpotong, jadi hanya menunjukkan dia dan bendera Nazi di atas dudukannya di samping meja. Gambar kedua adalah foto yang diambil pada hari pendaftarannya ke dinas militer. Gambar terakhir memperlihatkan dia sedang berjabat tangan dengan Heinrich Gluecks, yang merupakan bawahan langsung Himmler sendiri.

“Saat itu aku cukup yakin, tapi aku tidak bisa melihat apakah bibirmu sumbing, gara-gara kumis keparatmu. Tapi aku harus yakin, jadi aku mendapatkan ini.”

Todd menyerahkan lembar terakhir dari amplopnya. Lembaran itu sudah dilipat berulang kali. Kotoran menempel pada lipatan-lipatannya. Sudut-sudutnya terpotong dan renyuk—seperti kertas yang tersimpan lama di dalam saku bocah yang selalu memiliki kegiatan untuk dikerjakan dan tempat untuk didatangi. Itu selebaran DPO Israel untuk Kurt Dussander.

Ketika memegang selebaran itu, Dussander merenungkan mayat-mayat yang gelisah dan menolak untuk terus terkubur.

“Aku mengambil sidik jarimu,” kata Todd sambil tersenyum. “Lalu aku membandingkannya dengan sidik jari pada lembaran ini.”

Dussander ternganga memandang bocah itu, lalu mengucapkan kata bahasa Jerman yang artinya sialan. “Tidak mungkin kau melakukannya!”

“Tentu saja itu kulakukan. Ayah dan ibuku memberiku seperangkat alat pengambil sidik jari sebagai hadiah Natal tahun lalu. Perangkat asli, bukan mainan. Ada serbuk dan tiga sikat untuk tiga permukaan berbeda, dan kertas khusus untuk mengangkat sidik jari. Keluargaku tahu aku ingin menjadi penyelidik swasta ketika dewasa nanti. Tentu saja mereka mengira aku akan berubah pikiran.” Dia menyingkirkan gagasan ini dengan gerakan mengangkat lalu menjatuhkan bahu dengan acuh tak acuh. “Buku itu menjelaskan segala hal mengenai lingkaran, permukaan, dan titik-titik kesamaan sidik jari. Itu disebut *bandingan*. Kau butuh delapan bandingan untuk satu sidik jari agar bisa diterima di pengadilan.

“Jadi, suatu hari ketika kau sedang berada di bioskop, aku datang kemari, menaburi kotak surat dan tombol pintumu, lalu mengangkat semua sidik jari yang ada sebisaku. Cukup cerdas, ‘kan?”

Dussander diam saja. Dia mencengkeram lengan kursi, mulutnya yang kempot dan ompong gemetar. Todd tidak suka itu. Itu membuat Dussander tampak hendak menangis. Tentu saja itu konyol. Iblis Haus Darah dari Patin menangis? Itu sama saja dengan berharap Chevrolet bangkrut atau McDonald’s berhenti membuat burger dan mulai menjual kaviar dan jamur.

“Aku mendapat dua set sidik jari,” kata Todd. “Salah satunya tidak mirip dengan sidik jari di selebaran DPO itu. Kurasa itu sidik jari tukang pos. Selebihnya sidik jarimu. Aku menemukan lebih dari delapan bandingan.

Aku menemukan empat belas bandingan yang bagus.” Dia tersenyum lebar. “Jadi, begitulah caraku melakukannya.”

“Dasar *bajingan* kecil,” kata Dussander, dan sejenak matanya berkilau membahayakan. Todd merasakan sedikit gelenyar kecil, seperti yang tadi dirasakannya di lorong depan. Lalu, Dussander memerosot lagi di kursinya.

“Siapa yang kau beri tahu?”

“Tak seorang pun.”

“Bahkan temanmu itu? Si Cony Pegler?”

“Foxy. Foxy Pegler. Tidak, dia itu pengadu. Aku tidak memberi tahu siapa pun. Tak seorang pun kupercayai hingga sejauh itu.”

“Apa yang kau inginkan? Uang? Sayangnya tidak ada. Dulu di Amerika Selatan ada, walaupun itu sama sekali tidak romantis atau berbahaya seperti perdagangan narkoba. Ada—*dulu* ada—semacam “jejaring pria tua” di Brazil, Paraguay, dan Santo Domingo. Buronan perang. Aku menjadi bagian dari lingkaran mereka dan mendapat hasil lumayan dari mineral dan bijih-bijihan—timah, tembaga, bauksit. Lalu terjadi perubahan. Gerakan nasionalisme, anti-Amerikanisme. Aku bisa saja bertahan dari perubahan itu, tapi kemudian orang-orangnya Wiesenthal⁹ mengendus jejakku. Nasib buruk datang silih berganti, Nak, seperti anjing jantan yang memburu anjing betina dalam masa berahi. Dua kali mereka nyaris menangkapku; sekali aku mendengar bajingan-bajingan Yahudi itu di ruang sebelah.”

“Mereka menggantung Eichmann,” bisik Dussander. Sebelah tangannya memegang leher, dan matanya menjadi sebulat mata anak kecil yang mendengarkan bagian terkelam dari sebuah cerita menakutkan—mungkin “Hansel dan Gretel” atau “Si Janggut Biru”. “Dia seorang pria tua, tidak membahayakan siapa pun. Dia tidak berpolitik. Meski begitu, mereka menggantungnya.”

Todd mengangguk.

“Akhirnya, aku menemui satu-satunya orang yang bisa membantuku. Mereka telah membantu yang lain, dan aku tidak bisa kabur lagi.”

“Kau menemui Odessa¹⁰?” tanya Todd bersemangat.

“Orang-orang Sicilia,” jawab Dussander datar, dan wajah Todd kembali kecewa. “Semuanya diurus. Dokumen palsu, masa lalu palsu. Mau minum, Nak?”

“Tentu saja. Kau punya Coke?”

“Tidak ada Coke.” Dussander melafalkannya *Kök*.

“Susu?”

“Ada.” Dussander berjalan melewati ambang pintu dan memasuki dapur. Sebuah lampu neon mendengung menyala. “Kini aku hidup dari dividen saham,” suaranya kembali terdengar. “Saham-saham yang kubeli setelah perang dengan memakai nama lain. Lewat sebuah bank di Negara Bagian Maine. Bankir yang membeli saham-saham itu untukku dijabloskan ke penjara karena membunuh istrinya, setahun setelah aku melakukan pembelian ..., hidup terkadang aneh, *hein*, Nak?”

Pintu kulkas membuka dan menutup.

“Serigala-serigala Sicilia itu tidak tahu soal saham-saham itu,” kata Dussander. “Kini orang Sicilia ada di mana-mana, tapi dulu, Boston terletak jauh di utara. Seandainya tahu, mereka pasti juga akan merampas semuanya. Mereka pasti akan merampokku habis-habisan dan mengirimku ke Amerika agar kelaparan dengan bergantung pada tunjangan makanan dan kesejahteraan.”

Todd mendengar pintu lemari dibuka; dia mendengar cairan dituang ke gelas.

“Sedikit saham General Motors, sedikit saham American Telephone and Telegraph, seratus lima puluh saham Revlon. Semuanya pilihan bankir ini. Dufresne namanya—aku ingat, karena nama itu kedengaran agak mirip

dengan namaku. Tampaknya, dia kurang pintar dalam membunuh istri, tidak seperti ketika memilih saham-saham unggulan. Kejahatan karena nafsu, Nak. Itu hanya membuktikan bahwa semua pria adalah keledai yang bisa membaca.”

Dussander kembali memasuki ruangan, sandalnya berbisik-bisik. Dia membawa dua gelas plastik hijau yang tampak seperti hadiah yang terkadang diberikan pada saat pembukaan pompa bensin. Jika kau mengisi tangki bensinmu, kau mendapat gelas gratis. Dussander menyodorkan sebuah gelas ke arah Todd.

“Aku hidup layak dengan portofolio saham yang dibuatkan Dufresne ini untukku selama lima tahun pertama aku di sini. Tapi kemudian aku menjual saham Diamond Match-ku untuk membeli rumah ini dan pondok kecil tidak jauh dari Big Sur. Lalu, inflasi. Resesi. Aku menjual pondok itu dan aku menjual saham-sahamku satu per satu, banyak di antaranya dengan keuntungan fantastis. Seandainya saja aku membeli lebih banyak. Tapi kupikir aku terlindungi dengan baik dalam hal-hal lain; saham-saham itu, seperti kata kalian orang Amerika, adalah ‘investasi berisiko tinggi’” Dussander mengeluarkan bunyi mendesis dengan mulut ompongnya dan menjentikkan jemari.

Todd merasa jemu. Dia tidak datang ke sana untuk mendengarkan keluhan Dussander mengenai uangnya atau gumamannya mengenai saham-sahamnya. Pikiran untuk memeras Dussander bahkan tidak pernah terlintas di benak Todd. Uang? Apa yang akan dia lakukan dengan uang itu? Dia memiliki uang saku; dia bekerja mengantar koran. Jika kebutuhannya akan uang melebihi apa yang bisa dia dapatkan dari kedua sumber itu, selalu ada orang yang rumputnya perlu dipangkas.

Todd mengangkat gelas susu ke bibirnya, lalu bimbang. Senyumnya kembali tersungging ..., senyum kagum. Dia mengulurkan gelas hadiah

pompa bensin itu kepada Dussander.

“*Kau* minum dulu sedikit,” katanya licik.

Dussander menatapnya sejenak, tidak mengerti, lalu memutar bola mata merahnya. “*Grüss Gott!*” Dia mengambil gelas itu, minum dua teguk, lalu menyerahkannya kembali. “Tidak ada napas megap-megap. Tidak ada tenggorokan tercekik. Tidak ada bau almon pahit. Ini susu, Nak. *Susu*. Dari Dairylea Farms. Di kardusnya ada gambar sapi tersenyum.”

Sejenak, Todd mengamati pria itu dengan waspada, lalu menyedap sedikit. Ya, *rasanya* seperti susu, memang, tetapi entah kenapa dia tidak merasa kehausan lagi. Dia meletakkan gelasnyanya. Dussander mengangkat bahu, mengangkat gelasnyanya sendiri, lalu meneguknya. Dia mengecapkan bibir.

“*Schnaps?*” tanya Todd.

“Bourbon. Ancient Age. Enak sekali. Dan murah.”

Todd menggerakkan jemarinya di sepanjang keliman celana jinsnya.

“Jadi,” ujar Dussander, “kalau kau memutuskan untuk memiliki ‘investasi berisiko tinggi’, kau harus menyadari bahwa dirimu telah memilih saham yang tidak berharga.”

“Hah?”

“Pemerasan,” kata Dussander. “Bukankah itu yang mereka sebut dalam serial TV *Mannix* dan *Hawaii Five-O* dan *Barnaby Jones*? Eksploitasi. Kalau itu yang—”

Namun, Todd tertawa—tawa riang kekanak-kanakan. Dia menggeleng, mencoba bicara, tidak bisa, dan terus tertawa.

“Bukan,” kata Dussander, dan mendadak dia tampak pucat dan lebih ketakutan daripada sebelumnya ketika dia dan Todd mulai bicara. Dia minum seteguk besar, menyeringai, dan bergidik. “Yang kulihat bukan itu ... setidaknya, bukan pemerasan uang. Tapi, meski kau tertawa, aku

mengendus adanya pemerasan di suatu tempat. Apa ini? Kenapa kau datang kemari dan mengganggu seorang pria tua? Mungkin, seperti yang kau bilang, dulu aku seorang anggota Nazi, bahkan SS. Sekarang aku hanya orang tua, dan untuk buang air besar saja aku perlu menggunakan pencakar. Jadi, apa maumu?”

Todd sudah tenang kembali. Dia menatap Dussander dengan kejujuran yang terbuka dan memikat. “Yah ..., aku ingin mendengar soal itu. Itu saja. Hanya itu yang kuinginkan. Sungguh.”

“*Mendengar* soal itu?” ulang Dussander. Dia tampak benar-benar kebingungan.

Todd mencondongkan tubuh, siku kecokelatannya bertumpu pada lututnya yang berbalut celana jins. “Tentu saja. Regu tembak. Kamar gas. Oven. Orang-orang yang harus menggali kuburan mereka sendiri, lalu berdiri di pinggirnya agar terjatuh ke dalamnya. Pe” Lidahnya terjulur untuk membasahi bibir. “Pemeriksaan itu. Eksperimen itu. Segalanya. Semua bagian yang mengerikan.”

Dussander menatap bocah itu dengan takjub tetapi tak peduli, seperti dokter hewan memandang kucing yang melahirkan anak-anak kucing berkepala dua secara berturutan. “Kau monster,” katanya lirih.

Todd mendengus. “Menurut buku-buku yang kubaca untuk makalahku, *kaulah* monsternya, Mr. Dussander. Bukan aku. Kau mengirim mereka ke dalam oven, bukan aku. Dua ribu per hari di Patin sebelum kau datang, tiga ribu setelahnya, tiga ribu lima ratus sebelum pasukan Rusia datang dan menghentikanmu. Himmler menyebutmu pakar efisiensi dan memberimu medali. Dan kau malah menyebutku monster. *Astaga.*”

“Semua itu adalah kebohongan Amerika yang menjijikkan,” kata Dussander tersinggung. Dia meletakkan gelasnyanya dengan suara berdebum, mencipratkan bourbon ke tangannya dan ke meja. “Masalahnya bukan aku

yang menciptakan, begitu juga solusinya. Aku mendapat perintah dan pengarahan, dan itu kupatuhi.”

Senyum Todd melebar; kini nyaris berupa seringai.

“Oh, aku tahu bagaimana orang Amerika memutarbalikkan fakta,” gerutu Dussander. “Tapi para politisimu sendiri membuat Dr. Goebbels¹¹ tampak seperti anak kecil yang bermain-main dengan buku bergambar di taman kanak-kanak. Mereka bicara mengenai moralitas sementara mereka menceburkan anak-anak kecil dan wanita-wanita tua yang menjerit-jerit ke dalam bom napalm membara. Orang-orang yang mengelak wajib militer disebut pengecut dan ‘cinta damai’. Karena menolak mematuhi perintah, mereka dijebloskan ke penjara atau dihukum oleh negara. Mereka yang berdemonstrasi menentang petualangan sial negeri ini di Asia digebuki di jalanan. Tentara Amerika yang membunuh orang-orang tidak bersalah diberi penghargaan oleh Presiden, disambut hangat kepulangannya setelah membayonet anak-anak dan membakar rumah sakit, dengan parade dan bendera. Mereka diberi sajian makan malam, hak istimewa sebagai warga kota, tiket gratis pertandingan *football* profesional.” Dia bersulang dengan gelasnyanya ke arah Todd. “Hanya mereka yang kalah diadili sebagai penjahat perang karena mematuhi perintah dan pengarahan.” Dia minum, lalu mendadak batuk-batuk hingga pipinya sedikit memerah.

Hampir di sepanjang obrolan Todd gelisah, sama seperti ketika orangtuanya membahas apa pun yang ditayangkan dalam berita malam itu—si tua Walter Klondike yang baik, demikian ayahnya menyebutnya. Dia tidak peduli mengenai politik atau saham-saham Dussander. Menurutnyanya, orang-orang menciptakan politik agar mereka bisa melakukan sesuatu. Seperti ketika dia ingin meraba-raba ke balik rok Sharon Ackerman tahun lalu. Sharon menyebut Todd tidak baik karena menginginkan itu, meski dia bisa tahu dari nada suara gadis tersebut bahwa gagasan itu cukup

membuatnya senang. Jadi, Todd mengatakan kepada Sharon bahwa dia ingin menjadi dokter ketika besar nanti, lalu gadis itu membiarkannya meraba-raba. Itulah politik. Todd ingin mendengar mengenai para dokter Jerman yang mencoba mengawinkan wanita dengan anjing, memasukkan anak kembar siam ke kulkas untuk melihat apakah mereka akan mati pada saat bersamaan atau apakah salah seorang dari mereka akan bertahan lebih lama, terapi kejutan listrik, operasi tanpa obat bius, dan tentara Jerman yang memerkosa semua wanita yang mereka inginkan. Selebihnya hanya serentetan omong kosong menjemukan untuk menutupi bagian-bagian mengerikannya, setelah seseorang datang dan menghentikannya.

“Kalau tidak mematuhi perintah, aku pasti akan mati.” Dussander bernapas tersengal-sengal, tubuh bagian atasnya berayun-ayun ke depan dan ke belakang di kursinya, membuat pegas-pegas kursi itu berderit. Sedikit bau minuman keras menggayut di sekelilingnya. “Selalu ada front Rusia, *nicht wahr*? Memang, para pemimpin kami adalah orang gila, tapi apakah kita berdebat dengan orang gila ... terutama kalau yang tergila dari mereka semua punya keberuntungan Setan. Dia lolos dari percobaan pembunuhan brilian. Mereka yang bersekongkol dicekik dengan kabel piano, dicekik perlahan-lahan. Penderitaan mereka saat sekarat difilmkan untuk pendidikan moral kelompok elite—”

“Ya! Keren!” seru Todd spontan. “Apa kau melihat film itu?”

“Ya. Aku melihatnya. Kami semua melihat apa yang terjadi kepada mereka yang tidak mau, atau tidak bisa, lari sebelum angin menerjang dan menanti badai berakhir. Yang kami lakukan saat itu adalah hal yang benar. Itu adalah hal yang benar, untuk masa itu dan tempat itu. Aku bersedia melakukannya lagi. Tapi ...”

Mata Dussander terarah ke gelasnyanya. Gelas itu kosong.

“... tapi aku tidak ingin membicarakannya, atau bahkan memikirkannya. Kami melakukannya hanya demi bertahan hidup, dan tidak ada yang menyenangkan menyangkut bertahan hidup. Aku mendapat mimpi-mimpi” Perlahan-lahan dia mengambil sebatang rokok dari kotaknya di atas TV. “Ya. Selama bertahun-tahun aku bermimpi. Kegelapan, dan suara-suara dalam kegelapan. Traktor. Buldoser. Gagang senjata menumbuk tanah beku, atau tengkorak manusia. Peluit, sirene, tembakan pistol, jeritan. Pintu-pintu mobil pengangkut ternak bergemuruh membuka pada sore musim dingin.

“Lalu, dalam mimpi-mimpiku, semua suara berhenti—dan berpasang-pasang mata terbuka dalam kegelapan, berkilau seperti mata hewan di dalam hutan hujan. Selama bertahun-tahun, aku tinggal di pinggir hutan dan kurasa itulah sebabnya aku selalu mencium dan merasakan hutan dalam mimpi-mimpi itu. Ketika terbangun dari mimpi, aku bermandikan keringat, jantungku berdentam-dentam di dalam dada, tanganku menyumpal mulut untuk meredam teriakan. Dan, aku berpikir: *mimpi adalah kebenaran*. Brazil, Paraguay, Kuba ... tempat-tempat itu adalah mimpi. Pada kenyataannya, aku masih berada di Patin. Hari ini orang Rusia lebih dekat daripada kemarin. Beberapa dari mereka ingat bahwa pada 1943 mereka harus menyantap mayat beku orang Jerman untuk bertahan hidup. Sekarang, mereka ingin minum darah panas orang Jerman. Beredar desas-desus, Nak, bahwa beberapa di antara mereka memang melakukan itu ketika menyeberang ke Jerman: menyayat tenggorokan beberapa tahanan dan meminum darah mereka dari sepatu bot. Aku terbangun dan berpikir: *pekerjaan harus dilanjutkan, meski hanya supaya tidak ada bukti mengenai apa yang kami lakukan di sini, atau hanya ada sedikit sekali bukti, sehingga dunia, yang tidak ingin memercayainya, tidak perlu memercayainya*. Aku berpikir: *pekerjaan harus dilanjutkan jika kami ingin bertahan hidup.*”

Todd mendengarkan dengan penuh minat dan perhatian. Ini cukup bagus, tetapi dia yakin akan ada hal-hal yang lebih baik pada hari-hari berikutnya. Dussander hanya perlu sedikit dorongan. Astaga, dia beruntung. Banyak pria seusia Dussander sudah pikun.

Dussander mengisap dalam-dalam rokoknya. “Belakangan, setelah mimpi-mimpi itu menghilang, ada hari-hari ketika aku mengira melihat seseorang dari Patin. Tak pernah penjaga atau sesama perwira, selalu tahanan. Aku ingat suatu sore di Jerman Barat, sepuluh tahun silam. Terjadi kecelakaan di Autobahn. Lalu lintas terhenti di semua jalur. Aku duduk di dalam mobil Morris-ku, mendengarkan radio, menunggu lalu lintas bergerak. Aku menengok ke kanan. Ada mobil Simca yang sangat tua di jalur sebelah, dan pria di belakang kemudi sedang memandangkku. Dia mungkin berusia lima puluh, dan dia tampak sakit. Ada bekas luka di pipinya. Rambutnya putih, pendek, dipangkas tidak rapi. Aku mengalihkan pandang. Menit-menit berlalu, tapi lalu lintas masih tidak bergerak. Aku mulai mencuri pandang ke arah pria di dalam Simca itu. Setiap kali itu kulakukan, dia sedang memandangkku, wajahnya sediam kematian, matanya cekung di rongganya. Aku jadi yakin dia pernah berada di Patin. Dia pernah di sana dan dia mengenaliku.”

Dussander mengusapkan sebelah tangan melintasi kedua matanya.

“Saat itu musim dingin. Pria itu memakai mantel panjang. Tapi aku yakin, kalau aku keluar dari mobil dan menghampirinya, menyuruhnya mencopot mantel dan menarik lengan kemejanya ke atas, aku akan melihat nomor di lengannya.

“Akhirnya, lalu lintas mulai bergerak kembali. Aku menjauhi Simca itu. Seandainya kemacetan itu berlangsung sepuluh menit lebih lama, aku yakin aku akan keluar dari mobil dan menarik pria tua itu keluar dari mobilnya.

Aku pasti akan memukulnya, entah dia bernomor atau tidak. Aku pasti akan memukulnya karena memandangu dengan cara seperti itu.

“Tak lama setelah itu, aku meninggalkan Jerman untuk selamanya.”

“Kau beruntung,” ujar Todd.

Dussander mengangkat bahu. “Keadaannya sama saja di mana-mana. Havana, Meksiko City, Roma. Aku berada di Roma selama tiga tahun, asal kau tahu. Aku melihat seorang pria memandangu dari atas cangkir *cappuccino*-nya di sebuah kafe ..., seorang wanita di sebuah lobi hotel, yang tampaknya lebih tertarik kepadaku daripada majalahnya ..., seorang pramusaji di sebuah restoran, yang terus melirikku tanpa peduli siapa yang sedang dia layani. Aku menjadi yakin bahwa orang-orang ini sedang mengamati, dan malamnya, mimpi itu muncul—suara-suara, hutan, banyak mata.

“Tapi, saat datang ke Amerika, aku sengaja menyingkirkan itu dari benakku. Aku pergi ke bioskop. Aku makan di luar seminggu sekali, selalu di salah satu restoran siap saji yang sangat bersih dan diterangi dengan sangat baik oleh lampu-lampu neon. Di sini, di rumahku, aku menyusun *jigsaw puzzle* dan membaca novel—sebagian besarnya jelek—dan menonton TV. Pada malam hari, aku menenggak minuman keras hingga mengantuk. Mimpi-mimpi itu tidak datang lagi. Saat melihat seseorang sedang memandangu di pasar swalayan atau perpustakaan atau toko tembakau, kurasa itu pasti karena aku mirip kakek mereka ... atau seorang guru tua ... atau seorang tetangga di kota yang mereka tinggalkan beberapa tahun silam.” Dussander menggeleng ke arah Todd. “Apa pun yang terjadi di Patin, itu terjadi kepada orang lain. Bukan kepadaku.”

“Hebat!” ujar Todd. “Aku ingin mendengar semuanya.”

Mata Dussander terpejam rapat, lalu membuka perlahan-lahan. “Kau tidak mengerti. Aku tidak ingin membicarakannya.”

“Tapi kau harus. Kalau tidak, akan kuberi tahu semua orang siapa dirimu.”

Dussander menatap bocah itu dengan wajah pucat. “Aku tahu,” katanya, “bahwa cepat atau lambat aku akan menghadapi pemerasan.”

“Hari ini aku ingin mendengar tentang oven gas,” ujar Todd. “Bagaimana kau memanggang mereka setelah mereka mati.” Senyumnya merekah, lebar dan berseri-seri. “Tapi, pasang dulu gigimu sebelum kau mulai. Kau tampak lebih baik dengan gigi terpasang.”

Dussander patuh. Dia bicara mengenai oven-oven gas hingga Todd harus pulang untuk makan siang. Setiap kali dia mencoba beralih kepada hal-hal yang umum, Todd memberengut dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan spesifik untuk membuatnya kembali kepada topik semula. Dussander menenggak banyak sekali minuman keras ketika bicara. Dia tidak tersenyum. Todd tersenyum. Todd tersenyum cukup lebar untuk mewakili mereka berdua.

2

Agustus 1974.

Mereka duduk di serambi belakang rumah Dussander, di bawah langit cerah tak berawan. Todd mengenakan jins, sepatu Keds, dan kaus Little League. Dussander memakai kaus kelabu longgar dan celana khaki tak berbentuk yang ditahan dengan bretel—*celana khas pemabuk*, pikir Todd jijik; pakaian itu tampak seperti berasal dari sebuah peti di belakang toko Salvation Army di kota. Dia benar-benar harus melakukan sesuatu sehubungan dengan cara Dussander berpakaian saat berada di rumah. Pakaian itu merusak sebagian dari kesenangannya.

Mereka berdua sedang menyantap Big Mac yang dibawa Todd dalam keranjang sepedanya; dia mengayuh cepat agar burgernya tidak menjadi dingin. Todd menyesap Coke dengan sedotan plastik. Dussander minum segelas bourbon.

Suara pria tua itu timbul tenggelam, lirih, bimbang, terkadang nyaris tak terdengar. Mata biru pudarnya, yang dihiasi gurat-gurat merah seperti biasa, tak pernah tenang. Seorang pengamat mungkin mengira mereka adalah kakek dan cucu; si cucu mungkin sedang menjalani semacam ritus pendewasaan, mendapat wejangan.

“Dan hanya itu yang kuingat,” kata Dussander mengakhiri, lalu melahap burgernya dengan gigitan besar. Saus Rahasia McDonald’s mengalir dagunya.

“Kau bisa bercerita lebih baik daripada itu,” kata Todd pelan.

Dussander minum seteguk besar dari gelasya. “Seragamnya terbuat dari kertas,” katanya pada akhirnya, nyaris menggeram. “Kalau seorang tahanan tewas, seragam itu diwariskan kalau masih bisa dipakai. Terkadang, satu seragam kertas bisa dipakai oleh empat puluh tahanan. Aku menerima pujian atas kehematanku.”

“Dari Gluecks?”

“Dari Himmler.”

“Tapi ada pabrik pakaian di Patin. Baru minggu lalu kau menceritakannya. Kenapa kau tidak membuat seragam-seragam itu di sana? Tahanan itu sendiri bisa membuatnya.”

“Tugas pabrik di Patin adalah membuat seragam untuk tentara Jerman. Sedangkan untuk kami” Suara Dussander tergagap sejenak, lalu dia memaksakan diri untuk melanjutkan. “Kami tidak mengurus rehabilitasi,” katanya mengakhiri.

Todd menyunggingkan senyum lebarnya.

“Cukup untuk hari ini? Kumohon? Tenggorokanku sakit.”

“Kalau begitu, seharusnya kau tidak merokok sebanyak itu,” kata Todd sambil terus tersenyum. “Ceritakan lebih banyak lagi mengenai seragam-seragam itu.”

“Yang mana? Tahanan atau SS?” tanya Dussander pasrah.

Sambil tersenyum, Todd berkata, “Keduanya.”

3

September 1974.

Todd berada di dapur rumahnya, membuat roti lapis selai buah dan kacang untuk dirinya sendiri. Untuk ke dapur, kau harus menaiki setengah lusin anak tangga dari kayu merah ke sebuah area yang ditinggikan dan berkilau oleh kromium dan baja nirkarat. Mesin tik listrik ibu Todd terus bekerja sejak Todd pulang dari sekolah. Ibunya sedang mengetik tesis untuk seorang mahasiswa S-2. Mahasiswa itu berambut pendek, berkacamata tebal, dan tampak seperti makhluk dari luar angkasa, menurut pendapat Todd. Tesisnya mengenai dampak lalat buah di Lembah Salinas setelah Perang Dunia II, atau omong kosong semacam itu. Kini mesin ketik itu berhenti dan ibu Todd keluar dari kantornya.

“Todd Sayang,” sapanya.

“Monica Sayang,” Todd balas menyapa, dengan cukup ramah.

Menurut Todd, ibunya bukanlah wanita bertampang jelek untuk ukuran wanita berusia tiga puluh enam. Rambut pirang bergurat kelabu di beberapa tempat; tubuh jangkung berlekuk yang kini mengenakan celana pendek merah gelap dan blus tipis berwarna wiski hangat—blusnya diikat santai di bawah dada, memamerkan perutnya yang rata dan tidak berkerut.

Penghapus mesin tik terselip di rambutnya, yang dijepit sembarangan ke belakang dengan jepit warna pirus.

“Jadi, bagaimana sekolah?” tanya wanita itu seraya menaiki tangga menuju dapur. Dia mengecup bibir Todd sekilas, lalu meluncur duduk di salah satu bangku di depan meja sarapan.

“Baik-baik saja.”

“Kau akan masuk daftar murid terpandai lagi?”

“Pasti.” Sebenarnya, Todd berpikir nilai-nilainya mungkin sedikit turun pada triwulan pertama ini. Dia menghabiskan banyak waktu bersama Dussander dan, ketika sedang tidak bersama orang Jerman tua itu, dia memikirkan hal-hal yang diceritakan Dussander kepadanya. Sekali atau dua kali, dia memimpikan kisah-kisah tersebut. Namun, itu masih bisa dia atasi.

“Murid cerdas,” kata ibunya sambil mengacak-acak rambut pirang Todd yang berantakan. “Bagaimana roti lapis itu?”

“Enak,” jawab Todd.

“Maukah kau membuatkanku satu dan membawakannya ke kantorku?”

“Tidak bisa,” kata Todd sambil berdiri. “Aku berjanji kepada Mr. Denker akan mampir dan membaca untuknya selama sekitar satu jam.”

“Kau masih membacakannya *Robinson Crusoe*?”

“Tidak.” Todd menunjukkan punggung sebuah buku tebal yang dibelinya di toko loak seharga dua puluh sen. “*Tom Jones*.”

“Ya Tuhan! Kau pasti perlu satu tahun ajaran penuh untuk menyelesaikannya, Toddy Sayang. Tidak bisakah kau setidaknya mencari edisi singkatnya, seperti halnya *Crusoe*?”

“Mungkin, tapi dia ingin mendengar seluruh isi buku ini. Begitu katanya.”

“Oh.” Ibunya memandangnya sejenak, lalu memeluknya. Jarang sekali ibunya bersikap demonstratif, dan ini membuat Todd sedikit tidak nyaman.

“Kau baik sekali mau menghabiskan banyak waktu luangmu dengan membaca untuknya. Aku dan ayahmu menganggap itu benar-benar ... benar-benar luar biasa.”

Todd mengarahkan matanya ke bawah.

“Dan tidak ingin memberi tahu siapa pun,” kata ibunya. “Merahasiakan kebaikanmu ini.”

“Oh, teman-teman mainku—mereka mungkin akan menganggapku semacam anak aneh,” kata Todd sambil tersenyum rendah hati ke arah lantai. “Semua omong kosong itu.”

“Jangan berkata begitu,” tegur ibunya. Lalu, “Menurutmu Mr. Denker mau mampir dan makan malam bersama kita kapan-kapan?”

“Mungkin,” jawab Todd tidak jelas. “Nah, aku harus segera pergi.”

“Oke. Makan malam pukul enam tiga puluh. Jangan lupa.”

“Pasti.”

“Ayahmu akan pulang terlambat, jadi hanya ada kita berdua lagi, oke?”

“Bagus, Sayang.”

Ibu Todd menyaksikannya pergi sambil tersenyum senang, berharap tidak ada sesuatu pun dalam buku *Tom Jones* yang seharusnya tidak dibaca Todd; dia baru berusia tiga belas. Rasanya, tidak ada sesuatu yang buruk di sana. Bocah itu tumbuh besar dalam komunitas masyarakat di mana majalah semacam *Penthouse* tersedia bagi siapa pun dengan harga satu dolar dua puluh lima sen, atau bagi bocah mana pun yang bisa menjangkau bagian teratas rak majalah dan mengintip sekilas sebelum penjaga toko meneriakinya agar mengembalikan majalah itu dan pergi. Dalam masyarakat yang tampaknya paling percaya dengan kredo bercintalah dengan tetanggamu, menurut ibu Todd mustahil ada banyak hal dalam buku berusia dua ratus tahun itu yang bisa mengacaukan pikiran Todd—meski dirinya menganggap si pria tua mungkin saja bisa sedikit terpengaruh. Dan, seperti yang sering

dikatakan Richard, seluruh dunia adalah laboratorium bagi seorang anak. Kau harus membiarkan mereka mencari-cari di dalamnya. Dan, jika anak itu memiliki kehidupan keluarga yang sehat dan orangtua penyayang, dia akan jauh lebih kuat setelah menjelajahi beberapa pelosoknya yang ganjil.

Dan, ke sanalah anak tersehat yang dikenalnya itu pergi, mengayuh sepeda Schwinn-nya menyusuri jalanan. *Kami mengurus bocah itu dengan baik*, pikir ibu Todd sambil berbalik untuk membuat roti lapis. *Terkutuklah jika kami tidak mengurusnya dengan baik.*

4

Oktober 1974.

Dussander kehilangan berat badan. Mereka duduk di dapur, buku lusuh *Tom Jones* tergeletak di antara mereka, di atas meja bertaplak kain kedap air (Todd, yang berusaha agar tipuannya tidak ketahuan, sudah membeli panduan *Cliff's Notes* mengenai buku itu dengan memakai sebagian uang sakunya dan sudah membaca dengan cermat seluruh ringkasannya, untuk menghadapi kemungkinan ayah atau ibunya menanyakan alur ceritanya). Todd sedang menyantap kue *Ring Ding* yang dibelinya di pasar. Dia membelikan satu untuk Dussander, tetapi pria itu tidak menyentuhnya. Dia hanya memandangi kue itu dengan murung sesekali ketika meminum bourbonnya. Todd benci melihat sesuatu selezat *Ring Ding* disia-siakan. Jika pria itu tidak segera menyantapnya, Todd akan bertanya apakah dia boleh menghabiskannya.

“Jadi, bagaimana barang itu bisa tiba di Patin?” tanyanya kepada Dussander.

“Dengan kereta,” jawab Dussander. “Dengan kereta berlabel persediaan medis. Barang itu datang dalam peti-peti kayu panjang yang tampak seperti peti mati. Tepat sekali, kurasa. Para tahanan membongkar muatan peti-peti itu dan menumpuknya dengan rapi di rumah sakit. Kemudian, anak buah kami sendiri yang menyusunnya di gudang-gudang. Itu mereka lakukan pada malam hari. Gudang-gudangnya ada di belakang pancuran.”

“Apakah barangnya selalu Zyklon-B?”

“Tidak, terkadang kami mendapat kiriman lain. Gas eksperimen. Komando Tertinggi selalu tertarik dengan peningkatan efisiensi. Mereka pernah mengirim kami gas dengan sandi PEGASUS. Gas saraf. Untungnya mereka tidak pernah mengirimkan gas itu lagi. Gas itu—” Dussander melihat Todd mencondongkan tubuh, melihat sepasang mata itu berubah tajam, dan mendadak dia terdiam, menunjuk santai dengan gelas hadiah pompa bensinnya. “Gas itu tidak berfungsi dengan baik,” ujarnya. “Gas itu ... sangat menjemukan.”

Namun, Todd tidak terperdaya, sedikit pun tidak. “Apa dampaknya?”

“Gas itu menewaskan mereka—memangnya kau pikir apa, membuat mereka berjalan di atas air? Gas itu menewaskan mereka, itu saja.”

“Ceritakan kepadaku.”

“Tidak,” kata Dussander, yang kini tidak mampu menyembunyikan kengerian yang dirasakannya. Dia sudah tidak memikirkan PEGASUS selama ... berapa lama? Sepuluh tahun? Dua puluh? “Aku tidak akan menceritakannya kepadamu! Aku menolak!”

“Ceritakan kepadaku,” ulang Todd sambil menjilati lapisan cokelat kue dari jemarinya. “Ceritakan atau kau tahu akibatnya.”

Ya, pikir Dussander. Aku tahu akibatnya. Aku tahu betul, dasar monster kecil tengik.

“Gas itu membuat mereka menari,” katanya dengan enggan.

“Menari?”

“Seperti Zyklon-B, gas itu keluar lewat kepala-kepala pancuran. Dan, mereka ... mereka mulai berjingkrak-jingkrak. Beberapa orang menjerit. Kebanyakan dari mereka tertawa. Mereka mulai muntah dan ... buang air besar tanpa henti.”

“Wow,” ujar Todd. “Buang air besar, huh?” Dia menunjuk *Ring Ding* di piring Dussander. Dia sudah menghabiskan jatahnya sendiri. “Kau akan menyantapnya?”

Dussander tidak menjawab. Matanya berkabut oleh ingatan. Wajahnya dingin dan menerawang, seperti sisi gelap sebuah planet yang tidak berputar. Di dalam benaknya, dia merasakan perpaduan *paling ganjil* antara perasaan jijik dan—mungkinkah?— *nostalgia*?

“Mereka mulai kejang-kejang dan mengeluarkan suara melengking ganjil dari tenggorokan. Anak buahku ... mereka menyebut PEGASUS sebagai Gas *Yodeling*. Akhirnya, mereka semua ambruk dan hanya berbaring di lantai dalam kotoran mereka sendiri. Mereka berbaring di sana, ya, mereka berbaring di atas beton, menjerit dan menyanyi *yodeling* dengan hidung berdarah. Tapi aku bohong, Nak. Gas itu tidak menewaskan mereka, entah karena gas itu kurang keras atau karena kami tidak sanggup menunggu lebih lama lagi. Kurasa karena itu. Kaum pria dan wanita seperti itu tidak mungkin hidup lama. Akhirnya, aku menyuruh lima anak buahku masuk dengan membawa senapan untuk mengakhiri penderitaan mereka. Tindakan itu pasti akan menjadi catatan buruk bagiku kalau ketahuan, aku yakin—itu pasti akan tampak seakan-akan memboroskan peluru pada saat Fuehrer menyatakan setiap peluru adalah sumber daya negara. Namun, aku memercayai kelima anak buahku itu. Ada saat-saat, Nak, ketika kupikir aku tidak akan pernah melupakan suara yang mereka keluarkan. Suara *yodeling* itu. Suara tawa itu.”

“Ya, pasti,” ujar Todd. Dia menghabiskan *Ring Ding* milik Dussander dalam dua gigitan. *Hemat pangkal kaya*, kata ibunya pada saat langka ketika Todd mengeluhkan sisa makanan. “Itu cerita yang bagus, Mr. Dussander. Kau selalu menceritakannya dengan baik. Setelah aku membujukmu.”

Todd tersenyum kepadanya. Dan, yang sulit dipercaya—pasti bukan karena kehendaknya sendiri—Dussander mendapati dirinya membalas senyum itu.

5

November 1974.

Dick Bowden, ayah Todd, sangat mirip dengan aktor film dan TV Lloyd Bochner. Dia—Bowden, bukan Bochner—berusia tiga puluh delapan. Dia adalah pria ceking yang suka mengenakan kaus gaya Ivy League dan setelan satu warna, biasanya warna gelap. Ketika berada di tempat konstruksi, dia memakai celana khaki dan helm pelindung yang merupakan kenang-kenangan dari masa Korps Perdamaian-nya, saat dia membantu merancang dan membangun dua bendungan di Afrika. Ketika bekerja di ruang kerjanya di rumah, dia memakai kacamata dengan kaca separuh yang memerosot ke ujung hidung dan membuatnya tampak seperti dekan kampus. Kini, dia mengenakan kacamata itu ketika mengetuk-ngetukkan kartu rapor triwulan pertama putranya ke permukaan kaca mengilap mejanya.

“Satu B. Empat C. Satu D. Nilai D, demi Tuhan! Todd, ibumu tidak menunjukkan perasaannya, tapi dia benar-benar kecewa.”

Todd mengarahkan matanya ke bawah. Dia tidak tersenyum. Ketika ayahnya mengumpat, itu tidak bisa dibilang kabar baik.

“Ya Tuhan, kau *tidak pernah* mendapat rapor seperti ini. Nilai D dalam Aljabar Dasar. Apa *sih* ini?”

“Aku tidak tahu, Dad.” Todd memandangi lututnya.

“Aku dan ibumu menganggap kau mungkin menghabiskan terlalu banyak waktu bersama Mr. Denker. Tidak cukup belajar. Kami pikir kau harus mengurangi waktu kunjungan itu menjadi akhir pekan, Jagoan. Setidaknya hingga kami melihat ke mana arahmu secara akademis”

Todd mendongak, dan sekejap Bowden mengira dirinya melihat kilau kemarahan pucat dan liar di mata putranya. Matanya sendiri membelalak, jemarinya mencengkeram kartu rapor Todd yang berwarna kekuningan ..., lalu di sana hanya ada Todd, memandangnya terang-terangan meski dengan agak tidak senang. Apakah kemarahan itu benar-benar ada? Pasti tidak. Namun, momen itu menggelisahkan Bowden, membuatnya tidak tahu bagaimana dia harus meneruskan. Todd tidak marah, dan Dick Bowden tidak mau *membuatnya* marah. Dia dan putranya berteman, selalu berteman, dan Dick ingin segalanya tetap sama. Mereka tidak menyimpan rahasia dari satu sama lain, sama sekali tidak ada (kecuali fakta bahwa Dick Bowden terkadang berselingkuh dengan sekretarisnya, tetapi hal semacam itu tidak kau ceritakan kepada putramu yang berusia tiga belas, ‘kan? Lagi pula, itu sama sekali tidak berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangganya, kehidupan *keluarganya*). Memang begitulah seharusnya, begitulah *seharusnya* dalam sebuah dunia menggelikan, tempat para pembunuh tidak dihukum, anak-anak SMA menyuntikkan heroin, dan murid-murid SMP—bocah-bocah seusia Todd—kedapatan terkena penyakit kelamin.

“Tidak, Dad, tolong jangan lakukan itu. Maksudku, jangan hukum Mr. Denker karena sesuatu yang menjadi kesalahanku. Maksudku, dia akan

merasa kehilangan tanpaku. Aku akan belajar lebih baik. Sungguh. Aljabar itu ... aku hanya kesulitan pada awalnya. Tapi aku sudah pergi ke rumah Ben Tremaine, dan setelah kami belajar bersama selama beberapa hari, aku mulai mengerti. Aku hanya ... entahlah, awalnya aku merasa agak kesulitan.”

“Kurasa kau menghabiskan terlalu banyak waktu dengannya,” kata Bowden, tetapi dia melunak. Sulit untuk tidak menuruti Todd, sulit untuk mengecewakannya, dan yang Todd katakan tentang menghukum pria tua itu atas kemerosotan nilai Todd ... sialan, itu masuk akal. Pria tua itu sangat menantikan kunjungan Todd.

“Mr. Storrmann, guru aljabar itu, sangat keras,” ujar Todd. “Banyak anak mendapat nilai D. Tiga atau empat anak mendapat nilai F.”

Bowden mengangguk penuh pengertian.

“Aku tidak akan pergi setiap Rabu lagi. Tidak akan, hingga aku berhasil meningkatkan nilai-nilaiiku.” Dia sudah membaca mata ayahnya. “Dan, alih-alih berkegiatan apa pun di sekolah, aku akan tinggal seusai sekolah setiap hari dan belajar. Aku berjanji.”

“Kau benar-benar menyukai pria tua itu?”

“Dia sangat keren,” kata Todd jujur.

“Yah ..., baiklah. Akan kita coba dengan caramu, Jagoan. Tapi aku ingin melihat peningkatan besar dalam nilai-nilaimu Januari nanti, kau mengerti? Aku memikirkan masa depanmu. Kau mungkin menganggap SMP terlalu dini untuk mulai memikirkan soal itu, tapi tidak. Sama sekali tidak.” Sama seperti ibu Todd yang gemar berkata *Hemat pangkal kaya*, Dick Bowden gemar berkata *Sama sekali tidak*.

“Aku mengerti, Dad.” kata Todd muram. Ini urusan antarlelaki.

“Pergilah dan pelajari buku-buku itu.” Ayah Todd mendorong kacamatanya dengan kaca separuh itu ke pangkal hidung dan menepuk bahu Todd.

Senyum Todd, lebar dan cerah, menghiasi wajahnya. “Baiklah, Dad!”

Bowden mengamati kepergian Todd dengan senyum bangga di wajahnya sendiri. Anak langka. Dan, bukan kemarahan yang tampak di wajah Todd. Itu pasti. Kejengkelan, mungkin ..., tapi bukan emosi voltase tinggi yang semula dipikirkannya tampak di wajah itu. Jika Todd semarah itu, dia pasti tahu; dia bisa membaca pikiran putranya dengan jelas. Selalu begitu.

Sambil bersiul, setelah tugasnya sebagai seorang ayah terpenuhi, Dick Bowden membuka gulungan cetak biru dan membungkuk mengamatinya.

6

Desember 1974.

Wajah yang muncul untuk menanggapi telunjuk ngotot Todd pada bel tampak cekung dan pucat. Rambutnya, yang lebat pada Juli, kini mulai mundur dari kening kurusnya; rambut itu tampak kusam dan rapuh. Tubuh Dussander, yang memang kurus, kini ceking ... *walaupun*, pikir Todd, *pria itu sama sekali tidak sekurus para tahanan yang pernah diserahkan ke tangannya*.

Tangan kiri Todd berada di belakang punggung ketika Dussander menghampiri pintu. Kini dia menjulurkan tangan dan menyerahkan paket yang terbungkus kepada Dussander. “Selamat Natal!” serunya.

Dussander telah menjauh dari kotak itu; kini dia menerimanya tanpa ekspresi senang atau terkejut. Dia memegangnya dengan canggung, seakan-akan isinya bisa saja bahan peledak. Di balik serambi, hujan turun. Sudah hampir seminggu ini hujan turun dan berhenti silih berganti, jadi Todd membawa kotak tersebut di balik mantelnya. Kotak itu terbungkus kertas timah warna cerah dan diikat pita.

“Apa ini?” tanya Dussander lesu ketika mereka berjalan ke dapur.

“Buka dan lihat saja.”

Todd mengeluarkan sekaleng Coke dari saku jaket dan meletakkannya di atas taplak kedap air bercorak kotak-kotak merah putih yang menutupi meja dapur. “Sebaiknya, tutup semua tirai,” katanya misterius.

Kecurigaan langsung muncul di wajah Dussander. “Oh? Kenapa?”

“Yah ..., kau tidak pernah bisa tahu siapa saja yang sedang melihat,” ujar Todd sambil tersenyum. “Bukankah begitu caramu bertahan selama bertahun-tahun ini? Dengan mengamati orang-orang yang mungkin memandangi, sebelum mereka mengenalimu?”

Dussander menutup tirai jendela dapur. Dia menuang segelas bourbon untuk dirinya sendiri, lalu melepas pita bungkusannya itu. Todd membungkusnya dengan cara selazimnya bocah laki-laki membungkus hadiah Natal—bocah laki-laki yang memikirkan hal-hal lebih penting, hal-hal seperti *football* dan hoki jalanan dan acara TV *Friday Nite Creature Feature* yang ditonton bersama seorang teman yang menginap, berdua berbalut selimut dan berjejalan di satu ujung sofa, sambil tertawa. Ada banyak sudut yang tidak rapi, banyak lipatan yang tidak rata, banyak selotip. Bungkusannya itu menunjukkan ketidaksabaran terhadap hal yang berbau kewanitaannya.

Mau tak mau, Dussander merasa sedikit terharu. Belakangan, ketika kengerian itu sudah mereda, dia berpikir, *Seharusnya aku tahu*.

Isinya seragam. Seragam SS. Lengkap dengan sepatu bot panjang.

Dengan terpana Dussander memandang isi kotak itu hingga ke tutup kardusnya: PETER’S, PEMBUAT KOSTUM BERKUALITAS—DI LOKASI YANG SAMA SEJAK 1951!

“Tidak,” katanya pelan. “Aku tidak mau memakainya. Inilah akhirnya, Nak. Lebih baik mati daripada memakainya.”

“Ingatlah apa yang mereka lakukan terhadap Eichmann,” kata Todd serius. “Dia seorang pria tua dan tidak berpolitik. Bukankah itu yang kau katakan? Lagi pula, aku menabung sepanjang musim gugur untuk itu. Harganya lebih dari delapan puluh dolar, dengan sepatu botnya. Kau juga tidak keberatan memakainya pada 1944. Sama sekali tidak.”

“Dasar *bajingan* kecil!” Dussander mengangkat kepala tangannya ke atas kepala. Todd sama sekali tidak menjauh. Dia tetap di tempat, matanya berkilat-kilat.

“Ya,” katanya pelan. “Silakan, sentuh aku. Kau hanya perlu menyentuhku *sekali*.”

Dussander menurunkan tangan. Bibirnya gemetar. “Kau setan dari neraka,” gumamnya.

“Pakailah,” pinta Todd.

Tangan Dussander menyentuh tali jubahnya dan berhenti di sana. Matanya, lunak dan memohon, memandang mata Todd. “Kumohon,” katanya. “Aku pria tua. Tidak lebih daripada itu.”

Todd menggeleng pelan tetapi tegas. Matanya masih berkilat-kilat. Dia senang ketika Dussander memohon. Mereka pasti pernah memohon kepadanya dengan cara seperti itu. Tahanan-tahanan di Patin.

Dussander membiarkan jubahnya jatuh ke lantai dan berdiri telanjang dengan hanya memakai sandal kamar dan celana dalam boksernya. Dadanya cekung, perutnya sedikit buncit. Lengannya adalah lengan pria tua yang kurus kering. *Tapi, seragam itu, pikir Todd, seragam itu akan menciptakan perbedaan.*

Perlahan-lahan, Dussander mengeluarkan jaket itu dari kotak dan mulai mengenakannya.

Sepuluh menit kemudian, dia berdiri dalam seragam lengkap SS. Topinya sedikit miring, bahunya memerosot, tetapi lencana tengkorak itu tampak menonjol. Dussander menunjukkan kewibawaan kelam—setidaknya di mata Todd—yang sebelumnya tidak ada. Walaupun bahunya memerosot, walaupun posisi kakinya miring, Todd merasa puas. Untuk pertama kalinya, Dussander tampak seperti yang seharusnya di mata Todd. Lebih tua, memang. Takluk, pasti. Namun, kembali berseragam. Bukan seorang pria tua yang menghabiskan masa senja dengan menonton *Lawrence Welk* di TV hitam putih murahan dengan antena berlapis kertas timah, melainkan Kurt Dussander, Iblis Haus Darah dari Patin.

Sedangkan Dussander sendiri merasa jijik dan tidak nyaman ..., tetapi diam-diam merasa cukup lega. Dia agak membenci emosi yang terakhir ini, menyadari perasaan itu sebagai indikator terjujur dari dominasi psikologis yang ditetapkan bocah itu terhadapnya. Dia adalah tawanan bocah itu dan, setiap kali mendapati dirinya bisa menanggungkan penghinaan lain, setiap kali dia merasakan sedikit kelegaan, kekuasaan bocah itu bertambah. Namun, dia *memang* merasa lega. Ini hanya kain dan kancing ... dan ini juga palsu. Alih-alih kancing, bagian depan celana panjangnya diberi ritsleting; ini seharusnya kancing. Tanda pangkatnya keliru, jahitannya tidak rapi, sepatu botnya dari kulit imitasi bermutu rendah. Bagaimanapun, ini hanya seragam murahan, dan seragam ini tidak *membunuhnya*, bukan? Tidak. Ini—

“Luruskan topimu!” kata Todd lantang.

Dussander mengerjap, memandangnya dengan terkejut.

“*Luruskan topimu, Prajurit!*”

Dussander patuh, secara tidak sadar melakukan kekeliruan kasar kecil terakhir dari ciri khas *Oberleutnant*-nya—dan, meski secara menyedihkan keliru, ini adalah seragam *Oberleutnant*.

“Rapatkan kaki!”

Dussander patuh, merapatkan tumit dengan entakan keras, melakukan hal yang benar nyaris tanpa berpikir, melakukannya seakan tahun-tahun yang berselang telah menyelinap pergi bersama jubah mandinya.

“*Achtung!*”

Dussander langsung siaga, dan sesaat Todd merasa takut—benar-benar takut. Dia merasa seperti murid penyihir, yang telah menghidupkan sapu-sapu, tetapi belum memiliki cukup kecerdasan untuk menghentikan mereka setelah mereka hidup. Lenyaplah pria tua yang hidup dalam kemiskinan selayaknya itu. Dussander sejati ada di sini.

Lalu, ketakutan Todd digantikan gelenyar perasaan berkuasa.

“*Balik kanan!*”

Dussander berputar dengan rapi, bourbon terlupakan, siksaan empat bulan terakhir tersingkirkan. Dia mendengar tumitnya merapat kembali ketika dia menghadap kompor berlumur minyak. Di belakang kompor, dia bisa melihat lapangan parade berdebu milik akademi militer, tempat dia dulu belajar menjadi tentara.

“*Balik kanan!*”

Dussander berputar kembali, kali ini tidak melaksanakan perintah dengan baik, sedikit kehilangan keseimbangan. Dulu, itu berarti sepuluh angka kesalahan dan gagang tongkat militer menyodok perut, membuat napasnya berembus panas dan menyakitkan. Diam-diam, dia tersenyum kecil. Bocah ini tidak mengetahui semua caranya. Benar-benar tidak tahu.

“Sekarang, *baris!*” teriak Todd. Matanya panas, berkilat-kilat.

Kekuatan lenyap dari bahu Dussander; dia memerosot ke depan lagi. “Tidak,” katanya. “Kumohon—”

“*Baris! Baris! Baris, kubilang!*”

Dengan suara tercekik, Dussander mulai berbaris melintasi lantai linoleum pudar dapurnya. Dia berbalik ke kanan untuk menghindari meja, berbalik ke kanan lagi ketika mendekati dinding. Wajahnya sedikit mendongak, tanpa ekspresi. Kakinya menyentak ke depan, lalu menjejak dengan suara berdebum, membuat barang-barang pecah belah murahan berderak-derak di dalam lemari di atas bak cuci piring. Lengannya bergerak membentuk lengkungan-lengkungan pendek.

Gambaran tentang sapu berjalan itu kembali terlintas di benak Todd, dan ketakutannya kembali muncul. Mendadak, terpikir olehnya bahwa dia tidak ingin Dussander menikmati bagian ini, dan mungkin—mungkin saja—dia cenderung ingin membuat Dussander terlihat menggelikan daripada autentik. Namun, entah bagaimana, mengingat usia tua pria tersebut dan perlengkapan dapur murahan itu, Dussander sama sekali tidak tampak menggelikan. Dia tampak mengerikan. Untuk pertama kalinya, mayat-mayat di parit dan krematorium itu seakan mewujudkan realitas mereka sendiri bagi Todd. Foto-foto lengan, kaki, dan tubuh yang saling membelit itu, yang seputih perut ikan dalam hujan musim semi yang dingin di Jerman, bukanlah sesuatu yang diatur seperti adegan dalam film horor—setumpuk tubuh yang diciptakan dari boneka-boneka toko serbaada, misalnya, yang diangkut oleh alat-alat mekanis dan para pengurus perlengkapan ketika adegannya sudah selesai—tetapi benar-benar sebuah kenyataan, mengerikan, tak ter jelaskan, dan keji. Sejenak, dia seakan bisa mencium bau pembusukan yang samar-samar seperti bau asap.

Kengerian menyergapnya.

“Berhenti!” teriaknya.

Dussander terus berbaris, matanya hampa dan menerawang. Kepalanya bahkan semakin mendongak, menegangkan tendon-tendon kurus kecil di

tenggorokannya, memiringkan dagu membentuk sudut yang arogan. Hidungnya, yang setipis bilah pisau, mencuat menjijikkan.

Todd merasakan keringat di ketiaknya. “*Berhenti!*” teriaknya.

Dussander berhenti, kaki kanan maju, kaki kiri menyusul, lalu turun di samping kaki kanannya dengan satu entakan kuat. Sejenak, wajah dingin tanpa ekspresi itu bertahan—seperti robot, hampa—lalu ekspresi itu digantikan kebingungan. Kebingungan yang diikuti kepasrahan. Bahunya memerosot.

Diam-diam, Todd mengembuskan napas lega dan sesaat dia sangat marah terhadap diri sendiri. *Bagaimanapun, siapa yang berkuasa di sini? Lalu, kepercayaan dirinya muncul kembali. Aku, titik. Dan sebaiknya dia tidak melupakan itu.*

Dia mulai tersenyum kembali. “Lumayan bagus. Tapi, dengan sedikit latihan, kurasa kau akan jauh lebih baik.”

Dussander berdiri membisu, tersengal-sengal, kepalanya tertunduk.

“Sekarang, kau bisa melepas seragam itu,” kata Todd dengan murah hati ... dan mau tak mau dia bertanya-tanya apakah dirinya benar-benar ingin Dussander mengenakan seragam itu kembali. Selama beberapa detik tadi—

Januari 1975.

Todd meninggalkan sekolah sendirian setelah bel terakhir berbunyi, mengambil sepedanya, dan mengayuh ke taman. Dia menemukan bangku kosong, menurunkan standar sepeda Schwinn-nya, lalu mengeluarkan kartu rapor dari saku di pinggulnya. Dia mengedarkan pandang ke sekeliling untuk melihat apakah ada seseorang yang dikenalnya di dekat situ, tetapi

satu-satunya yang terlihat adalah dua anak SMA yang sedang berpacaran di pinggir danau dan sepasang gelandangan pemabuk yang tampak menjijikkan, yang saling berbagi isi sebuah kantong kertas. *Dasar pemabuk dekil keparat*, pikirnya, tetapi bukan gelandangan-gelandangan pemabuk itu yang membuatnya resah. Dia membuka kartu rapornya.

Bahasa Inggris: C. Sejarah Amerika: C. Ilmu Bumi: D. Kau dan Komunitasmu: B. Bahasa Prancis Dasar: F. Aljabar Dasar: F.

Todd menatap nilai-nilai itu dengan tidak percaya. Dia tahu nilai-nilainya pasti buruk, tetapi ini bencana.

Mungkin itulah yang terbaik, suara batinnya mendadak bicara. *Mungkin itu bahkan kau lakukan secara sengaja karena sebagian dari dirimu ingin ini berakhir*. Merasa perlu mengakhirinya. *Sebelum sesuatu yang buruk terjadi*.

Dengan kasar disingkirkannya pikiran itu. Tidak akan terjadi sesuatu yang buruk. Dussander berada di bawah kekuasaannya. Benar-benar berada di bawah kekuasaannya. Pria tua itu mengira salah seorang teman Todd menyimpan sebuah surat, tetapi tidak tahu teman yang mana. Jika terjadi sesuatu kepada Todd—*apa pun itu*—surat itu akan diserahkan kepada polisi. Todd pernah mengira Dussander tetap saja akan berupaya mencelakakannya. Kini, pria itu sudah terlalu tua untuk berlari, bahkan dengan mencuri start.

“Dia terkendali, sialan,” bisik Todd, lalu dia memukul pahanya cukup keras hingga ototnya mengejang. Bicara sendiri adalah sesuatu yang buruk—orang gila bicara sendiri. Dia memulai kebiasaan ini lebih dari enam minggu terakhir dan tampaknya tidak mampu menghentikannya. Dia sudah memergoki beberapa orang memandangnya dengan ganjil gara-gara kebiasaan itu. Dua di antara mereka malah guru. Dan, si keparat Bernie Everson itu pernah langsung keluar dan menyanyainya apakah dia sudah

gila. Todd nyaris, nyaris sekali meninju mulut banci kecil itu, walaupun hal semacam itu—percekcokan, perkelahian, baku hantam—tidaklah baik. Hal semacam itu membuatmu diperhatikan dengan cara yang keliru. Bicara sendiri itu buruk, baiklah, oke, tetapi—

“Mimpi-mimpinya juga buruk,” bisiknya. Kali ini, dia tidak bisa menahan diri.

Baru belakangan ini mimpi-mimpinya menjadi sangat buruk. Dalam mimpi-mimpi itu, dia selalu berseragam, walaupun jenisnya berbeda-beda. Terkadang seragam kertas dan dia berdiri berbaris bersama ratusan pria ceking; bau terbakar memenuhi udara dan dia bisa mendengar raungan terputus-putus mesin bulldoser. Lalu, Dussander mendekati barisan, menunjuk orang ini atau orang itu. Mereka pergi. Yang lain berbaris menuju krematorium. Beberapa di antara mereka menendang-nendang dan merontaronta, tetapi sebagian besarnya terlalu kekurangan gizi, terlalu lelah. Kemudian, Dussander berdiri di depan Todd. Mata mereka bertemu untuk waktu yang lama dan melumpuhkan, lalu Dussander mengarahkan sebuah payung yang warnanya memudar kepada Todd.

“Bawa yang ini ke laboratorium,” kata Dussander dalam mimpi. Bibirnya menyeringai, mengungkapkan gigi palsu. “Bawa *bocah* Amerika ini.”

Dalam mimpi lain, Todd mengenakan seragam SS. Sepatu bot panjangnya mengilap hingga permukaannya bisa dipakai untuk bercermin. Lencana tengkorak dan petir itu berkilau. Namun, dia berdiri di tengah Santo Donato Boulevard dan semua orang memandangnya. Mereka mulai menunjuk-nunjuk. Beberapa di antara mereka mulai tertawa. Yang lainnya tampak terkejut, marah, atau jijik. Dalam mimpi ini, sebuah mobil tua mendecit dan berhenti mendadak dan Dussander mengamatnya, Dussander yang tampak berusia dua ratus tahun dan nyaris seperti mumi, dengan kulit menguning.

“Aku mengenalimu!” lengking Dussander dalam mimpi. Dia memandang para penonton di sekeliling, lalu berpaling kembali kepada Todd. “Kau memimpin di Patin! Lihatlah, kalian semua! Inilah Iblis Haus Darah dari Patin! ‘Pakar Efisiensi’-nya Himmler! Kukutuk kau, Pembunuh! Kukutuk kau, Penjagal! Kukutuk kau, Pembunuh Bayi-Bayi! Kukutuk kau!”

Dalam mimpi yang lain lagi, Todd mengenakan seragam tahanan bergaris-garis dan digiring menyusuri koridor berdinding batu oleh dua penjaga yang tampak seperti orangtuanya. Keduanya mengenakan pita-lengan kuning mencolok berhiaskan Bintang Daud. Di belakang mereka, berjalan seorang pendeta, yang membaca dari Kitab Ulangan. Todd menengok ke belakang dan melihat bahwa pendeta itu adalah Dussander, yang mengenakan tunik hitam perwira SS.

Di ujung koridor batu, pintu ganda membuka ke sebuah ruangan persegi delapan berdinding kaca. Ada tiang gantungan di tengah ruangan itu. Di balik dinding kaca, pria dan wanita ceking berdiri berderet, semuanya telanjang, semuanya mengamati dengan ekspresi datar dan muram yang sama. Pada setiap lengan, terdapat sebuah nomor biru.

“Tidak apa-apa,” bisik Todd kepada dirinya sendiri. “Tidak apa-apa, sungguh, segalanya terkendali.”

Pasangan yang sedang berpacaran itu menatapnya. Todd balas menatap mereka dengan garang, menantang mereka untuk mengucapkan sesuatu. Akhirnya, mereka berpaling ke arah lain. Apakah bocah laki-laki itu menyeringai?

Todd berdiri, menjejalkan kartu rapornya ke dalam saku di pinggulnya, lalu menaiki sepeda. Dia mengayuh ke toko obat yang berjarak dua blok. Di sana, dia membeli sebotol penghapus tinta dan pena berujung runcing yang mengeluarkan tinta biru. Dia kembali ke taman (pasangan yang berpacaran itu sudah pergi, tetapi kedua gelandangan pemabuk masih di sana, membuat

tempat itu bau) dan mengubah nilai Bahasa Inggris-nya menjadi B, Sejarah Amerika menjadi A, Ilmu Bumi menjadi B, Bahasa Prancis Dasar menjadi C, dan Aljabar Dasar menjadi B. Kau dan Komunitasmu dihapusnya, lalu ditulis lagi, agar kartu itu tampak seragam.

Seragam, ya.

“Tidak apa-apa,” bisik Todd kepada dirinya sendiri. “Tulisannya akan tampak sama. Tulisannya akan tampak sama, sungguh.”

Pada suatu malam yang larut di pengujung bulan itu, kira-kira selepas pukul dua, Kurt Dussander terbangun sambil meronta-ronta dalam selimut, terengah-engah dan mengerang, ke dalam kegelapan yang tampak dekat dan mengerikan. Dia merasa setengah tercekik, lumpuh oleh ketakutan. Rasanya seakan-akan sebongkah batu berat diletakkan di atas dadanya, dan dia bertanya-tanya apakah mungkin dia mendapat serangan jantung. Dia meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari lampu di samping ranjang dan nyaris menjatuhkan lampu itu dari nakas ketika menyalakannya.

Aku berada di dalam kamarku sendiri, pikirnya, kamar tidurku sendiri, di Santo Donato, California, Amerika. Lihatlah, tirai cokelat yang sama menutupi jendela yang sama, rak-rak buku yang sama dipenuhi buku-buku murah dari toko buku di Soren Street, permadani kelabu yang sama, kertas pelapis dinding biru yang sama. Tidak ada serangan jantung. Tidak ada hutan. Tidak ada banyak mata.

Namun, kengerian itu masih menggayutinya seperti kulit hewan yang berbau busuk, dan jantungnya berpacu. Mimpi itu muncul kembali. Dia tahu itu akan terjadi, cepat atau lambat, jika bocah itu terus mengusiknya. Bocah terkutuk. Dia menganggap surat perlindungan bocah itu hanya gertakan, dan gertakan yang tidak begitu bagus juga; sesuatu yang ditirunya dari acara detektif di TV. Teman apa yang bisa dipercayai oleh bocah itu

untuk tidak membuka surat penting semacam itu? Tidak ada teman, itulah yang benar. Atau, begitulah dugaannya. Andai saja dia bisa *yakin*—

Tangan Dussander mengatup dengan bunyi derak artritis yang menyakitkan, lalu membuka perlahan-lahan.

Dussander meraih sebungkus rokok dari meja dan menyalakan sebatang, menggoreskan korek api kayu ke tiang ranjang. Jarum jam menunjukkan pukul 2:41. Dia tidak akan bisa tidur lagi malam ini. Dia mengisap rokok, lalu mengembuskannya sambil terbatuk-batuk parah. Tidak akan bisa tidur lagi, kecuali jika dia mau ke lantai bawah dan meneguk segelas atau dua gelas minuman keras. Atau tiga gelas. Padahal, secara keseluruhan dia sudah terlalu banyak menenggak minuman keras selama kira-kira enam minggu terakhir. Dia bukan lagi seorang pemuda yang bisa minum tanpa henti, seperti yang dilakukannya ketika dia menjadi perwira yang sedang cuti di Berlin pada 1939, ketika aroma kemenangan menggayuti udara dan di mana-mana kau mendengar suara Fuehrer, melihat matanya yang menyala dan berwibawa—”

Bocah itu ..., bocah terkutuk itu!

“Jujurlah,” kata Dussander lantang, dan mendengar suaranya sendiri di dalam kamar sunyi membuatnya sedikit terlompat. Dia tidak terbiasa bicara dengan dirinya sendiri, tetapi ini pun bukan pertama kalinya dia lakukan. Dia ingat melakukannya sesekali selama beberapa minggu terakhir di Patin, ketika segalanya terdengar di telinga mereka dan, di sebelah timur, suara gemuruh pasukan Rusia terdengar semakin keras setiap harinya, lalu setiap jamnya. Cukup wajar untuk bicara sendiri pada saat itu. Dia tertekan, dan orang yang tertekan kerap melakukan hal-hal ganjil—memegangi kemaluan mereka sendiri lewat saku celana, menggertakkan gigi Wolff adalah penggertak gigi yang hebat. Dia menyeringai ketika melakukannya. Huffmann adalah penjentik jari dan penepuk paha, menciptakan irama rumit

cepat yang tampaknya sama sekali tidak disadarinya. Dia, Kurt Dussander, terkadang bicara sendiri. Namun, kini—

“Kau kembali tertekan,” katanya lantang. Dia menyadari bahwa kali ini dirinya bicara dalam bahasa Jerman. Sudah bertahun-tahun dia tidak bicara dalam bahasa Jerman, tetapi kini bahasa itu terasa hangat dan nyaman. Bahasa itu menenangkannya, melegakannya. Bahasa itu manis dan kelam.

“Ya. Kau tertekan. Gara-gara bocah itu. Tapi, jujurilah kepada dirimu sendiri. Ini masih terlalu pagi untuk berbohong. Kau tidak sepenuhnya menyesal bicara. Semula, kau takut bocah itu tidak bisa atau tidak mau menyimpan rahasia. Dia pasti akan bercerita kepada seorang teman, yang akan bercerita kepada teman lainnya, dan teman itu akan bercerita lagi kepada dua teman. Tapi, kalau bocah itu sudah menyimpan rahasia selama ini, dia akan menyimpannya lebih lama lagi. Kalau aku ditangkap, dia akan kehilangan ... buku audionya. Itukah arti diriku baginya? Kurasa begitu.”

Dussander terdiam, tetapi pikirannya terus berjalan. Dia kesepian—tak seorang pun tahu sebesar apa kesepiannya. Ada saat-saat ketika dia mempertimbangkan dengan serius untuk bunuh diri. Dia adalah pertapa yang buruk. Suara-suara yang didengarnya berasal dari radio. Satu-satunya orang yang berkunjung berada di sisi lain jendela kaca kotor. Dia sudah tua dan, walaupun takut mati, dia lebih takut menjadi pria tua yang kesepian.

Kantong kemihnya terkadang mengelabuinya. Dia baru setengah jalan ke kamar mandi ketika noda gelap menyebar di celananya. Dalam cuaca basah, mula-mula semua sendinya akan berdenyut-denyut, lalu mulai menjerit, dan ada hari-hari ketika dia mengunyah sekaleng penuh Formula Anti Nyeri Arthritis di antara matahari terbit dan terbenam ..., tetapi aspirin itu hanya meredakan nyerinya. Bahkan, gerakan seperti mengambil buku dari rak atau mengganti saluran TV pun menjadi upaya menyakitkan. Penglihatannya buruk; terkadang dia menjatuhkan sesuatu, membuat memar tulang

keringnya, membenturkan kepalanya. Dia hidup dalam ketakutan mengalami tulang patah dan tidak bisa menjangkau telepon, masuk rumah sakit dan mendapati beberapa dokter mengungkap masa lalunya yang sesungguhnya karena mencurigai tidak adanya riwayat medis Mr. Denker.

Bocah itu sudah mengurangi beberapa ketakutan tersebut. Ketika bocah itu berada di sini, Dussander bisa mengingat kembali masa lalu. Ingatannya akan masa-masa itu, anehnya, sangat jelas; dia mengutarakan daftar yang seakan-akan tak berujung: nama dan peristiwa, bahkan cuaca pada hari tertentu. Dia ingat Prajurit Henreid yang mengoperasikan senapan mesin di menara timur laut dan kutil yang dimiliki Prajurit Henreid di antara kedua matanya. Beberapa orang memanggilnya Tiga Mata, atau Cyclop Tua. Dia ingat Kessel, yang menyimpan foto telanjang kekasihnya, berbaring di sofa dengan kedua tangan di belakang kepala. Kessel menarik biaya dari orang-orang yang melihat foto itu. Dussander ingat nama dokter-dokter dan eksperimen mereka—ambang nyeri, gelombang otak pria dan wanita sekarat, keterlambatan psikologis, dampak berbagai macam radiasi, dan lusinan lagi. *Ratusan* lagi.

Dia pikir dia bicara kepada bocah itu seperti semua pria tua bicara, tetapi rasanya dia lebih beruntung daripada kebanyakan pria tua, yang menghadapi pendengar tidak sabar, tidak tertarik, atau benar-benar kasar. Pendengarnya terus-menerus merasa takjub.

Apakah beberapa mimpi buruk adalah harga yang terlalu tinggi untuk dibayarkan?

Dussander mematikan rokoknya, sejenak berbaring memandang langit-langit, lalu mengayunkan kaki menjejak lantai. Menurutny dia dan bocah itu sama-sama menjijikkan, saling menyuapi satu sama lain ..., saling melahap satu sama lain. Jika perutnya sendiri pun terkadang terasa masam oleh hidangan misterius tetapi mewah yang mereka santap di dapurnya, apa

jadinya dengan bocah itu? Apakah dia tidur nyenyak? Mungkin tidak. Belakangan ini, Dussander merasa bocah itu tampak agak pucat, dan lebih kurus daripada saat dia pertama kali muncul dalam kehidupan Dussander.

Dia berjalan melintasi kamar dan membuka pintu lemari. Dia menggeser gantungan-gantungan baju ke kanan, menjangkau ke dalam bayang-bayang, dan mengeluarkan seragam palsu itu. Seragam itu menggantung dari tangannya seperti kulit burung nasar. Dia menyentuhnya dengan tangan yang satu lagi. Menyentuhnya ..., lalu membelainya.

Setelah lama sekali, dia melepas seragam itu dari gantungan dan mengenakannya, dengan perlahan-lahan, tidak memandang cermin hingga seragam itu selesai dikancingkan dan dipasang sabuk (dan ristleting bagian depan celananya ditutup).

Lalu, dia memandang dirinya sendiri di cermin, dan mengangguk.

Dia kembali ke ranjang, berbaring, dan mengisap sebatang rokok lagi. Ketika sudah selesai, dia merasa mengantuk. Dipadamkannya lampu di samping ranjang, tidak percaya bahwa ini bisa begitu mudah. Namun, dia terlelap lima menit kemudian dan, kali ini, tidurnya tanpa mimpi.

8

Februari 1975.

Setelah makan malam, Dick Bowden mengeluarkan *cognac* yang diam-diam dianggap Dussander menjijikkan. Namun, tentu saja dia tersenyum lebar dan memuji minuman itu secara berlebihan. Istri Bowden menyajikan susu gandum untuk si bocah. Tidak seperti biasanya, bocah itu pendiam di sepanjang acara makan malam. Gelisah? Ya. Untuk alasan tertentu, bocah itu tampak sangat gelisah.

Dussander telah memikat Dick dan Monica Bowden sejak dia dan bocah itu tiba. Bocah itu sudah memberi tahu orangtuanya bahwa penglihatan Mr. Denker jauh lebih buruk daripada yang sebenarnya (*Membuat si tua Mr. Denker yang malang itu membutuhkan seekor Anjing Pemandu*, pikir Dussander masam) karena hal itu menjelaskan semua buku yang seharusnya dibacakan oleh bocah itu selama ini. Dussander bersikap sangat berhati-hati soal itu, dan menurutnya tidak terjadi kesalahan kecil apa pun.

Dia mengenakan setelan terbaiknya dan, walaupun malam itu lembap, artritisnya sungguh mereda—hanya nyeri menusuk sesekali. Untuk semacam alasan yang tidak masuk akal, bocah itu ingin agar Dussander meninggalkan payungnya di rumah, tetapi pria itu bersikeras membawanya. Secara keseluruhan, Dussander menikmati malam yang menyenangkan dan sedikit menggairahkan. Dengan atau tanpa *cognac* yang mengerikan, dia sudah sembilan tahun tidak makan malam di luar rumah.

Pada saat makan, Dussander membicarakan Essen Motor Works, pembangunan kembali Jerman pascaperang—Bowden mengajukan beberapa pertanyaan cerdas mengenai hal itu, dan tampak terkesan dengan jawaban-jawaban Dussander—dan para penulis Jerman. Monica Bowden bertanya mengapa dia datang ke Amerika pada usia senja dan Dussander, dengan menampilkan ekspresi kesedihan orang rabun sepiantasnya, menjelaskan mengenai kematian istri fiktifnya. Monica Bowden merasa sangat bersimpati.

Dan kini, sambil meneguk *cognac* yang tidak masuk akal itu, Dick Bowden berkata, “Kalau ini terlalu pribadi, Mr. Denker, harap jangan dijawab ..., tapi mau tak mau saya bertanya-tanya apa yang Anda lakukan pada masa perang.”

Bocah itu sedikit mengejang.

Dussander tersenyum dan meraba-raba rokoknya. Dia bisa melihat rokok itu dengan sangat baik, tetapi penting baginya untuk tidak melakukan kesalahan terkecil. Monica meletakkan rokok itu di tangannya.

“Terima kasih, Nyonya yang Baik. Hidangannya luar biasa. Anda jago masak. Istriku sendiri tidak pernah memasak selezat ini.”

Monica mengucapkan terima kasih dan tampak tersipu-sipu. Todd memandangnya dengan kesal.

“Sama sekali tidak pribadi,” jawab Dussander sambil menyalakan rokoknya dan menoleh kepada Bowden. “Aku menjadi pasukan cadangan mulai 1943, sama seperti semua pria berbadan sehat yang terlalu tua untuk bertugas secara aktif. Saat itu, sudah ada pertanda kejatuhan Third Reich¹² dan orang-orang gila yang menciptakannya. Satu orang gila tertentu, tentu saja.”

Dia memadamkan korek apinya dan tampak serius.

“Muncul kelegaan besar ketika situasinya berbalik menentang Hitler. Kelegaan besar. Tentu saja,” lalu dia memandang Bowden dengan ramah, seakan-akan bicara jujur, “orang berhati-hati agar tidak mengungkapkan perasaan semacam itu. Tidak dengan lantang.”

“Saya rasa begitu,” ujar Dick Bowden penuh hormat.

“Ya,” kata Dussander serius. “Tidak dengan lantang. Aku ingat suatu malam ketika empat atau lima dari kami, semuanya teman, mampir untuk minum di sebuah *Ratskeller* lokal sepulang kerja—saat itu tidak selalu ada *Schnaps*, atau bahkan bir, tapi kebetulan sekali pada malam itu keduanya tersedia. Kami semua sudah saling mengenal selama hampir dua puluh tahun. Salah seorang dari kami, Hans Hassler, berkata sambil lalu bahwa mungkin Fuehrer bersikap tidak bijak dengan membuka front kedua melawan Rusia. Kubilang, ‘Hans, astaga, hati-hati bicaramu!’ Hans yang malang memucat dan langsung mengubah topik pembicaraan. Tapi, tiga

hari kemudian dia menghilang. Aku tak pernah melihatnya lagi, begitupun, sejauh sepengetahuanku, semua orang yang duduk di meja kami pada malam itu.”

“Mengerikan sekali!” kata Monica terkesiap. “Tambah *cognac*-nya, Mr. Denker?”

“Tidak, terima kasih.” Dussander tersenyum kepadanya. “Istriku punya nasihat dari ibunya: ‘Seseorang tidak boleh melebihi-lebihkan kenikmatan.’”

Kernyit kecemasan Todd sedikit mendalam.

“Apakah menurut Anda dia dikirim ke salah satu kamp?” tanya Dick. “Teman Anda Hessler?”

“*Hassler*,” Dussander membetulkan dengan lembut. Dia berubah muram. “Banyak yang dikirim. Kamp-kamp itu ..., mereka akan menjadi aib bangsa Jerman hingga seribu tahun lagi. Mereka adalah warisan Hitler yang sesungguhnya.”

“Oh, saya rasa itu terlalu kejam,” kata Bowden sambil menyalakan cangklongnya dan mengembuskan awan Cherry Blend yang menyesakkan. “Menurut apa yang saya baca, mayoritas orang Jerman tidak tahu apa yang terjadi. Warga lokal di sekitar Auschwitz mengira tempat itu sebuah pabrik sosis.”

“Ugh, *mengerikan* sekali,” kata Monica, meringis untuk mengisyaratkan suaminya agar menyudahi topik itu. Kemudian, dia berpaling kepada Dussander dan tersenyum. “Saya benar-benar menyukai aroma cangklong, Mr. Denker, bukankah begitu?”

“Memang, aku juga, Nyonya,” ujar Dussander. Dia baru saja dilanda dorongan yang nyaris tak tertahankan untuk bersin-bersin.

Mendadak, Bowden menjangkau ke seberang meja dan menepuk bahu putranya. Todd tersentak. “Kau pendiam sekali malam ini, Nak. Kau baik-baik saja?”

Todd mengulaskan senyum ganjil yang tampaknya terbagi antara ayahnya dan Dussander. “Aku baik-baik saja. Ingatlah, aku sudah mendengar sebagian besar dari cerita ini sebelumnya.”

“Todd!” kata Monica. “Itu tidak—”

“Bocah ini hanya bersikap jujur,” ujar Dussander. “Hak istimewa bocah laki-laki, yang seringnya harus dikorbankan oleh pria dewasa. Benar, Mr. Bowden?”

Dick tertawa dan mengangguk.

“Mungkin sekarang aku bisa meminta Todd untuk menemaniku berjalan pulang,” kata Dussander. “Aku yakin dia harus belajar.”

“Todd adalah murid teladan,” ucap Monica, tetapi dia berbicara nyaris secara otomatis, memandang Todd dengan agak kebingungan. “Semuanya A dan B, biasanya. Dia mendapat nilai C pada triwulan terakhir ini, tapi dia berjanji akan meningkatkan nilai bahasa Prancis-nya untuk rapor Maret. Benar, ‘kan, Todd Sayang?”

Kembali Todd mengulaskan senyum ganjil dan mengangguk.

“Anda tidak perlu berjalan kaki,” kata Dick. “Dengan senang hati saya akan mengantar Anda pulang.”

“Aku berjalan kaki untuk menghirup udara segar dan berolahraga,” ujar Dussander. “Sungguh, aku harus bersikeras... kecuali jika Todd lebih suka untuk tidak menemaniku.”

“Oh, tidak, aku senang jalan kaki,” kata Todd, dan orangtuanya berseri-seri menatapnya.

Mereka hampir tiba di sudut rumah Dussander ketika pria itu memecah keheningan. Saat itu gerimis, dan dia mengangkat payung untuk melindungi mereka berdua. Dan, artritisnya masih tenang, terlelap. Ini menakjubkan.

“Kau seperti artritisku,” katanya.

Kepala Todd mendongak. “Hah?”

“Kalian berdua tidak banyak bicara malam ini. Apa yang menghalangi lidahmu, Nak? Kucing atau burung?”

“Tidak ada,” gumam Todd. Mereka berbelok ke jalanan rumah Dussander.

“Mungkin aku bisa menebak,” kata Dussander sedikit keji. “Saat datang menjemputku, kau takut aku membuat kesalahan kecil ..., membocorkan rahasia tanpa sengaja. Tapi, kau memutuskan untuk meneruskan makan malam itu karena sudah kehabisan alasan untuk mencegah orangtuamu. Sekarang kau bingung karena semuanya berjalan lancar. Bukankah itu yang sebenarnya?”

“Peduli setan!” jawab Todd, dan dia mengangkat bahu dengan jengkel.

“Bagaimana mungkin tidak berjalan lancar?” tanya Dussander. “Aku sudah mahir berpura-pura sejak kau belum lahir. Kau menyimpan rahasia dengan cukup baik, itu benar. Itu kuakui dengan sangat murah hati. Tapi, apakah kau melihatku malam ini? Aku memikat mereka. *Memikat* mereka!”

Mendadak, Todd bicara, “Itu tak perlu kau lakukan!”

Dussander langsung berhenti berjalan, menatap Todd.

“Tak perlu dilakukan? *Tak perlu?* Kupikir itu yang kau inginkan, Nak! Jelas mereka tidak akan keberatan kalau kau terus datang dan ‘membaca’ untukku.”

“Jelas kau meremehkan banyak hal!” kata Todd sengit. “Mungkin aku sudah mendapat semua yang kuinginkan darimu. Kau pikir ada orang yang *memaksaku* untuk datang ke rumah kotormu dan melihatmu menenggak minuman keras seperti gelandangan pemabuk tua yang berkeliaran di emplasemen kereta api tua? Itukah yang kau pikir?” Suaranya telah meninggi, bergetar, nyaring, dan bernada histeris. “Karena, tak seorang pun

memaksaku. Kalau ingin datang, aku akan datang, dan kalau tidak, aku tidak akan datang.”

“Pelankan suaramu. Orang-orang akan mendengar.”

“Peduli setan!” kata Todd, tetapi dia mulai melangkah kembali. Kali ini, dengan sengaja dia berjalan di luar naungan payung.

“Ya, tidak ada yang memaksamu untuk datang,” ujar Dussander. Lalu dia mencoba menebak dengan penuh perhitungan: “Sesungguhnya, kau dipersilakan untuk tidak datang. Percayalah, Nak, aku tidak keberatan minum sendirian. Sama sekali tidak.”

Todd menatapnya sinis. “Kau pasti suka itu, bukan?”

Dussander hanya tersenyum tak peduli.

“Yah, jangan merasa yakin.” Mereka sudah mencapai jalan setapak beton menuju serambi depan rumah Dussander. Dussander merogoh saku untuk mencari kunci pintu. Artritisnya memunculkan warna merah pucat pada sendi jemarinya, lalu mereda, menanti. Kini, Dussander mengira dirinya mengerti apa yang dinantikan oleh artritisnya: menunggu dia sendirian lagi. Lalu artritis itu akan muncul.

“Kuberi tahu kau sesuatu,” kata Todd, kedengaran tersengal-sengal dengan ganjilnya. “Kalau mereka tahu siapa kau, kalau aku memberi tahu mereka, mereka akan meludahimu, lalu mengusirmu.”

Dussander menatap Todd lekat dalam kegelapan yang disertai gerimis. Wajah bocah itu mendongak memandangnya dengan sikap menantang, tetapi kulitnya pucat, kantong di bawah matanya gelap dan agak cekung—warna kulit seseorang yang merenung lama setelah semua orang lainnya terlelap.

“Aku yakin mereka hanya akan merasa jijik kepadaku,” kata Dussander, walaupun diam-diam dia mengira Bowden senior mungkin akan menahan rasa jijiknya cukup lama untuk mengajukan banyak pertanyaan yang sudah

diajukan putranya. “Hanya perasaan jijik. Tapi, bagaimana perasaan mereka terhadapmu, Nak, kalau aku memberi tahu mereka bahwa kau sudah tahu mengenai diriku selama delapan bulan ..., tapi diam saja?”

Todd menatapnya dalam kegelapan tanpa berkata-kata.

“Datang dan temuilah aku kalau kau mau,” kata Dussander tak peduli, “dan tetaplah di rumah kalau kau tidak mau. Selamat malam, Nak.”

Dia menyusuri jalan setapak menuju pintu depan rumahnya, meninggalkan Todd yang berdiri dalam gerimis dan memandangnya dengan mulut sedikit ternganga.

Keesokan paginya, saat sarapan, Monica berkata, “Ayahmu sangat menyukai Mr. Denker, Todd. Katanya, pria itu mengingatkannya kepada kakekmu.”

Sambil mengunyah roti panggang, Todd menggumamkan sesuatu yang tidak jelas. Monica memandang putranya dan bertanya-tanya apakah bocah itu bisa tidur nyenyak. Todd tampak pucat. Dan nilai-nilainya menurun secara tak terjelaskan. Todd *tidak pernah* mendapat nilai C.

“Kau baik-baik saja belakangan ini, Todd?”

Sesaat Todd memandangnya dengan hampa, lalu senyum cerah menyebar di wajah bocah itu, memikatnya ..., menenangkannya. Ada bercak selai stroberi di dagu Todd. “Tentu saja,” katanya. “Tak masalah.”

“Todd Sayang,” ujar ibunya.

“Monica Sayang,” balas Todd, dan mereka berdua mulai tertawa.

Maret 1975.

“*Kitty-kitty*,” kata Dussander. “*Siiini, kitty-kitty*. Pus-pus? Pus-pus?”

Dia sedang duduk di serambi belakang, mangkuk plastik merah jambu berada di kaki kanannya. Mangkuk itu dipenuhi susu. Saat itu pukul satu tiga puluh siang; hari itu berkabut dan panas. Kebakaran semak yang terjadi jauh di barat sedikit menodai udara dengan bau musim gugur yang secara ganjil bertentangan dengan kalender. Jika bocah itu datang, dia akan tiba di sini satu jam lagi. Namun, kini bocah itu tidak selalu datang. Alih-alih tujuh hari dalam seminggu, dia terkadang hanya datang empat atau lima kali. Intuisi telah berkembang dalam diri Dussander, sedikit demi sedikit, dan intuisi tersebut mengatakan bahwa bocah itu sedang menghadapi masalahnya sendiri.

“*Kitty-kitty,*” bujuk Dussander. Kucing liar itu berada di ujung jauh halaman, duduk di pinggir alang-alang tak terurus di dekat pagar rumah Dussander. Itu kucing jantan, dan sama tidak terurusnya seperti alang-alang yang didudukinya. Setiap kali Dussander bicara, telinga kucing itu condong ke depan. Mata kucing itu tak pernah lepas dari mangkuk merah jambu yang dipenuhi susu.

Mungkin, pikir Dussander, bocah itu sedang bermasalah dengan studinya. Atau mimpi-mimpi buruk. Atau keduanya.

Masalah terakhir itu membuatnya tersenyum.

“*Kitty-kitty,*” panggilnya lembut. Telinga kucing itu kembali condong ke depan. Dia tidak bergerak, belum, tetapi terus mengamati susunya.

Jelas Dussander memiliki masalahnya sendiri. Selama kira-kira tiga minggu, dia mengenakan seragam SS itu untuk tidur, seperti piama mengerikan, dan seragam itu telah menghalau insomnia dan semua mimpi buruk. Tidurnya—pada awalnya—kedengaran seperti gergaji penebang pohon. Lalu, mimpi-mimpi itu datang kembali, tidak sedikit demi sedikit, melainkan sekaligus, dan lebih buruk daripada sebelumnya. Mimpi berlari dan juga mimpi tentang banyak mata. Berlari menerobos hutan basah yang

tak terlihat, dengan dedaunan rimbun dan daun-daun pakis lembap menampar wajahnya, meninggalkan tetes-tetes yang terasa seperti getah ... atau darah. Berlari dan terus berlari, semua mata berkilau itu selalu mengelilinginya, memandangnya tanpa perasaan, hingga dia tiba di lapangan terbuka. Dalam kegelapan, dia merasakan, alih-alih melihat, lereng curam yang berada di sisi jauh lapangan terbuka itu. Di puncak lereng, terletak Patin, bangunan-bangunan semen rendah dengan halaman-halaman dikelilingi kawat berduri dan kawat beraliran listrik, juga menara-menara jaga yang menjulang seperti kapal tempur penduduk Mars dari novel *War of the Worlds*. Dan, di tengahnya, tumpukan-tumpukan tinggi mengepulkan asap ke langit, dan di bawah kolom-kolom bata ini terdapat tungku pembakaran, menyala dan siap berkobar, berkilau dalam malam seperti mata iblis-iblis keji. Mereka memberi tahu penduduk di daerah itu bahwa tahanan-tahanan Patin membuat pakaian dan lilin, dan tentu saja warga setempat percaya, sama seperti warga setempat di sekitar Auschwitz yang percaya bahwa kamp itu adalah pabrik sosis. Tak masalah.

Ketika menengok ke belakang dalam mimpi itu, akhirnya Dussander melihat *mereka* keluar dari persembunyian, orang-orang mati yang resah, *bangsa Yahudi*, berjalan tertatih-tatih menghampirinya dengan nomor biru berkilau di kulit kelabu lengan mereka yang terentang, tangan mereka melengkung membentuk cakar, wajah mereka tak lagi hampa, tetapi dihidupkan oleh kebencian, menyala oleh pembalasan dendam, bergairah oleh pembunuhan. Anak-anak kecil berlari di samping ibu mereka dan kakek-kakek disokong oleh anak mereka yang berusia paruh baya. Dan, ekspresi yang menonjol pada semua wajah mereka adalah keputusasaan.

Keputusasaan? Ya. Karena, dalam mimpi-mimpi itu, Dussander tahu (begitu juga mereka) bahwa, jika dia bisa mendaki bukit itu, dia akan selamat. Di bawah sini, di dataran rendah basah dan berawa ini, di hutan

tempat tanaman-tanaman yang berbunga pada malam hari mengeluarkan darah alih-alih getah, dia adalah hewan buruan ..., mangsa. Namun, di atas sana, dia berkuasa. Jika ini hutan, maka kamp di puncak bukit itu adalah kebun binatang, seluruh hewan buasnya terkurung dengan aman, dia adalah kepala pengurus yang tugasnya menentukan hewan mana yang akan diberi makan, hewan mana yang akan hidup, hewan mana yang akan diserahkan kepada ahli bedah hewan, hewan mana yang akan dibawa ke pembeli hewan buangan dengan mobil *van*.

Dussander mulai berlari mendaki bukit, berlari dengan segala kelambanan ala mimpi buruk. Dia merasakan tangan-tangan kerangka pertama mendekati lehernya, merasakan napas bau dan dingin mereka, mencium kebusukan mereka, mendengar teriakan kemenangan nyaring ketika mereka menjatuhkannya meski keselamatan bukan hanya sudah terlihat, tetapi juga nyaris diraih—

“*Kitty-kitty*,” panggil Dussander. “Susu. Susu enak.”

Kucing itu akhirnya datang. Ia melintasi separuh halaman belakang, lalu duduk lagi, tetapi dengan ringan, ekornya berkedut-kedut cemas. Kucing itu tidak memercayai Dussander; tidak. Namun, Dussander tahu kucing itu bisa mencium bau susu, jadi dia merasa optimis. Cepat atau lambat, kucing itu akan datang.

Di Patin, tidak pernah ada masalah dengan barang selundupan. Beberapa tawanan datang dengan barang-barang berharga yang dimasukkan jauh ke lubang bokong mereka dalam kantong kulit kecil (dan betapa sering barang berharga mereka ternyata sama sekali tidak berharga—foto, seikat rambut, perhiasan palsu), sering kali didorong masuk dengan tongkat hingga melewati batas yang bisa dijangkau oleh jemari panjang narapidana tepercaya yang mereka sebut Jempol Bau. Seorang wanita, Dussander ingat, memiliki berlian kecil yang ternyata bercacat, benar-benar tidak berharga—

tetapi berlian itu sudah dimiliki keluarganya selama enam generasi, diwariskan dari ibu ke putri sulung (atau begitulah katanya, tetapi tentu saja dia adalah orang Yahudi dan mereka semua berbohong). Dia menelan berlian itu sebelum masuk Patin. Ketika berlian itu keluar dalam tinjanya, dia menelannya kembali. Dia terus melakukan ini, meski akhirnya berlian itu mulai melukai ususnya dan dia mengalami pendarahan.

Ada taktik-taktik lain, meski kebanyakan hanya melibatkan benda-benda remeh seperti persediaan tembakau atau satu- dua pita rambut. Itu tak masalah. Di ruangan yang digunakan Dussander untuk menginterogasi tawanan, terdapat lempeng baja panas dan meja dapur sederhana yang ditutupi taplak merah kotak-kotak, sangat mirip dengan taplak di dapur Dussander sendiri. Selalu ada panci rebusan daging domba yang menggelegak di atas lempeng baja panas itu. Ketika barang selundupan dicurigai (kapan tidak?), seorang anggota dari kelompok yang dicurigai itu akan dibawa ke ruangan tersebut. Dussander menyuruh mereka berdiri di samping lempeng baja panas, tempat uap yang mengepul-ngepul dari rebusan melayang naik. Dengan lembut, dia akan bertanya *Siapa*. Siapa yang menyembunyikan emas? Siapa yang menyembunyikan perhiasan? Siapa yang memiliki tembakau? Siapa yang memberi wanita tertentu pil untuk bayinya? Siapa? Rebusan itu tak pernah secara khusus dijanjikan; tetapi selalu saja aromanya pada akhirnya membuat mereka banyak bicara. Tentu saja pentungan akan menghasilkan efek yang sama, atau laras senapan yang dihunjamkan ke selangkangan kotor mereka, tetapi rebusan itu ... *elegan*. Ya.

“*Kitty-kitty*,” panggil Dussander. Telinga kucing itu condong ke depan. Dia setengah berdiri, lalu setengah teringat tendangan pada masa lalu, atau mungkin sebatang korek api yang membakar kumisnya, dan dia duduk kembali. Namun, kucing itu akan segera bergerak.

Dussander sudah menemukan cara untuk meredakan mimpi buruknya. Cara itu, bisa dibilang, bukan sekadar mengenakan seragam SS ..., tetapi meningkatkan kekuasaan. Dussander merasa puas dengan dirinya sendiri, dan hanya menyesal karena tidak pernah memikirkannya sebelumnya. Rasanya, dia harus berterima kasih kepada bocah itu atas metode baru untuk menenangkan diri ini karena bocah itu telah menunjukkan kepadanya bahwa kunci untuk menaklukkan kengerian pada masa lalu bukanlah dengan penolakan, melainkan dengan perenungan dan bahkan sesuatu seperti pelukan seorang teman. Memang benar bahwa, sebelum kedatangan tak terduga bocah itu pada musim panas lalu, dia sudah tidak mendapat mimpi buruk apa pun untuk waktu yang lama, tetapi kini dia yakin bahwa dirinya bersikap pengecut jika menyangkut masa lalunya. Dia telah dipaksa untuk melepaskan sebagian dari dirinya. Kini, dia sudah mendapatkan kembali bagian itu.

“*Kitty-kitty,*” panggil Dussander, dan senyum mengembang di wajahnya, senyum ramah, senyum menenangkan, senyum semua pria tua yang, entah bagaimana, telah berhasil melewati jalan hidup yang keji ke tempat aman, dengan masih relatif utuh, dan dengan setidaknya sedikit kebajikan.

Kucing jantan itu bangkit dari duduknya, hanya bimbang sesaat lebih lama, lalu berlari kecil melintasi jarak halaman belakang yang tersisa dengan anggun dan lincah. Kucing itu menaiki anak tangga, memberi Dussander tatapan tidak percaya untuk terakhir kalinya, mengendurkan telinganya yang gempil dan kudisan, lalu mulai meminum susunya.

“Susu *enak,*” kata Dussander sambil mengenakan sarung tangan Playtex yang sedari tadi berada di pangkuannya. “Susu *enak* untuk kucing *baik.*” Dia membeli sarung tangan itu di pasar swalayan. Dia berdiri di jalur cepat, dan wanita-wanita yang lebih tua menatapnya setuju, bahkan bertanya-tanya. Sarung tangan itu diiklankan di TV. Sarung tangan itu bermanset.

Bahannya sangat fleksibel sehingga kau bisa memungut uang receh selagi memakainya.

Dussander membelai punggung kucing itu dengan satu telunjuk hijau dan bicara dengan nada menenangkan. Punggung hewan itu mulai melengkung seiring belaiannya.

Persis sebelum mangkuk itu kosong, Dussander mencengkeram kucing itu.

Hewan itu meronta-ronta dalam cengkeramannya, menggeliat-geliat dan menyentak-nyentak, mencakar sarung tangan karet itu. Tubuh kucing tersebut berayun-ayun lentur ke depan dan ke belakang, dan Dussander yakin kucing itu akan menjadi pemenang jika gigi atau cakar hewan itu melukainya. Kucing itu pejuang lama. *Perlu sesama pejuang lama untuk mengenalinya*, pikir Dussander sambil menyeringai.

Sambil memegang kucing itu menjauhi tubuhnya, dan dengan seringai menyiksa terpampang di wajahnya, Dussander mendorong pintu belakang dengan kakinya hingga terbuka dan masuk ke dapur. Kucing itu melolong, menggeliat-geliat, dan mencakar sarung tangan karet itu. Kepala liarnya yang berbentuk segitiga menukik dan menggigit satu jempol hijau.

“Kucing menjijikkan,” kata Dussander kesal.

Pintu oven terbuka. Dussander melempar kucing itu ke dalamnya. Cakar hewan itu menciptakan suara menusuk dan merobek ketika terlepas dari sarung tangan. Dussander membanting pintu oven hingga menutup dengan sebelah lutut, menimbulkan tusukan rasa nyeri dari artnitisnya. Namun, dia tetap menyeringai. Sambil bernapas susah payah, nyaris tersengal-sengal, dia bersandar pada kompor sejenak, kepalanya tertunduk. Itu kompor gas. Dia jarang menggunakannya untuk sesuatu yang lebih mewah dari menghangatkan hidangan siap saji dan membunuh kucing-kucing liar.

Samar-samar, melayang keluar dari tungku-tungku gas, dia bisa mendengar kucing itu menggaruk-garuk dan melolong agar dikeluarkan.

Dussander memutar tombol oven hingga suhu 260 derajat Celsius. Terdengar bunyi *pop!* ketika api pemantik oven menyalakan dua deretan ganda gas yang mendesis. Kucing itu berhenti melolong dan mulai menjerit. Itu kedengarannya ... ya... nyaris seperti seorang bocah kecil. Seorang bocah kecil yang sangat kesakitan. Pikiran itu membuat Dussander tersenyum semakin lebar. Jantungnya bergemuruh dalam dada. Kucing itu menggaruk-garuk dan berputar-putar liar dalam oven, dan masih menjerit. Tak lama kemudian, bau panas bulu terbakar mulai merembes keluar dari oven dan menyebar ke dalam ruangan.

Dussander mengeruk bangkai kucing itu dari dalam oven setengah jam kemudian, menggunakan garpu pemanggang yang dibelinya seharga dua dolar sembilan puluh delapan sen di Grant's, di pusat perbelanjaan yang berjarak satu setengah kilometer.

Bangkai gosong kucing itu dia masukkan ke karung tepung kosong. Dussander membawa karung itu ke gudang bawah tanah yang lantainya tidak pernah disemen. Tak lama kemudian, Dussander naik kembali. Dia menyemprot dapur dengan Glade hingga ruangan itu beraroma cemara buatan. Dibukanya semua jendela. Dicucinya garpu pemanggang dan digantungkannya di papan jemuran. Lalu, dia duduk untuk menunggu dan melihat apakah bocah itu akan datang. Dia tersenyum dan tersenyum.

Todd memang datang, sekitar lima menit setelah Dussander berhenti mengharapkan kedatangannya sore itu. Bocah itu mengenakan jaket olahraga dengan warna resmi sekolahnya; dia juga memakai topi bisbol tim San Diego Padres. Dia mengepit buku-buku sekolahnya di bawah lengan.

“Astaganaga,” katanya sambil memasuki dapur dan mengerutkan hidung. “Bau apa ini? Mengerikan.”

“Aku mencoba ovennya,” ujar Dussander sambil menyalakan sebatang rokok. “Sayangnya, aku menghanguskan makan malamku. Aku harus membuangnya.”

Suatu hari pada bulan itu, Todd datang jauh lebih awal daripada biasanya, jauh sebelum jam sekolah berakhir. Dussander sedang duduk di dapur, menenggak bourbon Ancient Age dari cangkir gempil dengan warna memudar bertuliskan *HERE’S YER CAWFEE MAW, HAW! HAW! HAW!* mengelilingi pinggirannya. Kini, dia sudah memindahkan kursi goyangnya ke dapur dan dia hanya minum sambil bergoyang-goyang, bergoyang-goyang sambil minum, membentur-benturkan sandal kamarnya ke lantai linoleum yang memudar. Dia mabuk dengan nyaman. Sama sekali tidak ada mimpi buruk lagi hingga semalam. Tidak lagi, sejak kucing jantan bertelinga gempil itu. Namun, mimpi buruk semalam benar-benar mengerikan. Itu tak terbantahkan. *Mereka* menyeretnya turun setelah dia separuh jalan mendaki bukit, dan *mereka* mulai melakukan hal-hal yang tak terucapkan kepadanya sebelum dia bisa membangunkan dirinya sendiri. Namun, setelah pada awalnya tergeragap ketika kembali ke dunia nyata, dia merasa yakin. Dia bisa mengakhiri mimpi itu kapan pun dia mau. Mungkin seekor kucing tidak cukup kali ini. Namun, selalu ada tempat penampungan anjing. Ya. Selalu ada tempat penampungan.

Todd masuk secara mendadak ke dapur, wajahnya pucat, mengilat, dan tegang. *Dia memang kehilangan berat badan*, pikir Dussander. Dan, ada tatapan ganjil di matanya yang sama sekali tidak Dussander sukai.

“Kau harus membantuku,” kata Todd mendadak dengan gaya menantang.

“Benarkah?” tanya Dussander tenang, tetapi ketakutan mendadak merasuki tubuhnya. Dia tidak membiarkan raut wajahnya berubah ketika Todd membanting buku-buku ke atas meja dengan ayunan tangan mendadak dan garang. Salah satu buku itu berputar dan meluncur melintasi taplak, lalu mendarat menelungkup di lantai di dekat kaki Dussander.

“Ya, benar sekali, Keparat!” jawab Todd dengan suara melengking. “Kau sebaiknya percaya! Karena ini salahmu! Semuanya salahmu!” Bercak-bercak merah muncul di pipinya. “Tapi kau harus membantuku lolos dari ini karena aku punya bukti kejahatanmu! *Aku bisa berbuat apa saja terhadapmu!*”

“Akan kubantu sebisaku,” kata Dussander tenang. Dia melihat bahwa dirinya sudah menyilangkan tangan di depan tubuh, bahkan tanpa menyadarinya—persis seperti yang pernah dia lakukan. Dia mencondongkan tubuh di kursi goyangnya, hingga dagunya berada tepat di atas kedua tangannya yang terlipat—seperti yang pernah dia lakukan. Wajahnya tenang, ramah, dan menyelidik; tak sedikit pun tampak ketakutannya yang semakin membesar. Ketika duduk seperti itu, dia nyaris bisa membayangkan sepanci rebusan daging domba yang mendidih di atas kompor di belakangnya. “Ceritakan apa masalahnya.”

“Ini *masalah* keparatnya,” kata Todd garang sambil melemparkan sebuah folder kepada Dussander. Folder itu melambung dari dada Dussander dan mendarat di pangkuannya, dan sesaat pria itu terkejut oleh luapan amarah yang bergejolak dalam dirinya; dorongan untuk bangkit dan menampar bocah itu keras-keras. Namun, dia malah mempertahankan ekspresi tenang di wajahnya. Dia melihat bahwa itu kartu rapor sekolah bocah itu, meski pihak sekolah tampaknya dengan konyol bersusah payah menutupi fakta tersebut. Alih-alih kartu rapor sekolah, atau Laporan Nilai, folder itu

disebut “Laporan Kemajuan Per Triwulan”. Dussander menggerutu melihatnya dan membuka kartu itu.

Setengah lembar kertas dengan tulisan yang diketik terjatuh. Dussander menyingkirkannya untuk diteliti belakangan dan mengalihkan perhatian kepada nilai-nilai bocah itu terlebih dulu.

“Kau tampaknya terjun bebas, Anakku,” kata Dussander, bukannya tanpa sedikit rasa senang. Bocah itu hanya lulus dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dan Sejarah Amerika. Semua mata pelajaran lainnya mendapat nilai F.

“Itu bukan salahku,” desis Todd sengit. “Itu salahmu. Semua *cerita* itu. Aku mendapat mimpi buruk mengenai cerita-cerita itu, tahu tidak? Aku duduk dan membuka buku-buku pelajaranku, lalu aku mulai memikirkan segala yang kau ceritakan kepadaku pada hari itu dan aku baru tersadar ketika ibuku mengatakan sudah waktunya tidur. Yah, itu bukan salahku! *Bukan! Kau dengar aku? Bukan salahku!*”

“Aku mendengarmu dengan sangat baik,” ujar Dussander, lalu dia membaca surat pendek dengan tulisan yang diketik itu, yang diselipkan ke dalam kartu rapor Todd.

Mr. dan Mrs. Bowden yang terhormat,

Ini surat pemberitahuan agar kita mengadakan pertemuan bersama menyangkut nilai-nilai Todd untuk triwulan kedua dan ketiga. Mengingat prestasi bagus Todd sebelumnya di sekolah ini, nilai-nilainya saat ini menunjukkan adanya masalah tertentu yang mungkin berpengaruh buruk terhadap performa akademisnya. Masalah semacam itu sering kali bisa dipecahkan dengan diskusi jujur dan terbuka.

Harus saya jelaskan bahwa, meski Todd telah lulus dalam separuh tahun ajaran, nilai-nilai akhirnya mungkin tidak memadai dalam beberapa mata pelajaran, kecuali jika prestasinya meningkat secara drastis pada triwulan keempat. Nilai-nilai yang tidak memadai memerlukan sekolah musim panas untuk menghindari ketertinggalan dan menimbulkan masalah penjadwalan yang besar.

Harus saya tegaskan juga bahwa Todd berada dalam divisi perguruan tinggi, dan sejauh ini prestasinya pada tahun ini berada jauh di bawah tingkat penerimaan perguruan tinggi dan juga berada di bawah tingkat kemampuan akademis yang ditetapkan berdasarkan tes-tes SAT.

Yakinlah bahwa saya siap menyediakan waktu luang agar kita bisa bertemu. Dalam kasus semacam ini, lebih cepat biasanya lebih baik.

*Hormat saya,
Edward French*

“Siapa Edward French ini?” tanya Dussander sambil menyelipkan surat itu kembali ke dalam kartu (sebagian dirinya masih takjub dengan kegemaran orang Amerika terhadap jargon; itu semacam surat berkala untuk memberi tahu orangtua bahwa putra mereka akan dikeluarkan dari sekolah!), lalu dia kembali melipat tangan. Firasatnya mengenai malapetaka semakin kuat, tetapi dia menolak menerima kenyataan. Setahun lalu, dia pasti akan pasrah; setahun lalu, dia pasti siap menghadapi bencana. Kini berbeda, tetapi tampaknya bocah terkutuk ini tetap saja mendatangkan malapetaka itu. “Dia kepala sekolahmu?”

“Si Karet Ed? Astaga, bukan. Dia konselor sekolah.”

“Konselor sekolah? Apa itu?”

“Kau bisa menyimpulkannya sendiri,” jawab Todd. Dia nyaris histeris. “Kau membaca surat keparat itu!” Dia berjalan cepat mengitari ruangan, melemparkan tatapan-tatapan tajam sekilas ke arah Dussander. “Yah, aku tidak mau membiarkan semua omong kosong ini terjadi. Benar-benar tidak mau. Aku tidak mau mengikuti sekolah musim panas apa pun. Ayah dan ibuku akan pergi ke Hawaii pada musim panas ini dan aku akan ikut dengan mereka.” Dia menunjuk kartu di meja. “Kau tahu apa yang akan dilakukan ayahku kalau dia melihat itu?”

Dussander menggeleng.

“Dia akan mengorek segalanya dariku. *Segalanya*. Dia akan tahu bahwa ini semua terjadi gara-gara dirimu. Mustahil gara-gara hal lain karena tidak ada yang berubah. Dia akan mendesak dan menyelidiki, dan dia akan mengorek semuanya dariku. Lalu ... lalu aku akan ... aku akan menghadapi masalah besar.”

Todd menatap Dussander dengan kesal.

“Mereka akan mengawasiku. Astaga, mereka mungkin akan memaksaku menemui dokter, entahlah. Bagaimana *aku* bisa tahu? Tapi aku tidak mau mendapat masalah besar. Dan aku tidak mau mengikuti sekolah musim panas keparat itu.”

“Atau pergi ke panti rehabilitasi,” kata Dussander. Dia mengucapkannya dengan sangat tenang.

Todd berhenti mengitari ruangan. Wajahnya menjadi sangat diam. Pipi dan keningnya, yang sudah pucat, menjadi semakin putih. Dia menatap Dussander, dan harus mencoba dua kali sebelum dia bisa bicara. “*Apa? Apa yang baru saja kau bilang?*”

“Anakku Sayang,” ujar Dussander sabar, “selama lima menit terakhir aku mendengarmu merengek dan mengeluh, dan kesimpulan dari semua renekan dan keluhanmu adalah: *kau* dalam masalah. *Kau* mungkin

ketahuan. *Kau* mungkin mendapati dirimu dalam situasi yang buruk.” Melihat dirinya mendapat perhatian penuh dari bocah itu—pada akhirnya—Dussander menyesap dari cangkirnya sambil merenung.

“Anakku,” lanjutnya, “kau menunjukkan sikap yang sangat berbahaya untukmu. Dan berbahaya untukku. Potensi kerugiannya jauh lebih besar untukku. Kau mencemaskan kartu rapor sekolahmu. Cih! *Ini* untuk kartu rapor sekolahmu.”

Dengan satu telunjuk kuning, dia menjentikkan kartu itu dari meja hingga jatuh ke lantai.

“Aku mencemaskan *hidupku*.”

Todd tidak menjawab; dia hanya terus memandang Dussander dengan tatapan mata putih yang agak gila.

“Orang Israel tidak akan mempersoalkan fakta bahwa aku berusia tujuh puluh enam. Hukuman mati masih teramat sangat disukai di sana, asal kau tahu saja, terutama kalau yang diadili adalah penjahat perang Nazi yang berhubungan dengan kamp.”

“Kau warga negara AS,” kata Todd. “Amerika tidak akan membiarkan mereka membawamu. Aku pernah membaca soal itu. Aku—”

“Kau membaca, tapi kau tidak *mendengarkan*! Aku *bukan* warga negara AS! Dokumenku berasal dari *la cosa nostra*¹³. Aku akan dideportasi, dan agen-agen Mossad akan menungguku di mana pun aku turun dari pesawat.”

“Kuharap mereka *akan* menggantungmu,” gumam Todd sambil mengepalkan kedua tangannya dan menunduk memandang kedua kepalan itu. “Sedari awal aku gila karena berhubungan denganmu.”

“Tidak diragukan lagi,” kata Dussander sambil tersenyum sekilas. “Tapi kau *memang* berhubungan denganku. Kita harus hidup pada masa kini, Nak, bukan pada masa lalu dengan ‘seharusnya-itu-tak-kulakukan’. Kau harus menyadari bahwa sekarang takdirmu dan takdirku saling terjalin rumit.

Kalau kau ‘mencoreng arang di mukaku’, seperti kata pepatahmu, apakah menurutmu aku akan ragu untuk mencorengkan arang juga di mukamu? Tujuh ratus ribu orang tewas di Patin. Bagi dunia secara umum, aku adalah penjahat, monster, bahkan penjagal seperti yang dikatakan dalam koran-koran gosipmu. Kau adalah kaki tangan dalam semua itu, Anakku. Kau mengetahui kejahatan seorang asing yang ilegal, tapi kau tidak melaporkannya. Dan, kalau aku tertangkap, akan kuceritakan kepada dunia segalanya tentang dirimu. Ketika reporter menyodorkan mikrofon ke wajahku, namamulah yang akan kuulangi berkali-kali. ‘Todd Bowden, ya, itulah namanya ... berapa lama? Hampir setahun. Dia ingin tahu segalanya ... semua bagian mengerikannya. Begitulah dia mengatakannya: ‘Semua bagian mengerikannya.’”

Napas Todd terhenti. Kulitnya tampak transparan. Dussander tersenyum kepadanya. Dia menyesap bourbon.

“Kurasa mereka akan menjebloskanmu ke penjara. Mereka mungkin menyebutnya panti rehabilitasi, atau lembaga pemasyarakatan—mungkin ada nama bagus untuk itu, seperti ‘Laporan Kemajuan Per Triwulan’ ini,” bibirnya mencibir, “tapi tak peduli apa sebutan mereka untuk itu, akan ada jeruji di jendela-jendelanya.”

Todd membasahi bibir. “Aku akan menyebutmu pembohong. Aku akan memberi tahu mereka bahwa aku baru saja tahu. Mereka akan percaya kepadaku, bukan kepadamu. Sebaiknya, kau ingat itu.”

Senyum tipis Dussander masih mengembang. “Kupikir kau mengatakan ayahmu akan mengorek segalanya darimu.”

Todd bicara perlahan-lahan, seperti seseorang yang bicara ketika kesadaran dan verbalisasi terjadi secara bersamaan. “Mungkin tidak. Mungkin kali ini tidak. Ini bukan sekadar memecahkan kaca jendela dengan batu.”

Diam-diam, Dussander mengernyit. Dia menduga penilaian bocah itu benar—dengan begitu banyak yang dipertaruhkan, dia mungkin memang bisa meyakinkan ayahnya. Lagi pula, ketika dihadapkan dengan kebenaran yang tidak menyenangkan seperti itu, orangtua mana yang tidak ingin diyakinkan?

“Mungkin. Mungkin tidak. Tapi, bagaimana kau akan menjelaskan semua buku yang harus kau bacakan kepadaku karena Mr. Denker yang malang itu setengah buta? Matakau tidak seperti dulu, tapi aku masih bisa membaca tulisan kecil dengan kacamataku. Aku bisa membuktikan itu.”

“Aku akan bilang kau menipuku!”

“Benarkah? Dan alasan apa yang bisa kau berikan atas penipuanmu?”

“Demi ... demi persahabatan. Karena kau kesepian.”

Itu, pikir Dussander, cukup mendekati kebenaran untuk bisa dipercaya. Dan dulu, pada awalnya, bocah itu mungkin saja berhasil melakukannya. Namun, kini bocah itu terkoyak-koyak; kini dia tercabik-cabik seperti mantel yang sudah tidak bisa dipakai lagi. Jika seorang anak kecil menembakkan pistol mainan di seberang jalan, bocah ini pasti terlompat dan menjerit seperti anak perempuan.

“Kartu rapor sekolahmu juga akan mendukung ceritaku,” ujar Dussander. “Bukan *Robinson Crusoe* yang menyebabkan nilai-nilaimu turun drastis, ‘kan, Anakku?”

“Tutup mulutmu! Kenapa kau tidak diam? Diam sajalah soal itu!”

“Tidak,” kata Dussander. “Aku tidak akan tutup mulut soal itu.” Dia menyalakan sebatang rokok, menggoreskan korek api ke pintu oven gas. “Tidak akan, sampai aku membuatmu melihat kebenaran sederhananya. Kita sama-sama terlibat dalam masalah ini, tenggelam atau berenang.” Dia memandang Todd lewat asap yang mengepul, tidak tersenyum, wajah keriput tuanya tampak seperti reptil. “Aku akan menyeretmu, Nak.

Kujanjikan itu kepadamu. Kalau ada yang terbongkar, *semuanya* akan terbongkar. Itulah janjiku kepadamu.”

Todd menatapnya dengan dongkol dan tidak menjawab.

“Nah,” kata Dussander cepat, dengan gaya seseorang yang telah menyingkirkan hal tidak menyenangkan yang tak terhindarkan di belakangnya, “pertanyaannya adalah, apa yang akan kita lakukan untuk mengatasi situasi ini? Punya ide?”

“Ini akan memperbaiki kartu rapornya,” ujar Todd sambil mengeluarkan botol penghapus tinta baru dari saku jaketnya. “Mengenai surat keparat itu, aku tidak tahu.”

Dussander memandang penghapus tinta itu dengan setuju. Dulu, dia pernah memalsukan beberapa laporannya sendiri; ketika kuotanya telah mencapai titik yang mustahil ... dan jauh, jauh melampaui. Dan ..., yang lebih mirip dengan situasi yang kini mereka hadapi—ada masalah faktur ... yang mencatat rampasan perang. Setiap minggu, dia mengecek kotak-kotak barang berharga, semuanya harus dikirim kembali ke Berlin dengan gerbong kereta khusus yang mirip peti besi besar beroda. Di sisi setiap kotak, terdapat amplop manila, dan di dalam amplop ada faktur terverifikasi untuk isi kotak itu. Ada banyak sekali cincin, kalung, *choker*, dan bergram-gram emas. Namun, Dussander memiliki kotak barang berharganya sendiri—bukan barang berharga yang sangat berharga, tetapi bukannya tidak berarti juga. Batu giok. Turmalin. Opal. Beberapa mutiara bercacat. Berlian industri. Dan, ketika melihat barang yang difakturkan untuk Berlin yang menarik perhatiannya, atau yang tampak seperti investasi bagus, dia akan mengeluarkan barang itu, menggantinya dengan barang dari kotak miliknya, dan menggunakan penghapus tinta pada kertas fakturnya, mengubah barang mereka dengan barang miliknya. Dia menjadi pemalsu yang cukup ahli ... talenta yang terus berguna setelah perang berakhir.

“Bagus,” katanya kepada Todd. “Mengenal masalah lainnya ini”

Dussander mulai bergoyang-goyang lagi di kursi sambil menyesap dari cangkirknya. Todd mendekatkan kursi ke meja dan mulai menggarap kartu rapornya, yang telah dipungutnya dari lantai tanpa berkata-kata. Penampilan tenang Dussander berdampak kepadanya dan kini dia bekerja tanpa bersuara, kepalanya menunduk tekun di atas kartu itu, seperti bocah Amerika mana pun yang bertekad melakukan pekerjaan Tuhan sebaik mungkin, tak peduli pekerjaan itu menanam jagung, melempar bola bisbol yang tidak perlu dipukul dalam pertandingan Little League World Series, atau memalsukan nilai-nilai di kartu rapor.

Dussander memandang tengkuk bocah itu, yang sedikit kecokelatan dan tampak jelas di antara ujung bawah rambut dan kerah melingkar kausnya. Mata Dussander beralih dari sana ke laci meja teratas, tempatnya menyimpan pisau-pisau pemotong daging. Satu tikaman cepat—dia tahu di mana harus menikam—maka saraf tulang belakang bocah itu akan putus. Bibirnya akan terkatup selamanya. Dussander tersenyum menyesal. Akan ada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seandainya bocah itu menghilang. Terlalu banyak pertanyaan. Beberapa ditujukan kepadanya. Seandainya pun tidak ada surat yang disimpan oleh seorang teman, pengawasan ketat adalah sesuatu yang tidak boleh dia alami. Sayang sekali.

“Si French ini,” kata Dussander sambil mengetuk-ngetuk surat itu. “Apakah dia mengenal orangtuamu di luar sekolah?”

“Dia?” Todd mengucapkan kata itu dengan jijik. “Ayah dan ibuku tidak pergi ke tempat mana pun yang bisa dimasuki olehnya.”

“Pernahkah dia menemui mereka dalam kapasitas profesionalnya? Pernahkah dia mengadakan pertemuan dengan mereka sebelumnya?”

“Tidak. Aku selalu nyaris berada di posisi top di kelasku. Sampai sekarang.”

“Jadi, apa yang dia ketahui tentang mereka?” tanya Dussander sambil menerawang memandang cangkirnya, yang kini nyaris kosong. “Oh, dia tahu mengenai *dirimu*. Pasti dia punya semua catatan mengenaimu yang bisa digunakannya. Mulai dari perkelahianmu di halaman bermain taman kanak-kanak. Tapi, apa yang dia ketahui tentang *mereka*?”

Todd menyimpan pena dan botol kecil penghapus tintanya. “Yah, dia tahu nama mereka. Tentu saja. Dan usia mereka. Dia tahu kami semua penganut Metodis. Kau tidak perlu mengisi bagian yang itu, tapi keluargaku selalu mengisinya. Kami jarang pergi ke gereja, tapi dia tahu itulah agama kami. Dia pasti tahu apa pekerjaan ayahku; itu juga ada di formulir. Segala yang harus mereka isi setiap tahun itu. Dan aku yakin sekali hanya itu.”

“Akankah dia tahu kalau orangtuamu sedang bermasalah di rumah?”

“Apa maksudnya itu?”

Dussander menghabiskan sisa bourbon di cangkirnya. “Percekcokan. Pertengkaran. Ayahmu tidur di sofa. Ibumu terlalu banyak menenggak minuman keras.” Matanya berkilat-kilat. “Perceraian di ambang pintu.”

Dengan marah Todd berkata, “Tidak terjadi hal semacam itu! Mustahil!”

“Aku tidak pernah bilang itu terjadi. Tapi pikirkan saja, Nak. Seandainya keadaan di rumahmu teramat sangat buruk.”

Todd hanya memandangnya sambil mengerutkan dahi.

“Kau pasti mencemaskan mereka,” ujar Dussander. “Sangat cemas. Kau pasti kehilangan selera makan. Kau pasti sulit tidur. Yang paling menyedihkan, prestasi sekolahmu akan menurun. Benar, ‘kan? Sangat menyedihkan bagi anak-anak kalau terjadi masalah di rumah.”

Mata bocah itu menunjukkan pemahaman—pemahaman dan sesuatu yang mirip rasa terima kasih. Dussander merasa puas.

“Ya, situasinya tidak menyenangkan saat sebuah keluarga berada di ambang kehancuran,” kata Dussander berwibawa seraya menuang bourbon

lagi. Dia mulai mabuk. “Drama-drama televisi pada siang hari, mereka menjadikan semuanya ini sangat jelas. Muncul perasaan getir. Fitnah dan kebohongan. Yang terutama, muncul kesedihan. Kesedihan, Anakku. Kau sama sekali tidak tahu kesulitan yang dihadapi orangtuamu. Mereka begitu sibuk mengurus masalah mereka sendiri, hingga tidak sempat mengurus masalah putra mereka. Masalah sang putra tampak kecil dibanding masalah mereka, *hein*? Suatu hari, saat luka itu mulai sembuh, mereka pasti akan memperhatikan sang putra kembali sepenuhnya. Tapi, sekarang satu-satunya kompromi yang bisa mereka lakukan adalah mengutus kakek bocah itu untuk menemui Mr. French.”

Mata Todd perlahan-lahan berubah cerah hingga berkilau, nyaris membara. “Mungkin berhasil,” gumamnya. “Mungkin saja, ya, mungkin berhasil, mungkin—” Mendadak, dia terdiam. Matanya meredup kembali. “Tidak, itu tidak akan berhasil. Kau tidak mirip denganku, sedikit pun tidak. Si Karet Ed tidak akan percaya.”

“*Himmel! Gott im Himmel!*” teriak Dussander sambil berdiri, melintasi dapur (sedikit terhuyung), membuka pintu gudang bawah tanah, dan mengeluarkan sebotol Ancient Age baru. Dia membuka sumbat botolnya dan menuang banyak-banyak. “Sebagai bocah cerdas, kau ini begitu *Dummkopf*. Sejak kapan kakek mirip dengan cucu mereka? Hah? Aku berambut putih. Apa kau berambut putih?”

Dia kembali mendekati meja, menjulurkan tangan dengan kecepatan yang mengejutkan, merenggut segenggam besar rambut pirang Todd, lalu menariknya cepat.

“Hentikan!” bentak Todd, tetapi dia tersenyum kecil.

“Lagi pula,” ujar Dussander sambil duduk kembali di kursi goyangnya, “kau berambut kuning dan bermata biru. Mataku biru dan, sebelum berubah putih, rambutku kuning. Kau bisa menceritakan kepadaku seluruh sejarah

keluargamu. Paman dan bibimu. Orang-orang yang bekerja dengan ayahmu. Hobi kecil ibumu. Aku akan ingat. Aku akan belajar dan mengingat. Dua hari kemudian, semua itu akan terlupakan kembali—belakangan ini ingatanku seperti kantong kain yang diisi air—tapi aku akan ingat untuk waktu yang cukup lama.” Dia tersenyum muram. “Dulu aku pernah mengalahkan Wiesenthal dan mengelabui Himmler sendiri. Kalau tidak bisa mengelabui seorang guru sekolah negeri Amerika, aku akan melilitkan kain kafan ke tubuhku dan merangkak memasuki liang kuburku.”

“Mungkin,” kata Todd pelan, dan Dussander bisa melihat bahwa bocah tersebut sudah menerima gagasan itu. Matanya berkilau oleh kelegaan.

“Tidak—*itu pasti!*” teriak Dussander.

Dia mulai terkekeh, kursi goyangnya berdecit-decit ke depan dan ke belakang. Todd memandangnya, bingung dan sedikit takut, tetapi sesaat kemudian dia ikut tertawa. Di dapur Dussander, mereka tertawa dan tertawa, Dussander di dekat jendela terbuka yang mengalirkan angin sepoi-sepoi California ke dalam, dan Todd berayun ke belakang di atas kedua kaki belakang kursi dapurnya, hingga punggung kursi itu bersandar pada pintu oven, yang enamel putihnya disilangi guratan gelap yang tampak gosong akibat goresan korek api yang dinyalakan Dussander.

Si Karet Ed French (nama panggilan itu, jelas Todd kepada Dussander, merujuk kepada pelindung karet yang selalu dikenakan pria itu untuk melapisi sepatu Keds-nya pada saat cuaca basah) adalah seorang pria kecil ramping yang membiasakan diri untuk selalu mengenakan sepatu Keds ke sekolah. Itu sentuhan informalitas yang menurutnya akan membuat dirinya disenangi oleh seratus enam anak berusia antara dua belas hingga empat belas yang menjadi tanggung jawab konselingnya. Dia memiliki lima pasang sepatu Keds, dengan warna bervariasi mulai dari *Fast Track Blue*

hingga *Screaming Yellow Zonkers*, dan sama sekali tidak menyadari bahwa, tanpa sepengetahuannya, dia bukan hanya dikenal sebagai si Karet Ed, tetapi juga Pete si *Sneakers* dan Manusia Ked. Dia sudah dikenal sebagai si Cemberut semasa kuliah dulu, dan dia pasti akan merasa sangat terhina jika tahu bahwa fakta memalukan itu pun, entah bagaimana, sudah tersebar luas.

Dia jarang memakai dasi, lebih menyukai sweter berkerah tinggi. Dia sudah berpakaian seperti itu sejak pertengahan enam puluhan, ketika David McCallum mempopulerkan baju tersebut dalam serial TV *The Man from U.N.C.L.E.* Semasa kuliah, teman-teman sekelasnya gemar mengamatinya menyeberangi alun-alun dan berkata, “Ini dia si Cemberut dengan sweter *U.N.C.L.E.*-nya.” Dia mengambil jurusan Psikologi Pendidikan, dan diam-diam menganggap dirinya adalah satu-satunya konselor sekolah terbaik yang pernah dia jumpai. Dia memiliki *hubungan akrab* yang sejati dengan murid-muridnya. Dia bisa *bicara tanpa basa-basi* dengan mereka; dia bisa *mengobrol* dengan mereka dan diam-diam bersimpati jika mereka harus berteriak dan *berkelakuan tak terkendali*. Dia bisa *memahami kesulitan emosional mereka* karena dia mengerti betapa *tidak menyenangkan*nya berusia tiga belas ketika seseorang *menyakitimu* dan kau tidak bisa *mengatasinya*.

Masalahnya, dia sangat kesulitan mengingat seperti apa rasanya berusia tiga belas. Menurutny, itulah harga tertinggi yang harus dia bayar karena tumbuh besar pada tahun lima puluhan. Dan juga karena memasuki dunia baru tahun enam puluhan dengan nama julukan si Cemberut.

Kini, ketika kakek Todd Bowden memasuki kantornya, lalu menutup rapat pintu kaca buram di belakangnya, si Karet Ed berdiri dengan hormat tetapi berhati-hati agar tidak mengitari meja untuk menyapa pria tua itu karena dia memakai *sneakers*. Terkadang, orang tua tidak mengerti bahwa *sneakers* adalah bantuan psikologis ketika menghadapi anak-anak yang

memiliki masalah emosional dengan guru—dengan kata lain, beberapa orang tua tidak bisa *mendukung* konselor sekolah yang memakai sepatu Keds.

Pria ini tampan, pikir si Karet Ed. Rambut putih pria itu disisir cermat ke belakang. Setelan jasnya sangat bersih. Dasi kelabu mudanya disimpulkan dengan sempurna. Di tangan kirinya, dia memegang payung lipat hitam (di luar, gerimis kecil turun sejak akhir pekan) dengan sikap nyaris militer. Beberapa tahun silam, si Karet Ed dan istrinya membaca buku-buku karya Dorothy Sayers secara maraton, membaca semua karya wanita hebat itu yang bisa mereka peroleh. Kini, terpikir olehnya bahwa pria ini adalah perwujudan dari tokoh rekaan wanita itu, Lord Peter Wimsey. Pria ini adalah Wimsey di usia tujuh puluh lima, bertahun-tahun setelah Bunter dan Harriet Vane meninggal dunia. Dia berusaha mengingat hal ini untuk diceritakan kepada Sondra saat pulang nanti.

“Mr. Bowden,” katanya dengan hormat sambil mengulurkan tangan.

“Dengan senang hati,” kata Bowden sambil menjabat tangan itu. Si Karet Ed berhati-hati agar tidak memberi tekanan kuat tanpa kompromi, seperti ketika dia menjabat tangan para ayah yang ditemuinya; dari cara gamang pria tua ini ketika mengulurkan tangan, jelas sekali dia menderita artritis.

“Dengan senang hati, Mr. French,” ulang Bowden, lalu dia duduk sambil menarik tumit celana panjangnya dengan cermat ke atas. Dia meletakkan payung di antara kedua kakinya dan bertumpu pada payung itu, mirip burung nasar tua yang sangat sopan, yang masuk untuk bertengger di kantor si Karet Ed French. *Dia punya sedikit aksen*, pikir si Karet Ed, tetapi bukan intonasi cepat masyarakat kelas atas Inggris, seperti aksen Wimsey; aksennya lebih umum, cenderung seperti aksen orang Eropa. Meski begitu, kemiripan pria itu dengan Todd sangat mencolok. Terutama hidung dan matanya.

“Saya senang Anda bisa datang, “ kata si Karet Ed kepadanya sambil duduk kembali, “walaupun dalam kasus-kasus seperti ini ayah atau ibu murid—”

Tentu saja ini langkah pembukaan. Pengalaman selama hampir sepuluh tahun di bidang konseling telah meyakinkan si Karet Ed bahwa, ketika bibi atau paman atau kakek atau nenek datang untuk sebuah pertemuan, biasanya itu berarti ada kesulitan di rumah—jenis kesulitan yang selalu menjadi sumber permasalahan. Bagi si Karet Ed, ini melegakan. Masalah rumah tangga memang buruk, tetapi bagi bocah secerdas Todd, *kecanduan berat narkoba* jauh, jauh lebih buruk.

“Ya, tentu saja,” kata Bowden, yang berhasil tampak sedih dan marah pada saat bersamaan. “Putraku dan istrinya memintaku untuk datang dan membicarakan urusan menyedihkan ini denganmu, Mr. French. Todd adalah anak yang baik, percayalah. Masalah dengan nilai-nilai sekolahnya ini hanya sementara.”

“Yah, kita semua berharap begitu, bukan, Mr. Bowden? Silakan merokok kalau Anda mau. Itu seharusnya dilarang di lingkungan sekolah, tapi saya tidak akan melaporkannya.”

“Terima kasih.”

Mr. Bowden mengambil sebungkus rokok Camel setengah gepeng dari saku bagian dalam jasnya, meletakkan satu dari dua rokok berkeluk-keluk yang tersisa itu di antara bibirnya, mengambil korek api Diamond Blue-Tip, menggoreskannya, lalu menyalakan rokok. Dia batuk basah selayaknya orang tua ketika melakukan isapan pertama, memadamkan korek api, lalu membuang puntung yang menghitam ke dalam asbak yang disediakan si Karet Ed. Si Karet Ed menyaksikan ritual ini, yang tampak hampir seformal sepatu pria tua itu, dengan ketakjuban yang tulus.

“Mulai dari mana, ya,” kata Bowden, wajah muramnya memandang si Karet Ed lewat asap rokok yang naik berpusar-pusar.

“Yah,” kata si Karet Ed dengan ramah, “fakta bahwa Anda berada di sini, alih-alih orangtua Todd, memberi tahu saya sesuatu, kalau Anda paham maksud saya.”

“Ya, kurasa begitu. Baiklah.” Bowden melipat tangan. Rokok Camel itu menonjol di antara telunjuk dan jari tengah tangan kanannya. Dia menegakkan punggung dan mengangkat dagu. *Ada sesuatu yang nyaris seperti mental orang Prusia dalam persetujuannya*, pikir si Karet Ed, sesuatu yang mengingatkannya kepada semua film perang yang ditontonnya sewaktu kecil.

“Putraku dan menantuku sedang mengalami kesulitan di rumah mereka,” kata Bowden, memenggal setiap kata secara tepat. “Kesulitan yang cukup besar, kurasa.” Matanya, tua tetapi menakjubkan cemerlangnya, mengamati ketika si Karet Ed membuka folder yang terletak tepat di hadapannya, di atas bantalan penyerap tinta. Ada lembaran-lembaran kertas di dalamnya, tetapi tidak banyak.

“Dan, Anda merasa kesulitan-kesulitan ini memengaruhi performa akademis Todd?”

Bowden mencondongkan tubuh ke depan, mungkin hingga lima belas sentimeter. Mata birunya tak pernah meninggalkan mata cokelat si Karet Ed. Muncul jeda yang sangat menegangkan, lalu Bowden berkata, “Ibunya pemabuk.”

Dia kembali menegakkan tubuh.

“Oh,” ujar si Karet Ed.

“Ya,” jawab Bowden sambil mengangguk muram. “Bocah itu pernah bercerita bahwa, pada dua kali kesempatan, dia pulang dan mendapati ibunya tergeletak di meja dapur. Dia tahu bagaimana perasaan putraku

mengenai masalah minuman keras, jadi bocah itu memasukkan makan malam sendiri ke oven, lalu memaksa ibunya untuk minum cukup banyak kopi hitam agar dia setidaknya akan terjaga pada saat Richard tiba di rumah.”

“Itu buruk,” kata si Karet Ed, meski dia pernah mendengar yang lebih buruk—ibu yang kecanduan heroin, ayah yang mendadak mendapat gagasan untuk mulai menyetubuhi putri mereka ... atau putra mereka. “Sudahkah Mrs. Bowden berpikir untuk mencari bantuan profesional untuk mengatasi masalahnya?”

“Bocah itu sudah berupaya membujuk ibunya bahwa itu jalan terbaik. Wanita itu sangat malu, kurasa. Kalau saja dia diberi sedikit waktu” Bowden membuat gerakan dengan rokoknya, menciptakan lingkaran asap yang menghilang di udara. “Kau mengerti?”

“Ya, tentu saja.” Si Karet Ed mengangguk, diam-diam mengagumi gerakan yang menghasilkan lingkaran asap itu. “Putra Anda... ayah Todd...”

“Dia bukannya tidak bersalah,” kata Bowden parau. “Jam-jam dia bekerja, jadwal makan yang dia lewatkan, malam-malam ketika dia harus pergi mendadak Kuberi tahu kau, Mr. French, dia menikahi pekerjaannya alih-alih Monica. Aku dibesarkan dengan keyakinan bahwa keluarga harus paling diutamakan. Bukankah kau juga demikian?”

“Tentu saja,” jawab si Karet Ed dengan bersemangat. Ayahnya dulu bekerja sebagai penjaga malam di sebuah toko serbaada besar di Los Angeles dan dia benar-benar hanya bertemu dengan ayahnya pada saat akhir pekan dan liburan.

“Itu sisi lain dari masalahnya,” kata Bowden.

Si Karet Ed mengangguk dan berpikir sejenak “Bagaimana dengan putra Anda yang lain, Mr. Bowden? Ehm” Dia menunduk melihat folder itu.

“Harold. Paman Todd.”

“Sekarang Harry dan Deborah berada di Minnesota,” jawab Bowden dengan cukup jujur. “Dia punya pekerjaan di sana, di fakultas kedokteran Universitas. Sangat sulit baginya untuk pergi, dan sangat tidak adil memintanya untuk datang.” Wajahnya memperlihatkan ekspresi yang selayaknya. “Harry dan istrinya cukup bahagia dengan perkawinan mereka.”

“Saya mengerti.” Sejenak si Karet Ed melihat folder itu lagi, lalu menutupnya. “Mr. Bowden. Saya menghargai kejujuran Anda. Saya akan sama jujurnya terhadap Anda.”

“Terima kasih,” kata Bowden kaku.

“Kami tidak bisa berbuat sebanyak yang kami inginkan untuk murid-murid kami dalam hal konseling. Ada enam konselor di sini, dan masing-masing dari kami menangani lebih dari seratus murid. Kolega saya, Hepburn, menangani seratus lima belas anak. Pada usia ini, dalam masyarakat kita, semua anak perlu bantuan.”

“Tentu saja.” Bowden menghunjamkan rokoknya dengan brutal ke asbak dan kembali melipat tangan.

“Terkadang, masalah buruk terlewatkan oleh kami. Lingkungan keluarga dan narkoba adalah dua masalah yang paling umum. Setidaknya Todd tidak berurusan dengan amfetamina atau meskalina atau PCP.”

“Amit-amit.”

“Terkadang,” lanjut si Karet Ed, “kami benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa. Ini menyedihkan, tapi itulah kenyataan hidup. Biasanya murid-murid yang pertama kali dikeluarkan dari mesin yang kami jalankan di sini adalah para pembuat onar di kelas, anak-anak pemurung yang tidak komunikatif, anak-anak yang menolak untuk berusaha. Mereka hanyalah orang-orang yang menunggu sistem sekolah mendongkrak semangat

mereka lewat nilai-nilai, atau menunggu hingga cukup dewasa agar bisa putus sekolah tanpa izin dari orangtua mereka dan bergabung dengan Ketentaraan atau mendapat pekerjaan di tempat cuci mobil Speedy-Boy atau menikahi pacar mereka. Anda mengerti? Saya bicara terus-terang. Sistem sekolah kami, seperti kata mereka, ternyata mengecewakan.”

“Aku menghargai kejujuranmu.”

“Tapi sungguh menyakitkan ketika Anda melihat mesin ini mulai menghancurkan seseorang seperti Todd. Dua tahun lalu dia mendapat nilai rata-rata sembilan puluh, dan itu menempatkannya dalam persentil sembilan puluh lima. Nilai rata-rata bahasa Inggrisnya bahkan lebih tinggi. Dia menunjukkan bakat menulis, dan itu sesuatu yang istimewa dalam generasi anak-anak yang menganggap kebudayaan dimulai di depan TV dan berakhir di gedung bioskop terdekat. Saya bicara dengan wanita yang mengajar Todd dalam mata pelajaran Komposisi tahun lalu. Dia mengatakan Todd menyerahkan makalah terbaik yang pernah dilihatnya selama dua puluh tahun mengajar. Makalahnya mengenai kamp kematian Jerman selama Perang Dunia II. Guru itu memberi Todd nilai A-plus satu-satunya yang pernah dia berikan kepada seorang murid kelas komposisi.”

“Aku sudah membacanya,” kata Bowden. “Memang sangat bagus.”

“Dia juga menunjukkan kemampuan di atas rata-rata dalam mata pelajaran biologi dan ilmu sosial dan, meskipun tidak akan menjadi salah seorang ahli matematika hebat abad ini, semua catatan yang saya miliki menunjukkan bahwa dia berupaya sekeras mungkin ... hingga tahun ini. Hingga tahun ini. Itulah cerita keseluruhannya, singkatnya.”

“Ya.”

“Saya benci *sekali* melihat Todd menurun drastis seperti ini, Mr. Bowden. Dan sekolah musim panas ... yah, saya sudah bilang bahwa saya akan berterus terang. Sekolah musim panas sering berdampak buruk, alih-

alih baik, bagi bocah seperti Todd. Sesi musim panas SMP biasanya seperti kebun binatang. Semua monyet dan hiena yang konyol hadir, dan dilengkapi burung dodo. Teman-teman yang buruk bagi bocah seperti Todd.”

“Tentu saja.”

“Jadi, mari kita langsung membahas intinya saja. Saya menyarankan serangkaian pertemuan untuk Mr. dan Mrs. Bowden di Pusat Konseling di pusat kota. Segalanya dirahasiakan, tentu saja. Orang yang bertanggung jawab di sana, Harry Ackerman, adalah teman baik saya. Dan, saya pikir Todd tidak perlu menyampaikan rencana ini kepada orangtuanya; saya pikir Andalah yang harus menyampaikannya.” Si Karet Ed tersenyum lebar. “Mungkin kita bisa membuat semua orang kembali pada jalur mereka pada Juni. Ini tidak mustahil.”

Namun, Bowden tampak sangat khawatir dengan gagasan ini.

“Aku yakin mereka akan memarahi bocah itu kalau aku menyampaikan saran itu kepada mereka sekarang,” ujarnya. “Segalanya sangat peka. Yang mana pun bisa terjadi. Bocah itu sudah berjanji kepadaku akan belajar lebih giat. Dia sangat khawatir dengan penurunan nilai-nilainya ini.” Bowden tersenyum tipis, senyum yang tidak begitu bisa ditafsirkan oleh Ed French. “Lebih khawatir daripada yang kau ketahui.”

“Tapi—”

“Dan mereka pasti akan membenciku,” lanjut Bowden cepat. “Itu pasti. Monica sudah menganggapku usil. Aku berusaha tidak ikut campur, tapi kau lihat saja situasinya. Kurasa segalanya lebih baik dibiarkan saja ... untuk sementara ini.”

“Saya punya banyak sekali pengalaman dalam urusan ini,” kata si Karet Ed kepada Bowden. Dia melipat tangan di atas arsip Todd dan memandang pria tua itu dengan serius. “Saya benar-benar berpendapat konseling

diperlukan di sini. Anda pasti mengerti bahwa perhatian saya terhadap masalah perkawinan yang sedang dihadapi putra dan menantu Anda bermula dan berakhir dengan efek yang mereka akibatkan terhadap Todd ... dan saat ini efeknya cukup besar.”

“Izinkan aku memberikan usulan juga,” kata Bowden. “Aku yakin kau punya sistem untuk memperingatkan orangtua mengenai nilai-nilai buruk?”

“Ya,” si Karet Ed membenarkan dengan hati-hati. “Kartu Interpretasi Kemajuan—kartu IK. Anak-anak, tentu saja, menyebutnya Kartu Ketidaklulusan. Mereka hanya menerima kartu itu kalau nilai mereka dalam mata pelajaran tertentu turun di bawah tujuh puluh delapan. Dengan kata lain, kami memberikan kartu IK kepada anak-anak yang mendapat nilai D atau F dalam mata pelajaran tertentu.”

“Bagus sekali,” ujar Bowden. “Kalau begitu, inilah usulanku: kalau bocah itu menerima salah satu kartu itu ... bahkan *satu* saja,” dia mengacungkan telunjuk berbonggol-bonggolnya, “aku akan mengusulkan konselingmu kepada putraku dan istrinya. Aku akan bertindak lebih jauh.” Dia melafalkannya *jaoh*. “Kalau bocah itu menerima salah satu Kartu Ketidaklulusanmu pada April—”

“Sesungguhnya, kami memberikan kartu itu pada Mei.”

“Benarkah? Kalau dia menerima satu kartu pada saat itu, aku jamin mereka akan menerima usulan konseling tersebut. Mereka mencemaskan putra mereka, Mr. French. Tapi sekarang mereka begitu sibuk dengan masalah mereka sendiri sehingga ...” Bowden mengangkat bahu.

“Saya mengerti.”

“Jadi, mari kita beri mereka waktu selama itu untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Berupaya dengan keringat sendiri ... itu cara orang Amerika, bukan?”

“Ya, saya rasa begitu,” jawab si Karet Ed setelah berpikir sejenak ... dan, setelah sekilas menengok jam, yang mengingatkannya kepada janji temu lain lima menit lagi. “Akan saya terima usulan itu.”

Dia berdiri, dan Bowden berdiri bersamanya. Mereka berjabat tangan lagi, si Karet Ed sangat berhati-hati dengan arthritis tamu tuanya itu.

“Tapi sejujurnya saya harus memberi tahu Anda bahwa hanya segelintir murid yang bisa bangkit dari kejatuhan selama delapan belas minggu dalam waktu empat minggu sekolah saja. Ada banyak sekali yang harus diperbaiki—*banyak* sekali. Saya rasa Anda pasti akan harus memenuhi janji Anda, Mr. Bowden.”

Kembali Bowden memberikan senyum tipisnya yang membingungkan. “Benarkah?” Hanya itu yang dia katakan.

Ada sesuatu yang merisaukan si Karet Ed sepanjang wawancara itu, dan dia menyadarinya pada saat makan siang di kafetaria, lebih dari satu jam setelah “Lord Peter” pergi, dengan payung sekali lagi dikepit di bawah lengan.

Dia dan kakek Todd berbincang-bincang selama setidaknya lima belas menit, mungkin hampir dua puluh menit, tetapi Ed tidak mendengar pria tua itu menyebut nama cucu laki-lakinya satu kali pun.

Todd mengayuh dengan tersengal-sengal ke jalan setapak rumah Dussander dan menurunkan standar sepedanya. Sekolah baru dibubarkan lima belas menit lalu. Dia menaiki tangga depan dalam satu lompatan, menggunakan kunci pintunya, dan bergegas menyusuri lorong depan menuju dapur yang bermandikan cahaya matahari. Wajahnya berupa campuran antara ceria penuh harap dan mendung berawan. Sejenak dia berdiri di ambang pintu dapur, perut dan pita suaranya melilit, memandang Dussander yang duduk di kursi goyangnya dengan secangkir penuh bourbon di pangkuan. Pria itu

masih mengenakan pakaian terbaiknya meski sudah melonggarkan dasinya dan membuka kancing teratas kemejanya. Dia menatap Todd tanpa ekspresi, matanya yang mirip mata kadal setengah terpejam.

“Jadi?” kata Todd pada akhirnya.

Dussander membiarkannya menunggu sejenak lebih lama, sejenak yang terasa setidaknya sepuluh tahun bagi Todd. Lalu, dengan cermat, Dussander meletakkan cangkirnya di meja di samping botol Ancient Age-nya dan berkata:

“Si tolol itu memercayai semuanya.”

Todd mengeluarkan napas tertahannya dengan embusan keras penuh kelegaan.

Sebelum dia bisa menghela napas lagi, Dussander mengimbuhkan, “Dia ingin agar orangtuamu yang malang dan bermasalah itu menghadiri serangkaian sesi konseling di pusat kota dengan seorang temannya. Dia benar-benar bersikeras.”

“Astaga! Apakah kau ... apa yang kau ... bagaimana caramu mengatasinya?”

“Aku berpikir cepat,” jawab Dussander. “Seperti gadis kecil dalam cerita Saki, mengarang dalam waktu singkat adalah salah satu kelebihanku. Aku berjanji kepadanya, orangtuamu akan menghadiri konseling semacam itu kalau kau menerima satu saja Kartu Ketidاكلulusan saat kartu-kartu itu dibagikan Mei nanti.”

Wajah Todd berubah pucat pasi.

“Apa yang kau lakukan?” Dia nyaris menjerit. “Aku sudah gagal dalam dua kuis aljabar dan satu tes sejarah sejak periode penilaian dimulai!” Dia berjalan memasuki ruangan, kini wajah pucatnya semakin mengilap oleh keringat dingin. “Ada satu kuis bahasa Prancis siang tadi dan aku gagal juga ..., aku tahu itu. Yang bisa kupikirkan hanyalah si Karet Ed keparat itu dan

apakah kau berhasil mengurus dia. Kau memang berhasil mengurus dia,” katanya getir. “Tidak menerima satu pun Kartu Ketidاكلulusan? Aku mungkin akan menerima lima atau enam.”

“Itu hal terbaik yang bisa kulakukan tanpa membangkitkan kecurigaan,” kata Dussander. “French ini, setolol apa pun dia, hanya menjalankan tugasnya. Kini kau harus menjalankan tugasmu.”

“Apa maksudnya itu?” Wajah Todd tampak jelek dan sangat marah, suaranya galak.

“Kau harus belajar. Selama empat minggu ke depan kau harus belajar lebih giat daripada yang pernah kau lakukan dalam hidupmu. Selain itu, Senin kau harus menemui semua gurumu dan meminta maaf kepada mereka atas prestasi burukmu sejauh ini. Kau harus—”

“Mustahil,” ujar Todd. “Kau tidak mengerti. Itu *mustahil*. Aku ketinggalan setidaknya lima minggu dalam mata pelajaran sains dan sejarah. Dalam aljabar, ketinggalannya sekitar sepuluh minggu.”

“Meski begitu,” ucap Dussander. Dia menuang bourbon lagi.

“Kau pikir kau cukup pintar, bukan?” teriak Todd kepadanya. “Yah, aku tidak menerima perintah darimu. Masa ketika kau memberi perintah sudah lama berakhir. *Kau mengerti?*” Mendadak, dia merendahkan suara. “Sekarang hal paling membahayakan yang kau miliki di rumah adalah pita perangkap serangga Shell. Kau hanya seorang pria tua menyedihkan yang kentutnya sangat bau kalau makan *taco*. Aku yakin kau bahkan mengompol di ranjang.”

“Dengarkan aku, Bocah Ingusan,” ujar Dussander tenang.

Todd tersentak marah mendengar sebutan itu.

“Sebelum hari ini,” kata Dussander berhati-hati, “mungkin saja, *nyaris* mungkin, kau melaporkanku dan kau sendiri bebas dari kesalahan. Aku ragu apakah kau mampu melakukan itu dengan keberanianmu saat ini, tapi

lupakan saja itu. Secara teknis itu memungkinkan. Tapi sekarang segalanya sudah berubah. Hari ini aku berpura-pura menjadi kakekmu, Victor Bowden. Tak seorang pun akan merasa ragu bahwa itu kulakukan dengan—apa istilahnya?—persetujuanmu. Kalau sekarang hal itu terbongkar, Nak, kau akan tampak sangat jahat. Dan kau tidak akan punya pembelaan. Aku memastikan hal itu hari ini.”

“Seandainya saja—”

“*Seandainya! Seandainya!*” raung Dussander. “Jangan berandai-andai, pengandaianmu membuatku *muak*, pengandaianmu tak lebih dari gundukan kecil kotoran anjing di selokan! *Yang kuinginkan darimu hanyalah mengetahui apakah kau memahami situasi yang kita hadapi!*”

“Aku pahan,” gumam Todd. Tangannya mengepal erat ketika Dussander meneriakinya tadi—dia tidak terbiasa diteriaki. Kini dia membuka kepalan tangannya dan mengamati bahwa dia telah melukai telapak tangannya dengan kuku-kukunya. Seharusnya, luka itu bisa lebih parah, tetapi sekitar empat bulan terakhir dia mulai terbiasa menggigiti kuku-kukunya.

“Bagus. Kalau begitu kau harus meminta maaf dengan manis, dan kau harus belajar. Pada waktu luangmu di sekolah, kau harus belajar. Selama jam makan siangmu, kau harus belajar. Sepulang sekolah, kau harus datang kemari dan belajar, dan pada akhir pekan, kau harus datang kemari dan melakukan hal yang sama.”

“Bukan di sini,” kata Todd cepat. “Di rumah.”

“Tidak. Di rumah kau pasti bermalas-malasan dan melamun seperti yang kau lakukan selama ini. Kalau kau di sini, aku bisa memantaumu bila perlu dan mengawasimu. Aku bisa melindungi kepentinganku sendiri dalam urusan ini. Aku bisa mengujimu. Aku bisa mendengarkan pelajaran-pelajaranmu.”

“Kalau aku tidak mau datang ke sini, kau tidak bisa memaksaku.”

Dussander menenggak minumannya. “Itu benar. Lalu, segalanya akan berjalan seperti sekarang. Kau akan gagal. Penasihat ini, French, berharap aku menepati janjiku. Kalau tidak, dia akan menelepon orangtuamu. Mereka akan tahu bahwa Mr. Denker yang baik itu berpura-pura menjadi kakekmu atas permintaanmu. Mereka akan tahu mengenai nilai-nilai yang diubah itu. Mereka—”

“Oh, tutup mulutmu. Aku akan datang.”

“Kau sudah di sini. Mulailah dengan aljabar.”

“*Mustahil!* Ini Jumat sore!”

“Sekarang kau belajar *setiap* sore,” kata Dussander pelan. “Mulailah dengan aljabar.”

Todd menatapnya—hanya sesaat, sebelum dia mengarahkan mata ke bawah dan merogoh tas untuk mengambil buku teks aljabarnya—Dussander melihat rencana pembunuhan di mata bocah itu. Bukan pembunuhan secara kiasan; pembunuhan secara harfiah. Sudah bertahun-tahun sejak dia melihat pandangan kelam, membara, dan spekulatif itu, tetapi seseorang tidak akan pernah lupa. Mungkin dia akan melihat pandangan itu di matanya sendiri, seandainya ada cermin pada saat dia memandang tengkuk putih dan tak berdaya milik bocah itu.

Aku harus melindungi diriku sendiri, pikir Dussander dengan sedikit takjub. *Kalau meremehkannya begitu saja, risikonya harus kutanggung sendiri.*

Dia menenggak bourbonnya dan bergoyang-goyang di kursinya sambil memperhatikan bocah itu belajar.

Hampir pukul lima sore ketika Todd bersepeda pulang. Dia merasa lelah, matanya panas, tenaganya terkuras, marah tanpa daya. Setiap kali matanya melantur dari halaman teks—dari dunia himpunan, himpunan bagian, pasangan berurut, dan koordinat Cartesius yang menjengkelkan, tidak bisa

dipahami, dan *keparat* tololnya—terdengar suara tajam pria tua itu. Jika tidak, pria itu tetap diam membisu ... hanya terdengar suara benturan menjengkelkan sandal kamarnya di lantai dan decit kursi goyang. Duduk di sana seperti burung nasar yang menanti mangsanya tewas. Mengapa dia berada dalam situasi ini? *Bagaimana* dia sampai mengalami situasi ini? Ini kekacauan, kekacauan yang mengerikan. Dia sudah mempelajari beberapa hal sore ini—sebagian teori himpunan, yang sempat membuatnya kebingungan tepat sebelum liburan Natal tiba, mendadak dipahaminya diiringi bunyi *klik* yang nyaris terdengar—tetapi mustahil untuk membayangkan dia bisa belajar cukup banyak untuk lulus dalam tes aljabar minggu depan dengan nilai D sekalipun.

Tersisa empat minggu hingga akhir dunia.

Di pojok, dia melihat seekor burung *bluejay* terbaring di trotoar, paruhnya membuka dan menutup perlahan-lahan. Dengan sia-sia, burung itu berupaya berdiri di atas kedua kakinya dan melompat pergi. Salah satu sayapnya remuk, dan Todd menduga sebuah mobil yang melintas telah menabrak dan melemparkan burung itu ke trotoar seperti permainan *tiddlywink*. Salah satu mata manik-manik burung itu menatapnya.

Todd memandang burung itu lama sekali, sambil memegang setang tinggi sepedanya dengan santai. Sebagian kehangatan siang sudah lenyap dan kini udara terasa nyaris dingin. Dia menduga teman-temannya menghabiskan sore dengan bermain di lapangan Babe Ruth di Walnut Street, mungkin sedikit bermain bisbol, lebih tepatnya bermain *pepper* atau *three-flies-six-grounders* atau *rolly-bat*. Kini saatnya untuk mulai serius bermain bisbol. Ada desas-desus mengenai rencana mempersiapkan tim amatir mereka sendiri tahun ini, untuk berkompetisi dalam liga kota informal; ada cukup banyak ayah yang bersedia menggiring mereka dari pertandingan ke pertandingan. Todd tentu saja akan melempar bola. Dulu, dia adalah bintang

pelempar bola di Liga Kecil, hingga dia terlalu besar untuk divisi Liga Kecil Senior tahun lalu. *Seharusnya aku melempar bola.*

Memangnya kenapa? Dia hanya perlu berkata tidak kepada mereka. Dia hanya perlu memberi tahu mereka: *Sobat-sobat, aku terlibat dengan penjahat perang ini. Aku mengendalikannya, lalu—ha-ha, ini akan membuat kalian mati tertawa—lalu kusadari bahwa dia juga mengendalikanku seperti aku mengendalikannya. Aku mulai mendapat mimpi-mimpi ganjil dan berkeringat dingin. Nilai-nilaiku menurun drastis dan aku mengubah nilai-nilai itu di kartu raporku agar keluargaku tidak tahu, dan kini aku harus belajar supergiat untuk pertama kalinya dalam hidupku. Tapi aku tidak takut dihukum. Aku takut dikirim ke panti rehabilitasi. Dan, itulah sebabnya aku tidak bisa bermain bersama kalian tahun ini. Kalian lihat sendiri keadaannya.*

Senyum tipis, jauh lebih mirip senyum Dussander dan sama sekali tidak seperti seringai lebarnya dulu, terulas di bibir Todd. Tidak ada keceriaan dalam senyum itu; itu senyum licik. Tidak ada kegembiraan dalam senyum itu; tidak ada kepercayaan diri. Senyum itu hanya menyatakan: *Kalian lihat sendiri keadaannya.*

Todd menggulirkan sepedanya hingga melindas burung itu dengan sangat lambat, mendengar kersik bulu-bulu dan derak tulang-tulang kecilnya yang remuk. Dia mundur, menggilas lagi. Burung itu masih berkedut-kedut. Dia melindas lagi, sehelai bulu bernoda darah melekat pada ban depan sepeda Todd, berputar ke atas dan ke bawah, ke atas dan ke bawah. Saat itu, burung tersebut sudah berhenti bergerak, burung itu sudah mati, burung itu sudah tamat riwayatnya, burung itu sudah pergi ke kandang burung besar di langit, tetapi Todd terus saja memajumundurkan sepedanya melindas tubuh hancur itu. Dia melakukannya selama hampir lima menit, dan senyum tipis itu tak pernah meninggalkan wajahnya. Kalian lihat sendiri keadaannya.

April 1975.

Pria tua itu berdiri separuh jalan di lorong pekarangan sambil tersenyum lebar, ketika Dave Klingerman berjalan menemuinya. Gonggongan berisik yang memenuhi udara tampak sama sekali tidak mengganggu, juga bau bulu dan air kencing hewan, atau ratusan anjing liar yang menyalak dan melolong di kandang mereka masing-masing, berlarian ke sana kemari, melompat menabrak kawat kandang. Klingerman langsung menyimpulkan pria tua itu adalah pencinta anjing. Senyum pria tua itu ramah dan menyenangkan. Dengan hati-hati, dia menjulurkan tangan bengkaknya yang berbonggol-bonggol karena artritis, dan Klingerman menjabatnya dengan semangat yang sama.

“Halo, Sir!” spanya. “Berisik sekali, bukan?”

“Aku tidak keberatan,” jawab pria tua itu. “Sama sekali tidak. Namaku Arthur Denker.”

“Klingerman. Dave Klingerman.”

“Senang berjumpa denganmu, Sir. Aku membaca di koran—aku nyaris tidak percaya—kau *memberikan* anjing secara gratis di sini. Mungkin aku salah memahami. Sesungguhnya, kupikir memang begitu.”

“Tidak, kami memang memberikan anjing-anjing secara gratis,” kata Dave. “Kalau itu tidak kami lakukan, kami harus memusnahkan mereka. Enam puluh hari, itulah waktu yang diberikan Pemerintah Negara Bagian kepada kami. Sayang sekali. Masuklah ke kantor. Lebih tenang. Baunya juga lebih enak.”

Di dalam kantor, Dave mendengar cerita yang sudah lazim (tetapi tetap mengharukan). Arthur Denker berusia tujuh puluhan. Dia datang ke California ketika istrinya meninggal. Dia tidak kaya, tetapi menjaga apa

yang dimilikinya dengan sangat cermat. Dia kesepian. Teman satu-satunya hanyalah bocah yang terkadang datang ke rumahnya dan membaca untuknya. Di Jerman dia punya seekor anjing Saint Bernard yang cantik. Kini, di Santo Donato, dia memiliki rumah dengan halaman belakang berukuran cukup besar. Halaman itu berpagar. Dan, dia membaca di koran ... apakah mungkin dia bisa

“Yah, kami tidak punya anjing jenis Bernard,” ujar Dave. “Anjing jenis itu diambil dengan cepat karena sangat bersahabat dengan anak kecil—”

“Oh, aku mengerti. Aku tidak bermaksud—”

“—tapi saya punya seekor anak anjing gembala. Bagaimana menurut Anda?”

Mata Mr. Denker berubah cemerlang, seolah hendak menangis. “Sempurna,” katanya. “Itu sempurna.”

“Anjing itu sendiri gratis, tapi ada beberapa biaya lain. Suntikan pencegah penyakit dan suntik rabies. Surat izin kepemilikan anjing. Semuanya sekitar dua puluh lima dolar untuk kebanyakan orang, tapi Pemerintah Negara Bagian menyubsidi separuhnya kalau Anda berusia di atas enam puluh lima—ini bagian dari program Usia Emas California.”

“Usia Emas ... itukah aku?” kata Mr. Denker, dan dia tertawa. Sesaat—ini konyol—Dave merasa sedikit merinding.

“Hm ... saya kira begitu, Pak.”

“Sangat masuk akal.”

“Tentu saja. Anjing yang sama berharga seratus dua puluh lima dolar di toko hewan. Tapi orang pergi ke tempat semacam itu alih-alih kemari. Mereka membayar untuk setumpuk dokumen, tentu saja, bukan untuk anjingnya.” Dave menggeleng-geleng. “Seandainya saja mereka tahu berapa banyak hewan cantik yang ditelantarkan setiap tahunnya.”

“Dan, kalau kau tidak bisa menemukan rumah yang cocok untuk mereka dalam waktu enam puluh hari, mereka akan dimusnahkan?”

“Kami menidurkan mereka, ya.”

“Menidurkan ...? Maaf, bahasa Inggris saya—”

“Itu peraturan kota,” ujar Dave. “Tidak boleh ada kawanan anjing yang berkeliaran di jalanan.”

“Kau menembak mereka.”

“Tidak, kami memberi mereka gas. Itu sangat manusiawi. Mereka tidak merasakan apa pun.”

“Ya,” kata Mr. Denker. “Aku yakin begitu.”

Bangku Todd di kelas Aljabar Dasar adalah bangku keempat di barisan kedua. Dia duduk di sana, berusaha mempertahankan wajah tanpa ekspresinya, ketika Mr. Storrmann membagikan hasil ujian. Namun, kuku jemarinya yang bergerigi kembali menusuk telapak tangannya, dan sekujur tubuhnya seakan-akan dialiri pelan oleh keringat yang terasa membakar.

Jangan terlalu berharap. Jangan menjadi orang tolol keparat. Mustahil kau lulus. Kau tahu, kau tidak lulus.

Namun, Todd tidak bisa menghancurkan harapan konyol itu sepenuhnya. Ini ujian aljabar pertama setelah berminggu-minggu yang tampak seakan tidak ditulis dalam bahasa Yunani lagi. Dia yakin bahwa, dalam kegugupannya (kegugupan? Tidak, sebut saja yang sebenarnya: kengerian luar biasa), dia tidak mengerjakan ujian itu dengan baik, tetapi mungkin ... yah, seandainya saja itu orang lain, alih-alih Storrmann yang hatinya tergembok rapat

HENTIKAN! perintah Todd kepada dirinya sendiri, dan sesaat, untuk sesaat yang sangat mengerikan, dia merasa yakin telah meneriakkan kata itu

dengan lantang di kelas. *Kau gagal, kau tahu itu, tidak ada satu hal pun di dunia ini yang bisa mengubahnya.*

Storrman menyerahkan kertas ujian Todd tanpa ekspresi dan terus berjalan. Todd membalik kertas itu di mejanya yang digoresi inisial nama. Sejenak, dia merasa dirinya tidak memiliki cukup keinginan untuk membalik kertas itu dan mengetahui nilainya. Akhirnya, dia membalik kertas dengan kasar dan begitu mendadak hingga robek. Lidah Todd melekat di langit-langit mulutnya ketika dia menatap kertas. Jantungnya seakan-akan berhenti sesaat.

Angka 83 tertulis dalam sebuah lingkaran di bagian teratas kertas. Di bawahnya, ada nilai C+. Di bawah nilai itu ada pesan singkat: *Peningkatan yang bagus! Kurasa aku dua kali lebih lega daripadamu. Periksalah kesalahan-kesalahanmu dengan teliti. Setidaknya, ada tiga kesalahan yang bersifat aritmetis alih-alih konseptual.*

Jantung Todd mulai berdetak kembali, tiga kali lipat lebih cepat. Kelegaan membanjirinya, tetapi rasanya tidak sejuk—malah panas, rumit, dan ganjil. Dia memejam, tidak mendengar kelas yang mendengungkan hasil ujian dan memulai perjuangan untuk mendapatkan nilai ekstra di sana sini. Todd melihat warna merah di balik matanya. Warna itu berdenyut-denyut seperti darah yang mengalir seiring detak jantungnya. Seketika itu juga, dia membenci Dussander lebih daripada sebelumnya. Tangannya langsung mengepal dan dia hanya berharap, berharap, berharap, leher kurus kering Dussander bisa berada di antara kedua tangannya.

Dick dan Monica Bowden memiliki ranjang kembar yang dipisahkan oleh nakas dengan lampu Tiffany imitasi cantik di atasnya. Kamar mereka dibangun dengan kayu merah asli, dan dindingnya dijajari buku-buku dengan apik. Di seberang kamar, di antara dua penyangga buku dari gading

(dua gajah jantan yang berdiri di atas kaki belakang mereka), terdapat sebuah TV Sony bundar. Dick sedang menonton acara Johnny Carson dengan *earplug* di telinga, sementara Monica sedang membaca novel baru karya Michael Crichton yang berasal dari klub buku pada hari itu.

“Dick?” Monica meletakkan pembatas buku (yang bertuliskan SAMPAI DI SINI AKU TERTIDUR) ke dalam novel Crichton itu dan menutup bukunya.

Di TV, Buddy Hackett baru saja membuat semua orang tertawa. Dick tersenyum.

“Dick?” panggil Monica lebih lantang.

Dick mencabut alat pendengarnya dari telinga. “Apa?”

“Menurutmu Todd baik-baik saja?”

Dick menatapnya sesaat, mengerutkan kening, lalu sedikit menggeleng-geleng. “*Je ne comprends pas, chérie.*” Bahasa Prancis-nya yang payah adalah lelucon di antara mereka. Dulu, ayah Dick pernah mengiriminya tambahan uang dua ratus dolar untuk membayar seorang guru privat ketika dia tidak lulus dalam mata kuliah bahasa Prancis. Dia menemukan Monica Darrow, dengan memilih nama itu secara acak dari kartu-kartu yang dilekatkan pada papan buletin Serikat Pekerja. Pada hari Natal, Monica sudah menjadi kekasihnya ... dan Dick berhasil mendapat nilai C dalam Bahasa Prancis.

“Yah ..., berat badannya turun.”

“Dia memang tampak agak ceking,” kata Dick. Dia meletakkan *earplug* TV di pangkuan, dan dari sana terdengar suara gerutuan pelan. “Dia sedang tumbuh, Monica.”

“Begitu cepat?” tanya Monica cemas.

Dick tertawa. “Begitu cepat. Aku tumbuh enam belas senti saat remaja—dari si cebol setinggi seratus tujuh puluh senti pada usia dua belas menjadi seratus delapan puluh enam senti dengan tubuh berotot seperti yang kau

lihat saat ini. Kata ibuku, ketika aku berusia empat belas, kau bisa mendengarku tumbuh pada malam hari.”

“Untunglah tidak semua bagian darimu tumbuh secepat itu.”

“Tergantung bagaimana kau menggunakannya.”

“Mau menggunakannya malam ini?”

“Gadis ini menjadi semakin berani,” kata Dick Bowden sambil melemparkan alat pendengarnya ke seberang kamar.

Setelah itu, ketika Dick mulai terlelap:

“Dick, dia juga mendapat mimpi buruk.”

“Mimpi buruk?” gumamnya.

“Mimpi buruk. Aku mendengarnya mengerang dalam tidurnya dua atau tiga kali, saat aku turun ke lantai bawah untuk ke kamar mandi pada malam hari. Aku tidak mau membangunkannya. Ini konyol, tapi nenekku dulu gemar mengatakan bahwa kau bisa membuat orang menjadi gila kalau kau membangunkannya di tengah mimpi buruk.”

“Dia keturunan Polandia, bukan?”

“Polandia, ya, Polandia. Senang bicara denganmu!”

“Kau tahulah maksudku. Kenapa kau tidak menggunakan kamar mandi di lantai atas saja?” Dia sendiri yang membangunnya dua tahun silam.

“Kau tahu alat penggelontornya selalu membangunkanmu,” kata Monica.

“Kalau begitu, jangan digelontor.”

“Dick, itu menjijikkan.”

Dick mendesah.

“Terkadang, saat aku masuk, dia berkeringat. Dan seprainya lembap.”

Dick menyeringai dalam kegelapan. “Tentu saja.”

“Apa itu ... oh.” Monica memukulnya pelan. “Itu juga menjijikkan. Lagi pula, dia baru tiga belas.”

“Empat belas bulan depan. Dia tidak terlalu kecil. Sedikit terlalu cepat dewasa, mungkin, tapi tidak terlalu kecil.”

“Berapa usiamu waktu itu?”

“Empat belas atau lima belas. Aku tidak ingat persisnya. Tapi aku ingat terbangun dan mengira aku sudah mati dan pergi ke surga.”

“Tapi kau lebih tua daripada Todd sekarang.”

“Semua itu terjadi lebih cepat. Pasti gara-gara susunya ... atau fluoridanya. Tahukah kau, mereka memasang dispenser pembalut di semua kamar mandi perempuan, di sekolah yang kami bangun di Jackson Park tahun lalu? Padahal itu *sekolah dasar*. Sekarang rata-rata anak kelas enam baru berusia sebelas. Berapa usiamu waktu kau mulai mendapat haid?”

“Aku tidak ingat,” jawab Monica. “Aku hanya tahu bahwa mimpi-mimpi Todd tidak kedengaran seperti ... seperti dia mati dan pergi ke surga.”

“Pernahkah kau menanyakan soal itu?”

“Sekali. Kira-kira enam minggu yang lalu. Kau sedang pergi bermain golf bersama Ernie Jacobs yang mengerikan itu.”

“Ernie Jacobs yang mengerikan itu akan menjadikanku mitra sepenuhnya pada 1977 kalau dia tidak terus-menerus berhubungan intim dengan sekretarisnya yang berkulit hitam cerah itu. Lagi pula, dia selalu membayarku biaya lapangan golfnya. Todd bilang apa?”

“Dia bilang tidak ingat. Tapi ada semacam ... kemuraman di wajahnya. Kurasa dia ingat.”

“Monica, aku tidak ingat segalanya dari masa kecilku, tapi satu hal yang kuingat adalah: mimpi basah itu tidak selalu menyenangkan. Malahan, mimpi itu bisa benar-benar tidak menyenangkan.”

“Kok bisa?”

“Perasaan bersalah. Semua jenis perasaan bersalah. Sebagiannya mungkin berasal dari masa bayi, saat dia diberi tahu dengan sangat jelas

bahwa mengompol itu keliru. Lalu ada masalah seks. Siapa yang tahu apa yang menyebabkan mimpi basah itu? Meraba-raba anak perempuan di bus? Melihat ke balik rok seorang anak perempuan di ruang belajar? Entahlah. Satu-satunya yang bisa kuingat dengan baik adalah melompat dari papan tinggi di kolam renang YMCA dan celana renangku terlepas ketika aku mencapai air.”

“Itu membuatmu terangsang?” tanya Monica dengan sedikit terkikik.

“Ya. Jadi, kalau bocah itu tidak mau menceritakan masalah seksualnya, jangan paksa dia.”

“Kita berupaya sebaik mungkin untuk membesarkan dia tanpa semua perasaan bersalah yang tidak perlu itu.”

“Kau tidak bisa lolos dari itu. Dia membawanya pulang dari sekolah, sama seperti sakit flu yang biasa didapatnya di kelas satu. Dari teman-temannya, atau dari cara gurunya menghindari topik tertentu. Mungkin juga dia mendapatkannya dari ayahku. ‘Jangan sentuh itu pada malam hari, Todd, atau tanganmu akan berbulu dan kau akan buta dan kau akan mulai kehilangan ingatanmu, dan setelah beberapa saat anumu akan menjadi hitam dan membusuk. Jadi, berhati-hatilah, Todd.’”

“Dick Bowden! Ayahmu tidak akan pernah—”

“Ya. Sungguh, dia *bilang begitu*. Persis seperti nenek Polandia-mu, yang memberitahumu bahwa membangunkan orang di tengah mimpi buruk bisa membuat mereka gila. Dia juga menyuruhku untuk selalu mengelap dudukan kloset di toilet umum sebelum mendudukinya, agar aku tidak mendapat ‘kuman dari orang lain’. Kurasa itulah cara ayahku menyebut sifilis. Aku yakin nenekmu juga menyuruhmu begitu.”

“Bukan. Ibuku,” jawab Monica menerawang. “Dan dia menyuruhku untuk selalu menggelontor. Karena itulah aku pergi ke lantai bawah.”

“Itu masih membangunkanku,” gumam Dick.

“Apa?”

“Tidak ada apa-apa.”

Kali ini, Dick benar-benar sudah setengah terlelap ketika Monica memanggil namanya lagi.

“*Apa?*” katanya sedikit tidak sabar.

“Kau tidak mengganggu ... oh, lupakan saja. Kembalilah tidur.”

“Tidak, teruskan, selesaikan. Aku sudah terbangun kembali. Aku tidak mengganggu apa?”

“Pria tua itu, Mr. Denker. Kau tidak mengganggu Todd terlalu sering mengunjunginya, kan? Mungkin dia... oh, entahlah... memenuhi Todd dengan banyak cerita.”

“Yang paling mengerikan,” kata Dick, “adalah hari saat Essen Motor Works anjlok di bawah kuota.” Dia terkekeh.

“Itu cuma pendapat saja,” ujar Monica, sedikit tegang. Seprai bergemeresik ketika dia berbalik menyamping. “Maaf aku mengganggu.”

Dick menaruh sebelah tangannya di bahu istrinya yang terbuka. “Akan kuceritakan sesuatu, Sayang,” katanya, lalu dia terdiam sejenak, berpikir cermat, memilih kata. “Aku juga mencemaskan Todd, terkadang. Tidak mengkhawatirkan hal-hal yang sama dengan yang kau khawatirkan, tapi cemas tetaplah cemas, bukan?”

Monica berbalik menghadapnya. “Soal apa?”

“Yah, aku tumbuh besar di lingkungan yang sangat berbeda dengan tempatnya tumbuh besar. Ayahku punya toko. Vic si Tukang Kelontong, begitulah semua orang menyebutnya. Dia punya buku untuk mencatat nama orang-orang yang berutang kepadanya, dan berapa banyak utang mereka. Kau tahu dia menyebut buku itu apa?”

“Tidak.” Dick jarang membicarakan masa kecilnya; Monica selalu mengira itu karena Dick tidak menikmati masa kecilnya. Kini, Monica mendengarkan dengan cermat.

“Dia menyebutnya Buku Tangan Kiri. Katanya tangan kanan adalah bisnis, tapi tangan kanan tidak pernah boleh tahu apa yang dilakukan oleh tangan kiri. Katanya, kalau tangan kanan *sampai* tahu, tangan itu mungkin akan mengambil pisau daging dan langsung membacok tangan kiri.”

“Itu tak pernah kau ceritakan kepadaku.”

“Yah, aku tidak begitu menyukai ayahku saat kita menikah dulu, dan sesungguhnya aku masih sering sekali tidak menyukainya. Aku tidak bisa mengerti mengapa aku harus memakai celana panjang dari kotak amal Goodwill, sementara Mrs. Mazursky bisa berutang sepotong daging ham dengan cerita basi yang sama tentang bagaimana suaminya akan kembali bekerja minggu depan. Pekerjaan satu-satunya yang pernah dilakukan si pemabuk keparat Bill Mazursky itu adalah memegang botol beraroma tajam seharga dua belas sen agar tidak terbang.

“Yang kuinginkan pada masa itu hanyalah keluar dari lingkungan itu dan menyingkir dari kehidupan ayahku. Jadi, aku meraih prestasi dan melakukan olahraga yang sebenarnya tidak kusukai, lalu aku mendapat beasiswa UCLA. Dan, aku memastikan agar diriku tetap berada di peringkat sepuluh terbaik di kelas karena satu-satunya Buku Tangan Kiri yang dimiliki universitas pada masa itu adalah untuk tentara Amerika yang berperang. Ayahku mengirimiku uang untuk buku-buku teksku, tapi satu-satunya uang tambahan yang pernah kuterima darinya adalah ketika aku menulis surat ke rumah dalam kondisi panik karena gagal dalam mata kuliah bahasa Prancis dasar. Aku bertemu denganmu. Dan, belakangan aku tahu dari Mr. Halleck tetangga kami bahwa ayahku menggadaikan mobilnya demi mengumpulkan uang dua ratus dolar itu.

“Dan sekarang aku punya kau, dan kita punya Todd. Aku selalu menganggapnya bocah yang sangat baik, dan aku berupaya memastikan dia selalu mendapatkan segala yang dia perlukan ... apa pun yang bisa membantunya tumbuh menjadi pria yang baik. Dulu, aku suka mentertawai ungkapan kuno mengenai ayah yang ingin putranya menjadi lebih baik daripada dirinya. Namun, semakin aku tua, ungkapan itu tampaknya kurang lucu dan lebih banyak benarnya. Aku tak pernah ingin Todd mengenakan celana panjang dari kotak amal Goodwill gara-gara istri seorang pemabuk berutang sepotong daging ham. Kau mengerti?”

“Ya, tentu saja aku mengerti,” jawab Monica pelan.

“Lalu, sekitar sepuluh tahun silam, persis sebelum ayahku akhirnya lelah melawan pihak pemugaran kota dan pensiun, dia mendapat serangan stroke ringan. Dia dirawat di rumah sakit selama sepuluh hari. Dan orang-orang dari lingkungan rumah, orang Italia dan Jerman, bahkan beberapa orang kulit hitam yang mulai pindah ke sana sekitar 1955 ... membayar utang kepada ayahku. Setiap sennya. Aku nyaris tidak percaya. Mereka juga tetap membuka toko ayahku. Fiona Castellano menyuruh empat atau lima temannya yang tidak bekerja untuk menjaga toko secara bergiliran. Ketika ayahku pulang, utangnya lunas semua.”

“Wow,” kata Monica dengan sangat pelan.

“Kau tahu apa yang dia katakan kepadaku? Ayahku itu? Bahwa dia selalu khawatir menjadi tua—khawatir ketakutan, terluka, dan sendirian. Khawatir harus pergi ke rumah sakit dan tidak mampu memenuhi kebutuhannya lagi. Khawatir sekarat. Katanya, setelah serangan stroke itu, dia tidak khawatir lagi. Katanya, dia bisa meninggal dengan baik. ‘Maksudmu meninggal dengan bahagia, Pap?’ tanyaku. ‘Tidak,’ katanya. ‘Kurasa tidak ada orang yang meninggal dengan bahagia, Dickie.’ Dia selalu memanggilku Dickie, dan masih begitu, dan kurasa itu hal lain yang tak pernah kusukai. Dia

bilang, menurutnya tidak ada orang yang meninggal dengan bahagia, tapi kau bisa meninggal dengan baik. Itu membuatku terkesan.”

Dick terdiam dan merenung untuk waktu yang lama.

“Lima atau enam tahun terakhir ini aku bisa mendapatkan semacam perspektif mengenai ayahku. Mungkin karena dia tinggal di San Remo sana dan tidak lagi menjengkelkanku. Aku mulai berpikir bahwa mungkin Buku Tangan Kiri bukanlah gagasan buruk. Itu saat aku mulai mengkhawatirkan Todd. Aku ingin memberitahunya bahwa mungkin ada sesuatu yang lebih penting dalam hidup daripada sekadar mampu mengajak kalian semua ke Hawaii selama sebulan atau mampu membelikan Todd celana panjang yang tidak berbau seperti kamper yang biasa mereka masukkan ke kotak amal Goodwill. Aku tidak pernah bisa tahu bagaimana cara memberitahunya semua hal itu. Tapi kupikir mungkin dia tahu. Dan itu menghilangkan beban pikiranku.”

“Membaca untuk Mr. Denker, maksudmu?”

“Ya. Dia tidak mendapat imbalan apa pun untuk itu. Denker tidak bisa membayarnya. Dia hanya pria tua yang tinggal ribuan kilometer dari teman atau kerabat yang mungkin masih hidup. Menjadi pria tua seperti itulah yang ditakutkan ayahku. Lalu ada Todd.”

“Aku tidak pernah memikirkannya seperti itu.”

“Pernahkah kau memperhatikan bagaimana sikap Todd saat kau mengajaknya bicara mengenai pria tua itu?”

“Dia menjadi sangat pendiam.”

“Benar. Dia berubah malu dan membisu, seolah melakukan sesuatu yang menjijikkan. Sama persis seperti ayahku, ketika seseorang mencoba berterima kasih kepadanya karena boleh berutang. Kita adalah tangan kanan Todd. Itu saja. Kau dan aku dan semua hal lainnya—rumah, perjalanan bermain ski ke Tahoe, mobil Thunderbird di garasi, TV berwarna. Semua

itu adalah tangan kanannya. Dan, dia tidak ingin kita melihat apa yang dikerjakan tangan kirinya.”

“Kalau begitu, kau tidak menganggap dia terlalu sering mengunjungi Denker?”

“Sayang, lihatlah nilai-nilainya! Kalau *nilai-nilai itu* turun drastis, aku akan menjadi orang pertama yang berkata: Hei, cukup sudah, jangan terlalu berlebihan. Nilai-nilainya adalah hal pertama yang terlihat kalau memang ada masalah. Dan bagaimana nilai-nilainya?”

“Sebagus biasanya, setelah sempat turun pertama kali itu.”

“Jadi, apa yang kita bicarakan? Dengar, aku ada rapat pukul sembilan. Kalau tidak cukup tidur, aku akan berbuat ceroboh.”

“Tentu saja, tidurlah,” kata Monica ramah dan, ketika Dick berbalik, Monica mengecup tulang belikatnya sekilas. “Aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu,” kata Dick dengan nyaman, lalu dia memejam. “Segalanya baik-baik saja, Monica. Kau terlalu khawatir.”

“Aku tahu itu. Selamat tidur.”

Mereka terlelap.

“Berhentilah memandang ke luar jendela,” kata Dussander. “Tak ada satu pun di luar sana yang menarik bagimu.”

Todd menatapnya dengan kesal. Buku teks sejarahnya terbuka di meja, memperlihatkan gambar berwarna Teddy Roosevelt di puncak Bukit San Juan. Orang-orang Kuba yang tak berdaya berjatuhan dari kaki-kaki kuda Teddy. Teddy menyunggingkan seringai lebar Amerika, seringai orang yang tahu bahwa Tuhan berada di surga-Nya dan segalanya baik-baik saja. Todd Bowden tidak menyeringai.

“Kau senang menjadi mandor budak, bukan?” tanyanya.

“Aku senang menjadi orang bebas,” jawab Dussander. “Belajarliah.”

“Persetan.”

“Semasa kecil,” kata Dussander, “mulutku pasti dicuci dengan sabun cair kalau mengucapkan hal semacam itu.”

“Zaman berubah.”

“Benarkah?” Dussander menyesap bourbonnya. “Belajarliah.”

Todd menatap Dussander. “Kau hanya seorang pemabuk keparat. Kau tahu itu?”

“Belajarliah.”

“*Tutup mulutmu!*” Todd membanting bukunya hingga menutup, menciptakan bunyi berdebum di dapur Dussander. “Lagi pula, aku tidak akan pernah bisa mengejar. Tidak cukup waktu hingga ujian. Masih tersisa lima puluh halaman hingga Perang Dunia Pertama. Besok aku akan membuat contekan di Ruang Belajar Dua.”

Dengan garang Dussander berkata, “Kau tidak akan melakukan hal semacam itu!”

“Kenapa tidak? Siapa yang akan menghentikanku? Kau?”

“Nak, kau masih kesulitan memahami taruhan yang kita mainkan. Kau pikir aku senang menyuruhmu terus belajar?” Suaranya meninggi, melecut, menuntut, memerintah. “Memangnya aku senang mendengar luapan kemarahanmu, sumpah serapahmu yang kekanak-kanakan? ‘Persetan’,” Dussander menirukan dengan keji, dengan suara falseto melengking yang membuat Todd merah padam. “‘Persetan, memangnya kenapa, siapa yang peduli, besok sajalah, persetan!’”

“Yah, kau *menyukainya!*” teriak Todd membalas. “Ya, kau *menyukainya!* Kau tidak lagi merasa seperti zombi saat sedang mengawasiku! Jadi, beri aku waktu istirahat keparat!”

“Kalau kau sampai tertangkap basah dengan salah satu kertas sontekan itu, menurutmu apa yang akan terjadi? Siapa yang akan diberi tahu terlebih

dulu?”

Todd menatap kedua tangannya, yang berkuku bekas gigitan dan bergerigi, dan diam saja.

“Siapa?”

“Astaga, kau tahulah. Si Karet Ed. Lalu keluargaku, kurasa.”

Dussander mengangguk. “Kukira juga begitu. Belajarlah. Taruh kertas sontekanmu di dalam kepalamu, di tempat yang semestinya.”

“Aku membencimu,” kata Todd datar. “Aku sangat membencimu.” Namun, dia membuka bukunya lagi dan Teddy Roosevelt menyeringai kepadanya, Teddy yang berderap memasuki abad kedua puluh dengan pedang di tangan, orang-orang Kuba yang bergerak mundur tunggang-langgang di depannya—mungkin di hadapan kekuatan seringai garang Amerika-nya.

Dussander mulai bergoyang-goyang di kursinya lagi. Dia memegang cangkir tehnya yang berisi bourbon. “Itu baru anak baik,” katanya, nyaris dengan lembut.

Todd mendapat mimpi basah pertamanya pada malam terakhir April, dan dia terbangun karena suara hujan yang berbisik diam-diam lewat dedaunan dan dahan-dahan pohon di luar jendelanya.

Dalam mimpi itu, dia berada di salah satu laboratorium Patin. Dia sedang berdiri di ujung sebuah meja panjang rendah. Seorang gadis diikat ke meja itu dengan alat penjepit. Dussander membantu Todd. Dussander hanya mengenakan celemek putih tukang daging. Ketika dia berbalik untuk menyalakan peralatan pemantau, Todd bisa melihat bokong kurus Dussander yang tampak seperti dua batu putih tak berbentuk.

Dia menyerahkan sesuatu kepada Todd, sesuatu yang langsung dikenali Todd, walaupun sesungguhnya dia belum pernah melihat benda itu. Itu

dildo. Ujungnya dari logam mengilap, berkedip-kedip dalam cahaya lampu-lampu neon di atas kepala seperti krom yang tidak berperasaan. Dildo itu berongga. Dari dalamnya, memanjang kabel listrik hitam berkelok-kelok yang berakhir dalam bola karet merah.

“Silakan,” kata Dussander, “Fuhrer bilang tidak apa-apa. Dia bilang itu hadiahmu karena kau belajar.”

Todd menunduk memandangi dirinya sendiri, kemudian memandangi gadis itu. Dia mengambil bola karet merah dengan tangan kirinya dan mendekati gadis tersebut.

Sayup-sayup, dari tempat yang jauh, dia bisa mendengar suara Dussander. “Tes ke-84. Listrik, stimulus seksual, metabolisme. Berdasarkan teori-teori Thyssen mengenai penguatan negatif. Subjek adalah seorang gadis muda Yahudi, kira-kira berusia 16 tahun, tidak ada bekas luka, tidak ada tanda lahir, tidak ada cacat yang diketahui—”

Todd melakukannya. Gadis itu menjerit. Todd merasa jeritan itu menyenangkan, begitu juga upaya sia-sia gadis itu untuk membebaskan diri.

Inilah yang tidak bisa mereka perlihatkan dalam majalah-majalah tentang perang itu, pikir Todd, tapi tetap saja ini terjadi.

Mendadak, dia mendorong tubuhnya ke depan, menindih gadis itu dengan keji. Gadis itu menjerit sekencang-kencangnya.

Setelah pergulatan awal dan upaya menyingkirkan Todd, gadis itu berbaring diam, pasrah. Jemari Todd memainkan bola karet di tangan kirinya.

Di kejauhan, Dussander menyebutkan denyut nadi, tekanan darah, pernapasan, gelombang alfa, gelombang beta, dan hitungan detak jantung.

Ketika mulai mendekati klimaks, Todd bergeming, lalu meremas bola karet tersebut. Mata gadis itu, yang semula tertutup, mendadak membuka, membelalak. Lidahnya bergetar di dalam rongga merah dadu mulutnya.

Lengan dan kakinya bergetar. Namun, aksi yang sesungguhnya terjadi di dalam torsonya, dengan semua otot yang naik turun dan bergetar.

(oh setiap otot setiap otot bergerak menegang menutup setiap) setiap otot dan sensasi saat klimaks adalah

(ekstasi)

oh sungguh, sungguh

(akhir dunia menggelegar di luar sana)

Todd terbangun karena suara itu dan suara hujan. Dia meringkuk dalam posisi miring, jantungnya berdetak sangat cepat. Perut bagian bawahnya berlumur cairan lengket dan hangat. Seketika, muncul perasaan ngeri bercampur panik karena khawatir dirinya mungkin mati kehabisan darah ..., lalu dia menyadari cairan apa itu *sesungguhnya*, dan dia merasakan kejijikan yang memualkan dan melemahkan. Semen. Sperma. Air mani. Kata-kata yang tertulis di pagar, ruang loker, dan tembok kamar mandi pom bensin. Todd tak menginginkan semua itu.

Tangan Todd mengepal tanpa daya. Klimaks mimpinya muncul kembali di benaknya, kini tampak pucat, tidak masuk akal, mengerikan. Namun, ujung-ujung sarafnya masih bergelenyar, mundur perlahan-lahan dari titik puncak mereka. Adegan terakhir itu, yang kini memudar, menjijikkan tetapi, entah bagaimana, juga memukau, sama seperti gigitan tak terduga ke daging buah tropis yang, kau sadari (dengan terlambat) hanya terasa luar biasa manis karena sudah busuk.

Lalu, terpikir olehnya. Apa yang harus dia lakukan.

Hanya tersisa satu cara untuk mendapatkan dirinya kembali. Dia harus membunuh Dussander. Itu satu-satunya jalan. Permainan berakhir; waktu bercerita sudah selesai. Ini saatnya bertahan hidup.

“Bunuh dia, maka semua ini akan berakhir,” bisik Todd dalam kegelapan, dengan hujan di pohon di luar sana dan air mani yang mengering di perutnya. Membisikkannya membuat perkataan itu terasa nyata.

Dussander selalu menyimpan tiga atau empat perlima isi botol Ancient Age di rak di atas tangga curam gudang bawah tanah. Dia pergi ke gudang, membuka pintu (biasanya dia sudah setengah mabuk), dan menuruni dua anak tangga. Lalu, dia mencondongkan tubuh, meletakkan sebelah tangan di rak, dan mencengkeram leher botol baru itu dengan tangan yang satu lagi. Lantai gudang bawah tanah itu tidak diaspal, tetapi tanahnya padat dan Dussander, dengan efisiensi seperti mesin yang kini menurut Todd lebih mirip orang Prusia alih-alih Jerman, meminyakinya setiap dua bulan untuk mencegah serangga berkembang biak di tanah itu. Disemen atau tidak, tulang-tulang tua gampang patah. Dan, pria tua mengalami kecelakaan. Hasil autopsi akan menunjukkan bahwa “Mr. Denker” telah menenggak cukup banyak minuman keras ketika dia “terjatuh”.

Apa yang terjadi, Todd?

Dia tidak membuka pintu, jadi aku menggunakan kunci yang diberikannya kepadaku. Terkadang dia tertidur. Aku pergi ke dapur dan melihat pintu gudang bawah tanah terbuka. Aku menuruni tangga dan dia ... dia

Lalu, tentu saja, air mata.

Ini pasti berhasil.

Dia akan mendapatkan dirinya kembali.

Untuk waktu yang lama, Todd berbaring terjaga dalam kegelapan, mendengarkan guntur bergerak mundur ke barat, melintasi Samudra Pasifik, mendengarkan suara rahasia hujan. Rasanya, dia akan tetap terjaga sepanjang malam, meninjau rencana itu terus-menerus. Namun, dia terlelap beberapa saat kemudian, dan tidur tanpa bermimpi dengan satu kepala

tangan terlipat di bawah dagu. Dia bangun pada hari pertama Mei setelah beristirahat total untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan.

11

Mei 1975.

Bagi Todd, Jumat itu adalah waktu terlama dalam hidupnya. Dia duduk di kelas demi kelas, tidak mendengarkan sepatah kata pun, hanya menunggu lima menit terakhir ketika guru mengeluarkan dan membagikan tumpukan kecil Kartu Ketidاكلulusan. Setiap kali seorang guru mendekati meja Todd dengan membawa setumpuk kartu itu, dia menjadi lemas. Setiap kali guru melewatinya tanpa berhenti, dia merasakan gelombang rasa pening dan setengah histeris.

Aljabar yang terburuk. Storrmann mendekat ..., bimbang ..., dan, persis ketika Todd merasa yakin pria itu akan terus lewat, Storrmann meletakkan sebuah Kartu Ketidاكلulusan dalam kondisi tertelungkup di meja Todd. Todd memandang kartu itu dengan dingin, sama sekali tanpa perasaan. Kini, ketika hal ini terjadi, dia hanya bersikap dingin. *Yah, berakhir sudah, pikirnya. Benar-benar berakhir. Kecuali Dussander bisa memikirkan sesuatu yang lain. Dan, aku meragukannya.*

Tanpa minat, dia membalik Kartu Ketidاكلulusan itu untuk melihat seberapa jauh nilainya di bawah C. Pasti tidak jauh, tetapi si tua Storrmann yang keji itu pasti tidak mau tahu. Dia melihat kolom-kolom nilainya kosong melompong—baik kolom huruf maupun angkanya. Di bagian komentar tertulis pesan ini: *Aku sungguh senang tidak perlu benar-benar memberimu salah satu kartu ini! Chas. Storrmann.*

Rasa pening itu terasa kembali, kali ini lebih parah, bergemuruh di dalam kepalanya, membuatnya terasa seperti balon yang dipenuhi helium. Todd mencengkeram tepi mejanya sekuat mungkin, sambil mati-matian mempertahankan satu pikiran: *Kau tidak akan pingsan, tidak pingsan, tidak pingsan*. Sedikit demi sedikit, gelombang rasa pening itu menghilang, lalu dia harus mengendalikan dorongan untuk berlari di sepanjang lorong dan mengejar Storrmann, membalik tubuh lelaki itu, dan mencolok matanya dengan pensil tajam yang dipegangnya. Dan, selama berjuang melawan dorongan itu, wajah Todd tetap kosong. Satu-satunya tanda bahwa ada sesuatu yang bergolak dalam dirinya hanyalah kedutan di satu kelopak mata.

Sekolah untuk minggu itu berakhir lima belas menit kemudian. Todd berjalan perlahan memutar gedung menuju tempat parkir sepeda, kepalanya menunduk, tangan dimasukkan ke saku, buku-bukunya berada di lekukan lengan kanan, dan dia tidak menghiraukan murid-murid yang berlarian dan berteriak. Dia melemparkan buku-buku itu ke dalam keranjang sepedanya, membuka kunci Schwinn-nya, lalu mengayuh pergi. Menuju rumah Dussander.

Hari ini, pikirnya. Hari ini ajalmu tiba, Pria Tua.

“Jadi,” kata Dussander sambil menuang bourbon ke dalam cangkirnya ketika Todd memasuki dapur, “sang tertuduh sudah kembali dari pengadilan. Apa kata mereka, Tahanan?” Dia mengenakan jubah mandi dan sepasang kaus kaki wol berbulu yang terpasang hingga setengah tulang keringnya. *Kaus kaki seperti itu, pikir Todd, membuat seseorang mudah tergelincir*. Dia melirik botol Ancient Age yang terbuka itu. Sisa isinya hanya setinggi tiga jari.

“Tidak ada D, tidak ada F, tidak ada Kartu Ketidaklulusan,” ujar Todd. “Aku masih harus mengubah beberapa nilaiku Juni nanti, tapi mungkin

hanya nilai rata-ratanya. Aku akan mendapat nilai A dan B saja pada triwulan ini, kalau aku terus belajar.”

“Oh, kau akan terus belajar. Baiklah,” kata Dussander. “Kita akan mengurusnya.” Dia minum, lalu menuang bourbon lagi ke dalam cangkirnya. “Ini harus dirayakan.” Bicaranya sedikit tidak jelas—nyaris tidak bisa diamati perbedaannya, tetapi Todd tahu pria tua itu mabuk berat. Ya, hari ini. Harus hari ini.

Namun, dia bersikap tenang.

“Perayaan keparat,” katanya kepada Dussander.

“Sayang kurir masih belum datang membawakan kaviar *beluga* dan jamur *truffle*,” kata Dussander, mengabaikannya. “Belakangan ini, bantuan sangat tidak bisa dipercaya. Bagaimana dengan beberapa biskuit Ritz dan keju Velveeta sementara kita menunggu?”

“Oke,” kata Todd. “Peduli setan.”

Dussander berdiri (sebelah lututnya membentur meja, membuatnya meringis) dan berjalan ke kulkas. Dia mengeluarkan keju, mengambil pisau dari laci dan piring dari lemari, dan sekotak biskuit Ritz dari kotak roti.

“Semuanya sudah disuntik cermat dengan asam sianida,” katanya kepada Todd ketika meletakkan keju dan biskuit itu di meja. Dia menyeringai, dan Todd melihat bahwa hari ini pria itu tidak memakai gigi palsu lagi. Namun, Todd balas tersenyum.

“Sangat pendiam hari ini!” seru Dussander. “Tadinya, kukira kau akan jempalitan di sepanjang jalan.” Dia menuang sisa bourbon ke dalam cangkir, menyesap, lalu mendecakkan bibir.

“Kurasa aku masih mati rasa,” kata Todd. Dia menggigit biskuit. Sudah lama dia berhenti menolak makanan Dussander. Dussander mengira ada sepucuk surat yang dipegang salah seorang teman Todd—tentu saja surat itu tidak ada; Todd punya teman, tetapi tak satu pun dipercayainya sebesar *itu*.

Dia tahu Dussander sudah menduga hal itu lama sekali, tetapi dia juga tahu Dussander tidak cukup berani untuk menguji dugaannya dengan tes seekstrem pembunuhan.

“Apa yang akan kita bicarakan hari ini?” tanya Dussander sambil menghabiskan sisa minumannya. “Hari ini, aku meliburkanmu dari kegiatan belajar, bagaimana? Hah? Hah?” Saat mabuk, aksennya menjadi lebih kental. Itu aksen yang dibenci Todd. Kini, dia merasa baik-baik saja mendengar aksen itu; dia merasa baik-baik saja menyangkut segalanya. Dia merasa sangat tenang. Dia memandang tangannya, sepasang tangan yang akan mendorong, dan keduanya tampak persis seperti biasa. Tidak gemetar; tenang.

“Terserah,” katanya. “Apa saja maumu.”

“Bolehkah aku bercerita mengenai sabun istimewa yang kami buat? Eksperimen kami dengan homoseksualitas yang dipaksakan? Atau, mungkin kau ingin mendengar bagaimana aku kabur dari Berlin setelah bertindak cukup tolol dengan kembali ke sana. Aku nyaris tertangkap, sungguh.” Dia berpantomim mencukur sebelah pipi bercambang dan tertawa.

“Apa saja,” kata Todd. “Sungguh.” Dia melihat Dussander memeriksa botol kosong itu dan bangkit berdiri sambil membawa botol itu di satu tangan. Dussander membawa dan menjatuhkan botol itu ke dalam tempat sampah.

“Tidak, kurasa bukan salah satu dari cerita itu,” ujar Dussander. “Kau tampaknya sedang tidak berminat.” Sejenak, dia berdiri termenung di dekat tempat sampah, lalu melintasi dapur menuju pintu gudang bawah tanah. Kaus kaki wolnya berbisik di lantai linoleum bergelombang. “Kurasa, hari ini aku malah akan menceritakan kisah seorang pria tua yang ketakutan.”

Dussander membuka pintu gudang bawah tanah. Kini punggungnya menghadap meja. Tood berdiri diam-diam.

“Dia takut,” lanjut Dussander, “terhadap seorang bocah laki-laki tertentu yang, anehnya, adalah temannya. Seorang bocah cerdas. Ibunya menyebut bocah ini ‘murid cerdas’, dan si Pria Tua tahu bahwa bocah ini *memang* murid cerdas ... walaupun mungkin tidak dengan cara seperti yang dipikirkan ibunya.”

Dussander meraba-raba sakelar listrik kuno di dinding, berusaha memutarnya dengan jemarinya yang berbonggol-bonggol dan kikuk. Todd berjalan—nyaris meluncur—melintasi lantai linoleum, tanpa menginjak tempat-tempat yang berdecit atau berderit. Kini, dia mengenal dapur ini sebaik dapurnya sendiri. Mungkin lebih baik.

“Awalnya, bocah itu bukan teman si Pria Tua,” kata Dussander. Akhirnya, dia berhasil memutar sakelar. Dia menuruni anak tangga pertama dengan kehati-hatian seorang pemabuk veteran. “Awalnya, si Pria Tua sangat tidak menyukai bocah itu. Lalu, dia mulai ... menikmati kehadiran bocah itu, meski masih ada unsur ketidaksukaan yang kuat di sana.” Dia memandang rak, tetapi masih memegang susuran tangga. Todd, dengan tenang—tidak, kini dia bersikap *dingin*—melangkah di belakangnya dan memperkirakan peluang satu dorongan kuat untuk melepaskan pegangan Dussander pada susuran tangga. Dia memutuskan untuk menunggu hingga Dussander mencondongkan tubuh.

“Sebagian dari kegembiraan si Pria Tua berasal dari perasaan setara,” lanjut Dussander serius. “Kau tahulah, bocah itu dan Pria Tua ini saling mencengkeram satu sama lain dengan kuatnya. Masing-masing mengetahui sesuatu yang ingin dirahasiakan pihak yang lain. Lalu ..., ah, lalu menjadi jelas bagi si Pria Tua bahwa segalanya berubah. Ya. Dia kehilangan pegangannya—sebagian atau seluruhnya, tergantung seberapa putus asanya

bocah itu, dan secerdas apa. Terlintas di benak Pria Tua itu, pada suatu malam yang panjang tanpa tidur, bahwa mungkin ada baiknya kalau dia mendapatkan pegangan baru terhadap bocah itu. Demi keselamatannya sendiri.”

Kini, Dussander melepaskan susuran tangga dan mencondongkan tubuh di atas anak-anak tangga curam gudang bawah tanah, tetapi Todd tetap diam. Rasa dingin yang menusuk tulangnya lenyap, digantikan kemarahan dan kebingungan. Ketika Dussander meraih botol barunya, Todd berpikir dengan keji bahwa pria tua itu punya gudang bawah tanah yang paling bau di kota itu, diminyaki ataupun tidak. Baunya seakan-akan ada sesuatu yang mati di bawah sana.

“Jadi, si Pria Tua turun dari ranjangnya saat itu juga. Apa artinya tidur bagi seorang pria tua? Sedikit sekali. Dan, duduklah dia di meja kecilnya, sambil berpikir betapa cerdas dirinya, menjerat bocah itu dalam kejahatan yang sama dengan yang diancamkan oleh bocah itu kepadanya. Dia duduk sambil berpikir betapa giatnya bocah itu belajar, betapa gigihnya, untuk memperbaiki nilai-nilai sekolahnya. Dan betapa, kalau nilai-nilai itu *memang* membaik, bocah itu tidak akan membutuhkan si Pria Tua lagi dalam keadaan bernyawa. Dan, kalau dia tewas, bocah itu bisa bebas.”

Kini, Dussander berbalik, sambil memegang leher botol Ancient Age baru.

“Aku mendengarmu, tahu tidak,” katanya, nyaris dengan lembut. “Dari saat kau mendorong kursimu ke belakang dan berdiri. Kau tidak sesenyap yang kau kira, Nak. Setidaknya, belum.”

Todd diam saja.

“Jadi!” seru Dussander, melangkah kembali ke dapur dan menutup pintu gudang bawah tanah rapat-rapat di belakangnya. “Pria Tua ini menuliskan segalanya, *nicht wahr*? Mulai dari kata pertama hingga terakhir

dituliskannya. Saat akhirnya dia selesai menulis, fajar hampir tiba dan tangannya berderak karena arthritis—arthritis *verdammt*—tapi dia merasa baik-baik saja untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu. Dia merasa *aman*. Dia kembali ke ranjangnya dan terlelap hingga tengah hari. Malahan, kalau tidur lebih lama, dia akan ketinggalan serial kesukaannya—*General Hospital*.”

Dussander sudah mencapai kursi goyangnya lagi. Dia duduk, mengeluarkan pisau lipat usang bergagang gading kuning, dan dengan susah payah mulai mengiris segel yang menutupi bagian atas botol bourbon itu.

“Keesokan harinya, si Pria Tua memakai setelan terbaiknya dan pergi ke bank, tempatnya menyimpan rekening koran dan tabungannya yang sedikit itu. Dia bicara dengan salah seorang petugas bank, yang mampu menjawab semua pertanyaannya dengan sangat memuaskan. Dia menyewa kotak penyimpanan barang berharga. Petugas bank menjelaskan bahwa si Pria Tua akan memegang satu kunci dan pihak bank akan memegang satu kunci. Untuk membuka kotak itu, kedua kunci diperlukan. Tak seorang pun, kecuali si Pria Tua, bisa menggunakan kunci itu tanpa surat izin yang ditandatangani dan disahkan oleh notaris. Dengan satu pengecualian.”

Dussander tersenyum ompong melihat wajah pucat dan tegang Todd Bowden.

“Pengecualian itu berlaku kalau si pemilik kotak meninggal,” katanya. Masih memandang Todd, masih tersenyum, Dussander mengembalikan pisau lipatnya ke dalam saku jubah, membuka segel botol bourbon, dan menuangkan isinya ke cangkir.

“Lalu, apa yang terjadi?” tanya Todd parau.

“Lalu kotak itu akan dibuka di hadapan seorang petugas bank dan perwakilan dari IRS. Isi kotak itu diinventarisasi. Dalam hal ini, mereka

hanya akan menemukan dokumen dua belas halaman. Tidak bisa dikenai pajak ..., tapi sangat menarik.”

Jemari Todd bertaut erat. “Kau tidak bisa berbuat begitu.” katanya dengan suara bingung dan tidak percaya. Itu suara seseorang yang sedang mengamati orang lain berjalan di langit-langit. “Kau tidak bisa ... tidak bisa berbuat begitu.”

“Anakku,” kata Dussander ramah, “itu sudah kulakukan.”

“Tapi ... aku ... kau” Suara Todd mendadak meninggi menjadi lolongan pedih. “Kau sudah *tua*! Tidakkah kau tahu bahwa kau sudah *tua*? Kau bisa mati! *Kau bisa mati kapan saja!*”

Dussander berdiri. Dia melangkah ke salah satu lemari dapur dan mengambil sebuah gelas kecil. Gelas ini semula berisi jeli. Tokoh-tokoh kartun menari-nari di sekeliling pinggirannya. Todd mengenali mereka semua—Fred dan Wilma Flintstone, Barney dan Betty Rubble, Pebbles dan Bamm-Bamm. Dia tumbuh besar bersama mereka. Dia menyaksikan ketika Dussander mengelap gelas jeli ini nyaris secara resmi dengan lap piring. Dia menyaksikan ketika Dussander meletakkan gelas itu di hadapannya. Dia menyaksikan ketika Dussander menuang sedikit bourbon ke dalamnya.

“Untuk apa itu?” gumam Todd. “Aku tidak menenggak minuman keras. Minuman keras hanya untuk pemabuk murahan sepertimu.”

“Angkat gelasmu, Nak. Ini peristiwa istimewa. Hari ini, kau menenggak minuman keras.”

Todd memandangnya untuk waktu lama, lalu mengambil gelas itu. Dussander mendinginkan cangkir keramik murahannya ke gelas Todd.

“Aku bersulang, Nak—panjang umur! Panjang umur untuk kita berdua! *Prosit!*” Dia menghabiskan bourbonnya sekali teguk, lalu mulai tertawa. Dia bergoyang-goyang ke depan dan ke belakang, sepasang kakinya yang berbalut kaus kaki mengentak-entak lantai linoleum, dan dia tertawa. Todd

berpikir pria itu tampak begitu mirip dengan burung nasar, burung nasar berbalut jubah mandi, burung bangkai yang menjijikkan.

“Aku membencimu,” bisiknya, lalu Dussander mulai tersedak oleh tawanya sendiri. Wajahnya berubah semerah bata; kedengarannya seakan-akan dia batuk, tertawa, dan tercekik pada saat bersamaan. Todd, yang ketakutan, bangkit berdiri dengan cepat dan menepuk-nepuk punggung pria itu hingga serangan batuknya berlalu.

“*Danke schön*,” ujar Dussander. “Tenggaklah minumanmu. Itu akan bermanfaat.”

Todd meminumnya. Rasanya seperti obat batuk yang sangat tidak enak dan menyalakan api di dalam ususnya.

“Aku tidak percaya kau minum sampah ini sepanjang hari,” katanya sambil meletakkan gelas kembali ke meja dan bergidik. “Kau harus berhenti. Berhenti minum *dan* merokok.”

“Kecemasanmu terhadap kesehatanku sangat mengharukan,” kata Dussander. Dia mengeluarkan sebungkus rokok renyuk dari saku jubah mandi yang sama, tempatnya menyimpan pisau lipat. “Dan aku sama cemasnya terhadap keselamatanmu sendiri, Nak. Hampir setiap hari aku membaca berita di koran tentang pesepeda yang tewas di persimpangan ramai. Kau harus berhenti naik sepeda. Kau harus berjalan kaki. Atau naik bus, sepertiku.”

“Kenapa kau tidak mengurus dirimu sendiri saja?” teriak Todd.

“Anakku,” kata Dussander sambil kembali menuang bourbon dan mulai tertawa lagi, “kita saling mengurus satu sama lain—tidakkah kau tahu itu?”

Suatu hari, sekitar seminggu kemudian, Todd duduk di peron pos yang sudah tidak dipakai, di emplasemen kereta api tua. Dia melempar sisa-sisa arang satu per satu melintasi rel-rel yang berkarat dan dipenuhi alang-alang.

Kenapa pula aku tidak membunuhnya?

Karena dia bocah yang berpikiran logis, jawaban logisnya muncul terlebih dulu. Sama sekali tidak ada alasan. Cepat atau lambat Dussander akan mati dan, mengingat kebiasaan Dussander, kematian itu mungkin akan lebih cepat. Entah dia membunuh pria tua itu atau Dussander mati terkena serangan jantung di dalam bak mandinya, semua itu tetap akan terungkap. Setidaknya, dia bisa mendapat kepuasan memelintir leher burung nasar tua itu.

Cepat atau lambat—frasa itu menentang logika.

Mungkin lambat, pikir Todd. Rokok atau tidak, minuman keras atau tidak, pria itu adalah bajingan tua yang tangguh. Dia sudah bertahan selama ini, jadi ... jadi mungkin kematian itu akan lambat.

Dari bawah Todd, terdengar dengus samar-samar.

Dia melompat berdiri, menjatuhkan segenggam sisa arang yang dia pegang. Suara dengus itu terdengar kembali.

Todd diam, siap berlari, tetapi dengusan itu tidak berulang. Sembilan ratus meter jauhnya, jalan bebas hambatan delapan lajur membentang melintasi kaki langit di atas jalan buntu yang diseraki barang rongsokan dan alang-alang, dengan bangunan yang terbengkalai, pagar Cyclone berkarat, dan peron-peron berlantai kayu bergelombang dan menyerpih. Mobil-mobil di jalan bebas hambatan itu berkilau dalam cahaya matahari, seperti kumbang berkulit keras yang eksotis. Delapan lajur lalu lintas berada di atas sana, tetapi tidak ada sesuatu pun di bawah sini kecuali Todd, beberapa burung ..., dan apa pun yang tadi mendengus.

Dengan hati-hati, Todd membungkuk dengan tangan bertumpu pada lutut dan mengintip ke bawah peron pos itu. Ada seorang gelandangan pemabuk berbaring di sana, di antara alang-alang kuning, kaleng-kaleng kosong, dan botol-botol bekas yang berdebu. Usianya mustahil untuk ditebak; Todd

memperkirakan usia glandangan pemabuk itu antara tiga puluh dan empat ratus. Glandangan pemabuk itu mengenakan kaus bertali yang dilekati muntahan kering, celana panjang hijau yang kebesaran untuknya, dan sepatu kerja abu-abu dari kulit yang retak di banyak tempat. Retakan-retakan itu menganga seperti mulut yang kesakitan. Menurut Todd, glandangan pemabuk itu baunya seperti gudang bawah tanah Dussander.

Mata merah glandangan pemabuk tersebut membuka perlahan dan memandang Todd muram. Ketika mereka bertatapan, Todd teringat pisau lipat Swiss Army model Angler di sakunya. Dia membeli pisau itu di sebuah toko perlengkapan olahraga di Redondo Beach hampir setahun silam. Dalam benaknya, dia bisa mendengar penjaga toko yang melayaninya: *Tidak ada pisau lipat yang lebih baik daripada ini, Nak—pisau seperti ini bisa menyelamatkan nyawamu suatu hari kelak. Kami menjual seribu lima ratus pisau lipat Swiss setiap tahunnya.*

Seribu lima ratus per tahun.

Todd memasukkan tangan ke saku dan menggenggam pisau lipat. Dalam benaknya, dia melihat pisau lipat Dussander bergerak perlahan mengelilingi leher botol bourbon itu, mengiris segelnya. Sesaat kemudian, Todd menyadari bahwa dirinya mengalami ereksi.

Perasaan ngeri menguasainya.

Glandangan pemabuk itu mengusapkan sebelah tangan ke bibir pecah-pecahnya, lalu menjilati bibir itu dengan lidahnya yang telah berubah kuning kusam permanen gara-gara nikotin. “Punya sepuluh sen, Nak?”

Todd memandangnya tanpa ekspresi.

“Harus pergi ke LA. Perlu sepuluh sen lagi untuk tiket bus. Aku ada janji temu, aku. Mendapat luwungan kerja. Anak baik sepertimu pasti punya sepuluh sen. Mungkin bahkan dua puluh lima?”

Benar, kau bisa membersihkan ikan bluegill keparat dengan pisau seperti ini Malah, kau bisa membersihkan ikan marlin keparat dengannya kalau perlu. Kami menjual seribu lima ratus pisau seperti ini setiap tahun. Semua toko perlengkapan olahraga dan Army-Navy Surplus di Amerika menjualnya, dan kalau kau memutuskan hendak menggunakan pisau ini untuk menyingkirkan seorang gelandangan pemabuk tua kotor dan menjijikkan, tak seorang pun bisa tahu bahwa kau pelakunya, benar-benar TAK SEORANG PUN.

Suara gelandangan pemabuk itu melemah menjadi bisikan muram penuh rahasia. “Untuk satu dolar, aku bersedia melakukan sesuatu yang akan membuatmu melayang tinggi, Nak. Kau akan—”

Todd mengeluarkan tangannya dari dalam saku. Dia tidak yakin apa yang ada di dalam genggamannya hingga dia membukanya. Dua keping uang dua puluh lima sen. Dua keping uang lima sen. Satu keping uang sepuluh sen. Beberapa keping uang satu dolar. Dia melemparkan semuanya kepada gelandangan pemabuk itu dan kabur.

12

Juni 1975.

Todd Bowden, kini berusia empat belas, bersepeda menyusuri jalan setapak rumah Dussander, lalu parkir dengan menurunkan standar sepedanya. Koran *LA Times* tergeletak di anak tangga terbawah. Dipungutnya koran itu. Dia memandang tombol bel, yang di bawahnya masih terpasang tulisan rapi ARTHUR DENKER dan DILARANG MASUK: PEMINTA SUMBANGAN, PEDAGANG KELILING, WIRANIAGA. Tentu saja dia kini tidak perlu repot-repot membunyikan bel; dia punya kunci.

Di suatu tempat di dekat situ, terdengar bunyi letupan dan deru mesin pemotong rumput. Todd memandang rumput Dussander dan menyadari bahwa rumput itu perlu dipangkas; dia harus menyuruh pria tua itu mencari seorang bocah pemotong rumput. Kini, Dussander semakin sering melupakan hal-hal kecil semacam itu. Mungkin pikun; mungkin hanya pengaruh kimiawi Ancient Age terhadap otaknya. Itu pikiran yang dewasa bagi seorang bocah berumur empat belas, tetapi pikiran semacam itu tidak lagi dianggap Todd sebagai hal ganjil. Belakangan, dia sering berpikir seperti orang dewasa. Sebagian besarnya tidak begitu menyenangkan.

Dia masuk.

Seperti biasa, seketika dia merasakan kengerian yang mencekam saat memasuki dapur dan melihat Dussander memerosot agak miring di kursi goyang, dengan cangkir di atas meja dan botol bourbon setengah kosong di sampingnya. Sebatang rokok sudah terbakar habis menjadi abu kelabu yang tersebar di tutup botol mayones, tempat beberapa puntung lainnya dihunjamkan. Mulut Dussander ternganga. Wajahnya pucat dan menguning. Tangan besarnya terkulai lemas di atas lengan kursi goyang. Dia tampak tidak bernapas.

“Dussander,” panggil Todd, sedikit terlalu lantang. “Bangun, Dussander.”

Todd merasakan gelombang kelegaan ketika pria tua itu tersentak, mengerjap-ngerjap, dan akhirnya duduk tegak.

“Kaukah itu? Dan pagi-pagi sekali?”

“Mereka memulangkan kami lebih awal pada hari terakhir sekolah,” ujar Todd. Dia menunjuk sisa-sisa rokok di tutup botol mayones. “Suatu hari nanti, kau bisa membakar rumah gara-gara itu.”

“Mungkin,” kata Dussander tak peduli. Dia meraba-raba mencari rokok, mengeluarkan sebatang dari bungkusnya (rokok itu nyaris bergulir jatuh dari pinggir meja, sebelum Dussander bisa meraihnya), dan akhirnya

menyalakannya. Serangan batuk panjang menyusul dan Todd mengernyit jijik. Ketika Dussander sudah benar-benar merokok, Todd setengah berharap pria tua itu mulai memuntahkan bongkah-bongkah jaringan paru-paru hitam keabu-abuan ke atas meja ... dan mungkin dia akan menyeringai saat itu terjadi.

Akhirnya, batuk-batuk itu sedikit mereda hingga Dussander bisa berkata, “Apa yang kau bawa itu?”

“Kartu rapor.”

Dussander mengambilnya, membukanya, dan memegangnya sejauh panjang lengan agar dia bisa membacanya. “Bahasa Inggris ... A. Sejarah Amerika ... A. Ilmu Bumi ... B-plus. Kau dan Komunitasmu ... A. Bahasa Prancis Dasar ... B-minus. Aljabar Dasar ... B.” Dia meletakkan kartu itu. “Bagus sekali. Apa istilah pasarannya? Kita telah menyelamatkan nyawamu, Nak. Kau masih harus mengubah salah satu nilai rata-rata di kolom terakhir ini?”

“Bahasa Prancis dan Aljabar, tapi tidak lebih dari delapan atau sembilan poin seluruhnya. Kurasa tidak akan pernah ada yang tahu. Dan kurasa aku berutang budi kepadamu. Itu tidak membuatku merasa bangga, tapi itulah kebenarannya. Jadi, terima kasih.”

“Pidato yang sangat menyentuh,” ujar Dussander, dan dia mulai batuk-batuk lagi.

“Kurasa aku tidak akan terlalu sering menemuimu mulai sekarang,” kata Todd, dan Dussander langsung berhenti batuk.

“Benarkah?” katanya dengan cukup santun.

“Ya,” jawab Todd. “Kami akan pergi ke Hawaii selama sebulan, mulai 25 Juni. Pada September, aku akan bersekolah di seberang kota. Karena adanya kewajiban naik bus sekolah.”

“Oh, ya, kaum *Schwarzen*¹⁴,” kata Dussander sambil dengan santai mengamati seekor lalat yang berguling-guling melintasi taplak kotak-kotak merah putih. “Sudah dua puluh tahun negara ini mencemaskan dan mengeluhkan kaum *Schwarzen*. Tapi kita tahu solusinya ... benar, ‘kan, Nak?” Dia tersenyum ompong dan Todd menunduk, merasakan gejolak rasa mual di perutnya, seperti biasa. Ketakutan, kebencian, dan hasrat untuk melakukan sesuatu yang begitu mengerikan hingga hanya bisa direnungkan sepenuhnya dalam mimpi-mimpinya.

“Dengar, aku berencana kuliah, kalau-kalau kau tidak tahu,” ujar Todd. “Aku tahu itu masih lama, tapi aku memikirkannya. Aku bahkan tahu jurusan apa yang ingin kuambil. Sejarah.”

“Mengagumkan. Barang siapa yang tidak mau belajar dari masa lalu adalah—”

“Oh, tutup mulutmu,” kata Todd.

Dussander patuh, dengan cukup ramah. Dia tahu bocah itu belum selesai bicara ..., belum. Dia duduk dengan sepasang tangan terlipat, mengamati bocah itu.

“Aku bisa mengambil kembali surat itu dari temanku,” kata Todd tiba-tiba. “Kau tahu itu? Aku bisa mengizinkanmu membacanya, lalu kau bisa melihatku membakarnya. Kalau—”

“—kalau aku bersedia mengeluarkan dokumen tertentu dari kotak penyimpanan barang berhargaku.”

“Yah ..., begitulah.”

Dussander mendesah panjang, keras, dan muram. “Anakku,” katanya. “Kau masih belum memahami situasinya. Kau tidak pernah paham, sejak awal. Sebagian karena kau masih kecil, tapi tidak seluruhnya ..., bahkan pada awalnya sekalipun, kau adalah seorang bocah yang sangat *dewasa*. Tidak, penjahat yang sebenarnya, dari dulu hingga kini, adalah kepercayaan

diri ala Amerika-mu yang tidak masuk akal dan tidak pernah membiarkanmu memikirkan konsekuensi perbuatanmu ... dan sekarang pun tetap sama.”

Todd mulai bicara dan Dussander mengangkat sebelah tangannya dengan gigih, mendadak seperti polisi lalu lintas tertua di dunia.

“Tidak, jangan membantahku. Itu benar. Teruskan saja kalau kau mau. Tinggalkan rumah ini, keluar dari sini, jangan pernah kembali. Bisakah aku mencegahmu? Tidak. Tentu saja tidak. Bersenang-senanglah di Hawaii, sementara aku duduk di dapur panas berbau lemak ini dan menunggu apakah kaum *Shwarzen* di Watts akan memutuskan untuk mulai membunuh polisi dan membakar rumah petak kumuh mereka lagi tahun ini. Aku tidak bisa mencegahmu, sama seperti aku tidak bisa mencegah diriku semakin menua hari demi hari.”

Dia menatap Todd tajam, begitu tajam hingga Todd mengalihkan pandang.

“Jauh di lubuk hati terdalam, aku tidak menyukaimu. Tidak ada sesuatu pun yang bisa membuatku menyukaimu. Kau memaksakan diri kepadaku. Kau adalah tamu yang tak diundang di rumahku. Kau telah memaksaku untuk membuka makam-makam di ruang bawah tanah yang mungkin lebih baik dibiarkan tertutup, karena aku tahu bahwa sebagian mayatnya dikubur hidup-hidup, dan beberapa mayat masih punya sedikit *napas* yang tersisa dalam diri mereka.

“Kau sendiri sudah terjat, tapi apakah aku mengasihanimu karena itu? *Gott im Himmel!* Kau sendiri yang menyiapkan ranjangmu; haruskah aku mengasihanimu kalau tidurmu tidak nyenyak di sana? Tidak ..., aku tidak mengasihanimu, dan aku tidak menyukaimu, tapi aku sudah mulai sedikit menghormatimu. Jadi, jangan menguji kesabaranku dengan memintaku untuk menjelaskan ini dua kali. Kita bisa mendapatkan dokumen kita dan

memusnahkannya di dapurku ini. Meski begitu, ini tidak akan berakhir. Sesungguhnya, kita tidak akan menjadi lebih baik daripada saat ini.”

“Aku tidak memahamimu.”

“Ya, karena kau tidak pernah memikirkan konsekuensi dari apa yang kau lakukan. Tapi dengarkan aku baik-baik, Nak. Seandainya kita membakar surat kita di sini, di atas tutup botol ini, bagaimana aku bisa tahu kalau kau tidak membuat salinannya? Atau dua salinan? Atau tiga? Di perpustakaan tersedia mesin fotokopi, siapa pun bisa membuat fotokopi dengan biaya lima sen. Untuk satu dolar, kau bisa memasang salinan surat perintah eksekusi di setiap sudut jalan di sepanjang dua puluh blok. Surat perintah eksekusi sepanjang tiga *kilometer*, Nak! Pikirkan itu! Bisakah kau mengatakan kepadaku bagaimana aku bisa tahu kau tidak melakukan hal semacam itu?”

“Aku ... yah, aku ... aku” Todd menyadari dirinya tergegas dan memaksakan diri untuk menutup mulut. Mendadak, kulitnya terasa begitu panas dan, entah mengapa, dia mendapati dirinya mengingat sesuatu yang terjadi ketika dia berusia tujuh atau delapan tahun. Dia dan seorang temannya merangkak menyusuri gorong-gorong yang memanjang di bawah Freight Bypass Road tua di pinggir kota. Teman ini, yang lebih ceking daripada Todd, tidak mendapat masalah ..., tetapi Todd tersangkut. Mendadak, dia menyadari batu dan tanah setebal tiga puluh sentimeter di atas kepalanya, semua *bobot* gelap itu dan, ketika sebuah truk besar menuju LA lewat di atas sana, mengguncang tanah dan membuat pipa bergelombang itu bergetar dengan suara rendah datar yang, entah bagaimana, bernada menakutkan, dia mulai menangis dan meronta-ronta dengan tololnya, melemparkan tubuh ke depan, mendorong dengan kakinya, berteriak minta tolong. Akhirnya, dia bisa bergerak kembali dan, ketika akhirnya berhasil keluar dari pipa itu, dia pingsan.

Dussander baru saja menjelaskan kecurangan yang begitu mendasar hingga tidak pernah terlintas di benaknya. Dia bisa merasakan kulitnya semakin panas, dan dia berpikir: *aku tidak akan menangis.*

“Dan, bagaimana kau bisa tahu bahwa aku tidak membuat *dua* salinan untuk kotak penyimpanan barang berhargaku... bahwa aku membakar satu salinan dan meninggalkan salinan yang satu lagi di sana?”

Terjebak. Aku terjebak, persis seperti di dalam pipa saat itu, dan kini aku akan berteriak kepada siapa?

Jantung Todd berpacu di dalam dadanya. Dia merasakan keringat merebak di punggung tangan dan tengukunya. Dia teringat bagaimana rasanya berada di dalam pipa itu, bau air lama, sentuhan logam dingin bergelombang, bagaimana segalanya bergetar ketika truk itu lewat di atas kepala. Dia teringat betapa air matanya terasa panas dan tanpa harapan.

“Sekalipun ada pihak ketiga yang netral dan bisa kita datangi, akan selalu muncul keraguan. Masalahnya tidak terpecahkan, Nak. Percayalah.”

Terjebak. Terjebak di dalam pipa. Tidak ada jalan keluar dari situasi ini.

Todd merasa dunia berubah kelabu. *Tidak akan menangis. Tidak akan pingsan.* Dia memaksakan diri untuk tetap sadar.

Dussander menenggak minuman dari cangkirnya dan memandang Todd dari atas pinggiran cangkir.

“Sekarang, kuberi tahu kau dua hal lagi. Pertama, kalau perananmu dalam masalah ini terbongkar, hukumanmu akan sangat ringan. Bahkan, mungkin saja—tidak, lebih dari itu, *kemungkinan besar*—semua itu tidak akan pernah diberitakan di koran. Aku pernah menakut-nakutimu dengan panti rehabilitasi, saat aku khawatir kau sudah tidak tahan dan membocorkan segalanya. Tapi, apa aku percaya itu? Tidak—aku menggunakannya dengan cara seperti seorang ayah yang menggunakan ‘setan alas’ untuk menakut-nakuti seorang anak agar masuk ke rumah

sebelum gelap. Aku tidak percaya mereka akan mengirimmu ke sana, tidak di negeri ini, tempat mereka memukul pergelangan tangan pembunuh dan mengirim mereka ke jalanan untuk membunuh lagi setelah dua tahun menonton TV berwarna di penjara.

“Tapi, itu tetap saja bisa menghancurkan hidupmu. Ada catatan ... dan orang-orang akan bergunjing. Selalu saja mereka bergunjing. Skandal semenarik itu tidak akan dibiarkan terlupakan, melainkan dibotolkan seperti anggur. Dan, tentu saja, saat tahun demi tahun berlalu, kesalahanmu akan tumbuh bersamamu. Kebungkamanmu akan semakin tercela. Seandainya kebenaran itu terungkap saat ini, orang akan berkata, ‘Tapi dia hanya anak kecil!’ ... tanpa mengetahui, sebagaimana yang kuketahui, betapa *dewasanya* dirimu. Tapi apa yang akan mereka katakan, Nak, kalau kebenaran mengenai diriku, ditambah fakta bahwa kau sudah mengenalku sejak 1974 *tapi tetap bungkam*, terungkap ketika kau duduk di bangku SMA? Itu pasti buruk. Kalau kebenaran itu terungkap saat kau kuliah, itu akan menjadi malapetaka. Sebagai pemuda yang baru saja mulai berbisnis ...? Kiamat. Kau paham hal pertama ini?”

Todd diam, tetapi Dussander tampak puas. Dia mengangguk.

Sambil masih mengangguk, dia berkata, “Kedua, aku tidak percaya kau *menyimpan surat*.”

Todd berjuang mempertahankan wajah tanpa ekspresi, tetapi dia khawatir matanya telah membelalak kaget. Dussander mengamatnya dengan saksama, dan mendadak Todd sangat menyadari bahwa pria tua ini telah menginterogasi ratusan, mungkin *ribuan*, orang. Dia seorang pakar. Todd merasakan kepalanya berpaling ke kaca jendela dan segalanya menyorot ke dalam dengan huruf-huruf besar.

“Aku bertanya kepada diri sendiri, siapa yang kau percayai sebesar itu? Siapa teman-temanmu ... yang biasa bergaul denganmu? Kepada siapa

bocah ini, *bocah* kecil yang terlalu percaya diri dan sangat tenang ini, menyerahkan kesetiaannya? Jawabannya, tidak seorang pun.”

Mata Dussander berkilau kuning.

“Aku sering mengamatiimu dan menghitung kemungkinannya. Aku mengenalmu, dan aku tahu banyak sifatmu—tidak, tidak semuanya, karena manusia tidak pernah bisa mengetahui segala hal yang tersimpan dalam hati manusia lain—tapi aku tidak tahu banyak mengenai apa yang kau lakukan dan siapa yang kau jumpai di luar rumah ini. Jadi, kupikir, ‘Dussander, ada kemungkinan kau keliru. Setelah bertahun-tahun ini, apakah kau mau ditangkap dan mungkin dibunuh gara-gara kau salah menilai seorang bocah?’ Mungkin, saat masih lebih muda, aku akan mengambil risiko itu—kemungkinannya bagus dan risikonya kecil. Sangat aneh bagiku, asal kau tahu—semakin tua seseorang, semakin dia tidak mempermasalahkan hidup dan mati ..., tapi seseorang menjadi semakin konservatif.”

Dia memandang tajam wajah Todd.

“Ada satu hal lagi yang harus kusampaikan, lalu kau boleh pergi kapan pun sesukamu. Yang harus kukatakan adalah, meskipun aku meragukan keberadaan suratmu, jangan pernah meragukan keberadaan suratku. *Dokumen yang kujelaskan kepadamu itu benar-benar ada*. Seandainya aku mati hari ini ..., besok ..., semuanya akan terungkap. *Semuanya*.”

“Kalau begitu, tidak tersisa apa-apa untukku,” ujar Todd. Dia tertawa kecil, kebingungan. “Tidakkah kau mengerti itu?”

“Sayangnya, ada. Tahun demi tahun akan berlalu. Seiring berjalannya waktu, kekuasaanmu terhadapku akan semakin tidak berarti; karena, tak peduli masih sepenting apa hidup dan kebebasanku bagiku, orang Amerika dan—ya, bahkan orang Israel—akan semakin tidak berminat untuk merampas keduanya.”

“Oh, ya? Lalu, kenapa mereka tidak membebaskan Hess?”

“Seandainya Amerika punya hak penahanan tunggal terhadapnya—Amerika, yang membebaskan pembunuh dengan pukulan di pergelangan tangan—mereka *pasti* membebaskannya,” jawab Dussander. “Akankah Amerika mengizinkan Israel mengekstradiksi seorang pria tua berumur delapan puluh agar mereka bisa menggantungnya seperti mereka menggantung Eichmann? Kurasa tidak. Tidak, di negara tempat mereka memasang foto petugas pemadam kebakaran yang menyelamatkan anak kucing dari pohon di halaman depan koran kota.

“Tidak, kekuasaanmu terhadapku akan melemah, walaupun kekuasaanku terhadapmu menjadi semakin kuat. Tidak ada situasi yang statis. Dan, akan tiba saatnya—kalau aku hidup cukup lama—saat aku memutuskan bahwa apa yang kau ketahui tidak lagi berarti, saat itulah aku akan memusnahkan dokumen itu.”

“Tapi ada begitu banyak hal yang bisa terjadi kepadamu sebelum itu! Kecelakaan, sakit, penyakit—”

Dussander mengangkat bahu. “‘Akan ada air kalau Tuhan berkenan, dan kita akan menemukannya kalau Tuhan berkenan, dan kita akan meminumnya kalau Tuhan berkenan.’ Apa yang terjadi tidak bergantung kepada kita.”

Todd memandang pria tua itu lama—untuk waktu yang sangat lama. Ada kelemahan dalam penjelasan Dussander—pasti ada. Sebuah jalan keluar, lubang keluar untuk mereka berdua atau untuk Todd sendiri. Sebuah jalan untuk mengakhirinya—berhenti, Sobat, kakiku terluka, ayo-ayo-keluarlah. Pengetahuan suram mengenai tahun-tahun mendatang itu bergetar di suatu tempat di balik matanya; dia bisa merasakannya di sana, menunggu untuk dilahirkan sebagai pikiran sadar. Ke mana pun dia pergi, segala yang dia lakukan—

Dia membayangkan tokoh kartun dengan landasan tempa menggantung di atas kepalanya. Pada saat dia lulus dari SMA, Dussander akan berusia delapan puluh satu, dan itu bukanlah akhirnya; pada saat dia memperoleh gelar sarjana, Dussander akan berumur delapan puluh lima dan dia masih akan merasa pria itu belum cukup tua. Dia akan menyelesaikan tesis master dan kuliah pascasarjananya ketika Dussander berusia delapan puluh tujuh ... dan pria itu mungkin masih merasa tidak aman.

“Tidak,” kata Todd dengan suara berat. “Yang kau katakan ... aku tidak sanggup menghadapinya.”

“Anakku,” kata Dussander lembut dan, untuk pertama kalinya, Todd mendengar, dengan perasaan ngeri, sedikit tekanan yang diberikan oleh pria tua itu pada suku kata terakhir. “Anakku ..., kau harus sanggup.”

Todd menatapnya, lidahnya membengkak dan menebal di dalam mulut hingga rasanya seolah memenuhi tenggorokan dan mencekiknya. Lalu, dia berbalik dan langsung meninggalkan rumah itu.

Dussander menyaksikan semua ini tanpa ekspresi sama sekali dan, ketika pintu terbanting menutup dan langkah kaki berlari bocah itu berhenti terdengar, yang berarti dia sudah menaiki sepedanya, pria itu menyalakan sebatang rokok. Tentu saja tidak ada kotak penyimpanan barang berharga, tidak ada dokumen. Namun, bocah itu memercayai keberadaan keduanya; dia percaya sepenuhnya. Dussander aman. Ini sudah berakhir.

Namun, ini belum berakhir.

Malam itu mereka sama-sama memimpikan pembunuhan, dan keduanya terbangun dengan perasaan ngeri bercampur gembira.

Todd terbangun dengan cairan lengket di perut bagian bawahnya, yang kini sudah tidak asing lagi. Dussander, yang terlalu tua untuk hal-hal

semacam itu, mengenakan seragam SS lalu berbaring kembali, menunggu jantungnya yang berpacu agar melambat. Seragam itu bermutu rendah dan sudah mulai retas.

Dalam mimpinya, Dussander akhirnya mencapai kamp di puncak bukit. Gerbang lebar itu membuka untuknya, lalu bergemuruh menutup di atas rel baja begitu dia berada di dalam. Gerbang dan pagar yang mengelilingi kamp itu dialiri listrik. Para pengejanya yang ceking dan telanjang melemparkan diri ke pagar; Dussander mentertawai mereka dan berjalan mondar-mandir, dadanya membusung, topinya dimiringkan dengan sudut yang tepat. Bau daging terbakar yang menyengat dan seperti anggur memenuhi udara hitam, dan dia terbangun di California Selatan sambil membayangkan lentera labu Halloween dan malam ketika vampir-vampir mencari nyala api biru.

Dua hari sebelum keluarga Bowden dijadwalkan terbang ke Hawaii, Todd kembali ke emplasemen kereta api yang telantar itu, tempat orang-orang pernah menaiki kereta menuju San Francisco, Seattle, dan Las Vegas; tempat orang-orang lain yang lebih tua pernah menaiki trem listrik menuju Los Angeles.

Hari hampir petang setibanya dia di sana. Di lengkungan jalan bebas hambatan yang berjarak sembilan ratus meter jauhnya, sebagian besar mobil kini menyalakan lampu parkir mereka. Meskipun udaranya hangat, Todd mengenakan jaket tipis. Di balik ikat pinggang di balik jaketnya, terselip pisau pemotong daging yang terbungkus lap tangan lama. Dia membeli pisau itu di toko serbaada yang memberikan diskon, salah satu toko serbaada besar yang dikelilingi lapangan parkir luas.

Todd melongok ke bawah peron, tempat si gelandangan pemabuk berbaring sebulan lalu. Pikirannya terus berputar, tetapi tidak memikirkan

sesuatu; segala yang ada di dalam dirinya pada saat itu hanya berupa bayangan hitam berlatar hitam.

Dia menemukan gelandangan pemabuk yang sama atau mungkin bukan; mereka semua tampak serupa.

“Hei!” sapa Todd. “Hei! Kau mau uang?”

Gelandangan pemabuk itu berbalik, mengerjap-ngerjap. Dia melihat seringai lebar ceria Todd dan mulai balas menyeringai. Sesaat kemudian, pisau pemotong daging itu menghunjam, mendesing putih kromium, menyayat-nyayat menembus pipi kanan yang bercambang. Darah muncrat. Todd bisa melihat bilah pisaunya berada di dalam mulut terbuka gelandangan pemabuk itu ..., lalu ujungnya menyangkut sejenak di sudut kiri bibir gelandangan pemabuk tersebut, menarik mulutnya menjadi seringai miring ganjil. Kemudian, pisau itulah yang membentuk seringainya; Todd mengukir gelandangan pemabuk itu seperti labu Halloween.

Dia menikam sebanyak tiga puluh tujuh kali. Dia terus menghitung. Tiga puluh tujuh, termasuk serangan pertama yang menembus pipi si gelandangan, lalu mengubah senyum bimbangny menjadi seringai lebar mengerikan. Gelandangan itu menghentikan upayanya berteriak setelah tikaman keempat. Dia menghentikan upayanya menjauhi Todd setelah tikaman keenam. Lalu, Todd merangkak hingga ke bawah peron dan menuntaskan pekerjaannya.

Dalam perjalanan pulang, dia membuang pisau itu ke sungai. Celana panjangnya ternoda darah. Dia melemparkan celana panjang itu ke mesin cuci dan mengatur agar mesinnya mencuci dengan air dingin. Masih ada noda-noda samar ketika celana panjang itu keluar dari mesin cuci, tetapi Todd tidak peduli. Noda-noda itu lama-kelamaan akan memudar. Keesokan harinya, Todd menyadari bahwa dirinya nyaris tidak bisa mengangkat

tangan kanan hingga setinggi bahu. Dia memberi tahu ayahnya bahwa tangannya agaknya keseleo ketika melempar bola bisbol dengan beberapa teman di taman.

“Kondisinya akan membaik di Hawaii,” kata Dick Bowden sambil mengacak-acak rambut Todd, dan tangan itu memang membaik; pada saat mereka pulang, tangan itu sudah pulih seperti sediakala.

13

Sudah Juli lagi.

Dussander, yang berpakaian cermat dalam salah satu dari ketiga setelannya (bukan yang terbaik), sedang berdiri di halte bus dan menunggu bus lokal terakhir pada hari itu untuk mengantarnya pulang. Saat itu pukul 10.45 malam. Dia baru saja menonton film, komedi ringan konyol yang sangat dia sukai. Suasana hatinya baik sejak menerima surat pagi tadi. Kartu pos dari bocah itu, foto berwarna mengilap yang memperlihatkan Pantai Waikiki dengan hotel-hotel bertingkat tinggi seputih tulang menjulang di latar belakangnya. Ada pesan singkat di baliknya.

Mr. Denker yang baik,

Tempat ini sungguh menakjubkan. Aku berenang setiap hari. Ayahku menangkap ikan besar dan ibuku menyelesaikan bacaannya (bercanda). Besok kami akan pergi ke gunung berapi. Aku akan berusaha untuk tidak terjatuh ke dalamnya! Semoga kau baik-baik saja.

Tetaplah sehat,

Dussander masih sedikit tersenyum mengingat makna kata-kata terakhir itu, ketika sebuah tangan menyentuh sikunya.

“Mister?”

“Ya?”

Dia berbalik dengan waspada—di Santo Donato sekalipun, perampokan adalah hal lumrah—lalu mengernyit mencium aroma itu. Tampaknya itu aroma campuran bir, napas tak sedap, keringat mengering, dan mungkin obat gosok Musterole. Itu ternyata seorang gelandangan bercelana panjang longgar. Gelandangan itu—*dia*—memakai kaus flanel dan sepatu santai sangat tua yang saat itu disatukan dengan beberapa pita perekat kotor. Wajah yang menjulang di atas kostum campur aduk itu mirip Dewa Kematian.

“Anda punya uang sepuluh sen ekstra, Mister? Aku harus pergi ke LA, aku. Dapat luwungan kerja. Aku hanya perlu sepuluh sen lagi untuk tiket bus ekspres. Aku tidak akan minta kalau itu bukan peluang besar untukku.”

Dussander mulai mengerutkan dahi, tetapi senyumnya muncul kembali dengan sendirinya.

“Apa kau benar-benar ingin naik bus?”

Gelandangan pemabuk itu tersenyum lemah, tidak mengerti.

“Kalau kau naik bus untuk pulang bersamaku,” usul Dussander, “aku bisa menawarimu minum, makan, mandi, dan ranjang. Yang kuminta sebagai imbalan hanyalah sedikit percakapan. Aku seorang pria tua. Aku tinggal sendirian. Tamu terkadang sangat disambut.”

Senyum pemabuk itu langsung menjadi lebih sehat ketika situasinya menjadi jelas dengan sendirinya. Ada seorang homoseksual tua kaya yang menyukai orang miskin.

“Seorang diri! Tidak menyenangkan, bukan?”

Dussander menanggapi seringai lebar yang menyindir itu dengan senyum sopan. “Aku hanya minta agar kau duduk jauh-jauh dariku di dalam bus. Baumu agak menyengat.”

“Kalau begitu, mungkin Anda tidak ingin aku membuat tempat Anda bau,” kata pemabuk itu dengan harga diri yang mendadak muncul dan sikap setengah mabuk.

“Ayo, busnya akan tiba sebentar lagi. Turunlah satu halte setelah aku turun, lalu jalanlah kembali dua blok. Aku akan menunggumu di pojok. Besok pagi, akan kulihat apa yang bisa kusisihkan. Mungkin dua dolar.”

“Mungkin bahkan lima,” kata pemabuk itu ceria. Harga dirinya, setengah mabuk atau tidak, telah terlupakan.

“Mungkin, mungkin,” ujar Dussander tidak sabar. Kini, dia bisa mendengar dengung rendah mesin diesel dari bus yang mendekat. Dia meletakkan sekeping dua puluh lima sen, ongkos bus yang benar, ke tangan kotor gelandangan itu, lalu berjalan menjauh beberapa langkah tanpa menoleh ke belakang.

Gelandangan itu berdiri bimbang ketika lampu depan bus lokal menyapu tanjakan. Dia masih berdiri dan mengerutkan dahi memandang keping uang itu ketika si homo tua naik ke bus tanpa menoleh ke belakang. Gelandangan itu mulai berjalan menjauh, lalu—pada detik terakhir—dia berbalik arah dan naik bus persis sebelum pintu-pintu bus menutup. Dia memasukkan keping dua puluh lima sen itu ke kotak ongkos, dengan ekspresi seseorang yang memasukkan seratus dolar untuk bertaruh dengan harapan kecil. Dia melewati Dussander dengan liriknya sekilas, lalu duduk di bagian belakang bus. Dia tertidur sebentar dan, ketika terbangun, si homo tua kaya itu sudah tidak ada. Dia turun di halte berikutnya, tidak tahu apakah itu halte yang benar atau tidak, dan tidak begitu peduli.

Dia berjalan balik dua blok dan melihat bayang-bayang suram di bawah lampu jalanan. Benar, itu memang si homo tua. Si homo mengamatinya berjalan mendekat, dan berdiri seakan-akan dalam posisi siaga.

Hanya sekejap saja, gelandangan itu merasakan firasat mengerikan, desakan untuk berbalik saja dan melupakan segalanya.

Lalu, pria tua itu mencengkeram lengannya ..., cengkeraman yang mengejutkan kuatnya.

“Bagus,” kata pria tua itu. “Aku senang sekali kau datang. Rumahku ada di dekat sini. Tidak jauh.”

“Mungkin bahkan sepuluh dolar,” ujar gelandangan itu, membiarkan dirinya digiring.

“Mungkin bahkan sepuluh,” si homo tua mengiakan, lalu tertawa. “Siapa tahu?”

14

Tahun perayaan Dua Abad Kemerdekaan tiba.

Todd mampir menemui Dussander setengah lusin kali antara kepulangannya dari Hawaii pada musim panas 1975 dan perjalanannya dengan orangtuanya ke Roma, persis ketika segala kemeriahan tabuhan genderang, lambaian bendera, dan tontonan kapal layar bertiang tinggi mendekati puncaknya.

Kunjungan-kunjungan ke rumah Dussander biasa saja, tetapi bukannya tidak menyenangkan; keduanya menyadari bahwa mereka bisa menghabiskan waktu dengan cukup santun. Mereka lebih banyak bicara dalam keheningan daripada dengan kata-kata, dan percakapan mereka yang sesungguhnya bisa membuat seorang agen FBI tertidur. Todd memberi tahu

pria tua itu bahwa dia sedang menjalin hubungan putus sambung dengan seorang gadis bernama Angela Farrow. Dia tidak tergila-gila kepada gadis itu, tetapi gadis itu adalah putri salah seorang teman ibunya. Pria tua itu memberi tahu Todd bahwa dia kini gemar menganyam permadani karena pernah membaca bahwa kegiatan itu bagus untuk artritis. Dia menunjukkan beberapa contoh karyanya kepada Todd, dan Todd mengagumi karya-karya itu dengan sopan.

Bocah itu sudah tumbuh sedikit, bukan? (Yah, lima sentimeter.) Sudahkah Dussander berhenti merokok? (Belum, tetapi dia terpaksa menguranginya; kini rokok membuatnya batuk terlalu sering.) Bagaimana sekolahnya? (Menantang, tetapi menyenangkan; dia mendapat nilai A dan B saja, sudah menjalani ujian akhir negara dengan proyek Pekan Sains mengenai tenaga surya, dan kini sedang mempertimbangkan untuk mengambil jurusan antropologi alih-alih sejarah ketika kuliah nanti.) Siapa yang memangkas rumput Dussander tahun ini? (Randy Chambers yang tinggal di dekat situ—anak baik, tetapi agak gemuk dan lamban.)

Sepanjang tahun itu, Dussander sudah membunuh tiga gelandangan pemabuk di dapurnya. Dia pernah didekati di halte bus di pusat kota sekitar dua puluh kali, pernah menawarkan minum-makan-mandi-dan-ranjang sebanyak tujuh kali. Dia pernah ditolak dua kali dan, pada dua kesempatan lain, gelandangan pemabuk itu pergi begitu saja dengan membawa sekeping uang dua puluh lima sen yang diberikan Dussander kepadanya untuk tiket bus. Setelah memikirkannya, dia berhasil mendapatkan cara untuk mengatasi hal ini; dia membeli setumpuk kupon. Harganya dua dolar lima puluh sen, bisa digunakan untuk lima belas kali perjalanan, dan tidak berlaku di toko minuman keras setempat.

Pada hari-hari yang sangat panas belakangan ini, Dussander menyadari adanya bau tak sedap yang melayang naik dari gudang bawah tanahnya.

Pada hari-hari semacam ini, dia menutup rapat semua pintu dan jendela rumahnya.

Todd Bowden menemukan seorang gelandangan pemabuk yang tidur di gorong-gorong pembuangan air telantar di belakang tanah kosong di Cienaga Way—ini terjadi pada Desember, selama liburan Natal. Dia berdiri di sana selama beberapa saat, dengan kedua tangan di saku, memandang gelandangan pemabuk itu dan gemetar. Dia kembali ke tanah kosong itu enam kali dalam periode lima minggu, selalu mengenakan jaket tipisnya, dengan ritsleting ditutup setengah untuk menyembunyikan palu Craftsman yang terselip di balik ikat pinggang. Akhirnya, dia menyerang gelandangan pemabuk lagi—yang itu atau yang lain, siapa yang peduli?—pada hari pertama Maret. Dia memulai dengan kepala palu, lalu pada satu titik (dia tidak benar-benar ingat kapan; semuanya berpusar dalam kabut merah), dia beralih kepada bagian pencungkilnya, menghancurkan wajah si gelandangan itu.

Bagi Kurt Dussander, para gelandangan pemabuk itu adalah pereda kemarahan dewa-dewi setengah sinis yang akhirnya dia kenali ... atau kembali dia kenali. Dan, gelandangan-gelandangan pemabuk itu menyenangkan. Mereka membuatnya merasa hidup. Dia mulai merasa bahwa tahun-tahun yang dihabiskannya di Santo Donato—tahun-tahun sebelum bocah itu muncul di ambang pintu rumahnya dengan mata biru besar dan seringai Amerika lebarnya—adalah tahun-tahun yang dia habiskan dengan menua sebelum waktunya. Dia baru saja melewati usia pertengahan enam puluh ketika tiba di sini. Dan, kini dia merasa jauh lebih muda daripada itu.

Gagasan meredakan kemarahan dewa-dewi pasti mengejutkan Todd pada awalnya—tetapi akhirnya mungkin bisa diterima. Setelah menikam gelandangan pemabuk di bawah peron kereta, Todd menduga mimpi-mimpi

buruknya akan meningkat—hingga mungkin bahkan membuatnya gila. Dia memprediksi kemunculan gelombang perasaan bersalah yang melumpuhkan, yang mungkin akan berakhir dengan pengakuan mendadak atau bunuh diri.

Alih-alih terjadinya salah satu dari kedua hal itu, dia malah pergi ke Hawaii bersama orangtuanya dan menikmati liburan terbaik sepanjang hidupnya.

Todd memulai SMA pada akhir September dengan perasaan baru dan segar yang ganjil, seakan ada orang lain yang melompat ke dalam kulit Todd Bowden. Hal-hal yang tidak terlalu berkesan baginya sejak kecil—cahaya matahari persis setelah fajar, pemandangan laut dari dermaga Fish Pier, orang-orang yang bergegas di jalanan di pusat kota pada saat senja ketika lampu jalanan dinyalakan—semua itu kini tertanam lagi di benaknya dalam serangkaian kameo cemerlang, dalam gambaran-gambaran yang begitu jelas hingga tampak seolah bersepuh logam. Dia mencicipi kehidupan di lidahnya seperti menenggak anggur langsung dari botolnya.

Setelah Todd melihat gelandangan pemabuk di dalam gorong-gorong itu, tetapi sebelum membunuhnya, mimpi-mimpi buruk itu muncul kembali.

Mimpi buruk yang paling umum melibatkan gelandangan pemabuk yang ditikamnya hingga tewas di emplasemen kereta api telantar. Sepulang sekolah, Todd langsung masuk ke rumah dengan sapaan riang *Hai, Monica Sayang!* di bibirnya. Keriangan itu lenyap ketika dia melihat gelandangan pemabuk yang mati itu di ceruk tempat sarapan yang letaknya agak tinggi. Gelandangan itu duduk memerosot di atas meja talenan kayu dalam balutan kaus dan celana panjang berbau muntahan. Darah berceceran di lantai ubin cerah; darah mengering di meja baja nirkarat. Ada jejak-jejak tangan berdarah di lemari-lemari dari kayu pinus alami.

Pesan dari ibunya terpasang di papan pesan di samping kulkas: *Todd—Aku pergi ke toko. Kembali pukul 15.30.* Jarum-jarum pada jam berbentuk pancaran cahaya matahari yang gaya di atas kompor Jenn-Air menunjukkan pukul 15.20, dan pemabuk itu tergeletak mati di atas sana, di dalam ceruk, seperti semacam relik berlendir yang mengerikan dari gudang bawah tanah sebuah toko barang rongsokan, dan ada darah di mana-mana. Todd mulai berupaya membersihkannya, mengelap setiap permukaan yang terlihat, sambil terus meneriaki gelandangan pemabuk tak bernyawa itu bahwa dia harus *pergi*, tidak boleh *mengganggunya*, tetapi si gelandangan hanya terkulai di sana dan tetap mati, menyeringai ke langit-langit, dan aliran darah terus mengucur dari luka-luka tikaman di kulit dekilnya. Todd mengambil alat pengepel O Cedar dari lemari dan mulai mendorongnya bolak-balik melintasi lantai, menyadari bahwa dia tidak benar-benar membersihkan darah itu, hanya mengencerkannya, menyebarkannya ke mana-mana, tetapi dia tidak mampu berhenti. Dan, tepat ketika dia mendengar mobil wagon Town and Country milik ibunya memasuki jalur mobil, dia menyadari bahwa gelandangan pemabuk itu adalah Dussander. Todd terbangun dari mimpi-mimpi ini dalam kondisi berkeringat dan tersengal-sengal, kedua tangannya mencengkeram seprai.

Namun, setelah dia akhirnya menemukan si gelandangan pemabuk di dalam gorong-gorong itu lagi—gelandangan pemabuk yang itu atau yang lainnya—dan menggunakan palu untuk membunuhnya, mimpi-mimpi itu menghilang. Rasanya, dia harus membunuh lagi, dan mungkin lebih dari sekali. Memang keji, tetapi tentu saja masa kegunaan mereka sebagai manusia sudah berakhir. Kecuali kegunaan mereka bagi Todd, tentu saja. Dan Todd, sama seperti semua orang lain yang dia kenal, hanya menyesuaikan gaya hidupnya agar cocok dengan kebutuhan tertentu sendiri ketika dia tumbuh dewasa. Sungguh, dia tidak berbeda dengan siapa

pun. Kau harus menciptakan jalanmu sendiri di dunia; jika kau ingin tumbuh dewasa, kau harus melakukannya sendiri.

15

Pada musim gugur tahun keduanya di SMA, Todd bermain di posisi *tailback* untuk Santo Donato Cougars dan ditetapkan sebagai All-Conference¹⁵. Dan, pada triwulan kedua tahun itu, triwulan yang berakhir pada akhir Januari 1977, dia memenangkan Kontes American Legion Patriotic Essay. Kontes ini terbuka untuk semua murid SMA negeri yang mengambil mata pelajaran sejarah Amerika. Esai Todd berjudul “Tanggung Jawab Seorang Amerika”. Selama musim bisbol tahun itu, dia menjadi bintang pelempar bola di sekolah, meraih empat kemenangan dan tanpa satu pun kekalahan. Rata-rata performanya sebagai pemukul bola adalah .361. Dalam acara penyerahan penghargaan pada Juni, dia ditetapkan sebagai Atlet Terbaik Tahun Ini dan menerima piagam dari Pelatih Haines (Pelatih Haines, yang pernah mengajaknya bicara secara pribadi dan menyuruhnya untuk terus melatih lemparan bola melintirnya “karena tak seorang pun dari orang-orang kulit hitam ini yang bisa memukul bola melintir, Bowden, tak seorang pun dari mereka”). Monica Bowden langsung menangis ketika Todd meneleponnya dari sekolah dan memberitahunya bahwa dia akan menerima penghargaan itu. Dick Bowden mondar-mandir di kantornya selama dua minggu setelah acara penghargaan tersebut, berupaya tidak menyombong. Pada musim panas itu, mereka menyewa sebuah kabin di Big Sur, tinggal di sana selama dua minggu, dan Todd menghabiskan waktu dengan kegiatan *snorkeling*.

Pada tahun yang sama, Todd membunuh empat gelandangan. Dia menikam dua dari mereka dan memukuli dua lainnya. Dia terbiasa memakai dua celana panjang pada saat melakukan apa yang kini disebutnya sebagai ekspedisi berburu. Terkadang, dia naik bus kota, mencari tempat-tempat yang memungkinkan. Dua tempat yang dianggapnya terbaik adalah Misi Santo Donato untuk Fakir Miskin di Douglas Street, dan di dekat Salvation Army di Euclid. Dia berjalan perlahan-lahan melewati kedua lingkungan ini, menunggu dimintai uang. Ketika seorang gelandangan pemabuk menghampirinya, Todd mengatakan kepadanya bahwa dia, Todd, ingin membeli sebotol wiski dan, jika gelandangan pemabuk itu mau membelikannya, Todd akan berbagi isi botol itu. Dia tahu suatu tempat, katanya, ke mana mereka bisa pergi. Tentu saja tempatnya berbeda setiap kalinya. Dia menahan dorongan kuat untuk kembali ke emplasemen kereta api atau ke gorong-gorong di belakang tanah kosong di Cienaga Way. Mendatangi kembali TKP kejahatan yang sebelumnya tidaklah bijak.

Pada tahun yang sama, Dussander sedikit merokok, minum bourbon Ancient Age, dan menonton TV. Todd mampir sesekali, tetapi percakapan mereka menjadi semakin menjemukan. Mereka semakin menjauh. Dussander merayakan ulang tahunnya yang ketujuh puluh sembilan pada tahun itu, yang juga merupakan tahun Todd berusia enam belas. Dussander mengatakan bahwa enam belas adalah tahun terbaik dalam kehidupan seorang pemuda, empat puluh satu adalah tahun terbaik dalam kehidupan pria paruh baya, dan tujuh puluh sembilan adalah tahun terbaik dalam kehidupan pria tua. Todd mengangguk sopan. Dussander sudah cukup mabuk, dan terkekeh-kekeh dengan cara yang membuat Todd tampak gelisah.

Dussander membunuh dua gelandangan pemabuk selama tahun akademis Todd 1976–1977. Pemabuk kedua lebih lincah daripada yang terlihat;

bahkan setelah Dussander membuatnya sangat mabuk pun, pria itu terhuyung mengitari dapur dengan gagang pisau steak mencuat dari pangkal lehernya, memancarkan darah ke bagian depan kausnya dan ke lantai. Si gelandangan menemukan kembali lorong depan, setelah dua putaran sempoyongan mengelilingi dapur, dan nyaris kabur dari rumah.

Dussander berdiri di dapur, matanya membelalak terkejut dan tidak percaya, menyaksikan gelandangan pemabuk itu menggeram dan tersengalsengal menuju pintu, memantul-mantul dari satu sisi lorong ke sisi lain, dan menjatuhkan lukisan reproduksi Currier & Ives murahan ke lantai. Kelumpuhan Dussander baru berakhir ketika si gelandangan benar-benar meraba-raba mencari kenop pintu. Lalu, Dussander berlari melintasi ruangan, menarik laci perlengkapan hingga terbuka, dan mengeluarkan garpu dagingnya. Dia berlari di sepanjang lorong dengan memegang garpu daging di depan tubuh dan menancapkan garpunya ke punggung gelandangan pemabuk itu.

Dussander berdiri di atas tubuh si gelandangan itu, tersengalsengal, jantung tuanya berpacu dengan cara mengerikan ... berpacu seperti jantung milik korban serangan jantung dalam acara TV Sabtu malam yang disukainya, *Emergency!* Namun, akhirnya jantungnya melambat kembali ke irama normal dan dia tahu dia akan baik-baik saja.

Ada banyak sekali darah yang harus dibersihkan.

Itu empat bulan silam, dan sejak itu, dia belum memberikan tawaran di halte bus di pusat kota. Dia takut betapa dirinya nyaris gagal menghabisi korban terakhir ..., tapi ketika dia mengingat caranya menangani segalanya pada saat terakhir, kebanggaan muncul dalam hatinya. Pada akhirnya, gelandangan pemabuk itu tidak pernah berhasil keluar dari pintu, dan itulah yang penting.

Pada musim gugur 1977, selama triwulan pertama tahun ketiganya di SMA, Todd bergabung dengan Klub Menembak. Pada Juni 1978, dia telah memenuhi syarat sebagai penembak jitu. Dia memperoleh predikat All-Conference lagi dalam *football*, meraih lima kemenangan dan satu kekalahan selama musim bisbol (kekalahan itu akibat dua kesalahan dan satu *unearned run*¹⁶), dan meraih nilai beasiswa Merit Scholarship tertinggi ketiga dalam sejarah sekolah. Dia mendaftar ke Berkeley dan langsung diterima. Pada April, dia tahu dirinya akan menjadi *valedictorian*¹⁷ atau *salutatorial*¹⁸ pada malam wisuda. Dia ingin sekali menjadi *valedictorian*.

Selama setengah sisa tahun ketiganya di SMA, dorongan hati yang ganjil muncul dalam diri Todd—dorongan hati yang menakutkan baginya karena tidak rasional. Dia tampaknya mampu mengendalikannya dengan jelas dan kuat, dan *itu* setidaknya menghibur, tetapi rasanya menakutkan bahwa pikiran semacam itu sempat terlintas. Dia sudah membuat rencana kehidupan. Dia sudah mengatur segalanya. Hidupnya sangat mirip dengan dapur ibunya yang terang dan cerah, dengan semua permukaan berlapis krom, Formica, atau baja nirkarat—tempat di mana segalanya berjalan dengan baik jika kau menekan tombol. Tentu saja ada lemari yang dalam dan gelap di dapur ini, tetapi ada banyak barang yang bisa disimpan di dalamnya dan pintu-pintunya masih tertutup.

Dorongan hati yang baru ini mengingatkan Todd kepada mimpi pulang ke rumah dan menemukan gelandangan pemabuk yang mati dan berdarah-darah di dapur ibunya yang bersih dan berpenerangan baik itu. Rasanya seolah, dalam perencanaan cermat dan cerdas yang dibuatnya, tempat-segala-sesuatu-berada-di-tempat-semestinya dalam dapur benaknya,

seorang pengacau misterius dan berlumur darah kini terhuyung dan tertatih-tatih, mencari tempat untuk mati secara mencolok

Empat ribu meter dari rumah Bowden, terdapat jalan bebas hambatan, membentang lebar delapan lajur. Sebuah lereng curam dan bersemak memanjang turun ke sana. Ada banyak sekali tempat berlindung yang bagus di lereng itu. Ayah Todd menghadiahinya senapan Winchester kaliber .30-.30 saat Natal, dan senapan itu memiliki teropong pembidik yang bisa dilepaskan. Pada jam sibuk, ketika kedelapan lajur itu macet, Todd bisa memilih suatu tempat di lereng tersebut dan ... wah, dia bisa dengan mudah

Melakukan apa?

Bunuh diri?

Menghancurkan segala yang diperjuangkannya selama empat tahun terakhir?

Bilang *apa*?

Tidak *Sir*, tidak *Ma'am*, itu *mustahil*.

Itu, seperti kata mereka, menggelikan.

Memang benar ..., tetapi dorongan hati itu tetap ada.

Suatu Sabtu, beberapa minggu sebelum kelulusan SMA-nya, Todd mengepak senapan kaliber .30-.30 itu setelah dengan cermat mengosongkan magasinnya. Dia meletakkan senapan itu di kursi belakang mainan baru ayahnya: sebuah Porsche bekas. Dia berkendara ke tempat lereng bersemak itu menurun curam menuju jalan bebas hambatan. Ayah dan ibunya mengendarai *station wagon* dan pergi ke L.A. selama akhir pekan. Dick, yang kini menjadi mitra sepenuhnya, akan berdiskusi dengan pihak Hyatt mengenai hotel Reno baru.

Jantung Todd berdegup di dalam dadanya dan mulutnya dipenuhi liur asam elektrik ketika dia berjalan menuruni lereng dengan kotak berisi senapan di lengan. Dia tiba di sebuah pohon tumbang dan duduk bersilang kaki di belakangnya. Dia mengambil senapan itu dari kotak dan meletakkannya di atas batang halus pohon tumbang itu. Sebuah dahan yang mencuat miring menjadi sandaran yang bagus untuk laras senapannya. Dia meletakkan pelat gagang senapan itu pada cekungan bahu kanannya dan mengintip lewat teropong pembidik.

Dasar tolol! jerit benaknya. Nak, ini benar-benar tolol! Kalau seseorang melihatmu, tak penting lagi apakah senjatanya berpeluru atau tidak! Kau akan mendapat banyak masalah, mungkin bahkan berakhir dengan beberapa polisi menembakimu!

Saat itu menjelang siang dan lalu lintas Sabtu lengang. Todd mengarahkan garis silang teropong itu kepada seorang wanita di balik kemudi mobil Toyota biru. Jendela mobil itu setengah terbuka dan kerah bulat blus si wanita yang tak berlengan berkibar-kibar. Todd memusatkan garis silang tersebut ke pelipis wanita itu dan menembak tanpa peluru. Ini tidak baik bagi pin senapannya, tetapi peduli setan.

“Dor,” bisiknya ketika Toyota itu menghilang di bawah jalan lintas-bawah yang berjarak satu kilometer dari lereng tempat Todd duduk. Dia menelan gumpalan ludah yang terasa seperti setumpuk koin uang receh yang disatukan.

Kini, muncul seorang pria di balik kemudi truk pikap Subaru Brat. Pria ini berjenggot kelabu yang tampak dekil dan memakai topi bisbol San Diego Padres.

“Kau ... kau tikus kotor ... tikus kotor yang menembak saudaraku,” bisik Todd sedikit mengikik, dan dia menembakkan senapan kaliber .30-.30 tanpa amunisi itu lagi.

Dia menembak lima orang lainnya, bunyi pelatuk yang tak bertenaga merusak ilusi pada akhir setiap “pembunuhan”. Lalu, dia memasukkan senapannya ke kotak. Dia membawanya kembali menaiki lereng sambil merunduk agar tak terlihat. Dia meletakkannya di bagian belakang Porsche. Pelipisnya berdenyut-denyut, panas dan kering. Dia berkendara pulang. Naik ke kamarnya. Bermasturbasi.

17

Pemabuk itu mengenakan sweter retas dan robek-robek bergambar rusa kutub yang tampak begitu mencolok hingga nyaris terlihat ganjil di California Selatan. Dia juga mengenakan jins biru selutut keluaran Seaman, memperlihatkan kaki putih berbulu dan sejumlah kudis yang mengelupas. Dia mengangkat gelas-jeli itu—Fred dan Wilma, Barney dan Betty menari-nari di sekeliling pinggirannya, mungkin dalam sebuah ritus kesuburan yang ganjil—dan menghabiskan Ancient Age itu sekali teguk. Dia mendecakkan bibir untuk terakhir kalinya di dunia ini.

“Mister, ini sangat memuaskan. Aku tidak keberatan berkata begitu.”

“Aku selalu menikmati minuman keras pada malam hari,” Dussander mengiakan dari belakangnya, lalu menghunjamkan pisau pemotong daging ke leher si pemabuk. Terdengar suara tulang rawan robek, suara seperti paha ayam yang direnggut dengan antusias dari ayam yang baru saja dipanggang. Gelas-jeli terlepas dari tangan pemabuk itu dan jatuh ke meja. Gelas tersebut menggelinding ke pinggir, gerakannya memperkuat ilusi bahwa tokoh-tokoh kartun di permukaan gelas sedang menari-nari.

Pemabuk itu menyentak kepala ke belakang dan mencoba berteriak. Tidak ada yang keluar kecuali suara siulan mengerikan. Matanya

membelalak, memelotot ..., lalu kepalanya menghantam taplak kotak-kotak merah putih yang menutupi meja dapur Dussander. Lempeng gigi palsu bagian atas pemabuk itu bergeser keluar setengahnya dari mulut, seperti seringai yang bisa dilepaskan setengahnya.

Dussander mencabut pisaunya—dia harus menggunakan dua tangan untuk melakukannya—dan pergi ke bak cuci piring di dapur. Bak itu dipenuhi air panas, cairan pencuci piring Lemon Fresh Joy, dan piring-piring makan kotor. Pisau itu menghilang dalam busa sabun beraroma jeruk, seperti pesawat tempur sangat kecil yang menerobos awan.

Dia menghampiri meja lagi dan berhenti di sana, meletakkan sebelah tangan di bahu pemabuk mati itu sementara serangan batuk mengguncangnya. Dia mengambil saputangan dari saku belakang dan meludahkan dahak cokelat kekuningan ke sana. Dia terlalu banyak merokok belakangan ini. Dia selalu merokok ketika memutuskan untuk melakukan pembunuhan lagi. Namun, pembunuhan kali ini berjalan mulus; benar-benar sangat mulus. Setelah kekacauan yang dia lakukan dengan korban terakhir itu, dia khawatir dirinya mungkin hanya menguji takdir jika mencobanya lagi.

Kini, jika bergegas, dia masih sempat menonton paruh kedua acara *Lawrence Welk*.

Dia berjalan melintasi dapur, membuka pintu gudang bawah tanah, dan menyalakan sakelar lampu. Dia kembali ke bak cuci piring dan mengambil sebungkus kantong sampah plastik hijau dari lemari di bawahnya. Dia mengambil sebuah kantong plastik sambil berjalan kembali menuju pemabuk yang duduk memerosot itu. Darah sudah mengalir taplak ke segala arah, menggenang di pangkuan si pemabuk dan lantai linoleum yang pudar dan bergelombang. Darah pasti akan menggenangi kursi juga, tetapi semua itu bisa dibersihkan.

Dussander mencengkeram rambut pemabuk itu dan menyentakannya kepalanya ke atas. Itu bisa dilakukan dengan sangat mudah, dan sesaat kemudian pemabuk itu terkulai ke belakang, seperti orang yang hendak dikeramasi sebelum rambutnya dipotong. Dussander menarik kantong sampah menyelimuti kepala si pemabuk, pundaknya, dan lengannya hingga ke siku. Kantong tersebut hanya bisa melakukan sejauh itu. Dia membuka gesper ikat pinggang tamunya dan melepaskannya dari lubang-lubang sabuk yang retas. Dia membelitkan ikat pinggang mengelilingi kantong sampah dengan jarak lima sampai tujuh sentimeter di atas siku dan mengikatkannya erat-erat. Plastik bergemeresik. Dussander mulai bergumam pelan.

Kaki gelandangan pemabuk itu terbungkus sepatu Hush Puppies kotor dan tergores-gores. Sepasang kakinya membentuk huruf V lemas di lantai ketika Dussander meraih ikat pinggang itu dan menyeret mayatnya menuju pintu gudang bawah tanah. Benda berwarna putih menggelinding keluar dari kantong plastik dan berbunyi *klik* di lantai. Dussander melihat bahwa itu adalah bantalan gigi palsu bagian atas milik pemabuk itu. Dia mengambil dan memasukkannya ke salah satu saku depan si pemabuk.

Dia meletakkan mayat tersebut di ambang pintu gudang bawah tanah, dengan kepala yang kini terkulai ke belakang berada di atas anak tangga kedua. Dussander melangkahi mayat itu dan menendangnya kuat-kuat tiga kali. Mayat itu bergerak sedikit karena dua tendangan pertama, dan tendangan ketiga membuatnya menggelincir lemas menuruni anak tangga. Setengah jalan ke bawah, kedua kaki mayat itu berayun ke atas kepala dan mayat itu melakukan jungkir balik akrobatik. Mayat itu terjerembap ke atas tanah padat lantai gudang bawah tanah dengan bunyi berdebuk keras. Satu sepatu Hush Puppies melayang terlepas, dan Dussander mengingat-ingat untuk memungutnya nanti.

Dia menuruni tangga, mengitari mayat itu, dan mendekati rak peralatan. Di sebelah kiri rak, terdapat sekop, garu, dan cangkul yang tersandar di dinding membentuk deretan rapi. Dussander memilih sekop. Sedikit olahraga bagus untuk orang tua. Sedikit olahraga bisa membuatmu merasa muda.

Bau di bawah sini tidaklah sedap, tetapi itu tidak terlalu mengusiknya. Dia mengapuri tempat itu sebulan sekali (tiga hari sekali setelah dia “membersihkan” salah seorang gelandangan pemabuknya) dan dia sudah membeli kipas yang dinyalakannya di lantai atas untuk mencegah agar bau itu tidak menyebar ke seluruh rumah pada hari-hari tenang yang sangat hangat. Josef Kramer, dia ingat, gemar mengatakan bahwa orang mati bicara, tetapi kita mendengar mereka dengan hidung kita.

Dussander memilih tempat di sudut utara gudang bawah tanah dan mulai bekerja. Lubang kuburnya berukuran tiga perempat meter kali dua meter. Dia sudah menggali lubang sedalam setengah meter, separuh kedalaman yang memadai, ketika rasa nyeri melumpuhkan yang pertama itu menyerang dadanya seperti letusan senapan. Dia menegakkan tubuh, matanya membelalak. Lalu, rasa nyeri itu menjalar ke lengannya ... rasa nyeri yang luar biasa, seakan-akan sebuah tangan tak kasatmata telah meremas seluruh pembuluh darah di dalam sana dan kini menariknya. Dia melihat sekop itu terguling ke samping dan merasakan lututnya goyah. Selama sesaat yang mengerikan, dia merasa yakin dirinya akan jatuh ke dalam lubang kubur itu.

Entah bagaimana, dia terhuyung ke belakang tiga langkah dan terperenyak di bangku kerjanya. Di wajahnya, tampak ekspresi terkejut konyol—dia bisa merasakannya—dan dia membayangkan dirinya pasti mirip salah seorang pelawak film bisu, setelah pelawak itu terbentur pintu

ayun atau menginjak kotoran sapi. Dia menundukkan kepala ke antara kedua lututnya dan megap-megap.

Lima belas menit merangkak lewat. Rasa nyerinya mulai sedikit mereda, tetapi dia tidak yakin mampu berdiri. Untuk pertama kalinya, dia memahami semua kebenaran tentang usia tua, yang tidak pernah dialaminya hingga kini. Dia ketakutan hingga nyaris gemetaran. Maut telah menyengolnya di gudang bawah tanah lembap dan bau itu; keliman jubah sang Maut telah menyentuh Dussander. Sang Maut bisa saja kembali untuknya. Namun, dia tidak mau mati di bawah sini; tidak, jika dia mampu mencegahnya.

Dussander bangkit berdiri, dengan sepasang tangan masih menyilang di dada, seolah untuk mempertahankan keutuhan mesin yang rapuh. Dia terhuyung melintasi ruang terbuka lebar di antara bangku kerja dan tangga. Kaki kirinya tersandung kaki terentang pemabuk mati itu dan dia jatuh berlutut sambil berteriak kecil. Rasa nyeri merebak di dadanya. Dia mendongak memandang tangga—tangga yang sangat, sangat curam. Dua belas anak tangga. Cahaya persegi di puncaknya tampak mengejek jauhnya.

“*Ein*,” kata Kurt Dussander, dan dia menyeret tubuh dengan gigih ke atas anak tangga pertama. “*Zwei, Drei, Vier*.”

Perlu dua puluh menit baginya untuk mencapai lantai linoleum dapur. Dua kali, di atas tangga, rasa nyeri itu mengancam hendak kembali menyerang, dan dua kali itu pula Dussander menunggu dengan mata terpejam untuk melihat apa yang akan terjadi, menyadari sepenuhnya bahwa dia mungkin akan mati jika rasa nyeri itu kembali menyerang sekuat yang dialaminya di bawah sana. Dua kali juga rasa nyerinya mereda kembali.

Dia merangkak melintasi lantai dapur menuju meja, menghindari semua genangan dan aliran darah yang kini mengental. Dia mengambil botol

Ancient Age, menelan seteguk, dan memejam. Sesuatu yang mencengkeram kuat dadanya terasa sedikit mengendur. Rasa nyerinya berkurang sedikit lagi. Setelah lima menit, dia mulai bergerak perlahan-lahan menyusuri lorong. Pesawat teleponnya terletak di meja kecil, setengah perjalanan lagi.

Waktu menunjukkan pukul sembilan lewat lima belas ketika telepon berdering di rumah keluarga Bowden. Todd sedang duduk bersila di sofa, membaca ulang catatan-catatannya untuk ujian akhir trigonometri yang menyebalkan baginya, seperti halnya semua pelajaran matematika, dan mungkin akan selalu begitu. Ayahnya duduk di seberang ruangan, memeriksa sobekan-sobekan buku cek dengan kalkulator portabel di pangkuan dan ekspresi sedikit tidak percaya di wajahnya. Monica, yang berada paling dekat dengan telepon, sedang menonton film *James Bond* yang direkam Todd dari HBO dua malam sebelumnya.

“Halo?” Monica mendengarkan. Samar-samar dahinya mengerut dan dia menyodorkan gagang telepon kepada Todd. “Ini Mr. Denker. Dia kedengaran gembira mengenai sesuatu. Atau sedih.”

Todd langsung ketakutan, tetapi ekspresinya nyaris tidak berubah. “Benarkah?” Dia mengambil gagang telepon itu dari ibunya. “Hai, Mr. Denker.”

Suara Dussander terdengar parau dan singkat. “Datanglah sekarang juga, Nak. Aku mendapat serangan jantung. Cukup parah, kurasa.”

“Wah,” ujar Todd sambil berupaya memusatkan pikirannya yang tercerai-berai, menyingkirkan ketakutan yang kini membesar, memenuhi benaknya. “Itu menarik, tapi ini sudah cukup larut dan aku sedang belajar—”

“Aku mengerti kau tidak bisa bicara,” kata Dussander dengan suara parau, nyaris membentak. “Tapi kau bisa mendengarkan. Aku tidak bisa

memanggil ambulans atau memutar nomor dua-dua-dua, Nak ..., setidaknya belum bisa. Ada kekacauan di sini. Aku perlu bantuan ... dan itu berarti *kau* perlu bantuan.”

“Yah ..., kalau kau mengatakannya dengan cara seperti itu” Detak jantung Todd sudah mencapai seratus dua puluh per menit, tetapi wajahnya tenang, nyaris damai. Bukankah dia sudah tahu bahwa malam seperti ini akan terjadi? Ya, tentu saja dia tahu.

“Katakan kepada orangtuamu bahwa aku menerima surat,” kata Dussander. “Surat penting. Kau mengerti?”

“Ya, oke,” jawab Todd.

“Sekarang kita lihat, Nak. Kita lihat apa yang bisa kau lakukan.”

“Pasti,” kata Todd. Mendadak, dia menyadari bahwa ibunya sedang memperhatikannya alih-alih menonton film, dan dia memaksakan seringai kaku di wajahnya. “*Bye.*”

Dussander masih mengatakan sesuatu yang lain, tetapi Todd menutup telepon.

“Aku akan pergi ke rumah Mr. Denker sebentar,” ujarnya, bicara kepada mereka berdua tetapi memandang ibunya—ekspresi kecemasan samar-samar masih tampak di wajah sang ibu. “Bisakah aku sekalian membelikan sesuatu untuk kalian di toko?”

“Pembersih cangklong untukku dan sebungkus kecil tanggung jawab fiskal untuk ibumu,” kata Dick.

“Lucu sekali,” balas Monica. “Todd, apakah Mr. Denker—”

“Apa, *sih*, yang kau beli di toko Fielding?” sela Dick.

“Rak pernak-pernik di lemari itu. Sudah kubilang kepadamu. Tidak ada yang keliru dengan Mr. Denker, ‘kan, Todd? Dia kedengaran sedikit aneh.”

“*Memangnya* ada benda yang disebut rak pernak-pernik? Kurasa wanita-wanita gila yang menulis cerita misteri Inggris itu mengarangnya agar

selalu ada tempat bagi si pembunuh untuk menemukan perkakas tumpul.”

“Dick, aku bisa menyela?”

“Tentu saja. Silakan. Tapi untuk *lemari*?”

“Dia baik-baik saja, kurasa,” kata Todd. Dia mengenakan jaket olahraga sekolah dan menutup ritsletingnya. “Tapi dia *memang* gembira. Dia menerima surat dari keponakan laki-lakinya di Hamburg atau Düsseldorf atau entahlah. Sudah bertahun-tahun dia tidak mendengar kabar dari mereka, dan sekarang dia menerima surat ini dan matanya tidak cukup baik untuk membacanya.”

“Yah, bukankahkah itu *menyebalkan*,” ujar Dick. “Bergegaslah, Todd. Datanglah ke sana dan tenangkan pikiran pria itu.”

“Kupikir ada orang yang membacakan untuknya,” kata Monica. “Anak baru.”

“Memang,” jawab Todd, yang mendadak membenci ibunya, membenci intuisi kurang percaya yang dilihatnya terpancar di mata ibunya. “Mungkin dia sedang tidak ada di rumah, atau mungkin dia tidak bisa datang selarut ini.”

“Oh. Yah ..., pergilah, kalau begitu. Tapi hati-hati.”

“Pasti. Ibu tidak perlu sesuatu dari toko?”

“Tidak. Bagaimana dengan ujian akhir kalkulusmu?”

“Trigonometri,” jawab Todd. “Oke, kurasa. Aku baru saja hendak mengakhirinya.” Itu kebohongan yang cukup besar.

“Kau mau membawa Porsche?” tanya Dick.

“Tidak, aku akan bersepeda.” Todd menginginkan lima menit tambahan untuk menghimpun pikiran dan mengendalikan emosinya—untuk mencoba, setidaknya. Dan, dalam kondisinya saat ini, dia mungkin akan menabrakkan Porsche itu ke tiang telepon.

“Pasang reflektor di lututmu,” kata Monica, “dan sampaikan salam kami untuk Mr. Denker.”

“Oke.”

Keraguan itu masih terpancar di mata ibunya, tetapi kini tidak terlalu jelas. Todd memberinya ciuman jauh, lalu pergi ke garasi, tempat sepedanya—kini sepeda balap Italia alih-alih Schwinn—terparkir. Jantungnya masih berpacu di dada, dan dia merasakan dorongan gila untuk membawa senapan kaliber .30-.30 itu kembali ke dalam rumah dan menembak kedua orangtuanya, lalu pergi menuruni lereng yang menghadap jalan bebas hambatan. Tidak ada lagi kekhawatiran mengenai Dussander. Tidak ada lagi mimpi buruk, tidak ada lagi gelandangan pemabuk. Dia akan menembak dan menembak dan menembak, hanya menyisakan satu peluru untuk bagian akhirnya.

Lalu, akal sehatnya kembali dan dia bersepeda menuju rumah Dussander, reflektornya berputar naik turun persis di atas lutut, rambut pirang panjangnya melayang ke belakang dari kening.

“Ya Tuhan!” Todd nyaris menjerit.

Dia berdiri di pintu dapur. Dussander duduk memerosot dengan bertumpu pada sikunya, cangkir porselen berada di antara kedua siku itu. Butir-butir besar keringat tampak mencolok di keningnya. Namun, bukan Dussander yang dilihat oleh Todd, melainkan darah. Tampaknya ada darah di mana-mana—darah menggenang di meja, di kursi dapur yang kosong, di lantai.

“Di bagian mana kau berdarah?” teriak Todd, akhirnya berhasil menggerakkan kembali kakinya yang kaku—rasanya seakan dia sudah berdiri di ambang pintu selama setidaknya seribu tahun. *Inilah akhirnya, pikirnya, ini benar-benar akhir dari segalanya. Balonnya sudah terbang*

tinggi, Sayang, jauh ke langit, Sayang, dan tut, tut, tut, selamat tinggal. Tetap saja dia berhati-hati agar tidak menginjak darah. “Kupikir kau bilang kau mendapat serangan jantung keparat!”

“Ini bukan darahku,” gumam Dussander.

“Apa?” Todd berhenti. “Kau bilang apa?”

“Pergilah ke bawah. Kau akan melihat apa yang harus dikerjakan.”

“Ada apa, *sih*, ini?” tanya Todd. Gagasan mengerikan mendadak terlintas di kepalanya.

“Jangan membuang-buang waktu kita, Nak. Kurasa kau tidak akan terlalu terkejut melihat apa yang kau temukan di bawah sana. Kurasa kau sudah berpengalaman dengan masalah seperti yang ada di gudang bawah tanahku. Pengalaman langsung.”

Todd memandangnya, dengan tidak percaya, sesaat lagi, lalu dia langsung menuruni tangga gudang bawah tanah, dua anak tangga setiap kalinya. Penglihatan pertamanya dalam cahaya kuning lemah dari satu-satunya lampu di ruang bawah tanah membuatnya berpikir bahwa Dussander telah menyeret sekantong sampah ke bawah sana. Lalu, dia melihat sepasang kaki yang terjulur, dan sepasang tangan kotor yang ditahan di kedua sisi tubuh dengan ikat pinggang.

“Ya Tuhan,” ulangnya, tetapi kali ini kata-kata itu sama sekali tidak bertenaga—hanya muncul sebagai bisikan lemah.

Todd menekankan punggung tangan kanan ke bibirnya yang sekering ampelas. Dia memejam sejenak ... dan, ketika membukanya kembali, dia merasa bisa mengendalikan diri pada akhirnya.

Todd mulai bergerak.

Dia melihat gagang sekop yang mencuat dari lubang dangkal di sudut jauh, dan langsung mengerti apa yang sedang dikerjakan Dussander ketika jantungnya berhenti berdetak. Sesaat kemudian, dia menyadari sepenuhnya

aroma busuk gudang bawah tanah itu—bau seperti tomat busuk. Dia pernah menciumnya, tetapi bau itu jauh lebih samar di lantai atas—dan, tentu saja, dia jarang berada di sini selama dua tahun terakhir. Kini, dia memahami *betul* apa arti bau busuk itu dan, selama beberapa saat, dia harus berjuang mengatasi perasaan mualnya. Dia mengeluarkan serangkaian suara muntah tertahan, diredam oleh tangan yang ditangkupkannya menutupi mulut dan hidung.

Sedikit demi sedikit, dia berhasil mengendalikan diri lagi.

Dia meraih kaki gelandangan pemabuk itu dan menyeretnya ke tepi lubang. Dia menjatuhkan mayat tersebut, menyeka keringat dari kening dengan punggung tangan kirinya, lalu sejenak berdiri diam, berpikir lebih keras daripada yang pernah dia lakukan dalam hidupnya.

Lalu, dia meraih sekop itu dan mulai memperdalam lubangnya. Ketika lubang sudah sedalam satu setengah meter, dia keluar dan mendorong mayat si gelandangan ke dalam lubang dengan kakinya. Todd berdiri di pinggir, memandang ke bawah. Jins biru compang-camping. Tangan dekil dan berkudis. Seorang gelandangan pemabuk. Ironi itu nyaris menggelikan. Begitu menggelikan hingga seseorang bisa tertawa terbahak-bahak.

Dia berlari kembali ke atas.

“Bagaimana keadaanmu?” tanyanya kepada Dussander.

“Aku akan baik-baik saja. Kau sudah mengurusnya?”

“Aku sedang mengerjakannya, oke?”

“Cepatlah. Masih ada di atas sini.”

“Aku ingin mencari beberapa ekor babi dan menjadikanmu santapan mereka,” kata Todd, kembali turun ke gudang bawah tanah sebelum Dussander bisa menanggapi.

Dia hampir selesai mengubur si gelandangan pemabuk ketika mulai berpikir ada sesuatu yang keliru. Dia menatap lubang kubur itu sambil

memegang gagang sekop dengan sebelah tangan. Sepasang kaki gelandangan pemabuk itu menjulur setengah keluar dari gundukan tanah, begitu juga ujung-ujung kakinya—satu sepatu tua, mungkin Hush Puppy, dan satu kaus kaki atletik kotor yang sesungguhnya mungkin berwarna putih pada masa Taft menjadi presiden.

Satu sepatu Hush Puppy? Satu?

Todd setengah berlari mengitari tungku pembakaran di kaki tangga. Dia memandang ke sekeliling dengan panik. Sakit kepala mulai berdentam-dentam di pelipisnya, seperti mata-mata bor tumpul yang berupaya mencari jalan keluar. Dia melihat sepatu tua itu satu setengah meter jauhnya, terbalik dalam bayang-bayang papan rak yang terbengkalai. Todd mengambilnya, berlari kembali ke lubang kubur sambil membawa sepatu itu, lalu melemparkannya ke dalam lubang. Lalu, dia mulai menyekop tanah kembali. Dia mengubur sepatu itu, sepasang kaki itu, semuanya.

Ketika semua tanah sudah kembali berada di dalam lubang, dia menghunjamkan sekop berulang kali untuk memadatkan tanah itu. Lalu, dia mengambil garu dan menjalankannya bolak-balik, berupaya menyembunyikan fakta bahwa tanah di sana baru saja digali. Tidak banyak gunanya; tanpa kamuflase yang bagus, sebuah lubang yang baru saja digali dan ditutupi kembali akan selalu tampak seperti sebuah lubang yang baru saja digali dan ditutupi kembali. Namun, tak seorang pun punya kesempatan untuk turun ke sini, bukan? Dia dan Dussander mati-matian berharap itu tidak akan terjadi.

Todd berlari kembali ke atas. Dia mulai terengah-engah.

Kedua siku Dussander terentang lebar dan kepalanya terkulai ke meja. Matanya terpejam, kelopak matanya ungu mengilap—sewarna bunga aster.

“Dussander!” teriak Todd. Muncul rasa basah dan panas di dalam mulutnya— perasaan takut bercampur adrenalin dan darah panas yang

berdenyut-denyut. “Jangan *berani-beraninya* kau mati di depanku, dasar tua bangka keparat!”

“Pelankan suaramu,” kata Dussander tanpa membuka mata. “Kau akan mengundang semua orang di blok ke sini.”

“Mana cairan pembersihmu? Lestoil ... Top Job ... semacam itulah. Dan kain lap. Aku butuh kain lap.”

“Semuanya ada di bawah bak cuci piring.”

Sebagian besar darah itu kini sudah mengering. Dussander mengangkat kepala dan mengamati ketika Todd merangkak, mula-mula menggosok genangan di lantai linoleum, lalu tetes-tetes yang mengalir dari kaki-kaki kursi yang tadi diduduki gelandangan pemabuk itu. Bocah itu menggigiti bibirnya secara kompulsif, nyaris mengunyahnya, seperti kuda yang dipasang tali kekang. Akhirnya, pekerjaan itu selesai. Bau tajam cairan pembersih memenuhi ruangan.

“Ada sekotak kain lap lama di bawah tangga,” kata Dussander. “Letakkan kain-kain lap penuh darah itu di bawahnya. Jangan lupa cuci tanganmu.”

“Aku tidak butuh nasihatmu. Kau melibatkanku dalam masalah ini.”

“Benarkah? Harus kukatakan bahwa kau mengatasinya dengan baik.” Sesaat, nada mengejek lama itu terdengar dalam suara Dussander, lalu seringai getir mengubah wajahnya. “Cepatlah.”

Todd mengurus kain-kain lap itu, lalu bergegas menaiki tangga gudang bawah tanah untuk terakhir kalinya. Sejenak, dia memandang ke bawah anak-anak tangga itu dengan gugup, lalu memadamkan lampu dan menutup pintu. Dia berjalan ke bak cuci piring, menggulung lengan baju, dan mencuci tangan dengan air terpanas yang sanggup ditahannya. Dia mencemplungkan tangan ke busa sabun ..., lalu mengangkat tangan sambil memegang pisau pemotong daging yang tadi digunakan Dussander.

“Aku ingin memotong tenggorokanmu dengan ini,” kata Todd muram.

“Ya, lalu menjadikanku makanan babi. Itu tak kuragukan.”

Todd membilas pisau itu, mengeringkannya, lalu menyimpannya. Dia mencuci semua pecah belah dengan cepat, membiarkan air mengucur, dan membilas bak cuci piring. Dia memandang jam ketika mengeringkan tangan, dan melihat bahwa saat itu pukul sepuluh lewat dua puluh.

Dia berjalan menuju pesawat telepon di lorong, mengangkat gagangnya, dan memandangnya dengan serius. Gagasan bahwa dia telah melupakan sesuatu—sesuatu yang berpotensi mencelakakan, seperti sepatu pemabuk itu—mengusik pikirannya. Apa? Dia tidak tahu. Jika bukan karena sakit kepala itu, dia mungkin bisa mengingatnya. Sakit kepala yang sangat terkutuk. Dia tidak terbiasa melupakan sesuatu, dan itu menakutkan.

Dia memutar 222 dan, setelah satu dering, sebuah suara menjawab, “*Ini MED-Q Santo Donato. Anda punya masalah kesehatan?*”

“Namaku Todd Bowden. Aku berada di 963 Claremont Street. Aku perlu ambulans.”

“*Apa masalahnya, Nak?*”

“Temanku, Mr. D—” Dia menggigit bibir begitu keras hingga mengeluarkan darah, dan sesaat dia kebingungan, tenggelam dalam denyut-denyut rasa nyeri kepalanya. *Dussander*. Dia nyaris menyebutkan nama asli Dussander kepada MED-Q yang tidak dikenal ini.

“*Tenanglah, Nak,*” kata suara itu. “*Pelan-pelan, maka kau akan baik-baik saja.*”

“Temanku Mr. Denker,” kata Todd. “Kurasa dia mendapat serangan jantung.”

“*Gejalanya?*”

Todd mulai memberikan penjelasan, tetapi suara itu sudah mendengarkan cukup banyak begitu Todd menjelaskan nyeri dada yang berpindah ke

lengan kiri. Dia memberi tahu Todd bahwa ambulans akan tiba dalam waktu sepuluh hingga dua puluh menit, tergantung lalu lintas. Todd menutup telepon dan menekankan telapak tangan ke matanya.

“Kau sudah memanggil ambulans?” tanya Dussander lemah.

“Ya!” teriak Todd. “Ya, aku memanggilnya! Ya, dasar keparat, ya! Ya ya ya! Diam sajalah!”

Dia menekankan tangan semakin keras ke matanya, menciptakan kilau-kilau cahaya bintang, lalu bidang merah terang. *Tenangkan dirimu, Todd Sayang. Fokus, santai, tenang. Jalani saja.*

Dia membuka mata dan kembali mengangkat telepon. Ini bagian sulitnya. Kini saatnya menelepon rumah.

“Halo?” Suara Monica yang lembut dan santun terdengar di telinga Todd. Sesaat—sesaat saja—dia melihat dirinya menghunjamkan laras senapan .30-.30 itu ke hidung ibunya dan menarik pelatuk ketika darah mulai mengalir.

“Ini Todd, Mommy. Biarkan aku bicara dengan Dad, cepatlah.”

Todd sudah tidak memanggil ibunya *Mommy* lagi. Dia tahu ibunya akan memahami sinyal itu lebih cepat daripada segala hal lainnya, dan memang begitu. “Ada apa? Ada yang tidak beres, Todd?”

“Biarkan aku bicara dengan Dad!”

“Tapi, apa—”

Telepon berderak dan berdebum. Dia mendengar ibunya mengucapkan sesuatu kepada ayahnya. Todd bersiaga.

“Mr. Denker, Daddy. Dia ... serangan jantung, kurasa. Aku cukup yakin.”

“Astaga!” Suara ayahnya menjauh sebentar dan Todd mendengar pria itu mengulangi informasi tersebut kepada istrinya. Lalu, dia kembali. “Dia masih hidup? Sejauh sepengetahuanmu?”

“Dia masih hidup. Sadar.”

“Baik, syukurlah kalau begitu. Panggil ambulans.”

“Aku baru saja menelepon.”

“Dua-dua-dua?”

“Ya.”

“Bocah pintar. Seberapa buruk kondisinya, kau bisa tahu?”

“Entahlah, Dad. Mereka bilang ambulans akan segera datang, tapi ... aku agak takut. Bisakah kau datang dan menunggu bersamaku?”

“Tentu saja. Beri aku empat menit.”

Todd bisa mendengar ibunya mengucapkan sesuatu yang lain ketika ayahnya menutup telepon, memutuskan hubungan. Todd meletakkan gagang telepon kembali.

Empat menit.

Empat menit untuk melakukan sesuatu yang belum terselesaikan. Empat menit untuk mengingat apa pun yang terlupakan. Atau, *benarkah* dia melupakan sesuatu? Mungkin ini hanya perasaan gelisah. Astaga, seandainya saja dia tidak menelepon ayahnya. Namun, itu hal yang wajar untuk dilakukan, bukan? Pasti. Adakah hal wajar lain yang *belum* dilakukannya? Sesuatu—

“Oh, dasar tolol!” erangnya mendadak sambil berlari kembali ke dapur. Kepala Dussander tergeletak di meja, matanya setengah terbuka, lamban.

“Dussander!” teriak Todd. Dia mengguncang Dussander dengan kasar dan pria tua itu mengerang. “Bangun! Bangun, dasar bajingan tua busuk!”

“Apa? Ambulansnya datang?”

“Surat! Ayahku menuju kemari, dia akan tiba di sini sebentar lagi. *Di mana surat keparat itu?*”

“Apa ... surat apa?”

“Kau menyuruhku untuk mengatakan kepada mereka bahwa kau menerima surat penting. Kubilang...” Jantungnya berhenti berdetak. “Kubilang surat itu dari luar negeri... dari Jerman. Astaga!” Todd menyisirkan tangannya ke rambut.

“Surat.” Dussander mengangkat kepala dengan susah payah. Pipinya yang berkerut tampak putih kekuningan tidak sehat, bibirnya biru. “Dari Willi, kurasa. Willi Frankel. Willi ... tercinta.”

Todd memandang arlojinya dan melihat dua menit sudah berlalu sejak dia menutup telepon. Ayahnya tidak akan, tidak akan bisa tiba di rumah Dussander dalam waktu empat menit dari rumah mereka, tetapi dia bisa datang sangat cepat dengan Porsche. Cepat, itu dia. Segalanya berjalan terlalu cepat. Dan, masih ada sesuatu yang keliru di sini; dia *merasakannya*. Namun, tidak ada waktu untuk berhenti dan mencari jalan keluar.

“Ya, oke, aku sedang membacakan surat itu untukmu, dan kau menjadi sangat gembira dan mendapat serangan jantung ini. Bagus. Di mana?”

Dussander memandangnya dengan hampa.

“Suratnya! Di mana suratnya?”

“Surat apa?” tanya Dussander hampa, dan kedua tangan Todd ingin sekali mencekik monster tua pemabuk itu.

“Surat yang kubacakan untukmu! Surat dari Willi Entah-Siapa! Di mana?”

Mereka sama-sama menatap meja, seakan berharap melihat surat itu mewujud di sana.

“Di lantai atas,” kata Dussander pada akhirnya. “Carilah di meja riasku. Laci ketiga. Ada kotak kayu kecil di dasar laci itu. Kau harus membobolnya. Aku sudah lama kehilangan kuncinya. Ada beberapa surat sangat lama dari seorang temanku. Tidak ada yang bertanda tangan. Tidak ada yang bertanggal. Semuanya dalam bahasa Jerman. Satu atau dua

halaman pasti cukup untuk penyamaran, seperti yang kau bilang. Kalau kau bergegas—”

“Kau *gila*, ya?” tanya Todd murka. “Aku tidak mengerti bahasa Jerman! Bagaimana mungkin aku bisa membacakan sebuah surat yang ditulis dalam bahasa Jerman, dasar keparat?”

“Mengapa Willi menyuratiku dalam bahasa Inggris?” sergah Dussander dengan lelah. “Kalau kau membacakan surat dalam bahasa Jerman untukku, aku akan memahaminya sekalipun *kau* tidak. Tentu saja pelafalanmu pasti berantakan, tapi tetap saja, aku bisa—”

Dussander benar—lagi-lagi benar, dan Todd tidak menunggu untuk mendengar lebih banyak. Bahkan, setelah serangan jantung, pria tua itu selangkah lebih jauh. Todd berlari di sepanjang lorong menuju tangga, hanya berhenti di dekat pintu depan cukup lama untuk memastikan Porsche ayahnya tidak sedang menepi. Memang tidak, tetapi arloji Todd memberi tahu betapa segalanya semakin mepet; kini sudah lima menit berlalu.

Dia menaiki tangga, dua anak tangga sekaligus, dan langsung memasuki kamar Dussander. Dia belum pernah berada di atas sini, bahkan tidak pernah merasa penasaran, dan sejenak dia hanya memandang panik ke sekeliling wilayah yang tidak dia kenal itu. Lalu, dia melihat meja rias, barang murahan yang dibuat dengan gaya yang disebut ayahnya sebagai Modern ala Toko Diskon. Dia berlutut di depannya dan menarik laci ketiga. Laci itu terbuka setengahnya, lalu bergoyang-goyang miring di dalam celahnya dan tersangkut kuat.

“Dasar keparat,” bisik Todd. Wajahnya pucat pasi, hanya ada bintik-bintik merah gelap yang menyala di kedua pipi dan mata birunya, yang tampak segelap awan badai Lautan Atlantik. “Dasar benda keparat, ayo *keluar!*”

Dia menarik begitu keras hingga seluruh meja rias itu bergoyang-goyang ke depan dan nyaris menimpanya sebelum memutuskan untuk berhenti bergerak. Laci itu meluncur keluar dan mendarat di pangkuan Todd. Semua kaus kaki, celana dalam, dan saputangan Dussander tumpah ke sekelilingnya. Dia mengais-ngais barang yang masih ada di dalam laci dan mengeluarkan kotak kayu kira-kira sepanjang dua puluh dua sentimeter dan setebal tujuh sentimeter. Dia mencoba mengangkat tutupnya. Tak terjadi sesuatu pun. Kotak itu terkunci, persis seperti kata Dussander. Tidak ada yang gratis malam ini.

Todd mengembalikan barang-barang yang berhamburan itu ke dalam laci, lalu menjejalkan laci itu kembali ke celah persegi panjangnya. Laci itu macet lagi. Todd mencoba membebaskannya, menggoyang-goyangnya maju mundur, keringat bercucuran dari wajahnya. Akhirnya, dia berhasil menutup laci itu. Dia bangkit dengan membawa kotak. Kini, berapa lama waktu telah berlalu?

Ranjang Dussander jenis yang memiliki dua tiang di bagian bawahnya, dan Todd membenturkan sisi kunci kotak itu ke salah satu tiang sekeras mungkin, dan meringis merasakan kejutan rasa nyeri yang bergetar di tangannya dan menjalar hingga siku. Dia memandang bagian kunci itu. Tampak sedikit peyok, tetapi masih utuh. Dia membenturkannya lagi ke tiang, bahkan lebih keras, tanpa memedulikan rasa nyeri. Kali ini, secuil kayu melayang dari tiang ranjang, tetapi bagian kunci masih utuh. Todd mengeluarkan tawa melengking kecil dan membawa kotak itu ke ujung ranjang yang satunya. Dia mengangkatnya tinggi di atas kepala dan membenturkannya sekuat tenaga. Bagian kunci tersebut akhirnya terbelah.

Ketika dia membuka tutup kotak, lampu depan mobil menyoroti jendela Dussander.

Todd menggeledah isi kotak dengan panik. Beberapa kartu pos. Liontin. Foto terlipat seorang wanita yang mengenakan pengikat stoking hitam berjumbai, dan hanya itu. Dompot tua. Beberapa set tanda pengenalan. Folder paspor kosong dari kulit. Di dasarnya, surat-surat.

Cahaya lampu depan itu semakin terang, dan kini dia mendengar deru samar mesin Porsche. Suaranya semakin keras ..., lalu berhenti.

Todd merenggut tiga lembar kertas surat untuk pos udara, yang masing-masingnya ditulisi rapat-rapat dalam bahasa Jerman di kedua sisi, lalu dia kembali berlari ke luar kamar. Dia hampir mencapai tangga ketika menyadari bahwa dirinya telah meninggalkan kotak yang dibuka paksa itu di ranjang Dussander. Dia berlari kembali, meraihnya, dan membuka laci ketiga meja rias.

Laci itu macet lagi, kali ini dengan derit tajam kayu menggesek kayu.

Di luar, dia mendengar decit rem tangan Porsche, terbukanya pintu di samping pengemudi, tertutupnya pintu itu.

Samar-samar, Todd bisa mendengar dirinya mengerang. Dia meletakkan kotak di dalam laci miring itu dan mendorong laci dengan kakinya. Laci itu menutup dengan rapi. Sesaat, dia berdiri mengerjap-ngerjap, lalu berlari kembali ke lorong. Dia bergegas menuruni tangga. Separuh jalan, dia mendengar derak cepat sepatu ayahnya di jalan setapak rumah Dussander. Todd melompati susunan tangga, mendarat ringan, dan berlari ke dapur, lembaran surat itu berkibar-kibar di tangannya.

Terdengar gedoran pintu. "Todd? Todd, ini aku!"

Dan, dia juga bisa mendengar sirene ambulans di kejauhan. Dussander telah melayang pergi ke dalam keadaan setengah sadar lagi.

"Sebentar, Dad!" teriak Todd.

Dia meletakkan lembaran-lembaran surat itu di meja, dalam keadaan sedikit tersebar seakan dijatuhkan dengan terburu-buru, lalu dia kembali

menyusuri lorong dan mempersilakan ayahnya masuk.

“Di mana dia?” tanya Dick Bowden sambil menerobos melewati Todd.

“Di dapur.”

“Kau melakukan segalanya dengan benar, Todd,” kata ayahnya, dan dia memeluk Todd dengan cara yang kasar dan memalukan.

“Aku hanya berharap aku ingat segalanya,” kata Todd rendah hati, lalu dia mengikuti ayahnya menyusuri lorong dan memasuki dapur.

Dalam ketergesaan mengeluarkan Dussander dari rumah, surat itu nyaris terabaikan sepenuhnya. Ayah Todd memungutnya sebentar, lalu meletakkannya ketika para petugas medis masuk dengan membawa usungan. Todd dan ayahnya mengikuti ambulans itu, dan penjelasan bocah itu mengenai apa yang terjadi diterima tanpa keraguan oleh dokter yang menangani Dussander. Bagaimanapun, “Mr. Denker” berusia delapan puluh, dan kebiasaannya tidaklah baik. Dokter juga memberi Todd pujian singkat atas pemikiran dan tindakan cepatnya. Todd mengucapkan terima kasih dengan lesu, lalu bertanya kepada ayahnya apakah mereka bisa pulang.

Ketika mereka berkendara pulang, Dick kembali mengungkapkan betapa bangga dirinya terhadap Todd. Todd nyaris tidak mendengar. Dia kembali memikirkan senapan kaliber 30-30 itu.

Pada hari yang sama, punggung Morris Heisel patah.

Morris tidak pernah *berniat* mematahkan punggungnya; dia hanya *berniat* memaku pojok talang hujan di sisi barat rumahnya. Mematahkan

punggung tak pernah terpikirkan olehnya; dia sudah mengalami cukup banyak kesedihan dalam hidupnya tanpa itu. Terima kasih banyak. Istri pertamanya meninggal pada usia dua puluh lima, dan kedua putri mereka juga sudah tiada. Saudara laki-lakinya tewas dalam kecelakaan mobil tragis yang terjadi tidak jauh dari Disneyland pada 1971. Morris sendiri sudah mendekati enam puluh, dan menderita artritis yang memburuk lebih awal dan dengan cepat. Dia juga punya kutil di kedua tangan, kutil yang tampaknya tumbuh kembali secepat dokter membakarnya. Dia *juga* mudah terserang migrain dan, selama dua tahun terakhir, Rogan *si pecatur amatir* di rumah sebelah gemar memanggilnya “Morris si Kucing”. Morris pernah bertanya kepada Lydia, istri keduanya, apakah Rogan suka jika Morris memanggilnya “Rogan si wasir”.

“Hentikan, Morris,” kata Lydia waktu itu. “Kau tidak bisa menerima gurauan, kau tidak pernah *bisa* menerima gurauan, terkadang aku heran bagaimana aku bisa menikahi seorang pria yang sama sekali *tidak* punya rasa humor. Kita pergi ke Las Vegas,” kata Lydia, bicara kepada dapur kosong seolah sekumpulan penonton yang hanya bisa dilihat olehnya sedang berdiri di sana, “kita menonton Buddy Hackett, tapi Morris tidak tertawa *sekali pun*.”

Selain artritis, kutil, dan migrain, Morris juga punya Lydia yang, demi Tuhan, menjadi suka mengomel sejak kira-kira lima tahun terakhir ..., sejak operasi pengangkatan rahimnya. Jadi, Morris sudah memiliki banyak penderitaan dan masalah tanpa harus ditambahi punggung patah.

“Morris!” teriak Lydia sambil berjalan ke pintu belakang dan mengelap busa dari tangannya dengan lap piring. “Morris, turunlah dari tangga itu sekarang juga!”

“Apa?” Morris menoleh agar bisa melihat istrinya. Dia hampir berada di puncak tangga lipat aluminiumnya. Ada stiker kuning cerah pada anak

tangga ini yang bertuliskan: BAHAYA! KESEIMBANGAN BISA BERUBAH SECARA MENDADAK DI ATAS ANAK TANGGA INI! Morris mengenakan celemek tukang kayu dengan saku-saku lebar, salah satu saku itu dipenuhi paku dan saku yang satu lagi dipenuhi staples tebal. Tanah di bawah kedua kaki tangga lipat itu sedikit tidak rata dan tangganya bergoyang sedikit ketika dia bergerak. Lehernya terasa nyeri, awal tidak menyenangkan dari serangan migrain. Dia marah. “*Apa?*”

“Kubilang turunlah dari sana, sebelum tulang punggungmu patah.”

“Aku hampir selesai.”

“Kau bergoyang-goyang di atas tangga itu, seperti berada di atas perahu, Morris. Turunlah.”

“Aku akan turun kalau sudah selesai!” jawab Morris marah. “Jangan ganggu aku!”

“Punggungmu akan patah,” ulang Lydia dengan muram, lalu dia masuk ke rumah lagi.

Sepuluh menit kemudian, ketika Morris sedang memalu paku terakhir ke talang hujan, condong ke belakang hingga nyaris kehilangan keseimbangan, dia mendengar lolongan kucing yang diikuti gonggongan garang.

“Apa—”

Dia memandang ke sekeliling dan tangga lipatnya bergoyang-goyang membahayakan. Pada saat bersamaan, kucing mereka—namanya Bocah Manis, *bukan* Morris—memelesat dari pojok garasi, bulunya mengembang dan mata hijaunya menyala. Anak anjing *collie* milik keluarga Rogan sedang asyik mengejarnya, dengan lidah terjulur keluar dan tali pengikat terseret di belakang.

Si Bocah Manis, yang tampaknya tidak percaya takhayul, berlari di bawah tangga lipat. Anak anjing *collie* itu mengikuti.

“Awat, awat, dasar anjing kampung tolol!” teriak Morris.

Tangga itu bergoyang-goyang. Anak anjing itu membenturnya dengan sisi tubuhnya. Tangga itu terguling dan Morris jatuh bersamanya, melolong terkejut. Paku-paku dan staples-staples berhamburan keluar dari celemek tukang kayunya. Dia mendarat separuh badan di jalanan mobil beton, dan rasa nyeri hebat menjalari punggungnya. Dia tidak mendengar tulang belakangnya berderak, tetapi merasakan terjadinya retakan. Lalu, dunia berubah kelabu selama beberapa saat.

Ketika segalanya kembali terfokus, dia masih terbaring separuh badan di jalur mobil dengan paku dan staples berserakan. Lydia berlutut di sampingnya sambil menangis. Rogan dari rumah sebelah juga ada di sana, wajahnya sepucat kain kafan.

“Kubilang juga apa!” okeh Lydia. “Aku menyuruhmu turun dari tangga itu! Sekarang, lihat! Lihat ini !”

Morris mendapati dirinya sama sekali tidak berhasrat untuk melihat. Serangkaian rasa nyeri yang berdenyut-denyut dan menyesakkan telah mencengkeram kuat sekeliling pinggangnya seperti sabuk dan itu buruk, tetapi ada sesuatu yang jauh lebih buruk lagi: dia tidak bisa merasakan sesuatu pun di bawah sabuk rasa nyeri itu—sama sekali tidak bisa.

“Menangisnya nanti saja,” katanya parau. “Panggilkan dokter sekarang.”

“Akan kupanggilkan,” ujar Rogan sambil berlari kembali ke rumahnya sendiri.

“Lydia,” kata Morris. Dia membasahi bibir.

“Apa? Apa, Morris?” Wanita itu membungkuk di atas tubuhnya dan setetes air mata memercik ke pipinya. Menurut Morris, ini agak mengharukan, tetapi tetes air mata itu membuatnya tersentak, dan sentakan itu memperparah rasa nyerinya.

“Lydia, aku juga terserang migrain.”

“Oh, sayangku yang malang! Morris yang malang! Tapi sudah kubilang —”

“Aku sakit kepala karena anjing Rogan si pecatur amatir itu menggonggong semalaman dan membuatku terus terjaga. Hari ini anjing itu mengejar kucingku dan menjatuhkan tanggaku dan kurasa punggungku patah.”

Lydia menjerit. Suaranya membuat kepala Morris bergetar.

“Lydia,” panggil Morris, dan dia membasahi bibir lagi.

“Apa, Sayang?”

“Sudah bertahun-tahun aku mencurigai sesuatu. Sekarang, aku merasa yakin.”

“Morris-ku yang malang! Apa?”

“Tuhan itu tidak ada,” jawab Morris, lalu dia pingsan.

Mereka membawa Morris ke Santo Donato dan dokter memberi tahu, kira-kira pada saat yang sama ketika dia biasanya duduk untuk menikmati hidangan makan malam buatan Lydia yang payah, bahwa dia tidak akan pernah bisa berjalan lagi. Saat itu, mereka sudah membalut seluruh tubuhnya dengan gips. Sampel darah dan urine sudah diambil. Dr. Kemmelman sudah memeriksa mata Morris dan mengetuk lututnya dengan palu karet kecil—tetapi tidak ada sentakan refleks kaki yang menjawab ketukan itu. Dan, di mana pun selalu ada Lydia, air mata mengalir dari matanya selagi dia menghabiskan saputangan satu demi satu. Lydia, seorang wanita yang seharusnya berada di rumah dan menikah dengan Ayub, pergi ke mana-mana dengan membawa banyak lap ingus kecil berenda, sekadar berjaga kalau-kalau ada alasan baginya untuk menangis berlarut-larut. Dia sudah menelepon ibunya, dan ibunya akan segera datang (“Bagus, Lydia”—walaupun, jika ada seseorang di dunia ini yang sejujurnya dibenci Morris, orang itu adalah ibu Lydia). Dia sudah

menelepon rabi, dia juga akan segera datang (“Bagus, Lydia”—meskipun Morris sudah lima tahun tidak menginjakkan kaki ke dalam sinagoge dan tidak yakin siapa nama rabi itu). Dia sudah menelepon bos Morris dan, meski pria itu tidak akan segera berkunjung, dia menitipkan simpati dan keprihatinan mendalam (“Bagus, Lydia”—walaupun, jika ada orang yang tergolong dengan ibu Lydia, maka itu adalah si tolol Frank Haskell yang suka mengunyah cerutu). Akhirnya, mereka memberikan Valium kepada Morris dan membawa Lydia pergi. Tak lama kemudian, Morris melayang pergi—tidak ada kecemasan, tidak ada migrain, tidak ada sesuatu pun. Seandainya mereka terus memberinya pil biru kecil seperti itu, begitulah pikiran terakhirnya, dia akan terus menaiki tangga lipat dan mematahkan punggungnya lagi.

Ketika Morris terjaga—atau sadar kembali, lebih tepatnya begitu—fajar baru saja menyingsing dan rumah sakit sesunyi dugaan Morris. Dia merasa sangat tenang ... nyaris damai. Dia tidak merasakan nyeri; tubuhnya terasa dibedung dan tidak berbobot. Ranjangnya dikelilingi semacam perangkat yang mirip kandang tupai—sebuah benda yang terdiri atas jeruji baja nirkarat, kawat-kawat penyangga, dan katrol. Kakinya ditahan oleh kawat-kawat yang terikat kepada perangkat ini. Punggungnya tampaknya dibengkokkan oleh sesuatu yang berada di bawah, tetapi sulit untuk mengetahui benda apa itu—dia hanya memiliki sudut penglihatannya sendiri untuk menilai.

Orang lain mengalami yang lebih buruk, pikir Morris. Di seluruh dunia, orang lain mengalami yang lebih buruk. Di Israel, orang Palestina membunuh satu bus penuh petani yang melakukan kejahatan politik dengan pergi ke kota untuk menonton film. Orang Israel mengatasi ketidakadilan ini dengan menjatuhkan bom ke atas orang Palestina dan menewaskan

anak-anak beserta teroris apa pun yang mungkin ada di sana. Orang lain mengalami yang lebih buruk daripada aku ... tapi bukan berarti ini bagus, jangan berpikir begitu, tapi orang lain mengalami yang lebih buruk.

Morris mengangkat sebelah tangannya dengan susah payah—ada rasa nyeri entah di mana di dalam tubuhnya, tetapi sangat samar—dan dia membuat kepala lemah di depan matanya. Nah. Tidak ada yang keliru dengan tangannya. Tidak ada yang keliru dengan lengannya juga. Jadi, dia tidak bisa merasakan sesuatu pun di bawah pinggang. Memang kenapa? Ada orang di seluruh dunia yang lumpuh dari *leher* ke bawah. Ada orang yang menderita penyakit kusta. Ada orang yang sekarat gara-gara sifilis. Saat ini, di suatu tempat di dunia, mungkin ada orang yang berjalan menyusuri garbarata dan memasuki pesawat yang akan jatuh. Ya, kondisinya tidak bagus, tetapi ada hal-hal yang lebih buruk di dunia ini.

Dan, dahulu kala, ada hal-hal yang *jauh* lebih buruk di dunia ini.

Morris mengangkat lengan kirinya. Di depan matanya, tangan itu seakan-akan melayang, tercerabut dari tubuh—itu lengan pria tua ceking dengan otot-otot yang melemah. Dia mengenakan gaun rumah sakit berlengan pendek dan masih bisa membaca nomor-nomor di lengan bawahnya, yang ditatokan di sana dengan tinta biru pudar. P499965214. Hal-hal yang lebih buruk, ya, hal-hal yang lebih buruk daripada terjatuh dari tangga lipat di pinggir kota, mematahkan punggung, lalu dibawa ke rumah sakit metropolitan yang bersih dan steril dan mendapat Valium yang dijamin melenyapkan semua masalah.

Ada pancuran, dan itu lebih buruk. Istri pertamanya, Ruth, tewas di salah satu pancuran kotor itu. Ada parit-parit yang menjadi kuburan—dia bisa memejam dan masih melihat kaum pria berderet di sepanjang mulut parit yang menganga, masih bisa mendengar berondongan senapan, masih bisa mengingat bagaimana mereka jatuh terjengkang ke lubang, seperti boneka-

boneka bermutu jelek. Ada krematorium, itu juga lebih buruk; krematorium yang memenuhi udara dengan aroma manis orang Yahudi yang terbakar seperti obor tak kasatmata. Wajah ketakutan para kerabat dan teman lama ..., wajah-wajah yang meleleh seperti lilin terbakar, wajah-wajah yang seakan *meleleh di depan matamu*—kurus, lebih kurus, semakin kurus. Lalu, suatu hari, mereka lenyap. Ke mana? Ke mana api obor pergi ketika angin dingin memadamkannya? Surga. Neraka? Cahaya-cahaya dalam kegelapan, lilin-lilin dalam terpaan angin. Ketika Ayub akhirnya hancur dan penasaran, Tuhan bertanya kepadanya: *Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi?* Seandainya Morris Heisel adalah Ayub, dia akan menjawab: *Di manakah Engkau, ketika Ruth-ku sekarat? Mengawasi para Yankee dan Senator? Kalau Kau tidak bisa memperhatikan urusan-Mu lebih baik daripada ini, menyingkirlah dariku.*

Ya, ada yang lebih buruk daripada mematahkan punggung, itu tidak dia ragukan. Namun, Tuhan macam apa yang membiarkannya mematahkan punggung dan lumpuh seumur hidup setelah menyaksikan istrinya tewas, juga putri-putri dan teman-temannya?

Sama sekali bukan Tuhan, itulah Dia.

Air mata menetes dari sudut mata Morris dan mengalir pelan ke sisi kepalanya menuju telinga. Di luar kamar rumah sakit, sebuah bel berdering pelan. Seorang perawat berjalan mendecit dengan sepatu putih bersol karet. Pintu kamar Morris sedikit terbuka, dan di dinding jauh koridor di luar sana, dia bisa membaca huruf-huruf WATAN INTEN dan menebak bahwa plang itu pasti bertuliskan PERAWATAN INTENSIF.

Ada gerakan di dalam kamar—gemeresik seprai.

Morris bergerak dengan sangat hati-hati, menolehkan kepala ke kanan, membelakangi pintu. Dia melihat sebuah nakas di sampingnya, dengan

sebuah cerek air di atasnya. Ada dua tombol panggil di sana. Di baliknya, ada ranjang, dan di ranjang itu terbaring seorang pria yang bahkan tampak lebih tua dan lebih parah sakitnya daripada Morris. Pria itu tidak disangkutkan ke sebuah roda putar raksasa untuk tikus, seperti Morris, tetapi tiang infus berdiri di samping ranjangnya dan ada semacam konsol pemantau di kaki ranjang. Kulit pria itu cekung dan kuning. Kerut-kerut di sekeliling mulut dan matanya sangat dalam. Rambutnya putih kekuningan, kering dan kusam. Kelopak matanya yang tipis tampak memar dan mengilap, dan di hidung besarnya Morris melihat pembuluh-pembuluh kapiler pecah seperti hidung pencandu alkohol seumur hidup.

Morris mengalihkan pandang ..., lalu kembali menatap. Ketika cahaya fajar semakin terang dan rumah sakit mulai hidup, dia mulai dilanda perasaan terganjil bahwa dia mengenal teman sekamarnya itu. Mungkinkah? Pria itu tampak berusia antara tujuh puluh lima hingga delapan puluh, dan Morris tidak percaya dirinya mengenal seseorang setua itu—kecuali ibu Lydia, wanita mengerikan yang terkadang diyakini Morris berusia lebih tua daripada Sphinx, patung yang sangat menyerupai wanita itu.

Mungkin pria itu adalah seseorang yang pernah dikenalnya pada masa lalu, mungkin bahkan sebelum dirinya, Morris, datang ke Amerika. Mungkin. Mungkin tidak. Dan, mengapa mendadak hal ini tampak penting? Juga, mengapa seluruh ingatannya mengenai kamp, mengenai Patin, kembali membanjirinya semalam, padahal dia selalu berusaha—dan sering kali berhasil—agar semua itu tetap terkubur?

Mendadak, Morris merinding, seakan dia melangkah memasuki semacam rumah berhantu dalam pikirannya—tempat mayat-mayat lama yang gelisah dan hantu-hantu tua berjalan. Mungkinkah itu terjadi lagi, bahkan di sini

dan saat ini, di rumah sakit yang bersih ini, tiga puluh tahun setelah masa kelam itu berakhir?

Dia mengalihkan pandang dari pria tua di ranjang satunya itu, dan segera mulai merasa mengantuk lagi.

Itu tipu muslihat pikiranmu saja, yang membuat pria itu tampak tidak asing. Hanya pikiranmu saja, yang menghiburmu dengan cara sebaik mungkin, menghiburmu dengan cara yang biasa digunakannya ketika mencoba menghiburmu di—

Namun, Morris tidak mau memikirkan itu. Dia tidak mau *membiarkan* dirinya memikirkan itu.

Dia terhanyut dalam kantuk, mengingat bualan yang dikatakannya kepada Ruth (tetapi tidak pernah kepada Lydia; tidak ada gunanya membual kepada Lydia; dia tidak seperti Ruth, yang selalu tersenyum manis mendengarnya menyombong dan membual): *aku tak pernah melupakan wajah*. Inilah kesempatannya untuk mencari tahu apakah itu masih benar. Seandainya dia benar-benar mengenal pria di ranjang lain itu pada suatu masa, mungkin dia bisa mengingat kapan ... dan di mana.

Ketika sudah hampir terlelap, terumbang-ambing di ambang tidur, Morris berpikir: *Mungkin aku mengenalnya di kamp*.

Itu akan sungguh ironis—apa yang mereka sebut sebagai “lelucon Tuhan”.

Tuhan apa? tanya Morris Heisel kepada dirinya lagi, lalu terlelap.

Todd lulus dengan peringkat kedua terbaik seangkatannya, mungkin itu gara-gara nilai buruknya dalam ujian akhir trigonometri yang dipelajarinya

pada malam Dussander terkena serangan jantung. Nilai itu menurunkan nilai akhirnya dalam mata pelajaran itu menjadi 89, satu poin di bawah rata-rata A-minus.

Seminggu setelah wisuda, keluarga Bowden pergi mengunjungi Mr. Denker di Santo Donato General. Todd gelisah selama lima belas menit basa-basi dan terima kasih dan bagaimana keadaanmu itu, dan bersyukur mendapat istirahat ketika pria di ranjang satunya bertanya apakah dia bisa mendekat sebentar.

“Maafkan aku,” kata pria itu dengan nada meminta maaf. Seluruh tubuhnya dibalut gips dan, untuk alasan tertentu, dia terikat dengan sistem katrol dan kawat di atas kepala. “Namaku Morris Heisel. Tulang punggungku patah.”

“Wah, itu parah,” kata Todd serius.

“Oi, itu parah, katanya! Bocah ini punya bakat meremehkan!”

Todd mulai meminta maaf, tetapi Heisel mengangkat sebelah tangannya sambil tersenyum kecil. Wajahnya pucat dan letih, seperti wajah pria tua mana pun di rumah sakit yang sedang menghadapi kehidupan yang dipenuhi perubahan besar di depan mata—dan, tentu saja, beberapa di antaranya adalah perubahan untuk menjadi lebih baik. *Dalam hal itu*, pikir Todd, *Dussander dan pria itu sama*.

“Tidak perlu,” kata Morris. “Tidak perlu menanggapi komentar kasar. Kau orang asing. Apakah orang asing perlu dibebani dengan masalahku?”

“*Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri, sepenuhnya mandiri—*” ujar Todd, dan Morris tertawa.

“Donne, dia memberiku kutipan! Anak cerdas! Temanmu di sana itu, apakah kondisinya sangat parah?”

“Yah, dokter bilang dia baik-baik saja, mengingat usianya. Dia sudah delapan puluh.”

“Setua itu!” teriak Morris. “Dia tidak banyak bicara kepadaku, asal kau tahu. Tapi, dari apa yang dikatakannya, kurasa dia warga negara naturalisasi. Sama sepertiku. Aku orang Polandia, asal kau tahu. Aslinya, maksudku. Dari Radom.”

“Oh?” kata Todd dengan santun.

“Ya. Kau tahu apa sebutan mereka untuk tutup lubang got oranye di Radom?”

“Tidak,” jawab Todd sambil tersenyum.

“Howard Johnson’s,” ujar Morris sambil tertawa. Todd juga tertawa. Dussander memandang mereka sekilas, terkejut oleh suara itu dan sedikit mengerutkan kening. Lalu, Monica mengatakan sesuatu dan Dussander berpaling kembali kepadanya.

“*Apakah* temanmu naturalisasi?”

“Oh, ya,” jawab Todd. “Dia dari Jerman. Essen. Kau tahu kota itu?”

“Tidak,” jawab Morris, “tapi aku hanya sekali berada di Jerman. Aku ingin tahu apakah dia ikut perang.”

“Aku benar-benar tidak tahu.” Mata Todd menerawang.

“Benarkah? Yah, ini tidak penting. Sudah lama sekali berlalu. Perangnya. Tiga tahun lagi, akan ada orang-orang di negeri ini yang secara konstitusional memenuhi syarat untuk menjadi presiden—presiden!—dan yang bahkan baru lahir setelah perang berakhir. Bagi mereka, tampaknya pasti tidak ada perbedaan antara Keajaiban Dunkirk dan Hannibal yang membawa gajah-gajahnya melintasi pegunungan Alpen.”

“Kau ikut perang?” tanya Todd.

“Kurasa ya, bisa dibilang begitu. Kau adalah bocah yang baik, mau mengunjungi orang setua itu ... dua orang tua, termasuk aku.”

Todd tersenyum rendah hati.

“Sekarang aku lelah,” kata Morris. “Mungkin aku akan tidur.”

“Kuharap kau akan segera membaik,” kata Todd.

Morris mengangguk, tersenyum, dan memejam. Todd kembali ke ranjang Dussander. Di sana, orangtuanya baru saja hendak pergi—ayahnya terus-menerus menengok arloji dan berseru dengan keramahan berlebihan betapa malam sudah larut.

Dua hari kemudian, Todd kembali ke rumah sakit sendirian. Kali ini, Morris Heisel, yang terpenjara dalam gipsnya, sedang tertidur lelap di ranjang yang satunya.

“Kerjamu bagus,” kata Dussander pelan. “Apakah kau kembali ke rumah sesudahnya?”

“Ya. Aku membakar surat terkutuk itu. Kurasa, tidak ada yang terlalu berminat dengan surat itu, dan aku takut ... entahlah.” Dia mengangkat bahu, tidak mampu memberi tahu Dussander bahwa dia nyaris ketakutan secara takhayul mengenai surat itu—takut seseorang yang bisa membaca bahasa Jerman memasuki rumah, seseorang yang memperhatikan bahwa rujukan-rujukan di dalam surat itu sudah sepuluh, atau mungkin dua puluh tahun, ketinggalan zaman.

“Lain kali, kalau kau datang, selundupkan minuman keras untukku,” kata Dussander. “Ternyata aku tidak merindukan rokok, tapi—”

“Aku tidak akan kembali lagi,” ujar Todd datar. “Tidak akan pernah. Inilah akhirnya. Kita impas.”

“Impas.” Dussander melipat tangannya di dada dan tersenyum. Itu bukan senyum yang lembut ..., tetapi mungkin itulah yang paling mendekati senyum lembut yang bisa dimunculkan oleh Dussander. “Kurasa itu sangat mungkin terjadi. Mereka akan mengeluarkanku dari kuburan ini minggu depan ... atau begitulah janji mereka. Dokter bilang aku mungkin punya sisa waktu beberapa tahun. Aku bertanya berapa lama, tapi dia hanya

tertawa. Kurasa itu berarti tidak lebih dari tiga, dan mungkin tidak lebih dari dua tahun. Tapi, mungkin saja aku akan memberinya kejutan.”

Todd diam saja.

“Tapi, antara kau dan aku, Nak. Aku nyaris melepaskan harapanku untuk menyaksikan pergantian abad.”

“Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu,” ujar Todd sambil memandang Dussander lekat-lekat. “Karena itulah aku datang hari ini. Aku ingin menanyakan sesuatu yang pernah kau katakan.”

Todd menengok sekilas ke belakang, memandang pria di ranjang yang satunya itu, lalu menarik kursi lebih dekat ke ranjang Dussander. Dia bisa mencium aroma Dussander, yang sekering ruangan Mesir di museum.

“Tanyakan saja.”

“Gelandangan pemabuk itu. Kau mengatakan sesuatu tentang aku yang punya pengalaman. Pengalaman langsung. Apa maksudnya itu?”

Senyum Dussander sedikit melebar. “Aku membaca koran, Nak. Orang tua selalu membaca koran, tapi tidak dengan cara yang sama seperti orang muda. Burung nazar diketahui berkumpul di ujung landasan pacu bandara tertentu di Amerika Selatan ketika angin silangnya membahayakan, kau tahu itu? Itulah cara orang tua membaca koran. Sebulan yang lalu, ada sebuah berita di koran Minggu. Bukan berita di halaman depan, tak seorang pun cukup peduli terhadap gelandangan dan pemabuk hingga meletakkan berita mereka di halaman depan, tapi itu berita utama di bagian fitur: APAKAH SESEORANG MEMBUNTUTI KAUM PAPA SANTO DONATO?—itulah judulnya. Kasar. Jurnalisme kuning. Kalian, orang Amerika, terkenal sehubungan dengan itu.”

Sepasang tangan Todd mengepal, menyembunyikan kuku-kuku rusak. Dia tidak pernah membaca koran Minggu, dia punya kegiatan-kegiatan yang lebih baik untuk mengisi waktunya. Tentu saja dia memeriksa koran

setiap hari selama sedikitnya seminggu setelah setiap petualangan kecilnya, tetapi tidak ada pemabuknya yang pernah diliput sebelum halaman tiga. Gagasan bahwa seseorang menghubungkan di belakang punggungnya membuatnya marah.

“Berita itu menyebutkan beberapa pembunuhan, pembunuhan yang sangat brutal. Tikaman, hantaman palu. ‘Kebrutalan di luar perikemampuan’ adalah cara penulis itu menyebutnya, tapi kau tahulah reporter. Penulis berita yang patut disayangkan itu mengakui tingginya tingkat kematian di antara orang-orang yang bernasib malang ini, dan bahwa Santo Donato memiliki banyak sekali fakir miskin selama bertahun-tahun. Pada tahun tertentu, tidak semua orang mati secara wajar, atau akibat kebiasaan buruk mereka sendiri. Ada banyak pembunuhan. Namun, dalam kebanyakan kasus, pembunuhnya biasanya adalah salah seorang teman korban yang tidak bermoral, motifnya hanya perselisihan soal permainan kartu dengan taruhan uang receh atau sebotol *muscatel*. Pembunuhnya biasanya mengaku dengan senang hati. Dia dipenuhi penyesalan mendalam.

“Tapi pembunuhan-pembunuhan belakangan ini masih belum terpecahkan. Yang bahkan lebih mengancam, menurut pikiran jurnalis kuning ini—atau apa pun yang terlintas dalam benaknya—adalah tingginya tingkat orang hilang selama beberapa tahun terakhir. Tentu saja, kembali dia mengakui, orang-orang ini hanya sekadar gelandangan zaman modern. Mereka datang dan pergi. Tapi, beberapa di antara mereka pergi tanpa mengambil tunjangan kesejahteraan atau cek upah harian dari Spell O’Work, yang hanya dibayarkan pada Jumat. Mungkinkah beberapa orang ini menjadi korban dari Pembunuh Gelandangan Pemabuk, tanyanya? Korban-korban yang tak pernah ditemukan itu? *Bah!*”

Dussander melambaikan tangan di udara, seakan menolak sikap tidak bertanggung jawab yang sangat keterlaluan itu.

“Hanya sensasi, tentu saja. Memberikan sedikit ketakutan yang nyaman kepada orang-orang pada Minggu pagi. Dia membangkitkan momok lama, cerita basi tapi masih berguna—Pembunuh Torso Cleveland, Zodiac, Mr. X misterius yang membunuh Black Dahlia, Springheel Jack. Omong kosong semacam itu. Tapi ini membuatku berpikir. Apa yang harus dilakukan seorang pria tua, kecuali berpikir, ketika teman-teman lama tak lagi datang berkunjung?”

Todd mengangkat bahu.

“Kupikir: kalau aku ingin membantu jurnalis menjijikkan ini, meski sudah pasti tidak, aku bisa menjelaskan beberapa kasus orang hilang itu. Bukan mayat-mayat yang ditemukan tertikam atau terhantam palu, bukan *mereka*, semoga arwah mabuk mereka tenang di sisi-Nya, tapi beberapa kasus orang hilang. Karena, setidaknya setengah dari jumlah gelandangan yang hilang itu berada di gudang bawah tanahku.”

“Ada berapa di bawah sana?” tanya Todd dengan suara pelan.

“Enam,” jawab Dussander tenang. “Termasuk satu gelandangan yang pembuangannya kau bantu, enam.”

“Kau benar-benar gila,” ujar Todd. Kulit di bawah matanya telah berubah putih dan mengilap. “Pada suatu saat, keberuntungan akan meninggalkanmu.”

“*Keberuntungan akan meninggalkanku*. Ungkapan yang menarik! Tapi kemudian aku berkata kepada diriku sendiri: serigala koran itu pasti suka melimpahkan semua pembunuhan dan kasus orang hilang kepada orang yang sama—Pembunuh Gelandangan, menurut hipotesisnya. Tapi, kupikir mungkin sama sekali bukan itu yang terjadi.

“Lalu, aku berkata sendiri: apakah aku mengenal seseorang yang mungkin melakukan hal-hal semacam itu? Seseorang yang mengalami ketegangan seperti yang kurasakan selama beberapa tahun terakhir ini?

Seseorang yang juga mendengarkan hantu-hantu tua menderakkan rantai mereka?’ Dan, jawabannya ya. Aku mengenal*mu*, Nak.”

“Aku tidak pernah membunuh siapa pun.”

Gambaran yang muncul bukanlah para gelandangan pemabuk itu; mereka bukan orang, sama sekali bukan orang. Gambaran yang muncul adalah dirinya sendiri, meringkuk di balik pohon mati, mengintip lewat teropong pembidik senapan kaliber .30-.30 miliknya, garis silang teropong itu terpusat kepada pelipis pria berjanggut acak-acakan, pria yang mengendarai pickup Brat.

“Mungkin tidak,” kata Dussander mengiakan dengan cukup ramah. “Tapi kau mengatasi segalanya dengan sangat baik malam itu. Kurasa keterkejutanmu terutama adalah kemarahan karena ditempatkan dalam posisi berbahaya semacam itu gara-gara kelemahan seorang pria tua. Apakah aku keliru?”

“Tidak, kau tidak keliru,” jawab Todd. “Aku marah kepadamu dan aku masih marah. Aku menutupi segalanya untukmu, karena kau punya sesuatu di dalam kotak penyimpanan yang bisa menghancurkan hidupku.”

“Tidak. Aku tidak punya.”

“Apa? Kau bicara apa?”

“Itu cuma gertak sambal, sama seperti ‘surat yang kau titipkan kepada seorang teman’. Kau tidak pernah menulis surat semacam itu, tidak pernah ada teman semacam itu, dan aku tidak pernah menulis satu kata pun mengenai ... hubungan kita, bolehkah aku menyebutnya begitu? Sekarang aku berterus terang. Kau menyelamatkan hidupku. Tidak apa-apa kalau kau hanya bertindak untuk melindungi dirimu sendiri; itu tidak mengubah betapa cepat dan efisiennya kau bertindak. Aku tidak bisa menyakitimu, Nak. Ini kukatakan kepadamu dengan bebas. Aku sudah berhadapan dengan

sang Maut dan itu membuatku takut, tapi itu tidak seburuk yang kupikirkan. Tidak ada dokumen. Seperti katamu: kita impas.”

Todd tersenyum: tarikan bibir ke atas yang miring dan ganjil. Binar sinis ganjil menari-nari dan berpendar-pendar di matanya.

“Herr Dussander,” katanya, “kalau saja aku bisa memercayai itu.”

Pada malam hari, Todd berjalan menuruni lereng yang menghadap jalan bebas hambatan, turun ke pohon mati itu, dan duduk di sana. Saat itu selepas senja. Malam terasa hangat. Lampu depan mobil menerobos petang dalam sorot kuning panjang.

Tidak ada dokumen.

Dia baru menyadari betapa seluruh situasi itu tidak bisa diperbaiki lagi, setelah pembicaraan selanjutnya. Dussander menyarankan agar Todd menggeledah rumah untuk mencari kunci kotak penyimpanan barang berharga dan, jika dia tidak menemukannya, itu akan membuktikan tidak adanya kotak penyimpanan itu dan karenanya tidak ada surat. Namun, sebuah kunci bisa disembunyikan di mana saja—bisa dimasukkan ke kaleng Crisco lalu dikuburkan, bisa dimasukkan ke kaleng Sucrets dan diselipkan ke balik sebuah papan yang dilepaskan lalu dipasang kembali; Dussander mungkin bahkan menaiki bus ke kebun binatang San Diego dan meletakkan kunci itu di balik salah satu batu pada tembok batu dekoratif yang mengelilingi kandang beruang. Dussander bahkan bisa membuang kunci itu. Mengapa tidak? Dia hanya membutuhkannya sekali, untuk memasukkan dokumen tertulis ke dalamnya. Jika dia mati, orang lain yang akan mengeluarkannya.

Dussander mengangguk enggan mendengar ini. Namun, setelah berpikir sejenak, dia mengajukan usulan lain. Ketika sudah cukup sehat untuk pulang, dia akan menyuruh bocah itu menelepon semua bank di Santo

Donato. Bocah itu akan memberi tahu masing-masing petugas bank bahwa dia menelepon atas nama kakeknya. Kakek yang malang, demikian katanya, telah menjadi sangat pikun dalam dua tahun terakhir, dan kini dia kehilangan kunci kotak penyimpanan barang berharganya. Parahnya lagi, dia tidak bisa mengingat kotak itu disimpan di bank mana. Bisakah mereka mengecek dokumen untuk mencari Arthur Denker, tanpa nama tengah? Dan, jika Todd tidak mendapat hasil di setiap bank di kota—

Todd menggeleng lagi. Pertama, cerita seperti itu hampir pasti menimbulkan kecurigaan. Itu terlalu lazim. Mereka mungkin akan mencurigai penipuan dan menghubungi polisi. Seandainya pun mereka semua memercayai cerita itu, percuma saja. Jika tidak ada satu pun dari hampir sembilan lusin bank di Santo Donato yang memiliki kotak penyimpanan barang berharga atas nama Denker, itu bukan berarti Dussander tidak menyewanya di San Diego, L.A., atau kota mana pun di antaranya.

Akhirnya, Dussander menyerah.

“Kau memiliki semua jawabannya, Nak. Semua, setidaknya, kecuali satu. Apa keuntungan yang kudapat dengan berbohong kepadamu? Aku mengarang cerita ini untuk melindungi diriku sendiri darimu—itu motif. Sekarang aku berusaha membongkar kebohongan itu. Apa keuntungan yang mungkin kudapat dari sana menurutmu?”

Dussander bangkit dengan susah payah dan bertumpu pada sebelah sikunya.

“Lagi pula, kenapa saat ini aku membutuhkan sebuah dokumen? Aku bisa menghancurkan hidupmu dari ranjang rumah sakit ini, kalau memang itu mauku. Aku bisa membuka mulut kepada dokter pertama yang lewat, mereka semua orang Yahudi, mereka semua akan tahu siapa aku, atau setidaknya siapa aku dulu. Tapi, kenapa ini kulakukan? Kau murid pintar.

Kau punya karier bagus di masa depan ... kecuali kau berbuat ceroboh dengan gelandangan-gelandangan pemabukmu itu.”

Wajah Todd membeku. “Sudah kubilang—”

“Aku tahu. Kau tidak pernah mendengar tentang mereka, kau bahkan tidak pernah menyentuh sehelai rambut pun di kepala mereka yang bersisik dan dipenuhi kutu itu, baiklah, bagus, tidak apa-apa. Aku tidak bicara lagi soal itu. Hanya saja, katakan kepadaku, Nak: kenapa aku harus berbohong soal ini? Kita impas, kau bilang. Tapi, kukatakan kepadamu bahwa kita hanya bisa impas kalau kita bisa saling memercayai satu sama lain.”

Kini, ketika duduk di balik pohon mati di lereng yang melandai ke jalan bebas hambatan, memandang semua lampu depan mobil tak dikenal yang terus-menerus menghilang seperti peluru pelacak yang lamban, Todd tahu sekali apa yang ditakutinya.

Dussander bicara mengenai kepercayaan. Itu membuatnya takut.

Gagasan bahwa Dussander mungkin mempertahankan api kebencian kecil tetapi sempurna jauh di lubuk hatinya juga membuatnya takut.

Kebencian terhadap Todd Bowden, yang muda, berwajah bersih, dan tidak keriput; Todd Bowden, yang merupakan murid cerdas dengan seluruh kehidupan cemerlang menantinya.

Namun, yang paling ditakuti Todd adalah penolakan Dussander untuk menyebut namanya.

Todd. Apa sulitnya itu, bahkan bagi seorang Jerman tua yang sebagian besar giginya palsu? *Todd.* Satu suku kata. Mudah diucapkan. Tempelkan lidahmu di langit-langit mulut, turunkan sedikit gigimu, kembalikan lidahmu, maka kata itu pun terlontar. Namun, Dussander selalu memanggilnya “Nak”. Itu saja. Merendahkan sekali. *Anonim.* Ya, itu dia, anonim. Sama anonimnya dengan nomor seri kamp konsentrasi.

Mungkin Dussander memang berkata jujur. Tidak, bukan sekadar mungkin; *kemungkinan besar*. Namun, ada semua ketakutan itu ... dan ketakutan terbesar adalah penolakan Dussander untuk menyebut namanya.

Dan, akar dari semua ini adalah ketidakmampuan Todd sendiri untuk membuat keputusan akhir yang sulit. Akar dari semua ini adalah kebenaran menyedihkan bahwa, bahkan setelah empat tahun mengunjungi Dussander pun, dia masih tidak tahu apa yang ada di benak pria tua itu. Mungkin dia sama sekali bukan murid cerdas.

Mobil dan mobil dan mobil. Jemari Todd gatal ingin memegang senapan. Berapa banyak yang bisa dia tembak? Tiga? Enam? Tiga belas? Dan berapa kilometer menuju Babilonia?

Dia bergerak resah, gelisah.

Menurutnya, hanya kematian Dussander-lah yang bisa menceritakan kebenaran akhirnya. Pada suatu saat dalam lima tahun mendatang, atau mungkin bahkan lebih cepat. Tiga sampai lima tahun ..., itu kedengaran seperti hukuman penjara. *Todd Bowden, dengan ini pengadilan menjatuhimu hukuman penjara tiga sampai lima tahun karena berhubungan dengan seorang penjahat perang terkenal. Tiga sampai lima tahun mendapat mimpi buruk dan berkeringat dingin.*

Cepat atau lambat, Dussander akan mati. Lalu, penantian itu akan dimulai. Rasa melilit di perut Todd setiap kali telepon atau bel pintu berdering.

Dia tidak yakin dirinya bisa tahan menghadapi itu.

Jemarinya gatal ingin memegang senapan. Todd mengepalkan tangan dan memukulkannya ke selangkangan. Rasa nyeri melanda perutnya dan dia berbaring selama beberapa saat setelahnya, meringkuk dan menggeliat di tanah, bibirnya membentuk teriakan bisu. Rasa nyerinya mengerikan, tetapi itu memblokir pikiran yang muncul silih berganti tanpa jeda.

Setidaknya, untuk sementara.

20

Bagi Morris Heisel, Minggu adalah hari keajaiban.

Atlanta Braves, tim bisbol kesayangannya, *meraih kemenangan ganda* atas Cincinnati Reds yang kuat dan perkasa dengan skor 7-1 dan 8-0. Lydia, yang menyombong bisa selalu menjaga dirinya sendiri, dan yang ucapan favoritnya adalah “Sedikit tindakan pencegahan jauh lebih berharga daripada banyak tindakan mengobati,” terpeleset di lantai dapur basah di rumah temannya, Janet, dan pinggulnya terkilir. Dia terbaring di rumah. Kondisinya tidak serius, sama sekali tidak serius, dan puji syukur kepada Tuhan (Tuhan apa) untuk itu. Namun, itu berarti Lydia tidak akan bisa menjenguknya selama paling sedikit dua hari, mungkin selama empat hari.

Empat hari tanpa Lydia! Empat hari tanpa harus mendengar betapa Lydia telah memperingatkannya bahwa tangga lipat itu goyah dan dia berada terlalu tinggi di atasnya. Empat hari tanpa harus mendengarkan istrinya mengulang bahwa dia selalu mengatakan anak anjing keluarga Rogan akan menyusahkan mereka, selalu mengejar Bocah Manis seperti itu. Empat hari tanpa Lydia bertanya apakah dia kini merasa senang karena Lydia terus mengingatkannya untuk mengirimkan surat pengajuan asuransi; karena, jika Lydia tidak mengingatkannya, mereka kini pasti sedang dalam perjalanan ke rumah miskin. Empat hari tanpa mendengar Lydia memberitahunya bahwa ada banyak orang yang menjalani kehidupan sangat normal—nyaris, setidaknya—padahal lumpuh dari pinggang ke bawah; yah, setiap museum dan galeri di kota punya rampa untuk kursi roda, selain tangga, dan bahkan

ada bus-bus khusus. Setelah berkomentar begitu, Lydia pasti tersenyum tegar, lalu mendadak menangis.

Morris terlelap dengan puas sore itu.

Ketika dia terbangun, jam sudah menunjukkan pukul setengah enam sore. Teman sekamarnya sedang terlelap. Dia masih belum mengingat Denker, tetapi tetap saja merasa yakin pernah mengenal pria itu entah kapan. Dia sudah mulai mengajukan pertanyaan pribadi kepada Denker sekali atau dua kali, tetapi ada sesuatu yang menghalanginya untuk melakukan lebih dari sekadar percakapan basa-basi dengan pria itu—cuaca, gempa bumi terakhir, gempa bumi berikutnya, dan ya, koran *Guide* menyatakan Myron Floren akan tampil kembali sebagai tamu spesial akhir pekan ini di acara *Welk Show*.

Morris mengatakan kepada diri sendiri bahwa dia tengah menahan diri karena itu memberinya permainan pikiran dan, ketika kau digips dari pundak hingga pinggul, permainan pikiran mungkin berguna. Jika melakukan kontes pikiran kecil-kecilan, kau tidak perlu menghabiskan begitu banyak waktu dengan bertanya-tanya akan seperti apa rasanya, kencing lewat kateter seumur hidupmu.

Seandainya dia langsung bertanya kepada Denker, permainan pikirannya mungkin akan berakhir dengan cepat dan tidak memuaskan. Mereka akan mempersempit masa lalu mereka kepada beberapa pengalaman bersama—perjalanan dengan kereta api, perjalanan dengan kapal, mungkin bahkan kamp itu. Mungkin Denker pernah berada di Patin; ada banyak sekali orang Yahudi Jerman di sana.

Namun, salah seorang perawat memberitahunya bahwa Denker mungkin akan pulang satu atau dua minggu lagi. Jika saat itu Morris belum tahu juga, diam-diam dia akan menyatakan dirinya kalah dan menanyai langsung pria itu: *Begini, aku merasa mengenalmu—*

Namun, dia mengakui bahwa situasinya tidak sesederhana itu. Ada sesuatu dalam perasaannya, semacam arus bawah menggelisahkan yang membuatnya teringat cerpen berjudul *The Monkey's Paw*, yang menceritakan terkabulnya setiap keinginan sebagai akibat dari semacam perubahan takdir yang keji. Pasangan suami istri tua yang mendapat cakar monyet kering itu menginginkan uang seratus dolar dan menerimanya sebagai uang duka ketika putra tunggal mereka tewas dalam kecelakaan mengerikan di penggilingan. Lalu, si ibu menginginkan putranya kembali kepada mereka. Mereka mendengar langkah kaki terseret di jalan setapak rumah mereka tak lama sesudahnya; lalu gedoran pintu. Si ibu, yang sangat kegirangan, bergegas menuruni tangga untuk membiarkan anak tunggalnya masuk. Si ayah, yang sangat ketakutan, meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari cakar kering itu, akhirnya menemukannya, dan menginginkan putranya mati kembali. Si ibu membuka pintu sesaat kemudian dan hanya mendapati pusaran angin malam di serambi depan.

Entah bagaimana, Morris merasa dirinya mungkin *memang* tahu di mana dia dan Denker pernah berkenalan, tetapi pengetahuannya ini seperti putra pasangan suami istri tua dalam cerita tadi—kembali dari kubur, tetapi tidak seperti sosok dalam kenangan ibunya; dia malah kembali dalam kondisi hancur dan termutilasi parah akibat terjatuh ke dalam mesin-mesin yang menggerus dan berputar. Morris merasa pengetahuannya mengenai Denker mungkin sesuatu yang berada di bawah sadar, menggedor-gedor pintu di antara ranah pikirannya dan ranah pemahaman dan pengenalan rasional, menuntut diizinkan masuk ..., sedangkan bagian lain dari dirinya dengan panik mencari cakar monyet itu atau, padanan psikologisnya, mencari jimat yang bisa melenyapkan pengetahuan tersebut untuk selamanya.

Kini, dia memandang Denker sambil mengerutkan dahi.

Denker, Denker, di mana aku mengenalmu, Denker? Apakah di Patin? Itukah sebabnya aku tidak ingin tahu? Tapi, dua penyintas kengerian yang sama seharusnya tidak perlu takut terhadap satu sama lain. Kecuali, tentu saja

Morris mengerutkan dahi. Mendadak, dia merasa sudah sangat dekat, tetapi kakinya bergelenyar, membuyarkan konsentrasinya, menjengkelkannya. Kaki itu bergelenyar, persis seperti tungkai yang bergelenyar ketika baru saja kau tindih dan sedang kembali kepada sirkulasi normal. Jika bukan karena gips terkutuk itu, dia bisa duduk tegak dan menggosok kakinya hingga gelenyar itu menghilang. Dia bisa—

Morris membelalak.

Untuk waktu yang lama, dia berbaring diam, Lydia terlupakan, Denker terlupakan, Patin terlupakan, *segalanya* terlupakan, kecuali rasa bergelenyar di kedua kakinya. Ya, *kedua* kakinya, tetapi gelenyar itu lebih terasa di kaki kanan. Jika merasakan gelenyar itu, kau pasti berkata, *Kakiku mati rasa*.

Namun, tentu saja, yang sebenarnya kau maksudkan adalah, *Kakiku kesemutan*.

Morris meraba-raba mencari tombol panggil. Dia menekan tombol itu berulang kali hingga perawat datang.

Perawat itu berusaha mengabaikan apa yang terjadi—dia pernah menangani banyak pasien yang penuh harap. Dokter yang bertanggung jawab atas Morris sedang tidak ada di rumah sakit, dan dia tidak mau menelepon ke rumah dokter itu. Dr. Kemmelman terkenal sifat pmarahnya ..., terutama jika ditelepon saat dia di rumah. Morris tidak mau membiarkan perawat itu mengabaikan apa yang terjadi. Morris adalah orang yang lembut, tetapi kini dia siap membuat keributan besar, dia siap membuat kegaduhan jika

memang perlu. Tim bisbol Braves mendapat kemenangan ganda. Pinggul Lydia terkilir. Namun, hal baik selalu terjadi tiga kali, semua orang tahu itu.

Akhirnya, perawat itu kembali bersama seorang dokter magang, pemuda bernama Dr. Timpnell yang rambutnya tampak seolah dipangkas dengan Pemotong Rumput bermata pisau sangat tumpul. Dr. Timpnell mengeluarkan pisau lipat Swiss Army dari saku celana panjang putihnya, membuka lipatan obeng bintang di sana, lalu menjalankan obeng itu dari jemari kaki kanan Morris hingga ke tumit. Kaki itu tidak bergerak melengkung, tetapi jemarinya berkedut—itu jelas kedutan, terlalu jelas untuk diabaikan. Morris menangis.

Timpnell, yang tampak agak kebingungan, duduk di sampingnya di ranjang dan menepuk-nepuk tangannya.

“Hal semacam ini kadang terjadi,” katanya (mungkin berdasarkan pengalaman praktiknya yang banyak, yang mungkin hanya selama enam bulan). “Tidak ada dokter yang memprediksinya, tapi ini *memang* terjadi. Dan tampaknya ini terjadi kepada Anda.”

Morris mengangguk dalam tangisnya.

“Jelas Anda tidak lumpuh total.” Timpnell masih menepuk-nepuk tangan Morris. “Tapi saya tidak akan mencoba memprediksi apakah kesembuhan Anda akan sedikit, sebagian, atau total. Saya juga ragu apakah Dr. Kemmelman akan memprediksinya. Saya rasa Anda harus menjalani banyak terapi fisik, dan tidak semuanya menyenangkan. Tapi itu pasti lebih menyenangkan daripada ... Anda tahulah.”

“Ya,” jawab Morris dalam tangisnya. “Aku tahu. Terima kasih, Tuhan!” Dia teringat pernah memberi tahu Lydia bahwa Tuhan itu tidak ada dan dia merasakan wajahnya dialiri darah yang panas.

“Akan saya pastikan Dr. Kemmelman diberi tahu,” ujar Timpnell sambil menepuk tangan Morris untuk terakhir kalinya dan bangkit berdiri.

“Bisakah kau menelepon istriku?” tanya Morris. Karena, mengesampingkan semua tangisan mengerikan dan remasan tangan itu, dia merasakan *sesuatu* terhadap wanita itu. Mungkin itu bahkan cinta, emosi yang tampaknya tidak berkaitan dengan perasaan yang sesekali muncul seakan kau ingin memelintir leher seseorang.

“Ya, akan saya pastikan itu dilakukan. Suster, bisakah—?”

“Tentu saja, Dokter,” jawab perawat itu, dan Timpnell nyaris tidak bisa menahan seringai lebarnya.

“Terima kasih,” ujar Morris sambil menyeka mata dengan tisu dari kotak di nakas. “Terima kasih banyak.”

Timpnell keluar. Pada suatu saat dalam pembicaraan itu, Mr. Denker terbangun. Morris mempertimbangkan untuk meminta maaf atas semua keributan itu, atau mungkin atas tangisannya, lalu memutuskan bahwa permintaan maaf tidak diperlukan.

“Kurasa kau berhak mendapat ucapan selamat,” kata Mr. Denker.

“Kita lihat saja nanti,” jawab Morris. Namun, sama seperti Timpnell, dia nyaris tidak mampu menahan senyum lebarnya. “Kita lihat saja nanti.”

“Segala sesuatu punya cara untuk terselesaikan,” jawab Denker tidak jelas, lalu dia menyalakan TV dengan *remote control*. Kini pukul enam kurang lima belas, dan mereka menonton akhir acara *Hee Haw*. Acara itu dilanjutkan dengan siaran berita malam. Jumlah pengangguran semakin parah. Inflasi tidak begitu parah. Billy Carter berpikir untuk memasuki bisnis bir. Jajak pendapat Gallup yang baru menunjukkan bahwa, jika pemilihan umum digelar saat itu juga, ada empat calon presiden dari partai Republik yang bisa mengalahkan Jimmy, saudara Billy. Dan, terjadi insiden rasial setelah pembunuhan seorang bocah kulit hitam di Miami. “Malam kekerasan,” demikian penyiar berita itu menyebutnya. Dalam berita

setempat, seorang pria tak dikenal ditemukan di kebun buah dekat Highway 46, korban penikaman dan hantaman palu.

Lydia menelepon tepat sebelum pukul enam tiga puluh. Dr. Kemmelman meneleponnya dan, berdasarkan laporan si dokter magang muda, dokter itu lumayan optimistis. Lydia merasa cukup gembira. Dia bersumpah untuk datang keesokan harinya, bahkan seandainya tindakan itu akan menewaskannya. Morris mengatakan dia mencintainya. Malam itu, dia mencintai semua orang—Lydia, Dr. Timpnell dengan potongan rambut Pemotong Rumputnya, Mr. Denker, bahkan gadis yang membawa masuk nampan makan malam ketika Morris menutup telepon.

Menu makan malamnya berupa hamburger, kentang tumbuk, campuran wortel dan kacang polong, dan sepiring kecil es krim untuk hidangan penutup. Relawan muda yang menyajikannya bernama Felice, seorang gadis pemalu berambut pirang yang mungkin berusia dua puluh. Dia sendiri memiliki kabar baik—pacarnya mendapat pekerjaan sebagai pemrogram komputer di IBM dan secara resmi meminangnya.

Mr. Denker, yang memancarkan pesona kesopanan tertentu yang direspons oleh semua perempuan muda, mengekspresikan kegembiraannya. “Sungguh, sangat luar biasa. Kau harus duduk dan menceritakan semuanya kepada kami. Ceritakan semuanya kepada kami. Jangan ada yang terlewat.”

Felice tersenyum tersipu-sipu dan mengatakan itu tidak bisa dia lakukan. “Kami masih harus mengantarkan makanan ke semua kamar di Sayap B dan Sayap C. Dan lihat, sekarang sudah pukul enam tiga puluh!”

“Kalau begitu besok malam, tentu saja. Kami bersikeras ... bukankah begitu, Mr. Heisel?”

“Ya, sungguh,” gumam Morris, tetapi pikirannya melayang jutaan kilometer jauhnya.

(kau harus duduk dan menceritakan semuanya kepada kami)

Kata-kata itu diucapkan dengan nada berkelakar yang persis sama. Dia pernah mendengar kata-kata itu sebelumnya; tidak ada keraguan soal itu. Namun, apakah Denker yang mengatakannya? *Benarkah* dia?

(ceritakan semuanya kepada kami)

Suara seorang pria santun. Seorang pria yang berbudaya. Namun, ada ancaman dalam suara itu. Serigala berbulu domba. Ya.

Di mana?

(ceritakan semuanya kepada kami, jangan ada yang terlewat.)

(? PATIN ?)

Morris Heisel memandangi makan malamnya. Mr. Denker sudah mulai melahap makan malamnya dengan bersemangat. Perjumpaan dengan Felice telah membangkitkan semangatnya—sama seperti yang dirasakannya setelah bocah berambut pirang itu datang menjenguknya.

“Gadis yang menyenangkan,” kata Denker, kata-katanya teredam oleh mulutnya yang penuh wortel dan kacang polong.

“Oh, ya—

(kau harus duduk)

“—Felice, maksudmu. Dia

(dan menceritakan semuanya kepada kami.)

“sangat manis.”

(ceritakan semuanya kepada kami, jangan ada yang terlewat.)

Morris menunduk memandang makan malamnya sendiri, mendadak teringat bagaimana situasi di kamp setelah beberapa saat. Awalnya, kau bersedia membunuh demi secuil daging, tak peduli betapa daging itu dipenuhi belatung atau hijau karena busuk. Namun, setelah beberapa saat, rasa lapar yang hebat itu lenyap dan perutmu terasa seperti batu kelabu kecil. Kau merasa tidak akan pernah lapar lagi.

Hingga seseorang menunjukkan makanan kepadamu.

(“ceritakan semuanya kepada kami, Sobatku, jangan ada yang terlewat, kau harus duduk dan menceritakan SEEEMUANYA kepada kami.”)

Hidangan utama di atas nampan plastik rumah sakit Morris adalah hamburger. Mengapa itu mendadak membuatnya teringat daging domba? Bukan kambing, bukan sapi—daging kambing sering berserat, daging sapi sering keras, dan orang yang giginya sudah membusuk seperti tunggul pohon tua mungkin tidak akan terlalu tergoda dengan daging kambing atau daging sapi. Tidak, yang kini dia bayangkan adalah rebusan daging domba yang sedap, kaya saus dan penuh sayuran. Sayuran lunak lezat. Mengapa membayangkan rebusan daging domba? Mengapa, kecuali—

Pintu terbanting membuka. Itu Lydia, wajahnya berseri-seri oleh senyuman. Kruk aluminium menyangga ketiaknya dan dia berjalan seperti Chester, teman Marshal Dillon. “*Morris!*” serunya gemetar. Emma Rogan, tetangga sebelah rumah, mengikutinya dan tampak sama gembiranya.

Mr. Denker terkejut dan menjatuhkan garpunya. Dia menyumpah pelan dan memungut garpu itu dari lantai sambil meringis.

“Ini sangat LUAR BIASA!” Lydia nyaris menyalak gembira. “Aku menelepon Emma dan bertanya apakah kami bisa datang malam ini alih-alih besok pagi, aku sudah punya kruk, dan kubilang, ‘Em,’ kataku, ‘kalau aku tidak bisa menahan penderitaan ini demi Morris, istri macam apa aku baginya?’ Itulah persisnya kata-kataku, benar, ‘kan, Emma?’”

Emma Rogan, mungkin teringat bahwa anak anjing *collie*-nya telah menyebabkan setidaknya sebagian dari masalah ini, mengganggu bersemangat.

“Jadi aku menelepon rumah sakit,” ujar Lydia sambil melepas mantel dan bersiap untuk kunjungan yang sangat lama, “dan *mereka* mengatakan kini waktu berkunjung sudah lewat, tapi dalam kasusku mereka akan membuat

perkecualian, asalkan kami tidak tinggal terlalu lama karena kami bisa mengganggu Mr. Denker. Kami tidak mengganggumu, kan, Mr. Denker?”

“Tidak, Nyonya,” jawab Mr. Denker pasrah.

“Duduklah, Emma, ambil kursi Mr. Denker, dia tidak sedang menggunakannya. Sini, Morris, berhentilah makan es krim, kau menumpahkannya ke seluruh tubuhmu, persis seperti bayi. Tidak apa-apa, kami akan segera membuatmu aktif kembali. Aku akan menyuapimu. Duu-duu, da-da. Buka lebar ..., melewati gigi, melewati gusi ..., awas, perut, makanannya datang! ... Tidak, jangan bicara, Mommy tahu yang terbaik. Lihatlah dia, Emma, nyaris tidak ada rambutnya yang tersisa, dan aku tidak heran, mengira dirinya tidak akan pernah bisa berjalan lagi. Ini kemurahan Tuhan. Aku memberitahunya bahwa tangga lipat itu goyah. Kubilang, ‘Morris,’ kataku, ‘turun dari sana sebelum—’”

Lydia menyuapi Morris es krim dan mengoceh selama satu jam dan, ketika dia pergi, terpincang-pincang secara mencolok dengan kruk, sementara Emma memegang lengannya yang satu lagi, pikiran tentang rebusan daging domba dan suara-suara yang menggema selama bertahun-tahun itu tidak lagi terlintas di benak Morris Heisel. Dia kelelahan. Hari ini sungguh penuh kesibukan. Morris tertidur dengan lelap.

Dia terbangun antara pukul tiga dan empat pagi, dengan teriakan tertahan di bibirnya.

Kini, dia tahu. Dia tahu persis di mana dan kapan dia berkenalan dengan pria di ranjang sebelah. Namun, *saat itu* nama pria itu bukan Denker. Oh, bukan, sama sekali bukan.

Morris terbangun dari mimpi buruk paling mengerikan di sepanjang hidupnya. Seseorang memberikan cakar monyet kepadanya dan Lydia, cakar monyet itu akan mengabulkan tiga permintaan, dan mereka

menginginkan uang. Lalu, entah bagaimana, seorang bocah kurir Western Union berseragam Pemuda Hitler berada di d ruangan itu bersama mereka. Dia menyerahkan telegram kepada Morris, yang isinya: DENGAN MENYESAL MEMBERI TAHU ANDA KEDUA PUTRI TEWAS TITIK KAMP KONSENTRASI PATIN TITIK SANGAT MENYESALI SOLUSI TERAKHIR INI TITIK SURAT KOMANDAN MENYUSUL TITIK AKAN MENCERITAKAN SEMUANYA KEPADAMU DAN TIDAK ADA YANG TERLEWATKAN TITIK HARAP TERIMA CEK KAMI SEBESAR 100 REICHSMARK DALAM SIMPANAN UANG ANDA DI BANK BESOK TITIK TERTANDA KANSELIR ADOLF HITLER.

Terdengar raungan keras dari Lydia dan, walaupun tidak pernah berjumpa dengan kedua putri Morris, dia mengangkat tinggi-tinggi cakar monyet itu dan menginginkan agar mereka dihidupkan kembali. Ruangan berubah gelap. Dan, mendadak, dari luar, terdengar langkah kaki terseret dan sempoyongan.

Morris merangkak dalam kegelapan yang mendadak berbau asap, gas, dan kematian. Dia mencari cakar itu. Masih tersisa satu keinginan. Jika cakar itu bisa dia temukan, dia bisa menginginkan hilangnya mimpi mengerikan ini. Dia akan menahan diri untuk tidak melihat putri-putrinya, yang seceking orang-orangan sawah, mata mereka berupa lubang luka yang dalam, nomor mereka membakar sedikit daging lengan mereka.

Terdengar gedoran di pintu.

Dalam mimpi buruk itu, pencariannya terhadap cakar monyet menjadi semakin panik, tetapi tanpa hasil. Upaya itu seakan-akan berlangsung selama bertahun-tahun. Lalu, di belakangnya, pintu membuka lebar. *Tidak, pikirnya, aku tidak mau melihat. Akan kupejamkan mataku. Akan kurenggut mataku dari kepala kalau perlu, tapi aku tidak mau melihat.*

Namun, Morris melihat. Dia harus melihat. Dalam mimpi itu, rasanya seolah tangan-tangan besar mencengkeram dan memelintir kepalanya.

Bukan putri-putrinya yang berdiri di ambang pintu; melainkan Denker. Denker yang jauh lebih muda, Denker yang mengenakan seragam SS Nazi, topi berlencana tengkorak itu miring dengan gagahnya ke satu sisi. Kancing-kancing seragamnya berkilau keji, sepatu botnya dipoles hingga mengilap menyilaukan.

Tangannya memegang panci besar berisi rebusan daging domba yang menggelegak pelan.

Dan, Denker dalam mimpi, sambil menyunggingkan senyum ramah mautnya, berkata: *Kau harus duduk dan menceritakan semuanya kepada kami—sebagai sesama teman, hein? Kami sudah mendengar adanya emas yang disembunyikan. Tembakau yang ditimbun. Bahwa Schneibel sama sekali tidak keracunan makanan, tapi ada serbuk kaca dalam makan malamnya dua malam lalu. Kau jangan menghina kecerdasan kami dengan berpura-pura tidak tahu apa-apa. Kau tahu SEGALANYA. Jadi, ceritakan semuanya. Jangan ada yang terlewat.*

Dan, dalam kegelapan, sambil mencium aroma rebusan yang membuat gila itu, Morris menceritakan semuanya kepada mereka. Perutnya, yang berupa batu kelabu kecil, kini menjadi harimau kelaparan. Kata-kata terlontar begitu saja dari bibirnya. Kata-kata itu tumpah dalam wujud khotbah konyol orang gila, kebenaran dan kebohongan bercampur-baur menjadi satu.

Brodin merekatkan cincin kawin ibunya dengan selotip di bawah skrotumnya!

(“kau harus duduk”)

Laslo dan Herman Dorksy bicara mengenai penyerangan terhadap penjaga menara nomor tiga!

(“dan ceritakan semuanya kepada kami!”)

Suami Rachel Tannenbaum punya tembakau, dia memberikannya kepada penjaga yang memburu Zeickert, penjaga yang mereka juluki Pemakan-Upil karena selalu mengupil lalu memasukkan jemari ke mulut. Tannenbaum memberikan sebagian tembakaunya kepada Pemakan-Upil, agar penjaga itu tidak menyita anting-anting mutiara istrinya!

(“oh itu tidak masuk akal sama sekali tidak masuk akal kurasa kau membaurkan dua cerita berbeda tapi tidak apa-apa sungguh tidak apa-apa kami lebih suka kau membaurkan dua cerita daripada melewatkan satu cerita seluruhnya jangan melewatkan SATU CERITA PUN!”)

Ada seorang pria yang meneriakkan nama almarhum putranya agar mendapat ransum dua kali lipat!

(“beritahukan namanya kepada kami”)

Aku tidak tahu tapi aku bisa menunjukkan dia kepadamu kumohon ya aku bisa menunjukkan dia kepadamu aku bisa aku bisa aku

(“ceritakan kepada kami semua yang kau ketahui”)

bisa aku bisa aku bisa aku bisa aku bisa aku bisa aku bisa aku bisa aku

Hingga Morris berenang-renang menuju kesadaran dengan jeritan di tenggorokannya yang seperti api.

Sambil gemetar tak terkendali, Morris memandang sosok yang sedang tidur di ranjang sebelah. Dia mendapati dirinya terutama menatap mulut keriput ternganga itu. Harimau tua tanpa gigi. Gajah kasar keji purba dengan satu gading hilang dan gading yang satu lagi membusuk goyah di rongganya. Monster pikun.

“Oh, Tuhan-ku,” bisik Morris Heisel. Suaranya tinggi dan lemah, tidak terdengar oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri. Air mata mengalir pipinya hingga ke telinga. “Oh Tuhan, orang yang membunuh istri dan putri-putriku sedang tidur di kamar yang sama denganku, Tuhan-ku, oh Tuhan, kini dia ada di sini bersamaku di kamar ini.”

Kini, air mata mulai mengalir lebih deras—air mata kemarahan dan kengerian, panas, membakar.

Morris gemetar dan menunggu pagi menjelang, tetapi pagi tak kunjung datang.

21

Hari berikutnya, Senin, Todd bangun pukul enam pagi dan mengaduk-aduk lesu telur orak-arik yang disiapkannya sendiri, ketika ayahnya turun dengan masih mengenakan jubah mandi berinisial namanya dan bersandal kamar.

“Hmm,” katanya kepada Todd, melewatinya menuju kulkas untuk mengambil jus jeruk.

Todd balas mendengus tanpa mendongak dari bukunya, salah satu novel misteri *87th Squad*. Dia cukup beruntung mendapat pekerjaan musim panas di perusahaan lanskap yang beroperasi di luar Pasadena. Jarak itu terlalu jauh untuk ditempuh pulang pergi setiap hari, bahkan seandainya salah satu orangtuanya bersedia meminjaminya mobil selama musim panas (tidak ada yang bersedia). Namun, ayah Todd bekerja di lokasi yang tidak begitu jauh dari sana, dan dia bisa menurunkan Todd di halte bus dalam perjalanan menuju kantor, lalu menjemputnya di tempat yang sama dalam perjalanan pulang. Todd tidak begitu bersemangat dengan pengaturan ini; dia tidak suka berkendara pulang dari kerja bersama ayahnya dan benar-benar benci berkendara bersamanya ke tempat kerja pada pagi hari. Pada pagi harilah dia merasa paling telanjang, ketika dinding antara siapa dirinya dulu dan siapa kemungkinan dirinya kini tampak paling tipis. Situasinya lebih parah setelah semalam bermimpi buruk. Namun, sekalipun tidak ada mimpi yang muncul pada malam hari, situasinya tetaplah buruk. Pada suatu pagi, dia

menyadari dengan ketakutan yang begitu mendadak hingga nyaris mengerikan bahwa dia benar-benar mempertimbangkan untuk menjangkau melintasi tas kerja ayahnya, merenggut kemudi Porsche itu, dan membawa mereka berputar-putar memasuki dua lajur cepat, menciptakan sepetak kerusakan di antara para komuter di pagi hari.

“Kau ingin telur lagi, Todd-O?”

“Tidak, terima kasih, Dad.” Dick Bowden menyantap telur goreng. Bagaimana mungkin ada orang yang tahan makan telur goreng? Dimasak dengan panggangan Jenn-Air selama dua menit, lalu dibalik. Pada akhirnya, yang kau dapat di piringmu itu mirip mata mati raksasa berkatarak, mata yang mengeluarkan darah jingga jika kau tusuk dengan garpu.

Todd menyingkirkan telur orak-ariknya. Dia nyaris tidak menyentuhnya.

Di luar, koran pagi menampar undakan.

Ayahnya sudah selesai memasak, mematikan pemanggang, dan mendekati meja. “Tidak lapar pagi ini, Todd-O?”

Panggil aku begitu sekali lagi, maka aku akan menusukkan pisauku tepat ke hidung keparatmu ..., Dad-O.

“Tidak terlalu berselera, kurasa.”

Dick menyeringai penuh kasih kepada putranya; masih ada secolek kecil krim cukur di telinga kanan bocah itu. “Betty Trask mencuri selera makanmu. Itu dugaanku.”

“Ya, mungkin itu benar.” Todd mengulaskan senyum lemah yang langsung menghilang begitu ayahnya menuruni tangga dari ceruk tempat sarapan, untuk mengambil koran. *Akankah kau sadar kalau kubilang betapa murahannya gadis itu, Dad-O? Bagaimana kalau kukatakan, “Oh, omong-omong, tahukah kau bahwa putri Ray Trask, teman baikmu itu, adalah salah seorang pelacur paling terkenal di Santo Donato? Dia bersedia mencium bokongnya sendiri seandainya punya persendian yang lentur,*

Dad-O. Separah itulah pikirannya. Hanya pelacur cilik bau. Dua lajur kokain, maka dia menjadi milikmu semalaman. Dan, kalau kau kebetulan tidak punya kokain, dia tetap menjadi milikmu semalaman. Dia bersedia menggauli seekor anjing jika tidak bisa mendapatkan seorang pria.” Kupikir itu akan menyadarkanmu, Dad-O? Memberimu awal yang bagus pada hari ini?

Todd menyingkirkan semua pikiran itu dengan keji, menyadari bahwa pikiran-pikiran itu akan datang kembali.

Ayahnya kembali dengan membawa koran. Todd melirik judul berita utama: PESAWAT ULANG-ALIK TIDAK MAU TERBANG, KATA PAKAR.

Dick duduk. “Betty adalah gadis yang cantik,” katanya. “Dia mengingatkanku kepada ibumu ketika aku pertama kali bertemu dengannya.”

“Benarkah?”

“Cantik ..., muda ..., segar” Mata Dick Bowden menerawang. Lalu, mata itu sudah kembali, berfokus kepada putranya, nyaris dengan gelisah. “Bukannya ibumu tidak cantik lagi. Tapi, pada usia itu, seorang gadis punya ... kilau tertentu, kurasa kau bisa bilang begitu. Kilau itu ada sesaat, lalu lenyap.” Dia mengangkat bahu dan membuka koran. “*C’est la vie*, kurasa.”

Dia pelacur yang sedang dalam berahi. Mungkin itulah yang membuatnya berkilau.

“Kau memperlakukan gadis itu dengan baik, ‘kan, Todd-O?” Seperti biasa, ayahnya membuka halaman-halaman koran dengan cepat hingga menemukan bagian olahraga. “Tidak terlalu kasar?”

“Semuanya baik-baik saja, Dad.”

(kalau dia tidak segera berhenti, aku akan melakukan sesuatu, berteriak, menyiramkan kopinya ke wajahnya, entahlah.)

“Menurut Ray, kau anak baik,” kata Dick, acuh tak acuh. Akhirnya dia menemukan bagian olahraga dan mulai asyik membaca. Muncul keheningan menyenangkan di meja sarapan.

Betty Trask menggerayangi Todd saat pertama kali mereka berkencan. Todd membawa gadis itu ke tempat pacaran setempat setelah menonton film karena dia tahu itulah yang diharapkan dari mereka; mereka bisa berciuman selama kira-kira setengah jam dan melakukan segala hal yang benar untuk diceritakan kepada teman masing-masing keesokan harinya. Betty bisa memutar bola mata dan mengatakan betapa dia menghindari cumbuan Todd—cowok memang sangat menjemukan, sungguh, dan dia tidak pernah bercinta pada kencan pertama, dia bukan gadis semacam itu. Teman-temannya akan sependapat, lalu mereka semua akan berbondong-bondong ke toilet wanita dan melakukan apa pun yang mereka lakukan di dalam sana—memperbaiki riasan, merokok Tampax, apa saja.

Dan, bagi seorang lelaki ... yah, kau harus bercumbu. Kau harus berhasil setidaknya meraba dada dan mencoba bercinta. Karena ada yang namanya reputasi dan reputasi. Todd tidak terlalu peduli dengan reputasi sebagai pria jantan; dia hanya menginginkan reputasi sebagai orang normal. Dan, jika kau tidak *berupaya*, desas-desus akan tersebar. Orang mulai bertanya-tanya apakah kau baik-baik saja.

Jadi, Todd membawa gadis-gadis itu ke Jane's Hill, mencium mereka, meraba-raba dada mereka, bertindak sedikit lebih jauh jika mereka membiarkannya. Itu saja. Gadis itu akan menghentikannya, Todd akan melontarkan sedikit argumentasi yang baik, lalu mengantarnya pulang. Tak perlu mencemaskan apa yang mungkin dibicarakan di dalam toilet perempuan keesokan harinya. Tak perlu mencemaskan seseorang akan menganggap Todd Bowden tidak normal. Namun—

Namun, Betty Trask *adalah* tipe gadis yang bercinta pada kencan pertama. Pada setiap kencan. Dan pada setiap kesempatan.

Hubungan intim pertama terjadi sekitar sebulan sebelum serangan jantung Nazi keparat itu, dan Todd menganggap dirinya melakukannya dengan cukup baik sebagai seorang perjaka ..., mungkin dengan alasan yang sama seperti seorang pelempar bola muda akan bermain baik jika dia diturunkan untuk melempar bola dalam pertandingan terbesar tahun itu secara mendadak. Tidak ada waktu untuk cemas, untuk merasa gugup soal itu.

Sebelumnya, Todd selalu bisa merasakan ketika seorang gadis telah memutuskan untuk membiarkan dirinya terhanyut begitu saja pada kencan berikutnya. Todd menyadari bahwa dirinya menarik, dan bahwa tampang dan prospeknya baik. Jenis bocah laki-laki yang dianggap oleh ibu murahan gadis-gadis itu sebagai “tangkapan yang bagus”. Dan, ketika merasakan bahwa penyerahan fisik akan segera terjadi, Todd mulai mengencani gadis lain. Dan, apa pun yang dikatakan orang tentang kepribadiannya, Todd bisa mengaku kepada diri sendiri bahwa, jika dia bisa berkencan dengan seorang gadis yang benar-benar dingin, maka dengan senang hati dia mungkin akan mengencaninya selama bertahun-tahun. Mungkin bahkan menikahinya.

Namun, momen pertamanya dengan Betty berjalan cukup baik—*gadis itu* tidak perawan meski Todd masih perjaka. Separuh jalan dalam aksi mereka, Betty berdeguk dari selimut tempat mereka berbaring: “Aku *suka sekali* bercinta!” Seakan tengah mengungkapkan kesukaannya terhadap es krim dengan saus stroberi.

Pertemuan-pertemuan setelahnya—ada lima kali pertemuan (lima setengah, menurutnya, jika yang semalam dihitung)—tidak berjalan begitu baik. Sesungguhnya, pertemuan-pertemuan itu malah memburuk dengan cepat, meski hingga kini Todd tidak percaya bahwa Betty menyadarinya

(setidaknya hingga semalam). Malah, sebaliknya. Tampaknya Betty meyakini bahwa dirinya telah menemukan pendobrak mimpinya.

Todd tidak merasakan apa pun yang seharusnya dia rasakan pada saat seperti itu. Mencium bibir Betty terasa seperti mencium lever yang hangat tetapi mentah. Mendapati lidah gadis itu di dalam mulutnya hanya membuatnya bertanya-tanya kuman macam apa yang dibawa oleh gadis itu, dan terkadang dia merasa bisa mencium bau tambalan gigi Betty—bau metalik yang tidak menyenangkan, seperti krom.

Todd sudah melakukannya dua kali lagi dengan Betty sebelum serangan jantung Dussander. Setiap kalinya, dia semakin kesulitan merasa puas. Dia akhirnya berhasil dengan menggunakan fantasi. Betty ditelanjangi di depan semua teman mereka. Menangis. Todd memaksanya untuk berjalan mondar-mandir di hadapan mereka sementara dia berteriak: *Tunjukkan semuanya, dasar pelacur murahan!*

Apresiasi Betty sama sekali tidak mengherankan. Todd adalah kekasih yang baik justru karena adanya masalah-masalah itu. Keempat kalinya mereka melakukan itu—tiga hari setelah serangan jantung Dussander—Todd bertahan selama lebih dari sepuluh menit. Betty Trask mengira dirinya sudah mati dan pergi ke surga selagi Todd mengingat fantasi lama ... yang sesungguhnya adalah Fantasi Pertama. Gadis itu berada di atas meja, terikat dan tak berdaya. Dildo besar. Bola remas dari karet. Namun, kini, dengan putus asa dan berkeringat, nyaris gila oleh keinginannya untuk menyelesaikan kengerian ini, wajah gadis di atas meja itu berubah menjadi wajah Betty. an itu bukan sesuatu yang menggembirakan. Sesaat kemudian, Betty berbisik di telinga Todd, napas gadis itu terasa hangat dan beraroma permen karet Juicy Fruit: “Sayang, kau bisa mengajakku bercinta kapan saja. Telepon saja aku.”

Todd nyaris mengerang keras.

Inti dilemanya adalah: akankah reputasinya tercoreng jika dia memutuskan hubungan dengan seorang gadis yang jelas-jelas bersedia berkorban demi dirinya? Akankah orang-orang mempertanyakan alasannya? Sebagian dirinya mengatakan mereka tidak akan bertanya-tanya. Todd ingat pernah berjalan di belakang dua anak laki-laki senior di sepanjang lorong, semasa dia masih duduk di tingkat pertama, dan mendengar salah seorang dari mereka mengatakan sudah putus dengan pacarnya. Temannya ingin tahu alasannya. “Terlalu banyak bercinta,” jawab anak pertama, dan mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

Jika seseorang bertanya mengapa aku memutuskan gadis itu, aku hanya akan berkata aku sudah terlalu sering bercinta dengannya. Tapi, bagaimana kalau gadis itu mengatakan kami hanya melakukannya lima kali? Cukupkah itu? Apa? ... Berapa banyak? ... Berapa kali? ... Siapa yang akan berkomentar? ... Apa yang akan mereka katakan?

Demikianlah pikiran Todd terus bekerja, seresah tikus kelaparan di dalam labirin tanpa jalan keluar. Samar-samar, dia menyadari bahwa dirinya sedang mengubah masalah kecil menjadi masalah besar, dan bahwa ketidakmampuannya memecahkan masalah ini menandakan betapa dirinya telah menjadi rapuh. Namun, mengetahui hal ini tidak memberinya kemampuan baru untuk mengubah perilakunya, dan dia tenggelam dalam depresi kelam.

Kuliah. Kuliah adalah jawabannya. Kuliah memberikan alasan untuk memutuskan hubungan dengan Betty tanpa seorang pun bisa mempertanyakan. Namun, September tampak begitu jauh.

Kelima kalinya, Todd perlu waktu hampir dua puluh menit untuk terangsang, tetapi Betty menyatakan bahwa pengalaman itu sangat layak dinantikan. Lalu, semalam, Todd sama sekali tidak mampu bercinta.

“Kau ini apa, sih?” tanya Betty kesal. Setelah dua puluh menit berusaha merayu Todd, gadis itu menjadi kacau dan tidak sabar. “Kau ini cowok apa bukan?”

Todd nyaris sekali mencekik Betty saat itu juga. Dan, seandainya dia membawa senapan kaliber .30-.30-nya—

“Yah, luar biasa! Selamat, Nak!”

“Hah?” Todd mendongak dan keluar dari pikirannya yang kelam.

“Kau berhasil menjadi bagian dari tim Cal High School All-Stars!” Ayahnya menyeringai bangga dan senang.

“Benarkah?” Sesaat, Todd nyaris tidak tahu apa yang sedang dibicarakan ayahnya; dia harus meraba arti dari kata-kata itu. “Ya, Pelatih Haines menyebut sesuatu soal itu kepadaku pada akhir tahun. Katanya, dia memasukkanku dan Billy DeLyons. Aku tak pernah berharap ini terjadi.”

“Astaga, tampaknya kau tidak terlalu gembira dengan berita ini!”

“Aku masih berupaya

(siapa sih yang peduli?)

membiasakan diri dengan gagasan itu.” Dengan susah payah, Todd berhasil menyeringai. “Boleh kulihat artikelnya?”

Ayahnya mengulurkan koran itu melintasi meja kepadanya, lalu berdiri. “Aku akan membangunkan Monica. Dia harus melihat ini sebelum kita berangkat.”

Jangan, astaga—aku tidak sanggup menghadapi mereka berdua sekaligus pagi ini.

“Aw, jangan lakukan itu. Kau tahu dia tidak akan bisa tidur lagi kalau kau membangunkannya. Kita akan meninggalkan koran ini untuknya di meja.”

“Ya, kurasa itu bisa kita lakukan. Kau memang bocah yang penuh pengertian, Todd.” Dia menepuk punggung Todd, dan Todd memejam rapat-rapat. Pada saat bersamaan, dia mengangkat bahu dengan gerakan

malu-malu yang membuat ayahnya tertawa. Todd kembali membuka mata dan memandang koran.

4 ANAK DITETAPKAN MENJADI ANGGOTA TIM SOUTHERN CAL ALL-STARS, demikian judul berita itu. Di bawahnya, terpampang foto mereka memakai seragam—penangkap bola dan pemain *left-fielder* dari SMA Fairview High, pelempar bola kidal dari Mountford, dan Todd di pojok kanan, menyeringai lebar kepada dunia dari bawah topi bisbolnya. Dia membaca berita itu dan tahu Billy DeLyons masuk ke tim cadangan. Itu, setidaknya, sesuatu yang menggembirakan. DeLyons bisa mengklaim dirinya penganut Metodis hingga lidahnya copot jika itu membuatnya senang, tetapi dia tidak bisa menipu Todd. Todd tahu betul siapa Billy DeLyons itu. Mungkin dia harus memperkenalkan bocah itu kepada Betty Trask, gadis itu juga Yahudi. Todd sudah lama bertanya-tanya soal itu, dan semalam dia memutuskan secara pasti. Keluarga Trask bisa digolongkan kulit putih. Namun, begitu melihat hidung dan kulit zaitun gadis itu—ayahnya bahkan lebih parah—kau pasti tahu. Mungkin itulah sebabnya Todd tidak lagi berselera untuk bercinta dengan Betty. Sederhana saja: tubuhnya sudah mengenali perbedaan itu sebelum otaknya. Mereka pikir siapa yang mereka mainkan dengan menyebut diri mereka sebagai Trask?

“Sekali lagi, selamat, Nak.”

Todd mendongak dan awalnya melihat tangan ayahnya terulur, lalu melihat wajah ayahnya menyeringai konyol.

Sahabatmu Trask adalah orang Yahudi! dia mendengar dirinya sendiri berteriak ke wajah ayahnya. *Itulah sebabnya aku impoten menghadapi putrinya yang pelacur itu semalam! Itulah alasannya!* Lalu, dengan segera, suara dingin yang terkadang muncul pada saat-saat seperti ini muncul dari lubuk hatinya, menghentikan luapan sikap tidak rasional itu, seakan-akan

(KUASAI DIRIMU SEKARANG JUGA)

dari balik gerbang baja.

Todd meraih tangan ayahnya dan menjabatnya. Tersenyum polos memandang wajah bangga ayahnya. Berkata: “Wah, terima kasih, Dad.”

Mereka meninggalkan halaman koran itu dalam kondisi terlipat dan meninggalkan sebuah pesan untuk Monica yang, atas desakan Dick, ditulis dan ditandatangani Todd dengan *Putra All-Star-mu, Todd*.

22

Ed French, alias si “Cemberut” French, alias Pete si Sepatu Karet dan Manusia Ked, *juga* Karet Ed French, sedang berada di kota tepi laut kecil dan cantik di San Remo untuk menghadiri konvensi para konselor. Ini buang-buang waktu saja, jika memang waktu itu ada—semua konselor hanya bisa setuju untuk tidak menyetujui segalanya—dan, setelah satu hari saja, dia menjadi jemu dengan semua makalah, seminar, dan periode diskusi itu. Separuh jalan melewati hari kedua, dia mendapati dirinya juga jemu dengan San Remo, dan jemu dengan kata sifat kecil, cantik, dan tepi laut; kata sifat *utamanya* mungkin *kecil*. Di luar pemandangan menakjubkan dan pohon-pohon kayu merah, San Remo tidak memiliki gedung bioskop atau arena bermain boling, dan Ed tidak ingin pergi ke satu-satunya bar di tempat itu—bar itu punya lahan parkir kotor yang dipenuhi truk pikap, dan sebagian besar pikap itu ditemplei stiker Reagan pada bemper dan pintu belakang. Ed tidak takut diganggu, tetapi dia tidak mau menghabiskan malam dengan memandangi pria-pria bertopi koboi dan mendengarkan Loretta Lynn dari *jukebox*.

Jadi, di sinilah dia berada pada hari ketiga konvensi yang berlangsung selama empat hari itu; di kamar 217 Holiday Inn, istri dan putrinya berada di rumah, TV rusak, bau tidak sedap merebak di kamar mandi. Ada kolam renang, tetapi penyakit eksem Ed sangat parah pada musim panas ini sehingga dia tidak mau tepergok saat berpakaian renang. Dari tulang kering

ke bawah, dia tampak seperti penderita kusta. Dia memiliki waktu satu jam sebelum lokakarya berikutnya (*Membantu Anak dengan Vokal Menantang*—yang mereka maksud adalah melakukan sesuatu untuk anak-anak gagap atau yang berbibir sumbing, tetapi kami tidak mau *berkata* terus terang seperti itu, astaga tidak, bisa-bisa gaji kami diturunkan), dia sudah makan siang di satu-satunya restoran di San Remo, dia tidak merasa ingin tidur, dan satu-satunya stasiun TV menayangkan ulang serial *Bewitched*.

Jadi, duduklah Ed dengan memegang buku telepon dan mulai membuka halaman-halamannya tanpa tujuan, nyaris tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya, bertanya-tanya apakah dia mengenal seseorang yang cukup suka dengan kata sifat kecil, indah, atau tepi laut, hingga bersedia tinggal San Remo. Dia merasa inilah yang akhirnya dilakukan oleh semua orang yang jemu di semua Holiday Inns di seluruh dunia—mencari seorang teman atau kerabat yang terlupakan, untuk dihubungi lewat telepon. Entah itu, *Bewitched*, atau Alkitab Gideon. Dan, jika kau kebetulan berhasil menghubungi seseorang, apa yang kau katakan? “Frank! Apa kabar? Dan, omong-omong, yang mana pilihanmu—kecil, indah, atau tepi laut?” Tentu saja. Benar. Beri pria itu sebatang cerutu dan bakar dia.

Namun, saat dia berbaring di ranjang sambil membuka halaman-halaman putih buku telepon tipis San Remo dan sekilas mengamati kolom-kolomnya, rasanya seakan-akan dia *memang* mengenal seseorang di San Remo. Wiraniaga buku? Salah seorang keponakan Sondra yang sebatalion banyaknya itu? Seorang teman bermain poker dari masa kuliah? Kerabat seorang siswa? Yang terakhir itu rasanya benar, tetapi dia tidak bisa lebih memastikannya lagi.

Ed terus membuka halaman-halaman buku telepon, dan mendapati dirinya mengantuk. Dia sudah hampir terlelap ketika teringat sesuatu, dan dia pun duduk tegak, terjaga sepenuhnya lagi.

Lord Peter!

Serial Wimsey itu diputar ulang di PBS baru-baru ini—*Clouds of Witness, Murder Must Advertise, The Nine Tailors*. Dia dan Sondra kecanduan. Seorang pria bernama Ian Carmichael memerankan Wimsey, dan Sondra tergila-gila kepadanya. Sesungguhnya begitu tergila-gila hingga Ed, yang menganggap Carmichael sama sekali tidak mirip dengan Lord Peter, merasa sangat jengkel.

“Sandy, bentuk wajahnya keliru semua. Dan dia memakai gigi palsu, demi Tuhan!”

“Huuu,” jawab Sondra riang dari sofa tempatnya meringkuk. “Kau hanya cemburu. Dia sangat *tampan*.”

“Daddy cemburu, Daddy cemburu,” si kecil Norma bersenandung sambil berjingkrak-jingkrak mengelilingi ruang tamu dengan piama bebeknya.

“Seharusnya kau sudah tidur satu jam lalu,” kata Ed sambil menatap putrinya dengan jengkel. “Dan, kalau aku terus melihatmu *di sini*, aku mungkin ingat bahwa kau tidak *di sana*.”

Sesaat, si kecil Norma kebingungan. Ed berpaling kembali kepada Sondra.

“Aku ingat tiga atau empat tahun silam. Aku punya siswa bernama Todd Bowden, dan kakeknya datang menghadiri pertemuan. Nah, pria *itulah* yang mirip Wimsey. Wimsey versi sangat *tua*, tapi bentuk wajahnya benar, dan—”

“Wim-zee, Wim-zee, *Dim-zee, Jim-zee*,” senandung Norma. “*Wim-zee, Bim-zee*, duuudel-uuddel-ooo-duu—”

“Ssst, kalian berdua,” kata Sondra. “Menurutku, dia adalah pria yang paling *rupawan*.” Dasar wanita menjengkelkan!

Namun, bukankah kakek Todd Bowden pensiun di San Remo? Tentu saja. Itu tertulis di formulir. Todd adalah salah seorang anak terpandai di

angkatan itu. Lalu, mendadak nilai-nilainya anjlok. Pria tua itu datang, menceritakan kisah lazim permasalahan rumah tangga, dan membujuk Ed untuk membiarkan saja situasi itu untuk sementara waktu dan melihat apakah segalanya bisa membaik kembali. Menurut Ed, kebijakan kuno untuk tidak ikut campur itu tidak akan berhasil—jika kau menyuruh seorang remaja untuk menjaga diri sendiri, mencari nafkah sendiri, atau mati, maka dia biasanya mati. Namun, pria tua itu mengerikan persuasifnya (itulah mungkin kemiripannya dengan Wimsey), hingga Ed setuju untuk memberi kesempatan kepada Todd hingga akhir periode pemberian Kartu Ketidاكلulusan berikutnya. Dan, ternyata Todd berhasil. *Pria tua itu pasti langsung membicarakannya dengan seluruh keluarga dan benar-benar bertindak keras*, pikir Ed. Tampaknya dia adalah tipe orang yang, bukan hanya mampu melakukannya, tetapi mungkin juga mendapat sedikit kesenangan dari sana. Kemudian, dua hari yang lalu, Ed melihat foto Todd di koran—anak itu berhasil menjadi anggota tim bisbol Southern Cal All-Stars. Prestasi yang luar biasa, mengingat ada sekitar lima ratus anak yang dinominasikan pada setiap musim semi. Rasanya dia mungkin tidak akan pernah bisa mengingat nama kakek Todd, seandainya tidak melihat foto itu.

Kini, Ed membalik halaman-halaman buku putih itu dengan tujuan pasti, menelusurkan jari ke kolom bertulisan sangat kecil, dan itu dia. BOWDEN, VICTOR S. 403 Ridge Lane. Ed memutar nomor itu dan telepon berdering beberapa kali di ujung satunya. Dia baru saja hendak menutup telepon ketika seorang pria tua menjawab, “*Halo?*”

“Halo, Mr. Bowden. Ed French. Dari SMP Santo Donato.”

“*Ya?*” Santun, tetapi hanya itu. Jelas tidak ingat. Yah, pria tua itu sudah bertambah usia tiga tahun (bukankah mereka semua juga?) dan jelas segalanya terkadang terlupakan.

“Anda ingat saya, Pak?”

“*Haruskah?*” Suara Bowden waspada, dan Ed tersenyum. Pria tua itu melupakan segalanya, tetapi tidak ingin siapa pun tahu, jika dia bisa menghindarinya. Ayah Ed sendiri bersikap seperti itu ketika pendengarannya mulai berkurang.

“Saya konselor cucu Anda, Todd, di SMP Santo Donato. Saya menelepon untuk memberi Anda selamat. Dia benar-benar terus berprestasi cemerlang saat di SMA, ya? Dan kini dia juga mendapat predikat All-Conference. Wow!”

“*Todd!*” ujar pria tua itu, suaranya langsung ceria. “*Ya, dia jelas hebat, bukan? Peringkat kedua di angkatannya! Dan gadis yang mengunggulinya mengambil studi bisnis.*” Terdengar dengus meremehkan dalam suara pria tua itu. “*Putraku menelepon dan menawariku untuk menghadiri acara wisuda Todd, tapi aku sekarang memakai kursi roda. Pinggulku patah Januari lalu. Aku tidak mau pergi dengan kursi roda. Tapi aku punya foto wisudanya di lorong! Todd membuat orangtuanya sangat bangga. Dan, tentu saja, aku juga.*”

“Ya, saya rasa kita berhasil membuatnya melewati kesulitan itu,” kata Ed. Dia tersenyum ketika berkata begitu, tetapi senyumnya sedikit kebingungan—entah bagaimana, kakek Todd tidak kedengaran sama. Namun, tentu saja itu sudah lama sekali.

“*Kesulitan? Kesulitan apa?*”

“Pembicaraan kecil kita. Ketika Todd bermasalah dengan tugas sekolahnya. Sewaktu di kelas sembilan.”

“*Aku tidak memahamimu,*” kata pria tua itu perlahan-lahan. “*Aku takkan pernah berani bicara untuk putra Richard. Itu akan menimbulkan masalah ... ho-ho, kau tidak tahu sebanyak apa masalah yang akan timbul. Kau melakukan kekeliruan, Anak Muda.*”

“Tapi—”

“Semacam kekeliruan. Mengacaukanku dengan siswa lain dan kakek yang lain, kurasa.”

Ed sangat terkejut. Untuk sekali, dari beberapa kali saja dalam hidupnya, dia tidak bisa memikirkan satu hal pun untuk dikatakan. Jika ada kekeliruan, pasti kekeliruan itu tidak berasal dari pihaknya.

“Yah,” ujar Bowden bimbang, *“aku senang kau menelepon, Mr.—”*

Ed menemukan suaranya kembali. “Saya berada di kota ini, Mr. Bowden. Ada konvensi. Konselor. Saya akan selesai sekitar pukul sepuluh besok pagi, setelah makalah terakhir dibacakan. Bolehkah saya datang ke ...,” dia mengecek buku telepon lagi, “... ke Ridge Lane dan menemui Anda sebentar?”

“Untuk apa, ya?”

“Hanya penasaran, saya rasa. Sekarang, semuanya sudah berlalu. Tapi, sekitar tiga tahun silam, Todd bermasalah dengan nilai-nilainya. Nilai-nilainya begitu buruk hingga saya harus mengirim surat bersama kartu rapornya, meminta pertemuan dengan salah satu orangtuanya atau, idealnya, dengan kedua orangtuanya. Yang saya jumpai adalah kakeknya, seorang pria yang sangat ramah bernama Victor Bowden.”

“Tapi sudah kubilang kepadamu—”

“Ya. Saya tahu. Tetap saja, saya bicara dengan *seseorang* yang mengaku sebagai kakek Todd. Saya rasa sekarang hal itu tidak terlalu penting; tapi, melihat berarti percaya. Saya hanya akan menyita beberapa menit waktu Anda. Hanya itu yang *bisa* saya lakukan karena saya diharapkan tiba di rumah pada saat makan malam.”

“Hanya waktu yang kumiliki,” jawab Bowden sedikit muram. *“Aku akan ada di sini seharian. Silakan mampir.”*

Ed berterima kasih kepadanya, berpamitan, dan menutup telepon. Dia duduk di ujung ranjang, menatap telepon dengan serius. Setelah beberapa

saat, dia bangkit dan mengambil sebungkus rokok Phillies Cheroots dari jaket olahraga yang tersampir di punggung kursi. Dia harus pergi; ada lokakarya dan, jika dia tidak ada di sana, dia akan dicari. Dia menyulut rokok Cheroot-nya dengan korek api Holiday Inn dan menjatuhkan puntung yang terbakar ke asbak Holiday Inn. Dia pergi ke jendela Holiday Inn dan memandang hampa pekarangan di luar sana.

Sekarang hal itu tidak terlalu penting, katanya kepada Bowden, tetapi itu penting baginya. Dia tidak terbiasa ditipu oleh salah seorang muridnya, dan kabar tak terduga ini meresahkannya. Secara teknis, dia mengira situasi ini bisa jadi merupakan kasus kepikunan seorang pria tua, tetapi Victor Bowden tidak kedengaran sudah sangat tua. Dan, sialnya, dia tidak kedengaran *sama*.

Apakah Todd Bowden menipunya?

Ed memutuskan bahwa itu mungkin saja. Secara teori, setidaknya. Terutama oleh anak cerdas seperti Todd. Dia bisa saja menipu *semua orang*, bukan hanya Ed French. Dia bisa saja memalsukan nama ayah atau ibunya di Kartu Ketidاكلulusan yang dibagikan selama masa sulitnya. Banyak anak menemukan kemampuan terpendam untuk memalsu ketika mereka menerima Kartu Ketidاكلulusan. Todd bisa saja menggunakan penghapus tinta pada rapor triwulan kedua dan ketiganya, mengubah nilai-nilai untuk diperlihatkan kepada orangtuanya, lalu mengembalikan semuanya ke nilai semula agar guru kelasnya tidak memperhatikan sesuatu yang ganjil jika melihat kartu rapor Todd sekilas. Penggunaan penghapus tinta sebanyak dua kali akan terlihat oleh seseorang yang benar-benar memperhatikan, tetapi masing-masing guru rata-rata menangani enam puluh murid. Mereka beruntung jika bisa mengabsen seluruh nama di dalam daftar sebelum bel pertama berbunyi, apalagi meneliti dengan cepat kartu-kartu rapor yang dikembalikan untuk memeriksa adanya perubahan tanpa izin.

Nilai akhir Todd mungkin mengalami penurunan tidak lebih dari tiga poin secara keseluruhan—dua periode nilai buruk dari total dua belas periode. Nilai-nilai lainnya cukup baik untuk mengimbangi sebagian besar selisih itu. Dan, berapa banyak orangtua yang mampir ke sekolah untuk melihat arsip-arsip murid yang disimpan oleh Departemen Pendidikan California? Terutama orangtua dari seorang murid cerdas seperti Todd Bowden?

Garis-garis kerutan muncul di kening Ed French yang biasanya mulus itu.

Sekarang hal itu tidak terlalu penting. Itu sungguh benar. Prestasi Todd di SMA patut diteladani; mustahil kau bisa memalsukan 94 persen. Bocah itu akan kuliah di Berkeley, tulis artikel koran itu, dan Ed menduga keluarganya pasti sangat bangga—sebagaimana yang sewajarnya. Bagi Ed, tampaknya ada semakin banyak sisi negatif keji dari kehidupan Amerika: sikap oportunisme, mengambil jalan pintas, mudahnya mengonsumsi narkoba, mudahnya berhubungan intim, moralitas yang semakin keruh setiap tahunnya. Ketika anakmu lulus dengan nilai cemerlang, orangtua berhak merasa bangga.

Sekarang hal itu tidak terlalu penting—tapi siapa kakeknya yang keparat itu?

Pertanyaan itu terus menghantui pikiran Ed. Siapa sebenarnya? Apakah Todd Bowden pergi ke cabang lokal Screen Actors' Guild dan menempelkan pengumuman di papan buletin? ANAK MUDA YANG BERMASALAH DENGAN NILAI PERLU PRIA TUA, LEBIH DISUKAI 70–80 THN, UNTUK BERAKTING CEMERLANG SEBAGAI KAKEK, bersedia membayar gaji standar serikat kerja? Ah-ah. Mustahil. Dan, orang dewasa macam apa yang bersedia terlibat dalam konspirasi gila seperti itu, dan untuk apa?

Ed French, alias si Cemberut, alias si Karet Ed, benar-benar tidak tahu. Dan, karena hal itu tidak begitu penting, dia mematikan rokok Cheroot-nya

dan pergi ke lokakarya. Namun, perhatiannya terus mengembara.

Keesokan harinya, Ed berkendara ke Ridge Lane dan bercakap-cakap panjang dengan Victor Bowden. Mereka membicarakan buah anggur; mereka membicarakan bisnis toko bahan pangan eceran, dan betapa toko-toko dengan jaringan besar mematikan usaha kecil; mereka membicarakan iklim politik di California Selatan. Mr. Bowden menawarinya segelas anggur. Ed menyambutnya dengan senang hati. Dia merasa perlu segelas anggur, sekalipun saat itu baru pukul sepuluh lewat empat puluh pagi. Kemiripan Victor Bowden dengan Peter Wimsey bisa disamakan dengan kemiripan senapan mesin dengan pentungan. Victor Bowden tidak memiliki sedikit pun aksen yang diingat Ed, dan dia cukup gemuk. Pria yang mengaku sebagai kakek Todd itu bertubuh ceking.

Sebelum pergi, Ed berkata kepadanya, “Saya akan menghargai kalau Anda tidak membahas ini dengan Mr. atau Mrs. Bowden. Mungkin ada penjelasan yang sangat logis untuk ini semua ... dan, seandainya pun tidak ada, semuanya sudah berlalu.”

“Terkadang,” ujar Bowden sambil mengangkat gelas anggurnya ke arah matahari dan mengagumi warna gelap pekatnya, “masa lalu tidak beristirahat dengan tenang. Apa lagi memangnya alasan orang belajar sejarah?”

Ed tersenyum resah dan diam saja.

“Tapi jangan khawatir. Aku tak pernah mencampuri urusan Richard. Dan Todd adalah anak yang baik. Menduduki peringkat kedua terbaik seangkatannya ..., dia pasti anak yang baik. Benar, ‘kan?”

“Benar sekali,” kata Ed French tulus, lalu dia meminta segelas anggur lagi.

Tidur Dussander tidak tenang; dia berbaring dalam kubangan mimpi buruk

Mereka merobohkan pagar. Ribuan, mungkin jutaan dari mereka. Mereka berlari keluar dari hutan dan mengempaskan diri ke kawat berduri yang dialiri listrik, dan kini kawat berduri itu mulai miring ke arah dalam secara membahayakan. Beberapa untaianya sudah terlepas dan kini tergulung resah di tanah padat lapangan parade, memancarkan bunga-bunga api biru. Dan mereka masih berdatangan, tiada habisnya. Fuehrer pasti segila yang dikatakan Rommel, jika dia kini mengira—jika dia pernah mengira—adanya solusi akhir untuk masalah ini. Jumlah mereka miliaran; mereka memenuhi jagad raya; dan mereka semua mengejar dia.

“Pak Tua. Bangun, Pak Tua. Dussander. Bangun, Pak Tua, bangun!”

Awalnya, Dussander mengira itu suara dari dalam mimpi.

Diucapkan dalam bahasa Jerman; suara itu pasti bagian dari mimpi. Tentu saja, itulah sebabnya suara itu sangat mengerikan. Jika terbangun, dia bisa lolos dari suara itu, jadi dia pun berenang ke permukaan

Pria itu duduk di samping ranjangnya, di atas kursi yang diputar hingga terbalik—pria sejati. “Bangun, Pak Tua,” kata tamu itu. Dia masih muda—tidak lebih dari tiga puluh tahun. Matanya hitam dan menyelidik di balik kacamatanya berbingkai baja sederhana. Rambut cokelatunya agak panjang, hingga kerah, dan sesaat Dussander kebingungan, mengira bocah itu sedang menyamar. Namun, ini bukan bocah itu, yang kini mengenakan setelan biru agak kuno yang terlalu panas untuk cuaca di California. Ada lencana perak kecil pada kerah setelannya. Perak, logam yang biasa kau gunakan untuk membunuh vampir dan manusia serigala. Itu bintang Daud.

“Kau bicara denganku?” tanya Dussander dalam bahasa Jerman.

“Siapa lagi? Teman sekamarmu sudah tidak ada.”

“Heisel? Ya. Dia pulang kemarin.”

“Kau sudah bangun sekarang?”

“Tentu saja. Tapi tampaknya kau salah orang. Namaku Arthur Denker. Mungkin kau salah kamar.”

“Namaku Weiskopf. Dan namamu Kurt Dussander.”

Dussander ingin menjilat bibirnya, tetapi itu tidak dia lakukan. Mungkin saja ini masih bagian dari mimpi—tahap baru, itu saja. *Bawakan aku seorang pemabuk dan sebilah pisau steak, Mr. Bintang Daud di Kerah, maka aku akan meniupmu pergi seperti asap.*

“Aku tidak mengenal Dussander,” katanya kepada lelaki itu. “Aku tidak memahamimu. Haruskah aku memanggil perawat?”

“Kau paham,” ujar Weiskopf. Dia sedikit menggeser posisi dan menyingkirkan sejumput rambut dari kening. Wajarnya, gerakan ini membuyarkan harapan terakhir Dussander.

“Heisel,” kata Weiskopf sambil menunjuk ranjang kosong.

“Heisel, Dussander, Weiskopf—semua nama itu tidak ada artinya bagiku.”

“Heisel terjatuh dari tangga ketika sedang memaku talang baru ke sisi rumahnya,” ujar Weiskopf. “Punggungnya patah. Mungkin dia tidak bisa berjalan lagi. Sayang sekali. Tapi itu bukan satu-satunya tragedi dalam hidupnya. Dia dulu seorang tahanan di Patin, di sana dia kehilangan istri dan putri-putrinya. Patin, yang kau pimpin.”

“Kurasa kau gila,” kata Dussander. “Namaku Arthur Denker. Aku datang ke negeri ini ketika istriku meninggal. Sebelum itu aku—”

“Simpan saja ceritamu,” ucap Weiskopf sambil mengangkat sebelah tangannya. “Dia belum melupakan wajahmu. Wajah ini.”

Weiskopf menyorongkan selebar foto ke wajah Dussander, seperti pesulap yang sedang melakukan sebuah trik. Itu salah satu foto yang

ditunjukkan bocah itu kepadanya bertahun-tahun silam. Dussander muda dengan topi SS yang dimiringkan dengan gagahnya, duduk di belakang meja.

Dussander bicara perlahan-lahan, kini dalam bahasa Inggris, melafalkan kata-katanya dengan cermat.

“Saat perang, aku adalah ahli mesin pabrik. Tugasku mengawasi pembuatan batang kemudi dan roda gigi untuk mobil dan truk berlapis baja. Kemudian, aku membantu merakit tank-tank Tiger. Unit cadanganku dipanggil saat pertempuran Berlin dan aku bertempur secara terhormat, walaupun sebentar. Setelah perang, aku bekerja di Essen, di Menschler Motor Works hingga—”

“—hingga kau harus kabur ke Amerika Selatan. Bersama emasmu yang dicairkan dari gigi orang Yahudi dan perakmu yang dicairkan dari perhiasan orang Yahudi, dan nomor rekening bank Swiss-mu. Mr. Heisel pulang sebagai orang yang bahagia, asal kau tahu. Oh, dia sempat mengalami momen buruk, ketika terbangun dalam kegelapan dan menyadari dengan siapa dia berbagi kamar. Tapi sekarang dia merasa lebih baik. Dia merasa Tuhan memberinya keistimewaan agung untuk mematahkan punggungnya agar dia bisa menjadi alat dalam penangkapan salah seorang pembantai terkejam umat manusia yang pernah ada.”

Dussander bicara perlahan-lahan, melafalkan kata-katanya dengan cermat.

“Saat perang, aku adalah ahli mesin pabrik—”

“Oh, kenapa tidak kau hentikan saja? Dokumen-dokumenmu tidak akan lolos dari pemeriksaan serius. Aku tahu itu dan kau tahu itu. Kau ketahuan.”

“Tugasku adalah mengawasi pembuatan—”

“Mayat-mayat! Dengan satu atau lain cara, kau akan berada di Tel Aviv sebelum tahun baru. Kali ini, pihak berwenang bekerja sama dengan kami,

Dussander. Pihak Amerika ingin menyenangkan kami, dan kau adalah salah satu hal yang menyenangkan kami.”

“—pembuatan batang kemudi dan roda gigi untuk mobil dan truk berlapis baja. Kemudian, aku membantu merakit tank-tank Tiger.”

“Kenapa bersikap menjengkelkan? Kenapa memaksakan itu?”

“Unit cadanganku dipanggil—”

“Baiklah, kalau begitu. Kau akan berjumpa lagi denganku. Segera.”

Weiskopf bangkit. Dia meninggalkan kamar. Sesaat, bayangannya melambung-lambung di dinding, lalu menghilang juga. Dussander memejam. Dia bertanya-tanya apakah Weiskopf berkata jujur mengenai kerja sama Amerika itu. Tiga tahun lalu, ketika minyak sulit diperoleh di Amerika, dia pasti tidak percaya. Namun, pergolakan saat ini di Iran kemungkinan besar memperkuat dukungan Amerika terhadap Israel. Itu mungkin saja. Dan, apa pentingnya itu? Dengan satu atau lain cara, legal atau ilegal, Weiskopf dan rekan-rekannya akan menangkapnya. Menyangkut Nazi, mereka tak kenal kompromi dan, menyangkut kamp, mereka seperti orang gila.

Seluruh tubuh Dussander gemetar. Namun, dia tahu harus melakukan apa sekarang.

Arsip sekolah untuk murid-murid yang sudah lulus dari SMP Santo Donato disimpan dalam sebuah gudang tua yang luas di sisi utara. Letaknya tidak jauh dari emplasemen kereta api yang telantar. Gudang itu gelap, bergema, beraroma lilin, bahan pemoles, dan cairan pembersih 999 Industrial Cleaner—tempat itu juga merupakan gudang kustodian departemen sekolah.

Ed French tiba di sana sekitar pukul empat sore, ditemani Norma. Seorang penjaga mempersilakan mereka masuk, memberi tahu Ed bahwa yang diinginkannya ada di lantai empat, dan mengantarkan mereka ke lift yang berdentang dan merayap hingga membuat Norma membisu ketakutan.

Norma kembali bersikap seperti biasa di lantai empat, berjingkrak-jingkrak dan menari mondar-mandir di lorong-lorong suram yang dipenuhi tumpukan kotak dan arsip, sementara Ed mencari dan, akhirnya, menemukan arsip-arsip berisi kartu rapor dari 1975. Dia menarik kotak kedua dan mulai membalik kartu-kartu berinisial B. BORK. BOSTWICK. BOSWELL. BOWDEN, TODD. Dia menarik kartu itu, menggeleng dengan tidak sabar ketika membacanya dalam cahaya suram, dan membawanya ke salah satu jendela tinggi dan berdebu.

“Jangan berlarian di sini, Sayang!” teriaknya sambil menoleh ke belakang.

“Kenapa, Daddy?”

“Karena ada monster yang akan menangkapmu,” katanya, dan dia mengangkat kartu rapor Todd ke arah cahaya.

Dia langsung melihatnya. Kartu rapor itu, yang kini sudah tiga tahun berada di dalam arsip, telah dipalsukan dengan cermat, nyaris secara profesional.

“Ya Tuhan,” gumam Ed French.

“Monster, monster, monster!” senandung Norma riang, sambil terus menari mondar-mandir di lorong-lorong.

Dussander berjalan dengan hati-hati menyusuri koridor rumah sakit. Dia masih sedikit goyah di atas kedua kakinya. Dia mengenakan jubah mandi biru miliknya di atas gaun putih rumah sakit. Kini sudah malam, selepas pukul delapan, dan para perawat sedang bertukar giliran kerja. Setengah jam berikutnya pasti kacau—dia sudah mengamati bahwa semua pergantian giliran kerja selalu ricuh. Itu waktu untuk bertukar catatan, gosip, dan minum kopi di pos perawat yang berada di dekat keran air minum.

Yang diinginkan Dussander berada persis di seberang keran air minum itu.

Dia tidak diperhatikan di lorong lebar ini, yang pada jam seperti ini mengingatkannya kepada stasiun kereta api panjang dan bergema beberapa menit sebelum kereta berangkat. Orang-orang yang terluka mondar-mandir dengan perlahan, sebagian mengenakan jubah seperti dirinya, yang lain memegang bagian belakang gaun rumah sakit mereka. Suara musik terputus-putus terdengar dari setengah lusin radio transistor berbeda, di dalam setengah lusin kamar yang berbeda. Para pengunjung datang dan pergi. Seorang pria tertawa di dalam sebuah kamar dan pria lain tampaknya tersedu-sedu di seberang lorong. Seorang dokter berjalan lewat sambil membaca novel.

Dussander berjalan ke keran air minum, meneguk air, menyeka mulut dengan tangan tertangkup, dan memandang pintu tertutup di seberang lorong. Pintu itu selalu terkunci—setidaknya, itulah teorinya. Dalam praktiknya, dia sudah mengamati bahwa pintu itu terkadang tidak terkunci dan tidak dijaga. Terutama selama setengah jam kacau ketika terjadi pergantian giliran kerja dan para perawat berkumpul di dekat situ. Dussander mengamati semua ini dengan mata terlatih dan waspada seseorang yang sudah lama, lama sekali, merasa gugup. Dia hanya berharap dirinya bisa mengamati pintu tak bertanda ini selama sekitar satu minggu

lagi, mencari perubahan-perubahan membahayakan dari pola yang ada—dia hanya akan mendapat satu kesempatan. Namun, dia tidak punya waktu satu minggu lagi. Statusnya sebagai Manusia Serigala dalam Perawatan mungkin tidak akan diketahui selama dua atau tiga hari lagi, tetapi itu bisa saja terjadi besok. Dia tidak berani menunggu. Ketika hal itu terungkap, dia akan diawasi terus-menerus.

Dia minum sedikit lagi, menyeka mulut lagi, dan memandang ke dua arah. Lalu, dengan santai, tanpa berusaha sembunyi-sembunyi, dia melangkah menyeberangi lorong, memutar tombol pintu, dan berjalan memasuki lemari obat. Seandainya wanita yang bertugas kebetulan sudah berada di belakang meja, maka dirinya hanyalah Mr. Denker yang rabun jauh. Maaf sekali, Nyonya yang Baik, kukira ini WC. Tololnya diriku.

Namun, lemari obat itu kosong.

Dussander mengedarkan pandangan ke rak paling atas di sebelah kirinya. Hanya ada obat tetes mata dan obat tetes telinga. Rak kedua: obat pencahar, supositoria. Di rak ketiga, dia melihat Seconal dan Veronal. Dia menyelipkan sebotol Seconal ke dalam saku jubahnya. Lalu, dia kembali ke pintu dan melangkah ke luar tanpa memandang ke sekeliling, senyum kebingungan terpampang di wajahnya—itu jelas bukan WC, ‘kan? *Di sanalah* WC-nya, persis di samping keran air minum. Tololnya diriku!

Dia melintas ke pintu yang bertuliskan PRIA, berjalan masuk, dan mencuci tangan. Lalu, dia kembali menyusuri lorong, ke ruang semiprivat yang kini benar-benar privat semenjak kepergian Mr. Heisel yang termasyhur itu. Di atas meja, di antara dua ranjang, terdapat gelas dan cerek plastik berisi air. Sayangnya, tidak ada bourbon; sungguh, ini patut disayangkan. Namun, pil-pil ini akan membuatnya melayang pergi dengan sama baiknya, tak peduli dengan apa pil-pil itu ditelan.

“Morris Heisel, *salud*,” kata Dussander sambil tersenyum lemah, lalu menuang segelas air untuk dirinya sendiri. Setelah bertahun-tahun terlompat melihat bayangan, melihat wajah-wajah yang tampak dikenalnya di bangku taman atau restoran atau terminal bus, akhirnya dia dikenali dan dilaporkan oleh seorang pria yang sama sekali tidak dikenalnya. Ini nyaris menggelikan. Dia hanya melirik Heisel dua kali, Heisel dan punggung patah dari Tuhan. Ketika merenungkannya kembali, ini bukan saja *nyaris* menggelikan; tetapi *sangat* menggelikan.

Dussander memasukkan tiga pil ke mulut, menelan dengan air, memasukkan tiga lagi, lalu tiga lagi. Di dalam kamar di seberang lorong, dia bisa melihat dua pria tua sedang membungkuk di atas meja kecil, menjalankan permainan kartu *cribbage* sambil menggerutu. Salah seorang dari mereka menderita hernia. Dussander tahu. Apa yang diderita pria satunya lagi? Batu empedu? Batu ginjal? Tumor? Prostat? Kengerian usia tua. Banyak sekali.

Dia mengisi ulang gelas, tetapi tidak langsung menelan pil-pil lagi. Terlalu banyak pil bisa menggagalkan tujuannya. Dia bisa memuntahkan pil-pil itu dan mereka akan memompa sisanya keluar dari perutnya, menyelamatkannya untuk penghinaan apa pun yang bisa dirancang oleh pihak Amerika dan Israel. Dia tidak bermaksud untuk mencoba mencabut nyawanya dengan tolol, seperti seorang *Hausfrau* yang menangis tanpa henti. Ketika mulai mengantuk, dia akan menelan beberapa pil lagi. Itu pasti berhasil.

Suara bergetar dari salah seorang pemain *cribbage* itu terdengar olehnya, nyaring dan penuh kemenangan: “Dua *run*¹⁹ untuk tiga kartu berarti delapan poin ..., lima belas²⁰ berarti dua belas poin ..., dan *jack* berarti tiga belas poin. Kau suka kekalahan *itu*?”

“Jangan khawatir,” kata pria tua yang menderita hernia dengan penuh keyakinan. “Aku mendapat penghitungan pertama. Aku akan memancangkan pasak.”²¹

Memancangkan pasak, pikir Dussander, yang kini mengantuk. Ungkapan yang cukup pas—tetapi orang Amerika memang menyukai idiom. *I don’t give a tin shit, get hip or get out, stick it where the sun don’t shine, money talks, nobody walks*. Idiom yang menakjubkan.

Mereka pikir mereka bisa menangkap dirinya, tetapi dia akan memancangkan pasak tepat di hadapan mereka.

Dussander mendapati dirinya berharap, dari semua hal yang tidak masuk akal, bahwa dia bisa meninggalkan pesan untuk bocah itu. Berharap dia bisa menyuruhnya untuk sangat berhati-hati. Untuk mendengarkan seorang pria tua yang akhirnya telah melampaui batas kemampuan dirinya sendiri. Dia berharap bisa memberi tahu bocah itu bahwa akhirnya dia, Dussander, menghormatinya, sekalipun tidak pernah bisa menyukainya, dan bahwa bicara dengannya terasa lebih baik daripada mendengarkan jalan pikirannya sendiri. Namun, pesan apa pun, tak peduli betapa polosnya, bisa menimbulkan kecurigaan terhadap bocah itu, dan Dussander tidak menginginkan hal itu. Oh, bocah itu akan mengalami satu atau dua bulan yang sangat tidak menyenangkan, menunggu kemunculan agen pemerintah untuk menginterogasinya mengenai dokumen tertentu yang ditemukan di sebuah kotak penyimpanan yang disewa atas nama Kurt Dussander alias Arthur Denker ..., tetapi setelah beberapa saat, bocah itu akan percaya bahwa Dussander berkata jujur. Bocah itu tidak perlu dikaitkan dengan ini semua, asalkan dia tetap tenang.

Dussander menjangkau dengan sebelah tangan yang seakan memanjang berkilo-kilo, mengambil gelas, dan menelan tiga pil lagi. Dia meletakkan kembali gelas itu, memejam, dan bersandar semakin jauh ke bantalnya yang

sangat empuk. Dia tak pernah merasa begitu mengantuk, dan tidurnya akan panjang. Tidurnya akan tenang.

Kecuali dia bermimpi.

Pikiran itu mengejutkannya. *Mimpi? Kumohon, Tuhan, jangan. Jangan mimpi-mimpi itu. Jangan untuk selama-lamanya, dengan tidak adanya kemungkinan terbangun. Jangan—*

Dalam kengerian mendadak, dia mencoba berjuang untuk terjaga. Rasanya seakan ada tangan-tangan yang menjangkau dengan bersemangat dari ranjang untuk menangkapnya, tangan-tangan dengan jemari lapar.

(!TIDAK!)

Pikiran Dussander lenyap dalam spiral kegelapan yang semakin curam, dan dia menuruni spiral itu seolah meluncur dengan papan luncur berminyak, turun dan semakin turun, menuju mimpi apa pun yang ada di sana.

Kondisi overdosis Dussander diketahui pada pukul 1.35 pagi, dan dia dinyatakan tewas lima belas menit kemudian. Perawat yang bertugas itu masih muda dan mudah terkesan dengan kesopanan Mr. Denker yang agak ironis. Dia menangis. Dia penganut Katolik, dan dia tidak bisa mengerti mengapa orang tua sebaik itu, yang kondisinya sudah membaik, ingin melakukan hal semacam itu dan mengutuk jiwa fananya sendiri ke neraka.

Pada Sabtu pagi, di rumah keluarga Bowden, tak seorang pun bangun hingga setidaknya pukul sembilan. Pagi ini, pada pukul sembilan lewat tiga puluh, Todd dan ayahnya membaca di meja sementara Monica, yang

biasanya bangun lambat, menyajikan telur orak-arik, jus, dan kopi tanpa bicara, masih setengah bermimpi.

Todd sedang membaca sebuah novel fiksi ilmiah dan Dick sedang asyik membaca *Architectural Digest*, ketika koran menampar pintu.

“Mau diambilkan koran, Dad?”

“Aku saja.”

Dick membawa masuk koran itu, mulai menyedap kopinya, lalu tersedak ketika memandang halaman depan koran.

“Dick, ada apa?” tanya Monica sambil bergegas menghampirinya.

Dick terbatuk-batuk, mengeluarkan kopi yang mengalir turun lewat jalur yang keliru dan, sementara Todd memandangnya dari atas buku dengan sedikit keheranan, Monica mulai menepuk-nepuk punggung suaminya. Pada tepukan ketiga, pandangan Monica jatuh ke judul berita utama koran dan dia berhenti di tengah tepukan, seakan sedang bermain patung-patungan. Matanya membelalak hingga tampak seolah mata itu bisa benar-benar terjatuh ke atas meja.

“Ya Tuhan!” Dick Bowden berhasil bicara dengan suara tercekik.

“Bukankah itu ... aku tidak percaya ...,” Monica mulai bicara, lalu terdiam. Dia memandang Todd. “Oh, Sayang—”

Ayah Todd juga menatapnya.

Todd, yang kini khawatir, mengitari meja. “Ada apa?”

“Mr. Denker,” jawab Dick—hanya itu yang bisa dia ucapkan.

Todd membaca judul berita utama itu dan memahami segalanya. Dalam huruf-huruf berwarna gelap, judul itu berbunyi: NAZI BURONAN BUNUH DIRI DI RUMAH SAKIT SANTO DONATO. Di bawahnya, terpampang dua foto bersisian. Todd pernah melihat kedua foto itu sebelumnya. Satu foto memperlihatkan Arthur Denker, enam tahun lebih muda dan lebih energik. Todd tahu foto itu diambil oleh seorang fotografer jalanan bergaya hippie, dan pria tua itu

membelinya hanya untuk memastikan foto itu tidak jatuh secara tidak disengaja ke tangan yang keliru. Foto lain menunjukkan seorang perwira SS bernama Kurt Dussander di belakang mejanya di Patin, dengan topi miring ke satu sisi.

Jika mereka punya foto yang diambil oleh hippie itu, berarti mereka sudah menggeledah rumah Dussander.

Todd membaca sepintas artikelnya, pikirannya mendesing kalut. Gelandangan-gelandangan pemabuk itu tidak disebutkan. Namun, mayat-mayat itu akan ditemukan dan, ketika ditemukan, itu akan menjadi berita di seluruh dunia, KOMANDAN PATIN TAK PERNAH KEHILANGAN KEMAHIRANNYA. KENGERIAN DI RUANG BAWAH TANAH NAZI. DIA TAK PERNAH BERHENTI MEMBUNUH.

Todd Bowden terhuyung di atas kedua kakinya.

Jauh di sana, menggema, dia mendengar ibunya berteriak lantang, “Tangkap dia, Dick! Dia pingsan!”

Kata itu

(pingsanpingsanpingsan)

berulang sendiri terus-menerus. Samar-samar, Todd merasakan sepasang lengan ayahnya menangkapnya; lalu, selama beberapa saat, dia tidak merasakan apa pun, tidak mendengar apa pun.

Ed French sedang menyantap kue kering Denmark ketika membuka lipatan koran. Dia terbatuk-batuk, menciptakan suara tercekik ganjil, dan meludahkan potongan-potongan kue kering ke seluruh meja.

“Eddie!” kata Sondra French sedikit khawatir. “Kau baik-baik saja?”

“Ayah tersedak, Ayah tersedak,” kata si kecil Norma sambil tertawa gugup, lalu dengan riang mengikuti ibunya menepuk-nepuk punggung Ed. Ed nyaris tidak merasakan semua pukulan itu. Dia masih membelalak memandang koran.

“Ada apa, Eddie?” tanya Sondra lagi.

“Dia! Dia!” teriak Ed sambil menusukkan jari ke koran sebegitu kerasnya hingga kuku jarinya menembus halaman depan koran.

“Pria itu! Lord Peter!”

“Kau bicara ap—”

“*Itu kakeknya Todd Bowden!*”

“Apa? Penjahat perang itu? Eddie, itu *gila!*”

“Tapi itu memang *dia*,” Ed nyaris mengerang. “Ya Tuhan yang *Mahakuasa*, itu memang *dia!*”

Sondra French memandang foto itu lama dan serius.

“Dia sama sekali tidak mirip dengan Peter Wimsey,” katanya pada akhirnya.

28

Todd, sepucat kaca jendela, duduk di sofa di antara ayah dan ibunya.

Di seberang mereka, duduk seorang detektif polisi santun dan beruban bernama Richler. Ayah Todd telah menawarkan diri untuk menelepon polisi, tetapi Todd melakukannya sendiri, suaranya parau seperti ketika dia berusia empat belas.

Todd menyelesaikan ceritanya. Tidak perlu waktu lama. Dia bicara dengan nada datar mekanis yang membuat Monica sangat ketakutan. Dia sudah tujuh belas, memang, tetapi dia masih anak kecil dalam begitu

banyak hal. Ini akan meninggalkan bekas luka dalam dirinya untuk selamanya.

“Saya membacakannya ... oh, entahlah. *Tom Jones*. *The Mill on the Floss*. Itu buku yang membosankan. Kurasa kami tidak akan pernah menyelesaikannya. Beberapa cerita karya Hawthorne—saya ingat, dia terutama menyukai *The Great Stone Face* dan *Young Goodman Brown*. Kami memulai *The Pickwick Papers*, tapi dia tidak menyukainya. Katanya, Dickens hanya bisa lucu kalau sedang serius, dan *Pickwick* hanya terkesan genit. Itulah kata yang dia gunakan, genit. Kami paling suka *Tom Jones*. Kami berdua menyukai novel itu.”

“Dan itu tiga tahun yang lalu,” ujar Richler.

“Ya. Saya terus mampir menemuinya kalau sempat, tapi di SMA, kami harus naik bus melintasi kota ... dan beberapa anak mempersiapkan tim bisbol dari nol ..., ada lebih banyak PR ..., Anda tahulah ..., banyak yang harus dikerjakan.”

“Kau tidak punya banyak waktu lagi.”

“Tidak punya banyak waktu, itu benar. Tugas di SMA jauh lebih sulit ..., meraih nilai-nilai untuk bisa diterima di universitas.”

“Tapi Todd adalah murid yang sangat cerdas,” kata Monica, nyaris secara otomatis. “Dia lulus dengan peringkat kedua terbaik. Kami sangat bangga.”

“Pasti kalian bangga,” kata Richler sambil tersenyum hangat. “Saya punya dua anak laki-laki di Fairview, di The Valley sana, dan mereka nyaris tidak mampu memenuhi syarat kemampuan olahraga mereka.” Dia berpaling kembali kepada Todd. “Kau tidak lagi membacakan buku-buku untuknya setelah kau memulai SMA?”

“Tidak. Sesekali saya membacakan koran untuknya. Saya mampir dan dia bertanya apa judul berita utamanya. Dia tertarik dengan Watergate ketika skandal itu berlangsung. Dia selalu ingin tahu tentang pasar saham,

dan huruf-huruf yang tercetak di halaman itu biasanya membuatnya gila—maaf, Mom.”

Monica menepuk-nepuk tangan Todd.

“Saya tidak tahu mengapa dia tertarik dengan saham, tapi dia memang tertarik.”

“Dia punya beberapa saham,” ujar Richler. “Dengan cara itulah dia bertahan hidup. Dia juga punya lima set tanda pengenal berbeda yang tersebar di dalam rumah itu. Dia orang yang cerdas, sungguh.”

“Kurasa dia menyimpan saham-sahamnya di dalam kotak penyimpanan barang berharga di suatu tempat,” kata Todd.

“Maaf?” Richler menaikkan alis.

“Saham-sahamnya,” ujar Todd. Ayahnya, yang juga tampak kebingungan, kini mengangguk kepada Richler.

“Sertifikat-sertifikat sahamnya, sedikit yang tersisa, berada di dalam koper kecil di kolong ranjangnya,” kata Richler, “bersama fotonya sebagai Denker. Apakah dia punya kotak penyimpanan barang berharga, Nak? Apakah dia pernah berkata begitu?”

Todd berpikir, lalu menggeleng. “Saya hanya mengira di situlah tempat orang biasanya menyimpan saham. Entahlah. Semua ... semua ini hanya ..., Anda tahulah ..., mengejutkanku.” Dia menggeleng kebingungan dan itu tidak dibuat-buat. Dia *memang* benar-benar kebingungan. Namun, sedikit demi sedikit, dia merasakan insting untuk mempertahankan diri muncul. Dia merasakan meningkatnya kewaspadaan, dan mulai timbulnya kepercayaan diri. Jika Dussander benar-benar memiliki kotak penyimpanan untuk menyimpan dokumen asuransinya, bukankah dia akan memindahkan semua sertifikat sahamnya yang tersisa ke sana? Juga foto itu?

“Kami bekerja sama dengan pihak Israel dalam hal ini,” kata Richler. “Dengan cara yang sangat tidak resmi. Saya akan berterima kasih kalau itu

tidak disebutkan ketika kalian memutuskan untuk menemui orang-orang dari media mana pun. Mereka benar-benar profesional. Ada seorang pria bernama Weiskopf yang ingin bicara denganmu besok, Todd. Kalau kau dan keluargamu bersedia.”

“Saya rasa begitu,” jawab Todd, tetapi dia merasa sedikit ngeri membayangkan dirinya diendus oleh anjing-anjing pemburu yang sama, yang sudah memburu Dussander pada sepanjang paruh hidup terakhirnya. Dussander menghormati mereka, dan Todd tahu bahwa dia akan selalu mengingat hal itu.

“Mr. dan Mrs. Bowden? Apakah kalian keberatan kalau Todd menemui Mr. Weiskopf?”

“Tidak, kalau Todd tidak keberatan,” jawab Dick Bowden. “Tapi saya ingin mendampingi. Saya sudah membaca tentang tokoh-tokoh Mossad ini —”

“Weiskopf bukan Mossad. Orang Israel menyebutnya mata-mata khusus. Sebenarnya, dia mengajar sastra Yahudi dan tata bahasa Inggris. Dia juga sudah menulis dua novel.” Richler tersenyum.

Dick mengangkat sebelah tangannya, mengabaikan pernyataan itu. “Apa pun dia, saya tidak akan membiarkannya mendesak Todd. Dari apa yang pernah saya baca, orang-orang ini bisa sedikit *terlalu* profesional. Mungkin dia oke. Tapi saya ingin Anda dan Weiskopf ini ingat bahwa Todd berupaya membantu pria tua itu. Dia menyembunyikan identitas aslinya, tapi Todd tidak tahu itu.”

“Tidak apa-apa, Dad,” kata Todd sambil tersenyum lemah.

“Saya hanya ingin kalian membantu kami sebisanya,” kata Richler. “Saya menghargai kecemasan Anda, Mr. Bowden. Saya rasa Anda akan mendapati bahwa Weiskopf itu pria yang menyenangkan dan tidak bersikap memaksa. Saya sudah selesai dengan pertanyaan-pertanyaan saya, tapi saya akan

memberi sedikit informasi dengan memberi tahu kalian tentang apa yang paling diminati pihak Israel. Todd sedang bersama Dussander ketika pria itu terkena serangan jantung yang menyebabkannya dirawat di rumah sakit—”

“Dia meminta saya untuk datang dan membacakan sepucuk surat,” ujar Todd.

“Kami tahu.” Richler mencondongkan tubuh, dengan kedua siku bertumpu pada lutut, dasinya berayun-ayun membentuk tali pengukur ke lantai. “Pihak Israel ingin tahu mengenai surat itu. Dussander adalah ikan kakap, tapi dia bukan ikan kakap terakhir di danau—atau begitulah kata Sam Weiskopf, dan saya memercayainya. Mereka pikir Dussander mungkin tahu mengenai banyak ikan lainnya. Sebagian besar dari mereka yang masih hidup mungkin berada di Amerika Selatan, tapi mungkin ada yang lainnya di seluruh negara ... termasuk Amerika Serikat. Tahukah kalian bahwa mereka menangkap seorang pria yang pernah menjadi *Unterkommandant* di Buchenwald di lobi sebuah hotel di Tel Aviv?”

“Benarkah?” kata Monica dengan mata membelalak.

“Benar.” Richler mengangguk. “Dua tahun lalu. Intinya, pihak Israel berpendapat surat yang dibacakan Todd untuk Dussander itu mungkin berasal dari salah satu ikan lain. Mungkin mereka benar, mungkin mereka keliru. Apa pun itu, mereka ingin tahu.”

Todd, yang telah kembali ke rumah Dussander dan membakar surat itu, berkata, “Saya akan membantu Anda—atau Weiskopf ini—kalau saya bisa, Letnan Richler, tapi surat itu dalam bahasa Jerman. Sangat sulit untuk dibaca. Saya merasa seperti orang tolol. Mr. Denker ... Dussander ... menjadi semakin gembira dan meminta saya untuk mengeja kata-kata yang tidak bisa dipahaminya karena, Anda tahulah, pelafalan saya. Tapi saya rasa dia bisa mengerti. Saya ingat dia tertawa dan berkata, ‘Ya, ya, itulah yang akan kau lakukan, bukan?’ Lalu, dia mengucapkan sesuatu dalam bahasa

Jerman. Ini sekitar dua atau tiga menit sebelum dia terkena serangan jantung. Sesuatu mengenai *Dummkopf*. Itu berarti tolol dalam bahasa Jerman, saya rasa.”

Todd memandang Richler dengan bimbang, diam-diam merasa cukup senang dengan kebohongan ini.

Richler mengangguk. “Ya, kami tahu surat itu dalam bahasa Jerman. Dokter yang merawat mendengar cerita itu darimu dan membenarkannya. Tapi surat itu *sendiri*, Todd ..., kau ingat apa yang terjadi dengan surat itu?”

Ini dia, pikir Todd. *Saat genting*.

“Kurasa surat itu masih berada di meja ketika ambulans datang. Ketika kami semua berangkat. Saya tidak bisa membuktikannya di pengadilan, tapi —”

“Saya rasa memang ada surat di atas meja,” kata Dick. “Saya memungut sesuatu dan melihatnya sekilas. Kertas surat untuk pos udara, saya rasa, tapi saya tidak memperhatikan bahwa surat itu ditulis dalam bahasa Jerman.”

“Kalau begitu, seharusnya surat itu masih ada di sana,” ujar Richler. “Itulah yang tidak bisa kami pahami.”

“Tidak ada?” tanya Dick. “Maksud saya, suratnya tidak ada lagi?”

“Tidak ada, dulu dan sekarang.”

“Mungkin seseorang membobol masuk,” usul Monica.

“Tidak perlu *membobol* masuk,” ujar Richler. “Dalam kekacauan membawa Dussander keluar, rumah itu tidak pernah dikunci. Tampaknya Dussander sendiri tidak pernah berpikir untuk meminta seseorang menguncinya. Kunci pintu masih ada di saku celana panjangnya ketika dia tewas. Rumahnya tidak terkunci sejak para petugas MED-Q mengusungnya keluar hingga kami menyegel rumah itu pagi ini pada pukul dua lewat tiga puluh.”

“Yah, itu dia,” kata Dick.

“Tidak,” ujar Todd. “Saya mengerti apa yang mengganggu Letnan Richler.” Oh, ya, dia memahaminya dengan sangat baik. Kau pasti buta jika tidak melihatnya. “Kenapa seorang pencuri hanya mencuri sepucuk surat? Terutama surat yang ditulis dalam bahasa Jerman? Itu tidak masuk akal. Mr. Denker tidak punya banyak harta untuk dicuri, tapi seseorang yang membobol masuk pasti bisa menemukan sesuatu yang lebih baik daripada itu.”

“Kau benar sekali,” kata Richler. “Lumayan.”

“Dulu, Todd ingin menjadi detektif ketika dewasa nanti,” ujar Monica sambil sedikit mengacak-acak rambut Todd. Sejak bertambah besar, Todd tampaknya tidak suka rambutnya diacak-acak, tetapi kini dia tampak tidak keberatan. Astaga, dia benci melihat putranya tampak begitu pucat. “Saya rasa belakangan ini dia beralih ke sejarah.”

“Sejarah adalah bidang yang bagus,” kata Richler. “Kau bisa menjadi sejarawan investigatif. Pernah membaca Josephine Tey?”

“Tidak, Sir.”

“Tidak masalah. Saya hanya berharap anak-anak saya punya ambisi yang lebih besar daripada melihat tim Angels memenangi kejuaraan tahun ini.”

Todd tersenyum lemah dan tidak berkata apa-apa.

Richler kembali serius. “Bagaimanapun, akan saya beri tahu teori yang sedang kami godok. Kami menduga seseorang, mungkin di Santo Donato ini, tahu apa dan siapa Dussander.”

“Benarkah?” tanya Dick.

“Oh, ya. Seseorang yang tahu kebenarannya. Mungkin Nazi buronan lainnya. Saya tahu itu kedengaran seperti kisah karangan Robert Ludlum, tapi siapa juga yang menyangka ada *seorang* Nazi buronan di daerah pinggir kota yang kecil dan tenang seperti ini? Dan, ketika Dussander dibawa ke rumah sakit, kami rasa Mr. X berlari ke rumah itu dan

mengambil surat yang memberatkan itu. Dan, saat ini, ada begitu banyak abu membusuk yang mengapung-apung dalam sistem pembuangan limbah.”

“Itu juga tidak masuk akal,” kata Todd.

“Kenapa tidak, Todd?”

“Yah, kalau Mr. Denk ... kalau *Dussander* punya sahabat lama dari kamp, atau sekadar sahabat lama Nazi, kenapa dia repot-repot menyuruh saya datang dan membacakan surat itu untuknya? Maksud saya, kalau saja Anda bisa mendengar saat dia mengoreksi saya, dan semacamnya, setidaknya sahabat lama Nazi yang sedang Anda bicarakan ini pasti tahu cara berbicara dalam bahasa Jerman.”

“Penjelasan yang bagus. Kecuali, mungkin orang lain ini menggunakan kursi roda, atau buta. Setahu kami, orang itu mungkin Bormann sendiri dan dia bahkan tidak berani keluar dan menunjukkan wajahnya.”

“Orang buta atau berkursi roda tidak bisa berlari keluar untuk mengambil surat,” kata Todd.

Richler kembali tampak kagum. “Benar. Tapi pria buta bisa mencuri sebuah surat, sekalipun dia tidak bisa membacanya. Atau menyuruh orang untuk melakukannya.”

Todd mempertimbangkan hal ini, dan mengangguk—tetapi pada saat bersamaan dia mengangkat bahu untuk menunjukkan betapa tidak masuk akalnya gagasan itu menurutnya. Richler sudah berkembang jauh melampaui Robert Ludlum dan memasuki wilayah Sax Rohmer. Namun, seberapa masuk akal atau tidaknya gagasan itu tidaklah penting, bukan? Ya. Yang penting Richler masih mengendus-endus ... dan orang Yahudi itu, Weiskopf, juga mengendus-endus. Surat itu, surat terkutuk itu! Gagasan konyol keparat *Dussander*! Dan, mendadak, Todd memikirkan senapan kaliber .30-.30-nya, di dalam kotak dan di raknya di garasi yang gelap dan

dingin. Cepat-cepat dia menyingkirkan pikiran itu. Telapak tangannya sudah basah.

“*Apakah* Dussander punya teman-teman yang kau kenal?” tanya Richler.

“Teman-teman? Tidak. Dulu ada seorang wanita tukang bersih-bersih, tapi dia pindah dan Dussander tidak mau repot-repot mencari pengganti. Pada musim panas, dia mempekerjakan seorang anak untuk memangkas rumput di halamannya, tapi saya rasa tahun ini dia tidak mempekerjakan siapa pun. Rumputnya cukup panjang, bukan?”

“Ya. Kami sudah mendatangi banyak rumah, dan kelihatannya dia tidak mempekerjakan siapa pun. Apakah dia menerima telepon?”

“Tentu saja,” jawab Todd spontan. Inilah kilau terang, kemungkinan jalan keluar yang relatif aman. Sesungguhnya, telepon Dussander hanya berdering sekitar setengah lusin kali sepanjang Todd mengenalnya—wiraniaga, organisasi jajak pendapat yang bertanya mengenai menu sarapan, selebihnya salah sambung. Dia hanya memiliki telepon untuk berjaga-jaga kalau-kalau dia sakit ..., seperti yang akhirnya dia alami—semoga arwahnya membusuk di neraka. “Dia biasa menerima satu atau dua telepon per minggu.”

“Apakah dia bicara dalam bahasa Jerman pada kesempatan itu?” tanya Richler cepat. Dia tampak gembira.

“Tidak,” kata Todd, mendadak waspada. Dia tidak menyukai kegembiraan Richler—ada sesuatu yang keliru dengan sikapnya itu, sesuatu yang berbahaya. Dia merasa yakin terhadap hal itu, dan mendadak Todd harus berjuang keras agar dirinya tidak berkeringat dingin. “Dia sama sekali tidak bicara banyak. Aku ingat beberapa kali dia mengatakan sesuatu seperti, *Bocah yang membaca untukku sedang berada di sini. Aku akan meneleponmu kembali.*”

“Saya yakin itu dia!” ucap Richler sambil memukulkan telapak tangannya ke paha. “Saya yakin sekali itulah orangnya!” Dia menutup buku catatannya dengan bunyi keras (sejauh yang bisa dilihat Todd, dia hanya mencoret-coret buku catatan itu), lalu berdiri. “Saya ingin berterima kasih kepada kalian bertiga atas waktu kalian. Terutama kau, Todd. Saya tahu, semuanya ini sangat mengejutkan, tapi ini akan segera berakhir. Kami akan menggeledah seluruh rumah itu sore ini—from gudang bawah tanah hingga loteng atap, lalu kembali lagi ke gudang bawah tanah. Kami melibatkan seluruh tim khusus. Kami mungkin bisa menemukan sedikit jejak teman telepon Dussander.”

“Saya harap begitu,” ujar Todd.

Richler menjabat tangan mereka satu per satu, lalu pergi. Dick bertanya kepada Todd apakah dia mau bermain badminton di belakang rumah hingga waktunya makan siang. Todd menjawab dirinya tidak berminat bermain badminton *ataupun* makan siang, lalu pergi ke lantai atas dengan kepala tertunduk dan bahu memerosot. Orangtuanya bertukar pandang dengan cemas dan bersimpati. Todd berbaring di ranjang, menatap langit-langit, dan memikirkan senapan kaliber 30-30-nya. Dia bisa melihat senapan itu dengan sangat jelas dalam benaknya. Dia membayangkan menyodokkan laras baja biru itu ke kemaluan Betty Trask—persis seperti yang dibutuhkan gadis itu, tusukan yang tidak pernah lembut. *Apakah kau menyukainya, Betty?* dia mendengar dirinya bertanya kepada gadis itu. *Beri tahu aku kalau kau merasa sudah cukup, oke?* Dia membayangkan jeritan gadis itu. Dan, akhirnya, senyum datar mengerikan muncul di wajahnya. *Tentu, beri tahu saja aku, dasar pelacur ..., oke? Oke? Oke?*

“Jadi, bagaimana menurutmu?” tanya Weiskopf kepada Richler ketika pria itu menjemputnya di sebuah restoran yang terletak tiga blok dari rumah

keluarga Bowden.

“Oh, menurutku anak itu terlibat, entah bagaimana,” jawab Richler. “Entah bagaimana, dengan cara tertentu, hingga derajat tertentu. Tapi, apakah dia tenang? Kalau kau menuang air panas ke dalam mulutnya, kurasa dia akan meludahkan balok-balok es. Aku menjebaknya beberapa kali, tapi aku tidak mendapat sesuatu pun yang bisa kugunakan di pengadilan. Dan, kalau aku bertindak lebih jauh, seorang pengacara pintar mungkin bisa membebaskan anak itu dari penjara setelah setahun atau dua tahun, walaupun ada sesuatu yang *memang* saling terkait. Maksudku, pengadilan masih akan melihatnya sebagai remaja—anak itu baru tujuh belas. Dalam hal tertentu, kurasa dia sesungguhnya bukan remaja lagi sejak berusia delapan tahun, mungkin. Dia mengerikan, Sobat.” Richler memasukkan sebatang rokok ke mulutnya dan tertawa—tawa yang kedengaran bergetar. “Maksudku, benar-benar mengerikan.”

“Kesalahan kecil apa yang dia lakukan?”

“Telepon. Itu yang utama. Ketika aku memberinya gagasan itu, bisa kulihat matanya menyala seperti mesin *pinball*.” Richler berbelok ke kiri dan mengarahkan mobil Chevy Nova tak bertanda itu menyusuri rampa menuju jalan bebas hambatan. Dua ratus meter di sisi kanan mereka, terdapat lereng dan pohon mati, tempat Todd menembakkan senapan tanpa amunisinya ke arah lalu lintas jalan bebas hambatan itu pada Sabtu pagi belum lama ini.

“Dia berkata kepada dirinya sendiri, *Polisi ini konyol kalau mengira Dussander punya seorang teman Nazi di kota ini. Tapi, kalau dia memang berpikir begitu, ini akan mengeluarkanku dari masalah*. Jadi, dia bilang ya, Dussander menerima satu atau dua telepon per minggu. Sangat misterius. *Sekarang aku tidak bisa bicara, Z-lima, telepon lagi nanti*—hal semacam itu. Tapi Dussander mendapat tarif “telepon sepi” selama tujuh tahun

terakhir ini. Nyaris tidak ada aktivitas sama sekali, dan *tidak ada* telepon jarak jauh. Dia tidak menerima satu atau dua telepon per minggu.”

“Apa lagi?”

“Dia langsung menyimpulkan bahwa surat itu lenyap dan tidak ada kemungkinan lain. Dia tahu hanya surat itu yang hilang karena dia sendirilah yang kembali dan mengambil surat itu.”

Richler menghunjamkan rokoknya hingga padam ke asbak.

“Kita *mengira* surat itu hanya alat pendukung. Kita *mengira* Dussander mendapat serangan jantung ketika sedang berupaya menguburkan mayat itu ..., mayat terbaru. Ada tanah di sepatu dan lipatan bawah celana panjangnya, jadi itu asumsi yang cukup baik. Itu berarti dia menelepon anak itu *setelah* mendapat serangan jantung, bukan sebelumnya. Dia merangkak menaiki tangga dan menelepon anak itu. Anak itu kelimpungan—sejauh dia pernah kelimpungan—dan mengarang cerita mengenai surat itu secara spontan. Cerita yang tidak bagus, tapi juga tidak buruk ..., mengingat situasinya. Dia pergi ke sana dan membereskan kekacauan Dussander. Nah, anak itu dalam kondisi sangat tertekan. Petugas-petugas MED-Q akan datang, ayahnya akan datang, dan dia memerlukan surat itu sebagai kedok. Dia pergi ke lantai atas dan membuka paksa kotak itu—”

“Kau sudah mendapat konfirmasi soal itu?” tanya Weiskopf sambil menyalakan rokoknya sendiri. Itu rokok Player nonfilter, dan bagi Richler baunya seperti kotoran kuda. *Tak heran Kekaisaran Inggris jatuh*, pikirnya, *kalau mereka mulai mengisap rokok seperti itu*.

“Ya, kita sudah mendapat konfirmasi yang melimpah ruah,” kata Richler. “Ada sidik jari di kotak itu, yang cocok dengan sidik jari dalam arsip-arsip sekolahnya. Tapi sidik jarinya ada hampir di *semua benda* di dalam rumah keparat itu!”

“Tapi, kalau kau menghadapkannya dengan semua fakta itu, kau bisa mengguncangnya,” kata Weiskopf.

“Oh, dengar, hei, kau tidak mengenal anak ini. Ketika kubilang dia itu tenang, aku tidak main-main. Dia akan mengatakan Dussander memintanya untuk mengambilkan kotak itu sekali atau dua kali agar bisa meletakkan sesuatu di dalamnya atau mengeluarkan sesuatu dari sana.”

“Sidik jarinya ada di sekop.”

“Dia akan mengatakan menggunakan sekop itu untuk menanam semak mawar di halaman belakang.” Richler hendak mengeluarkan rokok, tetapi bungkusnya kosong. Weiskopf menawarinya rokok Player. Richler mengisap satu kali dan mulai terbatuk-batuk. “Rasanya seburuk baunya,” katanya tersedak.

“Seperti hamburger yang kita santap untuk makan siang kemarin,” ujar Weiskopf sambil tersenyum. “Mac-Burger itu.”

“Big-Mac,” kata Richler, dan dia tertawa. “Oke. Jadi penyerbukan lintas budaya tidak selalu berhasil.” Senyumnya memudar. “Kau tahu, dia tampak sangat bersih dan rapi.”

“Ya.”

“Ini bukan penjahat remaja dari Vasco, dengan rambut panjang hingga ke bokong dan rantai di sepatu bot sepeda motornya.”

“Ya.” Weiskopf menatap lalu lintas di sekeliling mereka dan sangat senang bukan dirinya yang mengemudi. “Dia hanya seorang bocah laki-laki. Bocah laki-laki kulit putih dari keluarga baik-baik. Dan aku sulit percaya bahwa—”

“Kukira kau mempersiapkan mereka untuk memegang senapan dan granat pada saat mereka berusia delapan belas. Di Israel.”

“Ya. Tapi dia berusia *empat belas* ketika semua ini dimulai. Kenapa seorang bocah laki-laki empat belas tahun mau bergaul dengan orang

seperti Dussander? Aku sudah mencoba dan mencoba memahami hal itu dan masih tidak bisa.”

“Aku sudah puas dengan bagaimana terjadinya,” kata Richler sambil menjentikkan rokok ke luar jendela. Rokok itu membuatnya pusing.

“Mungkin, kalau itu benar terjadi, itu hanya takdir. Kebetulan. Ketidaksengajaan. Kurasa ada ketidaksengajaan yang buruk, seperti halnya ada ketidaksengajaan yang baik.”

“Aku tidak tahu kau bicara apa,” kata Richler murung. “Aku hanya tahu bahwa anak itu lebih mengerikan daripada serangga di balik batu.”

“Yang kukatakan sederhana saja. Bocah lain pasti dengan senang hati memberi tahu orangtuanya, atau polisi. Agar bisa mengatakan, *Aku mengenali seorang buronan. Dia tinggal di alamat ini. Ya, aku yakin.* Lalu membiarkan pihak berwenang mengambil alih. Atau, apakah kau pikir aku keliru?”

“Tidak, aku tidak akan berkata begitu. Anak itu akan menjadi pusat perhatian selama beberapa hari. Kebanyakan anak akan menikmatinya. Foto di koran, wawancara dalam berita malam, mungkin penghargaan sekolah karena menjadi warga negara yang baik.” Richler tertawa. “Astaga, anak itu mungkin akan muncul dalam acara *Real People*.”

“Apa itu?”

“Lupakan saja,” kata Richler. Dia harus sedikit meninggikan suara karena dua truk beroda sepuluh sedang mengapit mobil Nova itu. Weiskopf memandang gelisah kedua truk itu secara bergantian. “Lebih baik kau tidak tahu. Tapi kau benar mengenai kebanyakan anak. *Kebanyakan* anak.”

“Tapi bukan anak *ini*,” ujar Weiskopf. “Bocah ini, mungkin hanya karena keberuntungan semata, mengetahui kedok Dussander. Tapi, alih-alih melapor kepada orangtuanya atau pihak berwenang ..., dia mendekati

Dussander. Kenapa? Kau bilang kau tidak peduli, tapi kurasa kau peduli. Kurasa hal ini menghantuimu, seperti juga menghantuiku.”

“Bukan pemerasan,” kata Richler. “Itu pasti. Dia punya segala yang diinginkan seorang anak. Ada mobil pantai di garasi, belum lagi senapan berburu yang tergantung di dinding. Dan, seandainya pun dia ingin memeras Dussander, sekadar untuk bersenang-senang, Dussander praktis tidak bisa diperas. Kecuali beberapa saham itu, dia sangat miskin.”

“Seyakin apa dirimu bahwa bocah itu tidak tahu kalau kau sudah menemukan mayat-mayat itu?”

“Aku yakin. Mungkin aku akan kembali sore ini dan menyerangnya dengan itu. Saat ini, tampaknya itulah peluang terbaik kita.” Richler memukul pelan kemudi. “Kalau semua ini terbongkar sehari saja lebih cepat, kurasa aku akan berusaha mendapatkan surat perintah penggeledahan.”

“Pakaian yang dikenakan bocah itu pada malam itu?”

“Ya. Kalau kita bisa menemukan sampel tanah pada pakaiannya, yang cocok dengan tanah di gudang bawah tanah Dussander, aku hampir yakin kita bisa menghancurkan dia. Tapi, pakaian yang dikenakannya malam itu mungkin sudah dicuci enam kali sejak saat itu.”

“Bagaimana dengan gelandangan-gelandangan pemabuk lain yang tewas? Yang ditemukan departemen kepolisianmu di sekitar kota?”

“Itu kasus yang ditangani Dan Bozeman. Kurasa tidak ada kaitannya. Dussander tidak sekuat itu ... dan, lebih tepatnya, dia punya cara penipuan kecil dan rapi yang sudah berhasil. Menjanjikan mereka minuman dan makanan, membawa mereka ke rumah dengan bus kota—bus kota keparat!—dan menghabisi mereka di dapurnya.”

Weiskopf berkata pelan, “Bukan *Dussander* yang sedang kupikirkan.”

“Apa maksudmu dengan—” Richler memulai, lalu mulutnya mendadak terkatup. Muncul keheningan panjang disertai rasa tidak percaya, yang hanya dipecahkan oleh dengung lalu lintas di sekeliling mereka. Lalu, Richler berkata pelan, “Hei. Hei, ayolah. Beri aku—”

“Sebagai agen dari pemerintahku, aku hanya tertarik kepada Bowden karena apa yang mungkin diketahuinya mengenai kontak Dussander dengan gerakan Nazi bawah tanah. Tapi, sebagai manusia, aku menjadi semakin tertarik dengan bocah itu sendiri. Aku ingin tahu apa yang menggerakkannya. Aku ingin tahu *kenapa*. Dan, saat aku mencoba menjawab pertanyaan itu hingga aku puas, aku mendapati diriku semakin sering bertanya-tanya sendiri: *apa lagi?*”

“Tapi—”

“*Apakah menurutmu, tanyaku kepada diri sendiri, kejahatan yang dilakukan Dussander membentuk dasar dari semacam ketertarikan di antara mereka? Itu gagasan yang keterlaluan*, kataku kepada diri sendiri. Semua yang terjadi di kamp-kamp itu masih cukup kuat untuk membuat perut merasa mual. Aku sendiri merasa begitu, walaupun satu-satunya kerabat dekatku yang berada di kamp itu adalah kakekku, dan dia tewas ketika aku berusia tiga tahun. Tapi, mungkin ada sesuatu mengenai apa yang dilakukan orang Jerman itu yang menumbuhkan pesona mematikan pada diri kita —sesuatu yang membuka katakomba imajinasi. Mungkin, sebagian dari ketakutan dan kengerian kita berasal dari pengetahuan rahasia bahwa di bawah serangkaian keadaan yang benar—atau keliru—kita sendiri akan bersedia membangun tempat-tempat semacam itu dan memenuhinya. Ketidaksengajaan yang buruk. Mungkin kita tahu bahwa, di bawah serangkaian keadaan yang benar, segala yang hidup dalam katakomba itu akan dengan senang hati merangkak keluar. Dan, menurutmu mereka akan terlihat seperti apa? Seperti Fuehrer gila dengan jambul dan kumis

mengilap, menyerukan ‘*heil*’ ke seluruh tempat itu? Seperti iblis merah, atau setan, atau naga yang melayang dengan sepasang sayap reptil berbau busuk?”

“Entahlah,” kata Richler.

“Kurasa, sebagian besar dari mereka akan tampak seperti akuntan biasa,” ujar Weiskopf. “Orang-orang pintar cilik dengan grafik dan bagan dan kalkulator elektronik, semuanya siap untuk mulai memaksimalkan rasio pembunuhan, agar pada kesempatan *berikutnya* mereka mungkin bisa membunuh dua puluh atau tiga puluh juta alih-alih hanya enam juta. Dan, sebagian dari mereka mungkin tampak seperti Todd Bowden.”

“Kau hampir sama mengerikannya seperti dia,” ujar Richler.

Weiskopf mengangguk. “Ini memang topik mengerikan. Menemukan mayat-mayat dan bangkai hewan di gudang bawah tanah Dussander ..., *itu* mengerikan, *nu?* Pernahkah kau berpikir bahwa bocah ini mungkin memulai dengan minat sederhana terhadap kamp-kamp itu? Minat yang tidak jauh berbeda dengan minat bocah laki-laki yang mengoleksi koin atau perangko atau yang suka membaca mengenai bandit-bandit Wild West? Dan bahwa dia mendatangi Dussander untuk mendapat informasi langsung dari sumbernya?”

“Narasumber,” kata Richler secara otomatis. “Yah, pada saat ini aku bisa memercayai apa pun.”

“Mungkin,” gumam Weiskopf. Kata itu nyaris tak terdengar di antara raungan truk sepuluh roda lain yang melewati mereka, BUDWEISER tercetak di lambungnya dengan huruf-huruf setinggi hampir dua meter. *Negeri yang menakjubkan*, pikir Weiskopf sambil menyalakan rokok baru. *Mereka tidak mengerti bagaimana kami bisa hidup dengan dikelilingi bangsa Arab setengah gila, tapi kalau aku tinggal di sini selama dua tahun, aku pasti*

akan mengalami gangguan saraf. “Mungkin. Dan mungkin mustahil berdiri di dekat pembunuhan demi pembunuhan tanpa terpengaruh olehnya.”

29

Pria pendek yang memasuki ruang pemeriksaan itu membawa serta bau busuk, sama seperti jalur ombak di belakang kapal. Dia berbau seperti pisang busuk, minyak rambut Wildroot Cream Oil, kotoran kecoak, dan isi truk sampah kota di penghujung pagi yang sibuk. Dia mengenakan celana panjang tua bermotif tulang ikan haring, kaus polos kelabu sobek, dan jaket hangat biru pudar yang sebagian besar ritsletingnya menggantung lepas seperti untaian gigi orang Pigmi. Bagian atas sepatunya dilekatkan dengan bagian bawahnya dengan lem Krazy Glue. Topi yang sangat dekil bertengger di kepalanya.

“Astaga, keluarlah dari sini!” seru sersan yang sedang bertugas. “Kau tidak ditahan, Hap! Aku bersumpah demi Tuhan! Aku bersumpah demi nama ibuku! Keluarlah dari sini! Aku ingin bernapas kembali.”

“Aku ingin bicara dengan Letnan Bozeman.”

“Dia tewas, Hap. Kejadiannya kemarin. Kami semua benar-benar berduka. Jadi keluarlah dan biarkan kami berkabung dengan damai.”

“Aku ingin bicara dengan Letnan Bozeman!” kata Hap lebih lantang. Napasnya melayang harum dari mulutnya: campuran fermentasi sedap antara piza, permen Hall’s Mentho-lyptus, dan anggur merah manis.

“Dia harus pergi ke Siam untuk menangani sebuah kasus, Hap. Jadi, kenapa kau tidak keluar saja dari sini? Pergilah ke suatu tempat dan santaplah sebuah bohlam.”

“Aku ingin bicara dengan Letnan Bozeman dan aku tidak akan pergi sampai aku melakukannya.”

Sersan yang sedang bertugas itu meninggalkan ruangan. Dia kembali sekitar lima menit kemudian bersama Bozeman, seorang pria kurus dan sedikit bungkuk berusia lima puluh.

“Bawa dia ke kantormu, oke, Dan?” kata sersan itu memohon. “Tidak apa-apa, kan?”

“Ayo, Hap,” kata Bozeman, dan semenit kemudian mereka berada di dalam bilik bersisi tiga yang merupakan kantor Bozeman. Dengan bijak, Bozeman membuka jendela satu-satunya dan menyalakan kipas sebelum duduk. “Apa yang bisa kulakukan untukmu, Hap?”

“Kau masih menangani pembunuhan-pembunuhan itu, Letnan Bozeman?”

“Gelandangan-gelandangan itu? Ya, kurasa itu masih kasusku.”

“Yah, aku tahu siapa yang membunuh mereka.”

“Begitukah, Hap?” tanya Bozeman. Dia sibuk menyalakan cangklongnya. Dia jarang mengisap cangklong, tetapi kipas angin atau jendela terbuka tidak cukup untuk menghilangkan bau busuk Hap. *Sebentar lagi*, pikir Bozeman, *lapisan cat akan mulai melepuh dan mengelupas*. Dia mendesah.

“Kau ingat aku pernah memberitahumu bahwa Poley bicara dengan seseorang sehari sebelum mereka menemukannya dengan tenggorokan tergorok? Kau ingat aku memberitahumu, Letnan Bozeman?”

“Aku ingat.” Beberapa pemabuk yang berkeliaran di sekitar Salvation Army dan dapur umum yang terletak beberapa blok jauhnya pernah menceritakan kisah serupa tentang dua gelandangan yang terbunuh, Charles “Sonny” Brackett dan Peter “Poley” Smith. Mereka melihat seorang pemuda bicara dengan Sonny dan Poley. Tak seorang pun tahu pasti apakah

Poley pergi bersama pemuda itu, tetapi Hap dan dua orang lainnya menyatakan melihat Poley Smith berjalan bersama pemuda itu. Mereka menduga “pemuda” ini masih di bawah umur dan bersedia membelikan sebotol *musky* sebagai pengganti beberapa botol minuman keras. Beberapa pemabuk lain menyatakan pernah melihat “pemuda” seperti itu di dekat sini. Gambaran mengenai “pemuda” ini sungguh luar biasa, pasti bisa digunakan di pengadilan karena berasal dari sumber-sumber yang tak bercela. Muda, berambut pirang, dan berkulit putih. Apa lagi yang kau butuhkan untuk melakukan penangkapan?

“Yah, semalam aku berada di taman,” kata Hap, “dan aku kebetulan mendapat setumpuk koran lama ini—”

“Ada peraturan yang melarang menggelandang di kota ini, Hap.”

“Aku hanya mengumpulkan koran,” kata Hap serius. “Mengerikan sekali cara orang-orang membuang sampah. Aku berada di ruang publik, Letnan. Ruang publik. Sebagian koran itu sudah berusia seminggu.”

“Ya, Hap,” ujar Bozeman. Dia ingat—samar-samar—bagaimana rasanya kelaparan dan sangat mengharapkan makan siang. Kini, masa itu terasa sudah lama sekali.

“Yah, ketika aku bangun, salah satu koran itu tertiuip angin ke wajahku dan aku langsung melihat orang itu. Membuatku kaget bukan kepalang, sungguh. Lihat. Inilah orangnya. Orang ini.”

Hap menarik selembarnya koran kusut, menguning, dan ternoda air dari jaket hangatnya, lalu membuka lipatannya. Bozeman mencondongkan tubuh, kini cukup tertarik. Hap meletakkan koran itu di meja agar dia bisa membaca judul beritanya: 4 ANAK DITETAPKAN MENJADI ANGGOTA TIM SOUTHERN CALL ALL-STAR. Di bawah judul itu, terpampang empat foto.

“Yang mana, Hap?”

Hap meletakkan jari kotornya pada foto paling kanan. “Dia. Di sana tertulis, namanya Todd Bowden.”

Bozeman berpaling dari foto itu dan memandang Hap, bertanya-tanya ada berapa banyak sel otak Hap yang masih belum bermasalah dan bisa dibilang berfungsi dengan baik, setelah dua puluh tahun ditumis dalam saus mendidih anggur murahan yang terkadang dibumbui sedikit *sterno*.

“Bagaimana kau bisa yakin, Hap? Dia memakai topi bisbol di foto ini. Aku tidak bisa tahu apakah dia berambut pirang atau tidak.”

“Seringai itu,” jawab Hap. “Begitulah cara dia menyeringai. Dia menyeringai kepada Poley dengan cara yang persis sama, saat mereka berjalan pergi bersama-sama. Aku tidak mungkin salah mengenali seringai itu setelah jutaan tahun. Itu dia, itu orangnya.”

Bozeman nyaris tidak mendengar kalimat terakhir itu; dia sedang berpikir, dan berpikir keras. *Todd Bowden*. Ada sesuatu yang sangat akrab sehubungan dengan nama itu. Sesuatu yang bahkan lebih menggangukannya daripada pikiran bahwa seorang pahlawan SMA lokal mungkin berkeliaran dan membunuh gelandangan pemabuk. Rasanya, dia mendengar nama itu pagi tadi dalam percakapan. Dia mengerutkan kening, berusaha mengingat.

Hap pergi dan Dan Bozeman masih berusaha mencari tahu ketika Richler dan Weiskopf datang Suara mereka ketika mengambil kopi di ruang pertemuan akhirnya membuat dia ingat kembali.

“Astaga,” kata Letnan Bozeman sambil bergegas berdiri.

Kedua orangtua Todd mengusulkan untuk membatalkan rencana mereka sore itu—Monica ke supermarket dan Dick bermain golf bersama beberapa pebisnis—dan tetap berada di rumah menemaninya, tetapi Todd mengatakan dia lebih suka sendirian. Dia berpikir hendak membersihkan senapannya dan merenungkan seluruh peristiwa itu. Berusaha untuk meluruskannya dalam benaknya.

“Todd,” ujar Dick, dan mendadak dia mendapati dirinya tidak bisa berkata banyak. Rasanya, seandainya dia adalah ayahnya sendiri, saat ini dia pasti akan menyarankan berdoa. Namun, generasi telah berganti, dan keluarga Bowden jarang melakukan itu belakangan ini. “Terkadang hal-hal semacam ini terjadi,” katanya, mengakhiri dengan payah karena Todd masih menatapnya. “Cobalah untuk tidak terus memikirkan hal itu.”

“Tidak apa-apa,” kata Todd.

Setelah mereka pergi, Todd membawa beberapa lap dan sebotol minyak senapan Alpaca ke bangku di samping semak mawar. Dia kembali ke garasi dan mengambil senapan kaliber .30-.30 miliknya. Dia membawanya ke bangku dan membongkarnya, aroma bunga yang manis dan berdebu tercium nikmat di hidungnya. Dia membersihkan senapan itu dengan teliti sambil bersenandung, terkadang bersiul sedikit-sedikit. Lalu, dia menyatukan senapan itu kembali. Dia bisa melakukan itu dengan sama mudahnya dalam kegelapan. Pikirannya mengembara bebas. Ketika pikirannya terfokus kembali sekitar lima menit kemudian, dia memperhatikan bahwa dirinya telah mengisi senapan itu dengan amunisi. Gagasan menembaki target tidak terlalu menarik, tidak hari ini, tetapi tetap saja dia mengisi senapan itu. Dia berkata kepada diri sendiri bahwa dia tidak tahu alasannya.

Tentu saja kau tahu, Todd Sayang. Saatnya, bisa dibilang, telah tiba.

Dan, saat itulah mobil Saab kuning mengilap berbelok ke jalur mobil rumahnya. Orang yang keluar dari mobil itu samar-samar Todd kenali. Namun, setelah orang itu menutup pintu mobil dan mulai berjalan menghampirinya, barulah Todd melihat sepatu karet itu—sepatu Keds, biru muda. Omong-omong soal Kejutan dari Masa Lalu, yang berjalan menyusuri jalanan mobil keluarga Bowden adalah si Karet Ed French, Manusia Ked.

“Hai, Todd. Lama tidak berjumpa.”

Todd menyandarkan senapannya ke sisi bangku dan memberikan seringai lebarnya yang menawan. “Hai, Mr. French. Apa yang kau lakukan di sini, di sisi liar kota?”

“Keluargamu ada di rumah?”

“Wah, tidak. Kau ada perlu dengan mereka?”

“Tidak,” kata Ed French setelah terdiam lama dan serius. “Tidak, kurasa tidak. Kurasa mungkin akan lebih baik kalau hanya kau dan aku yang bicara. Sebagai permulaan. Kau mungkin bisa memberikan penjelasan yang benar-benar masuk akal untuk semua ini. Walaupun aku sungguh meragukannya.”

Ed merogoh saku pinggulnya dan mengeluarkan guntingan koran. Todd tahu apa itu, bahkan sebelum si Karet Ed memberikan guntingan koran itu kepadanya dan, untuk kedua kalinya pada hari itu, dia memandang dua foto Dussander yang bersisian. Foto yang diambil oleh fotografer jalanan itu telah dilingkari dengan tinta hitam. Maksudnya cukup jelas bagi Todd; French mengenali “kakek” Todd. Dan, kini dia ingin memberi tahu semua orang di dunia mengenai itu. Dia ingin menguasai berita baik itu. Si Karet Ed tua yang baik hati, dengan bahasa slangnya dan sepatu karet terkutuknya.

Polisi pasti akan sangat tertarik—tetapi, tentu saja, mereka sudah tertarik. Kini Todd tahu itu. Perasaan tidak enak itu mulai muncul sekitar tiga puluh menit setelah Richler pergi. Rasanya seakan-akan dia sedang melayang tinggi dengan balon udara yang diisi gas kegembiraan. Lalu, anak panah baja dingin mengoyak balon itu, dan kini balon itu terus mengempis.

Telepon-telepon itu, itulah yang penting. Richler menyinggung topik itu dengan sangat cerdas. *Tentu saja*, kata Todd, dan itu bisa dibilang mematahkan lehernya sendiri dan bergegas memasuki perangkap. *Dia*

menerima satu atau dua telepon per minggu. Membiarkan mereka bergembar-gembor ke seluruh California Selatan bahwa mereka sedang mencari orang-orang tua mantan Nazi. Bagus. Namun, mungkin mereka mendapat kisah berbeda dari Ma Bell. Todd tidak tahu apakah perusahaan telepon itu bisa tahu seberapa sering telepon digunakan ..., tetapi ada sesuatu dalam tatapan Richler

Lalu, ada surat itu. Secara tidak disengaja, dia memberi tahu Richler bahwa rumah itu tidak dirampok, dan Richler pasti berpikir satu-satunya cara Todd bisa tahu itu adalah jika dia kembali ke sana ..., seperti yang memang dilakukannya, bukan hanya sekali, melainkan tiga kali. Pertama untuk mengambil surat itu dan dua kali lagi untuk mencari sesuatu yang bisa menjadi bukti memberatkan. Tidak ada sesuatu pun; bahkan seragam SS itu pun tidak ada, dibuang oleh Dussander pada suatu saat dalam empat tahun terakhir.

Lalu, ada mayat-mayat itu. Richler tak pernah menyebut mayat-mayat itu.

Awalnya, Todd menganggap itu bagus. Biarlah mereka berburu sedikit lebih lama, sementara dia meluruskan isi kepalanya sendiri—dan juga meluruskan ceritanya. Tidak ada ketakutan mengenai tanah yang melekat pada pakaiannya ketika dia mengubur mayat itu; semua pakaian itu sudah dibersihkan belakangan pada malam yang sama. Dia sendiri yang mencucinya dengan mesin cuci berpengereng, benar-benar menyadari bahwa Dussander mungkin mati, lalu semuanya bisa terbongkar. *Kau harus sangat berhati-hati, Nak*, itulah yang akan dikatakan Dussander.

Kemudian, perlahan-lahan, Todd menyadari bahwa itu *tidak* bagus. Cuacanya hangat, dan cuaca hangat selalu membuat gudang bawah tanah itu berbau lebih busuk; pada kunjungan terakhirnya ke rumah Dussander, bau itu sudah tercium. Pasti polisi tertarik dengan bau itu, dan menelusuri

ke sumbernya. Jadi, mengapa Richler menyembunyikan informasi tersebut? Apakah dia menyimpannya untuk nanti? Menyimpannya untuk kejutan kecil yang sangat tidak menyenangkan? Dan, seandainya Richler berencana memberikan kejutan kecil yang tidak menyenangkan, itu hanya bisa berarti bahwa dia curiga.

Todd mendongak dari guntingan koran dan melihat si Karet Ed sudah setengah berpaling darinya. Pria itu sedang memandang jalanan, meski tidak banyak yang terjadi di luar sana. Richler bisa curiga, tetapi dia hanya bisa curiga.

Kecuali ada semacam bukti konkret yang mengaitkan Todd dengan pria tua itu.

Persisnya, jenis bukti yang bisa diberikan oleh si Karet Ed French.

Pria konyol dengan sepatu karet konyol. Pria konyol semacam itu nyaris tidak layak hidup. Todd menyentuh laras senapan kaliber .30-.30 miliknya.

Ya, si Karet Ed adalah mata rantai yang tidak mereka miliki. Mereka *tidak pernah* bisa membuktikan bahwa Todd menjadi kaki tangan dalam salah satu pembunuhan yang dilakukan Dussander. Namun, dengan kesaksian si Karet Ed, mereka bisa membuktikan adanya konspirasi. Dan, apakah *hal itu* bahkan bisa mengakhiri segalanya? Oh, tidak. Selanjutnya mereka akan mengambil foto kelulusan SMA Todd dan mulai menunjukkan foto itu kepada para gelandangan pemabuk di distrik Mission. Peluangnya kecil, tetapi Richler tidak akan bisa melewatkannya. Jika kita tidak bisa menyalahkannya atas pembunuhan sekelompok gelandangan pemabuk, mungkin kita bisa menangkapnya atas kasus pembunuhan kelompok gelandangan pemabuk lainnya.

Selanjutnya apa? Selanjutnya pengadilan.

Tentu saja ayah Todd akan mencari sekelompok pengacara hebat untuknya. Dan, tentu saja para pengacara itu akan membebaskannya.

Terlalu banyak bukti tidak langsung. Todd akan menciptakan kesan yang sangat baik di mata kelompok juri. Namun, bagaimanapun, pada saat itu hidupnya akan hancur, persis seperti yang dikatakan Dussander. Kasus itu akan diberitakan di koran-koran, digali dan dibongkar seperti mayat-mayat setengah membusuk di gudang bawah tanah Dussander.

“Pria di dalam foto itu adalah pria yang datang ke kantorku saat kau kelas sembilan,” kata Ed mendadak, kembali menoleh kepada Todd. “Dia mengaku sebagai kakekmu. Sekarang, terungkap bahwa dia adalah seorang penjahat perang buronan.”

“Ya,” kata Todd. Wajahnya telah berubah kosong dengan ganjilnya. Itu wajah maneken toko serbaada. Semua kesehatan, kehidupan, dan semangat telah hilang dari sana. Yang tersisa hanyalah kengerian dalam kekosongan hampunya.

“Bagaimana terjadinya?” tanya Ed, dan mungkin pertanyaan itu dimaksudkannya sebagai tuduhan menggelegar, tetapi suaranya kedengaran muram, bingung, dan, entah bagaimana, tertipu. “Bagaimana terjadinya, Todd?”

“Oh, satu hal mengikuti hal lain begitu saja,” jawab Todd, dan dia mengambil senapan kaliber .30-.30 itu. “Sesungguhnya itulah yang terjadi. Satu hal ... mengikuti hal lain, begitu saja.” Dia mendorong kait pengaman senapan itu ke posisi *off* dengan jempolnya dan mengarahkan senapan itu kepada si Karet Ed. “Sebodoh apa pun kedengarannya, itulah persisnya yang terjadi. Itu saja.”

“Todd,” kata Edd, matanya membelalak. Dia mundur selangkah. “Todd, kau tidak ingin... kumohon, Todd. Kita bisa membicarakan hal ini. Kita bisa mem—”

“Kau dan si Jerman keparat itu bisa membahasnya di neraka,” ujar Todd sambil menarik pelatuk.

Suara tembakan bergema pada sore yang panas, sepi, dan tidak berangin itu. Ed French terlempar ke belakang membentur mobil Saab-nya. Tangannya meraba-raba di belakang tubuh dan mematahkan *wiper* kaca depan mobil. Dia menatap benda itu dengan tololnya ketika darah menyebar di baju birunya yang berkerah tinggi. Dia menjatuhkan *wiper* itu dan memandang Todd.

“Norma,” bisiknya.

“Oke,” kata Todd. “Apa pun yang kau bilang, Jagoan.” Dia menembak si Karet Ed lagi dan separuh kepala pria itu menghilang dalam semburan darah dan tulang.

Ed berbalik terhuyung dan mulai mencari-cari pintu depan mobil sambil menyebutkan nama putrinya berulang kali dengan suara lemah tercekik. Todd menembaknya lagi, membidik pangkal tulang belakangnya, dan Ed roboh. Kakinya mengetuk-ngetuk kerikil untuk sesaat, lalu terdiam.

Untuk seorang konselor, dia sungguh keras kepala, pikir Todd, dan tawa singkat keluar dari mulutnya. Pada saat bersamaan, muncul ledakan rasa nyeri setajam alat pemecah es yang ditancapkan ke dalam otaknya, dan dia memejam.

Ketika kembali membuka mata, Todd merasa lebih baik daripada apa yang dirasakannya selama berbulan-bulan—atau bahkan bertahun-tahun. Segalanya baik-baik saja. Segalanya menyatu. Kehampaan meninggalkan wajahnya dan semacam keindahan liar memenuhi wajah itu.

Todd kembali ke dalam garasi dan mengambil semua peluru yang dia miliki, lebih dari empat ratus jumlahnya. Dia memasukkan semuanya ke ransel lamanya dan menyandang ransel itu. Ketika kembali berada di bawah siraman cahaya matahari, dia tersenyum riang, matanya berseri-seri—itu senyum bocah laki-laki pada hari ulang tahun mereka, pada hari Natal, pada Hari Kemerdekaan 4 Juli. Itu senyum yang menandakan petasan roket,

rumah pohon, isyarat rahasia dan tempat pertemuan rahasia, peristiwa setelah kemenangan pertandingan besar ketika para pemain diusung ke luar stadion menuju kota, di atas bahu para fans yang bergembira. Senyum bahagia bocah laki-laki berambut pirang yang pergi berperang dengan mengenakan helm baja.

“*Akulah raja dunia!*” teriak Todd lantang kepada langit biru tinggi, sambil sejenak mengangkat senapan dengan dua tangannya ke atas kepala. Lalu, setelah mengalihkan senapan itu ke tangan kanan, dia berjalan menuju area di atas jalan bebas hambatan itu, yang tanahnya melandai dan pohon matinya akan memberinya perlindungan.

Lima jam kemudian, pada saat hari hampir gelap, barulah mereka berhasil melumpuhkannya.[]

7 Istri seorang perwira Nazi yang dikenal sebagai Penyihir dari Buchenwald karena kekejamannya terhadap para tawanan—*peny*.

8 Atau Horst Wessel Lied dalam bahasa Jerman, lagu wajib partai Nazi dari 1930 hingga 1945, dan dari 1933 hingga 1945 Nazi menjadikannya lagu kebangsaan Jerman—*penerj*.

9 Simon Wiesenthal adalah penyintas *Holocaust* keturunan Yahudi-Austria, pemburu Nazi, dan penulis—*penerj*.

10 Dalam kisah fiksi dipercaya sebagai organisasi rahasia yang membantu pelarian banyak tentara Nazi—*peny*.

11 Dikenal sebagai Menteri Propaganda Nazi—*peny*.

12 Rezim Nazi—*penerj*.

13 Mafia—*penerj*.

14 Kata dalam bahasa Jerman yang berarti berwarna hitam—*penerj*.

15 Salah satu pemain terbaik di liga—*penerj*.

16 Istilah dalam permainan bisbol: lari yang berbuah skor karena terjadinya kesalahan atau *passed ball* (lemparan bola yang lolos dari tangkapan penjaga)—*penerj*.

- 17 Peraih peringkat pertama di bidang akademik seangkatannya—*penerj.*
- 18 Peraih peringkat kedua terbaik di bidang akademik seangkatannya—*penerj.*
- 19 Dalam permainan kartu *cribbage*, *run* di sini berarti pemain memiliki kartu-kartu yang angkanya berurutan. Di sini, sebuah *run* untuk tiga kartu berarti ada tiga kartu yang memiliki angka berurutan (misal 3-4-5)—*penerj.*
- 20 Lima belas di sini berarti dua kartu yang dimiliki pemain jika dijumlahkan bernilai lima belas (misal 7-8 atau 6-9)—*penerj.*
- 21 Memancangkan pasak (*peg out*) adalah istilah yang berarti mendapat angka kemenangan dalam permainan *cribbage*—*penerj.*

GUGURNYA KEPOLOSAN

Untuk George McLeod

Mayat

1

HAL-HAL TERPENTING ADALAH HAL-HAL yang tersulit untuk diucapkan. Itu merupakan hal-hal yang membuatmu malu, karena kata-kata mengerdilkan mereka—kata-kata menciutkan hal-hal yang tampaknya tak terbatas ketika berada dalam kepalamu hingga sekadar berukuran biasa ketika dikemukakan. Namun, bukan hanya itu, bukan? Hal-hal terpenting terletak begitu dekat dengan tempat mana pun rahasia hatimu terkubur, seperti petunjuk ke sebuah harta karun yang musuh-musuhmu ingin mencurinya. Dan, kau bisa saja melakukan pengungkapan yang mahal harganya bagimu, tetapi hanya mendapati orang-orang memandangmu dengan ganjil, sama sekali tidak memahami apa yang kau katakan, atau mengapa kau menganggap hal itu begitu penting hingga kau nyaris menangis saat mengatakannya. Kurasa, itulah yang terburuk. Ketika rahasia tetap terpendam bukan karena menginginkan seorang pencerita, melainkan karena menginginkan telinga yang memahami.

Usiaku dua belas, menjelang tiga belas, ketika aku pertama kali melihat mayat manusia. Itu terjadi pada 1960, dulu sekali ... meski terkadang rasanya tidak selama itu bagiku. Terutama pada malam-malam ketika aku terbangun dari mimpi di mana hujan es jatuh ke dalam mata terbuka mayat itu.

2

Kami punya rumah pohon di atas pohon *elm* besar yang menganjur ke tanah kosong di Castle Rock. Kini, ada perusahaan jasa pindahan di tanah itu dan pohon *elm*-nya sudah tidak ada. Kemajuan. Rumah pohon itu semacam klub sosial, walaupun tidak punya nama. Ada lima, mungkin enam, anggota tetap dan beberapa anak kecil lain yang sekadar kongko-kongko. Kami membiarkan mereka naik ketika ada permainan kartu dan kami perlu beberapa pemain baru. Permainannya biasanya *blackjack* dan kami bermain dengan taruhan uang receh, batasnya lima sen. Namun, kau mendapat uang dua kali lipat jika mendapat *blackjack* dan lima kartu tertutup ..., dan *tiga kali lipat* untuk enam kartu tertutup, meski hanya Tedd yang cukup gila untuk terus bermain.

Sisi-sisi rumah pohon itu berupa papan yang dipungut dari tumpukan sampah di belakang Mackey Lumber & Building Supply di Carbine Road—papan-papan itu dipenuhi serpihan dan lubang yang kami sumbat dengan tisu toilet atau handuk kertas. Atapnya berupa lembaran seng bergelombang yang kami sambar dari tempat pembuangan sampah, sambil menengok ke belakang sepanjang waktu ketika kami menyeretnya keluar dari sana karena konon anjing penjaga tempat pembuangan sampah itu adalah monster pemangsa anak kecil. Kami menemukan pintu kasa di sana pada hari yang sama. Pintu itu antilalat, tetapi benar-benar berkarat—maksudku, karatnya ekstrem. Tak peduli kapan pun kau memandang ke luar lewat pintu kasa itu, tampaknya seolah matahari sudah terbenam.

Selain bermain kartu, klub itu adalah tempat yang bagus untuk dikunjungi, untuk merokok, dan untuk melihat buku-buku porno. Ada setengah lusin asbak timah penyok bertuliskan *camels* di bagian bawahnya, ada banyak poster yang ditempelkan ke dinding-dinding beserpih itu, dua puluh atau tiga puluh pak kartu merek Bike dengan sudut-sudut terlipat (Teddy mendapatkan kartu-kartu itu dari pamannya, yang mengelola toko

alat tulis Castle Rock Stationery Shoppe—ketika suatu hari paman Teddy bertanya jenis kartu apa yang kami mainkan, Teddy mengatakan kami mengadakan turnamen *cribbage* dan paman Teddy menganggap itu tidak apa-apa), satu set cip poker plastik, dan setumpuk majalah pembunuhan *Master Detective* lama untuk dibolak-balik halamannya jika tidak ada kegiatan lain. Kami juga membangun bilik rahasia seluas 30 x 25 sentimeter di bawah lantai, untuk menyembunyikan sebagian besar barang ini pada kesempatan langka ketika ayah seorang anak memutuskan sudah saatnya mengakrabkan diri dengan anak-anak. Saat hujan, berada di dalam klub itu terasa seperti berada di dalam genderang baja Jamaika ..., tetapi pada musim panas itu, hujan tidak turun.

Itu cuaca terpanas dan terkering sejak 1907—atau begitulah kata koran, dan pada Jumat sebelum akhir pekan Hari Buruh dan permulaan tahun ajaran baru itu, bahkan tanaman *goldenrod* di ladang dan di selokan di samping jalan-jalan kecil pun tampak kering dan layu. Tidak ada kebun siapa pun yang terurus pada tahun itu, dan pameran besar makanan kalengan di Castle Rock Red & White masih ada di sana, menghimpun debu. Tak seorang pun memiliki sesuatu untuk ditawarkan pada musim panas itu kecuali mungkin minuman anggur *dandelion*.

Aku, Teddy, dan Chris berada di klub pada Jumat pagi itu, saling mengeluhkan sekolah yang sebentar lagi dimulai, bermain kartu, dan bertukar lelucon lama yang sama mengenai orang Prancis dan wiraniaga keliling. Bagaimana kau bisa tahu orang Prancis pernah berada di pekarangan belakang rumahmu? Yah, tong sampahmu kosong dan anjingmu hamil. Teddy berusaha tampak tersinggung, tetapi dialah yang pertama kali melontarkan lelucon begitu dia mendengarnya—hanya mengganti orang Prancis menjadi orang Polandia.

Pohon *elm* itu merupakan peneduh yang bagus, tetapi kami sudah mencopot kaus agar tidak terlalu membasahinya dengan keringat. Kami sedang bermain *three-penny-scat*, permainan kartu paling membosankan yang pernah diciptakan, tetapi cuacanya terlalu panas untuk memikirkan sesuatu yang lebih rumit. Kami memiliki tim bola yang lumayan hingga pertengahan Agustus, lalu banyak anak yang pergi begitu saja. Cuacanya terlalu panas.

Uang taruhanku tinggal sedikit dan aku sedang mengumpulkan kartu sekop. Aku mulai dengan tiga belas, mendapat delapan untuk mencapai dua puluh satu, lalu tidak terjadi sesuatu pun sejak itu. Chris mengakhiri permainan. Aku mengambil kartu terakhirku dan tetap tidak mendapatkan kartu yang bagus.

“Dua puluh sembilan,” kata Chris sambil meletakkan kartu-kartu wajik.

“Dua puluh dua,” ujar Teddy, tampak kesal.

“Dasar sialan,” kataku, dan kulempar kartu-kartuku ke meja dengan posisi tertutup.

“Gordie kalah, si tua Gordie baru saja gigit jari dan angkat kaki.” Teddy tergelak, lalu mengeluarkan tawa khas Teddy Duchamp—*Eee-eee-eee*, seperti paku berkarat yang ditarik perlahan-lahan dari sebilah papan membusuk. Yah, dia memang aneh; kami semua tahu itu. Sebentar lagi, dia berusia tiga belas seperti kami semua, tetapi kacamata tebal dan alat bantu dengar yang dipakainya terkadang membuatnya mirip orang tua. Anak-anak selalu mencoba meminta rokok darinya di jalanan, tetapi tonjolan di kausnya itu sebenarnya hanya baterai alat bantu dengarnya.

Meskipun berkacamata dan kancing sewarna kulit selalu terpasang di telinga, Teddy masih tidak bisa melihat dengan jelas dan sering kali salah memahami hal-hal yang dikatakan orang kepadanya. Dalam bisbol, kau harus menyuruhnya bermain sebagai penjaga, jauh dari Chris di sisi kiri

lapangan dan Billy Greer di sisi kanan. Kau hanya berharap tak ada seorang pun memukul bola sejauh itu karena Teddy pasti akan mengejanya dengan gigih, tak peduli dia melihatnya atau tidak. Sese kali, dia menabrak keras dan pernah pingsan ketika berlari sekencang-kencangnya hingga menubruk pagar di samping rumah pohon. Dia terbaring telentang di sana dengan mata yang hanya memperlihatkan bagian putih selama hampir lima menit, dan aku menjadi ketakutan. Lalu, dia terbangun dan berjalan-jalan dengan hidung berdarah dan benjolan ungu besar di kening, berupaya menyatakan bahwa bolanya keluar.

Penglihatan Teddy memang secara alami buruk, tetapi tidak ada yang alami dengan apa yang terjadi kepada telinganya. Dulu, ketika sedang tren untuk memangkas rambut hingga telingamu mencuat seperti sepasang gagang cerek, Teddy memilih potongan rambut bergaya Beatle pertama di Castle Rock—empat tahun sebelum siapa pun di Amerika mendengar mengenai grup musik The Beatles. Dia terus menutupi telinganya yang mirip dua gumpalan lilin panas.

Suatu hari, ketika Teddy berusia delapan tahun, ayahnya marah kepadanya karena memecahkan piring. Ibunya sedang bekerja di pabrik sepatu di South Paris ketika peristiwa ini terjadi dan, pada saat dia mengetahuinya, segalanya sudah terlambat.

Ayah Teddy menyeret Teddy ke kompor kayu besar di bagian belakang dapur dan menyorongkan sisi kepala Teddy ke salah satu pelat tungku dari besi tempa. Dia menahan kepala itu di sana selama kira-kira sepuluh detik. Dia menarik Teddy dengan menjambak rambutnya dan melakukan hal yang sama dengan sisi kepalanya yang satu lagi. Dia kemudian menelepon UGD Central Main General dan menyuruh mereka menjemput anaknya. Lalu, dia menutup telepon, berjalan ke lemari, mengambil pistol kaliber .410 miliknya, dan duduk menonton acara siang di TV dengan senapan di lutut.

Ketika Mrs. Burroughs dari rumah sebelah mampir untuk bertanya apakah Teddy baik-baik saja—karena dia mendengar teriakan—ayah Teddy mengacungkan senapan itu ke arahnya. Mrs. Burroughs keluar dari rumah keluarga Duchamp secepat kilat, mengunci diri di dalam rumahnya sendiri, dan menelepon polisi. Sewaktu ambulans datang, Mr. Duchamp mempersilakan para petugas paramedis masuk, lalu keluar ke serambi belakang untuk mengawasi ketika mereka mendorong Teddy di atas usungan ke ambulans Buick lama yang kacanya seperti jendela kapal.

Ayah Teddy menjelaskan kepada para petugas paramedis bahwa, walaupun para perwira tinggi mengatakan daerah ini aman, masih ada penembak jitu Jerman di mana-mana. Salah seorang paramedis menanyai ayah Teddy apakah menurutnya dia bisa bertahan. Ayah Teddy tersenyum masam dan memberi tahu paramedis itu bahwa dia akan bertahan hingga neraka menjual kulkas Frigidaire, jika memang perlu. Paramedis itu memberi hormat, dan ayah Teddy balas menghormat. Beberapa menit setelah ambulans pergi, polisi negara bagian tiba dan membebastugaskan Norman Duchamp.

Pria itu sudah melakukan hal-hal ganjil, seperti menembaki kucing dan menyalakan api di dalam kotak-kotak pos selama lebih dari setahun dan, setelah kekejaman yang dia lakukan kepada sang putra, mereka menggelar sidang dengar pendapat cepat dan mengirimnya ke Togus, rumah sakit untuk veteran perang. Togus adalah tempat yang harus kau datangi jika kau dianggap tidak waras. Ayah Teddy pernah bertempur di pantai di Normandia, dan hanya itulah yang selalu disampaikan Teddy. Teddy bangga kepada ayahnya, tanpa mengindahkan perbuatan pria itu terhadapnya. Dia bahkan pergi bersama ibunya untuk mengunjungi ayahnya setiap minggu.

Kurasa, Teddy adalah anak paling tolol yang bergaul dengan kami, dan dia gila. Dia pasti mengambil peluang tergila yang bisa kau bayangkan, dan

berhasil meraihnya. Kegemaran utamanya adalah sesuatu yang disebutnya “pengelakan truk”. Dia berlari di depan truk-truk di jalur 196 dan terkadang truk-truk itu melewatinya hanya beberapa sentimeter saja darinya. Hanya Tuhan yang tahu seberapa banyak serangan jantung yang dia akibatkan, dan dia tertawa ketika tiupan angin dari truk yang lewat mengibarkan bajunya. Kami ketakutan karena penglihatan Teddy begitu buruk, dengan kacamata tebal ataupun tidak. Tampaknya, hanya masalah waktu sebelum dia salah memprediksi salah satu truk itu. Dan, kau harus berhati-hati ketika memberinya tantangan karena Teddy akan melakukan apa saja jika ditantang.

“Gordie kalah, eeeee-eee-eee!”

“Sialan,” kataku, dan aku memungut *Master Detective* untuk dibaca, sementara mereka terus bermain. Aku membalik halaman sampai cerita “Dia Menginjak Mahasiswa Cantik Itu Hingga Tewas di Lift Macet” dan langsung asyik membaca.

Teddy mengambil kartu-kartunya, melihat sekilas, lalu berkata, “Aku menang.”

“Dasar tahi berkacamata!” seru Chris.

“Si tahi itu punya seribu mata,” kata Teddy serius.

Aku dan Chris tertawa terbahak-bahak. Teddy menatap kami sambil sedikit mengernyit, seolah bertanya-tanya apa yang membuat kami tertawa. Itulah hal lain tentang teman kami yang satu ini—dia selalu melontarkan hal ganjil seperti, “Si tahi itu punya seribu mata,” dan kau tak pernah bisa tahu pasti apakah dia *bermaksud* melucu atau memang begitulah adanya. Dia memandang orang-orang yang tertawa dengan wajah sedikit mengernyit, seakan berkata, *Ya Tuhan, apa lagi kali ini?*

Teddy memiliki kartu bernilai tiga puluh secara alami—kartu *jack*, ratu, dan raja sekop. Chris hanya punya kartu bernilai enam belas dan sedikit

uang yang tersisa.

Teddy sedang mengocok kartu dengan caranya yang kikuk dan aku baru saja tiba pada bagian mengerikan dari cerita pembunuhan yang tengah kubaca—saat pelaut gila dari New Orleans menendangi mahasiswi dari Bryn Mawr karena pria itu tidak sanggup berada di tempat tertutup—ketika kami mendengar seseorang cepat-cepat menaiki tangga yang terpaku ke sisi pohon *elm*. Terdengar kepalan yang menghantam pintu lantai.

“Siapa itu?” teriak Chris.

“Vern!” Dia kedengaran gembira dan kehabisan napas.

Aku pergi ke pintu lantai dan menarik gerendelnya. Pintu itu membuka ke atas dan Vern Tessio, salah seorang anggota tetap lain, mengangkat tubuh memasuki rumah klub. Dia bercucuran keringat dan rambutnya, yang biasanya disisir menirukan gaya rambut idola *rock and roll*-nya, Bobby Rydell, melekat ke kepala bulat kecilnya dalam bentuk gumpalan dan helaian.

“Wow!” Dia tersengal-sengal. “Tunggu sampai kalian mendengar ini.”

“Mendengar apa?” tanyaku.

“Biarkan aku menarik napas dulu. Aku tadi berlari dari rumahku.”

“*Aku berlari sepanjang jalan ke rumah,*” Teddy bergoyang dengan suara falseto Little Anthony yang mengerikan, “*hanya untuk meminta ma—*”

“Keparat kau!,” kata Vern.

“Pergi sana, Fred!” balas Teddy cepat.

“Kau berlari sepanjang jalan dari rumahmu?” tanya Chris tidak percaya. “Kau gila, ya?” Rumah Vern berjarak kira-kira tiga kilometer di Grand Street. “Suhunya pasti tiga puluh dua derajat di luar sana.”

“Ini sepadan,” ujar Vern. “Astaga. Kalian tidak akan memercayai ini. Sungguh.” Dia menepuk keningnya yang berkeringat untuk menunjukkan kepada kami betapa seriusnya dia.

“Oke, apa?” tanya Chris.

“Bisakah kalian berkemah di luar pada malam ini?” Vern memandang kami dengan serius, dengan bersemangat. Matanya mirip kismis yang didesakkan ke dalam lingkaran-lingkaran gelap keringat. “Maksudku, jika kalian mengatakan kepada orangtua kalian bahwa kita akan berkemah di ladang belakang rumahku?”

“Ya, kurasa begitu,” kata Chris sambil memungut dan memandang kartu barunya. “Tapi ayahku sedang kumat kasarnya. Mabuk, kalian tahulah.”

“Kau harus bisa,” ujar Vern. “Sungguh. Kau tidak akan *percaya* ini. Kau bisa, Gordie?”

“Mungkin.”

Aku bisa melakukan hal-hal semacam itu—sesungguhnya, aku sudah seperti Anak Siluman pada sepanjang musim panas itu. April lalu, kakakku Dennis tewas dalam sebuah kecelakaan Jeep. Kejadiannya di Fort Benning, Georgia, tempatnya menjalani pelatihan militer dasar. Dia dan satu orang lainnya sedang dalam perjalanan ke PX dan sebuah truk militer menabrak mereka dari samping. Dennis tewas seketika dan penumpangnya berada dalam kondisi koma sejak kejadian itu. Dennis akan berusia dua puluh dua pada minggu itu. Aku sudah memilih kartu ulang tahun untuknya di Dahlie’s di Castle Green.

Aku menangis ketika mendengar kabar itu, dan aku menangis lagi saat pemakaman. Aku tidak bisa percaya Dennis sudah tiada, bahwa orang yang biasa mengetok kepala atau menakut-nakutiku dengan laba-laba karet hingga aku menangis, atau memberiku kecupan ketika aku jatuh dan kedua lutut berdarah sambil berbisik di telingaku, “Nah, berhentilah menangis, dasar cengeng!”—bahwa orang yang pernah *menyentuhku*, bisa mati. Kenyataan bahwa dia bisa mati itu menyakiti dan menakutiku ..., tetapi tampaknya merenggut hati orangtuaku sepenuhnya. Bagiku, Dennis tak

lebih dari seorang kenalan. Dia sepuluh tahun lebih tua daripadaku, jika kau mengerti maksudku; dia memiliki teman-temannya sendiri. Kami makan di meja yang sama selama bertahun-tahun, dan terkadang dia adalah temanku dan terkadang penyiksaku, tetapi seringkali dia, kau tahulah, hanya seorang lelaki. Ketika tewas, dia sudah pergi selama setahun, kecuali pada saat dia mengambil dua kali cuti. Tampang kami bahkan tidak mirip. Perlu waktu lama bagiku setelah musim panas itu untuk menyadari bahwa sebagian besar air mata yang kukeluarkan adalah untuk ayah dan ibuku. Itu sama sekali tidak membantu mereka, atau membantuku.

“Jadi, apa yang kau keluhkan, Vern-O?” tanya Teddy.

“Aku menang,” kata Chris.

“Apa?” teriak Teddy, langsung melupakan segalanya mengenai Vern. “Dasar pembohong keparat! Kartu-kartumu jelek. Aku tidak memberimu kartu-kartu bagus.”

Chris tersenyum menjengkelkan. “Ambil kartumu sendiri, dasar tengik.”

Teddy meraih kartu teratas di tumpukan kartu Bikes. Chris meraih Winstons di birai di belakangnya. Aku membungkuk untuk memungut majalah detektifku.

Vern Tessio berkata, “Kalian mau melihat mayat?”

Kami semua terpaku.

3

Tentu saja kami semua sudah mendengar mengenai mayat itu dari radio. Radio itu, merek Philco dengan kerangka pecah dan juga dipungut dari tempat pembuangan sampah, menyala sepanjang waktu. Kami terus menyetel siaran WALM di Lewiston, yang memutar lagu-lagu hit dan lagu-

lagu lama: *What in the World's Come Over You* oleh Jack Scott, *This Time* oleh Troy Shondell, *King Creole* oleh Elvis, dan *Only the Lonely* oleh Roy Orbison. Ketika siaran berita terdengar, kami biasanya secara otomatis tidak mendengarkan. Banyak omong kosong mengenai Kennedy, Nixon, Quemoy, Matsu, ketertinggalan misil, dan betapa Castro ternyata menjengkelkan. Namun, kami semua mendengarkan berita tentang Ray Brower dengan sedikit lebih saksama karena dia seumuran kami.

Dia berasal dari Chamberlain, kota yang berjarak sekitar enam puluh lima kilometer di sebelah timur Castle Rock. Tiga hari sebelum Vern datang ke rumah klub setelah berlari tiga kilometer di sepanjang Grand Street, Ray Brower keluar dengan membawa salah satu panci ibunya untuk memetik *blueberry*. Ketika malam tiba dan dia masih belum pulang, pasangan suami istri Brower menelepon *sheriff* dan pencarian pun dimulai—awalnya hanya di sekitar rumah anak itu, lalu meluas ke kota-kota sekitar seperti Motton, Durham, dan Pownal. Semua orang ikut turun tangan—polisi, deputi, pengawas margasatwa, relawan. Namun, anak itu masih hilang tiga hari kemudian. Kau bisa tahu, dengan mendengarnya di radio, bahwa mereka tidak akan pernah bisa menemukan anak malang itu dalam kondisi bernyawa, bahwa pencarian itu hanya akan berakhir sia-sia. Anak itu mungkin sudah mati tercekik dalam longsoran tambang kerikil atau tenggelam di sungai kecil, dan beberapa pemburu akan menemukan tulang belulangnya sepuluh tahun kemudian. Mereka sudah mengeruk kolam-kolam di Chamberlain, dan Waduk Motton.

Kini, hal semacam itu mustahil terjadi di sisi barat daya Maine; sebagian besar area itu sudah menjadi daerah pinggir kota, dan komunitas-komunitas pelaju di sekitar Portland dan Lewiston sudah menyebar seperti tentakel gurita raksasa. Hutannya masih di sana, dan menjadi semakin lebat ketika kau terus berjalan ke barat menuju White Mountains, tetapi belakangan ini,

jika kau bisa tetap tenang dan berjalan sejauh delapan kilometer dengan satu arah konsisten, kau pasti akan melintasi jalanan beraspal dua lajur. Namun, pada 1960, seluruh area antara Chamberlain dan Castle Rock belum berkembang, dan ada tempat-tempat yang bahkan belum ditebang sejak sebelum Perang Dunia II. Pada masa itu, masih memungkinkan untuk berjalan ke dalam hutan, tersesat, lalu tewas di sana.

4

Pagi itu Vern Tessio berada di kolong serambi rumahnya, menggali.

Kami semua langsung paham, tetapi mungkin aku harus menjelaskannya. Teddy Duchamp hanya setengah tolol, tetapi Vern Tessio juga tidak akan pernah menghabiskan waktu luangnya dalam acara kuis *College Bowl*. Meski begitu, kakaknya, Billy, bahkan lebih tolol lagi, seperti yang akan kau lihat. Namun, pertama-tama, aku harus bercerita kepadamu mengapa Vern menggali di kolong serambi.

Empat tahun lalu, ketika berusia delapan tahun, Vern mengubur wadah berisi uang receh di kolong serambi depan panjang di rumah keluarga Tessio. Vern menyebut ruang gelap di kolong serambi itu sebagai “gua”-nya. Dia menjalankan semacam permainan bajak laut, dan uang receh itu adalah harta karun terpendam—hanya saja, jika bermain bajak laut bersama Vern, kau tidak bisa menyebut itu sebagai harta karun terpendam, kau harus menyebutnya “barang rampasan”. Jadi, dia mengubur wadah uang receh itu jauh di dalam lubang dan menutupi tanah yang baru digali itu dengan beberapa helai daun kering yang tertiuip ke bawah sana selama bertahun-tahun. Dia menggambar peta harta karun yang disimpannya di dalam kamar bersama semua barang rongsokan miliknya. Dia melupakan semua itu

selama kira-kira sebulan. Lalu, karena kekurangan uang untuk tiket bioskop atau semacamnya, dia teringat uang receh itu dan pergi mengambil petanya. Namun, ibunya sudah membersihkan kamarnya dua atau tiga kali sejak itu, dan mengumpulkan semua kertas PR lama, bungkus permen, majalah komik, dan buku humor. Dia membakar semuanya di tungku, untuk menyalakan api pada suatu pagi, dan peta harta karun Vern melayang naik lewat cerobong dapur.

Atau, begitulah menurutnya.

Vern berusaha mencari tempat harta karun itu berdasarkan ingatan dan menggali di sana. Sial. Ke sebelah kanan dan kiri tempat itu. Masih sial. Dia menyerah pada hari itu, tetapi terkadang berusaha mencari lagi sejak itu. Empat tahun, Sobat. Empat *tahun*. Bukankah itu luar biasa? Kau tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis.

Pencarian itu menjadi semacam obsesi baginya. Serambi depan keluarga Tessio membentang di sepanjang rumah itu, mungkin panjangnya dua belas meter, dengan lebar dua meter. Vern sudah menggali setiap jengkal tempat itu sebanyak dua kali, mungkin tiga kali, dan tidak ada uang receh. *Jumlah* uang receh itu mulai bertambah di benaknya. Sewaktu hal ini pertama kali terjadi, dia memberitahuku dan Chris bahwa wadah itu mungkin berisi uang tiga dolar. Setahun kemudian, dia menaikkannya menjadi lima, dan belum lama ini menjadi sekitar sepuluh dolar, kurang lebih, tergantung dari seberapa kempis kantongnya.

Terkadang, kami berusaha memberitahunya sesuatu yang begitu jelas bagi kami—bahwa Billy tahu soal wadah itu dan menggalnya sendiri. Vern menolak memercayainya, meskipun dia membenci Billy seperti bangsa Arab membenci bangsa Yahudi, dan mungkin dengan senang hati akan mengusulkan hukuman mati untuk kakaknya karena mencuri, seandainya kesempatan itu muncul. Dia juga menolak menanyai Billy langsung.

Mungkin dia takut Billy akan tertawa dan berkata, *Tentu saja aku mengambilnya, dasar anak tolol, ada uang receh senilai dua puluh dolar di dalam wadah itu dan aku menghabiskan setiap sennya*. Vern malah pergi dan menggali uang receh itu kapan pun dia sedang bersemangat (dan kapan pun Billy tidak ada). Dia selalu merangkak keluar dari kolong serambi dengan jins yang kotor, rambut ditempli dedaunan, dan tangan kosong. Kami menggodanya soal itu dengan cukup keji, dan nama panggilannya adalah Uang Receh—Uang Receh Tessio. Kurasa dia buru-buru ke klub dengan membawa berita itu secepat mungkin bukan saja untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk menunjukkan kepada kami bahwa akhirnya ada sesuatu yang bagus dari perburuan uang recehnya.

Pagi itu, dia bangun mendahului siapa pun, menyantap sereal jagungnya, lalu keluar ke jalur mobil untuk memasukkan bola basket ke lingkaran tua yang dipakukan di atas garasi; tidak banyak kerjaan lain, tidak ada orang yang bisa diajak bermain basket berdua atau apa pun, jadi dia memutuskan untuk menggali lagi mencari uang recehnya. Dia sedang berada di kolong serambi ketika pintu kasa terbanting membuka di atasnya. Dia terpaku, tidak bersuara. Jika itu ayahnya, dia akan merangkak keluar; jika itu Billy, dia akan tetap diam di tempat hingga Billy dan temannya Charlie Hogan berangkat.

Dua pasang langkah kaki melintasi serambi, lalu Charlie Hogan sendiri berkata dengan suara cengeng gemetar, “Ya Tuhan, Billy, apa yang harus kita lakukan?”

Vern berkata bahwa, mendengar Charlie Hogan bicara seperti itu saja—Charlie, yang merupakan salah seorang anak tertangguh di kota itu—membuatnya menyimak baik-baik. Lagi pula, Charlie bergaul dengan Ace Merrill dan Eyeball Chambers, dan jika kau bergaul dengan orang-orang seperti itu, kau harus tangguh.

“Tidak ada,” jawab Billy. “Hanya itu yang akan kita lakukan. Tidak ada.”

“Kita harus melakukan *sesuatu*,” ujar Charlie, dan mereka duduk di serambi di dekat tempat Vern berjongkok. “Bukankah kau *melihatnya*?”

Vern mengambil kesempatan dan merangkak sedikit lebih dekat dengan undakan, dia bisa dibilang meneteskan liur. Pada saat itu, dia mengira Billy dan Charlie mungkin mabuk dan menabrak seseorang. Vern berhati-hati agar tidak menginjak sehelai daun tua pun ketika dia bergerak. Seandainya mereka berdua tahu dia berada di kolong serambi dan menguping, kau bisa memasukkan apa pun yang tersisa dari dirinya ke dalam kaleng makanan anjing Ken-L Ration.

“Itu tidak ada artinya bagi kita,” kata Billy Tessio. “Anak itu sudah mati, jadi itu juga tidak penting baginya. Siapa yang peduli kalau mereka menemukannya? Aku tidak peduli.”

“Itu anak yang mereka bicarakan di radio,” ujar Charlie. “Itu benar, pasti. Bocker, Brower, Flowers, siapalah namanya. Kereta api keparat itu pasti menabraknya.”

“Ya,” jawab Billy. Terdengar korek api digesek. Vern melihat korek api itu dijentikkan ke jalur mobil yang berkerikil, lalu dia mencium asap rokok. “Itu pasti. Dan kau muntah.”

Tidak ada kata-kata, tetapi Vern merasakan gelombang rasa malu memancar dari diri Charlie Hogan.

“Yah, gadis-gadis itu tidak melihatnya,” kata Billy sesaat kemudian. “Untunglah.” Dari suaranya, agaknya dia menepuk punggung Charlie untuk menyemangatnya. “Mereka pasti akan mengocehkannya dari sini hingga Portland. Tapi kita kabur secepat kilat dari sana. Menurutmu, mereka tahu ada sesuatu yang keliru?”

“Tidak,” kata Charlie. “Lagi pula, Marie tidak suka menyusuri Back Harlow Road lewat kuburan. Dia takut hantu.” Lalu, sekali lagi suara

cengeng ketakutan itu, “Ya Tuhan, seandainya saja kita tidak mencuri mobil semalam! Hanya menonton pertunjukan seperti niat kita semula!”

Charlie dan Billy pergi bersama dua gadis jelek bernama Marie Dougherty dan Beverly Thomas; kau tidak pernah melihat gadis-gadis bertampang sejelek itu di luar pertunjukan karnaval—jerawat, kumis, apa saja. Terkadang, mereka berempat—atau mungkin berenam atau berdelapan, jika Fuzzy Bracowicz atau Ace Merrill ikut bersama pacar mereka—mencuri mobil dari tempat parkir Lewiston dan pergi berpelesir ke pedesaan dengan membawa dua atau tiga botol anggur Wild Irish Rose dan enam kaleng limun jahe. Mereka membawa gadis-gadis itu parkir di suatu tempat di Castle View atau Harlow atau Shiloh, menenggak Purple Jesus, dan bercinta. Lalu mereka membuang mobil itu di suatu tempat dekat rumah. Hiburan murah di daerah kumuh, itulah yang terkadang dikatakan Chris. Mereka tidak pernah tertangkap, tetapi Vern terus berharap. Dia benar-benar menyukai gagasan mengunjungi Billy setiap Minggu di penjara.

“Kalau kita memberi tahu polisi, mereka pasti ingin tahu bagaimana kita bisa pergi sampai sejauh Harlow,” kata Billy. “Kita tidak punya mobil, tak seorang pun dari kita punya. Lebih baik kita tutup mulut. Dengan begitu, mereka tidak bisa menyentuh kita.”

“Kita bisa menelepon secara anonim,” kata Charlie.

“Mereka melacak telepon-telepon itu,” kata Billy dengan nada mengancam. “Aku melihatnya dalam serial *Highway Patrol*. Dan *Dragnet*.”

“Ya, benar,” kata Charlie murung. “Ya Tuhan. Seandainya saja Ace bersama kita. Kita bisa mengatakan kepada polisi bahwa kita naik mobilnya.”

“Yah, dia tidak ikut.”

“Ya,” kata Charlie. Dia mendesah. “Kurasa kau benar.” Puntung rokok dijentikkan. “Kita harus berjalan dan kencing di dekat rel, bukan? Tidak bisa berjalan ke arah lain, bukan? Dan aku memuntahi sepatu P.F. Fliers baruku.” Suaranya sedikit pelan. “Anak keparat itu terbaring di sana, kau tahu, ‘kan? Kau melihat anak itu, Billy?”

“Aku melihatnya,” jawab Billy, dan puntung rokok kedua menyusul puntung pertama. “Ayo kita lihat apakah Ace sudah bangun. Aku ingin minum jus.”

“Kita akan memberitahunya?”

“Charlie, kita tidak akan memberi tahu *siapa pun. Tak seorang pun, untuk selama-lamanya.* Kau mengerti?”

“Aku mengerti,” ujar Charlie. “Ya Tuhan, seandainya saja kita tidak pernah mencuri mobil Dodge keparat itu.”

“Aw, diamlah, dan ayo pergi.”

Dua pasang kaki berbalut jins ketat pudar dan bersepatu bot hitam dengan gesper samping menuruni undakan. Vern terpaksa di tempat (“Jantungku berdentam-dentam begitu keras hingga kupikir akan copot,” katanya kepada kami), merasa yakin kakaknya akan menyadari keberadaannya di kolong serambi, menyeretnya keluar, lalu membunuhnya—kakaknya dan Charlie Hogan akan menginjak otak kecil yang menurut Tuhan patut diberikan kepadanya itu hingga keluar dari telinganya, lalu menginjak tubuhnya dengan sepatu bot mereka. Namun, mereka terus berjalan pergi dan, ketika merasa yakin mereka benar-benar sudah pergi, Vern merangkak keluar dari kolong serambi dan berlari kemari.

“Kau benar-benar beruntung,” kataku. “Mereka *pasti* akan membunuhmu.”

Teddy berkata, “Aku tahu Back Harlow Road. Jalan itu buntu di dekat sungai. Kami biasa memancing di sana.”

Chris mengangguk. “Dulu ada jembatan di sana, tapi banjir melanda. Dulu sekali. Sekarang hanya ada rel kereta.”

“Mungkinkah seorang anak benar-benar berjalan kaki dari Chamberlain ke Harlow?” tanyaku kepada Chris. “Jaraknya tiga puluh atau empat puluhan kilometer.”

“Kurasa begitu. Dia mungkin kebetulan menemukan rel kereta dan mengikutinya sepanjang jalan. Mungkin dipikinya rel kereta itu akan mengantarnya keluar, atau mungkin dia berpikir bisa menghentikan kereta api kalau memang perlu. Tapi, sekarang hanya ada kereta barang—GS&WM menuju Derry dan Brownsville—dan tidak banyak lagi. Dia harus berjalan sampai Castle Rock untuk keluar dari sana. Setelah gelap, kereta api akhirnya lewat ... dan menabraknya.”

Chris membenturkan kepala tangan kanan ke telapak tangan kirinya, menciptakan suara datar. Teddy, yang sering mengelak dari tabrakan truk di jalur 196, samar-samar tampak senang. Aku merasa sedikit mual, membayangkan anak itu berada begitu jauh dari rumah, ketakutan setengah mati, tetapi dengan teguh mengikuti rel kereta GS&WM, mungkin berjalan di atas bantalannya karena mendengar suara-suara malam dari pepohonan dan semak-semak yang menganjur ..., mungkin bahkan dari gorong-gorong di bawah landasan rel. Lalu, datanglah kereta api itu, dan mungkin lampu sorot besar di depan kereta api membuatnya terhipnotis hingga terlambat baginya untuk melompat. Atau mungkin dia hanya terbaring di atas rel karena pingsan kelaparan ketika kereta api itu tiba. Lagi pula, Chris benar: tabrakan itu adalah akhirnya. Anak itu tewas.

“Jadi, kalian mau pergi melihatnya?” tanya Vern. Dia menggeliang-geliut seolah harus pergi ke kamar kecil saking gembiranya.

Kami semua memandangnya selama satu detik yang panjang, tak seorang pun berkata-kata. Lalu, Chris melempar kartunya dan berkata, “Tentu saja! Dan aku yakin foto kita akan ada di koran-koran!”

“Hah?” kata Vern.

“Ya?” kata Teddy, dan menyunggingkan seringai lebar gilanya.

“Dengar,” ujar Chris sambil membungkuk di atas meja kartu bobrok. “Kita bisa menemukan mayat itu dan melaporkannya! Kita akan diliput dalam berita-berita!”

“Entahlah,” kata Vern, jelas sangat terkejut. “Billy akan tahu dari mana aku tahu. Dia akan menghajarku habis-habisan.”

“Tidak, tidak akan,” kataku, “karena *kitalah* yang akan menemukan anak itu, bukan Billy dan Charlie Hogan dengan mobil curian. Lalu, mereka tidak perlu khawatir lagi soal itu. Mereka mungkin akan memberimu medali, Uang Receh.”

“Benarkah?” Vern menyeringai, memamerkan gigi jeleknya. Itu semacam seringai kebingungan, seolah sekadar membayangkan Billy senang dengan apa pun yang dilakukannya terasa seperti pukulan keras di dagu. “Ya, kau pikir begitu?”

Teddy juga menyeringai. Lalu, dia mengernyit dan berkata, “Oh-oh.”

“Apa?” tanya Vern. Dia menggeliat lagi, takut bahwa semacam keberatan mendasar terhadap gagasan itu baru saja muncul di benak Teddy ... atau apa yang bisa disebut sebagai benak Teddy.

“Orangtua kita,” kata Teddy. “Kalau kita menemukan mayat anak itu di Harlow Selatan besok, mereka akan tahu kita tidak berkemah semalaman di ladang belakang rumah Vern.”

“Ya,” kata Chris. “Mereka akan tahu kalau kita pergi mencari anak itu.”

“Tidak, mereka tidak akan tahu,” kataku. Aku merasa ganjil—gembira sekaligus takut karena aku tahu kami bisa melakukan itu dan bebas dari hukuman. Campuran emosi ini membuatku merasa kepanasan dan sakit kepala. Aku memungut kartu-kartu Bikes agar tanganku punya kesibukan, dan mulai mengocok kartu-kartu itu dengan cara *box-shuffling*. Cara mengocok seperti itu dan cara bermain *cribbage*, hanya itu yang kupelajari dari kakak laki-lakiku Dennis. Anak-anak lain iri dengan kocokan itu, dan kurasa semua orang yang kukenal pernah memintaku untuk menunjukkan caranya ..., semua orang kecuali Chris. Kurasa hanya Chris yang tahu bahwa menunjukkan caranya kepada seseorang akan terasa seperti memberikan sepotong bagian dari Dennis, padahal aku tidak punya banyak untuk dibagikan.

Kubilang, “Katakan saja kepada mereka bahwa kita bosan berkemah di ladang Vern, karena kita sudah sering melakukannya. Jadi, kita memutuskan untuk berjalan kaki mengikuti rel dan berkemah di hutan. Aku yakin kita bahkan tidak akan mendapat hukuman sabet karena semua orang akan begitu gembira dengan apa yang kita temukan.”

“Tetap saja ayahku akan menyabetku,” ujar Chris. “Kelakuannya benar-benar keji kali ini.” Dia menggeleng muram. “Persetan, ini sepadan dengan hukuman sabet.”

“Oke,” kata Teddy sambil berdiri. Dia masih menyeringai seperti orang gila, siap mengeluarkan tawa terkekeh-kekeh melengkingnya kapan pun. “Ayo berkumpul di rumah Vern setelah makan siang. Apa yang bisa kita katakan kepada mereka tentang makan malam?”

Chris berkata, “Kau, aku, dan Gordie bisa mengatakan kita makan di rumah Vern.”

“Dan aku akan mengatakan kepada ibuku bahwa aku makan di rumah Chris,” ujar Vern.

Rencana itu pasti berhasil kecuali terjadi semacam keadaan darurat yang tidak bisa kami kendalikan, atau jika orangtua kami bertemu. Dan, keluarga Vern ataupun keluarga Chris tidak punya telepon. Dulu, ada banyak keluarga yang masih menganggap telepon sebagai kemewahan, terutama keluarga-keluarga melarat. Dan, tak seorang pun dari kami berasal dari kalangan atas.

Ayahku pensiunan. Ayah Vern bekerja di pabrik dan masih mengendarai mobil DeSoto 1952. Ibu Teddy punya rumah di Danberry Street dan menerima pemondok kapan pun dia bisa mendapatkannya. Tidak ada pemondok pada musim panas itu; plang DISEWAKAN KAMAR BERPERABOT LENGKAP sudah terpasang di jendela ruang tamu sejak Juni. Dan, ayah Chris selalu “kumat kasarnya”, kurang lebih begitu; dia pemabuk yang terkadang menerima tunjangan kesejahteraan—seringnya menerima—dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan kongko-kongko di Sukey’s Tavern bersama Junior Merrill, ayah Ace Merrill, dan dua pecandu alkohol lokal lain.

Chris tidak banyak bicara mengenai ayahnya, tetapi kami tahu bahwa dia sangat membenci pria itu. Chris mengalami cedera kira-kira setiap dua minggu sekali. Terkadang memar-memar di pipi dan leher, atau satu mata bengkak dan berwarna seperti matahari terbenam, dan pernah sekali dia datang ke sekolah dengan perban besar yang dipasang serampangan di kepalanya. Beberapa kali dia sampai tidak masuk sekolah. Ibunya menelepon meminta izin sakit karena Chris terlalu lemah untuk datang. Chris pintar, sangat pintar, tetapi dia sering membolos, dan Mr. Halliburton, pengawas pelajar yang membolos di kota itu, selalu muncul di rumah Chris, mengendarai Chevrolet hitam tua dengan stiker TIDAK MENERIMA TUMPANGAN di sudut kaca depan. Jika Chris membolos dan Bertie (begitulah kami memanggilnya—selalu dengan diam-diam, tentu saja) memergokinya,

dia akan menyeret Chris kembali dengan paksa ke sekolah dan memastikan Chris dihukum selama seminggu. Namun, jika Bertie mendapati bahwa Chris berada di rumah karena ayahnya menghajarnya habis-habisan, dia pergi begitu saja dan tidak berkata apa-apa. Tak pernah terpikir olehku untuk mempertanyakan serangkaian hak istimewa ini hingga sekitar dua puluh tahun kemudian.

Setahun lalu, Chris diskors dari sekolah selama tiga hari. Setumpuk uang susu hilang ketika Chris mendapat giliran menjadi pengawas kelas dan bertugas mengumpulkan uang itu. Dan, karena dia seorang Chambers dari keluarga Chambers yang tidak berguna itu, dia harus menerima hukuman walaupun dia selalu bersumpah tidak pernah mencuri uang tersebut. Saat itulah Mr. Chambers membuat Chris dirawat inap semalaman di rumah sakit—ketika mendengar Chris diskors, dia mematahkan hidung dan pergelangan tangan kanan Chris. Chris memang berasal dari keluarga yang buruk, dan semua orang menganggap dia akan bersikap buruk juga ..., termasuk Chris sendiri. Semua kakak laki-lakinya sudah memenuhi harapan masyarakat di kota itu dengan sangat mengagumkan. Frank, anak sulung, kabur dari rumah ketika berusia tujuh belas, bergabung dengan Angkatan Laut, dan berakhir di penjara untuk waktu lama di Portsmouth karena kasus pemerkosaan dan penyerangan keji. Anak kedua, Richard (mata kanannya aneh dan berkedut-kedut, dan itulah sebabnya semua orang memanggilnya Eyeball, alias Bola Mata), keluar dari sekolah di kelas sepuluh, dan bersahabat karib dengan Charlie dan Billy Tessio serta teman-teman bengal mereka.

“Kurasa semua itu akan berhasil,” kataku kepada Chris. “Bagaimana dengan John dan Marty?” John dan Marty DeSpain adalah dua anggota tetap geng kami.

“Mereka masih pergi,” kata Chris. “Mereka tidak akan kembali sampai Senin.”

“Oh. Sayang sekali.”

“Jadi, kita sudah pasti?” tanya Vern, masih menggeliat. Dia tidak mau percakapan ini dialihkan sekejap pun.

“Rasanya begitu,” kata Chris. “Siapa yang ingin bermain *scat* lagi?”

Tak seorang pun. Kami terlalu gembira untuk bermain kartu. Kami turun dari rumah pohon, memanjat pagar memasuki tanah kosong, dan bermain *three-flies-six-grounders* sejenak dengan bola bisbol tua Vern yang diselotip, tetapi permainan itu juga tidak menyenangkan. Kami hanya bisa memikirkan anak bernama Brower itu, yang ditabrak kereta api, dan bagaimana kami akan melihat dia, atau apa pun yang tersisa darinya. Sekitar pukul sepuluh, kami semua berjalan pulang untuk bicara dengan orangtua kami.

6

Aku tiba di rumah pukul sebelas kurang lima belas, setelah mampir ke toko obat untuk mengecek novel-novel. Itu kulakukan setiap dua hari sekali, untuk melihat apakah ada novel John D. MacDonalds yang baru. Aku punya uang dua puluh lima sen dan kupikir jika ada novel baru, aku akan membelinya. Namun, hanya ada novel-novel lama, dan aku sudah membaca sebagian besarnya setengah lusin kali.

Sesampainya di rumah, mobil tidak ada dan aku teringat bahwa ibuku dan beberapa teman mainnya sudah pergi ke Boston untuk menonton konser. Ibuku gemar menonton konser. Dan, mengapa tidak? Anak satu-satunya sudah tiada, jadi dia harus melakukan sesuatu untuk mengalihkan

pikiran. Kurasa, itu kedengaran agak getir. Dan, kurasa, jika kau ada di sana, kau akan mengerti mengapa aku merasa seperti itu.

Ayahku di belakang rumah, sedang menyirami kebun rusaknya dengan air dari slang. Jika kau tidak bisa tahu dari wajah muramnya bahwa itu kegiatan yang sia-sia, kau pasti bisa tahu dengan melihat kebun itu sendiri. Tanahnya kelabu muda kering. Segala sesuatu di sana sudah mati kecuali tanaman jagung yang tak pernah menumbuhkan satu pun bonggol jagung yang bisa dimakan. Ayahku bilang dia tidak pernah tahu cara menyirami kebun; itu seharusnya menjadi tugas alam atau bukan tugas siapa pun. Dia menyiram satu tempat terlalu lama dan menenggelamkan tanamannya sedangkan di deretan berikutnya, semua tanaman mati kehausan. Dia tidak pernah bisa menyiram tanaman dengan benar. Namun, itu jarang dia bahas. Dia kehilangan seorang putra pada April dan kehilangan kebun pada Agustus. Dan, jika dia tidak mau membicarakan kedua hal itu, kurasa itu hak istimewanya. Aku hanya terganggu karena dia tidak lagi membicarakan semua hal lain. Itu demokrasi yang kebablasan.

“Hai, Daddy,” sapaku sambil berdiri di sampingnya. Aku menawarinya permen Rolo yang kubeli di toko. “Mau?”

“Halo, Gordon. Tidak, terima kasih.” Dia terus mengarahkan semprotan air ke tanah kelabu yang tak punya harapan itu.

“Bolehkah aku berkemah di ladang belakang rumah Vern Tessio malam ini dengan beberapa anak lain?”

“Anak-anak mana?”

“Vern. Teddy Duchamp. Mungkin Chris.”

Aku mengira dia akan langsung membahas Chris—betapa Chris adalah teman yang buruk, anak buruk dari keluarga yang buruk, pencuri, dan calon remaja nakal.

Namun, dia hanya mendesah dan berkata, “Kurasa tidak apa-apa.”

“Bagus! Terima kasih!”

Aku berbalik hendak masuk ke rumah dan memeriksa ada acara apa di TV, tetapi ayahku menghentikanku dengan berkata, “Kau hanya mau bergaul dengan mereka, ya, Gordon?”

Aku menoleh, bersiap untuk berdebat, tetapi tidak ada argumentasi darinya pagi itu. *Akan lebih baik jika terjadi perdebatan*, pikirku. Bahunya memerosot. Wajahnya, yang menghadap kebun mati alih-alih menghadapku, tampak lesu. Ada binar-binar tidak alami tertentu di matanya yang mungkin saja air mata.

“Aw, Dad, mereka oke—”

“Tentu saja. Seorang pencuri dan dua bocah lemah. Teman yang baik untuk putraku.”

“Vern Tessio tidak lemah,” kataku. Lebih sulit membantah mengenai Teddy.

“Dua belas tahun dan masih duduk di kelas lima,” ujar ayahku. “Dan saat itu, ketika dia menginap, ketika koran Minggu datang keesokan paginya, dia perlu waktu satu setengah jam untuk membaca halaman-halaman humornya.”

Pernyataan itu membuatku marah, karena menurutku dia tidak bersikap adil. Dia menghakimi Vern seperti halnya dia menghakimi semua temanku, padahal dia hanya sesekali melihat mereka, kebanyakan ketika masuk dan keluar rumah. Dia keliru mengenai mereka. Dan, ketika dia menyebut Chris pencuri, aku selalu marah karena dia tidak tahu *apa-apa* tentang Chris. Ingin rasanya memberitahunya, tetapi jika aku membuatnya marah, dia akan mengurungku di rumah. Lagi pula, dia tidak benar-benar marah, tidak seperti yang terkadang dilakukannya di meja makan, berteriak-teriak sebegitu kerasnya hingga tak seorang pun ingin makan. Kini, dia hanya

tampak sedih, lelah, dan layu. Usianya enam puluh tiga, cukup tua untuk menjadi kakekku.

Ibuku berusia lima puluh lima—juga tidak muda lagi. Ketika dia dan ayah menikah, mereka langsung berusaha memulai sebuah keluarga, dan ibuku hamil tetapi keguguran. Dia keguguran dua kali lagi dan dokter memberitahunya dia tidak akan pernah bisa mempertahankan bayinya hingga saat kelahiran. Aku mendengar semua ini, setiap detailnya, setiap kali salah seorang dari mereka menasihatiku, kau tahulah. Mereka ingin aku berpikir bahwa aku adalah pemberian istimewa dari Tuhan dan aku tidak menghargai keberuntungan besarku, yaitu dikandung ketika ibuku berusia empat puluh dua dan mulai beruban. Aku tidak menghargai keberuntungan besarku dan aku juga tidak menghargai kesakitan dan pengorbanan luar biasanya.

Lima tahun setelah dokter mengatakan Mom tidak akan bisa memiliki bayi, dia mengandung Dennis. Dia mengandung selama delapan bulan, lalu Dennis lahir begitu saja, dengan berat empat kilogram—ayahku dulu biasa berkata bahwa, jika ibuku mengandung Dennis hingga sembilan bulan, anak itu pasti akan berbobot tujuh setengah kilogram. Dokter berkata: *Yah, terkadang alam mengelabui kita, tapi dia akan menjadi satu-satunya anak yang kalian miliki. Bersyukurlah kepada Tuhan atas anak ini dan berpuaslah.* Sepuluh tahun kemudian, ibuku mengandungku. Dia bukan hanya mengandungku selama sembilan bulan, tetapi dokter pun harus menggunakan tang untuk mengeluarkanku. Pernahkah kau mendengar mengenai keluarga yang sekacau itu? Aku lahir ke dunia sebagai anak dari dua penelan vitamin Geritol, bukannya aku hendak terus-menerus membicarakan ini, dan satu-satunya kakakku sudah bermain liga bisbol di taman untuk anak-anak yang lebih besar, bahkan sebelum aku lepas dari popok.

Dalam kasus ayah dan ibuku, satu karunia Tuhan sudah cukup. Aku tidak mengatakan mereka memperlakukanku dengan buruk, dan mereka memang tidak pernah memukulku, tetapi aku menjadi kejutan yang sangat besar dan, kurasa, ketika memasuki usia empat puluhan, kau tidak begitu menyukai kejutan lagi seperti ketika kau berusia dua puluhan. Setelah aku lahir, Mom menjalani operasi yang oleh teman-teman mainnya disebut “Plester”. Kurasa, dia ingin memastikan seratus persen bahwa tidak akan ada lagi karunia dari Tuhan. Ketika kuliah, aku menyadari keberuntunganku karena tidak lahir terbelakang ..., walaupun kurasa ayahku sempat ragu ketika melihat temanku Vern butuh waktu sepuluh menit untuk memahami dialog dalam komik Beetle Baily.

Mengenai pengabaian terhadap diriku ini, aku tidak pernah bisa benar-benar memahaminya hingga aku membuat sebuah esai di SMA mengenai novel berjudul *The Invisible Man*. Ketika aku setuju membahas buku itu untuk Miss Hardy, kupikir itu cerita fiksi ilmiah mengenai pria yang diperban dan Foster Grants—Claude Rains memerankan tokoh ini dalam filmnya. Ketika aku tahu bahwa itu cerita yang berbeda, aku berusaha mengembalikan buku tersebut, tetapi Miss Hardy tidak mau membiarkanku bebas dari tanggung jawab. Akhirnya, aku malah merasa senang. Cerita *Invisible Man* ini tentang seorang Negro. Tak seorang pun pernah memperhatikannya kecuali jika dia membuat kekacauan. Orang memandang menembusnya. Jika dia bicara, tidak seorang pun menjawab. Dia seperti hantu hitam. Merasa begitu tertarik, aku melahapnya dengan cepat seolah itu novel John D. MacDonald karena Ralph Ellison menulis tentang *diriku*. Saat makan malam, pembicaraan hanya seputar: *Denny, berapa kali kau melakukan lemparan strike out dan Denny, siapa yang mengajakmu ke acara dansa Sadie Hawkins dan Denny, aku ingin bicara empat mata denganmu mengenai mobil yang kita lihat itu*. Aku berkata,

“Tolong ambikan mentega,” dan Ayah berkata, *Denny, kau yakin menjadi tentara adalah keinginanmu?* Aku berkata, “Tolong, seseorang ambikan mentega, oke?” dan Ibu bertanya kepada Denny apakah dia ingin dibeli salah satu kemeja Pendleton yang sedang diobral di pusat kota, dan akhirnya aku sendiri yang mengambil menteganya. Pada suatu malam, ketika aku berusia sembilan tahun, hanya untuk melihat apa yang akan terjadi, aku berkata, “Tolong ambikan kentang keparat itu.” Dan, ibuku berkata: *Denny, Bibi Grace menelepon hari ini dan menanyakan kabarmu dan Gordon.*

Pada malam ketika Dennis lulus dengan predikat terpuji dari SMA Castle Rock, aku berpura-pura sakit dan tinggal di rumah. Aku meminta Royce, kakak sulung Stevie Darabont, untuk membelikanku sebotol Wild Irish Rose dan aku menenggak setengahnya, lalu muntah di ranjangku pada tengah malam.

Dalam situasi keluarga seperti itu, seharusnya kau membenci kakakmu atau mengidolakannya dengan pasrah—setidaknya itulah yang diajarkan kepadamu di jurusan psikologi. Omong kosong, bukan? Namun, sejauh yang bisa kukatakan, aku tidak merasakan dua-duanya terhadap Dennis. Kami jarang bertengkar dan tidak pernah adu jotos. Itu pasti menggelikan. Bisakah kau membayangkan seorang bocah laki-laki berusia empat belas mencari alasan untuk memukul adiknya yang berusia empat tahun? Dan, orangtua kami selalu sedikit terlalu terkesan kepada Denny sehingga tidak mau membebaninya dengan tugas menjaga adik kecilnya, jadi dia tak pernah membenciku seperti beberapa anak yang lebih besar membenci adik mereka. Jika Denny mengajakku ke suatu tempat, itu karena kemauannya sendiri, dan itu menjadi beberapa momen paling membahagiakan yang bisa kuingat.

“Hei, Lachance, siapa sih itu?”

“Adik kecilku dan sebaiknya kau menjaga mulutmu, Davis. Dia bisa menghajarmu habis-habisan. Gordie itu tangguh.”

Mereka berkumpul mengelilingiku sejenak, sosok-sosok bertubuh besar dan sangat jangkung, hanya ketertarikan sesaat seperti sepetak cahaya matahari. Mereka begitu besar, mereka begitu tua.

“Hei, Nak! Anak cengeng ini benar-benar kakakmu?”

Aku mengangguk malu-malu.

“Dia sangat menjengkelkan, bukan, Nak?”

Aku mengangguk lagi dan semua orang, termasuk Dennis, tertawa terbahak-bahak. Lalu, Dennis menepukkan tangannya dua kali, dengan cepat, dan berkata, “Ayo, kita hendak berlatih atau berdiri di sini seperti sekelompok anak cewek?”

Mereka berlari ke posisi masing-masing, siap memukul bola keras-keras ke lapangan sebelah dalam.

“Duduklah di bangku sana, Gordie. Diam. Jangan mengganggu siapa pun.”

Aku duduk. Aku anak baik. Aku merasa teramat sangat kecil di bawah awan-awan manis musim panas. Aku menonton kakakku melempar bola. Aku tidak mengganggu siapa pun.

Namun, tidak banyak momen seperti itu.

*Terkadang, Dennis membacakan cerita-cerita pengantar tidur yang lebih baik daripada cerita-cerita Mom; Mom bercerita tentang Manusia Roti Jahe dan Tiga Babi Kecil, cerita-cerita yang oke, tetapi Dennis bercerita tentang si Janggut Biru dan Jack the Ripper. Dia juga menceritakan versi dongeng *Billy Goat’s Gruff*, dengan troll di bawah jembatan akhirnya menjadi pemenang. Dan, seperti yang sudah kubilang, dia mengajarku bermain *cribbage* dan cara melakukan *box-shuffle*. Tidak banyak, tetapi hei, di dunia ini kau mensyukuri apa yang bisa kau dapatkan, bukan?*

Ketika aku semakin besar, rasa sayangku terhadap Dennis digantikan kekaguman yang bisa dibilang normal. Kurasa jenis kekaguman yang dirasakan oleh orang Kristen yang biasa-biasa saja terhadap Tuhan. Dan, ketika dia tewas, aku sedikit terkejut dan sedikit sedih, seperti yang kubayangkan dirasakan oleh orang Kristen yang biasa-biasa saja itu ketika majalah *Time* menyatakan Tuhan sudah mati. Biarlah aku mengatakannya begini: aku sedih terhadap kematian Denny, sama seperti kesedihanku ketika aku mendengar di radio bahwa aktor Dan Blocker meninggal. Aku melihat mereka berdua sama seringnya, dan Denny bahkan tidak pernah ditayangkan ulang.

Dia dikuburkan dalam sebuah peti tertutup dengan bendera Amerika di atasnya (mereka mengambil bendera itu sebelum memasukkan peti itu ke tanah, lalu melipatnya—benderanya, bukan peti matinya—menjadi sebuah topi segitiga dan memberikannya kepada ibunya). Orangtuaku benar-benar hancur berkeping-keping. Empat bulan belum cukup lama untuk memulihkan mereka kembali; aku tidak tahu apakah mereka *akan* pulih kembali. Mr. dan Mrs. Nestapa. Kamar Denny yang berjarak hanya satu pintu dari kamarku menjadi mati suri, mati suri atau mungkin berada dalam waktu yang terdistorsi. Panji universitas-universitas Ivy League masih tertempel di dinding, dan foto gadis-gadis yang pernah dikencani Denny pada tahun terakhirnya di SMA masih terselip di cermin tempatnya berdiri mengaca selama berjam-jam, menyisir rambut ke belakang membentuk jambul ekor bebek seperti gaya rambut Elvis. Tumpukan majalah *True* dan *Sports Illustrated* masih ada di mejanya, tanggal terbit mereka menjadi semakin kuno seiring berlalunya waktu. Hal semacam ini kau saksikan dalam film-film yang sangat sentimental. Namun, bagiku itu tidak terasa sentimental; itu mengerikan. Aku tidak memasuki kamar Dennis kecuali jika memang perlu, karena aku terus berharap dia akan berada di balik

pintu, atau di kolong ranjang, atau di dalam lemari. Seringnya, lemari itulah yang menghantui pikiranku dan, jika ibuku menyuruhku masuk ke kamar itu untuk mengambil album kartu pos Denny atau kotak sepatu yang berisi foto-fotonya untuk dilihat, aku membayangkan pintu lemari itu mengayun terbuka perlahan-lahan, sementara aku berdiri terpaku di tempat dengan ngeri. Aku membayangkan sosok Denny yang pucat pasi dan berdarah-darah dalam kegelapan, sisi kepalanya melesak, gumpalan darah dan otak berurat kelabu tampak mengering di kemejanya. Aku membayangkan sepasang lengannya terangkat, kedua tangannya yang berdarah membengkok membentuk cakar, dan dia berteriak parau, *Seharusnya itu kau, Gordon. Seharusnya itu kau.*

7

Kota Gemerlap, oleh Gordon Lachance. Aslinya diterbitkan dalam *Greenspun Quarterly*, Edisi 45, Musim Gugur 1970. Digunakan sesuai izin.

Maret.

Chico berdiri di jendela, bersilang tangan, siku bertumpu pada birai yang membagi panel jendela atas dan bawah, telanjang, menatap ke luar, napasnya membuat kaca jendela berkabut. Aliran udara mengembus perutnya. Panel jendela kanan bawah hilang. Ditutup dengan sepotong kardus.

“Chico.”

Dia tidak menoleh. Gadis itu tidak bicara lagi. Chico bisa melihat bayangan gadis itu di kaca jendela, di atas ranjangnya, duduk, seli-

mut ditarik ke atas seakan-akan menentang gravitasi. Riasan matanya sudah luntur menjadi cekungan gelap di bawah mata.

Chico mengalihkan pandang ke balik bayangan gadis itu, jauh ke belakang rumah. Hujan turun. Petak-petak salju mencair hingga memperlihatkan tanah gundul di bawahnya. Dia melihat rumput mati dari tahun lalu, mainan plastik—milik Billy—garu berkarat. Mobil Dodge milik kakaknya, Johnny, terparkir di jalanan, roda-rodanya menonjol keluar seperti tunggul pohon. Dia teringat saat dia dan Johnny memasang roda-roda itu, mendengarkan lagu-lagu superhit dan lagu-lagu lama dari WLAM di Lewiston yang mengalun dari radio transistor tua milik Johnny—beberapa kali Johnny memberinya bir. *Dia akan melaju cepat, Chico, kata Johnny. Dia akan melibas segalanya di jalanan ini, mulai dari Gates Falls hingga Castle Rock. Tunggu sampai kita memasang persneling Hearst itu!*

Namun, itu masa lalu, dan ini masa kini.

Di seberang mobil Dodge milik Johnny terdapat jalan raya. Rute 14, yang memanjang ke Portland dan New Hampshire di selatan, hingga ke Kanada di utara, jika kau berbelok ke kiri di U.S. 1 di Thomaston.

“Kota Gemerlap,” kata Chico kepada kaca jendela. Dia mengisap rokoknya.

“Apa?”

“Tidak ada apa-apa, Sayang.”

“Chico?” Suara gadis itu kebingungan. Chico harus mengganti seprai sebelum Dad pulang. Gadis itu mengeluarkan darah.

“Apa?”

“Aku mencintaimu, Chico.”

“Itu benar.”

Maret yang jorok. *Kau adalah pelacur tua*, pikir Chico. *Maret dengan tubuh tua jorok, dengan rintik hujan di wajahnya.*

“Dulu ini kamar Johnny,” ucap Chico mendadak.

“Siapa?”

“Kakakku.”

“Oh. Di mana dia?”

“Di ketentaraan,” jawab Chico, berdusta. Johnny bekerja di arena balap mobil Oxford Plains Speedway pada musim panas lalu, dan sebuah mobil melaju tak terkendali, menggelincir melintasi lapangan sebelah dalam menuju area pit, tempat Johnny sedang mengganti ban-ban belakang mobil *Chevy Charger-class stocker*. Beberapa orang meneriakinya agar berhati-hati, tetapi Johnny tak pernah mendengar mereka. Salah seorang yang berteriak adalah Chico, adik Johnny.

“Kau tidak kedinginan?” tanya gadis itu.

“Tidak. Yah, kakiku. Sedikit.”

Dan, mendadak dia berpikir, *Astaga. Apa yang terjadi kepada Johnny juga akan terjadi padamu, cepat atau lambat*. Namun, dia membayangkannya kembali: mobil Ford Mustang yang meluncur dan tergelincir, tonjolan-tonjolan tulang punggung kakaknya yang tampak sebagai serangkaian bayang-bayang berlesung dilatari warna putih kaus Hanes-nya; dia sedang berjongkok, menarik salah satu ban belakang mobil Chevy itu. Sempat terlihat karet yang terkelupas dari ban-ban Mustang tersasar itu, tampak knalpotnya yang menggantung menggores lapangan dan menciptakan bunga-

bunga api. Mustang itu menghantam Johnny ketika Johnny sedang berusaha berdiri. Lalu, ada kobaran api kuning.

Yah, pikir Chico, itu bisa saja kematian yang lambat, dan dia teringat kakeknya. Bau rumah sakit. Perawat-perawat muda cantik membawa pispot. Embusan napas lemah terakhir. Adakah cara yang baik?

Dia bergidik dan bertanya-tanya tentang Tuhan. Dia menyentuh medali perak kecil Santo Christopher yang menggantung pada rantai yang melingkari lehernya. Dia bukan orang Katolik dan dia pasti bukan orang Meksiko: nama aslinya Edward May, tapi teman-temannya memanggilnya Chico karena rambutnya hitam dan dia meminyakinya ke belakang dengan Brylcreem dan dia mengenakan sepatu bot berujung lancip dan bertumit Kuba. Bukan Katolik, tetapi dia mengenakan medali ini. Mungkin, seandainya Johnny memakai medali ini, Mustang tersasar itu akan melewatinya. Kau tak pernah tahu.

Dia merokok dan menatap ke luar jendela dan, di belakangnya, gadis itu turun dari ranjang dan menghampirinya dengan cepat, nyaris berjingkat-jingkat, mungkin khawatir Chico akan berbalik dan memandangnya. Gadis itu meletakkan tangan hangatnya di punggung Chico.

“Oh, di sini dingin.”

“Tempat ini dingin.”

“Apa kau mencintaiku, Chico?”

“Pasti!” kata Chico sambil lalu dan, dengan lebih serius, “Kau masih murni.”

“Apa maksud—”

“Kau masih perawan.”

Tangan itu menjangkau lebih tinggi. Satu jari menelusuri kulit di tengkuk Chico. “Sudah kubilang, bukan?”

“Sulitkah itu? Sakitkah?”

Gadis itu tertawa. “Tidak. Tapi aku takut.”

Mereka mengamati hujan. Sebuah Oldsmobile baru melintas di rute 14, mencipratkan air.

“Kota Gemerlap,” ujar Chico.

“Apa?”

“Orang itu. Dia pergi ke Kota Gemerlap. Dengan mobil barunya yang juga gemerlap.”

Gadis itu mengecup bagian tubuh Chico yang disentuhnya lembut dengan jarinya dan Chico mengibaskannya seakan-akan dia seekor lalat.

“Ada apa?”

Chico berbalik menghadapnya. Sekilas, mata gadis itu tertuju ke-bawah, lalu cepat-cepat terarah ke atas lagi. Sepasang lengan gadis tersebut menyentak menutupi tubuh, lalu dia teringat bahwa mereka tidak pernah melakukan hal semacam itu di film-film, jadi dia menjatuhkan kedua tangannya ke samping lagi. Rambutnya hitam dan kulitnya seputih musim dingin, sewarna krim. Perutnya mungkin sedikit terlalu lembek. Satu kekurangan yang harus diingat, pikir Chico, yaitu ini bukan film.

“Jane?”

“Apa?”

Chico bisa merasakan dirinya bersiaga. Belum mulai, tetapi sedang menyiapkan diri.

“Tidak apa-apa,” katanya. “Kita berteman.” Dia mengamati gadis itu dengan sengaja, membiarkan dirinya menjangkau gadis tersebut dengan segala macam cara. Ketika Chico memandangnya, wajah itu bersemu merah. “Kau keberatan aku memandangmu?”

“Aku ... tidak. Tidak, Chico.”

Gadis itu melangkah mundur, memejamkan mata, duduk di ranjang, dan mencondongkan tubuh ke belakang. Chico melihat semuanya. Otot-otot yang berkedut mendadak membangkitkan minatnya. Kegairahan bergetar dalam diri Chico, seperti semacam orang tolol berpegas. Cinta mungkin seindah yang dikatakan penyair, pikirnya, tetapi seks adalah Badut Konyol yang melambung-lambung di atas pegas. Bagaimana mungkin seorang wanita bisa memandang tubuh pria tanpa tertawa terbahak-bahak?

Hujan memukul-mukul atap, jendela, dan kardus basah yang menutupi panel bawah jendela yang tak berkaca. Chico menekankan tangan ke dada, sejenak tampak seperti orang Romawi yang hendak berorasi. Tangannya dingin. Dia menjatuhkan tangan ke sisi tubuh.

“Bukalah matamu. Kubilang kita berteman.”

Dengan patuh, gadis itu membuka mata. Dia memandang Chico. Kini, matanya tampak lembayung. Air hujan yang mengalir di jendela menciptakan pola-pola riak di wajah, leher, dan tubuhnya. Gadis itu tampak sempurna dalam momennya sendiri.

“Oh,” katanya. “Oh Chico, ini rasanya sangat *menggelikan*.” Rasa dingin menjalar di tubuhnya. Dia telah melengkungkan jemari kaki tanpa menyadarinya. Chico bisa melihat punggung kakinya. Punggung kaki gadis itu merah dadu. “Chico. Chico.”

Chico melangkah menghampiri. Tubuh Chico menggigil dan mata gadis itu membelalak. Gadis itu mengucapkan sesuatu, satu kata, tetapi Chico tidak tahu apa. Ini bukan saatnya bertanya. Sesaat, Chico setengah berlutut di depan gadis itu, memandang lantai sambil mengernyit berkonsentrasi, menyentuh kaki gadis itu persis di atas lutut. Chico mengukur gelombang pasang dalam dirinya. Renggutannya spontan, fantastis. Dia terdiam sedikit lebih lama.

Satu-satunya suara yang terdengar adalah detik pelan jam beker di nakas, yang berdiri dengan kaki kuningannya di atas tumpukan komik Spiderman. Napas gadis itu semakin memburu. Otot-otot Chico menggelincir lancar ketika dia mendorong ke atas dan ke depan. Mereka pun memulai. Kali ini lebih baik. Di luar, hujan terus menghanyutkan salju.

Setengah jam kemudian, Chico membangunkan gadis itu dari tidur singkatnya. “Kita harus pergi,” katanya. “Dad dan Virginia akan segera tiba di rumah.”

Gadis itu menengok arlojinya dan duduk tegak. Kali ini, dia tidak berusaha menutupi tubuh. Seluruh sikapnya—gerakan tubuhnya—telah berubah. Dia belum dewasa (walaupun mungkin meyakini dirinya sudah dewasa) atau belum mempelajari sesuatu yang lebih rumit daripada mengikat tali sepatu, tetapi tetap saja sikapnya telah berubah. Chico mengangguk dan gadis itu tersenyum bimbang kepadanya. Chico meraih rokok di nakas. Ketika gadis itu mengenakan celana dalam, Chico teringat sebaris lirik lagu lama: *Keep playing till I shoot through, Blue ... play your digeree, do*. “Tie Me Kangaroo Down”, oleh Rolf Harris. Dia menyeringai. Itu lagu yang dulu sering dinyanyikan Johnny. Lagu itu berakhir dengan: *So we*

tanned his hide when he died, Clyde, and that's it hanging on the shed.

Gadis itu mengaitkan bra dan mulai mengancingkan blusnya. “Apa yang membuatmu tersenyum, Chico?”

“Tidak ada,” jawabnya.

“Tolong tarik ritsletingku?”

Chico mendekat dan menarik ritsleting tersebut. Dia mengecup pipi gadis itu. “Pergilah ke kamar mandi dan rias wajahmu kalau kau mau,” katanya. “Tapi jangan terlalu lama, oke?”

Gadis itu berjalan ke lorong dengan anggun, dan Chico mengamatnya seraya merokok. Gadis itu jangkung—lebih tinggi darinya—dan harus sedikit merunduk ketika melewati pintu kamar mandi. Chico menemukan celana dalamnya di kolong ranjang. Dia memasukkannya ke kantong baju kotor yang menggantung tepat di balik pintu lemari, dan mengambil celana dalam lain dari laci. Dia mengenakannya, lalu, ketika berjalan kembali ke ranjang, dia tergelincir dan nyaris jatuh ke petak basah yang dialiri air dari potongan kardus di jendela.

“Sialan,” bisiknya kesal.

Dia memandang ke sekeliling kamar, yang dulunya kamar Johnny hingga Johnny tewas (*demi Tuhan, mengapa aku mengatakan dia masuk ketentaraan?* pikirnya bertanya-tanya ..., sedikit resah). Dinding-dinding itu dari papan serat, sebegitu tipisnya hingga dia bisa mendengar Dad dan Virginia bercinta pada malam hari, dan dinding-dinding itu tidak mencapai langit-langit. Lantainya memiliki kemiringan yang agak ganjil, hingga pintu kamar hanya bisa tetap terbuka jika kau mengganjalnya agar terbuka—jika kau lupa, pintu

itu diam-diam mengayun menutup begitu kau berbalik. Pada dinding yang jauh terpampang sebuah poster film dari *Easy Rider—Two Men Went Looking for America and Couldn't Find It Anywhere*. Kamar itu lebih hidup ketika dihuni Johnny. Chico tidak tahu bagaimana atau mengapa; tetapi itu benar. Dan, dia juga mengetahui sesuatu yang lain. Dia tahu bahwa terkadang kamar itu menghantuinya pada malam hari. Terkadang dia mengira pintu lemari akan mengayun terbuka dan Johnny akan berdiri di sana, tubuhnya gosong dan terpelintir dan menghitam, gigi palsu kuningnya bertonjolan dari lilin yang mencair dan mengeras kembali sebagian; dan Johnny akan berbisik, *Keluarlah dari kamarku, Chico. Dan kalau kau menyentuh Dodge-ku, aku akan membunuhmu. Mengerti?*

Paham, Bro, pikir Chico.

Sejenak, dia berdiri tak bergerak, memandangi seprai kusut bernoda darah gadis itu, lalu dia membentangkan selimut dengan satu gerakan cepat. *Nah. Tepat di sini. Kau suka itu, Virginia?* Chico mengenakan celana panjang, sepatu bot, lalu mencari sweter.

Dia sedang menyisir rambut di depan cermin ketika gadis itu keluar dari kamar mandi. Gadis itu tampak anggun. Perutnya yang terlalu lembek tidak terlihat di balik sweternya. Gadis itu memandang ranjang, membereskan beberapa hal, dan ranjang itu tampak rapi alih-alih hanya dibereskan sekadarnya.

“Bagus,” kata Chico.

Gadis itu tertawa, sedikit malu, dan menyingkirkan sejumput rambut ke belakang telinga. Gerakan yang mengharukan dan menggugah perasaan.

“Ayo pergi,” ujar Chico.

Mereka keluar lewat lorong dan ruang tamu. Jane berhenti di depan foto berwarna di atas TV. Foto itu memperlihatkan ayah Chico dan Virginia, Johnny semasa SMA, Chico semasa SD, dan si bayi Billy—dalam foto itu, Johnny menggendong Billy. Mereka semua menyeringai kaku ..., semuanya kecuali Virginia, yang wajahnya mengantuk dengan ekspresi tak terbaca. Foto itu, Chico ingat, diambil kurang dari sebulan setelah ayahnya menikahi wanita jalang itu.

“Itu ayah dan ibumu?”

“Itu ayahku,” jawab Chico. “Wanita itu ibu tiriku, Virginia. Ayo.”

“Apakah dia masih secantik itu?” tanya Jane seraya mengambil mantelnya dan menyerahkan jaket Chico.

“Kurasa ayahku berpendapat begitu,” ujar Chico.

Mereka memasuki gudang. Tempat yang lembap dan berangin—angin bersiul lewat celah-celah pada dinding tipisnya. Ada setumpukan gundul lama, sepeda tua Johnny yang diwarisi Chico ketika dia berusia sepuluh tahun dan yang langsung dirusakkannya, setumpukan majalah detektif, botol-botol Pepsi yang bisa dikembalikan, blok mesin monolitik berminyak, peti kayu jingga yang dipenuhi novel, dan gambar lama yang diwarnai berdasarkan nomor dan memperlihatkan seekor kuda yang berdiri di atas rumput hijau berdebu.

Chico membantu gadis itu berjalan ke luar. Hujan turun dengan derasnya. Sedan tua Chico terparkir di tengah genangan air di jalur mobil, tampak murung. Bahkan, di atas balok-balok dan dengan sehelai plastik yang menggantikan kaca depan, Dodge milik Johnny

tampak lebih berkelas. Mobil Chico bermerek Buick. Catnya kusam dan dibercaki karat. Jok kursi depannya ditutupi selimut tentara cokelat. Bros besar yang disematkan pada pelindung matahari di sisi penumpang depannya bertuliskan: AKU MENGINGINKANNYA SETIAP HARI. Ada perangkat starter berkarat di kursi belakang; jika hujan berhenti, dia akan membersihkan perangkat itu, pikirnya, dan mungkin memasukkannya ke Dodge. Atau mungkin tidak.

Mobil Buick itu berbau apak dan perangkat starternya sendiri bekertak lama sebelum mesin Buick-nya menyala.

“Apakah karena akimu?” tanya Jane.

“Cuma karena hujan keparat ini, kurasa.” Chico memundurkan mobil ke jalanan, menghidupkan *wiper* kaca depan, dan berhenti sejenak untuk memandangi rumah itu. Warna hijau kebiruan yang benar-benar tidak menarik. Gudang itu menjorok dari sana dengan sudut serampangan, beratapkan lembaran aspal dan tampak mengelupas.

Radio meraung keras dan Chico langsung mematikannya. Awal sakit kepala Minggu sore mulai terasa di balik keningnya. Mereka berkendara melewati gedung Grange, Pemadam Kebakaran Sukarela, dan Toko Brownie’s. Mobil T-Bird milik Sally Morrison terparkir di dekat pompa tes tekanan tinggi Brownie’s, dan Chico mengangkat sebelah tangan ke arah wanita itu ketika berbelok ke jalanan Lewiston lama.

“Siapa itu?”

“Sally Morrison.”

“Wanita cantik.” Nada suara yang sangat netral.

Chico meraba-raba mencari rokoknya. “Dia sudah menikah dua kali dan bercerai dua kali. Sekarang dia menjadi pompa kota ini, kalau kau memercayai separuh desas-desus yang beredar di kota kecil keparat ini.”

“Dia tampak muda.”

“Dia memang muda.”

“Pernahkah kau—”

Chico meluncurkan tangan ke atas kaki Jane dan tersenyum. “Tidak,” katanya. “Kakakku, mungkin, tapi bukan aku. Tapi aku menyukai Sally. Dia mendapat tunjangan perceraian dan mobil Bird putih besar, dia tidak peduli dengan pendapat orang tentang dirinya.”

Itu mulai terasa seperti perjalanan panjang. Sungai Androscoggin, di sisi kanan, kelabu kebiruan dan muram. Kini, semua esnya sudah mencair. Jane telah berubah diam dan termangu. Satu-satunya suara berasal dari kibasan *wiper* kaca depan. Ketika mobil bergulir melewati lubang-lubang di jalanan, muncul kabut rendah, menanti datangnya malam untuk merayap keluar dari lubang-lubang dan menguasai seluruh River Road.

Mereka melintas ke Auburn, Chico melewati jalan pintas dan berbelok ke Minot Avenue. Keempat lajunya nyaris kosong, dan semua rumah di pinggir kota tampak serupa. Mereka melihat seorang bocah laki-laki berjas hujan plastik kuning berjalan di trotoar, dengan cermat menginjak semua genangan.

“Bagus, Nak,” kata Chico pelan.

“Apa?” tanya Jane.

“Tidak ada apa-apa, Sayang. Kembalilah tidur.”

Jane tertawa sedikit bimbang.

Chico berbelok ke Keston Street dan memasuki jalur mobil milik salah satu rumah yang serupa itu. Dia tidak mematikan mesin.

“Masuklah, aku akan menyuguhimu kue kering,” kata Jane.

Chico menggeleng. “Aku harus kembali.”

“Aku tahu.” Jane memeluk dan menciumnya. “Terima kasih untuk saat terindah dalam hidupku.”

Mendadak, Chico tersenyum. Wajahnya berseri-seri. Itu nyaris magis. “Sampai bertemu Senin, Janey-Jane. Masih berteman, ‘kan?”

“Kau tahu kita berteman,” kata gadis itu sambil menciumnya kembali ..., tetapi ketika Chico hendak menyentuhnya, Jane menjauh. “Jangan. Ayahku mungkin melihat.”

Chico membiarkannya pergi, hanya sedikit senyumnya yang tersisa. Gadis itu keluar dari mobil dengan cepat dan berlari menerobos hujan menuju pintu belakang. Tak lama, dia menghilang. Chico berhenti sebentar untuk menyalakan rokok, lalu memundurkan kendaraannya dari jalur mobil. Buick-nya mogok dan starternya seakan-akan bekertak untuk selamanya, sebelum mesin itu berhasil menyala. Itu perjalanan pulang yang panjang.

Setibanya di sana, *station wagon* Dad terparkir di jalur mobil. Dia berhenti di sampingnya dan mematikan mesin. Sesaat, dia duduk diam dalam mobil, mendengarkan hujan. Rasanya seakan berada di dalam tong baja.

Di dalam, Billy sedang menonton acara *Carl Stormer and His Country Buckaroos* di TV. Saat Chico masuk, Billy melompat gembira. “Eddie, hei, Eddie, kau tahu apa kata Paman Pete? Dia bilang dia dan banyak orang lainnya menenggelamkan kapal selam Jerman

pada masa perang! Maukah kau mengajakku ke bioskop Sabtu depan?”

“Entahlah,” ujar Chico sambil menyeringai. “Mungkin, kalau kau mencium sepatuku setiap malam sebelum makan selama seminggu.” Dia menjambak rambut Billy. Billy berteriak, tertawa, dan menendang tulang keringnya.

“Hentikan, sekarang juga,” kata Sam May, yang memasuki ruangan. “Hentikan, kalian berdua. Kalian tahu bagaimana perasaan ibu kalian melihat kalian bermain kasar.” Dia telah melonggarkan dasi dan membuka kancing teratas kemejanya. Dia membawa tiga sosis hot dog merah di atas piring. Masing-masing hot dog itu terbungkus roti putih, dan Sam May telah meletakkan moster lama ke sampingnya. “Kau dari mana, Eddie?”

“Dari rumah Jane.”

Terdengar siraman toilet di kamar mandi. Virginia. Sejenak, Chico bertanya-tanya apakah Jane meninggalkan sedikit rambut di wastafel, atau lipstik, atau jepit rambut.

“Seharusnya, kau ikut bersama kami untuk menemui Paman Pete dan Bibi Ann-mu,” kata ayahnya. Dia melahap sosis dalam tiga kali gigitan cepat. “Kau menjadi seperti orang asing di sini, Eddie. Aku tidak suka itu. Tidak boleh, selama kami menyediakan yang ranjang dan makanan.”

“Semacam ranjang,” kata Chico. “Semacam makanan.”

Sam mendongak cepat, mulanya tersinggung, lalu marah. Ketika dia bicara, Chico melihat giginya kuning oleh moster French's. Samar-samar, dia merasa muak. “Mulutmu. Mulut keparatmu. Kau belum terlalu dewasa, dasar anak ingusan.”

Chico mengangkat bahu, mengambil selembar roti dari sebungkal Wonder Bread di atas nampan di samping kursi ayahnya, lalu mengolesinya dengan saus tomat. “Lagi pula, tiga bulan lagi aku akan pergi.”

“Kau bicara apa?”

“Aku akan memperbaiki mobil Johnny dan pergi ke California. Mencari pekerjaan.”

“Oh, ya. Benar.” Ayahnya bertubuh besar, besar tetapi lamban. Namun, menurut Chico, kini ayahnya menjadi lebih kecil setelah menikah dengan Virginia, dan lebih kecil lagi setelah Johnny tewas. Dan, di dalam benaknya, Chico mendengar dirinya sendiri berkata kepada Jane: *Kakakku, mungkin, tapi bukan aku*. Dan, setelah itu terdengar: *Play your digeree, do, Blue*. “Kau tak pernah bisa membawa mobil itu sejauh Castle Rock, apalagi California.”

“Kau pikir begitu? Lihat saja kepulan debu keparatku.”

Sesaat, ayahnya hanya memandangnya, lalu melempar sosis yang sedang dipegangnya. Sosis itu mengenai dada Chico, memercikkan moster ke sweternya dan ke kursi.

“Ucapkan kata itu lagi, maka akan kupatahkan hidungmu, dasar sok pintar.”

Chico memungut sosis itu dan memandangnya. Sosis merah murahan, dilumuri moster French's. Seperti sedikit cahaya matahari. Dia melempar sosis itu lagi kepada ayahnya.

Sam berdiri, wajahnya merah padam, pembuluh darah di tengah keningnya berdenyut-denyut. Pahanya menempel pada meja lipat dan menggulingkannya. Billy berdiri di ambang pintu dapur sambil mengamati mereka. Dia sudah mengambil sepiring sosis dan

kacang, dan piring itu miring hingga saus kacangnya mengalir ke lantai. Mata Billy membelalak, mulutnya bergetar. Di TV, *Carl Stormer and His Country Buckaroo* menyanyikan lagu “Long Black Veil” dengan sangat cepat.

“Kau membesarkan mereka sebaik mungkin, tapi mereka meludahimu,” kata ayahnya parau. “Ya. Memang begitulah.” Dia meraba-raba dudukan kursinya dengan serampangan dan mengambil sosis yang baru disantap separuhnya itu. Dia memegang sosis itu dalam kepalan tangannya, seperti memegang alat kelamin pria yang terpangkas. Yang luar biasa, dia mulai menyantap sosis. Dan, pada saat yang sama, Chico melihat ayahnya mulai menangis. “Ya, mereka meludahimu, memang begitulah.”

“Yah, kenapa juga kau harus menikahi *dia*?” kata Chico, lalu menahan diri agar tidak mengucapkan kelanjutannya: *Kalau kau tidak menikahi dia, Johnny pasti masih hidup.*

“Itu bukan urusanmu, dasar keparat!” raung Sam May di antara air matanya. “Itu urusanku!”

“Oh!” teriak Chico. “Begitukah? Aku hanya harus tinggal dengan wanita itu! Aku dan Billy, kami harus tinggal dengannya! Melihat wanita itu menindasmu! Dan kau bahkan tidak tahu—”

“Apa?” tanya ayahnya, dan suaranya mendadak rendah dan mengancam. Potongan hot dog yang tersisa dalam kepalan tangannya tampak seperti sepotong tulang berdarah. “Apa yang tidak kuketahui?”

“Kau tidak tahu apa-apa,” ujar Chico, terkejut dengan apa yang nyaris terlontar dari mulutnya.

“Kau, hentikan ini sekarang!” kata ayahnya. “Atau kuhajar kau, Chico.” Dia hanya memanggil nama Chico jika benar-benar sangat marah.

Chico menoleh dan melihat Virginia berdiri di seberang ruangan, membetulkan rok dengan cermat, memandangnya dengan mata cokelat yang besar dan tenang. Matanya indah; bagian dirinya yang lain tidak begitu indah, memperbarui diri terus-menerus, tetapi mata itu masih akan bersama wanita tersebut selama bertahun-tahun, pikir Chico, dan dia merasakan kebencian memuakkan itu datang kembali—*So we tanned his hide when he died, Clyde, and that's it hanging on the shed.* (Jadi kami awetkan kulitnya ketika dia mati, Clyde, dan itulah yang tergantung di pondok.)

“Dia menjadikanmu penurut dan kau tidak punya keberanian untuk melawan!”

Semua teriakan ini akhirnya menjadi tak tertahankan bagi Billy—dia meraung keras ketakutan, menjatuhkan piring sosis dan kacangnya, lalu menutupi wajah dengan kedua tangan. Saus kacang menyiram sepatu terbaiknya dan memercik ke karpet.

Sam maju selangkah, lalu berhenti ketika Chico membuat gerakan memanggil singkat, seakan berkata: *Ya, ayolah, ayo kita selesaikan ini, kenapa kau perlu waktu begitu lama?* Mereka berdiri mematung hingga Virginia bicara—suaranya rendah, setenang mata cokelatnyanya.

“Kau tadi membawa seorang gadis ke dalam kamarmu, Ed? Kau tahu bagaimana perasaanku dan ayahmu soal itu.” Lalu, seakan-akan baru terpikir belakangan: “Dia meninggalkan saputangan.”

Chico menatap Virginia, tak mampu mengungkapkan bagaimana perasaannya, betapa busuknya wanita itu, bagaimana dia menusukmu tepat dari belakang, bagaimana dia memukulmu dan memotong urat-urat paha belakangmu.

Kau bisa menyakitiku kalau kau mau, kata mata cokelat tenang itu. Aku tahu bahwa kau tahu apa yang terjadi sebelum dia tewas. Tapi hanya dengan cara itulah kau bisa menyakitiku, bukan, Chico? Dan, hanya kalau ayahmu memercayaimu. Dan, kalau dia memercayaimu, itu akan membunuhnya.

Ayahnya menyambar langkah pembuka itu seperti seekor be-ruang. “Kau berhubungan seks di rumahku ya, dasar bajingan te-ngik?”

“Tolong jaga bahasamu, Sam,” ujar Virginia tenang.

“Itukah sebabnya kau tidak mau ikut bersama kami? Agar kau bisa ber— agar kau bisa—”

“*Katakan!*” raung Chico. “Jangan biarkan dia melakukan itu kepadamu! Katakan! Katakan apa yang kau maksudkan!”

“Keluarlah,” kata Sam lemah. “Jangan kembali hingga kau bisa meminta maaf kepadaku dan ibumu.”

“Jangan berani-berani!” teriak Chico. “Jangan berani-beraninya kau menyebut wanita jalang itu ibuku! Aku akan membunuhmu!”

“Hentikan, Eddie!” teriak Billy. Kata-kata itu teredam, terdengar sayup-sayup lewat kedua tangannya yang masih menutupi wajah. “Berhentilah meneriaki Daddy! Hentikan, *kumohon!*”

Virginia tidak bergerak dari ambang pintu. Mata tenangnya tetap tertuju kepada Chico.

Sam terhuyung mundur dan bagian belakang lututnya membentur ujung kursi malasnya. Dia terduduk di kursi itu dan menutupi wajah dengan lengan bawahnya yang berbulu. "Aku bahkan tidak bisa memandangmu ketika kau mengeluarkan kata-kata seperti itu dari mulutmu, Eddie. Kau membuatku merasa sangat tidak enak."

"*Dialah* yang membuatmu merasa tidak enak! Kenapa kau tidak mengaku saja?"

Sam tidak menjawab. Dengan masih tidak memandang Chico, dia meraba-raba, mencari sosis lain yang terbungkus roti dari piring di atas meja lipat. Dia mencari-cari moster. Billy masih terus menangis. Carl Stormer and His Country Buckaroo sedang melantunkan lagu tentang mengendarai truk. "*My rig is old, but that don't mean she's slow,*" lantun Carl kepada seluruh penontonnya di Maine Barat.

"Bocah itu tidak tahu apa yang dikatakannya, Sam," kata Virginia lembut. "Itu sulit, pada usianya. Sulit untuk tumbuh dewasa."

Wanita itu mengalahkannya. Baiklah, itulah akhirnya.

Chico berbalik dan berjalan ke pintu yang mengarah ke dalam gudang, lalu ke pintu luar. Ketika membuka pintu itu, dia menoleh ke belakang memandang Virginia, dan wanita itu menatapnya dengan tenang ketika Chico menyebut namanya.

"Ada apa, Ed?"

"Seprainya ternoda darah." Chico terdiam. "Aku merenggut keperawanannya."

Dia mengira ada sesuatu yang terpancar di mata Virginia, tetapi mungkin itu hanya harapannya saja. "Harap pergi sekarang, Ed. Kau membuat Billy ketakutan."

Chico pergi. Buick-nya tidak mau menyala dan dia nyaris pasrah untuk berjalan menerobos hujan ketika mesin itu akhirnya hidup. Dia menyalakan sebatang rokok dan memundurkan mobil ke rute 14, menginjak kopling dan berpacu melewati pabrik ketika mobil itu mulai menyentak dan bergetar. Lampu generatornya berkedip mengancam dua kali, lalu mobil itu hanya menyala tetapi tidak bergerak. Akhirnya, dia melanjutkan perjalanan, merayapi jalanan menuju Gates Falls.

Dia melihat mobil Dodge milik Johnny untuk terakhir kalinya.

Johnny bisa saja memiliki pekerjaan tetap di Gates Mills & Weaving, tetapi hanya giliran kerja malam. Kerja malam tidak masalah baginya, katanya kepada Chico, dan bayarannya lebih baik dibanding di Plains, tetapi ayah mereka bekerja pada siang hari, dan bekerja pada malam hari di pabrik berarti Johnny akan berada di rumah bersama Virginia, di rumah sendirian, atau bersama Chico di kamar sebelah ... dan dinding-dindingnya tipis. *Aku tidak bisa berhenti dan wanita itu tidak mau membiarkanku berhenti*, kata Johnny. *Ya, aku tahu apa akibatnya bagi Ayah. Tapi wanita itu ... dia hanya tidak mau berhenti dan rasanya aku tidak bisa berhenti ... dia selalu mendekatiku, kau tahu apa maksudku, kau sudah melihat wanita itu, Billy terlalu kecil untuk mengerti, tapi kau sudah melihatnya*

Ya. Chico sudah melihat wanita itu. Dan Johnny pergi bekerja ke Plains, memberi tahu ayah mereka bahwa itu karena dia bisa mendapat suku cadang untuk Dodge dengan harga murah. Dan, begitulah terjadinya, dia sedang mengganti ban ketika Mustang itu datang menggelincir dan meluncur melintasi lapangan bagian dalam,

knalpotnya memercikkan bunga api; begitulah cara ibu tirinya membunuh kakaknya, jadi tetaplah bermain hingga aku pergi, Blue, karena kita pergi ke Kota Gemerlap dengan Buick rongsoan ini, dan dia ingat bagaimana bau karetinya, dan bagaimana bonggol-bonggol tulang punggung Johnny menciptakan bayang-bayang sabit kecil pada kaus putih cemerlangnya. Dia ingat melihat Johnny setengah bangkit dari posisi jongkoknya ketika Mustang itu menabraknya, menggencet Johnny di antara Mustang itu sendiri dan Chevy, lalu terdengar suara letusan menggema ketika Chevy itu terlepas dari dongkraknya, lalu muncul lidah api kuning terang, bau menyengat bensin—

Chico menginjak pedal rem dengan kedua kakinya, membuat sedan itu bergetar dan berderak, lalu berhenti di bahu jalan yang basah. Dia mencondongkan tubuh melintasi kursinya, membuka pintu penumpang depan, dan menyemburkan muntahan kuning ke lumpur dan salju. Pemandangan itu membuatnya muntah lagi, dan memikirkannya membuatnya merasa mual lagi. Mobilnya nyaris mogok, tetapi dia menyalakannya tepat waktu. Lampu generator berkedip enggan ketika dia menginjak gas. Dia duduk, membiarkan gemetarnya menghilang. Sebuah mobil melintas cepat, Ford baru, putih, mencipratkan air dan lumpur salju kotor.

“Kota Gemerlap,” kata Chico. “Dengan mobil gemerlapnya yang baru. Keren.”

Dia merasakan muntahan di bibir dan tenggorokan dan melapisi rongga hidungnya. Dia tidak ingin rokok. Danny Carter pasti akan mengizinkannya menginap. Besok akan ada cukup waktu untuk

keputusan lebih lanjut. Dia memundurkan mobil ke Rute 14 dan bergulir pergi.

8

Cukup melodramatis, bukan?

Dunia sudah melihat satu atau dua cerita yang lebih baik, aku tahu itu—satu atau dua ratus ribu cerita yang lebih baik, tepatnya begitu. Seharusnya ada tulisan INI HASIL KARYA SEBUAH LOKAKARYA PENULISAN KREATIF MAHASISWA yang distempelkan pada setiap halaman ... karena memang begitu, setidaknya sampai batas tertentu. Kini, bagiku ceritanya terkesan sangat tiruan dan amatir; ala Hemingway (tetapi, untuk alasan tertentu, menggunakan bentuk waktu masa kini—betapa trendinya), tema ala Faulkner. Adakah sesuatu yang lebih *serius*? Lebih *sastra*?

Namun, bahkan pretensinya pun tidak bisa menyembunyikan fakta bahwa itu cerita yang sangat seksual, ditulis oleh seorang pemuda yang sangat tidak berpengalaman (pada saat menulis “Kota Gemerlap”, aku sudah meniduri dua gadis dan mengalami ejakulasi dini dengan salah satunya—kurasa tidak seperti Chico dalam cerita di atas). Sikap cerita itu terhadap kaum wanita melampaui kebencian hingga ke titik yang mendekati keburukan nyata—dua wanita di “Kota Gemerlap” adalah pelacur, dan yang ketiga adalah wadah sederhana yang mengucapkan hal-hal seperti “Aku mencintaimu, Chico” dan “Masuklah, aku akan menyuguhimu kue kering.” Chico, di sisi lain, adalah pahlawan jantan kelas pekerja dan perokok yang mungkin mewujudkan seutuhnya dan bernapas dari galur-galur piringan hitam Bruce Springsteen—walaupun Springsteen belum dikenal ketika aku menerbitkan cerita ini dalam majalah sastra kampus (yang dimuat di antara

syair berjudul “Gambaran Diriku” dan esai mengenai aturan kunjungan mahasiswa ke asrama kampus yang ditulis seluruhnya dengan huruf kecil). Cerita ini adalah karya seorang pemuda yang sama sekali tidak percaya diri dan tidak berpengalaman.

Namun, itulah cerita pertama hasil tulisanku yang terasa seperti ceritaku—cerita pertama yang benar-benar terasa *utuh*, setelah lima tahun berupaya. Cerita pertama yang mungkin masih bisa berdiri tegak, bahkan setelah semua penyokongnya ditiadakan. Jelek tetapi hidup. Bahkan, kini pun, ketika aku membacanya, sambil menahan senyum karena ketangguhan palsu dan semua pretensinya, aku bisa melihat wajah asli Gordon Lachance yang bersembunyi persis di balik baris-baris huruf yang tercetak. Gordon Lachance yang lebih muda daripada pria yang kini hidup dan menulis itu, yang jelas lebih idealistis daripada novelis terlaris yang lebih suka kontrak bukunya ditinjau ulang alih-alih bukunya sendiri, tetapi yang tidak begitu muda seperti pemuda yang pergi bersama teman-temannya pada hari itu untuk melihat mayat seorang anak bernama Ray Brower. Gordon Lachance yang sudah separuh perjalanan dalam proses kehilangan kecemerlangannya.

Tidak, ini bukan cerita yang sangat bagus—pengarangnya terlalu sibuk mendengarkan suara-suara orang lain hingga tidak mendengarkan dengan saksama, sebagaimana yang seharusnya, suara yang berasal dari dalam dirinya. Namun, itulah kali pertama aku benar-benar menggunakan tempat yang kukenal dan hal-hal yang kurasakan dalam sebuah karya fiksi, dan ada semacam kegembiraan menakutkan ketika melihat hal-hal yang telah menggangguku selama bertahun-tahun itu mewujud dalam bentuk baru, *sebuah bentuk yang bisa kukendalikan*. Sudah bertahun-tahun berlalu sejak aku mendapat gagasan masa kecil tentang Denny yang berada di dalam lemari, di kamarnya yang dipertahankan secara menyeramkan; sejujurnya, aku percaya bahwa aku telah melupakannya. Namun, gagasan itu ternyata

muncul dalam “Kota Gemerlap”, hanya sedikit berubah ..., tetapi *terkendali*.

Aku menahan dorongan untuk mengubahnya lebih banyak, untuk menulis ulang, untuk memolesnya—dan dorongan itu cukup kuat karena kini aku menganggap ceritanya sangat memalukan. Namun, masih ada hal-hal di dalamnya yang kusukai, hal-hal yang pasti akan dirusak oleh perubahan-perubahan yang dilakukan Lachance belakangan ini, yang memiliki helai-helai uban pertama di rambutnya. Hal-hal seperti gambaran bayang-bayang pada kaus putih Johnny atau gambaran riak hujan di tubuh Jane, yang tampak lebih baik daripada yang seharusnya.

Juga, itu cerita pertama yang tak pernah kutunjukkan kepada ayah dan ibuku. Ada terlalu banyak Denny di dalamnya. Terlalu banyak Castle Rock. Dan, yang terutama, terlalu banyak 1960. Kau selalu tahu kebenarannya karena, jika kau melukai dirimu sendiri atau orang lain dengannya, akan selalu ada pertunjukan berdarah.

9

Kamarku terletak di lantai dua, dan suhunya pasti setidaknya tiga puluh dua derajat di atas sana. Akan menjadi empat puluh tiga derajat pada sore hari, sekalipun dengan semua jendela terbuka. Aku senang sekali tidak tidur di sana malam itu, dan pikiran tentang ke mana kami pergi membuatku gembira lagi. Aku membuat dua selimut menjadi sebuah kantong tidur dan mengikatnya dengan ikat pinggang lamaku. Aku mengumpulkan semua uangku, yang jumlahnya enam puluh delapan sen. Lalu, aku siap pergi.

Aku menuruni tangga belakang untuk menghindari pertemuan dengan ayahku di depan rumah, tetapi aku tidak perlu khawatir; dia masih berada di

kebun dengan slang karetnya, membuat pelangi tak berguna di udara dan menatap menembusnya.

Aku berjalan menyusuri Summer Street dan memintas sebidang tanah kosong menuju Carbine—tempat kantor surat kabar *Call Castle Rock* kini berada. Aku sedang menuju Carbine melewati rumah klub, ketika sebuah mobil menepi ke pinggir jalan dan Chris keluar. Dia membawa ransel pramuka lamanya di satu tangan dan dua selimut yang digulung dan diikat dengan tali kain di tangan satu lagi.

“Terima kasih, Mister,” katanya, lalu berlari menyusulku ketika mobil itu bergerak pergi. Botol air pramukanya dilempangkan di leher dan berada di bawah sebelah lengannya sehingga membentur-bentur pinggulnya. Matanya berkilat-kilat.

“Gordie! Kau mau melihat sesuatu?”

“Tentu saja, kurasa begitu. Apa?”

“Ayo, ke sini dulu.” Dia menunjuk ruang sempit di antara Restoran Blue Point Diner dan Toko Obat Castle Rock.

“Ada apa, Chris?”

“Ayo, kubilang!”

Dia berlari menyusuri gang dan, sesaat kemudian (sesingkat itulah waktu yang kubutuhkan untuk menyingkirkan pertimbanganku yang lebih bijak), aku menyusulnya. Dua bangunan itu terletak agak berhadapan alih-alih membentang paralel, dan karenanya, semakin ke belakang gang itu semakin menyempit. Kami mengarungi timbunan sampah koran lama dan melangkahi sekumpulan botol bir dan soda yang berkilau membahayakan. Chris berhenti di belakang Blue Point dan meletakkan kantong tidurnya. Ada delapan atau sembilan bak sampah yang berjejer di sini dan baunya luar biasa menyengat.

“Astaga! Chris! Ayolah, yang benar saja!”

“Ulurkan lenganmu,” kata Chris spontan.

“Tidak, sungguh, aku hendak muntah—”

Kata itu terhenti di mulutku dan aku melupakan segalanya mengenai bak-bak sampah berbau busuk itu. Chris sudah melepas ransel dan membukanya, lalu merogoh ke dalam. Kini, dia memegang pistol besar bergagang kayu gelap.

“Kau mau menjadi Lone Ranger atau Cisco Kid?” tanya Chris sambil menyeringai.

“Astaga, ya Tuhanku! Itu kau dapat dari mana?”

“Kucuri dari laci ayahku. Ini kaliber empat puluh lima.”

“Ya, itu bisa kulihat,” kataku, walaupun bisa saja senapan itu kaliber .38 atau .357— walaupun sudah membaca seluruh karya John D. MacDonalds dan Ed McBains, satu-satunya pistol yang pernah kulihat dari dekat adalah pistol yang dibawa oleh Petugas Polisi Bannerman ..., dan, walaupun semua anak memintanya untuk mengeluarkan pistol itu dari sarungnya, Bannerman tidak pernah mau. “Nak, ayahmu akan mencambukmu kalau dia tahu. Kau bilang kelakuannya sedang buruk.”

Mata Chris terus berseri-seri. “*Itulah*, Sobat. Dia tidak akan tahu *apa-apa*. Dia dan para pemabuk lainnya terbaring di Harrison dengan enam atau delapan botol anggur. Mereka tidak akan pulang selama seminggu. Dasar pemabuk-pemabuk keparat.” Bibirnya memberengut. Dia satu-satunya orang dari geng kami yang tidak pernah mau menenggak minuman keras, sekalipun untuk menunjukkan bahwa dia punya, kau tahulah, keberanian. Katanya, dia tidak mau tumbuh besar menjadi pemabuk keparat seperti ayahnya. Dan, dia pernah memberitahuku secara privat—ini setelah si kembar DeSpain muncul dengan enam kaleng bir yang mereka curi dari ayah mereka dan semua orang menggoda Chris karena dia tidak mau minum bir atau bahkan menelan seteguk saja—bahwa dia *takut* menenggak

minuman keras. Katanya, ayahnya tidak pernah bisa lepas dari botol itu lagi, kakak sulungnya mabuk berat ketika memerkosa gadis itu, dan Eyeball selalu menenggak Purple Jesus bersama Ace Merrill, Charlie Hogan, dan Billy Tessio. Menurutmu, tanya Chris kepadaku, *bagaimana peluangku melepaskan botol itu begitu aku mengangkatnya?* Mungkin kau pikir itu menggelikan, seorang anak dua belas tahun merasa khawatir akan menjadi pencandu alkohol, tetapi ini tidak menggelikan bagi Chris. Sama sekali tidak. Dia sering mempertimbangkan kemungkinan itu. Dia punya alasan.

“Kau punya pelurunya?”

“Sembilan—hanya itu yang tersisa di dalam kotak. Ayahku pasti mengira dia sendirilah yang menggunakannya, menembaki kaleng-kaleng ketika sedang mabuk.”

“Pistol ini ada pelurunya?”

“*Tidak!* Demi Tuhan, kau pikir *aku apa?*”

Akhirnya, kuambil pistol itu. Aku menyukai bobot benda itu di tanganku. Bisa kubayangkan diriku sebagai Steve Carella dari *Skuad 87th*, yang mengejar The Heckler atau mungkin melindungi Meyer Meyer atau Kling selagi mereka mendobrak apartemen kumuh seorang pematik nekat. Aku membidik salah satu bak sampah berbau busuk dan menarik pelatuk.

DO-OR!

Pistol itu menyentak di tanganku. Api menyambar dari moncongnya. Rasanya seolah pergelangan tanganku baru saja patah. Jantungku seakan melompat lincah ke tenggorokanku dan meringkuk di sana, gemetaran. Lubang besar tampak di permukaan logam bergelombang bak sampah itu—hasil karya seorang pesulap keji.

“Ya Tuhan!” teriakku.

Chris terkekeh-kekeh hebat—entah benar-benar geli atau histeris ketakutan, aku tidak tahu. “Kau berhasil, kau berhasil! *Gordie berhasil!*” teriaknya. “*Hei, Gordon Lachance menembak Castle Rock!*”

“*Diamlah! Ayo pergi dari sini!*” teriakku sambil menyambar kemejanya.

Ketika kami berlari, pintu belakang Blue Point tersentak membuka dan Francine Tupper melangkah keluar dalam seragam pramusaji rayon putihnya. “Siapa pelakunya? Siapa yang meledakkan petasan di belakang sini?”

Kami berlari sekencang-kencangnya, memotong jalan di belakang toko obat dan toko perkakas dan Emporium Galorium yang menjual barang antik, rongsokan, dan buku murah. Kami memanjat pagar, telapak tangan kami tertusuk serpihan kayu, dan akhirnya kami keluar di Curran Street. Aku melemparkan pistol kaliber .45 itu kepada Chris saat kami berlari; dia sedang tertawa habis-habisan tetapi menangkap pistol itu dan, entah bagaimana, berhasil memasukkannya kembali ke ransel dan menutup salah satu kancing. Begitu berbelok dari Curran dan kembali berada di Carbine Street, kami memperlambat laju hingga sekadar berjalan agar tidak terlihat mencurigakan karena berlari dalam cuaca panas. Chris masih terkekeh-kekeh.

“Wah, seharusnya kau melihat wajahmu. Oh, astaga, itu tak ternilai. Itu benar-benar menggelikan. Luar biasa.” Dia menggeleng-geleng, menepuk-nepuk kaki, dan tertawa melolong.

“Kau tahu pistol itu berpeluru, ‘kan? Dasar sialan! Aku akan mendapat masalah. Tadi Tupper melihatku.”

“Astaga, dia pikir itu petasan. Lagi pula, si Pispot Tupper tua itu tidak bisa melihat jauh, kau tahu itu. Menganggap berkacamata akan merusak *wajah cantiknya*.” Dia meletakkan telapak tangan di punggung bawahnya dan menggoyang pinggul, lalu tertawa lagi.

“Yah, aku tak peduli. Itu trik jahat, Chris. Sungguh.”

“Ayolah, Gordie.” Dia meletakkan sebelah tangannya di bahunya. “Aku tidak tahu pistol itu berpeluru, sumpah demi Tuhan, aku bersumpah demi nama ibuku, aku mengambilnya begitu saja dari laci ayahku. Dia selalu mengosongkan pistolnya. Dia pasti mabuk berat ketika terakhir kali meletakkannya di sana.”

“Kau benar-benar tidak mengisinya?”

“Tidak, Sir.”

“Kau bersumpah demi nama ibumu walaupun dia akan masuk neraka kalau kau berbohong?”

“Aku bersumpah.” Dia membuat tanda salib dan meludah, wajahnya tampak polos dan menyesal seperti bocah laki-laki dalam paduan suara gereja. Namun, ketika kami berbelok ke tanah kosong tempat rumah pohon kami berada dan melihat Vern dan Teddy sedang duduk-duduk menunggu kami di atas kantong tidur mereka, dia mulai tertawa lagi. Dia menyampaikan seluruh ceritanya kepada mereka dan, setelah semua orang tertawa terbahak-bahak, Teddy bertanya mengapa menurutnya kami butuh pistol.

“Tidak untuk apa-apa,” jawab Chris. “Kecuali kita mungkin bertemu beruang. Semacam itulah. Lagi pula, menyeramkan tidur di hutan malam-malam.”

Semua anak mengangguk membenarkan. Chris bertubuh paling besar dan paling tangguh di geng kami, dan dia selalu bisa dimaklumi jika mengatakan hal-hal semacam itu. Teddy, sebaliknya, pasti akan digoda habis-habisan jika mengisyaratkan bahwa dirinya takut kegelapan.

“Tendamu kau pasang di ladang?” tanya Teddy kepada Vern.

“Ya. Dan aku meletakkan dua senter yang menyala di dalamnya, agar terlihat seakan-akan kita berada di sana saat malam.”

“Bagus sekali,” kataku sambil menepuk punggung Vern. Baginya, itu hasil pemikiran. Dia menyeringai dan tersipu-sipu.

“Ayo berangkat,” ujar Teddy. “Ini sudah hampir pukul dua belas!”

Chris berdiri dan kami mengerumuninya.

“Kita akan berjalan melintasi ladang Beeman dan sisi belakang toko perabot itu, di samping Sonny’s Texaco,” katanya. “Lalu, kita akan tiba di rel kereta di samping tempat pembuangan sampah dan berjalan saja melintasi jembatan menuju Harlow.”

“Menurutmu, kira-kira berapa jauhnya?” tanya Teddy.

Chris mengangkat bahu. “Harlow itu luas. Kita akan berjalan sedikitnya tiga puluh kilometer. Benar, ‘kan, Gordie?”

“Ya. Mungkin bahkan lima puluh kilometer.”

“Seandainya pun lima puluh kilometer, kita harus tiba di sana besok sore, kalau tak seorang pun menjadi penakut.”

“Tidak ada penakut di sini,” kata Teddy seketika.

Kami semua berpandangan sejenak.

“*Meooong*,” kata Vern, dan kami semua tertawa.

“Ayolah, Sobat-Sobat,” kata Chris sambil menyandang ranselnya.

Kami berjalan meninggalkan tanah kosong itu bersama-sama. Chris agak di depan.

Pada saat kami tiba di seberang ladang Beeman dan berjuang melewati tanggul yang dipenuhi sisa arang menuju jalur rel kereta api Great Southern dan Western Maine, kami semua sudah melepas kaus dan mengikatkannya

ke pinggang. Keringat kami bercucuran. Di atas tanggul, kami menatap rel kereta, ke arah yang harus kami tempuh.

Aku tidak akan pernah melupakan momen itu, setua apa pun usiaku. Akulah satu-satunya yang memakai arloji—arloji Timex murah yang kudapat sebagai hadiah karena menjual salep Cloverine Brand Salve tahun lalu. Kedua jarum jamnya mengarah tepat ke tengah hari, dan matahari menyinari pemandangan kering tanpa keteduhan di hadapan kami dengan panasnya yang terik. Kau bisa merasakan panasnya menjalar masuk ke tengkorakmu dan menggoreng otakmu.

Castle Rock berada di belakang kami, membentang di atas bukit panjang yang dikenal sebagai Castle View, mengelilingi tanah hijau rindangnya. Agak jauh di Sungai Castle sana, kau bisa melihat cerobong-cerobong pabrik pemintalan wol memuntahkan asap sewarna logam pistol ke langit dan memuntahkan limbah ke dalam air. Jolly Furniture Barn ada di sebelah kiri kami. Dan, rel kereta membentang persis di depan kami, terang dan menyilaukan dalam cahaya matahari. Rel-rel itu sejajar dengan Sungai Castle, yang terletak di sebelah kiri kami. Di sebelah kanan kami, terdapat banyak tanah bersemak rimbun (kini ada jalur sepeda motor di sana—ada perlombaan sepeda motor setiap Minggu pukul dua siang). Menara air tua yang telantar berdiri di kaki langit, berkarat dan, entah bagaimana, menakutkan.

Kami berdiri di sana sesaat pada tengah hari itu, lalu Chris berkata dengan tidak sabar, “Ayo pergi.”

Kami berjalan di samping rel kereta dalam sisa-sisa arang, menendang kepulan-kepuhan kecil debu kehitaman pada setiap langkah. Kaus kaki dan sepatu karet kami langsung kotor. Vern mulai bernyanyi “Roll Me Over in the Clover”, tetapi segera berhenti sehingga melegakan telinga kami. Hanya

Teddy dan Chris yang membawa botol air minum, dan kami semua minum banyak dari sana.

“Kita bisa mengisi kedua botol air minum itu lagi di keran tempat pembuangan sampah,” kataku. “Ayahku bilang sumurnya aman. Kedalamannya enam puluh meter.”

“Oke,” kata Chris, yang menjadi pemimpin peleton tangguh. “Lagi pula, itu tempat yang bagus untuk beristirahat sejenak.”

“Bagaimana dengan makanan?” tanya Teddy mendadak. “Aku yakin tak seorang pun berpikir untuk membawa makanan. Aku juga tidak.”

Chris berhenti. “Sialan! Aku juga tidak. Gordie?”

Aku menggeleng, bertanya-tanya bagaimana aku bisa setolol itu.

“Vern?”

“Tidak,” jawab Vern. “Maaf.”

“Yah, ayo kita lihat berapa banyak uang yang kita miliki,” ucapku. Aku melepas ikatan kausku, membentangkannya di atas sisa-sisa arang, dan menjatuhkan uang enam puluh delapan sen ke atasnya. Koin-koin itu berkilau di bawah cahaya matahari. Chris punya selembar satu dolar kumal dan dua sen. Teddy punya dua koin senilai dua puluh lima sen dan dua koin senilai lima sen. Vern punya tujuh sen.

“Dua dolar tiga puluh tujuh sen,” kataku. “Lumayan. Ada toko di ujung jalan kecil yang mengarah ke tempat pembuangan sampah itu. Seseorang harus berjalan ke sana dan membeli beberapa hamburger dan beberapa tonik, sementara yang lain beristirahat.”

“Siapa?” tanya Vern.

“Kita akan mengundinya ketika kita tiba di tempat pembuangan sampah. Ayo.”

Aku memasukkan semua uang itu ke kantong celana dan baru saja mengikatkan kausku di pinggang lagi ketika Chris berteriak, “*Kereta api!*”

Aku meletakkan tangan di salah satu rel untuk merasakan getarannya walaupun aku sudah bisa mendengarnya. Rel itu bergemuruh hebat; sesaat rasanya seperti memegang kereta api itu di tanganku.

“Terjun dari lereng!” teriak Vern, dan dia melompat separuh jalan menuruni tanggul dengan satu langkah lucu yang gila. Vern memang gemar sekali bermain terjun payung di tempat mana pun yang tanahnya empuk—tambang kerikil, tumpukan jerami di gudang, tanggul seperti yang satu ini. Chris melompat menyusulnya. Kini, keretanya benar-benar berisik, mungkin bergerak ke arah kami di sisi sungai yang menuju Lewiston. Alih-alih melompat, Teddy berbalik ke arah datangnya kereta api. Kacamata tebalnya berkilau dalam cahaya matahari. Rambut panjangnya jatuh berantakan di kening, membentuk helaian-helaian yang dibasahi keringat.

“Ayolah, Teddy,” kataku.

“Tidak, aku akan menghindarinya.” Dia memandangkanku, matanya yang diperbesar lensa kacamata tampak gila karena gembira. “Pengelak kereta api, paham? Apa artinya truk setelah pengelak kereta api keparat?”

“Kau gila, Sobat. Kau mau mati?”

“Persis seperti pantai di Normandia!” teriak Teddy sambil berjalan ke tengah rel. Dia berdiri di salah satu bantalan rel, menyeimbangkan tubuh.

Sesaat, aku berdiri terpaku, tidak bisa memercayai ketololan yang keterlaluan itu. Lalu aku meraihnya, menyeret tubuhnya yang melawan dan memprotes ke tanggul, lalu mendorongnya. Aku melompat menyusulnya dan Teddy menonjok perutku ketika aku masih melayang di udara. Aku tidak bisa bernapas, tetapi masih bisa menghantam tulang dadanya dengan lututku dan menjatuhkannya hingga telentang sebelum dia bisa bangkit berdiri. Aku mendarat, terengah-engah, dan Teddy merenggut leherku. Kami berguling hingga dasar tanggul, saling memukul dan mencakar satu

sama lain, sementara Chris dan Vern menatap kami, terkejut dengan tololnya.

“Dasar kau bocah tengik!” teriak Teddy kepadaku. “Dasar keparat! Jangan pernah kau menindihku! Akan kubunuh kau, sialan!”

Kini, aku mulai bernapas normal lagi, dan aku berdiri. Aku mundur ketika Teddy maju, kuangkat kedua tanganku yang terbuka untuk menangkis pukulan-pukulannya, sambil setengah tertawa dan setengah ketakutan. Teddy bukan orang yang bisa diajak bermain-main ketika sedang berteriak-teriak marah. Dia berani menantang anak yang bertubuh besar dalam kondisi itu dan, setelah anak besar itu mematahkan kedua lengannya, dia akan menggigit.

“Teddy, kau boleh menghindari apa pun sesukamu setelah kita melihat apa yang akan kita lihat, tapi—”

Gedebuk di bahu ketika ayunan kepala tangan serampangan mengenai

“—sebelum itu, seharusnya tidak ada yang boleh *melihat kita*, dasar—”

Gedebuk di sisi wajah, lalu kami mungkin akan benar-benar berkelahi jika saja Chris dan Vern

“—anak cengeng tolol!”

tidak merenggut dan memisahkan kami. Di atas kami, kereta api meraung lewat dalam gemuruh asap pembakaran diesel dan kertak nyaring roda-roda gerbong barang. Beberapa sisa arang memantul-mantul menuruni tanggul dan perselisihan itu berakhir ..., setidaknya hingga kami bisa mendengar suara kami lagi.

Itu hanya kereta barang pendek dan, ketika gerbong kereta itu telah berlalu, Teddy berkata, “Aku akan membunuhnya. Setidaknya, membuat bibirnya bengkak.” Dia berjuang melawan Chris, tetapi Chris memegangnya lebih erat.

“Tenanglah, Teddy,” kata Chris pelan, dan dia terus berkata begitu hingga Teddy berhenti melawan dan hanya berdiri di sana, kacamatanya menggantung miring dan tali alat bantu dengarnya berayun-ayun lemah di dadanya hingga mencapai baterainya, yang diselipkan Teddy ke saku jinsnya.

Setelah Teddy benar-benar tenang, Chris berbalik ke arahku dan berkata, “Apa yang kau ributkan dengannya, Gordon?”

“Dia hendak mendekati kereta api dan mengelak saat jaraknya sudah sangat dekat. Kupikir teknisi kereta api akan melihat dan melaporkannya. Mereka bisa saja mengirim polisi.”

“Ah, dia terlalu sibuk berak di celana,” kata Teddy, tetapi kelihatannya dia tidak marah lagi. Badai sudah berlalu.

“Gordie hanya berusaha melakukan hal yang benar,” ujar Vern. “Ayo, berdamailah.”

“Berdamailah, kalian berdua,” Chris sependapat.

“Ya, oke,” kataku sambil mengulurkan tangan dengan telapak menengadah. “Damai, Teddy?”

“Aku bisa menghindarinya,” katanya kepadaku. “Kau tahu itu, Gordie?”

“Ya,” kataku, walaupun pikiran itu membuatku ngeri. “Aku tahu itu.”

“Oke. Damai, kalau begitu.”

“Jabat tangan, Sobat,” perintah Chris sambil melepas Teddy.

Teddy menamparkan tangannya ke tanganku cukup keras hingga terasa menyengat, lalu membalik tangannya. Aku menampar tangannya.

“Dasar Lachance penakut,” ujar Teddy.

“*Meooong*,” balasku.

“Ayolah, kalian berdua,” kata Vern. “Ayo kita pergi, oke?”

“Pergilah ke mana pun kau mau, tapi jangan tetap di sini,” kata Chris serius, dan Vern melangkah mundur seakan bersiap untuk mengambil

ancang-ancang dan memukulnya.

11

Kami tiba di tempat pembuangan sampah sekitar pukul satu lewat tiga puluh, dan Vern berjalan terlebih dulu menuruni tanggul dengan *Terjun dari lereng!* Kami turun ke dasar dengan lompatan besar dan meloncati genangan kecil air menjijikkan yang mengalir pelan dari gorong-gorong yang menjorok dari sisa-sisa arang. Di balik daerah berlumpur kecil ini, terdapat pinggiran tempat pembuangan sampah berpasir yang dipenuhi sampah.

Di sekelilingnya, terdapat pagar pengaman setinggi dua meter. Setiap enam meter, terpasang plang yang sudah dipudarkan oleh cuaca. Plang-plang itu bertuliskan:

TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH CASTLE ROCK

JAM BUKA 4-8 MALAM

SENIN TUTUP

DILARANG KERAS MASUK TANPA IZIN

Kami memanjat pagar, berayun melewatinya, dan melompat turun. Teddy dan Vern berjalan mendahului menuju sumur, yang kau ambil airnya dengan pompa model lama—jenis pompa yang membuatmu harus bekerja keras untuk mengeluarkan airnya. Ada kaleng Crisco penuh air di dekat gagang pompa, dan dosa terbesar adalah lupa mengisi kaleng itu kembali untuk orang yang datang berikutnya. Gagang besi pompa itu menjulur miring, tampak seperti burung bersayap satu yang mencoba terbang. Dulunya

berwarna hijau, tetapi hampir seluruh catnya telah terkelupas oleh ribuan tangan yang menggerakkan gagang itu sejak 1940.

Tempat pembuangan sampah itu adalah salah satu kenangan terkuatku mengenai Castle Rock. Tempat itu selalu mengingatkanku kepada pelukis-pelukis surealis—orang-orang yang selalu melukis permukaan jam yang menggeletak lemas di selangkangan pohon, atau ruang tamu bergaya Victoria yang terletak di tengah gurun Sahara, atau mesin uap yang keluar dari perapian. Bagi mata kanak-kanakku, *tidak ada barang* di Tempat Pembuangan Sampah Castle Rock yang tampak seakan-akan berada di tempat semestinya.

Kami masuk dari belakang. Jika kau masuk dari depan, sebuah jalan tanah lebar memanjang dari gerbang, melebar ke area setengah melingkar yang telah dibulldoser serata landasan pacu tanah, lalu mendadak berakhir di pinggir lubang pembuangan. Pompa itu (Teddy dan Vern sedang berdiri di sana dan bertengkar mengenai siapa yang akan memompanya) berada di belakang lubang besar ini. Lubang itu mungkin sedalam dua puluh lima meter dan dipenuhi semua barang Amerika yang kosong, rusak, atau hanya tidak berfungsi lagi. Ada begitu banyak barang hingga matamu akan sakit dengan hanya memandangnya—atau mungkin otakmulah yang sebenarnya sakit karena tidak pernah bisa memutuskan ke mana matamu harus tertuju. Lalu, matamu *akan* berhenti, atau dihentikan, oleh sesuatu yang tampaknya salah tempat, sama seperti permukaan jam yang lemas itu atau ruang tamu di gurun itu. Sebuah kerangka ranjang kuningan bersandar mabuk dalam cahaya matahari. Boneka milik seorang gadis kecil memandang takjub ke selangkangannya yang melahirkan bahan isi boneka. Sebuah mobil Studebaker, yang terbalik dengan moncong peluru krom berkilau dalam cahaya matahari seperti semacam misil Buck Rogers. Salah satu botol air

raksasa yang ada di dalam gedung-gedung perkantoran, diubah oleh matahari musim panas menjadi batu safir panas yang menyala.

Juga ada banyak sekali hewan di sana, walaupun bukan jenis hewan yang kau lihat di film-film Walt Disney tentang alam atau di kebun-kebun binatang jinak itu, tempat kau bisa membelai hewan-hewannya. Tikus-tikus montok, marmut-marmut yang menjadi gemuk dan bergerak susah payah di atas beraneka ragam makanan seperti hamburger membusuk dan sayur-mayur berbelatung, ribuan burung camar, dan terkadang seekor gagak besar berjalan di antara burung-burung camar itu seperti menteri yang bijak dan mawas diri. Ini juga tempat yang didatangi anjing-anjing liar kota untuk mencari makanan, ketika mereka tidak bisa menemukan bak sampah yang bisa digulingkan atau seekor rusa untuk dikejar. Mereka adalah gerombolan anjing kampung pemarah yang menyedihkan; dengan tulang rusuk menonjol dan seringai getir, mereka saling serang demi memperebutkan sepotong daging asap berlarva atau seonggok usus ayam yang berasap di bawah siraman matahari.

Namun, anjing-anjing ini tidak pernah menyerang Milo Pressman, penjaga tempat pembuangan sampah itu, karena Milo selalu ditemani Chopper di belakangnya. Chopper adalah—setidaknya hingga Cujo, anjing milik Joe Camber, menjadi gila dua puluh tahun kemudian—anjing yang paling ditakuti dan paling jarang terlihat di Castle Rock. Dialah anjing terganas dalam radius enam puluh lima kilometer (atau begitulah yang kami dengar), dan cukup jelek untuk menghentikan jam yang berdentang. Anak-anak membisikkan legenda-legenda mengenai keganasan Chopper. Sebagian mengatakan anjing itu setengah keturunan anjing gembala Jerman, sebagian lagi mengatakan dia bisa dibilang anjing *boxer*, dan seorang anak dari Castle View dengan nama sial Harry Horr menyatakan bahwa Chopper adalah anjing *pinscher* Doberman yang pita suaranya telah

diangkat lewat operasi agar kau tidak bisa mendengarnya ketika dia hendak menyerang. Ada anak-anak lain yang menyatakan bahwa Chopper adalah anjing pemburu serigala Irlandia yang gila, dan Milo Pressman memberinya makanan campuran istimewa berupa Gaines Meal dan darah ayam. Anak-anak yang sama ini menyatakan bahwa Milo tidak berani membawa Chopper keluar dari pondoknya kecuali jika anjing itu diberi tudung seperti seekor elang pemburu.

Cerita yang paling umum adalah, Pressman telah melatih Chopper untuk tidak sekadar menyerang, tetapi menyerang *bagian-bagian* tertentu dari anatomi tubuh manusia. Jadi, anak malang yang secara ilegal memanjat pagar tempat pembuangan sampah untuk mengambil harta karun gelap mungkin akan mendengar Milo Pressman berteriak, “Chopper! Serang! Tangan!” Dan Chopper akan menyambar tangan itu dan terus menggigitnya, merobek kulit dan urat-urat, meremukkan tulang-tulang di antara kedua rahangnya yang berliur hingga Milo menyuruhnya berhenti. Konon, Chopper bisa merenggut telinga, mata, kaki, atau tungkai ... dan pelanggar lain yang dikagetkan oleh Milo dan Chopper yang selalu setia itu akan mendengar teriakan mengerikan, “Chopper! Serang! Buah zakar!” Dan anak itu akan menjadi penyanyi soprano seumur hidupnya. Milo sendiri biasanya lebih sering terlihat dan karenanya lebih terbiasa disapa. Dia hanya seorang pria pekerja yang tidak begitu pintar, yang menambah upah kecilnya dengan memperbaiki barang-barang yang dibuang orang dan menjualnya di sekitar kota.

Tidak ada tanda keberadaan Milo atau Chopper hari ini.

Aku dan Chris memperhatikan Vern menyiapkan pompa, sementara Teddy mengayun-ayunkan gagang pompa dengan bersemangat. Akhirnya, dia dihadiahi banjir air bersih. Sesaat kemudian, mereka berdua meletakkan

kepala di bawah pancuran, dengan Teddy yang masih memompa secepat kilat.

“Teddy itu gila,” kataku pelan.

“Oh, ya,” kata Chris datar. “Aku yakin dia tidak akan hidup hingga dua kali lipat dari usianya kini. Ayahnya membakar telinganya seperti itu. Itulah alasannya. Dia gila, menghindari truk-truk seperti yang dilakukannya itu. Dia sama sekali tidak bisa melihat, dengan atau tanpa kacamata.”

“Kau ingat kejadian di pohon itu?”

“Ya.”

Tahun lalu, Teddy dan Chris memanjat pohon pinus besar di belakang rumahku. Mereka hampir mencapai puncak dan Chris mengatakan mereka tidak bisa memanjat lebih tinggi lagi karena semua dahan di atas sana membusuk. Di wajah Teddy, tampak tatapan keras kepala dan gila itu, dan dia berkata persetan, getah pinus sudah melumuri seluruh tangannya dan dia akan memanjat hingga bisa menyentuh puncak pohon. Tidak ada ucapan Chris yang bisa membuat Teddy mengurungkan niat. Jadi, dia memanjat, dan benar-benar berhasil—ingatlah, dia hanya berbobot sekitar empat puluh kilogram. Dia berdiri di sana, mencengkeram puncak pohon pinus dengan sebelah tangan berlumur getah, berteriak bahwa dialah raja dunia atau hal tolol semacam itu, lalu terdengar keretak busuk memualkan ketika dahan tempat Teddy berdiri patah dan dia terjun bebas. Yang selanjutnya terjadi merupakan salah satu hal yang membuatmu meyakini adanya Tuhan. Chris menjulurkan tangan, murni berdasarkan refleks, dan yang ditangkapnya adalah segenggam rambut Teddy Duchamp. Dan, walaupun pergelangan tangannya membengkak dan dia tidak bisa menggunakan tangan kanannya dengan sangat baik selama hampir dua minggu, Chris memegangnya hingga Teddy, yang menjerit dan menyumpah, menginjakkan kaki ke atas dahan yang cukup tebal untuk menopang bobot tubuhnya. Seandainya Chris

tidak berhasil menangkapnya, Teddy pasti sudah jatuh terguling-guling dan terbentur-bentur hingga kaki pohon, empat puluh meter di bawah sana. Ketika mereka turun, Chris pucat pasi dan nyaris muntah karena reaksi ketakutannya. Dan, Teddy ingin meninju Chris karena menjambak rambutnya. Mereka pasti akan berkelahi juga, jika saja aku tidak ada di sana untuk meleraikan.

“Terkadang, aku memimpikan peristiwa itu,” kata Chris, dan dia memandangkuku dengan tatapan ganjil tak berdaya. “Hanya saja, dalam mimpiku ini, aku selalu gagal menangkapnya. Aku hanya menangkap sejumput rambut dan Teddy berteriak lalu terjun bebas. Aneh, ‘kan?’”

“Aneh,” kataku mengiakan, dan sesaat kami saling pandang, melihat beberapa kejujuran yang membuat kami berteman. Lalu, kami mengalihkan pandang lagi dan mengamati Teddy dan Vern yang sedang saling mencipratkan air, berteriak-teriak dan tertawa, mengatai satu sama lain penakut.

“Ya, tapi kau berhasil menangkapnya,” kataku. “Chris Chambers tak pernah melewat, benar, ‘kan?’”

“Ya, bahkan ketika kaum wanita meninggalkanudukan kloset begitu saja,” katanya. Dia mengedipkan sebelah matanya kepadaku, membentuk huruf O dengan jempol dan telunjuk, lalu meludahkan segumpal ludah putih melewatinya.

“Santap aku mentah-mentah, Chambers,” ujarku.

“Lewat Sedotan Beraroma,” katanya, dan kami saling menyeringai satu sama lain.

Vern berteriak, “*Ayo ambil air kalian sebelum airnya berhenti mengalir!*”

“Ayo kita balapan,” ujar Chris.

“Dalam cuaca panas ini? Kau sudah gila.”

“Ayolah,” katanya, masih menyeringai. “Tunggu aba-abaku.”

“Oke.”

“*Mulai!*”

Kami berpacu, sepatu karet kami mengepulkan tanah keras yang terpanggang matahari, torso kami condong ke depan di atas kaki-kaki kami yang melayang dan berbalut jins biru, tangan-tangan kami mengepal. Hasilnya seri, dengan Vern di pihak Chris dan Teddy di pihakku, sama-sama mengacungkan jari tengah mereka. Kami terbahak-bahak dalam udara sunyi berbau asap itu, dan Chris melemparkan tempat minumnya kepada Vern. Ketika botol air itu sudah penuh, aku dan Chris berjalan ke pompa dan mulanya Chris memompa untukku, lalu aku memompa untuknya, air dingin mengejutkan itu menghanyutkan jelaga dan panas dalam sekejap, membuat kulit kepala kami mendadak membeku empat bulan hingga Januari. Lalu, aku mengisi ulang kaleng minyak Crisco itu dan kami semua berjalan untuk duduk di bawah keteduhan satu-satunya pohon di tempat pembuangan sampah itu, sebuah pohon *ash* kerdil yang berjarak dua belas meter dari pondok Milo Pressman yang beratap lembaran aspal. Pohon itu sedikit membungkuk ke barat, seakan yang sesungguhnya diinginkan pohon itu adalah mengangkat akar-akarnya, seperti seorang wanita tua mengangkat roknya, dan langsung keluar dari tempat pembuangan sampah itu.

“Super!” kata Chris tertawa sambil melemparkan rambut kusutnya dari kening ke belakang.

“Asyik,” ujarku sambil mengganggu, masih tertawa sendiri.

“Ini benar-benar menyenangkan,” kata Vern begitu saja, dan yang dia maksud bukan hanya berada di dalam tempat pembuangan sampah yang terlarang itu, atau membohongi orangtua kami, atau berjalan menyusuri rel ke Harlow; memang itulah yang dia maksud, tetapi kini bagiku rasanya ada

yang lebih daripada itu, dan kami semua mengetahuinya. Semuanya berada di sana dan di sekeliling kami. Kami tahu persis siapa kami dan ke mana tepatnya tujuan kami. Itu luar biasa.

Kami duduk di bawah pohon itu sejenak, mengobrol santai seperti yang selalu kami lakukan—siapa yang memiliki tim bisbol terbaik (masih tim Yankees dengan Mantle dan Maris, tentu saja), apa mobil terbaik (Ford Thunderbird '55, meskipun Teddy bersikeras memilih Corvette '58), siapa orang tertangguh di Castle Rock yang bukan anggota geng kami (kami semua sepakat bahwa itu adalah Jamie Gallant, yang mengacungkan jari tengahnya kepada Mrs. Ewing, lalu berjalan santai keluar dari kelas dengan kedua tangan dimasukkan ke saku, sementara si guru meneriakinya), serial TV terbaik (*The Untouchables* atau *Peter Gunn*—Robert Stack sebagai Eliot Ness dan Craig Stevens sebagai Gunn sama-sama keren), hal-hal semacam itu.

Teddy-lah yang pertama kali memperhatikan bahwa bayang-bayang pohon *ash* itu menjadi semakin panjang dan menanyakan jam kepadaku. Kutengok arlojiku dan aku terkejut melihat kini sudah pukul dua lewat lima belas menit.

“Hei, Sobat,” kata Vern. “Seseorang harus pergi membeli perbekalan. Tempat pembuangan sampah ini dibuka pukul empat. Aku tidak mau masih berada di sini ketika Milo dan Chopper muncul.”

Bahkan, Teddy pun sependapat. Dia tidak takut terhadap Milo, yang berperut buncit dan berusia sedikitnya empat puluh, tetapi semua anak di Castle Rock mati ketakutan ketika nama Chopper disebut.

“Oke,” kataku. “Orang aneh yang pergi?”

“Itu kau, Gordie,” ujar Chris sambil tersenyum. “Seaneh ikan *cod*.”

“Ibumu juga,” kataku, dan aku memberi mereka masing-masing satu koin. “Lempar.”

Empat koin berkilau dalam cahaya matahari. Empat tangan menyambar koin-koin itu dari udara. Empat pukulan ke atas empat pergelangan tangan kotor. Kami menunjukkan koin-koin itu. Dua sisi depan dan dua sisi belakang. Kami melempar lagi dan kali ini kami berempat mendapat sisi belakang koin.

“Oh Tuhan, ini pertanda buruk,” kata Vern, yang selalu memberi tahu kami segala yang sudah kami ketahui. Empat sisi depan, atau bulan, dianggap keberuntungan yang luar biasa. Empat sisi belakang adalah pertanda buruk, dan itu berarti kesialan yang luar biasa.

“Omong kosong,” kata Chris. “Itu tidak ada artinya. Ayo mulai lagi.”

“Tidak, Sobat,” kata Vern serius. “Itu pertanda buruk, sangat buruk. Kalian ingat ketika Clint Bracken dan teman-temannya tewas di Bukit Sirois di Durham? Billy mengatakan kepadaku bahwa mereka melempar koin untuk mengundi siapa yang membeli bir dan mereka mendapat pertanda buruk tepat sebelum mereka memasuki mobil. Dan *bang!* mereka semua tewas. Aku tidak suka itu. Sungguh.”

“Tak seorang pun memercayai omong kosong tentang bulan dan pertanda buruk itu,” kata Teddy tidak sabar. “Itu cerita anak kecil, Vern. Kau mau melempar koin atau tidak?”

Vern ikut melempar, tetapi jelas dengan berat hati. Kali ini dia, Chris, dan Teddy mendapat sisi belakang. Aku mendapat gambar Thomas Jefferson pada koin lima sen. Dan, mendadak, aku ketakutan. Rasanya seakan ada bayang-bayang yang melintasi bagian dalam matahari. Mereka masih mendapat pertanda buruk, mereka bertiga, seakan kesialan telah menunjuk mereka untuk kedua kalinya. Aku langsung teringat ucapan Chris, *Aku hanya menangkap sejumput rambut dan Teddy berteriak dan terjun bebas. Aneh, ‘kan?*

Tiga sisi belakang, satu sisi depan.

Lalu, Teddy melontarkan kekehan gilanya dan menunjukku, dan perasaan itu lenyap.

“Kudengar hanya peri yang tertawa seperti itu,” kataku, dan aku memberinya jari tengah.

“Eeee-eeee-eeee, Gordie,” Teddy tertawa. “Cepat belikan perbekalan, dasar banci keparat.”

Sesungguhnya, aku tidak menyesal pergi. Aku sudah beristirahat dan tidak keberatan menyusuri jalanan ke Florida Market.

“Jangan panggil aku dengan salah satu nama panggilan ibumu,” kataku kepada Teddy.

“Eeee-eee-eeee, dasar cengeng kau, Lachance.”

“Pergilah, Gordie,” kata Chris. “Kami akan menunggu di samping rel.”

“Sebaiknya, kalian tidak pergi tanpaku,” ujarku.

Vern tertawa. “Pergi tanpamu akan terasa seperti pergi bersama limun alih-alih bir, Gordie.”

“Ah, diamlah.”

Mereka menyanyi bersama-sama: “Aku tidak mau diam, aku *tumbuh* dewasa. Dan, ketika melihatmu, aku *muntah*.”

“Lalu ibu kalian datang dan menjilatinya,” kataku, lalu aku berjalan keluar dari sana, sambil memberi mereka jari tengah dari balik bahu. Aku tidak pernah memiliki teman-teman seperti yang kumiliki ketika berusia dua belas. Astaga, kau juga?

Setiap orang punya selera berbeda, kata mereka kini, dan itu keren. Jadi, jika aku berkata *musim panas* kepadamu, kau memiliki serangkaian

gambaran pribadi dan privat yang sama sekali berbeda dengan milikku. Itu keren. Namun, bagiku *musim panas* akan selalu berarti berlari menuju Florida Market dengan uang receh bergemerengcing di dalam saku, suhu mencapai tiga puluh dua derajat, kakiku berbalut sepatu Keds. Kata-kata itu memunculkan gambaran jalur rel kereta api GS&WM yang membentang hingga titik perspektif di kejauhan, mengilap begitu putih di bawah matahari hingga, ketika menutup mata, kau masih bisa melihatnya dalam kegelapan, tetapi berwarna biru alih-alih putih.

Namun, musim panas itu bukan sekadar perjalanan kami menyeberangi sungai untuk mencari Ray Brower, walaupun itulah yang paling mencolok. Suara The Fleetwoods yang menyanyikan “Come Softly to Me”, Robin Luke menyanyikan “Susie Darlin”, dan grup vokal Little Anthony melantunkan “I Ran All the Way Home”. Apakah semua lagu itu populer pada musim panas 1960? Ya dan tidak. Kebanyakan ya. Pada malam-malam lembayung panjang ketika lagu *rock and roll* dari stasiun radio WLAM berbaur dengan siaran pertandingan bisbol malam dari WCOU, waktu bergeser.

Kurasa semuanya itu 1960 dan musim panas berlangsung selama bertahun-tahun, ditahan secara ajaib dalam jaring-jaring suara: dengung merdu jangkrik, raungan gemuruh kartu yang berputar-putar pada jeruji sepeda seorang anak kecil ketika dia bersepeda pulang untuk menikmati makan malam terlambat berupa potongan-potongan daging dingin dan es teh, suara datar khas Texas milik Buddy Knox yang menyanyikan “*Come along and be my party doll, and I’ll make love to you, to you,*” dan suara penyiar pertandingan bisbol yang berbaur dengan lagu itu, dan bau rumput yang baru saja dipangkas: “Hitungannya kini tiga lawan dua. Whitey Ford membungkuk ... menolak isyarat ... kini dia mengiakan ... Ford diam sejenak ... melempar ... *dan ini dia! Williams berhasil memukul bola itu!*

Berakhir sudah! RED SOX MENANG, TIGA LAWAN SATU!” Apakah Ted Williams masih bermain untuk tim Red Sox pada 1960? Tentu saja masih —.316 untuk Ted jagoanku. Aku ingat itu dengan sangat jelas. Bisbol menjadi penting bagiku dalam beberapa tahun terakhir, sejak aku menyadari bahwa pemain bisbol adalah manusia biasa sepertiku. Kesadaran itu muncul ketika mobil Roy Campanella terbalik dan semua surat kabar meneriakkan berita keji itu di halaman depan mereka: kariernya berakhir, dia harus berkursi roda sepanjang sisa hidupnya. Betapa hal itu kuingat kembali, disertai dentum keji memualkan yang sama, ketika aku duduk di depan mesin tik ini pada suatu pagi dua tahun silam, menyalakan radio, dan mendengar Thurman Munson tewas ketika berupaya mendaratkan pesawatnya.

Ada film-film untuk ditonton di bioskop Gem, yang kini sudah lama dibongkar; film-film fiksi ilmiah seperti *Gog* yang dibintangi Richard Egan dan film-film koboi yang dibintangi Audie Murphy (Teddy menonton semua film yang dibintangi Audie Murphy sedikitnya tiga kali; dia yakin Murphy nyaris seperti dewa) dan film-film perang yang dibintangi John Wayne. Ada permainan dan makanan yang tidak ada habisnya, pekarangan untuk dipangkas, tempat untuk didatangi dengan berlari, tembok untuk dilempari koin, orang yang menepuk punggungmu. Dan, kini aku duduk di sini, berupaya memandang lewat tuts-tuts IBM dan membayangkan masa itu, berupaya mengingat yang terbaik dan terburuk dari musim panas hijau dan cokelat itu, dan aku nyaris bisa merasakan bocah laki-laki kurus kudisan itu masih terkubur dalam tubuh menua ini dan mendengar suara-suara itu. Namun, puncak dari kenangan dan masa itu adalah Gordon Lachance yang berlari menyusuri jalanan ke Florida Market dengan membawa uang receh di saku dan keringat bercucuran di punggung.

Aku meminta tiga pon daging hamburger dan mengambil beberapa roti bulat, empat botol Coke, dan alat pembuka botol seharga dua sen untuk

membuka botol-botol itu. Pemilik toko, seorang pria bernama George Dusset, mengambil dagingnya, lalu bersandar di samping mesin kasir, dengan satu tangan gemuk diletakkan di meja kasir di samping botol-botol besar berisi telur rebus, sebatang tusuk gigi terselip di mulutnya, perut buncitnya membulatkan kaus putihnya seperti layar yang diembus angin kencang. Dia berdiri di sana selagi aku berbelanja, memastikan aku tidak mencoba mencuri sesuatu. Dia tidak berkata apa-apa hingga dia menimbang daging hamburgernya.

“Aku mengenalmu. Kau adiknya Denny Lachance, ‘kan?” Tusuk gigi itu berpindah dari satu sudut mulut ke sudut lain, seakan-akan berada di atas bantalan peluru. Dia menjulurkan tangan ke balik mesin kasir, mengambil sebotol soda krim S’OK, lalu menenggaknya.

“Ya, Pak. Tapi Denny, dia—”

“Ya, aku tahu. Itu menyedihkan, Nak. Alkitab mengatakan: ‘Di tengah kehidupan, kita berada dalam kematian.’ Kau tahu itu? Yuh. Aku kehilangan saudara laki-laki di Korea. Kau mirip Denny, ada orang yang pernah bilang begitu? Yuh. Sama persis.”

“Ya, Pak, terkadang,” jawabku muram.

“Aku ingat tahun ketika dia mendapat All-Conference. Posisi *halfback*, yang dia mainkan. Yuh. Bisakah dia berlari? Demi Tuhan Bapa dan Yesus Putra-Nya! Kau mungkin terlalu kecil untuk mengingat itu.” Dia memandang lewat atas kepalaku, ke balik pintu kasa dan ke dalam udara panas menyengat, seakan sedang membayangkan gambaran indah mengenai kakakku.

“Aku ingat. Hm, Mr. Dusset?”

“Apa, Nak?” Matanya masih berkabut oleh kenangan; tusuk giginya sedikit bergetar di antara bibirnya.

“Jempolmu menekan timbangan.”

“Apa?” Dia merunduk, terkejut, memandang ibu jarinya yang menekan kuat enamel putih itu. Seandainya aku tidak menjauh sedikit darinya ketika dia mulai membicarakan Dennis, daging giling itu pasti akan menutupi jempolnya. “Wah, begitulah. Yuh, kurasa aku baru saja memikirkan kakakmu, Tuhan mencintainya. ” George Dusset membuat tanda salib. Ketika mengangkat jempol dari timbangan, jarum timbangan meloncat kembali ke angka enam ons. Dia menaruh sedikit daging lagi ke atasnya, lalu membungkusnya dengan kertas putih tukang daging.

“Oke,” katanya lewat tusuk gigi di mulut. “Ayo kita hitung apa yang ada di sini. Tiga pon daging hamburger, itu satu dolar empat puluh empat sen. Roti bulat, itu dua puluh tujuh sen. Empat soda, empat puluh sen. Satu pembuka botol, dua sen. Totalnya” Dia menjumlahkannya di kantong yang disiapkannya untuk membungkus barang-barang itu. “Dua dolar dua puluh sembilan sen.”

“Tiga belas,” kataku.

Dia mendongak memandangu dengan sangat lambat, sambil mengerutkan dahi. “Hah?”

“Dua dolar tiga belas sen. Kau salah menjumlah.”

“Nak, kau apa—”

“Kau salah menjumlah,” ujarku. “Pertama, kau meletakkan jempol ke atas timbangan, lalu kau salah menjumlahkan harga belanjanya, Mr. Dusset. Tadinya, aku mau menambahkan Hostess Twinkies, tapi sekarang kurasa tidak jadi.” Aku meletakkan dua dolar dan tiga belas sen ke atas tatakan Schlitz di depannya.

Dia memandang uang itu, lalu memandangu. Kerutan di dahinya kini tampak jelas, kerut-kerut wajahnya sedalam retakan. “Kau apa, Nak?” katanya dengan suara rendah yang bernada mengancam. “Apakah kau anak sok pintar?”

“Tidak, Sir,” jawabku. “Tapi kau tidak bisa menipuku dan dibiarkan saja. Apa yang akan dikatakan ibumu kalau dia tahu kau menipu anak kecil?”

Dia memasukkan belanjaan kami ke kantong kertas dengan gerakan cepat dan kaku, membuat botol-botol Coke-nya berdenting. Dia menyorongkan kantong belanjaan itu ke arahku dengan kasar, tanpa peduli apakah aku menjatuhkannya dan memecahkan botol-botol sodanya atau tidak. Wajah hitamnya merah padam, kerutan dahinya kini membeku di tempat. “Oke, Nak. Selesai. Sekarang yang harus kau lakukan adalah keluar dari tokoku. Kalau aku melihatmu lagi di sini, aku akan mengusirmu dari tokoku. Yuh. Anak sok pintar keparat.”

“Aku tidak akan datang lagi,” kataku sambil berjalan ke pintu kasa dan mendorongnya hingga terbuka. Udara sore yang panas mendung malas di sepanjang jalurnya yang telah ditetapkan di luar, kedengaran hijau dan coklat dan dipenuhi cahaya bisu. “Teman-temanku juga. Rasanya, aku punya sekitar lima puluh teman.”

“Kakakmu bukan orang sok pintar!” teriak George Dusset.

“*Keparat kau!*” aku berteriak dan berlari sekencang mungkin menyusuri jalanan.

Aku mendengar pintu kasa terbanting membuka seperti tembakan senapan dan raungan menggelegar pria itu mengejarku, “*Kalau kau datang ke sini lagi, aku akan membuat bibirmu bengkak, dasar bocah tengik!*”

Aku berlari hingga melewati bukit pertama, ketakutan dan tertawa sendiri, jantungku berdegup sangat kencang. Lalu, aku memperlambat lariku menjadi jalan cepat, sambil sesekali menengok ke belakang untuk memastikan dia tidak akan mengejarku dengan mobilnya, atau semacamnya.

Dia tidak mengejar, dan aku segera tiba di gerbang tempat pembuangan sampah. Kantong belanjaan kumasukkan ke balik kaus, kemudian

memanjat pagar. Aku sudah separuh jalan melintasi area pembuangan itu ketika melihat sesuatu yang tidak kusukai—mobil Buick '56 berkaca bulat milik Milo Pressman terparkir di belakang pondoknya yang beratapkan lembaran aspal. Jika Milo melihatku, aku akan babak belur. Namun, tidak ada tanda-tanda keberadaannya ataupun Chopper yang tenar itu, tetapi mendadak pagar kawat di belakang tempat pembuangan sampah itu tampak begitu jauh. Aku mendapati diriku berharap berjalan memutar di luar, tetapi kini aku sudah berada begitu jauh di dalam tempat pembuangan sampah ini hingga tidak ingin berbalik kembali. Jika Milo melihatku memanjat pagar tempat pembuangan sampah, aku mungkin akan mendapat masalah setibanya di rumah, tetapi itu tidak terlalu membuatku ketakutan seperti ketika Milo berteriak menyuruh Chopper menyerang.

Gesekan biola mengerikan mulai mengalun di dalam kepalaku. Aku terus meletakkan satu kaki di depan kaki yang satu lagi, berusaha tampak santai, berusaha tampak seakan-akan aku berada di tempat yang semestinya dengan kantong kertas belanjaan menonjol keluar dari kausku, berjalan menuju pagar di antara tempat pembuangan sampah dan rel kereta.

Jarakku tinggal kira-kira lima belas meter dari pagar, dan aku baru saja mulai berpikir bahwa segalanya akan baik-baik saja ketika kudengar Milo berteriak, “Hei! Hei, kau! Nak! Menjauhlah dari pagar itu! Pergilah dari sini!”

Hal cerdas yang harus dilakukan pastilah menuruti saja permintaan pria itu dan berbalik, tetapi saat itu aku begitu terpana hingga, alih-alih melakukan hal yang cerdas, aku malah berlari ke pagar dengan teriakan menggila, sepatu karetku mengepulkan debu. Vern, Teddy, dan Chris muncul dari semak-semak di sisi seberang pagar dan menatap dengan cemas lewat kawat pagar.

“Kau, kembali ke sini!” teriak Milo. *“Kembali ke sini atau akan kusuruh anjingku menyerangmu, dasar keparat!”*

Aku tidak terlalu menganggap itu sebagai suara orang yang waras dan mau berdamai, jadi aku bahkan berlari semakin kencang menuju pagar, kedua lenganku mengayun, kantong cokelat belanjaan berderak-derak di kulitku. Teddy mulai mengeluarkan tawa terkekeh konyolnya, *eee-eee-eee* seperti semacam instrumen bambu yang dimainkan oleh orang gila.

“Ayo, Gordie! Ayo!” teriak Vern.

Dan, Milo berteriak, *“Serang dia, Chopper! Tangkap dia, Nak!”*

Kulempar kantong belanjaan itu melewati pagar dan Vern menyikut Teddy ketika hendak menangkapnya. Di belakangku, aku bisa mendengar Chopper mendekat, mengguncang tanah, mengeluarkan api dari salah satu lubang hidungnya yang mengembang dan mengeluarkan es dari lubang hidung yang satu lagi, meneteskan belerang dari rahangnya yang bekertak. Aku melemparkan diri ke separuh tinggi pagar dengan satu lompatan sambil berteriak. Aku berhasil mencapai puncak pagar dalam waktu tiga detik dan melompat begitu saja—aku tak pernah memikirkannya, bahkan tak pernah menunduk untuk melihat di mana aku mungkin akan mendarat. *Nyaris saja* aku menimpa Teddy, yang membungkuk geli dan tertawa gila-gilaan. Kacamatanya terjatuh dan air mata mengalir keluar dari matanya. Aku meleleset beberapa sentimeter saja darinya dan membentur tanggul tanah berkerikil persis di sebelah kirinya. Pada saat bersamaan, Chopper menabrak pagar kawat di belakangku dan mengeluarkan lolong kesakitan sekaligus kekecewaan. Aku berbalik, memegang sebelah lutut yang terluka, dan melihat Chopper yang tenar itu untuk pertama kalinya—dan mendapat pelajaran pertamaku tentang perbedaan besar antara mitos dan kenyataan.

Alih-alih semacam anjing gaib raksasa dengan mata merah buas dan gigi-gigi yang mencuat dari mulut seperti knalpot lurus mobil balap, aku melihat seekor anjing kampung berukuran sedang dan berwarna hitam putih biasa. Anjing itu menyalak dan melompat dengan sia-sia, berdiri di atas kedua kaki belakangnya untuk mencakar pagar.

Kini, Teddy berjalan mondar-mandir di depan pagar sambil memutar-mutar kacamata dengan sebelah tangan, mendorong Choppy untuk lebih marah lagi.

“Cium bokongku, Choppie!” undang Teddy, ludah melayang dari bibirnya. “Cium bokongku! Gigit, keparat!”

Teddy membenturkan bokongnya ke pagar kawat dan Chopper berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi undangan Teddy. Anjing itu tidak mendapat sesuatu pun kecuali benjolan besar di hidung. Dia mulai menyalak hebat, busa melayang dari moncongnya. Teddy terus membenturkan bokong ke pagar dan Chopper terus menerjang, selalu meleset, hanya melukai hidungnya yang kini berdarah. Teddy terus mendesaknya, memanggilnya dengan nama “Choppie” yang agak mengerikan, sementara Chris dan Vern terbaring lemas di tanggul, tertawa begitu keras hingga kini mereka hanya bisa tersengal-sengal.

Lalu, datanglah Milo Pressman, mengenakan pakaian kerja bernoda keringat dan topi bisbol New York Giants, mulutnya memberengut marah.

“Sini, sini!” teriaknya. “Kalian, berhentilah mengganggu anjing itu! Kalian dengar aku? *Hentikan sekarang juga!*”

“Gigit, Choppie!” teriak Teddy sambil berjalan mondar-mandir di sisi pagar tempat kami berada, seperti seorang Prusia gila yang sedang memeriksa pasukannya. “Ayo serang aku! Serang aku!”

Chopper berubah gila. Aku benar-benar serius. Dia berlari berputar-putar, mendengking dan menyalak dengan mulut berbusa, kaki belakangnya

melontarkan gumpalan-gumpalan tanah kering keras. Dia berputar sekitar tiga kali, kurasa menghimpun keberanian, lalu langsung melemparkan diri ke pagar pengaman itu. Agaknya, dia berlari dengan kecepatan lima puluh kilometer per jam ketika menubruk pagar, sungguh—bibir anjing itu mulur menjauhi gigi dan telinganya tertarik ke belakang. Seluruh pagar mengeluarkan suara rendah musik ketika kawat itu bukan hanya melesak ke tiang-tiangnya, tetapi juga agak *mulur*. Kedengarannya seperti nada kecapi—*triiiiing*. Salak tercekik keluar dari mulut Chopper, kedua matanya berubah kosong, dan dia melakukan jungkir balik yang benar-benar menakjubkan, punggungnya mendarat dengan bunyi berdebuk keras yang membuat debu-debu beterbangan di sekelilingnya. Sesaat, anjing itu hanya terbaring di sana, lalu dia merangkak pergi dengan lidah terjulur miring dari sisi kiri mulutnya.

Melihat ini, Milo sendiri nyaris gila oleh kemarahan. Kulitnya menggelap menjadi ungu mengerikan—bahkan kulit kepalanya berubah ungu di bawah potongan rambutnya yang seperti duri-duri landak pendek. Aku duduk tercengang di tanah, kedua bagian lutut jinsku sobek, jantungku masih berdegup karena aku tadi nyaris tidak bisa lolos, dan kurasa Milo mirip Chopper versi manusia.

“Aku kenal kau!” okeh Milo. “Kau Teddy Duchamp! Aku kenal kalian *semua*! Nak, aku akan memukul bokongmu, karena menggoda anjingku seperti itu!”

“Cobalah, aku ingin melihatnya!” okeh Teddy membalasnya. “Ayo kita lihat kau memanjat pagar ini dan menangkapku, dasar gendut!”

“*APA? KAU MENGATAIKU APA?*”

“*GENDUT!*” teriak Teddy gembira. “*GEMBROT! TAMBUN! AYO! AYO!*” Dia melompat-lompat, dengan tangan terkepal dan keringat

melayang dari rambutnya. *“SURUH ANJING TOLOLMU MENYERANG ORANG! AYO! AKU MAU MELIHATMU MENCOBANYA!”*

“Dasar bocah licik penakut anak orang gila! Akan kupastikan ibumu menerima undangan untuk pergi dan bicara dengan hakim di pengadilan mengenai apa yang kau lakukan terhadap anjingku!”

“Kau mengataiku apa?” tanya Teddy parau. Dia berhenti melompat-lompat. Matanya membelalak dan berkaca-kaca, dan kulitnya sekelam arang.

Milo memanggil Teddy dengan banyak sekali sebutan, tetapi dia bisa mengingat-ingat dan dengan mudah mendapat satu sebutan yang tepat sasaran—sejak itu, berulang kali aku memperhatikan apa yang dimiliki orang genius untuk ... untuk menemukan tombol gila dalam diri seseorang dan, bukan hanya menekannya, tetapi juga memukul-mukunya.

“Ayahmu gila,” kata Milo sambil menyeringai. “Orang gila di Togus, begitulah. Sangat gila. Sangat tidak waras. Sangat sinting. Gila. Tak heran kau berbuat seperti itu, dengan orang gila sebagai ay—”

“IBUMU MENELAN TIKUS MATI!” teriak Teddy. *“DAN KALAU KAU MENYEBUT AYAHKU ORANG GILA LAGI, AKU AKAN MEMBUNUHMU, DASAR HOMO!”*

“Gila,” kata Milo dengan angkuhnya. Dia sudah menemukan tombol itu, sungguh. “Anak orang gila, anak orang gila, ayahmu sinting, Nak, sial.”

Vern dan Chris menyudahi tawa mereka, mungkin mulai menyadari seriusnya situasi itu dan menyuruh Teddy untuk berhenti, tetapi ketika Teddy memaki Milo bahwa ibunya menelan tikus mati, mereka kembali ketawa histeris, berbaring di lereng melandai, berguling ke sana kemari, dengan kaki menendang-nendang sambil memegang perut. “Sudah,” kata Chris lemas, “Sudah, tolong, sudah! Sumpah, aku akan *meledak!*”

Chopper berjalan berputar-putar membentuk angka delapan besar dengan kebingungan di belakang Milo. Anjing itu mirip petarung yang kalah, sepuluh detik setelah wasit mengakhiri pertandingan dan menyatakan sang juara menang TKO. Sementara itu, Teddy dan Milo terus membahas ayah Teddy, berdiri berhadapan, terhalang pagar kawat yang tidak bisa dipanjat Milo karena dia terlalu tua dan terlalu gemuk.

“Jangan mengatai ayahku lagi! Ayahku menyerbu pantai di Normandia, dasar cengeng!”

“Yah, di mana dia sekarang, dasar tahi kecil jelek berkacamata! Dia di Togus, ‘kan? Dia di Togus karena *DIA KEPARAT GILANYA!*”

“Oke, cukup,” kata Teddy. “Cukup sudah, aku akan membunuhmu.” Dia melemparkan diri ke pagar dan mulai memanjat.

“Kemarilah dan coba saja, dasar bajingan cilik licik.” Milo mundur, menyeringai dan menanti.

“Jangan!” teriakku. Aku berdiri, meraih Teddy dengan memegang bokong longgar jinsnya, menariknya turun dari pagar. Kami berdua terhuyung mundur dan terjatuh. Dia menindihku, menggencet buah zakarku cukup keras dan aku mengerang. Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada buah zakar tergencet, kau tahu itu? Namun, aku terus memeluk pinggang Teddy.

“Biarkan aku naik!” Teddy terisak-isak, meronta dalam pelukanku. “Biarkan aku naik, Gordie! Tak seorang pun boleh mencela ayahku. *BIARKAN AKU NAIK KEPARAT BIARKAN AKU NAIK!*”

“Itulah yang dia inginkan!” teriakku di telinganya. “Dia ingin kau ke sana dan menghajarmu habis-habisan, lalu membawamu ke polisi!”

“Hah?” Teddy menoleh memandangkanku, wajahnya kebingungan.

“Lupakan saja komentar sok pintarmu, Nak,” ujar Milo seraya mendekati pagar lagi, dengan kedua tangan membentuk kepalan seukuran daging ham.

“Biarkan dia menyelesaikan masalahnya sendiri.”

“Tentu saja,” kataku. “Kau hanya lebih berat dua ratus lima puluh kilogram daripadanya.”

“Aku juga mengenalmu,” kata Milo mengancam. “Namamu Lachance.” Dia menunjuk tempat Vern dan Chris akhirnya berdiri, masih tersengalsengal akibat tertawa begitu keras. “Dan mereka adalah Chris Chambers dan salah seorang anak Tessio yang tolol itu. Semua ayah kalian akan menerima telepon dariku kecuali orang gila di Togus itu. Kalian akan dimasukkan ke ‘panti rehabilitasi’, kalian semua. Anak-anak nakal!”

Milo berdiri bergeming, kedua tangan besar berbintik-bintiknya dijulurkan seperti seseorang yang ingin bermain *One Potato Two Potato*, tersengal, matanya menyipit, menunggu kami menangis atau meminta maaf atau mungkin menyerahkan Teddy kepadanya agar dia bisa menjadikan Teddy sebagai makanan Chopper.

Chris membuat huruf O dengan jempol dan telunjuknya, lalu meludah melewatinya.

Vern bersenandung dan memandang langit.

Teddy berkata, “Ayo, Gordie. Kita tinggalkan saja bajingan ini sebelum aku muntah.”

“Oh, kalian akan dihukum, dasar bocah sundal cilik bermulut busuk. Tunggu sampai aku membawa kalian ke polisi.”

“Kami mendengar apa yang kau katakan mengenai ayahnya,” kataku kepadanya. “Kami semua saksinya. Dan kau menyuruh anjing itu menyerangku. Itu melanggar hukum.”

Milo tampak sedikit gugup. “Kau masuk tanpa izin.”

“Yang benar saja! Tempat pembuangan sampah ini milik umum.”

“Kau memanjat pagar.”

“Tentu saja aku memanjat pagar setelah kau menyuruh anjingmu menyerangku,” kataku, berharap Milo tidak ingat bahwa aku juga memanjat gerbang untuk masuk. “Menurutmu aku harus bagaimana? Berdiri di sana dan membiarkan anjing itu mengoyak-ngoyakku? Ayolah, Sobat-Sobat. Ayo pergi. Baunya busuk di sini.”

“Panti rehabilitasi,” kata Milo parau, suaranya bergetar. “Panti rehabilitasi untuk kalian semua.”

“Aku tidak sabar untuk memberi tahu polisi bagaimana kau menyebut seorang veteran perang sebagai orang gila!” teriak Chris sambil menoleh ke belakang ketika kami berjalan pergi. “Apa yang *kau* lakukan saat perang, Mr. Pressman?”

“*BUKAN URUSANMU!*” teriak Milo. “*KAU MELUKAI ANJINGKU!*”

“Tuliskan saja itu di formulir keluhanmu dan kirimkan ke pendeta,” gumam Vern, lalu kami mendaki tanggul rel kereta api lagi.

“Kembali ke sini!” teriak Milo, tetapi kini suaranya semakin sayup-sayup dan tampaknya dia kehilangan minat.

Teddy mengacungkan jari tengah kepadanya ketika kami berjalan pergi. Aku menengok ke belakang ketika kami tiba di puncak tanggul. Milo sedang berdiri di balik pagar pengaman, pria bertubuh besar dan bertopi bisbol, dengan anjing yang duduk di sampingnya. Jemarinya disangkutkan ke kawat pagar ketika dia meneriaki kami, dan mendadak aku sangat mengasihannya—dia tampak seperti anak kelas tiga terbesar di dunia, terkunci di dalam taman bermain secara tidak sengaja, meneriaki seseorang agar datang dan mengeluarkannya. Dia terus berteriak selama beberapa saat, lalu dia entah berhenti atau kami sudah berada di luar jangkauan pendengaran. Tidak lagi melihat atau mendengar Milo Pressman dan Chopper hari itu.

Ada sedikit pembicaraan—dengan nada bijak yang sebenarnya agak terdengar dipaksakan—tentang bagaimana kami telah menunjukkan kepada Milo Pressman yang mengerikan itu bahwa kami bukan sekadar kelompok anak penakut. Aku bercerita bagaimana pria di Florida Market itu mencoba menipu kami, lalu kami terdiam muram, merenungkannya.

Aku sendiri berpikir bahwa ternyata mungkin ada sesuatu dalam pertanda buruk yang konyol itu. Mustahil situasinya menjadi jauh lebih buruk lagi—sesungguhnya kupikir sebaiknya diteruskan saja untuk menghindarkan orangtuaku dari kesedihan memiliki seorang putra di pekuburan Castle View dan seorang putra lagi di Penjara Anak South Windham. Aku yakin Milo akan pergi ke polisi, begitu tengkorak kerasnya dirasuki gagasan bahwa tempat penampungan sampah itu tutup pada saat insiden itu terjadi. Ketika hal itu terjadi, dia akan menyadari bahwa sesungguhnya aku *memang* masuk tanpa izin, tak peduli tanah milik umum atau bukan. Mungkin itulah yang membuatnya berhak menyuruh anjing tololnya menyerangku. Dan, walaupun Chopper bukan anjing gaib seperti yang digembar-gemborkan, anjing itu pasti akan merobek bokong jinsku seandainya aku tidak berhasil lari ke pagar. Semuanya ini merusak suasana hari itu. Dan, ada gagasan kelam lain yang bergulir dalam kepalaku—gagasan bahwa ini sama sekali bukan petualangan menyenangkan, dan mungkin kami pantas mendapat kesialan. Mungkin ini bahkan peringatan Tuhan kepada kami untuk pulang. Lagi pula, apa pula yang kami lakukan, hendak melihat seorang anak yang telah dihancurleburkan oleh kereta barang?

Namun, kami tetap melakukannya, dan tak seorang pun dari kami ingin berhenti.

Kami hampir mencapai jembatan yang menopang rel kereta itu menyeberangi sungai, ketika mendadak Teddy menangis. Rasanya seakan ada gelombang pasang besar yang merobohkan serangkaian bendungan mental yang dibangun dengan sangat cermat. Tidak main-main—tangisan itu begitu mendadak dan begitu hebat. Sedu sedan itu membuatnya terbungkuk seperti terkena pukulan dan mendadak dia jatuh terkulai, tangannya bergerak dari perut ke gumpalan daging yang merupakan sisa telinganya. Dia terus menangis sebegitu keras dan hebatnya.

Tak seorang pun dari kami tahu harus berbuat apa. Ini bukan tangisan seperti ketika kau terkena pukulan bola keras dalam permainan bisbol atau kepalamu terbentur dalam permainan *tackle football* atau ketika kau terjatuh dari sepedamu. Tidak ada sesuatu pun yang secara fisik keliru pada Teddy. Kami mundur sedikit dan mengamatinya, dengan tangan dimasukkan ke saku.

“Hei, Sobat ...,” kata Vern dengan suara sangat pelan. Aku dan Chris memandang Vern penuh harap. “Hei, Sobat,” selalu menjadi awal yang bagus. Namun, Vern tidak bisa melanjutkannya.

Teddy membungkuk ke bantalan rel dan meletakkan sebelah tangan menutupi mata. Kini, dia tampak seakan sedang menyembah—“*Salami, salami, baloney*,” seperti kata Popeye. Hanya saja, ini tidak lucu.

Akhirnya, ketika luapan tangisnya sedikit mereda, Chris-lah yang mendekatinya. Dia memang orang tertangguh di geng kami (mungkin bahkan lebih tangguh daripada Jamie Gallant, pikirku diam-diam), tetapi dia juga orang yang paling bisa mendamaikan. Dia pintar melakukannya. Aku pernah melihatnya duduk di trotoar di samping anak kecil yang lututnya terluka, seorang anak yang bahkan tidak *dikenalnya*, dan membuat anak itu mengobrolkan sesuatu—Sirkus Shrine yang datang ke kota atau *Huckleberry Hound* di TV—hingga anak itu melupakan rasa sakitnya. Chris

ahli dalam hal itu. Dia cukup tangguh untuk bisa melakukan itu dengan baik.

“Dengar, Teddy, apa pedulimu dengan apa yang dikatakan setumpuk tahi tua gendut seperti dia tentang ayahmu? Hah? Maksudku, sungguh! Itu tidak mengubah sesuatu pun, bukan? Apa yang dikatakan setumpuk tahi tua gendut seperti dia? Hah? Hah? Iya, ‘kan?”

Teddy menggeleng hebat. Itu tidak mengubah apa pun. Namun, mendengar hal itu diucapkan pada tengah hari bolong, sesuatu yang agaknya dipikirkannya terus-menerus selagi dia berbaring terjaga di ranjang dan memandang bulan lewat satu panel jendela, sesuatu yang agaknya dipikirkannya dengan caranya yang lamban dan terpatah-patah hingga tampak nyaris sakral, berupaya memahaminya, lalu terpikir olehnya bahwa orang lain hanya menganggap ayahnya gila ..., itulah yang mengguncang jiwanya. Namun, itu tidak mengubah apa pun. Apa pun.

“Ayahmu masih menyerbu pantai di Normandia, ‘kan?” kata Chris. Dia mengangkat salah satu tangan Teddy yang kotor dan berkeringat itu, lalu menepuknya.

Teddy mengangguk-angguk hebat sambil menangis. Ingus mengalir keluar dari hidungnya.

“Kau pikir tumpukan sampah itu ada di Normandia?”

Teddy menggeleng dengan hebatnya. “*Tak-tak-tidak!*”

“Kau pikir orang itu mengenalmu?”

“Tak-Tidak! Tidak, t-t-tapi—”

“Atau ayahmu? Dia salah seorang kawan ayahmu?”

“*TIDAK!*” Marah, terkejut. Pikiran itu. Dada Teddy membusung dan terdengar isak tangis lagi. Dia telah menyingkirkan rambutnya dari telinga dan aku bisa melihat tombol plastik cokelat bulat dari rangkaian alat bantu

dengarnya di tengah telinga kanan. Bentuk alat bantu dengar itu lebih masuk akal daripada bentuk telinganya, jika kau mengerti apa maksudku.

Chris berkata tenang, “Bicara itu gampang.”

Teddy mengangguk, masih tidak mendongak.

“Dan, apa pun yang terjalin antara kau dan ayahmu, ucapan apa pun tidak bisa mengubah hal itu.”

Kepala Teddy menggeleng dengan tidak jelas, tidak yakin apakah ini benar. Seseorang telah mendefinisi ulang kepedihannya, dan mendefinisikannya kembali dengan istilah yang mengejutkan lumrahnya. Itu harus

(gila)

dicermati

(sinting)

belakangan. Secara mendalam. Pada malam-malam panjang tanpa tidur.

Chris mengguncang Teddy. “Dia mengejekmu, Sobat,” katanya dengan nada menenangkan yang nyaris seperti lagu pengantar tidur. “Dia mencoba mengejekmu dari balik pagar itu, kau tahu? Jangan terpancing, Sobat. Jangan sampai terpancing. Dia tidak tahu apa-apa tentang ayahmu. Dia hanya tahu hal-hal yang didengarnya dari para pemabuk di Mellow Tiger. Dia hanya tahu anjing. Benar, ‘kan, Teddy? Hah? Benar?”

Tangisan Teddy mereda menjadi isakan. Dia mengusap mata, meninggalkan lingkaran hitam di sekeliling matanya, lalu duduk tegak.

“Aku baik-baik saja,” kata Teddy, dan suaranya sendiri tampaknya meyakinkan dirinya. “Ya, aku baik-baik saja.” Dia berdiri dan kembali mengenakan kacamata—menghiasi wajah telanjangnya, begitulah tampaknya bagiku. Dia tertawa kecil dan mengusapkan lengan telanjangnya melintasi ingus di bibir atasnya. “Dasar cengeng, ya?”

“Tidak, Sobat,” kata Vern tidak nyaman. “Kalau seseorang mengejek ayahku—”

“Maka kau harus menghabisinya!” kata Teddy cepat, nyaris dengan angkuh. “Habisi mereka. Benar, ‘kan, Chris?”

“Benar,” kata Chris ramah, lalu menepuk punggung Teddy.

“Benar, Gordie?”

“Benar sekali,” ujarku, terheran-heran bagaimana Teddy bisa begitu peduli terhadap ayahnya, padahal ayahnya bisa dibilang telah membunuhnya, dan bagaimana aku tampaknya tidak begitu peduli terhadap ayahku sendiri, padahal sejauh ingatanku dia tak pernah memukulku sejak diriku yang berusia tiga tahun mengambil obat pemutih dari bawah bak cuci piring, lalu mulai memakannya.

Kami berjalan sekitar dua ratus meter lagi menyusuri rel dan Teddy berkata dengan suara lebih tenang, “Hei, kalau aku merusak kesenangan kalian, aku minta maaf. Kurasa yang terjadi di pagar tadi benar-benar tolol.”

“Aku tidak yakin apakah aku ingin perjalanan ini menyenangkan,” kata Vern mendadak.

Chris memandangnya. “Maksudmu, kau mau pulang, Sobat?”

“Tidak!” Wajah Vern tampak berpikir keras. “Tapi pergi melihat anak yang sudah mati—mungkin itu seharusnya bukan hal menyenangkan. Maksudku, kalau kalian bisa mengerti. Maksudku” Dia memandangi kami dengan agak liar. “Maksudku, aku bisa saja agak ketakutan. Kalau kalian memahamiku.”

Tak seorang pun bicara dan Vern melanjutkan, “Maksudku, terkadang aku mendapat mimpi buruk. Seperti ... aw, kalian ingat saat Danny Naughton meninggalkan setumpuk buku konyol lama itu, buku-buku tentang vampir dan orang yang dimutilasi dan semua hal semacam itu? Ya Tuhan, aku terbangun pada tengah malam karena memimpikan seseorang

tergantung di sebuah rumah dengan wajah begitu pucat atau semacamnya, kalian tahulah, seperti itu, dan rasanya seakan-akan ada sesuatu di kolong ranjang, dan kalau aku menjuntaikan sebelah tangan ke sisi ranjang, makhluk itu mungkin akan, kalian tahulah, menyambarku”

Kami semua mulai mengangguk. Kami tahu tentang saat-saat terjaga pada malam hari. Namun, saat itu aku pasti tertawa jika kau mengatakan bahwa suatu hari nanti, tidak terlalu jauh dari momen itu, aku akan menggunakan semua ketakutan dan mimpi buruk pada malam hari semasa kecil itu untuk mendapatkan uang jutaan dolar.

“Dan, aku tidak berani berkata apa-apa karena *kakakku* yang keparat itu ... yah, kalian tahu Billy ... dia akan menyebarkannya” Vern mengangkat bahu dengan muram. “Jadi, aku takut melihat anak itu karena kalau dia, kalian tahulah, kalau dia benar-benar *mengerikan*”

Aku menelan ludah dan melirik Chris. Dia sedang menatap Vern dengan serius dan mengangguk untuk menyuruhnya melanjutkan.

“Kalau dia benar-benar *mengerikan*,” lanjut Vern, “Aku akan bermimpi buruk tentang *dia*, terbangun dan berpikir *dialah* yang ada di kolong ranjangku, termutilasi dalam kubangan darah seolah dia baru saja muncul dari salah satu peralatan Saladmaster yang diperlihatkan di TV, hanya bola mata dan rambut, tapi entah bagaimana *bergerak-gerak*, kalau kalian bisa mengerti, entah bagaimana *bergerak-gerak*, kalian tahulah, dan siap untuk *menyambar*—”

“Ya Tuhan,” kata Teddy parau. “Cerita pengantar tidur keparat.”

“Yah, aku tidak bisa *mencegahnya*,” ujar Vern, suaranya terdengar defensif. “Tapi aku merasa kita *harus* melihatnya sekalipun ada mimpi buruk. Kalian tahu? Seolah kita *harus* melihatnya. Tapi ... tapi mungkin ini seharusnya bukan saat yang menyenangkan.”

“Ya,” kata Chris pelan. “Mungkin seharusnya bukan.”

Vern memohon. “Kalian tidak akan menceritakannya kepada anak-anak lain, ‘kan? Maksudku bukan tentang mimpi buruk itu, semua orang mendapat mimpi buruk—maksudku mengenai terbangun dan mengira ada sesuatu di kolong ranjang. Aku sudah terlalu besar untuk takut kepada hantu.”

Kami semua berkata tidak akan menceritakannya, dan keheningan muram kembali melanda. Saat itu baru pukul tiga kurang lima belas, tetapi rasanya sudah jauh lebih sore. Udaranya terlalu panas dan ada terlalu banyak kejadian. Kami bahkan belum tiba di Harlow. Kami harus melanjutkan perjalanan dengan cepat jika ingin menempuh jarak beberapa kilometer sebelum hari gelap.

Kami melewati persimpangan rel kereta dan sinyal di atas tiang tinggi berkarat, dan kami semua berhenti untuk melemparkan sisa arang ke bendera baja di puncaknya, tetapi tidak seorang pun mengenai sasaran. Dan, sekitar pukul tiga lewat tiga puluh, kami tiba di Sungai Castle dan jembatan kereta GS&WM yang melintasinya.

Sungainya membentang lebih dari sembilan puluh meter melintasi titik itu pada 1960; aku pernah kembali untuk melihatnya sejak itu, dan mendapati sungai itu telah sedikit menyempit selama bertahun-tahun di antaranya. Orang-orang selalu saja bermain-main dengan sungai itu, berusaha membuatnya berfungsi lebih baik untuk pabrik, dan mereka sudah membangun begitu banyak bendungan hingga sungai itu cukup jinak. Namun, pada masa itu, baru ada tiga bendungan di sepanjang sungai yang membentang melintasi New Hampshire dan separuh Maine tersebut. Sungai

Castle masih nyaris bebas pada saat itu dan, pada setiap musim semi ketiga, airnya akan meluap ke bantaran dan menutupi Rute 136, baik di Harlow atau Persimpangan Danvers atau keduanya.

Kini, pada pengujung musim panas terkering yang pernah dialami Maine sejak masa depresi, sungainya masih luas. Dari tempat kami berdiri di sisi Castle Rock, hutan rimbun di sisi Harlow tampak seperti sebuah negeri lain. Pohon-pohon pinus dan cemara di sana tampak kebiruan dalam kabut panas sore. Rel keretanya membentang setinggi lima belas meter di atas air, ditopang tiang-tiang penyangga kayu berlapis aspal dan balok-balok yang saling menyilang di bawahnya. Airnya begitu dangkal hingga kau bisa menunduk dan melihat puncak sumbat-sumbat semen yang ditanamkan tiga meter dalamnya di dasar sungai untuk menahan jembatan.

Jembatan itu sendiri berkualitas cukup buruk—rel keretanya membentang di atas sebuah panggung panjang sempit seluas satu koma delapan meter kali satu koma dua meter. Ada celah sepuluh sentimeter di antara setiap dua baloknya, dan dari sana kau bisa melihat hingga ke dalam air. Di setiap sisinya, hanya ada jarak empat puluh lima sentimeter antara rel dan tepi jembatan. Jika kereta api datang, mungkin ada cukup ruang untuk menghindari tabrakan ..., tetapi angin yang ditimbulkan oleh kereta barang yang melaju cepat itu pasti akan menerbangkanmu hingga terjatuh menuju kematian karena membentur bebatuan yang berada tepat di bawah permukaan air mengalir yang dangkal itu.

Ketika memandang jembatan, ketakutan mulai merayapi perut kami ... dan ketakutan itu berbaur secara tidak nyaman dengan kegembiraan akan tantangan besar, sungguh besar, sesuatu yang bisa kau banggakan selama berminggu-minggu setelah kau pulang ..., *jika* kau berhasil pulang. Binar ganjil kembali merayapi mata Teddy, dan kurasa dia sama sekali tidak melihat jembatan kereta GS&WM itu, tetapi pantai panjang berpasir, seribu

kapal militer yang terdampar dalam gelombang-gelombang berbusa, sepuluh ribu tentara AS yang menyerbu pantai berpasir, sepatu-sepatu bot tempur yang mengentak-entak. Mereka melompati gulungan-gulungan kawat berduri. Melemparkan granat ke gardu-gardu pertahanan! Menyerbu sarang-sarang senapan mesin!

Kami berdiri di samping rel, di tempat sisa-sisa arang melandai menuju badan sungai—tempat tanggul berakhir dan jembatan dimulai. Ketika melongok ke bawah, aku bisa melihat di mana lereng itu mulai berubah curam. Sisa-sisa arang digantikan oleh semak-semak kurus yang tampak tangguh dan lempeng-lempeng batu kelabu. Lebih jauh di bawah sana terdapat beberapa pohon cemara kerdil dengan akar-akar yang tampak menggeliat keluar dari retakan pada lempeng-lempeng batu; pohon-pohon itu seakan menunduk memandangi bayangan mereka sendiri yang menyedihkan pada permukaan air mengalir.

Di tempat ini, Sungai Castle benar-benar tampak cukup bersih; di Castle Rock, sungai ini hanya memasuki sabuk pabrik tekstil di Maine. Namun, tidak ada ikan yang berlompatan di sana, meskipun sungainya cukup bersih hingga dasarnya terlihat—kau harus berjalan sekitar enam lima kilometer lagi ke hulu dan menuju New Hampshire, sebelum bisa melihat ikan di Castle. Tidak ada ikan, dan di sepanjang tepian sungai, kau bisa melihat buih kotor di sekitar beberapa batu—buihnya berwarna gading tua. Bau sungai itu juga tidak begitu sedap; baunya seperti keranjang cucian yang dipenuhi handuk berjamur. Capung-capung bersarang di permukaan air dan bertelur dengan bebasnya. Tidak ada ikan *trout* yang menyantap mereka. Astaga, bahkan ikan *shiner* pun tidak ada.

“Wah,” kata Chris pelan.

“Ayolah,” kata Teddy dengan gaya arogan bersemangatnya. “Ayo kita pergi.” Dia sudah beringsut maju, berjalan di atas panggung seluas satu

koma delapan meter kali satu koma dua meter di antara rel-rel mengilap.

“Omong-omong,” kata Vern gelisah, “ada yang tahu kapan kereta berikutnya lewat?”

Kami semua mengangkat bahu.

Aku berkata, “Ada jembatan Rute 136”

“Hei, ayolah, yang benar saja!” seru Teddy. “Itu berarti berjalan delapan kilometer menyusuri sungai di sisi ini, lalu kembali delapan kilometer lagi menyusuri sisi seberangnya ..., itu akan memakan waktu hingga hari gelap! Kalau menggunakan jembatan ini, kita akan tiba di tempat yang sama dalam waktu *sepuluh menit!*”

“Tapi, kalau kereta api datang, tidak ada tempat berpijak,” ujar Vern. Dia tidak memandang Teddy. Dia sedang menunduk memandang sungai menjemukan yang mengalir cepat itu.

“Persetan!” kata Teddy marah. Dia melangkah melewati pinggir jembatan dan menggayuti salah satu penyangga kayu di antara rel. Dia tidak pergi terlalu jauh—sepatu karetnya nyaris menyentuh tanah—tetapi pikiran melakukan hal serupa di atas bagian tengah sungai, dengan peluang terjatuh sejauh lima belas meter ke bawah dan dengan kereta melenguh persis di atas kepala, kereta yang mungkin akan memercikkan beberapa bunga api panas ke rambut dan tengkukku ..., tak satu pun dari semua itu akan benar-benar membuatku merasa seperti Ratu Sehari.

“Lihat betapa mudahnya?” kata Teddy. Dia menjatuhkan tubuh ke bantaran, membersihkan debu dari tangan, lalu memanjat kembali ke samping kami.

“Kau hendak bergantung seperti itu kalau ada kereta barang seberat dua ratus ton yang lewat?” tanya Chris. “Hanya bergantung di sana selama lima atau sepuluh menit?”

“Kau penakut?” teriak Teddy.

“Tidak, hanya bertanya apa yang hendak kau lakukan,” kata Chris sambil menyeringai. “Tenang, Sobat.”

“Berbaliklah kalau kau mau!” raung Teddy. “Peduli amat! Aku akan menunggu kalian! Aku akan *tidur sebentar!*”

“Satu kereta sudah lewat,” kataku enggan. “Dan, mungkin tidak ada lebih dari satu atau dua kereta per hari yang melewati Harlow. Lihat ini.” Aku menendang alang-alang yang menyembul dari bantalan-bantalan rel dengan sebelah sepatu karetku. Tidak ada alang-alang yang tumbuh di antara rel yang memanjang antara Castle Rock dan Lewiston.

“Nah. Lihat, ‘kan?” kata Teddy penuh kemenangan.

“Tapi tetap saja, masih ada *kemungkinan*,” imbuhku.

“Ya,” kata Chris. Dia menatapku, matanya berkilat-kilat. “Kutantang kau, Lachance.”

“Si penantang jalan duluan.”

“Oke,” kata Chris. Dia memperluas pandangan hingga Teddy dan Vern. “Ada penakut di sini?”

“TIDAK!” teriak Teddy.

Vern berdeham, berkata dengan suara parau, berdeham lagi, lalu berujar, “Tidak” dengan suara yang sangat kecil. Dia menyunggingkan senyum lemah yang masam.

“Oke,” kata Chris ..., tetapi kami bimbang sejenak, bahkan Teddy juga, memandang sepanjang jalur rel dengan cemas. Aku berjongkok dan memegang erat salah satu rel baja itu, tanpa memedulikan panasnya yang bisa melepuhkan kulit. Rel itu membisu.

“Oke,” kataku dan, ketika berkata begitu, rasanya ada seseorang yang bermain lompat galah di dalam perutku. Rasanya seolah dia menyodokkan galahnya hingga ke buah zakarku, dan akhirnya duduk mengangkangi jantungku.

Kami berbaris satu per satu ke atas jembatan: Chris yang pertama, lalu Teddy, lalu Vern, dan aku yang paling belakangan karena akulah yang mengatakan si penantang jalan duluan. Kami berjalan di atas bantalan-bantalan rel, dan kau harus memandang kakimu, tak peduli kau takut ketinggian atau tidak. Salah melangkah, maka kau akan terperosok hingga selangkangan, mungkin dengan pergelangan kaki patah.

Bantaran berada jauh di bawahku, dan setiap langkah maju seolah semakin menegaskan keputusan kami ... dan membuatnya terasa semakin konyol seperti bunuh diri. Aku berhenti dan mendongak ketika melihat batu-batu berjatuhan ke air di bawahku. Chris dan Teddy berada jauh di depan, nyaris melewati bagian tengah jembatan, dan Vern berjalan perlahan-lahan di belakang mereka, sambil menunduk memandang kakinya dengan serius. Dia mirip wanita tua yang sedang mencoba bermain egrang, dengan kepala tertunduk, punggung membungkuk, dan sepasang lengan terentang untuk menjaga keseimbangan. Aku menoleh ke belakang. Terlalu jauh, Sobat. Kini, aku harus terus berjalan, dan bukan hanya karena kereta api bisa saja muncul. Jika berjalan kembali ke tempat semula, aku akan menjadi penakut seumur hidup.

Jadi, aku berjalan lagi. Setelah sesaat menunduk memandang rangkaian bantalan rel yang tiada habisnya itu dan sekilas melihat air yang mengalir di sela-selanya, aku mulai merasa pusing dan bingung. Setiap kali aku menjejakkan kaki, sebagian otakku meyakinkanku bahwa aku akan terperosok ke ruang kosong, sekalipun bisa kulihat kondisinya tidak seperti itu.

Aku mulai benar-benar menyadari semua suara di dalam dan di luar diriku, seperti semacam orkes gila yang sedang menyelaraskan nada sebelum bermain. Degup teratur jantungku dan denyut aliran darah di telingaku bagai genderang yang dimainkan dengan kuas, keriat-keriut

ototku bagai dawai biola yang disetel kencang secara radikal, desis teratur sungai, dengung nyaring seekor belalang yang sedang menggali kulit kayu, jeritan monoton burung *chickadee* dan, di suatu tempat yang jauh, suara anjing menggonggong. Chopper, mungkin. Bau apak Sungai Castle tercium tajam di hidungku. Otot-otot panjang di pahaku bergetar. Aku terus berpikir apakah akan jauh lebih aman (mungkin juga lebih cepat) jika aku merangkak saja dan bergerak maju dengan cara seperti itu. Namun, aku tidak akan melakukan itu—tidak ada dari kami yang melakukan itu. Jika ada sesuatu yang diajarkan oleh film-film Sabtu siang di Bioskop Gem, maka itu adalah: Hanya Pecundang yang Merangkak. Itu salah satu ajaran utama Kitab Injil menurut Hollywood. Orang baik berjalan tegak dengan tegas, dan jika otot-ototmu berkeriat-keriut seperti dawai biola yang terlalu sering digesek karena adrenalin mengalir deras dalam tubuhmu, dan jika otot-otot panjang di pahamu bergetar untuk alasan yang sama, yah, biarkan saja.

Aku harus berhenti di tengah jembatan dan mendongak ke langit sebentar. Rasa pusing itu kian menjadi. Aku melihat bantalan-bantalan rel khayalan—bantalan-bantalan itu seakan melayang tepat di depan hidungku. Lalu, mereka lenyap dan aku mulai merasa oke lagi. Aku memandang ke depan dan melihat bahwa aku hampir mengejar Vern, yang bergerak teramat sangat lambat. Chris dan Teddy sudah hampir tiba di seberang.

Dan, walaupun sejak itu aku sudah menulis tujuh buku mengenai orang yang bisa melakukan hal-hal eksotis seperti membaca pikiran dan meramal masa depan, tepat pada saat itulah aku mendapat kilasan psikis pertama dan terakhirku. Aku yakin itulah namanya; bagaimana lagi menjelaskannya? Aku berjongkok dan mencengkeram rel dengan tangan kiri. Rel itu bergetar di tanganku. Getarannya begitu keras hingga rasanya seperti mencengkeram sekumpulan ular metalik yang mematikan.

Kau pernah mendengar ungkapan “Ketakutan hingga terkencing-kencing?” Aku tahu artinya—arti *tepatnya* frasa itu. Mungkin itu kata klise paling akurat yang pernah diciptakan. Sejak itu aku pernah ketakutan, benar-benar ketakutan, tetapi tidak pernah setakut saat itu, ketika memegang rel hidup yang panas itu. Sesaat, rasanya seluruh aktivitasku dari leher ke bawah menjadi lemas begitu saja dan aku terbaring di sana dalam keadaan pingsan internal. Aliran tipis air seni menjalar pelan di paha bagian dalamku. Mulutku membuka. Bukan aku yang membukanya, mulut itu membuka sendiri, rahangnya menganga seperti pintu perangkap yang engsel-engselnya mendadak dilepaskan. Lidahku menempel secara menyekkan ke langit-langit mulut. Semua ototku terkunci. Itulah yang terburuk. Aktivitas tubuhku melemah, tetapi otot-ototku seperti tergembok secara mengerikan dan aku sama sekali tidak bisa bergerak. Itu hanya berlangsung sesaat, tetapi terasa seperti selamanya dalam aliran waktu yang subjektif.

Semua input pancaindraku menguat, seakan muncul sebuah gelombang energi dalam aliran listrik otakku, memperbesar segalanya dari seratus sepuluh volt menjadi dua ratus dua puluh volt. Aku bisa mendengar pesawat terbang melintas di langit, di suatu tempat yang dekat, dan aku sempat berharap diriku berada di dalamnya, hanya duduk di kursi dekat jendela dengan Coke di tangan dan menunduk sambil menatap santai garis sungai berkilau yang namanya tidak kuketahui itu. Aku bisa melihat setiap serpihan dan cekungan kecil pada bantalan rel berlapis aspal itu dari tempatku berjongkok. Dan, dari sudut mata, aku bisa melihat rel itu sendiri dengan tangan yang masih mencengkeram, tampak berkilau menyilaukan. Getaran dari rel itu meresap begitu dalam ke tanganku hingga, ketika pegangan kulepaskan, tangan itu masih bergetar, ujung-ujung sarafnya saling menendang satu sama lain berulang kali, bergelenyar seperti tangan atau kaki yang mati rasa dan mulai kesemutan. Aku bisa merasakan

ludahku, yang mendadak bermuatan listrik, masam, dan mengental menjadi dadih di sepanjang gusiku. Dan, yang terparah, yang paling mengerikan daripada segalanya, aku belum bisa *mendengar* suara kereta api, tidak bisa tahu apakah kereta api itu bergerak ke arahku dari depan atau belakang, atau seberapa dekat jaraknya. Kereta api itu tak kasatmata. Kedatangannya tidak diumumkan kecuali oleh rel yang bergetar itu. Hanya itulah yang mengumumkan kedatangan kereta api yang sudah dekat itu. Gambaran tentang Ray Brower, yang terkoyak-koyak mengerikan dan terlempar ke selokan di suatu tempat, seperti kantong cucian yang robek terbuka, melintas di depan mataku. Kami akan menyusul dia, atau setidaknya aku dan Vern, atau setidaknya aku sendiri. Kami telah mengundang diri kami ke pemakaman kami sendiri.

Pikiran terakhir itu mengakhiri kelumpuhanku dan aku cepat-cepat berdiri. Mungkin, bagi siapa pun yang melihat, aku mirip boneka yang menyembul begitu kotaknya dibuka, tetapi aku sendiri merasa seperti seorang bocah yang bergerak lambat di dalam air, bukan memelesat melewati satu setengah meter udara, melainkan menerobos seratus lima puluh meter air, bergerak perlahan, dengan kelesuan mengerikan ketika air menyibak dengan enggan.

Namun, akhirnya, aku berhasil muncul ke permukaan.

Aku berteriak, "*KERETA API!*"

Sisa kelumpuhan terakhir lenyap dariku dan aku mulai berlari.

Kepala Vern tersentak ke belakang. Keterkejutan yang mengubah ekspresi wajahnya itu nyaris menggelikan berlebihan, tampak sejelas huruf-huruf dalam buku pelajaran membaca *Dick and Jane*. Dia melihatku yang mendadak berlari serampangan tunggang-langgang, terseret-seret, menari-nari dari satu bantalan rel yang mengerikan tingginya itu ke

bantalan rel berikutnya, dan menyadari bahwa aku tidak sedang bercanda. Dia sendiri mulai berlari.

Jauh di depan sana, aku bisa melihat Chris sedang melangkah turun dari bantalan rel ke atas bantaran padat dan aman, dan aku membencinya dengan kebencian mendadak yang meluap-luap. Dia aman. Si keparat *itu aman*. Aku melihatnya berlutut dan mencengkeram rel.

Kaki kiriku nyaris terpeleset ke celah di bawahku. Kedua lenganku menggapai-gapai, matakku sepanas bantalan peluru dalam sebuah mesin yang tak terkendali. Aku meraih keseimbangan dan terus berlari. Kini, aku berada tepat di belakang Vern. Kami sudah melewati separuh jembatan dan untuk pertama kalinya aku mendengar kereta api itu. Datang dari belakang kami, datang dari sisi Castle Rock sungai itu. Kedatangannya berupa suara gemuruh pelan yang mulai sedikit bertambah nyaring, berubah menjadi ketukan mesin diesel dan suara lebih nyaring menakutkan dari roda-roda besar bergalur yang berputar dengan beratnya di atas rel.

“Aaaaaw, sialan!” teriak Vern.

“Lari, dasar pengecut!” teriakku sambil memukuli punggungnya.

“Aku tidak bisa! Aku akan jatuh!”

“*Lari lebih cepat!*”

“AAAAAW-SIALAN!”

Namun, Vern berlari lebih cepat, seperti orang-orangan sawah yang berjalan terseret dengan punggung telanjang terbakar matahari, kerah kausnya berayun-ayun dan menjuntai di bawah bokongnya. Aku bisa melihat keringat yang tampak jelas di tulang belikatnya yang mengelupas, berwujud butiran-butiran kecil yang sempurna. Aku bisa melihat bulu-bulu halus di tengkuknya. Otot-ototnya menegang dan mengendur, menegang dan mengendur, menegang dan mengendur. Tulang belakangnya tampak jelas dalam serangkaian bonggol, setiap bonggol menciptakan bayang-

bayangnya sendiri yang berbentuk bulan sabit—aku bisa melihat bonggol-bonggol ini saling merapat ketika mendekati lehernya. Vern masih memegang kantong tidurnya dan aku masih memegang kantong tidurku sendiri. Kakinya berdentam-dentam di atas bantalan rel. Dia nyaris terpeleset dari bantalan rel, menerjang ke depan dengan kedua lengan terjulur, dan aku memukul punggungnya lagi agar dia terus berlari.

“Gordie aku tidak bisa AAAAAW-SIIIIIAAAL—”

“LARI LEBIH CEPAT, DASAR TOLOL!” teriakku, dan apakah aku menikmati ini?

Ya—dengan cara yang sedikit ganjil dan merusak diri sendiri, yang sejak itu hanya pernah kualami ketika aku sedang benar-benar mabuk—aku memang menikmatinya. Aku menggiring Vern Tessio seperti penggiring ternak membawa seekor sapi yang sangat bagus ke pasar. Dan, mungkin Vern menikmati ketakutannya sendiri dengan cara yang sama, berteriak-teriak seperti sapi yang sama itu, melolong dan berkeringat, tulang rusuknya timbul tenggelam seperti puput pandai besi yang mabuk, dengan canggung menjaga pijakannya, terhuyung maju.

Kini, kereta api itu terdengar sangat keras, mesinnya bergemuruh teratur. Peluitnya berbunyi ketika melintasi titik persimpangan tempat kami tadi berhenti untuk melemparkan sisa-sisa arang ke bendera baja. Akhirnya aku mendapatkan anjing gaibku, entah suka atau tidak. Aku terus menunggu jembatan itu untuk mulai bergetar di bawah kakiku. Ketika itu terjadi, kereta api akan berada persis di belakang kami.

“LARI LEBIH CEPAT, VERN! LEBIH CEPAAAAT!”

“Oh Tuhan Gordie oh Tuhan Gordie oh Tuhan AAAAAW-SIIIIIAAAL!”

Mendadak, klakson listrik kereta barang itu menghancurkan udara menjadi ratusan keping dengan satu ledakan keras panjang, membuyarkan segala yang pernah kau lihat dalam film atau buku komik atau salah satu

lamunanmu sendiri, membuatmu tahu apa yang sesungguhnya didengar oleh para pahlawan dan pengecut ketika maut menyongsong mereka:

TEEEEEEEEEET! TEEEEEEEEET!

Lalu, Chris berada di bawah kami, di sebelah kanan, dan Teddy di belakangnya, kacamatanya menyorotkan busur-busur cahaya matahari, dan mereka mengucapkan satu kata dan kata itu adalah *lompat!* tetapi kereta api telah menyedot semua darah dari kata itu, hanya menyisakan bentuknya dalam gerakan mulut mereka. Jembatan itu mulai bergetar ketika kereta api bergerak melintasinya. Kami melompat.

Vern mendarat telentang dalam debu dan sisa-sisa arang, sementara aku mendarat tepat di sampingnya, nyaris menindihnya. Aku tak pernah melihat kereta api itu, aku juga tidak tahu apakah masinisnya melihat kami—beberapa tahun kemudian, sewaktu aku menyebut kemungkinan masinis itu tidak melihat kami, Chris berkata, “Mereka tidak membunyikan klakson seperti itu hanya untuk bermain-main, Gordie.” Namun, *bisa saja*; bisa saja dia membunyikannya hanya untuk bermain-main. Kurasa begitu. Pada saat itu, hal-hal kecil semacam itu tidak begitu penting.

Aku menutupi telinga dengan tangan dan membenamkan wajah ke debu panas ketika kereta barang itu lewat; logam menggesek logam, udara menerpa kami. Aku tidak ingin melihatnya. Itu kereta barang yang panjang, tetapi aku tidak pernah melihatnya. Sebelum kereta itu benar-benar berlalu, aku merasakan tangan hangat di leherku dan aku tahu itu tangan Chris.

Ketika kereta api itu sudah menghilang—ketika aku *yakin* kereta api itu sudah menghilang—aku mengangkat kepala seperti seorang prajurit yang muncul dari lubang perindungannya pada akhir serangan artileri sepanjang hari. Vern masih terbenam dalam debu, gemetaran. Chris duduk bersila di antara kami, sebelah tangannya berada di leher Vern yang berkeringat, tangan yang satu lagi masih berada di leherku.

Ketika Vern akhirnya duduk tegak, gemeteran sekujur tubuh dan menjilati bibir tanpa henti, Chris berkata, “Bagaimana menurut kalian kalau kita minum Coke itu? Adakah yang mau minum selain aku?”

Kami semua ingin minum.

15

Kira-kira empat ratus kilometer di sisi Harlow, rel kereta GS&WM itu langsung mengarah ke hutan. Tanah berhutan lebat itu melandai ke daerah berawa. Tempat itu dipenuhi nyamuk yang nyaris sebesar pesawat tempur, tetapi udaranya sejuk... amat sejuk.

Kami duduk dalam keteduhan untuk minum Coke. Aku dan Vern menyampirkan kaus di bahu untuk menghindari serangga, tetapi Chris dan Teddy hanya duduk telanjang hingga ke pinggang, tampak setenang dan seasyik dua orang Eskimo di dalam rumah es. Belum juga lima menit kami berada di sana, ketika Vern harus pergi ke semak-semak untuk buang air besar, dan itu memunculkan banyak sekali gurauan dan sikut-menyikut ketika dia kembali.

“Kereta apinya membuatmu setakut itu, Vern?”

“Tidak,” kata Vern. “Aku memang ingin buang air besar ketika kita menyeberang, aku *harus* buang air besar, tahu tidak?”

“Verrrrrrn?” kata Chris dan Teddy serempak.

“Ayolah, kalian, itu *benar*. Sungguh.”

“Kalau begitu, kau tidak akan keberatan kalau kami memeriksa celana dalam Jockey-mu untuk mencari tinja, kan?” tanya Teddy, dan Vern tertawa, akhirnya menyadari bahwa dia sedang diolok-olok.

“Enyahlah!”

Chris berpaling kepadaku. “Kereta api itu membuatmu ketakutan, Gordie?”

“Tidak,” kataku sambil menyesap Coke.

“Tidak terlalu, dasar keparat.” Dia meninju lenganku.

“Sungguh! Aku sama sekali tidak takut.”

“Ya? Kau tidak takut?” Teddy memandangu dengan cermat.

“Tidak, aku luar biasa *ngeri*.”

Perkataan ini menggelikan mereka semua, bahkan Vern, dan kami tertawa terbahak-bahak lama sekali. Lalu, kami hanya berbaring, tidak bercanda lagi, hanya meminum Coke dan membisu. Tubuhku terasa hangat, santai, berdamai dengan diri sendiri. Segala di dalamnya bekerja dengan selaras. Aku hidup dan gembira karenanya. Segala sesuatu tampak mencolok dan sangat berharga dan, meskipun itu tak pernah bisa kuucapkan dengan suara keras, kurasa itu tak masalah—mungkin perasaan berharga itu adalah sesuatu yang kuinginkan untuk diriku sendiri.

Kurasa hari itu aku mulai sedikit memahami apa yang membuat orang menjadi pemberani. Aku membayar dua puluh dolar untuk menonton upaya Evel Kneivel melompati Snake River Canyon dua tahun lalu dan istriku sangat terkejut. Dia mengatakan bahwa, seandainya terlahir sebagai orang Romawi, aku pasti akan berada tepat di Colosseum, mengunyah anggur dan menyaksikan ketika singa-singa mengeluarkan isi perut orang-orang Kristen. Dia keliru, meskipun sulit bagiku untuk menjelaskan alasannya (dan, sungguh, kurasa *dia* mengira aku hanya menggodanya). Aku tidak mengeluarkan uang dua puluh dolar itu untuk menonton orang tewas lewat CCTV di seluruh negeri, meskipun aku cukup yakin itulah yang akan terjadi. Aku pergi menonton karena bayang-bayang yang selalu ada di suatu tempat di balik mata kita karena apa yang disebut Bruce Springsteen sebagai kegelapan di pinggir kota dalam salah satu lagunya, dan terkadang

kupikir semua orang ingin menantang kegelapan itu, meski memiliki tubuh rongsokan pemberian Tuhan yang bercanda. Tidak ..., bukan *meski* memiliki tubuh rongsokan, melainkan *karena* memiliki tubuh rongsokan.

“Hei, ceritakan kisah itu,” kata Chris mendadak sambil duduk tegak.

“Kisah apa?” tanyaku, meskipun kurasa aku tahu.

Aku selalu merasa tidak nyaman ketika pembicaraan beralih ke kisah-kisahku meskipun mereka semua tampaknya suka—ingin menceritakan kisah-kisah itu, bahkan ingin menuliskan kisah-kisah itu ..., rasanya cukup aneh menjadi semacam orang keren, sama seperti ingin tumbuh dewasa menjadi inspektur gorong-gorong atau ahli mekanik Grand Prix. Richie Jenner, anak yang bergaul dengan kami hingga keluarganya pindah ke Nebraska pada 1959, adalah orang pertama yang tahu bahwa aku ingin menjadi penulis ketika aku dewasa, bahwa aku ingin melakukan itu sebagai pekerjaan purnawaktu. Saat itu kami berada di kamarku, hanya bercanda, dan dia menemukan segepok halaman tulisan tangan di bawah buku-buku komik dalam kardus di lemariku.

Apa *ini*? tanya Richie. *Bukan apa-apa*, kataku, dan aku berusaha merebutnya kembali. Richie mengangkat lembaran-lembaran itu di luar jangkauan ... dan, harus kuakui, aku memang tidak berusaha sangat *keras* untuk mengambilnya. Aku ingin dia membacanya, tetapi pada saat bersamaan aku tidak ingin dia membacanya—campuran tidak nyaman antara perasaan bangga dan malu yang tak pernah berubah banyak dalam diriku ketika seseorang meminta izin untuk melihat tulisanku. Kegiatan menulis itu sendiri kulakukan diam-diam, seperti masturbasi—oh, aku punya seorang teman yang melakukan hal-hal seperti menulis cerita di etalase toko buku dan toko serbaada, tetapi dia orang yang nyaris tergila-gila dengan keberanian, jenis orang yang kau inginkan ada bersamamu jika kau kebetulan jatuh karena serangan jantung di sebuah kota, di tempat tak

seorang pun mengenalmu. Bagiku, kegiatan menulis selalu seperti menginginkan seks dan selalu gagal—selalu seperti bermasturbasi sewaktu remaja di dalam kamar mandi dengan pintu terkunci.

Richie duduk di ujung bawah ranjangku hampir sepanjang sore itu, membaca tulisanku, yang sebagian besarnya dipengaruhi oleh buku-buku komik yang membuat Vern bermimpi buruk. Dan, ketika selesai membaca, Richie memandangkanku dengan cara baru ganjil yang membuatku merasa sangat aneh, seakan dia dipaksa untuk menilai kembali seluruh kepribadianku. Dia berkata, *Kau cukup bagus dalam hal ini. Kenapa kau tidak menunjukkan ini kepada Chris?* Aku berkata, *Tidak, aku ingin merahasiakannya*, dan Richie berkata, *Kenapa? Ini tidak kewanita-wanitaan. Kau bukan banci. Maksudku, ini bukan puisi.*

Tetap saja, aku menyuruhnya berjanji untuk tidak memberi tahu siapa pun mengenai cerita-ceritaku, dan tentu saja dia ingkar janji, dan ternyata sebagian besar dari mereka suka membaca tulisanku, yang sebagian besarnya mengenai terbakar hidup-hidup atau seorang penjahat kembali dari kematian dan membantai juri yang menghukumnya dengan Dua Belas Cara Menarik, atau seorang maniak yang berubah gila dan memutilasi banyak orang menjadi potongan-potongan daging, sebelum sang pahlawan, Curt Cannon, “menghancurkan orang gila tidak manusiawi yang menjerit itu berkeping-keping dengan berondongan senapan otomatis kaliber .45 miliknya.”

Dalam cerita-ceritaku, selalu ada berondongan tembakan. *Tak pernah peluru.*

Sebagai variasi, ada kisah-kisah Le Dio. Le Dio adalah sebuah kota di Prancis, dan pada 1942, sekelompok pasukan infanteri AS yang keji dan kelelahan berupaya merebut kembali kota itu dari tentara Nazi (ini dua tahun sebelum aku tahu bahwa pasukan Sekutu baru mendarat di Prancis

pada 1944). Mereka terus mencoba merebutnya kembali, berjuang dari satu jalanan ke jalanan lain, lewat sekitar empat puluh cerita yang kutulis antara usia sembilan dan empat belas tahun. Teddy sangat tergila-gila dengan kisah-kisah Le Dio, dan kukira aku menulis sekitar selusin cerita terakhir hanya untuknya—pada saat itu, aku benar-benar sudah muak dengan Le Dio dan menulis hal-hal semacam *Mon Dieu, Cherchez le Boche!*, dan *Fermez le porte!* Dalam Le Dio, para petani Prancis selalu mendesis kepada tentara infanteri AS: *Tutup pintunya!* Namun, Teddy membungkuk di atas lembaran-lembaran itu, matanya membelalak, keningnya dicucuri keringat, wajahnya menyeringai. Terkadang, aku nyaris bisa mendengar senapan Brownings dan meriam anti-pesawat 88 meletus dalam tengkoraknya. Caranya berteriak-teriak meminta kisah Le Dio lagi terasa menyenangkan sekaligus menakutkan.

Kini, menulis adalah pekerjaanku dan kesenangannya telah berkurang sedikit, dan kenikmatan bermasturbasi yang diiringi perasaan bersalah dalam kepalaku itu semakin sering dihubungkan dengan gambar-gambar klinis dingin mengenai inseminasi buatan: aku mencapai klimaks menurut peraturan dan ketentuan yang tertuang dalam kontrak penerbitanku. Dan, meski tak seorang pun pernah menyebutku Thomas Wolfe dari generasiku, aku jarang merasa seperti penipu: aku menulis sebanyak mungkin setiap kalinya. Menulis sedikit, anehnya, akan terasa seperti homo—atau apa pun makna kata tersebut bagi kami pada saat itu. Yang membuatku ketakutan adalah betapa seringnya kegiatan itu terasa menyakitkan belakangan ini. Dulu, terkadang aku merasa jijik dengan betapa *senangnya* diriku saat menulis. Belakangan, aku terkadang memandangi mesin tik dan bertanya-tanya kapan benda itu akan kehabisan kata-kata bagus. Aku tidak mau hal itu terjadi. Kurasa, aku bisa tetap tenang selama aku tidak kehabisan kata-kata bagus. Kau tahulah maksudku.

“Cerita apa ini?” tanya Vern gelisah. “Bukan cerita horor, ‘kan, Gordie? Kurasa aku tidak mau mendengar cerita horor. Aku tidak suka cerita horor, Sobat.”

“Bukan, ini bukan horor,” kata Chris. “Ceritanya lucu sekali. Menjijikkan, tapi lucu. Ayolah, Gordie. Ceritakan kepada kami.”

“Apakah itu tentang Le Dio?” tanya Teddy.

“Bukan, ini bukan tentang Le Dio, dasar gila,” ujar Chris sambil memukul tengkuk Teddy. “Ini tentang lomba makan pai.”

“Hei, aku bahkan belum menuliskannya,” kataku.

“Ya, tapi ceritakan sajalah.”

“Kalian mau mendengarnya?”

“Pasti,” kata Teddy. “Asyik.”

“Yah, cerita ini tentang kota fiktif. Aku menyebutnya Gretna. Gretna, Maine.”

“*Gretna*?” tanya Vern sambil menyeringai. “Nama macam apa itu? Tidak ada *Gretna* di Maine.”

“Diamlah, tolol,” ujar Chris. “Dia baru saja bilang kota itu fiktif, bukan?”

“Ya, tapi *Gretna*, kedengarannya agak tolol—”

“Banyak kota *nyata* yang kedengaran tolol,” kata Chris. “Maksudku, bagaimana dengan *Alfred*, Maine? Atau *Saco*, Maine? Atau Jerusalem’s Lot? Atau Castle Rock keparat? Tidak ada kastel di sini. *Kebanyakan* nama kota kedengaran tolol. Kau hanya tidak menganggapnya begitu karena sudah terbiasa mendengarnya. Benar, ‘kan, Gordie?”

“Tentu saja,” kataku, tetapi diam-diam aku menganggap Vern benar—Gretna adalah nama yang sangat tolol untuk sebuah kota. Aku hanya tidak bisa memikirkan nama lain. “Nah, warga kota ini punya Hari Pionir setiap tahunnya, sama seperti di Castle Rock—”

“Ya, Hari Pionir, itu benar-benar *asyik*,” kata Vern serius.

“Aku menjebloskan seluruh keluargaku ke dalam penjara berjalan itu, bahkan si Billy keparat. Hanya selama setengah jam dan ongkosnya sebesar seluruh uang sakuku, tapi itu sepadan, hanya untuk mengetahui di mana orang-orang menyebarkan itu—”

“Kau mau diam dan membiarkan dia bercerita?” teriak Teddy.

Vern mengerjap-ngerjap. “Pasti. Ya. Baiklah.”

“Ayolah, Gordie,” kata Chris.

“Ceritanya tidak terlalu bagus—”

“Yah, kami tidak berharap banyak dari anak cengeng sepertimu,” kata Teddy, “tapi ceritakan sajalah.”

Aku berdeham. “Jadi. Saat itu Hari Pionir, dan mereka menggelar tiga acara besar pada malam terakhir. Ada lomba menggulirkan telur untuk anak kecil dan lomba balap karung untuk anak berusia delapan atau sembilan tahun, lalu ada lomba makan pai. Dan tokoh utama dalam cerita ini adalah bocah gendut bernama Davie Hogan yang tidak disukai oleh siapa pun.”

“Seperti saudara laki-laknya Charlie Hogan, seandainya dia punya,” kata Vern, lalu dia kembali diam ketika Chris memukul tenguknya lagi.

“Bocah ini, dia seumuran kita, tapi dia gendut. Beratnya sekitar sembilan puluh kilogram dan dia selalu dipukuli dan diejek. Dan, semua anak, alih-alih memanggilnya Davie, malah memanggilnya si Bokong Gendut Hogan dan mengolok-oloknya kapan pun mereka mendapat kesempatan.”

Mereka mengangguk hormat, menunjukkan simpati sewajarnya untuk si Bokong Gendut walaupun, seandainya orang semacam itu pernah muncul di Castle Rock, kami semua sudah pasti akan menggoda dan mengejeknya habis-habisan.

“Jadi dia memutuskan untuk membalas dendam karena dia bisa dibilang sudah muak, kalian tahu, ‘kan? Dia hanya mengikuti lomba makan pai, tapi

itu bisa dibilang acara terakhir selama Hari Pionir dan semua orang benar-benar menyukainya. Hadiahnya lima dolar—”

“Jadi dia memenangi lomba itu dan mengacungkan jari tengah kepada semua orang!” kata Teddy. “Bagus!”

“Tidak, lebih baik daripada itu,” ujar Chris. “Diam sajalah dan dengarkan.”

“Si Gendut membayangkan sendiri, lima dolar, apa artinya? Kalau ada yang diingat seseorang selama dua minggu, pasti itu hanya si babi Hogan keparat yang makan lebih banyak daripada semua orang. Jadi, yah, tentu saja, ayo kita datangi rumahnya dan mengolok-oloknya, hanya saja sekarang kita akan memanggilnya si Bokong Pai alih-alih si Bokong Gendut.”

Mereka mengangguk-angguk lagi, mengiakan bahwa Davie Hogan adalah orang yang suka berpikir. Aku mulai bersemangat dengan ceritaku sendiri.

“Tapi semua orang mengharapkannya mengikuti lomba itu, kalian tahulah. Bahkan ayah dan ibunya. Hei, mereka bisa dibilang sudah menyiapkan lima dolar untuknya.”

“Ya, benar,” kata Chris.

“Jadi, dia memikirkan lomba itu dan membenci segalanya, karena menjadi gemuk sebenarnya bukanlah kesalahannya. Nah, dia punya kelenjar ganjil ini, atau semacamnya, dan—”

“Sepupuku seperti itu!” kata Vern bersemangat. “Sungguh! Beratnya hampir seratus lima puluh kilogram! Konon karena Kelenjar Hyboid atau semacamnya. Aku tidak tahu soal Kelenjar Hyboid-nya, tapi betapa gemuknya dia, sumpah, dia mirip kalkun Thanksgiving keparat, dan pernah —”

“Kau bisa diam, Vern?” teriak Chris lantang. “Untuk terakhir kalinya! Sungguh!” Dia telah menghabiskan Coke-nya dan kini membalik botol hijau berbentuk jam pasir itu dan mengacungkannya ke atas kepala Vern.

“Ya, baiklah, maaf. Teruskan, Gordie. Ceritanya keren.”

Aku tersenyum. Sebenarnya, aku tidak keberatan dengan gangguan Vern, tetapi tentu saja aku tidak bisa berkata begitu kepada Chris; dia telah mengangkat dirinya sendiri sebagai Penjaga Karya Seni.

“Jadi, dia memikirkannya baik-baik, kalian tahulah, seminggu penuh sebelum lomba itu. Di sekolah, anak-anak terus mendatangnya dan berkata, *Hei, Bokong Gendut, berapa banyak pai yang akan kau makan? Sepuluh? Dua puluh? Delapan puluh?* Dan, si Bokong Gendut berkata, *Mana aku tahu. Aku bahkan tidak tahu apa jenis painya.* Nah, ada cukup banyak ketertarikan terhadap lomba ini karena juaranya adalah orang dewasa yang bernama, uh, Bill Traynor, kurasa. Dan Traynor ini, dia bahkan tidak gendut. Malahan, dia bertubuh ceking dan jangkung. Tapi dia bisa makan pai secepat kilat, dan pada tahun sebelumnya dia makan enam pai dalam waktu lima menit.”

“Seluruh pai?” tanya Teddy terpana.

“Benar sekali. Dan si Bokong Gendut adalah peserta termuda yang pernah mengikuti lomba ini.”

“Ayo, Bokong Gendut!” teriak Teddy bersemangat. “Habiskan pai-pai itu!”

“Ceritakan tentang peserta-peserta lainnya juga,” kata Chris.

“Oke. Selain Si Bokong Gendut Hogan dan Bill Traynor, ada Calvin Spier, orang tergendut di kota itu—dia punya toko perhiasan—”

“Toko Perhiasan Gretna,” kata Vern terkikik. Chris memandangnya dengan marah.

“Lalu, ada pria ini, yang bekerja sebagai *disc jockey* di sebuah stasiun radio di Lewiston. Dia tidak benar-benar gendut, tapi sedikit gemuk, kalian tahulah. Dan orang terakhir adalah Hubert Gretna Ketiga, kepala sekolah di sekolah Si Bokong Gendut Hogan.”

“Dia lomba makan melawan *kepala sekolahnya* sendiri?” tanya Teddy.

Chris memeluk lutut dan bergoyang-goyang ke depan dan ke belakang dengan riang, “*Hebat*, ‘kan? Lanjutkan, Gordie!”

Kini, aku membuat mereka terpikat. Mereka semua mencondongkan tubuh. Aku merasakan kekuatan yang memabukkan. Kulemparkan botol Coke kosongku ke dalam hutan dan aku sedikit membungkuk agar nyaman. Aku ingat mendengar burung *chickadee* lagi, jauh di dalam hutan, kini lebih jauh, mengeluarkan teriakan monotonnya yang tiada akhir ke langit: *dee-dee-dee-dee*”

“Jadi, dia mendapat gagasan ini,” kataku. “Gagasan pembalasan dendam terhebat yang pernah dipikirkan oleh seorang anak. Tibalah malam penting itu—akhir Hari Pionir. Lomba makan pai berlangsung tepat sebelum pertunjukan kembang api. Jalanan utama Gretna sudah ditutup agar orang bisa berjalan-jalan di sana dan ada panggung besar yang berdiri tepat di jalanan. Ada bendera-bendera kain yang menggantung dan kerumunan besar orang di depannya. Ada juga seorang fotografer dari surat kabar, untuk memotret sang pemenang dengan wajah berlumur *blueberry*, karena ternyata tahun ini yang disediakan adalah pai *blueberry*. Juga, aku hampir lupa memberi tahu kalian, mereka harus makan pai dengan kedua tangan terikat di belakang punggung. Jadi, nah, mereka naik ke panggung”

Dari “Pembalasan si Bokong Gendut Hogan”, oleh Gordon Lachance. Aslinya diterbitkan di majalah *Cavalier*, Maret 1975. Digunakan sesuai izin.

Satu per satu mereka naik ke panggung dan berdiri di belakang meja panjang yang ditutupi selembar taplak linen. Di atas meja, terdapat tumpukan tinggi pai dan meja itu terletak di pinggir panggung. Di atasnya, menggantung untaian bohlam 100 watt, ngengat dan lalat membentur pelan dan mengitari bohlam-bohlam itu. Di atas panggung, bermandikan lampu-lampu sorot, terdapat sebuah plang panjang bertuliskan: LOMBA BESAR MAKAN PAI GREYNA 1960! Di kedua sisi plang ini, menggantung pelantang bobrok, yang disediakan oleh Chuck Day dari Toko Peralatan Great Day. Bill Travis, sang juara bertahan, adalah sepupu Chuck.

Ketika masing-masing peserta naik ke panggung dengan kedua tangan diikat ke belakang dan bagian depan kemeja terbuka, seperti Sydney Carton dalam perjalanan menuju *guillotine*, Wali Kota Charbonneau mengumumkan nama peserta lewat sistem pelantang Chuck dan mengikatkan tadar liur putih besar di lehernya. Calvin Spier hanya mendapat tepuk tangan ala kadarnya; walaupun perutnya seukuran tong air tujuh puluh lima liter, dia dianggap peserta terlemah kedua setelah si bocah Hogan (kebanyakan orang menganggap si Bokong Gendut cukup menjanjikan, tetapi terlalu muda dan belum berpengalaman untuk berbuat banyak tahun ini).

Setelah Spier, Bob Cormier diperkenalkan. Cormier adalah *disc jockey* yang membuat program sore populer di radio WLAM di Lewiston. Dia mendapat tepuk tangan lebih meriah, diiringi beberapa teriakan dari gadis-gadis remaja di bangku penonton. Para gadis itu

menganggapnya “imut”. John Wiggins, kepala sekolah Gretna Elementary School, diperkenalkan setelah Cormier. Dia mendapat sorak meriah dari penonton yang lebih tua—dan beberapa olokan dari anggota-anggota bandel dalam badan siswanya. Wiggins berhasil menampilkan wajah berseri-seri kebabakan sekaligus mengernyit galak ke arah penonton pada saat bersamaan.

Selanjutnya, Wali Kota Charbonneau memperkenalkan Bokong Gendut.

“Peserta baru dalam acara Lomba Besar Makan Pai Gretna tahunan, tapi kita mengharapkan hal-hal hebat darinya pada masa mendatang ... *Master muda David Hogan!*” Bokong Gendut mendapat tepuk tangan meriah ketika Wali Kota Charbonneau mengikatkan tadah liurnya, dan ketika tepuk tangan itu mereda, paduan suara terlatih yang berada persis di bawah jangkauan bohlam-bohlam 100 watt berteriak serempak dengan keji: *“Kalahkan-mereka-Bokong-Gendut!”*

Terdengar jeritan tawa tertahan, langkah kaki berlari, beberapa bayang-bayang yang tidak bisa (atau tidak akan) diketahui oleh siapa pun, beberapa tawa gugup, beberapa kernyit menghakimi (paling kentara dari Sang Wali Kota Charbonneau, sosok berwibawa yang paling mencolok). Bokong Gendut sendiri tampaknya bahkan tidak memperhatikan. Senyum kecil yang menghiasi bibir tebalnya dan menciptakan lipatan di pipi tembemnya tidak berubah ketika sang Wali Kota, yang masih mengernyit hebat, mengikatkan tadah liur ke lehernya dan menyuruhnya untuk tidak memperhatikan orang-orang tolol di bangku penonton (seakan-akan sang Wali Kota punya sedikit bayangan mengenai orang-orang tolol mengerikan yang

dihadapi Si Bokong Gendut Hogan, dan yang akan terus dihadapinya ketika dia berjuang menjalani kehidupan seperti tank Tiger Nazi). Napas Wali Kota terasa hangat dan berbau bir.

Peserta terakhir yang menaiki panggung berdekorasi bendera-bendera kain itu mendapat tepuk tangan paling meriah dan paling lama; inilah Bill Travis yang legendaris, yang tingginya seratus sembilan puluh lima sentimeter, ceking, jangkung, dan rakus. Travis adalah mekanik di bengkel Amoco setempat di dekat emplasemen kereta api; pria menyenangkan, jika memang ada orang yang seperti itu.

Sudah umum diketahui di seluruh kota bahwa yang terlibat dalam acara Lomba Besar Makan Pai Gretna bukan hanya sekadar uang lima dolar— setidaknya ini berlaku bagi Bill Travis. Ada dua alasan untuk ini. Pertama, orang selalu mampir ke bengkel untuk menyelamati Bill setelah dia memenangi lomba itu, dan kebanyakan dari mereka yang datang memberi selamat itu tetap berada di sana untuk mengisi bensin. Kedua, tempat di bengkel itu terkadang terus dipesan hingga sebulan penuh setelah lomba. Warga datang untuk meminta knalpot mereka diganti atau bantalan roda mereka dilumasi, dan akan duduk di kursi-kursi bioskop yang berjajar di sepanjang satu sisi tembok (Jerry Maling, pemilik Amoco, menyelamatkan kursi-kursi itu dari Gedung Bioskop Gem lama ketika bangunan tersebut diruntuhkan pada 1957), minum Coke dan Moxie dari mesin, dan mengobrol dengan Bill tentang lomba itu ketika dia mengganti busi atau menggelinding dengan papan roda ke kolong mobil pikap Harvester International milik seseorang, mencari lubang-lubang dalam sistem pembuangan. Bill selalu

tampak bersedia mengobrol, dan ini salah satu alasan mengapa dia sangat disukai di Gretna.

Ada semacam perdebatan di kota mengenai apakah Jerry Maling memberikan satu kali bonus kepada Bill untuk bisnis tambahan yang didatangkan oleh prestasi tahunannya (atau makan tahunannya, jika kau lebih suka menyebutnya begitu), atau apakah Bill mendapat kenaikan gaji. Apa pun itu, tidak bisa diragukan lagi bahwa Travis jauh lebih sukses daripada kebanyakan mekanik di kota kecil. Dia punya rumah peternakan berlantai dua yang bagus di Sabbatus Road, dan orang-orang sinis menyebutnya sebagai “rumah yang dibangun dari pai”. Itu mungkin berlebihan, tetapi Bill menerimanya dengan cara lain—yang membawa kita kepada alasan kedua mengapa ada lebih dari sekadar lima dolar bagi Travis.

Lomba Makan Pai adalah acara dengan taruhan tinggi di Gretna. Mungkin kebanyakan orang hanya datang untuk tertawa, tetapi sebagian orang, yang jumlahnya lumayan, juga datang untuk mempertaruhkan uang. Para peserta diamati dan dibahas oleh para petaruh ini dengan sama bersemangatnya seperti kuda-kuda balap diamati dan dibahas oleh para pengamat balap kuda. Para petaruh mendekati teman, kerabat, bahkan sekadar kenalan peserta. Mereka menyelidiki semua detail terkait kebiasaan makan peserta. Selalu ada banyak diskusi mengenai pai resmi tahun itu—apel dianggap pai “berat”, aprikot dianggap pai “ringan” (meski seorang peserta harus pasrah mengalami diare selama satu atau dua hari setelah menghabiskan tiga atau empat pai aprikot). Pai resmi tahun itu, *blueberry*, dianggap kompromi menggembirakan. Para petaruh, tentu saja, terutama tertarik dengan selera peserta terhadap

hidangan *blueberry*. Bagaimana seleraanya terhadap kue *blueberry buckle*? Apakah dia lebih suka selai *blueberry* daripada selai stroberi? Pernahkah dia dipergoki menaburkan *blueberry* ke sereal sarapannya, atau apakah dia tipe orang yang hanya menambahkan pisang dan krim?

Ada pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih penting. Apakah dia pemakan cepat yang kemudian melambat atau pemakan lambat yang mulai semakin cepat ketika segalanya menjadi serius, atau sekadar orang yang selalu kuat makan? Berapa banyak hot dog yang bisa dilahapnya sambil menonton pertandingan Liga Babe Ruth di lapangan bisbol St. Dom's? Apakah dia peminum bir dan, jika ya, berapa banyak botol yang biasa ditenggaknya dalam semalam? Apakah dia suka beserdawa? Konon, orang yang pintar beserdawa agak sulit dikalahkan dalam pertandingan jangka panjang.

Semua ini, ditambah informasi yang dirasa penting lainnya, diselidiki dengan saksama. Peluangnya diperhitungkan dan taruhan pun ditetapkan. Aku sama sekali tidak tahu seberapa banyak uang yang benar-benar berpindah tangan selama kira-kira seminggu setelah malam pai itu, tetapi jika kau mengacungkan pistol ke kepalaku dan memaksaku untuk menebak, aku akan mengatakan hampir seribu dolar—jumlah itu mungkin kedengaran tidak seberapa, tetapi itu uang yang banyak untuk diedarkan di sebuah kota kecil lima belas tahun lalu.

Karena lombanya jujur dan batas waktu sepuluh menit dipatuhi secara ketat, tak seorang pun keberatan dengan kompetitor yang bertaruh untuk dirinya sendiri, dan itulah yang dilakukan Bill Travis

setiap tahun. Beredar kabar bahwa, ketika dia mengangguk sambil tersenyum kepada penontonnya pada malam musim panas 1960 itu, dia mempertaruhkan jumlah yang besar untuk dirinya sendiri, dan taruhan terbaik yang bisa dipasangnya tahun ini adalah satu banding lima. Jika kau bukan tipe orang yang suka bertaruh, biarlah kujelaskan begini: dia harus mempertaruhkan dua ratus lima puluh dolar untuk memenangi lima puluh dolar. Sama sekali bukan taruhan yang bagus, tetapi itulah harga kesuksesan—dan, ketika berdiri di sana, menyambut tepuk tangan yang diberikan dan tersenyum ramah, dia tidak tampak terlalu khawatir dengan taruhan itu.

“Dan, sang juara bertahan,” teriak Wali Kota Charbonneau, “Warga Gretna sendiri, *Bill Travis!*”

“Huuu, Bill!”

“Berapa banyak yang akan kau habiskan malam ini, Bill?”

“Kau akan makan sepuluh, Billy?”

“Aku bertaruh dua minuman untukmu, Bill! Jangan kecewakan aku, Nak!”

“Sisakan aku salah satu pai itu, Trav!”

Sambil mengangguk dan tersenyum dengan segenap kerendahan hati yang sewajarnya, Bill Travis membiarkan Wali Kota mengikatkan tadah liur ke lehernya. Lalu dia duduk di ujung meja paling kanan, di dekat tempat Wali Kota Charbonneau akan berdiri selama berlangsungnya lomba itu. Jadi, dari kanan ke kiri, peserta lombanya adalah Bill Travis, David “Bokong Gendut” Hogan, Bob Cormier, kepala sekolah John Wiggins, dan Calvin Spier yang menempati kursi paling kiri.

Wali Kota Charbonneau memperkenalkan Sylvia Dodge, yang bahkan lebih merupakan tokoh lomba itu daripada Bill Travis sendiri. Dia telah menjadi Presiden Organisasi Wanita Gretna selama bertahun-tahun hingga tak terhitung lagi lamanya (sejak pertempuran Manassas Pertama, menurut beberapa pelawak kota), dan dialah yang mengawasi pemangangan semua pai setiap tahun, masing-masing pai harus melewati pengontrolan kualitas ketat yang ditetapkannya sendiri, meliputi tata cara penimbangan dengan timbangan daging Mr. Bancichek di Freedom Market—untuk memastikan setiap pai hanya berbeda kurang dari satu ons dengan pai lainnya.

Sylvia tersenyum anggun kepada penonton, rambut birunya berkilau di bawah cahaya panas bohlam-bohlam. Dia memberikan pidato singkat mengenai betapa senang dirinya karena begitu banyak warga kota datang untuk memperingati para leluhur pionir mereka yang tangguh, orang-orang yang membuat negara ini hebat karena negara ini *memang* hebat, bukan hanya di tingkat akar rumput, tempat Wali Kota Charbonneau akan memimpin anggota-anggota Partai Republik setempat ke kursi keramat pemerintahan kota pada November, tetapi juga di tingkat nasional, tempat tim Nixon dan Lodge akan menerima obor kebebasan dari Jenderal Besar Tercinta Kita dan menjunjungnya tinggi untuk—

Perut Calvin Spier keroncongan dengan ributnya—*mulaaai!* Terdegar tawa dan bahkan beberapa tepuk tangan. Sylvia Dodge, yang tahu betul bahwa Calvin adalah pendukung Partai Demokrat dan beragama Katolik (bisa dimaafkan jika hanya salah satunya, tetapi tak akan pernah bisa dimaafkan jika dua-duanya), tersipu-sipu, tersenyum, sekaligus tampak marah. Dia berdeham dan mengakhiri

dengan nasihat menjemukan untuk setiap bocah laki-laki dan perempuan di bangku penonton, menyuruh mereka untuk selalu menjunjung tinggi bendera merah putih biru, baik di tangan maupun di dalam hati mereka, dan untuk mengingat bahwa merokok adalah kebiasaan kotor dan buruk yang akan membuat mereka batuk-batuk. Para bocah di bangku penonton—kebanyakan akan mengenakan medali perdamaian dan, alih-alih rokok Camel, akan mengisap mariyuana dalam delapan tahun ke depan—menggeser-geser kaki mereka dan menunggu acara dimulai.

“Sedikit bicara, banyak makan!” seru seseorang di deretan belakang, lalu terdengar tepuk tangan lagi—kali ini lebih meriah.

Wali Kota Charbonneau menyerahkan *stopwatch* dan peluit polisi perak kepada Sylvia, peluit yang akan ditiupkannya pada akhir sepuluh menit lomba makan pai. Setelahnya, Wali Kota Charbonneau akan maju dan mengangkat tangan sang pemenang.

“Kalian *siap?*” Suara Wali Kota menggema melalui pelantang Great Day dan berkumandang di Main Street.

Kelima peserta lomba makan pai menyatakan mereka sudah siap.

“*SIAP?*” tanya Wali Kota lagi.

Para peserta makan itu menggeram bahwa mereka benar-benar sudah siap. Di jalanan, seorang bocah laki-laki meledakkan serenceng petasan yang berderak-derak.

Wali Kota Charbonneau mengangkat sebelah tangan gemuk pendeknya, lalu menjatuhkannya. “*MULAI!!!*”

Lima kepala merunduk ke lima piring pai. Suaranya seperti lima kaki besar yang menjejak kuat ke lumpur. Suara kunyahan basah melayang ke udara malam sejuk, lalu teredam ketika para petaruh

dan pendukung dalam kerumunan penonton mulai menyoraki peserta favorit mereka. Dan, sebelum pai pertama habis, sebagian besar orang sudah menyadari kemunculan potensi terjadinya kekalahan.

Si Bokong Gendut Hogan, peserta yang tidak diunggulkan karena usia dan tidak adanya pengalaman, makan seperti bocah kesurupan. Rahangnya menyerbu kulit atas (peraturan lomba mensyaratkan kulit atas pai saja yang dimakan, bukan kulit bawahnya), dan ketika kulit atas itu lenyap, suara isapan yang sangat keras terdengar dari antara bibirnya, seperti suara alat penyedot debu industri yang sedang bekerja. Lalu, seluruh kepalanya menghilang ke dalam piring pai. Dia mengangkat kepala lima belas detik kemudian untuk menyatakan dirinya sudah selesai. Pipi dan keningnya berlumur jus *blueberry*, dan dia mirip figuran dalam pertunjukan panggung. Dia sudah selesai—selesai sebelum Bill Travis yang legendaris itu menghabiskan *separuh* pai pertamanya.

Tepuk tangan terkejut terdengar ketika Wali Kota memeriksa piring pai Bokong Gendut dan menyatakan piring itu cukup bersih. Dia meletakkan pai kedua ke hadapan pemimpin kecepatan itu. Bokong Gendut melahap pai berukuran sesuai peraturan itu hanya dalam waktu empat puluh dua detik. Itu rekor lomba.

Dia bahkan menghabiskan pai kedua dengan lebih ganas, kepalanya memantul-mantul dan mencucup isi *blueberry* yang lembut. Bill Travis meliriknya dengan cemas ketika meminta pai *blueberry* keduanya. Belakangan, ketika bercerita kepada teman-temannya, dia merasa dirinya berada dalam lomba yang sesungguhnya untuk kali pertama sejak 1957, ketika George Gamache melahap tiga pai

dalam waktu empat menit, lalu langsung pingsan. Dia bertanya-tanya, katanya, apakah dia menghadapi seorang bocah laki-laki atau iblis. Dia teringat uang yang dipertaruhkannya dalam acara ini dan menggandakan upayanya.

Namun, jika Travis melipatduakan upayanya, Bokong Gendut melipattigakan upayanya. Beberapa *blueberry* melayang dari piring pai keduanya, menodai taplak meja di sekitarnya seperti lukisan karya Jackson Pollock. Ada *blueberry* di rambutnya, *blueberry* di tadah liurnya, *blueberry* tampak mencolok di keningnya seakan-akan, dalam perjuangan berkonsentrasi, dia benar-benar mulai *mengeluarkan keringat blueberry*.

“*Selesai!*” teriaknya sambil mengangkat kepala dari piring pai keduanya, bahkan sebelum Bill Travis menyantap kulit atas pai barunya.

“Sebaiknya pelan-pelan, Nak,” gumam Wali Kota. Charbonneau sendiri bertaruh sepuluh dolar untuk Bill Travis. “Kau harus mengatur kecepatan kalau ingin bertahan.”

Tampaknya seolah Bokong Gendut tidak mendengarkan. Dia melahap pai ketiganya dengan kecepatan menggila, rahangnya bergerak secepat kilat. Lalu—

Namun, aku harus menyela sebentar untuk memberitahumu bahwa ada botol kosong di dalam lemari obat di rumah si Bokong Gendut Hogan. Sebelumnya, botol itu berisi tiga perempat penuh kastrol kuning mutiara, mungkin cairan paling berbahaya yang dibiarkan ada oleh Tuhan Mahabaik, dalam kearifan-Nya yang tiada batas, di atas atau di bawah permukaan bumi. Bokong Gendut telah mengosongkan isi botol itu, meminumnya hingga tetes terakhir, lalu

menjilati pinggiran botolnya, bibirnya meringis, perutnya berkeroncongan masam, otaknya dipenuhi pikiran pembalasan dendam yang manis.

Dan, ketika dengan cepat menghabiskan pai ketiganya (Calvin Spier, peserta paling buncit sesuai perkiraan, belum menghabiskan pai pertamanya), Bokong Gendut mulai menyiksa diri secara sengaja dengan khayalan-khayalan mengerikan. Dia sama sekali tidak sedang makan pai; dia sedang menyantap kotoran sapi. Dia sedang menyantap gumpalan-gumpalan besar usus tikus kotor dan berminyak. Dia sedang menyantap isi perut marmot seukuran dadu dengan saus *blueberry* dituang ke atasnya. Saus *blueberry* tengik.

Dia menghabiskan pai ketiga dan meminta pai keempat, kini sudah satu pai mendahului Bill Travis yang legendaris. Penonton plinplan, yang menyadari kemunculan pemenang baru yang tidak terduga, mulai menyorakinya dengan bersemangat.

Namun, Bokong Gendut tidak berharap atau berniat untuk menang. Mustahil dia bisa melanjutkan dengan kecepatan yang kini dia tetapkan, sekalipun nyawa ibunya sendiri yang menjadi hadiahnya. Lagi pula, baginya kemenangan adalah kekalahan; pembalasan dendam adalah satu-satunya pita biru kemenangan yang diburunya. Dengan perut bergemuruh karena kastrol, tenggorokan membuka dan menutup secara menyakitkan, dia menghabiskan pai keempat dan meminta pai kelima, Pai Penghabisan—bisa disebut *Blueberry* yang Menjadi Tragedi. Dia menundukkan kepala ke piring, menghancurkan kulit pai, dan menghirup *blueberry* lewat hidungnya. *Blueberry* mengalir bajunya. Isi perutnya tampak seakan membuncit

tiba-tiba. Dia mengunyah kulit pai kering dan menelannya. Dia menghirup *blueberry*.

Dan, mendadak, tibalah momen pembalasan dendam itu. Perutnya, yang diisi melampaui daya tahannya, berontak. Perutnya mengejang seperti tangan kuat yang terbungkus sarung karet licin. Tenggorokannya membuka.

Bokong Gendut mengangkat kepala.

Dia menyeringai kepada Bill Travis dengan gigi-gigi birunya.

Muntahan bergemuruh naik ke tenggorokannya seperti truk Peterbilt seberat enam ton yang meluncur melewati sebuah terowongan.

Muntahan itu bergemuruh keluar dari mulutnya dalam bentuk lendir biru kuning raksasa, hangat dan mengepul riang. Muntahan itu menyiram Bill Travis, yang hanya sempat mengutarakan satu suku kata tanpa arti—“*Guk!*” seperti itulah kedengarannya. Kaum wanita di bangku penonton berteriak. Calvin Spier, yang menyaksikan peristiwa tak terduga ini dengan ekspresi kaku dan terkejut di wajah, mencondongkan tubuh dengan santai ke atas meja, seolah hendak menjelaskan kepada penonton yang ternganga mengenai apa yang baru saja terjadi, lalu memuntahi kepala Marguerite Charbonneau, istri sang Wali Kota. Wanita itu menjerit dan mundur, dengan sia-sia menggaruk rambutnya yang kini malah dilapisi campuran *blueberry* lumat, kacang panggang, dan sosis yang setengah tecerna (dua yang terakhir ini adalah makan malam Cal Spier). Dia berpaling kepada sahabatnya Maria Lavin dan memuntahi bagian depan jaket kulit rusa Maria.

Secara berturut-turut, secepat kilat, seperti letusan ulang petasan:

Bill Travis menyemburkan muntahan besar—dan tampaknya superdahsyat—ke atas dua baris pertama penonton, wajahnya yang terpana mengatakan kepada semua orang, *Aku benar-benar tidak percaya aku melakukan ini*;

Chuck Day, yang menerima sebagian besar hadiah kejutan dari Bill Travis, muntah ke sepatu Hush Puppies-nya, lalu mengerjap memandang sepatu itu dengan keheranan, menyadari betul bahwa muntahan itu *tidak akan pernah bisa* hilang dari kulit *suede* sepatunya.

John Wiggins, kepala sekolah Gretna Elementary, membuka mulutnya yang bergaris biru dan berkata dengan nada mencela, “Sungguh, ini sudah ... *HUEEEK!*” Sesuai dengan pembawaan dan posisinya, dia memuntahi piring painya sendiri;

Wali Kota Charbonneau, yang mendapati dirinya mendadak memimpin sesuatu yang agaknya tampak lebih mirip bangsal rumah sakit untuk penyakit flu perut daripada lomba makan pai, membuka mulut untuk membatalkan seluruh acara itu dan memuntahi mikrofon.

“Tuhan selamatkan kami!” erang Sylvia Dodge, lalu makan malam gila-gilaannya—remis goreng, salad kubis, jagung mentega-dan-gula (dua tongkol jagung), dan sepotong besar kue cokelat Bosco buatan Muriel Harrington—memelesat dari pintu darurat dan mendarat dengan cipratan basah besar di bagian belakang setelan Robert Hall yang dikenakan sang Wali Kota.

Si Bokong Gendut Hogan, yang kini berada di puncak masa mudanya, berseri-seri riang memandang penonton. Muntahan ada di mana-mana. Orang-orang terhuyung dan berputar-putar mabuk,

memegangi leher mereka dan mengeluarkan suara muntahan lemah. Anjing Peking milik seseorang berlari melewati panggung, menyalak dengan ributnya, dan seorang pria bercelana jins dan berkemeja sutra gaya koboi memuntahinya, nyaris menenggelamkannya. Mrs. Brockway, istri pendeta Methodist, mengeluarkan bunyi serdawa panjang berirama bas yang diikuti semburan daging panggang lumat, kentang tumbuk, dan pai apel. Pai buahnya tampak seakan-akan enak ketika pertama kali ditelan. Jerry Maling, yang datang untuk melihat mekanik kesayangannya berjalan pergi dengan membawa semua hadiah kemenangannya, memutuskan untuk keluar dari tempat gila ini. Dia baru berjalan sekitar lima belas meter, ketika tersandung kereta mainan merah kecil milik seorang anak dan menyadari bahwa dirinya telah mendarat di dalam genangan cairan empedu hangat. Jerry melontarkan kue keringnya ke pangkuan dan belakangan mengatakan kepada orang-orang bahwa dia hanya bisa bersyukur kepada Tuhan karena dia mengenakan baju montirnya. Dan, Miss Norman, yang mengajar bahasa Latin dan bahasa Inggris dasar di SMA Gretna Consolidated, memuntahi tasnya sendiri sambil bersusah payah untuk tampak sopan.

Si Bokong Gendut Hogan menyaksikan semua itu, wajah besarnya tenang dan berseri-seri, perutnya mendadak terasa baik dan tenang oleh balsam hangat yang mungkin tak akan pernah dirasakannya lagi—balsam itu adalah rasa puas yang menyeluruh dan sempurna. Dia berdiri, mengambil mikrofon yang agak lengket itu dari tangan gemetaran Wali Kota Charbonneau, dan berkata

“‘Aku menyatakan lomba ini seri.’ Lalu, dia meletakkan mikrofon, berjalan pergi ke belakang podium, dan langsung pulang. Ibunya ada di sana karena tidak bisa mendapatkan pengasuh bayi bagi adik perempuan Bokong Gendut yang baru berusia dua tahun. Dan, begitu Bokong Gendut melangkah masuk, dalam kondisi berlumuran muntahan dan ludahan pai dan masih mengenakan tadah liurnya, ibunya bertanya, ‘Davie, kau menang?’ Tapi, dia tidak berkata apa-apa. Hanya menaiki tangga ke kamarnya, mengunci pintu, dan berbaring di ranjangnya.”

Aku menelan tegukan terakhir Coke milik Chris dan melemparkan botolnya ke dalam hutan.

“Ya, keren, lalu apa yang terjadi?” tanya Teddy bersemangat.

“Entahlah.”

“Apa maksudmu, *entahlah*?” tanya Teddy.

“Maksudnya, cerita berakhir. Ketika kau tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya, itulah akhir cerita.”

“*Apaaa?*” seru Vern. Ada ekspresi curiga dan kecewa di wajahnya, seakan dia mengira dirinya baru saja ditipu dalam permainan Bingo di Topsham Fair. “Apa maksud semua omong kosong ini? Bagaimana *akhirnya!*”

“Kau harus menggunakan imajinasimu,” kata Chris dengan sabar.

“Tidak, aku tidak mau!” kata Vern marah. “*Dialah* yang seharusnya menggunakan imajinasinya! *Dialah* yang mengarang cerita itu!”

“Ya, apa yang terjadi dengan orang itu?” desak Teddy. “Ayolah, Gordie, ceritakan kepada kami.”

“Kurasa ayahnya menghadiri acara lomba Makan Pai itu dan, sesampainya di rumah, dia menghajar Bokong Gendut habis-habisan.”

“Ya, benar,” kata Chris. “Aku yakin itulah yang terjadi.”

“Dan,” kataku, “anak-anak terus memanggilnya Bokong Gendut. Kecuali mungkin beberapa di antara mereka juga mulai menyebutnya si Jago Muntah.”

“Akhir ceritanya menyebalkan,” kata Teddy dengan sedih.

“Itulah alasanku tidak mau menceritakannya.”

“Kau bisa saja membuatnya sedemikian rupa agar dia menembak ayahnya dan kabur, lalu bergabung dengan Texas Rangers,” ujar Teddy. “Bagaimana dengan itu?”

Aku dan Chris bertukar pandang. Chris mengangkat sebelah bahunya, nyaris tak terlihat.

“Kurasa begitu,” jawabku.

“Hei, kau punya kisah-kisah Le Dio baru, Gordie?”

“Saat ini tidak. Mungkin aku akan memikirkan beberapa.” Aku tidak mau mengecewakan Teddy, tetapi aku juga tidak begitu tertarik untuk memeriksa apa yang terjadi di Le Dio. “Maaf kau tidak begitu menyukai cerita ini.”

“Tidak, ceritanya bagus,” ujar Teddy. “Hingga bagian akhir, ceritanya bagus. Semua muntahan itu benar-benar keren.”

“Ya, itu keren, benar-benar menjijikkan,” kata Vern sependapat. “Tapi Teddy benar soal bagian akhirnya. Itu semacam kecurangan.”

“Yah,” kataku sambil mendesah.

Chris berdiri. “Ayo jalan-jalan,” ajaknya. Hari masih terang, langit biru baja dan panas, tetapi bayang-bayang kami sudah mulai memanjang. Aku ingat bahwa, semasa kecil, hari-hari pada September selalu terasa berakhir terlalu cepat, mengejutkanku— rasanya seakan sesuatu dalam hatiku berharap ini selalu Juni, dengan cahaya siang yang berlama-lama di langit hingga hampir pukul sembilan lewat tiga puluh. “Jam berapa ini, Gordie?”

Kulihat jam tanganku dan aku terkejut melihat ini sudah pukul lima lewat.

“Ya, ayo kita pergi,” kata Teddy. “Tapi kita harus mendirikan tenda sebelum gelap agar kita bisa melihat ketika mencari kayu dan semacamnya. Aku juga mulai lapar.”

“Enam lewat tiga puluh,” kata Chris berjanji. “Kalian setuju?”

Kami mengiakan. Kami mulai berjalan lagi, kini menggunakan sisa-sisa arang di samping rel. Dengan segera, sungai jauh tertinggal di belakang hingga kami bahkan tidak bisa mendengar suaranya. Nyamuk-nyamuk berdengung dan aku menepuk seekor dari leherku. Vern dan Teddy berjalan lebih dulu. Chris berada di sampingku, tangannya dimasukkan ke saku, kausnya menampar-nampar lutut dan pahanya seperti celemek.

“Aku punya rokok Winstons,” katanya. “Kucuri dari lemari ayahku. Seorang sebatang. Untuk setelah makan malam.”

“Oh, ya? Baguslah.”

“Saat itulah rokok terasa paling enak,” ujar Chris. “Setelah makan malam.”

“Benar.”

Sejenak, kami berjalan dalam keheningan.

“Cerita tadi benar-benar bagus,” kata Chris mendadak. “Mereka hanya sedikit terlalu bodoh untuk memahaminya.”

“Tidak, tidak sebesar itu. Itu hanya cerita iseng.”

“Itulah yang selalu kau katakan. Jangan beri aku omong kosong yang tidak kau percayai itu. Apa kau akan menuliskannya? Cerita itu?”

“Mungkin. Tapi tidak dalam waktu dekat. Aku tidak bisa menuliskannya persis setelah aku menceritakannya. Cerita itu harus mengendap.”

“Apa kata Vern? Mengenai bagian akhirnya yang seperti kecurangan?”

“Ya?”

Chris tertawa. “*Kehidupan* itu curang, kau tahu itu? Maksudku, coba lihat kita.”

“Tidak, kita bersenang-senang.”

“Pasti,” kata Chris. “Sepanjang waktu, tentunya.”

Aku tertawa. Chris juga tertawa.

“Semua itu keluar darimu seperti gelembung yang keluar dari minuman soda,” katanya sesaat kemudian.

“Apanya?” Namun, kurasa aku tahu apa maksudnya.

“Cerita-cerita itu. Benar-benar menjengkelkanku, Sobat. Seolah kau bisa menceritakan jutaan kisah dan masih terus mendapat cerita yang lebih baik. Kau akan menjadi penulis hebat suatu hari nanti, Gordie.”

“Tidak, kurasa tidak.”

“Ya, itu pasti. Mungkin kau bahkan akan menulis tentang kita, kalau kau kehabisan bahan cerita.”

“Harus benar-benar kehabisan bahan cerita.” Aku menyikutnya.

Muncul keheningan lagi, lalu mendadak dia bertanya, “Kau siap sekolah?”

Aku mengangkat bahu. Siapa yang pernah siap? Kau menjadi sedikit gembira membayangkan akan kembali ke sekolah, bertemu teman-temanmu; kau penasaran mengenai guru-guru barumu dan seperti apa mereka—orang-orang muda yang baru saja lulus dari sekolah guru dan bisa kau ganggu atau semacam guru tua yang sudah ada di sana sejak pertempuran Alamo. Anehnya, kau bahkan bisa merasa gembira membayangkan kelas-kelas yang berlangsung lama dan menjemukan itu karena, ketika liburan musim panas sudah hampir berakhir, terkadang kau menjadi cukup bosan hingga merasa yakin kau bisa mempelajari sesuatu. Namun, kebosanan musim panas sama sekali tidak seperti kebosanan di sekolah yang selalu muncul pada akhir minggu kedua dan, pada awal

minggu ketiga, kau mulai *benar-benar* bosan: bisakah kau menghantam tengkuk si Bau Fiske dengan penghapus karet ketika guru sedang menuliskan Ekspor Utama Amerika Selatan di papan tulis? Berapa banyak decit keras yang bisa kau ciptakan dari permukaan mengilap mejamu jika kedua tanganmu benar-benar berkeringat? Siapa yang bisa kentut paling nyaring di ruang ganti ketika sedang berganti pakaian untuk olahraga? Berapa banyak anak perempuan yang bisa kau ajak bermain *Who Goosed the Moose* pada saat jam makan siang? Pembelajaran yang lebih tinggi, Sayang.

“SMP,” kata Chris. “Dan kau tahu, Gordie? Juni depan kami semua akan berhenti sekolah.”

“Kau bicara apa? Kenapa *itu* terjadi?”

“Karena ini tidak akan seperti sekolah dasar, itulah sebabnya. Kau akan mengikuti kelas persiapan masuk perguruan tinggi. Aku, Teddy, dan Vern, kami semua akan mengikuti kelas kerja praktik, bermain biliard dengan semua orang tolol lainnya, membuat asbak dan rumah burung. Vern mungkin bahkan harus mengikuti kelas Remedial. Kau akan bertemu banyak orang baru. Orang-orang pintar. Memang begitulah yang akan terjadi, Gordie. Begitulah cara mereka mengaturnya.”

“Bertemu banyak banci, maksudmu,” kataku.

Dia mencengkeram lenganku. “Tidak, Sobat. Jangan bilang begitu. Bahkan, jangan *berpikir* begitu. Mereka akan memahami cerita-ceritamu. Tidak seperti Vern dan Teddy.”

“Persetan dengan cerita-cerita itu. Aku tidak mau bergaul dengan banyak banci. Tidak mau.”

“Kalau kau tidak mau, maka kau bajingan.”

“Apanya yang bajingan kalau aku hanya ingin bersama teman-temanku?”

Chris menatapku serius, seakan sedang memutuskan apakah akan memberitahuku sesuatu atau tidak. Kami telah memperlambat langkah: Vern dan Teddy sudah berjalan hampir setengah kilometer di depan. Matahari, yang kini lebih rendah, menyinari kami lewat pepohonan yang saling menjalin dengan sorot berdebu terputus-putus, mengubah segalanya menjadi keemasan—tetapi itu warna emas norak murahan, jika kau paham maksudku. Rel kereta membentang di depan kami dalam kegelapan yang baru saja mulai muncul—tampak seakan berkelap-kelip. Bintik cahaya bintang terlihat berkilau di atas rel di sana sini, seakan seorang pria kaya gila yang menyamar sebagai buruh memutuskan untuk menanamkan sebutir berlian ke dalam baja setiap kira-kira lima puluh meter. Udaranya masih panas. Keringat kami bercucuran, melicinkan tubuh kami.

“Bajingan kalau teman-temanmu bisa menyeretmu jatuh,” kata Chris pada akhirnya. “Aku tahu tentang kau dan orangtuamu. Mereka sama sekali tidak peduli denganmu. Hanya kakakmulah yang mereka pedulikan. Seperti ayahku, ketika Frank dijebloskan ke penjara militer di Portsmouth. Saat itulah dia mulai marah terus-terusan kepada kami, anak-anaknya yang lain, dan selalu memukul kami. Ayahmu memang tidak memukulmu, tapi itu mungkin bahkan lebih buruk. Dia membuatmu tertidur. Kau bisa saja bilang bahwa kau mendaftar ke kelas kerja praktik keparat, dan kau tahu apa yang akan dia lakukan? Dia akan membalik halaman korannya dan berkata: *Yah, itu bagus, Gordon. Tanyakan kepada ibumu apa menu makan malamnya.* Dan jangan coba-coba menceritakan hal yang berbeda kepadaku. Aku pernah bertemu dengannya.”

Aku tidak berusaha menceritakan hal yang berbeda kepadanya. Rasanya menakutkan ketika mengetahui bahwa orang lain, sekalipun itu seorang teman, mengetahui bagaimana kondisi hidupmu.

“Kau hanya anak kecil, Gordie—”

“Wah, terima kasih, Dad.”

“Aku sungguh berharap aku *adalah* ayahmu!” kata Chris marah. “Seandainya aku ayahmu, kau tidak akan bicara mengenai kelas kerja praktik konyol itu! Rasanya seolah Tuhan memberimu sesuatu, semua kisah yang bisa kau karang itu, dan Dia berkata: *Inilah yang kami berikan untukmu, Nak. Berusahalah untuk tidak menyia-nyiakannya*. Tapi anak kecil akan kehilangan *segalanya*, kecuali jika seseorang menjaga mereka dan, kalau orangtuamu terlalu kacau untuk melakukannya, maka mungkin akulah yang harus melakukannya.”

Chris menunjukkan ekspresi seolah dia berharap aku akan meninjunya; wajah itu tampak kaku dan muram dalam cahaya emas kehijauan menjelang malam. Dia telah melanggar peraturan utama untuk anak kecil pada masa itu. Kau boleh mengatakan apa saja mengenai anak lain, kau boleh mengejeknya habis-habisan, tetapi kau tidak *pernah* boleh berkata buruk mengenai ayah dan ibunya. Itu Peraturan Lisan, seperti halnya kau tidak mengundang teman-teman Katolik-mu ke rumah untuk makan malam pada Jumat, kecuali kau bisa memastikan tidak menyajikan daging. Itu Peraturan Lisan. Jika seorang anak mengejek ayah dan ibumu, kau harus menghajarnya.

“Kisah-kisah yang kau ceritakan itu tidak ada gunanya untuk orang lain, kecuali untukmu, Gordie. Kalau kau bergaul dengan kami hanya karena tidak mau geng ini bubar, kau akan berakhir menjadi buruh biasa, meraih nilai C untuk masuk tim. Kau akan masuk SMA, mengambil kelas kerja praktik keparat yang sama, melempar penghapus, dan bermasturbasi seperti semua buruh lainnya. Dihukum. *Diskors*. Dan, setelah beberapa saat, yang kau pedulikan hanyalah mendapatkan mobil agar bisa mengajak seorang gadis jelek ke pesta dansa atau ke kedai minum Twin Bridges. Lalu kau akan bercinta dengannya dan menghabiskan sisa hidupmu di pabrik atau

semacam toko sepatu keparat di Auburn, atau mungkin berakhir di Hillcrest dengan mencabuti bulu ayam. Dan, cerita pai itu tidak akan pernah ditulis. *Tidak ada cerita* yang akan ditulis. Karena kau hanya akan menjadi orang sok pintar lain yang sangat tolol.”

Chris Chambers berusia dua belas ketika mengatakan semua itu kepadaku. Namun, ketika dia berkata begitu, wajahnya mengerut dan mengernyit menjadi sesuatu yang lebih tua, tertua, abadi. Dia bicara dengan nada datar, tanpa ekspresi, tetapi tetap saja, apa yang dikatakannya menimbulkan kengerian dalam perutku. Rasanya seolah dia sudah menjalani seluruh hidupnya, kehidupan yang menyuruhmu untuk melangkah maju dan memutar Roda Keberuntungan, dan roda itu berputar begitu cantik, lalu pria itu menginjak pedal dan roda berhenti pada angka nol ganda, semua orang kalah. Mereka memberimu kartu bebas masuk, lalu mereka menyalakan mesin hujan, sangat menggelikan, hah, lelucon yang bahkan bisa dimengerti oleh Vern.

Chris merenggut lengan telanjangku dan jemarinya mencengkeram erat. Jemari itu menciptakan alur-alur di kulitku. Jemari itu menekan tulangku. Matanya sayu dan mati—sangat mati, Sobat, hingga dia bisa saja baru keluar dari peti matinya sendiri.

“Aku tahu apa pendapat orang mengenai keluargaku di kota ini. Aku tahu apa pendapat mereka tentang diriku dan apa yang mereka harapkan. Saat itu, bahkan tak seorang pun *bertanya* apakah aku mengambil uang susu itu. Aku hanya diliburkan tiga hari.”

“*Apakah* kau mengambilnya?” tanyaku. Sebelumnya, aku tak pernah bertanya kepadanya, dan jika kau mengatakan aku hendak bertanya, aku pasti menganggapmu gila. Kata-kata itu keluar dalam bentuk peluru-peluru kering kecil.

“Ya,” jawabnya. “Ya, aku mengambilnya.” Chris terdiam sejenak, memandang Teddy dan Vern di depan sana. “Kau tahu aku mengambilnya, Teddy tahu. *Semua orang* tahu. Bahkan Vern tahu, kurasa.”

Aku mulai membantah, lalu menutup mulutku. Dia benar. Tak peduli apa yang mungkin kukatakan kepada ayah dan ibuku mengenai bagaimana seseorang seharusnya dianggap tidak bersalah hingga memang terbukti bersalah, aku sudah tahu.

“Lalu, aku mungkin menyesal dan mencoba mengembalikannya,” kata Chris.

Aku menatapnya, mataku membelalak. “Kau mencoba *mengembalikan* uang itu?”

“Kubilang, *mungkin*. Hanya *mungkin*. Dan, mungkin aku menyerahkan uang itu kepada si tua Simons dan memberitahunya, dan mungkin semua uang itu ada di sana, tapi aku *tetap* mendapat hukuman skors tiga hari karena uang itu tak pernah muncul. Dan, mungkin pada minggu berikutnya si tua Simons memakai rok baru ketika datang ke sekolah.”

Aku menatap Chris, terdiam ngeri. Dia tersenyum kepadaku, tetapi itu senyum tipis mengerikan yang tak pernah menyentuh matanya.

“Hanya *mungkin*,” katanya, tetapi aku ingat rok baru itu—semacam rok lebar cokelat muda bermotif *paisley*. Aku ingat sempat berpikir bahwa rok itu membuat si tua Simons tampak lebih muda, nyaris cantik.

“Chris, berapa banyak uang susu itu?”

“Hampir tujuh dolar.”

“Astaga,” bisikku.

“Anggaplah *aku* mencuri uang susu itu, tapi lalu si tua Simons mencurinya dariku. Andaikan saja aku bercerita begitu. Aku, Chris Chambers. Adik Frank Chambers dan Eyeball Chambers. Kau pikir ada yang akan percaya?”

“Mustahil,” bisikku. “Ya Tuhan!”

Chris mengulaskan senyum dingin mengerikannya. “Dan, apakah menurutmu sundal itu berani mencoba sesuatu semacam itu jika salah seorang anak menjijikkan dari kalangan atas yang mengambil uang itu?”

“Tidak,” kataku.

“Ya, seandainya pelakunya salah seorang dari mereka, Simons pasti berkata: *Baiklah, baiklah, kami akan melupakannya saja kali ini, tapi kami akan memukul pergelangan tanganmu dengan sangat keras, dan kalau kau mengulangnya lagi, kami harus memukul kedua pergelangan tanganmu.* Tapi *aku ...*, yah, mungkin dia sudah lama mengincar rok itu. Bagaimanapun, dia melihat peluang dan meraihnya. Akulah yang tolol karena mencoba mengembalikan uang itu. Tapi, aku tak pernah menyangka ... aku tak pernah menyangka bahwa seorang *guru ...*, oh, lagi pula, siapa yang peduli? Kenapa juga aku membahasnya?”

Chris mengusapkan sebelah lengannya dengan marah ke mata, dan kusadari bahwa dia nyaris menangis.

“Chris,” ujarku, “kenapa kau tidak masuk kelas persiapan perguruan tinggi? Kau cukup pintar.”

“Mereka memutuskan semuanya itu di kantor. Dalam pertemuan-pertemuan kecil mereka yang pintar. Guru-guru itu, mereka duduk dalam kelompok besar menjijikkan dan yang mereka katakan hanyalah, *Ya, Ya, Benar. Benar.* Yang mereka pedulikan hanyalah apakah kau bersikap baik di sekolah dasar dan apa pendapat warga kota mengenai keluargamu. Yang mereka putuskan hanyalah apakah kau akan mencemarkan semua anak menjijikkan yang berharga itu atau tidak. Tapi, mungkin aku akan berupaya memasuki kelas persiapan itu. Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya, tapi aku bisa mencobanya. Karena, aku ingin keluar dari Castle Rock dan kuliah dan tak pernah melihat ayahku atau kakak-kakakku

lagi. Aku ingin pergi ke suatu tempat di mana tak seorang pun mengenalku dan aku tidak punya catatan buruk sebelum aku memulai. Tapi, aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya.”

“Kenapa tidak?”

“Orang. Orang-orang menyeretmu jatuh.”

“Siapa?” tanyaku, mengira yang dia maksudkan pastilah guru-guru, atau monster-monster dewasa seperti Miss Simons, yang menginginkan rok baru, atau mungkin kakaknya, Eyeball, yang bergaul dengan Ace, Billy, Charlie, dan yang lainnya, atau mungkin ayah dan ibunya sendiri.

Namun, dia berkata, “Teman-temanmu menyeretmu ke bawah, Gordie. Tidakkah kau tahu itu?” Dia menunjuk Vern dan Teddy, yang sedang berdiri dan menunggu kami menyusul. Mereka sedang mentertawai sesuatu; Vern malah baru saja terbahak-bahak. “Teman-temanmu yang melakukannya. Mereka seperti orang tenggelam yang memegang kakimu. Kau tidak bisa menyelamatkan mereka. Kau hanya bisa tenggelam bersama mereka.”

“Ayolah, dasar lamban!” teriak Vern, yang masih tertawa.

“Ya, ayo!” seru Chris dan, sebelum aku bisa mengucapkan sesuatu yang lain, dia mulai berlari. Aku juga berlari, tetapi dia sudah menyusul mereka sebelum aku bisa menyusulnya.

Kami berjalan satu setengah kilometer lagi, lalu memutuskan untuk berkemah malam itu. Masih tersisa sedikit cahaya siang, tetapi tak seorang pun benar-benar ingin memanfaatkannya. Kami lelah karena kejadian di tempat pembuangan sampah itu dan karena ketakutan di jembatan kereta, tetapi ada sesuatu yang lebih daripada itu. Kini, kami berada di Harlow, di

dalam hutan. Di suatu tempat di depan sana, ada anak yang sudah mati, mungkin terkoyak-koyak dan dikerubuti lalat. Juga belatung, pada saat ini. Tak seorang pun ingin berada terlalu dekat dengannya ketika malam tiba. Aku pernah membaca di suatu tempat—dalam kisah Algernon Blackwood, kurasa—bahwa hantu seseorang tetap bergentayangan di sekitar mayatnya hingga mayat itu dimakamkan dengan layak secara Kristen, dan mustahil aku mau terbangun pada malam hari dan menghadapi hantu Ray Brower yang bercahaya, merintih dan meracau, dan melayang di antara pohon-pohon pinus gelap dan bergemeresik. Dengan berhenti di sini, kami pikir setidaknya masih ada jarak enam belas kilometer antara kami dan dia, dan tentu saja kami berempat tahu bahwa tidak ada yang namanya hantu, tetapi jarak enam belas kilometer terasa cukup jauh, kalau-kalau apa yang diketahui semua orang itu ternyata keliru.

Vern, Chris, dan Teddy mengumpulkan kayu dan menyalakan api unggun kecil dengan alas sisa-sisa arang. Chris membersihkan petak tanah di sekeliling api— hutannya sangat kering, jadi dia tidak mau mengambil risiko apa pun. Sementara mereka melakukan itu, aku meruncingkan beberapa ranting dan membuat apa yang biasa disebut Denny, kakakku, sebagai “Potongan Daging Pionir”—gumpalan-gumpalan daging hamburger yang ditusukkan ke ujung ranting hijau. Mereka bertiga tertawa dan mempertengkarkan pengetahuan mereka tentang hutan (yang nyaris nol; ada pasukan Pramuka Castle Rock, tetapi sebagian besar anak yang berkeliaran di sekitar tanah kosong kami menganggapnya sebagai organisasi yang kebanyakan terdiri atas banci), memperdebatkan apakah lebih baik memasak di atas nyala api atau di atas arang (tidak relevan lagi; kami terlalu lapar untuk menunggu arang), apakah lumut kering bisa berfungsi sebagai pemancing api, apa yang akan mereka lakukan jika mereka sudah menghabiskan semua korek api sebelum membuat apinya

terus menyala. Teddy menyatakan bisa membuat api dengan menggosok-gosokkan dua ranting. Chris menyatakan Teddy dipenuhi omong kosong. Mereka tidak perlu mengujinya; Vern mendapat tumpukan kecil ranting dan lumut kering untuk dinyalakan dengan korek api kedua. Hari sangat tenang dan tidak ada angin yang memadamkan api. Kami semua bergiliran menjaga nyala api kecil itu hingga mulai membesar karena potongan-potongan kayu setebal pergelangan tangan, yang diambil dari sebatang pohon tumbang lama sekitar tiga puluh meter di dalam hutan.

Saat api mulai sedikit mengecil, aku menancapkan ranting yang membawa Potongan Daging Pionir itu ke tanah kuat-kuat, miring ke atas api. Kami duduk melingkar menyaksikan daging-daging itu berkilau, meneteskan air, dan akhirnya mulai berubah cokelat. Perut kami sudah melakukan percakapan sebelum makan.

Karena tidak sanggup menunggu hingga daging itu benar-benar matang, kami masing-masing mengambil setusuk, memasukkannya ke roti, dan mengeluarkan ranting panas itu dari bagian tengahnya. Daging itu gosong di luar, mentah di dalam, dan benar-benar lezat. Kami menyantap habis daging itu dan mengusap lemak dari bibir dengan lengan telanjang kami. Chris membuka ranselnya dan mengeluarkan kotak timah P3K (pistolnya berada jauh di dasar ransel dan, karena dia tidak memberi tahu Vern dan Teddy, kurasa itu menjadi rahasia kami). Dia membuka kotak itu dan memberi kami masing-masing sebatang rokok Winston renyuk. Kami menyulutnya dengan ranting menyala dari api unggun, lalu bersandar, menjadi kaum pria dewasa dan berpengalaman, mengamati asap rokok melayang ke dalam senja yang lembut. Tak ada seorang pun dari kami yang memasukkan asap ke paru-paru karena kami bisa terbatuk-batuk dan itu berarti mendapat ejekan dari yang lain selama satu atau dua hari. Dan, cukup menyenangkan untuk sekadar mengisap dan mengembuskan,

meludah ke dalam api untuk mendengar desisnya (pada musim panas itulah aku tahu cara mengenali seseorang yang baru belajar merokok: jika kau baru mulai merokok, kau sering meludah). Kami merasa senang. Kami mengisap rokok Winston itu hingga ke filternya, lalu melemparkan puntungnya ke dalam api.

“Tidak ada yang seenak merokok setelah makan,” kata Teddy.

“Benar sekali,” Vern mengiakan.

Jangkrik-jangkrik sudah mulai bersenandung dalam kemuraman hijau. Aku mendongak memandang hamparan langit yang tampak lewat rel di kejauhan, dan melihat warna biru itu kini memar ke arah ungu. Melihat pemandu senja itu membuatku merasa sedih sekaligus tenang, berani tetapi tidak benar-benar berani, kesepian dan nyaman.

Kami berjalan turun ke tempat datar di semak-semak samping tanggul dan menggelar kantong tidur. Lalu, selama sekitar satu jam, kami memperbesar nyala api dan mengobrol, jenis obrolan yang tak pernah bisa benar-benar kau ingat begitu kau melewati usia lima belas dan mengenal gadis-gadis. Kami bicara mengenai siapa yang tertinggal paling belakang di Castle Rock jika Boston bisa keluar dari posisi terbawah tahun ini, dan mengenai musim panas yang baru saja berlalu. Teddy bercerita tentang saat dia berada di White’s Beach di Brunswick dan seorang anak yang kepalanya terbentur ketika melompat dari panggung terapung dan nyaris tenggelam. Kami bicara cukup panjang mengenai kebaikan relatif guru-guru kami. Kami sepakat bahwa Mr. Brooks adalah orang yang paling banci di Sekolah Dasar Castle Rock—dia nyaris menangis jika kau membantahnya. Sebaliknya, ada Mrs. Cote (dilafalkan Cody)—dia adalah sundal terkeji yang pernah ditempatkan Tuhan di bumi. Vern berkata dia pernah mendengar wanita itu memukul seorang anak begitu keras dua tahun lalu hingga anak itu nyaris buta. Aku memandang Chris, bertanya-tanya

apakah dia akan mengatakan sesuatu mengenai Miss Simons, tetapi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, dan dia tidak melihatku memandangnya—dia sedang memandang Vern dan mengangguk serius menanggapi cerita Vern.

Kami tidak membicarakan Ray Brower ketika kegelapan mulai turun, tetapi aku memikirkannya. Ada sesuatu yang mengerikan sekaligus memesona ketika kegelapan mendatangi hutan, kedatangannya tidak dilembutkan oleh lampu depan mobil, lampu jalanan, lampu rumah, atau lampu neon. Keggelapan itu datang tanpa disertai sambutan suara ibu-ibu, yang memanggil anak-anak mereka untuk pulang dan masuk ke rumah saat itu juga. Jika kau terbiasa dengan kota, maka datangnya kegelapan ke dalam hutan lebih terkesan seperti bencana alam daripada fenomena alam; kegelapannya meninggi seperti Sungai Castle yang meninggi pada musim semi.

Dan, ketika aku memikirkan mayat Ray Brower dalam cahaya ini—atau tanpa adanya cahaya—yang kurasakan bukanlah kemualan atau ketakutan bahwa dia akan mendadak muncul di hadapan kami sebagai setan hijau menceracau yang hendak mengusir kami ke tempat semula sebelum kami bisa mengusik kedamaiannya, melainkan luapan rasa iba mendadak dan tak terduga karena dia begitu kesepian dan tak berdaya dalam kegelapan yang kini menyelimuti bagian bumi kami. Jika ada sesuatu yang ingin menyantapnya, itu akan terjadi. Ibunya tidak ada di sini untuk mencegah, begitu juga ayahnya, atau Yesus Kristus dengan ditemani semua orang suci. Dia tewas dan dia sendirian, terlempar dari rel kereta dan masuk ke selokan, dan kusadari bahwa aku akan menangis jika tidak berhenti memikirkannya.

Jadi, aku menceritakan sebuah kisah Le Dio, mengarangnya secara spontan dan hasilnya tidak begitu bagus, dan ketika kisah itu berakhir seperti akhir dari sebagian besar kisah Le Dio-ku, dengan seorang tentara

Amerika sekarat yang menyatakan patriotisme dan cintanya terhadap gadis yang ditinggalkannya di kampung halaman, di depan wajah muram dan bijak sersan peletonnya, yang kulihat dalam mata batinku bukanlah wajah pucat ketakutan seorang prajurit yang berasal dari Castle Rock atau White River Junction, melainkan wajah seorang bocah laki-laki yang jauh lebih muda, yang sudah tewas, dengan mata terpejam, raut wajah cemas, dan darah yang mengalir dari sudut kiri bibir ke garis rahangnya. Dan, di belakang bocah itu, alih-alih semua toko dan gereja yang hancur dalam dunia khayalan Le Dio-ku, aku hanya melihat hutan gelap dan rel dengan sisa-sisa arang yang menjulang dilatari langit berbintang, seperti sebuah gundukan makam prasejarah.

19

Aku terbangun pada tengah malam, kebingungan, bertanya-tanya mengapa udaranya begitu dingin di kamarku dan siapa yang membiarkan jendela-jendela terbuka. Denny, mungkin. Aku baru saja memimpikan Denny, sesuatu tentang berselancar di Harrison State Park. Namun, kami melakukan itu empat tahun silam.

Ini bukan kamarku; ini tempat lain. Seseorang memelukku erat-erat, seseorang yang lain menekan punggungku, dan sosok bayangan ketiga meringkuk di sampingku, kepalanya dimiringkan untuk mendengarkan.

“Apa-apaan ini?” tanyaku, benar-benar kebingungan.

Erangan panjang menjawabku. Kedengarannya seperti Vern.

Erangan itu membuat segalanya terfokus, dan aku ingat di mana aku berada ..., tetapi apa yang dilakukan semua orang ini dengan terjaga pada tengah malam? Atau, apakah aku hanya tertidur sebentar? Tidak, itu

mustahil karena seiris tipis bulan melayang diam di tengah langit yang sekelam tinta.

“Jangan biarkan aku tertangkap!” Vern mencercau. “Aku bersumpah akan menjadi anak baik, aku tidak akan melakukan sesuatu yang buruk, aku akan menaikkan dudukan kloset sebelum buang air kecil, aku akan ... aku akan ...” Dengan agak terkejut, kusadari bahwa aku sedang mendengarkan sebuah doa—atau setidaknya doa versi Vern Tessio.

Aku duduk tegak, ketakutan. “Chris?”

“Diamlah, Vern,” kata Chris. Dialah yang sedang meringkuk dan mendengarkan. “Itu bukan apa-apa.”

“Oh, ya, ada sesuatu,” kata Teddy menyeramkan. “Ada sesuatu.”

“*Ada apa?*” tanyaku. Aku masih mengantuk dan kebingungan, tercerabut dari keberadaanku dalam ruang dan waktu. Aku takut diriku terlambat mengetahui apa pun yang sedang terjadi—terlambat untuk melindungi diri dengan baik, mungkin.

Lalu, seakan menjawab pertanyaanku, jeritan panjang yang menggema terdengar sayup-sayup dari hutan—itu semacam jeritan yang mungkin kau harapkan dari seorang wanita sekarat dalam kondisi sangat kesakitan dan sangat ketakutan.

“Oh Tuhanku!” erang Vern, nadanya tinggi dan dipenuhi air mata. Dia kembali memberiku pelukan erat yang membuatku terbangun itu hingga aku sulit bernapas dan kengerianku semakin meningkat. Aku berusaha melepaskan pelukannya, tetapi dia merapat kembali ke sampingku seperti anak anjing yang tidak bisa memikirkan tempat tujuan lain.

“Itu suara bocah Brower itu,” bisik Teddy parau. “Arwahnya berjalan-jalan di dalam hutan.”

“Oh Tuhan!” teriak Vern, tampaknya sama sekali tidak menyukai gagasan itu. “Aku berjanji tidak akan mencuri buku-buku porno lagi dari

Dahlie's Market! Aku berjanji tidak akan memberikan wortel-wortelku kepada anjing lagi! Aku ... aku ... aku” Dia tergagap, ingin menyogok Tuhan dengan segalanya, tetapi tidak mampu memikirkan sesuatu yang sangat bagus dalam puncak ketakutannya. *“Aku tidak akan mengisap rokok nonfilter lagi! Aku tidak akan melontarkan sumpah serapah kotor! Aku tidak akan memasukkan permen karet Bazooka ke kantong persembahan! Aku tidak akan—”*

“Diamlah, Vern,” kata Chris dan, di balik ketanggungan berwibawanya yang biasa, aku bisa mendengar sedikit gema ketakutan. Aku bertanya-tanya apakah lengan, punggung, dan perutnya terasa kaku oleh bulu roma merinding seperti yang kualami, dan apakah bulu tengkuknya berdiri seperti bulu tengkukku.

Suara Vern berubah menjadi bisikan ketika dia memperluas perbaikan diri yang dia rencanakan untuk dilakukan seandainya Tuhan membiarkannya selamat melewati malam ini.

“Itu burung, ya?” tanyaku kepada Chris.

“Bukan. Setidaknya, kurasa bukan. Kurasa itu kucing hutan. Kata ayahku, kucing hutan berteriak kencang ketika siap untuk kawin. Kedengarannya seperti suara wanita, ‘kan?’”

“Ya,” kataku. Suaraku tersendat di tengah kata dan dua es batu remuk di celahnya.

“Tapi tidak ada wanita yang bisa berteriak selantang itu,” ujar Chris ..., lalu dia mengimbuahkan dengan tak berdaya, “Ya, ‘kan, Gordie?’”

“Itu hantu Brower,” bisik Teddy lagi. Kacamatanya memantulkan cahaya bulan dalam bentuk noda-noda yang agak kabur. “Aku akan pergi mencarinya.”

Kurasa dia tidak serius, tapi kami tidak mau mengambil risiko. Ketika dia mulai berdiri, aku dan Chris menariknya agar duduk kembali. Mungkin

kami terlalu kasar terhadapnya, tapi otot-otot kami telah berubah menjadi kawat karena ketakutan.

“Biarkan aku bangun, dasar keparat!” desis Teddy sambil meronta. “Kalau kubilang aku akan pergi mencarinya, maka aku akan pergi mencarinya! Aku ingin melihatnya! Aku ingin melihat hantu itu! Aku ingin melihat apakah—”

Teriakan liar tersedu-sedu itu terdengar kembali dalam malam, membelah udara bagai sebilah pisau bermata kristal, membekukan tangan-tangan kami yang memegangi Teddy—seandainya dia bendera, kami pasti tampak seperti lukisan pasukan marinir yang mengklaim Iwo Jima itu. Teriakan itu semakin nyaring, mendaki oktaf demi oktaf dengan kemudahan yang menakjubkan hingga akhirnya mencapai tepian bening yang membekukan. Teriakan itu bertahan di sana sejenak, lalu berangsur-angsur merendah kembali, menghilang dengan suara bas yang mustahil rendahnya, mendengung seperti seekor lebah madu raksasa. Disusul ledakan suara yang kedengaran seperti tawa terbahak-bahak ..., lalu keheningan muncul kembali.

“Ya Tuhanku,” bisik Teddy, dan dia tidak membicarakan lagi keinginannya pergi ke dalam hutan untuk melihat apa yang menciptakan suara itu. Kami berempat meringkuk berimpitan dan aku terpikir untuk kabur. Aku sangsi apakah hanya aku yang berpikir begitu. Seandainya kami berkemah di ladang Vern—orangtua kami *mengira* kami berada di sana—kami mungkin sudah kabur. Namun, Castle Rock terlalu jauh jaraknya dan pikiran tentang mencoba berlari menyeberangi jembatan rel dalam kegelapan membuat darahku membeku. Berlari lebih jauh memasuki Harlow dan semakin dekat dengan mayat Ray Brower juga sama tak terbayangkannya. Kami terjebak. Seandainya memang ada hantu di dalam hutan

sana—sesuatu yang disebut Goosalum oleh ayahku—dan hantu itu menginginkan kami, maka hantu itu mungkin akan menangkap kami.

Chris mengusulkan agar kami berjaga dan semuanya setuju. Kami mengundi tugas jaga dan Vern mendapat giliran pertama. Aku mendapat giliran terakhir. Vern duduk bersila di dekat sisa api unggun, sementara kami bertiga kembali berbaring. Kami meringkuk berimpitan seperti domba-domba.

Aku yakin tidur adalah sesuatu yang mustahil, tetapi aku tertidur—tidur ringan dan gelisah yang meluncuri ketidaksadaran seperti kapal selam dengan periskop terpasang. Mimpi-mimpi setengah tidurku dipenuhi teriakan liar yang mungkin saja nyata atau hasil imajinasiku belaka. Aku melihat—atau kupikir aku melihat—sesuatu yang putih dan tak berbentuk mengendap-endap melewati pepohonan seperti sehelai seprai yang berjalan-jalan menyeramkan.

Akhirnya, aku menyelinap ke dalam sesuatu yang kutahu adalah mimpi. Aku dan Chris sedang berenang di White's Beach, tambang kerikil di Brunswick yang telah diubah menjadi danau kecil ketika para penggali kerikil menemukan air. Di sinilah tempat Teddy melihat anak yang kepalanya terbentur dan nyaris tenggelam itu.

Dalam mimpiku, kami menyembulkan kepala ke permukaan, berenang-renang santai, dengan matahari Juli yang panas menerpa. Dari belakang kami, di atas panggung terapung, terdengar teriakan, jeritan, dan pekik tawa ketika anak-anak memanjat dan melompat atau memanjat dan didorong. Aku bisa mendengar tong-tong minyak tanah kosong yang mengapungkan panggung itu berdentang dan berbenturan—suaranya mirip lonceng gereja, yang begitu khidmat dan bergema mendalam. Di pantai berpasir dan berkerikil, tubuh-tubuh yang diminyaki berbaring telungkup di atas selimut, anak-anak kecil yang membawa ember berjongkok di tepi air atau duduk

riang sambil melontarkan kotoran ke rambut dengan sekop plastik, dan anak-anak remaja berkerumun dalam kelompok-kelompok yang menyeringai, mengamati gadis-gadis yang berjalan hilir mudik tanpa henti berdua atau bertiga, tak pernah sendirian, bagian-bagian rahasia tubuh mereka terbalut baju renang Jantzen. Orang-orang berjalan di atas pasir panas dengan berjinjit, mengernyit, menuju kedai kudapan. Mereka kembali dengan membawa keripik, biskuit Devil Dogs, atau es krim Red Ball.

Mrs. Cote mengapung melewati kami di atas rakit karet. Dia berbaring menelentang, mengenakan seragam sekolahnya yang khas pada September hingga Juni: setelan dua potong warna kelabu dengan sweter tebal alih-alih blus di balik jas; sekuntum bunga tersemat di atas salah satu dadanya yang nyaris rata, stoking-penyokong tebal warna Canada Mints membalut kedua kakinya. Sepatu hitam bertumit tingginya terseret di dalam air, membentuk pola V kecil. Rambutnya kelabu, seperti rambut ibuku, dan ditata dalam keriting-keriting kecil rapat yang berbau obat. Kacamatanya berkilau hebat dalam matahari.

“Perhatikan langkah kalian, Anak-Anak,” katanya. “Perhatikan langkah kalian atau aku akan memukul kalian cukup keras hingga buta. Itu bisa kulakukan; aku diberi kuasa untuk itu oleh dewan sekolah. Nah, Mr. Chambers, sekarang deklamasikan puisi ‘Mending Wall’²². Di luar kepala.”

“Saya mencoba mengembalikan uang itu,” kata Chris. “Si tua Simons bilang oke, tapi dia *mengambil* uang itu! Anda dengar, ‘kan? Dia *mengambilnya*! Sekarang, apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda akan memukul *wanita itu* hingga buta?”

“‘*Mending Wall*’, Mr. Chambers, silakan. *Di luar kepala.*”

Chris menatapku putus asa, seakan berkata, *Bukankah sudah kubilang kepadamu akan begini jadinya?*, lalu dia mengarungi air dan memulai: “‘*Something there is that doesn’t love a wall, that sends the frozen-ground-*

swell under it—” Lalu, kepalanya tenggelam, mulutnya yang berdeklamasi dipenuhi air.

Dia muncul kembali ke permukaan, berteriak, “Tolong aku, Gordie! Tolong aku!”

Lalu, dia terseret ke bawah lagi. Ketika melongok ke dalam air jernih itu, aku bisa melihat dua mayat bengkak telanjang sedang memegang pergelangan kakinya. Yang satu Vern dan satunya lagi Teddy, dan mata terbuka mereka kosong dan tak berpupil seperti mata patung Yunani. Penis kecil prapuber mereka mengapung lemas dari perut buncit mereka seperti helaian rumput laut albino. Kepala Chris muncul ke permukaan lagi. Dia mengangkat sebelah tangannya dengan lemah ke arahku dan mengeluarkan teriakan wanita yang melengking semakin tinggi, melolong dalam udara musim panas cerah yang terik. Aku memandang panik ke arah pantai, tetapi tak seorang pun mendengar. Penjaga pantai, dengan tubuh atletik berwarna perunggu bersandar memikat di kursi di puncak menara kayu berlabur putih yang berbentuk salib, terus saja tersenyum kepada seorang gadis berbaju renang merah. Teriakan Chris berubah menjadi degukan tersedak berbual ketika kedua mayat itu menyeretnya ke bawah lagi. Dan, ketika mereka menyeretnya ke dalam air hitam, aku bisa melihat matanya yang beriak dan berubah bentuk memandang ke arahku dengan tatapan memohon penuh kesakitan; aku bisa melihat kedua tangan pucat terentangnyanya terangkat tanpa daya ke permukaan air yang dikilapkan oleh cahaya matahari. Namun, alih-alih menyelam dan berupaya menyelamatkannya, aku malah berenang dengan panik menuju pantai, atau setidaknya ke tempat yang airnya tidak melebihi kepalaku. Sebelum aku bisa tiba di sana—bahkan sebelum aku bisa mendekat—aku merasakan sebuah tangan lembek membusuk mencengkeram betisku dan mulai menarik. Teriakan muncul dalam dadaku ..., tetapi, sebelum aku bisa mengeluarkannya, mimpi itu

terhanyut pergi menjadi jiplakan realitas yang kabur. Teddy-lah yang memegang kakiku. Dia mengguncang-guncangku agar bangun. Kini giliran jagaku.

Masih setengah bermimpi, nyaris bicara dalam tidur, aku bertanya kepadanya dengan parau, “Kau hidup, Teddy?”

“Tidak. Aku sudah mati dan kau orang kulit hitam,” katanya sengit. Inielenyapkan sisa mimpi itu. Aku duduk di samping api unggun dan Teddy berbaring.

20

Yang lain tidur nyenyak pada sepanjang sisa malam itu. Aku terkantuk-kantuk. Malam itu sama sekali tidak sunyi; aku mendengar pekik kemenangan burung hantu yang sedang menerkam, teriakan lirih seekor hewan kecil yang mungkin hendak disantap, sesuatu yang lebih besar yang terhuyung melewati semak-semak. Di antara semuanya ini, terdengar nada teratur jangkrik. Tidak ada lagi jeritan. Aku tertidur dan terbangun, terbangun dan tertidur, dan kurasa, jika aku tepergok melakukan penjagaan seceroboh itu di Le Dio, mungkin aku sudah diadili di pengadilan militer dan ditembak.

Aku benar-benar terbangun dari tidur terakhirku dan menyadari adanya sesuatu yang berbeda. Perlu waktu satu atau dua detik bagiku untuk mengetahuinya: meski bulan tenggelam, aku bisa melihat tanganku yang berada di celana jinsku. Arlojiku menunjukkan pukul lima kurang lima belas. Ini sudah fajar.

Aku berdiri, mendengar punggungku berderak, berjalan tujuh meter menjauhi tubuh lemas teman-temanku, dan buang air kecil ke serumpun

semak *sumac*. Aku mulai melegakan kandung kemihku; aku bisa merasakan air seni mengalir turun. Rasanya menyenangkan.

Aku mendaki sisa-sisa arang menuju rel kereta dan duduk di salah satunya, dengan santai melempar-lemparkan sisa-sisa arang di antara kakiku, tidak terburu-buru membangunkan yang lainnya. Pada saat itu, hari baru terasa terlalu menyenangkan untuk dibagikan.

Pagi tiba dengan cepat. Bunyi jangkrik mulai berhenti dan bayang-bayang di bawah pepohonan dan semak-semak menguap seperti genangan air setelah gerimis. Udaranya mengandung ketidaksegaran ganjil yang menandai hari panas terakhir dalam serentetan hari panas yang luar biasa. Burung-burung, yang mungkin gemetar ketakutan sepanjang malam seperti halnya kami sendiri, kini mulai berkicau tanpa henti. Seekor burung pengicau mendarat di puncak pohon tumbang tempat kami mengambil kayu bakar, bersolek, lalu terbang pergi.

Aku tidak tahu berapa lama aku duduk di rel, menyaksikan warna lembayung menghilang dari langit tanpa bersuara seperti kemunculannya semalam. Bagaimanapun, cukup lama hingga bokongku mulai mengeluh. Aku baru saja hendak bangun ketika menengok ke kanan dan melihat seekor rusa berdiri di bantalan rel dengan jarak kurang dari sepuluh meter dariku.

Aku menjadi begitu gembira hingga jantungku berdegup kencang. Seluruh tubuhku dijalari kegembiraan. Aku tidak bergerak. Aku tidak bisa bergerak seandainya pun menginginkannya. Mata rusa itu tidak cokelat, melainkan hitam gelap keabuan—semacam beledu yang kau lihat mengalasi perhiasan yang dipajang. Telinga kecilnya seperti *suede* lecet. Rusa itu memandangkanku dengan tenang, kepalanya sedikit merunduk, menurutku terkesan penasaran, melihat seorang anak berambut acak-acakan bangun tidur, bercelana jins dengan bagian bawah terlipat dan kemeja khaki

cokelat dengan bagian siku ditambah dan kerah dinaikkan sesuai tradisi hari itu. Yang kulihat adalah semacam berkah, sesuatu yang diberikan dengan ketidakpedulian yang mengejutkan.

Kami saling memandang untuk waktu lama ..., *kurasa* lama. Lalu, rusa itu berbalik dan berjalan pergi ke sisi seberang rel, ekor bulat putihnya bergerak-gerak riang. Rusa itu menemukan rumput dan mulai makan. Aku tidak bisa memercayainya. Dia mulai *makan rumput*. Dia tidak menoleh ke arahku lagi dan tidak perlu melakukannya juga; aku terpaksa.

Lalu, rel mulai mengetuk-ngetuk di bawah bokongku dan sesaat kemudian kepala rusa itu mendongak, dimiringkan ke arah Castle Rock. Dia berdiri di sana, hidung hitamnya mengendus-endus udara, sedikit membelainya. Kemudian, dia pergi dalam tiga lompatan canggung, menghilang ke dalam hutan tanpa bersuara, kecuali sebuah ranting membusuk yang patah dengan bunyi seperti tembakan pistol wasit olahraga lari.

Aku duduk di sana, memandang takjub ke tempat rusa itu tadi berada, hingga suara kereta barang benar-benar memecah kesunyian. Lalu, aku berjalan menuruni bantaran, ke tempat teman-temanku yang sedang tidur.

Lewatnya kereta barang yang lamban dan berisik itu membangunkan mereka, yang menguap dan menggaruk. Muncul semacam pembicaraan gugup dan menggelikan mengenai “kasus hantu menjerit,” sebagaimana Chris menyebutnya, tetapi itu tidak seperti yang mungkin kau bayangkan. Pada siang hari, masalah itu terkesan lebih konyol alih-alih menarik—nyaris memalukan. Sebaiknya dilupakan.

Aku hampir menceritakan tentang rusa itu kepada mereka, tetapi akhirnya itu tak kulakukan. Itu satu hal yang kurahasiakan. Aku tidak pernah membicarakan atau menuliskannya hingga kini, hari ini. Dan, harus kukatakan kepadamu bahwa itu kelihatannya kurang penting untuk ditulis,

nyaris sepele. Namun, bagiku itulah bagian terbaik dari perjalanan ini, bagian yang paling bersih, dan itu momen yang kuingat, nyaris dengan tidak berdaya, ketika muncul masalah dalam hidupku—hari pertamaku di semak-semak di Vietnam, ketika seseorang berjalan memasuki tanah kosong tempat kami berada dengan sebelah tangan memegang hidung, dan ketika dia melepaskan tangannya, tidak ada hidung di sana karena sudah ditembak; ketika dokter memberi tahu kami bahwa putra bungsu kami mungkin menderita hidrosefalus (ternyata dia hanya memiliki kepala yang kebesaran, syukurlah); minggu-minggu panjang dan gila sebelum ibuku meninggal. Aku mendapati pikiranku kembali pada pagi itu, telinga rusa yang seperti *suede* lecet itu, kilau putih ekornya. Namun, delapan ratus juta penduduk Cina tidak peduli, bukan? Hal-hal terpenting adalah hal-hal yang tersulit untuk diucapkan karena kata-kata mengerdikan mereka. Sangatlah sulit untuk membuat orang asing peduli terhadap hal-hal baik dalam hidupmu.

21

Kini, relnya berbelok ke barat daya dan memanjang menembus kerumunan pohon cemara dan semak-semak rimbun. Kami mendapat sarapan *blackberry* masak dari beberapa semak ini, tetapi *berry* tak pernah mengenyangkanmu; perutmu hanya terasa kenyang selama tiga puluh menit, lalu mulai keroncongan lagi. Kami kembali ke rel—saat itu sekitar pukul delapan—dan menyantap lima *blackberrry*. Mulut kami berwarna ungu tua dan tubuh telanjang kami tergores-gores semak *blackberry* berduri. Dengan murung, Vern mengangankan dua telur goreng serta daging asap.

Itu hari terakhir cuaca panas, dan menurutku itu hari terburuk. Gumpalan awan yang tadi melayang cepat kini menghilang dan, pada pukul sembilan, langit berwarna baja pucat hingga membuatmu merasa lebih panas hanya dengan memandangnya. Keringat bercucuran dari dada dan punggung kami, meninggalkan alur-alur bersih melewati jelaga dan debu yang berakumulasi. Sekumpulan nyamuk dan lalat hitam terbang berputar-putar dan menukik di sekitar kepala kami dalam awan-awan yang menjengkelkan. Menyadari perjalanan kami masih jauh tidak membuat kami merasa lebih baik. Namun, daya tarik mayat itu memikat kami dan membuat kami terus berjalan lebih cepat daripada yang seharusnya dalam cuaca panas itu. Kami semua ingin sekali melihat mayat bocah itu—aku tidak bisa menyatakannya dengan lebih sederhana atau jujur daripada itu. Tak peduli apakah hal ini tidak berbahaya atau malah mampu membunuh tidur dengan seratus mimpi mengerikan, kami ingin melihatnya. Kurasa, kami menjadi percaya bahwa kami *layak* melihatnya.

Sekitar pukul sembilan lewat tiga puluh, Teddy dan Chris melihat air di depan sana—mereka meneriakiku dan Vern. Kami berlari ke tempat mereka berdiri. Chris sedang tertawa, gembira. “Lihat di sana! Berang-berang yang membuatnya!” Dia menunjuk.

Itu memang hasil pekerjaan berang-berang. Ada sebuah gorong-gorong berlubang besar memanjang di bawah tanggul rel kereta tidak jauh di depan sana, dan berang-berang telah menyumbat ujung kanannya dengan salah satu bendungan kecil mereka yang rapi dan cermat—dahan-dahan dan ranting-ranting direkatkan dengan dedaunan, pucuk dahan, dan lumpur kering. Berang-berang memang hewan kecil yang sibuk. Di balik bendungan itu, terdapat kolam air bersih berkilauan, memantulkan cahaya matahari dengan cemerlang. Rumah berang-berang menonjol keluar dari air di beberapa tempat—mirip iglo kayu. Sungai kecil mengalir ke ujung jauh

kolam itu dan pepohonan yang menderetnya telah digero-goti hingga seputih tulang sampai ketinggian hampir satu meter di beberapa area.

“Rel kereta akan segera melenyapkan semua ini,” kata Chris.

“Kenapa?” tanya Vern.

“Tidak boleh ada kolam di sini,” jawab Chris. “Kolam itu akan memotong jalur rel mereka yang berharga. Karena itulah mereka mulai dengan meletakkan gorong-gorong itu di sana. Mereka akan menembak beberapa berang-berang dan menakut-nakuti semua berang-berang lainnya, lalu menghancurkan bendungan itu. Lalu daerah ini akan kembali menjadi rawa, mungkin seperti kondisinya semula.”

“Kurasa itu akan mematikan mereka,” kata Teddy.

Chris mengangkat bahu. “Siapa yang peduli dengan berang-berang? Bukan perusahaan kereta api Great Southern dan Western Maine, pastinya.”

“Menurutmu kolamnya cukup dalam untuk direnangi?” tanya Vern sambil memandangi air itu dengan bernafsu.

“Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya,” jawab Teddy.

“Siapa duluan?” tanyaku.

“Aku!” kata Chris. Dia berlari menuruni bantaran sambil menendang sepatu karetnya hingga terlepas dan membuka ikatan kemejanya dari pinggang dengan satu sentakan. Dia memelototkan celana panjang dan celana dalamnya sekali dorong dengan kedua jempolnya. Dia menyeimbangkan tubuh, mula-mula dengan sebelah kaki, lalu dengan kaki yang satu lagi, untuk mencopot kaus kaki. Kemudian, dia terjun ke air. Dia muncul ke permukaan sambil menggoyang-goyangkan kepala untuk menyingkirkan rambut basah dari mata. “Sangat *menyenangkan!*” teriaknya.

“Seberapa dalam?” teriak Teddy bertanya. Dia tidak pernah belajar berenang.

Chris berdiri di dalam air dan bahunya muncul ke permukaan. Aku melihat sesuatu di salah satu bahu itu—sesuatu yang berwarna kelabu kehitaman. Kuputuskan itu hanya sedikit lumpur dan mengabaikannya. Seandainya memperhatikan dengan lebih cermat, aku bisa menyelamatkan diriku sendiri dari banyak mimpi buruk pada kemudian hari. “Ayo masuk ke air, dasar pengecut!”

Chris berbalik dan berenang melintasi kolam itu dengan gaya dada yang kikuk, berbalik, dan kembali berenang. Saat itu kami semua sudah melepas pakaian. Vern yang selanjutnya masuk, lalu aku.

Terjun ke dalam air rasanya fantastis—bersih dan sejuk. Aku berenang melintasi Chris, menyukai perasaan bertelanjang bulat di dalam air. Aku berdiri dan kami saling menyeringai satu sama lain.

“Nikmat!” kata kami serempak.

“Dasar tolol,” kata Chris sambil memercikkan air ke wajahku, lalu berenang pergi ke arah lain.

Kami bermain-main di dalam air selama hampir setengah jam, sebelum kami menyadari bahwa kolam itu dipenuhi lintah. Kami menyelam, berenang di bawah air, saling membenamkan satu sama lain ke dalam air. Kami tidak menyadari sesuatu pun. Lalu, Vern berenang ke bagian yang lebih dangkal, menyelam, lalu berdiri terbalik dengan bertumpu pada kedua tangannya. Ketika sepasang kakinya muncul di permukaan, membentuk huruf V yang gemeteran tetapi penuh kemenangan, kulihat kedua kaki itu ditutupi gundukan-gundukan kelabu kehitaman, persis seperti yang tadi kulihat di bahu Chris. Itu lintah—berukuran besar.

Mulut Chris menganga lebar, dan aku merasakan semua darah di dalam tubuhku berubah sedingin es kering. Teddy berteriak, wajahnya memucat. Lalu, kami bertiga berenang ke bantaran, bergerak secepat mungkin. Kini, aku lebih tahu mengenai lintah air tawar daripada dulu, tetapi fakta bahwa

hewan itu sebagian besarnya tidak berbahaya sama sekali tidak menimbulkan kengerian luar biasaku terhadap hewan itu sejak hari di kolam berang-berang itu. Lintah membawa anestetik lokal dan antikoagulan dalam air liur mereka, yang berarti si inang tak pernah merasakan sesuatu pun ketika mereka menempel. Jika kau kebetulan tidak melihatnya, mereka akan terus mengisap hingga tubuh mereka yang bengkak menjijikkan terlepas dari tubuhmu, kekenyangan, atau hingga mereka benar-benar meledak.

Kami naik ke bantaran dan Teddy menjadi histeris ketika menunduk memandang dirinya sendiri. Dia berteriak ketika melepaskan lintah-lintah itu dari tubuh telanjangnya.

Vern muncul ke permukaan dan menatap kami dengan kebingungan. “Ada masalah apa—”

“*Lintah!*” teriak Teddy sambil melepaskan dua lintah dari pahanya yang gemeteran dan melemparkan hewan itu sejauh mungkin. “Dasar *pengisap darah* kotor keparat!” Suaranya melengking tinggi ketika mengucapkan kata terakhir itu.

“*Oh Tuhan Oh Tuhan Oh Tuhan!*” teriak Vern. Dia berenang melintasi kolam dan terhuyung keluar.

Aku masih kedinginan; panasnya hari telah tertanggihkan. Aku terus menyuruh diriku sendiri untuk tenang. Tidak berteriak. Tidak menjadi banci. Aku melepaskan setengah lusin lintah dari lenganku dan beberapa lagi dari dadaku.

Chris mengarahkan punggungnya kepadaku. “Gordie? Apakah masih ada? Lepaskan kalau ada; tolong, Gordie!” Memang ada, lima atau enam, memanjang di punggungnya seperti kancing-kancing hitam menjijikkan. Aku menarik tubuh-tubuh lunak tak bertulang itu dari punggungnya.

Aku melepaskan lebih banyak lagi dari kakiku, lalu meminta Chris untuk membersihkan punggungku.

Aku mulai sedikit tenang—dan saat itulah aku menunduk memandang diriku sendiri dan melihat lintah terbesar menggayuti buah zakarku, tubuhnya membengkak empat kali lipat daripada ukuran normalnya. Kulit kelabu kehitamannya telah berubah merah keunguan seperti memar. Saat itulah aku mulai kehilangan kendali. Tidak tampak dari luar, setidaknya bukan dengan cara menghebohkan, tetapi di dalam diriku, di tempat yang terpenting.

Aku menyingkirkan tubuh licin dan lengket itu dengan punggung tangan. Lintah itu masih menempel. Aku mencoba melakukannya lagi, tetapi tidak bisa membuat diriku benar-benar menyentuhnya. Aku berpaling kepada Chris, mencoba bicara, tetapi tidak bisa. Aku malah menunjuk. Pipi Chris, yang sudah pucat, malah bertambah pucat.

“Aku tidak bisa melepaskannya,” kataku lewat bibir kebas. “Kau ... bisakah kau ...?”

Namun, Chris mundur, menggeleng, mulutnya mengerut. “Aku tidak bisa, Gordie,” katanya, tak mampu mengalihkan pandangan. “Maaf, tapi aku tidak bisa. Tidak. Oh. Tidak.” Dia berbalik, membungkuk dengan sebelah tangan menekan perut seperti kepala pelayan dalam komedi musikal, lalu muntah ke semak *juniper*.

Kau harus tenang, pikirku sambil memandang lintah yang menggayutiku seperti janggut aneh itu. Tubuhnya masih tampak membengkak. Kau harus tenang dan mengambilnya. Cobalah bersikap tangguh. Ini yang terakhir. Yang. Ter. Akhir.

Aku menjulurkan tangan ke bawah lagi, merenggut lintah itu, dan hewan itu meledak di antara jemariku. Darahku sendiri mengalir hangat ke telapak dan pergelangan tanganku. Aku mulai menangis.

Masih menangis, aku berjalan kembali menuju pakaianku dan mengenakannya. Aku ingin berhenti menangis, tetapi tampaknya aku tidak

mampu menghentikan air mata itu. Lalu, tubuhku terguncang-guncang, memperparah tangisan itu. Vern berlari menghampiriku, masih telanjang.

“Mereka terlepas, Gordie? Mereka terlepas dariku? Mereka terlepas dariku, Gordie?”

Matanya terus menatapku, membelalak dan seputih mata patung kuda di atas komidi putar.

Aku mengangguk, mereka sudah terlepas, dan aku terus saja menangis. Tampaknya seolah menangis akan menjadi karier baruku. Aku mengenakan kemeja, lalu mengancingkannya hingga leher. Aku memakai kaus kaki dan sepatu karetku. Sedikit demi sedikit, air mata itu mulai mereda. Akhirnya, yang tersisa hanya sedikit isak dan erangan, lalu keduanya juga berhenti.

Chris berjalan menghampiriku, menyeka mulut dengan segenggam daun *elm*. Matanya membelalak, membisu, dan tampak menyesal.

Ketika kami semua sudah berpakaian, kami hanya berdiri di sana, memandang satu sama lain sejenak, lalu kami mulai mendaki tanggul rel. Sekali, aku menengok ke belakang, memandang lintah pecah yang tergeletak di atas semak terinjak-injak itu, tempat kami tadi menari-nari dan berteriak-teriak dan mengerang melepaskan lintah-lintah itu. Hewan itu tampak mengempis ..., tetapi masih tampak mengancam.

Empat belas tahun kemudian, aku menjual novel pertamaku dan melakukan perjalanan pertamaku ke New York. “Perayaannya akan berlangsung tiga hari,” kata editor baruku lewat telepon. “Orang-orang yang melontarkan omong kosong akan langsung ditembak.” Namun, tentu saja itu tiga hari yang dipenuhi omong kosong.

Mumpung berada di sana, aku ingin melakukan semua hal standar yang dilakukan orang-orang dari luar kota—melihat pertunjukan panggung di Radio City Music Hall, pergi ke puncak Empire State Building (persetan dengan gedung World Trade Center; gedung yang dipanjat King Kong pada

1933 akan selalu menjadi gedung tertinggi di dunia bagiku), dan mengunjungi Times Square pada malam hari. Keith, editorku, tampak senang sekali memamerkan kotanya. Kegiatan khas turis terakhir yang kami lakukan adalah menaiki Staten Island Ferry dan, ketika bersandar di pagarnya, aku kebetulan melongok ke bawah dan melihat banyak sekali kondom bekas mengapung di atas ombak ringan. Dan, aku teringat peristiwa itu nyaris sepenuhnya—atau itu benar-benar perjalanan melintasi waktu. Apa pun itu, sedetik aku benar-benar *berada di* masa lalu, berhenti setengah jalan ketika mendaki tanggul dan menengok ke belakang, memandang lintah yang meledak itu: mati, mengempis ..., tetapi masih mengancam.

Agaknya, Keith melihat perubahan di wajahku karena dia berkata, “Tidak terlalu sedap dipandang, ‘kan?”

Aku hanya menggeleng, ingin mengatakan agar dia tidak perlu meminta maaf, ingin memberitahunya bahwa kau tidak perlu datang ke New York dan menaiki kapal feri hanya untuk melihat kondom bekas, ingin berkata, *Satu-satunya alasan seseorang menulis cerita adalah agar mereka bisa memahami masa lalu dan siap menghadapi kemungkinan kematian pada masa depan; itulah sebabnya semua kata kerja dalam cerita-cerita selalu berbentuk masa lampau, Keith Sobatku, bahkan penulis yang menjual jutaan buku. Dua bentuk seni yang bermanfaat hanyalah agama dan cerita.*

Aku lumayan mabuk malam itu, sebagaimana yang mungkin sudah kau duga.

Yang kukatakan kepada Keith adalah: “Aku sedang memikirkan hal lain, itu saja.” Hal-hal terpenting adalah hal-hal yang tersulit untuk diucapkan.

Kami berjalan lebih jauh menyusuri rel—aku tidak tahu seberapa jauh—dan aku mulai berpikir: *Yah, oke, aku akan mampu mengatasinya, lagi pula semuanya sudah berakhir, itu hanya sekumpulan lintah, peduli setan*; aku masih memikirkan lintah itu ketika gelombang putih mendadak mulai menutupi pandanganku dan aku terjatuh.

Aku pasti terjatuh dengan keras, tetapi mendarat di bantalan rel terasa seperti terjun ke ranjang bulu hangat dan empuk. Seseorang membalik tubuhku. Sentuhan tangan-tangan itu terasa samar dan tidak penting. Wajah mereka seperti balon-balon melayang yang menunduk memandangkanku, jauh di atas sana. Mereka tampak seperti wajah wasit, bagi seorang petinju yang telah dihajar habis-habisan dan kini beristirahat sepuluh detik di atas lantai ring tinju. Kata-kata mereka terdengar berayun-ayun lembut, timbul tenggelam.

“... nya?”

“... baik”

“... kalau menurutmu matahari”

“Gordie, apakah kau ...?”

Lalu, agaknya aku mengucapkan sesuatu yang tidak begitu masuk akal, karena mereka mulai tampak *sangat* cemas.

“Sebaiknya kita membawanya pulang, Sobat,” kata Teddy, lalu gelombang putih kembali menutupi segalanya.

Ketika gelombang putih itu menghilang, tampaknya aku baik-baik saja. Chris berjongkok di sampingku, berkata, “Kau bisa mendengarku, Gordie? Kau sadar, Sobat?”

“Ya,” jawabku, lalu aku duduk. Sekerumunan titik hitam mendadak muncul di depan mataku, lalu lenyap. Aku menunggu, untuk melihat apakah titik-titik itu akan muncul kembali, dan ketika itu tidak terjadi, aku berdiri.

“Kau membuatku ketakutan setengah mati, Gordie,” ujar Chris. “Kau mau minum?”

“Ya.”

Dia memberikan botol air minumnya, yang isinya tinggal separuh, dan aku membiarkan tiga tegukan air hangat mengalir turun ke tenggorokanku.

“Kenapa kau pingsan, Gordie?” tanya Vern cemas.

“Melakukan kesalahan besar dan memandang wajahmu,” jawabku.

“Eeeee-eee-eeee!” Teddy terkekeh-kekeh. “Dasar Gordie! Anak cengeng!”

“Kau benar-benar oke?” desak Vern.

“Ya. Tentu saja. Itu tadi ... sejenak situasinya tidak enak di sana. Memikirkan pengisap darah itu.”

Mereka mengangguk serius. Kami beristirahat sebentar dalam keteduhan, lalu meneruskan perjalanan. Aku dan Vern di satu sisi rel lagi, Chris dan Teddy di sisi lain. Kami memperkirakan bahwa kami pasti sudah dekat.

23

Jaraknya tidak sedekat dugaan kami dan, seandainya kami punya otak dan menggunakan waktu dua menit untuk membaca peta, kami akan tahu alasannya. Kami tahu mayat Ray Brower pasti berada di dekat Back Harlow Road, yang menjadi buntu di bantaran Sungai Royal. Jembatan lain membawa rel kereta GS&WM melintasi sungai itu. Jadi, inilah perkiraan kami: Begitu mendekati Sungai Royal, kami pasti akan berada di dekat Back Harlow Road, tempat Billy dan Charlie memarkir mobil ketika mereka melihat bocah itu. Dan, karena Sungai Royal hanya berjarak lima

belas kilometer dari Sungai Castle, kami mengira perjalanannya akan mudah.

Namun, enam belas kilometer itu adalah jarak dalam satu garis lurus, padahal relnya tidak membentang lurus antara Sungai Castle dan Sungai Royal. Rel itu malah membuat putaran yang sangat lebar untuk menghindari daerah longsor berbukit yang disebut The Bluffs. Bagaimanapun, kami pasti bisa melihat putaran itu dengan sangat jelas jika kami menengok peta, dan tahu bahwa, alih-alih enam belas kilometer, kami harus berjalan sekitar dua puluh lima kilometer.

Chris mulai mencurigai kebenaran itu ketika siang datang dan pergi dan Sungai Royal masih belum terlihat. Kami berhenti, sementara Chris memanjat sebatang pohon pinus tinggi dan memandang ke sekeliling. Dia turun dan memberi kami laporan yang cukup sederhana: setidaknya baru pukul empat sore kami tiba di Sungai Royal, dan hanya akan berhasil jika kami berjalan cepat.

“Ah, *sialan!*” seru Teddy. “Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?”

Kami saling memandang wajah-wajah lelah dan berkeringat itu satu sama lain. Kami lapar dan kesal. Petualangan besar itu telah berubah menjadi perjalanan berat panjang—kotor, dan terkadang menakutkan. Kini, kami pasti akan dicari di rumah dan, jika Milo Pressman belum melaporkan kami kepada polisi, masinis kereta yang melintasi jembatan itu mungkin saja melakukannya. Semula, kami berencana mencari tumpangan untuk pulang ke Castle Rock, tetapi pukul empat berarti hanya tinggal tiga jam sebelum hari gelap, dan *tak seorang pun* memberi tumpangan kepada empat orang anak di jalanan kecil perdesaan setelah hari gelap.

Aku mencoba mengingat gambaran menyenangkan rusaku, yang menyantap rumput hijau pagi hari, tetapi gambaran itu pun tampak berdebu dan tidak ada gunanya, tidak lebih baik daripada hewan awetan yang

tergantung di atas rak perapian di dalam pondok berburu seorang pria, matanya disemprot untuk menciptakan binar hidup palsu.

Akhirnya, Chris berkata, “Masih lebih dekat kalau meneruskan perjalanan. Ayo.”

Dia berbalik dan mulai berjalan menyusuri rel dengan sepatu karetnya yang berdebu; kepalanya tertunduk, bayang-bayangnya hanya berupa genangan di kakinya. Setelah kira-kira semenit, kami bertiga menyusulnya, berbaris satu per satu.

24

Selama tahun-tahun antara saat itu dan penulisan memoar ini, aku jarang sekali mengingat dua hari pada September itu, setidaknya secara sadar. Tautan yang dimunculkan oleh kenangan itu sama tidak menyenangkannya dengan mayat berusia seminggu di sungai, yang dibawa ke permukaan oleh ledakan meriam. Akibatnya, aku tidak pernah benar-benar mempertanyakan keputusan kami untuk berjalan menyusuri rel itu. Dengan kata lain, terkadang aku bertanya-tanya mengenai *apa* yang kami putuskan untuk lakukan, tetapi tidak pernah bertanya-tanya mengapa kami melakukannya.

Namun, kini skenario yang jauh lebih sederhana tebersit dalam pikiranku. Aku yakin sekali bahwa, seandainya gagasan itu *memang* muncul, pasti akan ditolak—berjalan menyusuri rel tampak lebih keren, *lebih asyik*, seperti yang kami katakan pada saat itu. Namun, seandainya gagasan itu muncul dan *tidak* ditolak mentah-mentah, tak satu pun dari peristiwa-peristiwa yang selanjutnya terjadi akan terjadi. Mungkin Chris, Teddy, dan Vern bahkan masih hidup saat ini. Tidak, mereka tidak tewas di dalam hutan atau di atas rel; tak seorang pun tewas dalam cerita ini, kecuali beberapa

lintah dan Ray Brower dan, jika kau ingin bersikap benar-benar adil terhadapnya, dia sudah tewas bahkan sebelum cerita ini dimulai. Namun, *memang* benar bahwa, dari kami berempat yang melempar koin untuk mengetahui siapa yang akan pergi ke Florida Market dan membeli perbekalan, hanya orang yang benar-benar pergi ke sana yang masih hidup. Pelaut Tua pada usia tiga puluh empat ini, bersamamu, Pembaca yang Baik, berperan sebagai Tamu Pernikahan (pada saat ini bukankah kau seharusnya melihat foto pada sampul buku ini, untuk melihat apakah matakmu memandangmu dengan cara menghinopsis?). Jika kau merasakan adanya kekurangajaran tertentu di pihakku, kau benar—tetapi mungkin aku punya alasan. Pada usia ketika kami berempat dianggap terlalu muda dan belum dewasa untuk menjadi presiden, tiga dari kami sudah tiada. Dan, jika peristiwa-peristiwa kecil benar-benar menggaung semakin besar dan semakin besar seiring berjalannya waktu, ya, mungkin jika kami dulu melakukan hal sederhana dan menumpang saja ke Harlow, mereka masih akan hidup pada saat ini.

Kami bisa saja mencari tumpangan di sepanjang jalan Rute 7 ke Gereja Shiloh, yang terletak di persimpangan jalan raya dan Back Harlow Road (setidaknya hingga 1967, ketika gereja itu diratakan oleh kebakaran akibat puntung rokok menyala milik seorang gelandangan). Jika cukup beruntung, kami bisa saja tiba di tempat mayat itu berada pada saat matahari terbenam sehari sebelumnya.

Namun, gagasan itu tidak akan bertahan. Gagasan itu tidak akan ditolak dengan bantahan-bantahan sengit dan retorika kelompok perdebatan, melainkan dengan gerutuan, sungutan, kentut, dan jari tengah teracung. Bagian verbal pembahasannya pasti dilakukan dengan jawaban tajam dan sengit seperti: “Tidak, dasar keparat,” “Itu menyebalkan,” dan tanggapan

lama yang bisa diandalkan, “Apa ibumu pernah punya anak yang bertahan hidup?”

Yang tak terucapkan—mungkin terlalu mendasar untuk diucapkan—adalah gagasan bahwa ini adalah sesuatu yang *penting*. Ini bukan tentang bermain-main dengan petasan atau mencoba mengintip lewat lubang di belakang WC wanita di Harrison State Park. Ini adalah sesuatu yang setara dengan berhubungan intim untuk pertama kalinya, atau mendaftar dalam ketentaraan, atau membeli botol minuman keras secara legal untuk pertama kalinya—masuk begitu saja ke toko, memilih botol Scotch yang bagus, menunjukkan kartu wajib militer dan SIM-mu kepada penjaga toko, lalu berjalan keluar dengan seringai di wajah dan kantong cokelat di tangan, anggota sebuah klub dengan hak dan keistimewaan yang sedikit lebih banyak daripada rumah pohon tua kami yang beratap seng.

Ada ritual penting bagi semua peristiwa mendasar, ritus peralihan, koridor ajaib tempat perubahan terjadi. Membeli kondom. Berdiri di hadapan pendeta. Mengangkat tangan dan bersumpah. Atau, jika kau mau, berjalan menyusuri rel untuk menemui seorang kawan sebayamu di tengah perjalanan, sama seperti aku berjalan separuh perjalanan ke Pine Street untuk menemui Chris jika dia hendak pergi ke rumahku, atau seperti Teddy yang berjalan separuh perjalanan menyusuri Gates Street untuk menemui aku jika aku hendak pergi ke rumahnya. Cara ini tampaknya benar untuk dilakukan, karena ritus peralihan *adalah* koridor ajaib, jadi kami selalu menyediakan sebuah lorong—itulah yang kau susuri ketika kau menikah, itulah yang mereka susuri sambil mengangkat peti matimu ketika kau hendak dikuburkan. Koridor kami adalah rel ganda itu, dan kami berjalan di antaranya, hanya melompat-lompat menuju apa pun yang seharusnya menjadi maknanya. Mungkin kau tidak menumpang untuk menuju sesuatu yang seperti itu. Dan mungkin kami pikir benar juga jika perjalanan ini

ternyata menjadi lebih berat daripada dugaan kami semula. Peristiwa-peristiwa yang menyelubungi perjalanan kami telah mengubahnya menjadi sesuatu yang sudah kami duga sedari awal: urusan serius.

Yang *tidak* kami ketahui adalah, ketika kami berjalan mengitari The Bluffs, Billy Tessio, Charlie Hogan, Jack Mudgett, Norman “Fuzzy” Bracowicz, Vince Desjardins, Eyeball—kakak Chris, dan Ace Merrill sendiri sedang dalam perjalanan untuk melihat mayat itu—dengan cara yang agak ganjil, Ray Brower telah menjadi terkenal, dan rahasia kami telah berubah menjadi pertunjukan keliling biasa. Mereka sedang memasuki mobil Ford ’52 yang sudah dimodifikasi milik Ace dan mobil Studebaker ’54 merah dadu milik Vince, pada saat kami memulai bagian akhir dari perjalanan kami.

Billy dan Charlie hanya berhasil menjaga rahasia besar mereka selama tiga puluh enam jam. Lalu, Charlie membocorkannya kepada Ace ketika mereka sedang bermain biliar, dan Billy membocorkannya kepada Jack Mudgett ketika mereka sedang memancing *steelies* dari Jembatan Boom Road. Baik Ace maupun Jack bersumpah dengan sungguh-sungguh demi nama ibu mereka untuk menyimpan rahasia itu, dan begitulah cara semua orang dalam geng mereka mengetahuinya pada siang hari. Kurasa, kau bisa tahu apa pikiran bajingan-bajingan itu mengenai ibu mereka.

Mereka semua berkumpul di gedung biliar, dan Fuzzy Bracowicz mengemukakan sebuah teori (yang sudah pernah kau dengar, Pembaca yang Baik) bahwa mereka semua bisa menjadi pahlawan—termasuk selebritas TV dan radio dalam sekejap—dengan “menemukan” mayat itu. Yang perlu mereka lakukan, kata Fuzzy, hanyalah membawa dua mobil dengan banyak peralatan memancing di bagasi. Setelah menemukan mayat itu, cerita mereka akan dipercayai seratus persen. Kami hanya berencana memancing

beberapa *pickrel* dari Sungai Royal, Pak Polisi. Heh-heh-heh. Lihat apa yang kami temukan.

Mereka sedang melintasi jalan dari Castle Rock menuju wilayah Back Harlow ketika kami akhirnya sudah dekat.

25

Awan mulai berkumpul di langit sekitar pukul dua, tetapi awalnya tak seorang pun dari kami menganggapnya serius. Hujan belum turun sejak awal Juli, jadi mengapa kini hujan akan turun? Namun, awan terus berkumpul di selatan kami, naik, naik, dan terus naik, awan badai berbentuk pilar-pilar besar seungu memar, dan awan-awan itu mulai bergerak pelan ke arah kami. Aku memandang mereka dengan saksama, memeriksa membran di bawahnya yang berarti hujan telah turun tiga puluh kilometer dari sini, atau delapan puluh kilometer. Namun, hujan belum turun. Awan-awan itu masih terus berkumpul.

Tumit Vern melepuh. Kami berhenti dan beristirahat, sementara dia memasukkan lumut yang dikelupas dari kulit pohon ek tua ke bagian belakang sepatu karet kirinya.

“Apakah akan hujan, Gordie?” tanya Teddy.

“Kurasa begitu.”

“Asyik!” katanya, lalu dia mendesah. “Akhir baik yang asyik dari hari baik yang asyik.”

Aku tertawa dan dia mengedipkan sebelah mata kepadaku.

Kami mulai berjalan lagi, kini sedikit lebih perlahan karena menghormati kaki Vern yang sakit. Dan, antara pukul dua dan tiga, kualitas cahaya siang mulai berubah, dan kami tahu pasti bahwa hujan akan turun. Udara sepanas

biasanya, dan bahkan lebih lembap, tetapi kami tahu. Dan, burung-burung tahu. Mereka seakan muncul entah dari mana dan menukik melintasi langit, bercuit-cuit dan berteriak nyaring satu sama lain. Dan, cahayanya. Dari cerah menyengat tampaknya seolah berubah menjadi sesuatu yang difilter, nyaris seperti mutiara. Bayang-bayang kami, yang sudah mulai memanjang kembali, juga menjadi kabur dan tidak berbentuk. Matahari mulai timbul tenggelam melintasi gumpalan-gumpalan awan yang menebal, dan langit selatan sudah berubah sewarna tembaga. Kami mengamati awan-awan badai bergerak semakin mendekat, terpukau oleh ukuran dan ancaman bisu mereka. Seseekali, lampu kilat raksasa tampak seakan menyala di dalam salah satu awan itu, mengubah warna memar keunguannya menjadi kelabu muda. Aku melihat gerigi kilat menyambar ke bawah dari dasar awan terdekat. Cahayanya cukup terang untuk mencetak tato biru di retinaku. Cahaya kilat itu disusul gelegar petir yang panjang dan bergetar.

Kami memang sedikit meributkan betapa kami akan terjebak dalam hujan, tetapi itu sekadar basa-basi—tentu saja kami semua menantikkannya. Akan terasa dingin dan menyegarkan ... dan bebas lintah.

Selepas pukul tiga lewat tiga puluh, lewat celah pepohonan, kami melihat air yang mengalir.

“Itu dia!” teriak Chris riang. “Itu Sungai Royal!”

Kami mulai berjalan lebih cepat, kembali bersemangat. Kini, badai semakin dekat. Udara mulai bergerak, dan tampaknya suhu seakan turun sepuluh derajat dalam hitungan detik. Aku merunduk dan melihat bayang-bayangku telah lenyap sepenuhnya.

Kami kembali berjalan berpasangan, masing-masing kelompok memperhatikan satu sisi tanggul rel. Mulutku kering, berdenyut oleh ketegangan yang memualkan. Matahari bergerak ke balik gumpalan awan dan kali ini tidak muncul kembali. Sesaat, tepi gumpalan awan itu bersulam emas,

seperti awan dalam ilustrasi Alkitab Perjanjian Lama, lalu bagian bawah awan badai merah anggur itu memblokir semua jejak matahari. Hari berubah mendung—awan-awan dengan cepat melahap warna biru terakhir. Kami bisa mencium bau sungai dengan sangat jelas—atau mungkin itu juga bau hujan yang sebentar lagi turun. Ada lautan di atas kami, ditahan oleh kantong tipis yang bisa robek dan menumpahkan banjir kapan saja.

Aku terus mencoba mengamati semak-semak, tetapi mataku tetap kembali terarah ke langit yang berpacu dan bergolak itu; dalam warnanya yang menggelap, kau bisa membaca malapetaka apa pun yang kau sukai: air, api, angin, hujan es. Angin sepoi-sepoi sejuk bertiup semakin kencang, mendesis di antara pohon-pohon cemara. Mendadak, kilat menyambar, seakan langsung dari atas kepala, membuatku berteriak dan menutup mata dengan tangan. Tuhan baru saja memotreku, seorang bocah kecil dengan kaus diikatkan di pinggang, bulu roma berdiri di dada telanjangnya dan sisa-sisa arang mengotori pipinya. Aku mendengar kertak jatuhnya sebatang pohon besar tidak lebih dari enam puluh meter jauhnya. Gemuruh petir yang mengikutinya membuatku mengernyit ngeri. Aku ingin berada di rumah, membaca buku bagus di tempat aman ..., misalnya di dalam gudang kentang di bawah tanah.

“Astaga!” teriak Vern dengan suara melengking lemah. “Oh Tuhanku, lihat *itu!*”

Aku memandang ke arah yang ditunjukkan Vern dan melihat bola api biru putih menggelinding ke atas rel kiri jalur kereta GS&WM, berderak dan mendesis hebat seperti seekor kucing melepuh. Bola api itu bergerak cepat melewati kami ketika kami berbalik untuk melihatnya pergi, tercengang, menyadari untuk pertama kalinya bahwa hal semacam itu bisa terjadi. Enam meter di belakang kami, mendadak bola api itu berbunyi—

dar!—dan lenyap begitu saja, meninggalkan bau ozon berminyak di belakangnya.

“Apa, sih, yang *kulakukan* di sini?” gumam Teddy.

“Betapa asyiknya!” seru Chris riang, wajahnya menengadah. “Ini akan asyik, seperti sesuatu yang tidak akan kalian *percayai!*” Namun, aku sependapat dengan Teddy. Menengadah ke langit memberiku perasaan vertigo yang mengkhawatirkan. Rasanya lebih mirip melihat ke jurang bergerigi yang sangat misterius. Kilat lagi-lagi menyambar, membuat kami merunduk. Kali ini, bau ozonnya lebih menyengat, lebih pekat. Gemuruh petir yang menyusul terdengar tanpa jeda sama sekali.

Telingaku masih berdering karena petir itu ketika Vern mulai memekik penuh kemenangan, “*ITU! ITU DIA! TEPAT DI SANA! AKU MELIHATNYA!*”

Aku bisa melihat Vern saat ini juga, jika aku mau—yang perlu *kulakukan* hanyalah duduk bersandar sebentar dan memejam. Dia berdiri di sisi kiri rel seperti seorang penjelajah di haluan kapal, sebelah tangan melindungi mata dari kilat perak yang baru saja menyambar, tangan yang satu lagi terjulur dan menunjuk.

Kami berlari ke sampingnya dan memandang. Kupikir: *Imajinasi Vern mengembara bersamanya, itu saja. Lintah, cuaca panas, sekarang badai Matanya hanya melihat hal-hal yang tak terduga, itu saja.* Namun, ternyata tidak begitu, meskipun ada waktu sekejap ketika hal itulah yang kuinginkan. Dalam sepersekian detik itu, kusadari bahwa aku tidak pernah ingin melihat sesosok mayat, bahkan bangkai marmot terlindas pun tidak.

Di tempat kami berdiri, hujan awal musim semi telah menghanyutkan sebagian tanggul, meninggalkan kecuraman berkerikil sedalam kira-kira seratus dua puluh meter. Entah para petugas pemeliharaan rel belum tiba di sana dengan kereta perbaikan kuning mereka yang bertenaga diesel, atau

longsor itu baru saja terjadi sehingga belum dilaporkan. Di dasar longsor, terdapat tumpukan semak kotor basah yang berbau busuk. Dan, sebelah tangan putih pucat terjulur dari belitan liar semak *blackberry*.

Adakah di antara kami yang bernapas? Aku tidak.

Angin sepoi-sepoi itu kini menjadi angin kencang—keras dan terputus-putus, menerpa kami dari berbagai arah, melompat dan berputar, menampar kulit kami yang berkeringat dan pori-pori kami yang terbuka. Aku nyaris tidak memperhatikan. Kurasa sebagian pikiranku menunggu Teddy berteriak *Terjun dari lereng!* Dan, kupikir, seandainya dia berbuat begitu, aku mungkin menjadi gila. Akan lebih baik seandainya melihat seluruh mayat itu sekaligus, tetapi yang tampak hanyalah tangan lemas yang terjulur itu, putih menyeramkan, jemarinya terentang lemah, seperti tangan seorang bocah yang tenggelam. Tangan itu menceritakan kebenaran dari seluruh masalahnya. Menjelaskan setiap kuburan di dunia. Gambaran tangan itu kembali terbayang setiap kali aku mendengar atau membaca mengenai tindak kekejaman. Di suatu tempat, melekat pada tangan itu, terdapat jenazah Ray Brower.

Kilat berkilau dan menyambar. Petir bergemuruh di belakang setiap sambaran, seakan-akan lomba balap mobil telah dimulai di atas kepala kami.

“Siiiiii ...,” kata Chris, bunyinya tidak benar-benar membentuk sebuah kata makian, bukan versi desa dari kata *sialan* seperti yang diucapkan di dekat tangkai jerami ramping ketika mesin pemangkas jeraminya mogok—tetapi itu hanya sebuah suku kata panjang tak bernada dan tak bermakna; desah yang kebetulan saja melewati pita suara.

Vern menjilati bibirnya dengan semacam cara yang kompulsif, seakan dia baru saja mencicipi hidangan lezat gaya baru yang sedikit ganjil, rasa ke-29 dari es krim Howard Johnson, *Sausage Rolls* dari Tibet, *Escargot* Antar-

Bintang, sesuatu yang begitu ganjil hingga membuatnya bergairah sekaligus jijik.

Teddy hanya berdiri dan memandang. Angin menerbangkan rambut lengket berminyaknya menjauhi telinga, lalu mengembalikannya menutupi telinga. Wajah Teddy benar-benar kosong. Ketika kurenungkan kembali, aku bisa memberitahumu bahwa aku melihat sesuatu di sana, dan mungkin aku memang melihatnya ..., tetapi saat itu aku tidak bisa.

Ada semut-semut hitam yang mondar-mandir melintasi tangan itu.

Suara bisikan keras mulai terdengar dari arah hutan di kedua sisi rel, seolah hutan itu baru saja memperhatikan kehadiran kami di sana dan berkomentar. Hujan sudah mulai turun.

Tetes-tetes air seukuran koin jatuh mengenai kepala dan lenganku. Tetes-tetes itu menumbuk tanggul, mengubah tanah menjadi gelap sesaat—lalu warnanya pulih kembali ketika tanah kering kehausan itu mengisap kelembapan.

Tetes-tetes besar itu berjatuhan mungkin selama lima detik, lalu berhenti. Aku memandang Chris dan dia mengerjap-ngerjap menatapku.

Lalu, badai mendadak melanda, seakan tombol hujan telah ditekan di langit. Suara bisikan itu berubah menjadi pertikaian lantang. Rasanya seolah kami sedang dimarahi gara-gara temuan kami, dan itu mengerikan. Tak seorang pun memberitahumu tentang kekeliruan menyedihkan itu hingga kau kuliah ... dan pada saat itu pun aku memperhatikan bahwa hanya orang-orang sangat tolol yang benar-benar percaya bahwa itu *adalah* kekeliruan.

Chris melompat ke sisi longsor itu, rambutnya sudah basah dan menggayuti kepalanya. Aku menyusul. Vern dan Teddy langsung mengikuti, tetapi aku dan Chris-lah yang pertama kali mencapai mayat Ray Brower. Wajah bocah itu menelungkup. Chris memandang mataku,

wajahnya tegang dan kaku—wajah orang dewasa. Aku mengangguk sedikit, seakan dia baru saja berbicara lantang.

Kurasa alasan bocah itu berada di bawah sini dan masih relatif utuh, alih-alih di atas sana, di antara rel-rel, dan terkoyak-koyak, adalah karena dia berusaha menyingkir ketika kereta api itu menabraknya, membuatnya jatuh terguling. Dia mendarat dengan kepala mengarah ke rel, kedua lengannya berada di atas kepala seperti seorang penyelam yang hendak terjun ke air. Dia mendarat di petak tanah berlumpur yang kini berubah menjadi rawa kecil. Rambutnya kemerahan gelap. Kelembapan di udara membuat ujung-ujung rambut itu sedikit mengeriting. Ada darah di rambut, tetapi tidak banyak, tidak sampai menjijikkan. Semut-semutnya lebih menjijikkan. Dia mengenakan kaus polos hijau gelap dan jins biru. Kakinya telanjang dan, beberapa puluh sentimeter di belakangnya, tersangkut di semak *blackberry* yang tinggi, aku melihat sepasang sepatu Keds rendah yang kotor. Sesaat, aku kebingungan—mengapa dia berada di sini dan sepatu karetnya berada di sana? Lalu, aku menyadari, dan kesadaran itu terasa seperti pukulan keras di bawah pinggang. Istriku, anak-anakku, teman-temanku—mereka semua menganggap memiliki imajinasi seperti yang kumiliki pasti sangat menyenangkan; selain menghasilkan semua uang ini, aku bisa memutar film kecil dalam benakku kapan pun segalanya berubah membosankan. Sebagian besarnya benar. Namun, terkadang imajinasi itu berbalik dan menyerangmu habis-habisan dengan gigi-gigi panjang, gigi yang telah dikikir hingga runcing seperti gigi kanibal. Kau melihat hal-hal yang kau harap tidak kau lihat, hal-hal yang membuatmu terjaga hingga fajar. Kini, aku melihat salah satunya, melihatnya dengan kejelasan dan kepastian yang mutlak. Bocah itu terjatuh hingga sepatu Keds-nya terlepas. Kereta api telah melepaskan sepatu Keds dari kakinya sekaligus nyawa bocah itu dari tubuhnya.

Imajinasi itulah yang akhirnya mengikutiku hingga ke rumah. Bocah itu tidak bernyawa. Bocah itu tidak sedang sakit, bocah itu tidak sedang tidur. Bocah itu tidak akan lagi terbangun pada pagi hari, atau buang air besar karena menyantap terlalu banyak apel, atau tersangkut tanaman beracun, atau menggerogoti penghapus di ujung pensil Ticonderoga No. 2-nya pada saat ujian matematika yang sulit. Bocah itu sudah tidak bernyawa; benar-benar tidak bernyawa. Bocah itu tidak akan pernah keluar menikmati minuman keras bersama teman-temannya pada musim semi, menyampirkan karung goni di bahu untuk memungut botol dan kaleng minuman yang terkuak ketika salju mencair. Bocah itu tidak akan terbangun pada pukul dua pagi pada 1 November tahun ini, berlari ke kamar mandi, dan memuntahkan banyak cairan dari permen murahan Halloween. Bocah itu tidak akan menarik kepangan rambut seorang gadis di kelas. Bocah itu tidak akan memukul seseorang hingga hidungnya berdarah atau menerima pukulan semacam itu. Bocah itu *tidak bisa, tidak akan, tidak mau, tidak pernah, tidak boleh*. Dia berada di ujung baterai yang bertuliskan negatif. Sekering yang harus dimasuki uang satu sen. Keranjang sampah di samping meja guru, yang selalu berbau serutan kayu dari alat penyerut pensil dan kulit jeruk busuk dari makan siang. Rumah hantu di luar kota yang jendela-jendelanya pecah, plang DILARANG MASUK TANPA IZIN-nya tersapu angin ke seberang tanah lapang, loteng atap yang dipenuhi kelelawar, gudang bawah tanah yang dipenuhi tikus. Bocah itu sudah tidak bernyawa, Tuan, Nyonya, Tuan Muda, Nona Muda. Aku bisa terus mengoceh sepanjang hari dan tidak pernah memahami dengan benar jarak antara kaki telanjangnya di tanah dan sepatu Keds kotornya yang menggantung di semak-semak. Ada jarak tujuh puluh lima sentimeter, itu jarak satu *googol*²³ tahun cahaya. Bocah itu terlepas dari sepatu Keds-nya, yang mustahil untuk dikenakan kembali. Bocah itu tak bernyawa.

Kami membalik tubuhnya agar menghadap hujan yang turun, kilat, dan gemuruh petir tanpa henti.

Ada semut dan serangga di seluruh wajah dan leher bocah itu. Hewan-hewan itu berlarian cepat, masuk keluar dari kerah bulat kausnya. Matanya terbuka, tetapi mengerikan tidak sinkronnya—satu mata menggelinding ke belakang sebegitu jauhnya hingga kami hanya bisa melihat lengkungan kecil irisnya; mata yang satu lagi menatap lurus kepada badai. Ada buih darah kering di atas mulut dan dagunya—dari hidung yang berdarah, kurasa—dan sisi kanan wajahnya terkoyak dan memar gelap. Meski begitu, kurasa dia sebenarnya tidak tampak begitu buruk. Aku pernah membentur pintu yang didorong kakakku, Dennis, hingga terbuka, menciptakan memar yang bahkan lebih parah daripada memar bocah ini, *plus* hidung berdarah, tetapi aku masih menyantap dua porsi dari setiap menu pada saat makan malam setelah peristiwa itu terjadi.

Teddy dan Vern berdiri di belakang kami dan, seandainya masih tersisa kemampuan melihat pada satu mata yang menatap ke atas itu, kurasa bagi Ray Brower kami pasti akan tampak seperti para pengusung jenazah dalam sebuah film horor.

Seekor kumbang keluar dari mulutnya, berjalan melintasi pipi mulusnya, melangkah ke atas jelatang, lalu menghilang.

“Kau lihat itu?” tanya Teddy dengan suara lemah, ganjil, dan tinggi. “Aku yakin tubuhnya *dipenuhi* serangga! Aku yakin *otaknya*—”

“Diamlah, Teddy,” kata Chris, dan Teddy terdiam, tampak lega.

Kilat biru menyambar di langit, membuat sebelah mata bocah itu menyala. Kau nyaris bisa percaya bahwa bocah itu merasa senang ditemukan, dan ditemukan oleh anak-anak seusianya. Torsonya telah membengkak dan samar-samar tercium bau gas di sekitarnya, seperti bau kentut lama.

Aku berpaling, merasa yakin hendak muntah, tetapi perutku terasa kering, keras, dan tenang. Mendadak, aku menyodokkan dua jari ke tenggorokan, berupaya *membuat* diriku muntah, harus melakukannya, seakan-akan aku bisa muntah dan terbebas darinya. Namun, perutku hanya tersentak sedikit, lalu kembali tenang.

Hujan deras yang menderu dan petir yang menyertai benar-benar menyamarkan suara mobil-mobil yang mendekat di sepanjang Back Harlow Road yang membentang hanya beberapa meter di balik kubangan lumpur ini. Juga menyamarkan derak semak-semak ketika mereka menghambur melewatinya dari jalan buntu tempat mereka parkir.

Dan, hal pertama yang kami ketahui tentang kehadiran mereka adalah suara Ace Merrill yang mengalahkan keriuhan badai, berkata, “Nah, bagaimana kalian bisa tahu soal ini?”

26

Kami semua terlompat seakan baru saja disodok, dan Vern berteriak—belakangan Vern mengaku bahwa dia mengira, sedetik saja, suara itu berasal dari bocah tak bernyawa tersebut.

Di sisi jauh petak tanah berlumpur itu, di tempat hutannya terlihat kembali, menutupi ujung buntu jalanan, Ace Merrill dan Eyeball Chambers berdiri berdampingan, setengah dikaburkan oleh tirai kelabu hujan yang mengguyur. Mereka berdua mengenakan jaket SMA merah, jenis yang bisa kau beli di kantor sekolah jika kau adalah siswa terdaftar, jenis yang sama dengan yang dibagikan secara gratis kepada para pemain olahraga dalam regu universitas. Potongan rambut mereka yang seperti bokong bebek itu

menempel di tengkorak mereka, dan campuran antara air hujan dan tonik rambut Vitalis mengalir pipi mereka seperti air mata palsu.

“Sialan!” kata Eyeball. “Itu adikku!”

Chris menatap Eyeball dengan mulut ternganga. Kausnya yang basah, lepek, dan gelap masih terikat di pinggang cekingnya. Ranselnya, yang menjadi hijau gelap karena hujan, menggantung di bahu telanjangnya.

“Kau pergi saja, Rich,” katanya dengan suara gemetar. “Kami yang menemukannya. Kami punya hak.”

“Persetan dengan hak kalian. Kami akan melaporkannya.”

“Tidak,” kataku. Mendadak, aku merasa sangat marah terhadap mereka karena muncul dengan cara seperti ini pada saat terakhir. Seandainya kami memikirkannya, kami pasti tahu hal semacam ini akan terjadi. Namun, entah bagaimana, kali ini anak-anak yang lebih tua dan lebih besar itu tidak boleh mencurinya—mengambil sesuatu yang mereka inginkan seakan ini berdasarkan hak ilahiah, seakan cara mudah mereka adalah cara yang benar, adalah satu-satunya cara. Mereka datang mengendarai *mobil*—kurasa itulah yang membuatku paling marah. Mereka datang mengendarai *mobil*. “Kami berempat, Eyeball. Kau coba saja.”

“Oh, kami akan *mencoba*, jangan khawatir,” ujar Eyeball, lalu pepohonan bergoyang-goyang di belakang dirinya dan Ace. Charlie Hogan dan kakak Vern, Billy, berjalan menerobos pepohonan sambil menyumpah dan menyeka air dari mata mereka. Aku merasa seakan sebuah bola timah jatuh ke dalam perutku. Jumlah mereka semakin banyak ketika Jack Mudgett, Fuzzy Bracowicz, dan Vince Desjardins muncul di belakang Charlie dan Billy.

“Inilah kami semua,” kata Ace sambil menyeringai. “Jadi, kalian—”

“*VERN!*” teriak Billy Tessio dengan suara menuduh mengerikan: penghakimanku-datang-dan-dengan-segera. Dia mengepalkan kedua

tangannya yang meneteskan air. “Dasar bajingan cilik! Kau berada di kolong serambi, ya? Dasar *homo*!”

Vern tersentak.

Charlie Hogan mengimbuahkan sumpah serapah: “Dasar tukang intip keparat! Aku harus menghajarmu!”

“Oh, ya? Coba saja!” raung Teddy mendadak. Matanya menyala gila di balik kacamatanya yang berbintik-bintik hujan. “Ayo, aku akan bertarung untuknya! Ayo! Ayo, Jagoan!”

Billy dan Charlie tidak membutuhkan undangan kedua. Mereka mulai maju serempak dan Vern kembali tersentak—pasti membayangkan hantu Pemukulan pada Masa Lalu dan Pemukulan pada Masa Mendatang. Dia tersentak ..., tetapi bergeming. Dia sedang bersama teman-temannya, dan kami sudah melewati banyak hal, dan kami tidak tiba di sini dengan mengendarai dua *mobil*.

Namun, Ace menahan Billy dan Charlie, dengan hanya menyentuh bahu mereka masing-masing.

“Nah, kalian dengar, ya,” kata Ace. Dia bicara dengan sabar, seolah kami semua tidak sedang berdiri dalam hujan badai yang menderu-deru. “Jumlah kami lebih banyak daripada kalian. Kami lebih besar. Kami akan memberi kalian satu kesempatan untuk pergi begitu saja. Aku tak peduli ke mana. Pergi sajalah.”

Kakak Chris terkekeh-kekeh dan Fuzzy menepuk punggung Ace, menghargai kejenakaannya. Komedian Sid Caesar dalam kelompok bengal mereka.

“Karena *kami* akan membawa mayat itu.” Ace tersenyum lembut, dan kau bisa membayangkannya menyunggingkan senyum lembut yang sama, tepat sebelum menghantamkan tongkat biliarnya ke atas kepala bajingan tak berpendidikan yang melakukan kesalahan besar dengan bicara ketika Ace

sedang bersiap menyodokkan tongkatnya. “Kalau kalian pergi, kami akan membawanya. Kalau kalian tetap di sini, kami akan menghajar kalian dan tetap membawanya. Lagi pula,” imbuhnya, mencoba menyepuh perampokan ini dengan sedikit kebenaran, “Charlie dan Billy yang menemukannya, jadi ini hak mereka.”

“Mereka pengecut!” teriak Teddy. “Vern bercerita soal itu! Mereka benar-benar pengecut keparat dengan pikiran keparat mereka!” Dia mengerutkan wajah, menirukan Charlie Hogan yang menangis tersedu-sedu ketakutan, “Seandainya saja kita tidak pernah mencuri mobil itu! Seandainya saja kita tidak pernah ke Back Harlow Road untuk sedikit bermasturbasi! Oh, Billee, apa yang harus kita lakukan? Oh, Billee, kurasa aku baru saja mengubah celana dalam Fruit of the Looms-ku menjadi pabrik bubur! Oh, Billee—”

“Cukup,” ujar Charlie, dan dia mulai maju lagi. Wajahnya mengernyit marah dan malu. “Nak, siapa pun namamu, bersiaplah menjulurkan tangan ke leher keparatmu setelah ini kalau kau perlu mengorek hidung.”

Aku menunduk memandang Ray Brower. Dia menatap tenang guyuran hujan dengan sebelah matanya, berada di bawah kami tetapi di atas semua ini. Petir masih terus menggelegar, tetapi hujan sudah mulai mereda.

“Bagaimana menurutmu, Gordie?” tanya Ace. Dia memegang lengan Charlie dengan lembut, seperti cara seorang pelatih terampil dalam mengendalikan seekor anjing ganas. “Kau pasti punya setidaknya sedikit akal sehat kakakmu. Suruh teman-temanmu untuk menyingkir. Aku akan membiarkan Charlie sedikit menghajar anak gila berkacamata itu, lalu kita semua akan mengurus urusan kita sendiri. Bagaimana menurutmu?”

Dia keliru karena menyebut Denny. Semula, aku ingin berunding dengannya, mengemukakan apa yang sangat diketahui Ace, bahwa kami berhak mengambil hak Billy dan Charlie karena Vern mendengar mereka memberikan hak itu. Aku ingin memberitahunya betapa aku dan Vern

nyaris tertabrak kereta barang di jembatan rel yang membentang di atas Sungai Castle. Memberitahunya mengenai Milo Pressman dan kaki tangannya yang tak kenal takut walaupun tolol, Chopper si Anjing Ajaib. Juga memberitahunya mengenai lintah-lintah itu. Kurasa, yang sesungguhnya ingin kukatakan kepadanya adalah: *Ayolah, Ace, adil adalah adil. Kau tahu itu.* Namun, dia harus membawa-bawa Denny ke dalam urusan ini, dan yang kudengar keluar dari mulutku, alih-alih alasan yang baik, adalah jaminan kematianku sendiri: “Isap penis besarku, dasar kau bandit murahan!”

Mulut Ace membentuk huruf O sempurna karena terkejut—ekspresi yang begitu tak terduga bancinya, sehingga dalam situasi lain itu pasti akan menjadi sesuatu yang menggelikan. Bisa dibilang begitu. Semua orang—di kedua sisi tanah berlumpur itu—menatapku dengan tercengang.

Lalu, Teddy berteriak kegirangan, “Benar sekali, Gordie! Oh astaga! Keren sekali!”

Aku berdiri kaku, tak mampu memercayainya. Rasanya seakan seorang pemain pengganti gila telah berlari ke atas panggung pada saat penting, lalu melontarkan dialog yang bahkan tidak ada dalam skrip pertunjukan. Menyuruh seseorang untuk mengisap penis adalah hal terburuk untuk dikatakan tanpa mengejek ibunya. Dari sudut mata, aku melihat Chris melepaskan ransel dan merogoh ke dalamnya dengan panik, tetapi aku tidak mengerti—bagaimanapun, saat itu aku tidak mengerti.

“Oke,” kata Ace pelan. “Ayo kita tangkap mereka. Jangan sakiti siapa pun kecuali bocah Lachance itu. Akan kupatahkan kedua lengan keparatnya.”

Aku langsung berkeringat dingin. Aku tidak mengompol seperti yang kulakukan di jembatan kereta, tetapi itu agaknya karena di dalam perutku tidak ada sesuatu pun untuk dikeluarkan. Ace serius, kau tahulah; tahun-

tahun antara saat itu dan kini telah mengubah pikiranku mengenai banyak hal, tetapi tidak soal itu. Ketika Ace berkata hendak mematahkan kedua lenganku, dia memang benar-benar serius.

Mereka mulai berjalan ke arah kami, menerobos guyuran hujan yang mereda. Jackie Mudgett mengeluarkan pisau lipat dari sakunya dan mengetuk kromnya. Baja sepanjang lima belas sentimeter menyentak keluar, kelabu pucat dalam cahaya temaram sore. Mendadak, Vern dan Teddy berjongkok, siap berkelahi di kedua sisiku. Teddy melakukannya dengan sangat bersemangat, Vern dengan seringai putus asa dan terpojok di wajahnya.

Anak-anak bertubuh besar itu maju satu per satu, kaki mereka berkecipak melintasi tanah rawa, yang kini berupa genangan besar lumpur akibat badai. Mayat Ray Brower terbaring di kaki kami seperti tong yang terendam air. Aku bersiap untuk berkelahi ... dan saat itulah Chris menembakkan pistol yang dicurinya dari laci ayahnya.

DOO-OOR!

Astaga, betapa indah suaranya! Charlie Hogan terlompat tinggi. Ace Merrill, yang sedang menatap lurus ke arahku, kini tersentak dan memandang Chris. Mulutnya kembali membentuk O. Eyeball tampak benar-benar tercengang.

“Hei, Chris, itu punya Daddy,” katanya. “Kau akan dihajar habis-habisan —”

“Itu tidak ada artinya dibandingkan dengan apa yang akan kau dapat,” ujar Chris. Wajahnya mengerikan pucatnya, dan seluruh kehidupan dalam dirinya seakan-akan terisap ke atas, ke dalam matanya. Sepasang mata itu menyala di wajahnya.

“Gordie benar, kalian hanya sekumpulan bandit murahan. Charlie dan Billie tidak menginginkan hak keparat mereka dan kalian semua tahu itu. Kami tidak akan berjalan jauh-jauh ke sini jika mereka memang berniat begitu. Mereka hanya pergi ke suatu tempat, menyebarkan cerita itu, dan membiarkan Ace Merrill berpikir untuk mereka.” Suara Chris meninggi hingga berteriak. “*Tapi kalian tidak akan mendapatkannya, mengerti?*”

“Dengar,” ujar Ace. “Sebaiknya kau letakkan senjata itu sebelum kau menembak kakimu sendiri. Kau bahkan tidak punya nyali untuk menembak marmot.” Dia mulai berjalan maju lagi sambil menyunggingkan senyum lembutnya. “Kau hanya anak kecil berbokong banci berukuran mungil kerdil dan aku akan membuatmu *menyantap* pistol itu.”

“Ace, kalau kau tidak diam, aku akan menembakmu. Aku bersumpah demi Tuhan.”

“Kau akan *dipenjaaaaraaa*,” senandung Ace, bahkan tanpa ragu. Dia masih tersenyum. Yang lain memandangnya dengan takjub dan ngeri ..., sama seperti caraku, Teddy, dan Vern memandang Chris. Ace Merrill adalah orang terkuat di wilayah itu dan kurasa Chris tidak bisa menggertaknya. Dan, apa jadinya? Ace menganggap anak kecil berusia dua belas tidak akan benar-benar menembaknya. Kupikir dia keliru; kurasa Chris akan menembak Ace sebelum dia membiarkan Ace merebut pistol ayahnya darinya. Dalam waktu beberapa detik itu, aku yakin akan terjadi masalah yang buruk, terburuk yang pernah kuketahui. Masalah pembunuhan, mungkin. Dan, semuanya ini demi memperebutkan siapa yang berhak atas sesosok mayat.

Chris berkata pelan, dengan sangat menyesal, “Mau ditembak di bagian mana, Ace? Lengan atau kaki? Aku tidak bisa memilih. Kaulah yang memilih untukku.”

Dan, Ace berhenti melangkah.

Wajah Ace mengendur, dan aku melihat kengerian mendadak di sana. Kurasa itu karena nada suara Chris, bukan kata-katanya; penyesalan nyata bahwa segalanya akan berubah dari buruk menjadi semakin buruk. Jika itu gertakan, tetap saja itu gertakan terbaik yang pernah kusaksikan. Anak-anak besar lainnya benar-benar yakin; wajah mereka mengernyit seolah seseorang baru saja menyentuhkan korek api ke sebuah bom ceri bersumbu pendek.

Perlahan-lahan, Ace mengendalikan diri. Otot-otot di wajahnya menegang kembali, bibirnya terkatup, dan dia memandang Chris seperti caramu memandang seseorang yang telah mengajukan penawaran bisnis serius—bergabung dengan perusahaanmu, atau menangani fasilitas kreditmu, atau menembak buah zakarmu. Itu ekspresi menanti, nyaris dengan penasaran, ekspresi yang membuatmu tahu bahwa kengeriannya entah lenyap atau disembunyikan rapat-rapat. Ace telah menaksir ulang kemungkinan dirinya tidak tertembak, dan memutuskan bahwa kemungkinannya tidak sebesar dugaannya semula. Namun, dia masih berbahaya—mungkin lebih berbahaya daripada sebelumnya. Sejak itu, aku menganggap ini sebagai kenekatan termurni yang pernah kusaksikan. Tak seorang pun dari mereka menggertak, mereka sama-sama serius.

“Baiklah,” kata Ace pelan kepada Chris. “Tapi aku tahu bagaimana kau akan keluar dari sini, dasar bajingan.”

“Tidak, kau tidak tahu,” kata Chris.

“Dasar anak menjengkelkan!” kata Eyeball lantang. “Kau akan berakhir dengan tulang patah untuk ini!”

“Mustahil!” kata Chris kepadanya.

Dengan suara kemarahan yang tidak jelas, Eyeball mulai maju dan Chris menembakkan sebutir peluru ke dalam air, sekitar tiga meter di depannya. Tembakan itu menimbulkan percikan air. Eyeball melompat mundur, menyumpah.

“Oke, sekarang bagaimana?” tanya Ace.

“Sekarang, kalian memasuki mobil dan langsung kembali ke Castle Rock. Setelah itu, aku tidak peduli. Tapi kalian tidak akan membawa ini.” Chris menyentuh ringan Ray Brower, nyaris dengan hormat, dengan ujung salah satu sepatu karetnya yang basah. “Kalian mengerti?”

“Tapi kami akan menghajarmu,” kata Ace. Dia mulai tersenyum kembali. “Tidakkah kau tahu itu?”

“Mungkin ya. Mungkin tidak.”

“Kami akan menghajarmu habis-habisan,” ujar Ace sambil tersenyum. “Kami akan menyakitimu. Aku tidak percaya bahwa kau tidak *tahu* itu. Kami akan membuat kalian semua masuk rumah sakit dengan kondisi babak belur. Sungguh.”

“Oh, kenapa kau tidak pulang saja dan bercinta dengan ibumu lagi? Kudengar dia menyukai caramu melakukannya.”

Senyum Ace membeku. “Akan kubunuh kau untuk itu. Tak seorang pun mengejek ibuku.”

“Kudengar ibumu bercinta demi uang,” kata Chris dan, ketika Ace mulai memucat, ketika kulitnya mulai mendekati keputihan mengerikan kulit Chris sendiri, dia mengimbuhkan, “Sesungguhnya, kudengar dia memberikan seks oral demi uang receh *jukebox*. Kudengar—”

Lalu, badai itu datang kembali, dengan hebatnya. Hanya saja, kali ini hujan es alih-alih hujan air. Alih-alih berbisik atau bicara, kini hutan seolah dihidupkan oleh suara genderang hutan dalam film murahan—itu suara batu-batu es besar dan dingin menumbuk batang pohon. Batu-batu es

menyakitkan mulai menumbuk bahu—rasanya seakan ada semacam kekuatan jahat dan hidup yang melemparkan mereka. Parahnya lagi, kekuatan itu mulai menyerang wajah menengadah Ray Brower dengan bunyi percikan mengerikan yang mengingatkan kami kepadanya lagi, kepada kesabarannya yang mengerikan dan tanpa akhir.

Vern yang pertama kali menyerah, disertai teriakan melolong. Dia kabur ke tanggul dengan langkah-langkah besar dan canggung. Teddy bertahan semenit lebih lama, lalu berlari mengejar Vern, kedua tangannya diangkat menutupi kepala. Di pihak mereka, Vince Desjardins terhuyung mundur ke bawah pepohonan di dekatnya dan Fuzzy Bracowicz menyusulnya. Namun, yang lainnya berdiri bergeming, dan Ace mulai menyeringai kembali.

“Tetaplah bersamaku, Gordie,” kata Chris dengan suara rendah bergetar. “Tetaplah bersamaku, Sobat.”

“Aku di sini.”

“Teruskan, sekarang,” kata Chris kepada Ace dan, secara ajaib, dia mampu menghilangkan getaran dalam suaranya. Dia kedengaran seolah sedang memberikan instruksi kepada bayi yang tolol.

“Kami akan menghajarmu,” ujar Ace. “Kami tidak akan melupakan ini, kalau itu yang kau pikirkan. Ini masalah besar, Sobat.”

“Tidak apa-apa. Teruskan saja dan lanjutkan hidupmu.”

“Kami akan menyergapmu, Chambers. Kami akan—”

“*Pergi!*” teriak Chris sambil mengacungkan pistol. Ace melangkah mundur.

Dia memandang Chris sedikit lebih lama, mengangguk, lalu berbalik. “Ayo,” katanya kepada yang lain. Dia menoleh ke belakang, memandangu dan Chris sekali lagi. “Sampai jumpa.”

Mereka kembali memasuki pepohonan di antara tanah berlumpur itu dan jalanan. Aku dan Chris berdiri tak bergerak meskipun hujan es batu

menumbuk kami, memerahkan kulit kami, dan menumpuk di sekeliling kami seperti salju musim panas. Kami berdiri dan mendengarkan dan, di atas suara kalipso gila hujan es yang menumbuk batang-batang pohon, kami mendengar dua mobil dihidupkan.

“Tetaplah di sini,” kata Chris kepadaku, lalu dia mulai menyeberangi tanah berlumpur.

“Chris!” panggilku dengan panik.

“Aku harus pergi. Tetaplah di sini.”

Rasanya, dia pergi lama sekali. Aku menjadi yakin bahwa Ace atau Eyeball telah bersembunyi di belakang dan menyergapnya. Aku berdiri di tempat tanpa ditemani siapa pun, kecuali Ray Brower, dan menunggu seseorang—siapa saja—untuk kembali. Sesaat kemudian, Chris muncul.

“Kita berhasil,” katanya. “Mereka sudah pergi.”

“Kau yakin?”

“Ya. Kedua mobil itu.” Dia mengangkat dan menyatukan sepasang tangannya ke atas kepala dengan pistol berada di antaranya, lalu menggoyangkan dua kepalan tangan dengan gerakan masam seorang pemenang. Kemudian, dia menurunkan tangan dan tersenyum kepadaku. Kurasa itu senyum paling memperlihatkan ketakutan dan paling menyedihkan yang pernah kusaksikan. “*Isap penis besarku*—siapa yang bilang punyamu besar, Lachance?”

“Terbesar di empat wilayah,” kataku. Sekujur tubuhku gemetaran.

Sejenak, kami berpandangan dengan hangat; lalu, mungkin merasa malu dengan apa yang kami lihat, kami sama-sama merunduk. Getar rasa takut yang menjijikkan menjalariku, dan bunyi *ciprat* mendadak ketika Chris menggeser kaki membuatku tahu bahwa dia juga melihatnya. Mata Ray Brower telah berubah lebar dan putih, membelalak dan tak berpupil, seperti mata yang memandangmu dari patung Yunani kuno. Hanya butuh sedetik

untuk memahami apa yang terjadi, tetapi pemahaman itu tidak meredakan kengeriannya. Mata Ray Brower dipenuhi batu es putih bundar. Kini, batu-batu es itu mencair dan airnya mengalir pipi, seakan dia menangis posisinya yang ganjil—hadiah tercabik-cabik yang diperebutkan oleh dua kelompok anak kampung tolol. Pakaianya juga putih oleh batu es. Dia seolah berbaring dalam kain kafannya sendiri.

“Oh, Gordie, hei,” kata Chris gemetaran. “Wah, Sobat. Mengerikan sekali baginya.”

“Kurasa dia tidak tahu—”

“Mungkin *memang* hantunyalah yang kita dengar. Mungkin dia tahu ini akan terjadi. Betapa mengerikan, sungguh.”

Ranting-ranting berderak di belakang kami. Aku berbalik, merasa yakin mereka telah mengepung kami, tetapi Chris kembali memandangi mayat itu setelah menoleh sekilas, nyaris dengan santai. Itu Vern dan Teddy, jins mereka basah menghitam dan melekat di kaki mereka, keduanya menyeringai seperti anjing yang telah melakukan sesuatu yang buruk.

“Apa yang akan kita lakukan, Sobat?” tanya Chris, dan aku dijajari perasaan merinding yang ganjil. Mungkin dia sedang bicara kepadaku, mungkin dia ..., tetapi dia masih menunduk memandang mayat itu.

“Kita akan membawanya pulang, ‘kan?” tanya Teddy kebingungan. “Kita akan menjadi pahlawan. Benar ‘kan?” Dia memandang Chris, memandanku, lalu kembali memandang Chris.

Chris mendongak, seakan dikejutkan hingga terbangun dari sebuah mimpi. Bibirnya memberengut. Dia maju dengan langkah-langkah besar menghampiri Teddy, meletakkan kedua tangannya di dada Teddy, lalu mendorongnya ke belakang dengan kasar. Teddy terhuyung, memutar-mutar lengan untuk menyeimbangkan tubuh, lalu jatuh terduduk disertai suara cipratan. Dia mengerjap-ngerjap, memandang Chris seperti seekor tikus air

yang terkejut. Vern menatap Chris dengan waspada, seakan mengkhawatirkan bahwa temannya itu sudah menjadi gila. Mungkin kekhawatirannya tidak melenceng terlalu jauh.

“Tutup saja mulutmu,” kata Chris kepada Teddy. “Terjun dari lereng apanya. Dasar pengecut menjijikkan.”

“Itu karena *hujan es*!” teriak Teddy, marah sekaligus malu. “Bukan karena orang-orang itu, Chris! Aku takut *badai*! Aku tidak bisa mencegahnya! Aku pasti mau menghadapi mereka semua sekaligus, aku bersumpah demi nama ibuku! Tapi aku takut *badai*! Sialan! Aku tidak bisa mencegahnya!” Dia mulai menangis lagi, terduduk di atas genangan air.

“Bagaimana denganmu?” tanya Chris sambil berpaling kepada Vern. “Kau takut badai, juga?”

Vern menggeleng hampa, masih terkejut dengan kemarahan Chris. “Yah, kupikir kita semua kabur.”

“Kalau begitu, kau pasti bisa membaca pikiran karena kau kabur duluan.”

Vern menelan ludah dua kali dan diam saja.

Chris menatapnya, matanya murung dan liar. Lalu, dia berpaling kepadaku. “Aku akan membuatnya tandu, Gordie.”

“Kalau kau bilang begitu, Chris.”

“Tentu saja! Seperti di Pramuka.” Suaranya mulai melengking ganjil. “Persis seperti di Pramuka. Tandu—tiang-tiang dan kaus. Seperti di buku pedoman. Benar, Gordie?”

“Ya. Kalau itu maumu. Tapi, bagaimana kalau anak-anak itu—”

“*Persetan dengan mereka!*” teriak Chris. “*Kalian semua pengecut! Enyah saja, Penakut!*”

“Chris, mereka bisa saja menghubungi polisi. Untuk membalas kita.”

“*Dia milik kita dan kita akan membawanya PERGI!*”

“Anak-anak itu akan mengatakan apa saja untuk menjerumuskan kita dalam masalah,” kataku kepadanya. Kata-kataku kedengaran lemah, tolol, dan memuakkan. “Mengatakan apa saja, lalu berbohong. Kau tahu bagaimana orang bisa menjerumuskan orang lain dalam masalah dengan berbohong. Seperti halnya uang-su—”

“*AKU TIDAK PEDULI!*” teriak Chris, dan dia menerjangku dengan dua kepalan teracung. Namun, salah satu kakinya menabrak tulang rusuk Ray Brower dengan bunyi berdebuk basah, membuat mayatnya bergoyang-goyang. Dia tersandung dan jatuh terjerembap, dan aku menunggunya bangkit dan mungkin meninju mulutku, tetapi dia malah berbaring di tempatnya terjatuh, kepalanya mengarah ke tanggul, kedua lengannya terentang ke atas kepala seperti penyelam yang hendak terjun ke air, sama persis dengan postur Ray Brower ketika kami menemukannya. Aku memandang kaki Chris dengan panik untuk memastikan sepatu karetnya masih terpasang. Lalu, dia mulai menangis dan berteriak, tubuhnya terguncang-guncang dalam air berlumpur, memercikkan lumpur ke mana-mana, kedua kepalannya memukul-mukul di dalam lumpur, kepalanya berputar ke kiri dan ke kanan. Teddy dan Vern menatapnya dengan bersemangat karena tak seorang pun pernah melihat Chris Chambers menangis. Setelah satu atau dua detik, aku berjalan kembali ke tanggul, mendakinya, lalu duduk di salah satu rel. Teddy dan Vern menyusulku. Dan, kami duduk di sana, di bawah guyuran hujan, tidak bicara, mirip patung tiga Monyet Bijak yang mereka jual di toko-toko barang murahan dan toko souvenir kumuh yang selalu tampak seakan berada di ambang kebangkrutan.

Dua puluh menit berlalu sebelum Chris mendaki tanggul untuk duduk di samping kami. Awan-awan mulai memisah. Tombak-tombak cahaya matahari memancar lewat koyakan awan. Semak-semak hijau tampak tiga kali lebih gelap dalam empat puluh lima menit terakhir. Sekujur tubuh Chris berlumur lumpur. Rambutnya berdiri seperti paku-paku berlumpur. Satu-satunya bagian tubuhnya yang bersih adalah lingkaran putih di sekeliling matanya.

“Kau benar, Gordie,” katanya. “Tidak seorang pun mendapat hak terakhir. Pertanda buruk di mana-mana, hah?”

Aku mengangguk. Lima menit berlalu. Tak seorang pun berkata-kata. Kebetulan aku mendapat gagasan—untuk sekadar berjaga-jaga jika mereka *memang* menghubungi Polisi Bannerman. Aku kembali menuruni tanggul dan pergi tempat Chris tadi berdiri. Aku berlutut dan mulai menyisir cermat air dan rumput rawa dengan jemariku.

“Kau sedang apa?” tanya Teddy mengikutiku.

“Di sebelah kirimu, kurasa,” kata Chris sambil menunjuk.

Aku melihat ke sana dan, setelah satu atau dua menit, aku menemukan kedua selongsong peluru itu. Mereka berkedip-kedip dalam cahaya matahari baru. Aku menyerahkan mereka kepada Chris. Dia mengangguk dan memasukkan keduanya ke saku jins.

“Sekarang, kita pergi,” ujar Chris.

“Hei, *ayolah!*” teriak Teddy, benar-benar kecewa. “Aku ingin *membawa* dia!”

“Dengar, Tolol,” kata Chris, “kalau kita membawanya, kita semua bisa berakhir di panti rehabilitasi. Seperti kata Gordie. Orang-orang itu bisa mengarang cerita apa saja yang mereka inginkan. Bagaimana kalau mereka mengatakan *kita* yang membunuhnya, hah? Kau mau begitu?”

“Aku tidak peduli,” kata Teddy kesal. Lalu, dia memandangu dengan harapan absurd. “Lagi pula, kita mungkin hanya mendapat hukuman sekitar dua bulan. Sebagai kaki tangan. Maksudku, kita baru berusia dua belas, mereka tidak akan menjebloskan kita ke Shawshank.”

Chris berkata pelan, “Kau tidak bisa masuk Ketentaraan kalau punya catatan buruk, Teddy.”

Aku yakin sekali itu hanya kebohongan yang terang-terangan—tetapi, entah bagaimana, ini tampaknya bukan saat untuk berkata begitu. Teddy hanya menatap Chris untuk waktu yang lama, bibirnya gemetar. Akhirnya, dia berhasil berkata, “Tidak bohong?”

“Tanya Gordie.”

Teddy memandangu penuh harap.

“Dia benar,” kataku, merasa seperti orang yang sangat menjijikkan. “Dia benar, Teddy. Hal pertama yang mereka lakukan ketika kau mengajukan diri untuk masuk ketentaraan adalah memeriksa namamu lewat Biro Catatan dan Identifikasi.”

“Ya *Tuhan!*”

“Kita akan berjalan kembali ke jembatan itu,” kata Chris. “Lalu kita akan meninggalkan rel dan masuk ke Castle Rock dari arah lain. Kalau orang bertanya kita dari mana, kita akan mengatakan pergi berkemah di Bukit Brickyard dan tersesat.”

“Milo Pressman tahu yang sebenarnya,” kataku. “Orang menyebarkan di Florida Market itu juga tahu.”

“Yah, kita akan mengatakan Milo menakut-nakuti kita dan saat itulah kita memutuskan untuk mendaki ke Brickyard.”

Aku mengangguk. Itu mungkin berhasil. Seandainya Vern dan Teddy bisa ingat untuk berkukuh dengan cerita itu.

“Bagaimana jika orangtua kita berkumpul?” tanya Vern.

“Silakan saja mengkhawatirkan itu, kalau kau mau,” kata Chris. “Ayahku masih akan mabuk.”

“Ayolah, kalau begitu,” ujar Vern sambil memandang deretan pepohonan di antara kami dan Back Harlow Road. Tampaknya seakan dia mengharapkan Bannerman, dengan beberapa anjing polisi, muncul menerobos pepohonan kapan saja. “Ayo pergi, mumpung masih aman.”

Kini, kami semua berdiri, siap untuk pergi. Burung-burung berkicau dengan riuhnya, kurasa gembira karena hujan dan cahaya matahari, dan cacing-cacing dan segalanya di dunia. Kami semua berbalik, seolah ditarik dengan tali, dan kembali memandangi Ray Brower.

Dia terbaring di sana, sendirian lagi. Kedua lengannya jatuh ketika kami membalik tubuhnya dan kini dia bisa dibilang telentang, seakan menyambut sinar matahari. Sesaat, tampaknya itu baik-baik saja, adegan kematian yang lebih wajar daripada yang pernah ditata untuk pengunjung ruang duka oleh seorang pengurus pemakaman. Lalu, kau melihat memar, darah mengering di dagu dan di bawah hidung, dan betapa mayat itu mulai membengkak. Kau melihat lalat-lalat hijau telah keluar bersama matahari dan mengitari mayat itu, mendengung malas. Kau teringat bau gas itu, memualkan tetapi kering, seperti kentut di dalam ruang tertutup. Dia seusia kami, dia sudah mati, dan aku menolak gagasan bahwa sesuatu mengenai mayat itu mungkin wajar; aku menyingkirkan gagasan itu dengan ngeri.

“Oke,” kata Chris, dan dia bermaksud mengatakannya dengan bersemangat, tetapi suara yang keluar dari tenggorokannya kedengaran seperti sejumput bulu kering dari sapu tua. “Berjalanlah lebih cepat.”

Kami mulai berlari kecil melewati jalanan yang pernah kami lalui itu. Kami tidak bicara. Aku tidak tahu mengenai yang lainnya, tetapi aku terlalu sibuk berpikir hingga tidak bisa bicara. Ada hal-hal yang menggangguku mengenai mayat Ray Brower—hal-hal itu menggangguku saat itu dan kini.

Memar parah di sisi wajahnya, robekan di kulit kepala, hidung berdarah. Tidak ada lagi—setidaknya, tidak ada lagi yang terlihat. Orang berjalan pergi dari perkelahiran di bar dalam kondisi yang lebih parah dan terus menenggak alkohol. Namun, kereta api itu *pasti* menabraknya; bagaimana lagi sepatu karetnya bisa terlepas dari kakinya dengan cara seperti itu? Dan, bagaimana mungkin masinis tidak melihatnya? Mungkinkah kereta api itu menabraknya cukup keras hingga melemparkannya, tetapi tidak membuatnya tewas? Kurasa, di bawah serangkaian situasi yang tepat, itu bisa saja terjadi. Apakah kereta api itu menabraknya sangat keras dari samping ketika dia berusaha menyingkir? Menabraknya dan membuatnya melayang jungkir balik ke belakang melewati tanggul longsor itu? Mungkinkah dia terbaring sadar dan gemetar dalam kegelapan selama berjam-jam, kini bukan hanya tersesat tetapi juga kebingungan, terasing dari dunia? Mungkin dia mati ketakutan. Seekor burung dengan bulu-bulu ekor hancur pernah mati dengan cara seperti itu di dalam kedua tanganku yang tertangkup. Tubuhnya menggigil dan bergetar pelan, paruhnya membuka dan menutup, mata gelap cemerlangnya mendongak menatapku. Lalu, getaran itu berhenti, paruhnya membeku setengah terbuka, dan mata hitamnya menjadi kusam dan tidak peduli. Mungkin itulah yang dialami Ray Brower. Dia mungkin saja tewas karena terlalu ketakutan untuk terus hidup.

Namun, ada hal lain, dan kurasa itulah yang paling mengganggu. Semula, dia pergi untuk memetik *berry*. Sepertinya, aku ingat laporan-laporan berita yang menyatakan bahwa dia membawa wadah untuk menampung *berry-berry* itu. Ketika kami pulang, aku pergi ke perpustakaan dan memeriksanya di koran-koran, sekadar untuk memastikan, dan aku benar. Dia memang pergi memetik *berry*, dan dia membawa ember, atau wadah—semacam itulah. Namun, kami tidak menemukan benda itu. Kami

menemukan dia, dan kami menemukan sepatu karetnya. Dia pasti melemparkan benda itu di suatu tempat antara Chamberlain dan petak tanah berlumpur di Harlow itu, tempat nyawanya melayang. Mulanya, dia mungkin mencengkeram benda itu lebih erat, seakan benda itu menghubungkannya dengan rumah dan rasa aman. Namun, ketika ketakutannya bertambah, dan juga rasa kesepiannya, tanpa peluang untuk diselamatkan kecuali apa pun yang bisa dilakukannya sendiri, kengerian nyata mulai muncul, dia mungkin melemparkan benda itu ke dalam hutan di satu sisi rel atau sisi yang satunya lagi, bahkan nyaris tidak memperhatikan lenyapnya benda itu.

Aku sempat berpikir untuk kembali dan mencari benda itu—apakah menurutmu itu tidak waras? Aku berpikir untuk berkendara ke ujung Back Harlow Road dengan mobil van Ford baruku dan keluar dari sana pada pagi musim panas yang cerah, sendirian, istri dan anak-anakku berada jauh di dunia lain yang, jika kau menjentik sakelar, lampu akan menyala dalam kegelapan. Aku telah berpikir mengenai bagaimana cara melakukannya. Mengeluarkan ransel dari bagasi dan meletakkannya di atas bemper belakang van, sementara dengan cermat aku mencopot kaus dan mengikatkannya di pinggang. Menggosok dada dan bahu dengan krim penolak serangga Muskol, lalu menerobos hutan ke tempat tanah berlumpur, tempat kami menemukan bocah itu. Akankah rumputnya menguning di sana, membentuk siluet mayatnya? Tentu saja tidak, tidak akan ada tanda-tanda, tetapi tetap saja kau bertanya-tanya, dan kau menyadari betapa tipis selaput yang ada antara kostum pria rasional—penulis dengan tambalan kulit pada siku jaket korduroinya—dengan mitos Gorgon dari masa kanak-kanak. Lalu, aku mendaki tanggul, yang kini dipenuhi alang-alang, dan berjalan perlahan di samping rel berkarat dan bantalan rel membusuk menuju Chamberlain.

Khayalan konyol. Sebuah ekspedisi mencari ember *blueberry* dari masa dua puluh tahun silam, yang mungkin terlempar jauh ke dalam hutan atau terkeruk di bawah bulldoser yang menyiapkan petak tanah setengah hektare untuk rumah, atau tertimbun alang-alang dan semak berduri hingga tak terlihat. Namun, aku merasa yakin ember itu masih ada di sana, di suatu tempat di sepanjang rel kereta GS&WM yang telah berhenti beroperasi, dan terkadang dorongan untuk pergi mencari itu nyaris berlebihan. Dorongan itu biasanya muncul pada pagi hari, ketika istriku sedang mandi dan anak-anak sedang menonton *Batman* dan *Scooby-Doo* di saluran 38 yang disiarkan dari Boston, dan aku paling merasa seperti Gordon Lachance kecil yang pernah menjejaki bumi, berjalan, bicara, dan terkadang merayap seperti reptil. Kurasa bocah laki-laki itu adalah *diriku*. Dan, pikiran yang muncul setelahnya dan membuatku menggigil seperti terkena percikan air dingin adalah: *Bocah laki-laki mana yang kau maksudkan?*

Sambil menyedap secangkir teh, memandang matahari yang menyorot miring lewat jendela-jendela dapur, mendengarkan TV dari satu ujung rumah dan pancuran air dari ujung lain, merasakan denyut di belakang mata yang berarti aku kebanyakan minum pada malam sebelumnya, aku merasa yakin bisa menemukan ember itu. Aku akan melihat logam bersih yang berkilau lewat lapisan karat, matahari musim panas yang cemerlang memantulkannya ke matak. Aku akan menuruni sisi tanggul, menyingkirkan rerumputan yang tumbuh tinggi, dan membelit kuat gagang ember itu, lalu aku akan ... apa? Yah, sekadar menariknya dari waktu. Aku akan membolak-balik ember itu di tangan, bertanya-tanya bagaimana rasanya menyentuh benda itu, merasa takjub karena tahu bahwa orang terakhir yang menyentuhnya sudah bertahun-tahun bersemayam dalam kuburnya. Mungkinkah ada catatan di dalamnya? *Tolong, aku tersesat*. Tentu saja tidak akan ada—bocah laki-laki tidak pergi memetik *blackberry*

dengan membawa kertas dan pensil—tetapi, seandainya saja ada. Aku membayangkan ketakjuban yang kurasakan akan sekelam gerhana. Meski begitu, kurasa yang terutama adalah gagasan memegang ember itu dengan kedua tanganku—simbol kehidupanku sekaligus simbol kematiannya, bukti bahwa aku benar-benar tahu bocah laki-laki yang manakah itu—bocah laki-laki yang mana di antara kami berlima. Memegangnya. Membaca setiap tahun pada lapisan karatnya dan pudarnya kilau terangnya. Merabanya, berupaya memahami semua matahari yang menyinarinya, hujan yang mengguyurnya, dan salju yang menimbunnya. Dan, bertanya-tanya di manakah aku ketika setiap hal terjadi kepadanya di tempat sepi itu, di manakah aku, sedang apakah aku, siapa yang kucintai, bagaimana aku melanjutkan hidup, di manakah aku. Aku akan memegang ember itu, membacanya, merabanya ..., dan memandang wajahku sendiri dalam pantulan apa pun yang mungkin tersisa. Bisakah kau memahaminya?

29

Kami tiba di Castle Rock pada pukul lima lewat sedikit pada Minggu pagi, sehari sebelum Hari Buruh. Kami telah berjalan semalaman. Tak seorang pun mengeluh, meski kami semua menderita lepuh-lepuh dan teramat sangat lapar. Kepalaku berdenyut-denyut oleh rasa pening yang luar biasa, dan kakiku rasanya terkilir dan terbakar oleh kelelahan. Dua kali kami harus merangkak menuruni tanggul untuk menghindari kereta barang. Salah satu kereta itu bergerak searah dengan kami, tetapi terlalu cepat hingga sulit bagi kami untuk melompat memasukinya. Hari menjelang fajar ketika kami tiba kembali di jembatan rel yang membentang di atas Sungai Castle. Chris memandang jembatan itu, memandang sungai, kembali memandang kami.

“Persetan. Aku akan menyeberang. Kalau tertabrak kereta api, aku tidak akan perlu berhati-hati terhadap Ace Merrill keparat.”

Kami semua berjalan melintasi jembatan rel itu—tertatih-tatih mungkin kata kerja yang lebih tepat. Tidak ada kereta yang datang. Sesampainya di tempat pembuangan sampah, kami memanjat pagar (tidak ada Milo dan tidak ada Chopper, tidak sepagi ini, dan tidak pada Minggu pagi) dan langsung berjalan ke pompa air. Vern memompanya dan kami semua bergiliran menjulurkan kepala di bawah aliran sedingin es, mengempaskan air ke sekujur tubuh, minum hingga kami tidak sanggup menelan. Lalu, kami harus mengenakan kaus lagi karena pagi itu terasa dingin. Kami berjalan—terpincang-pincang—kembali memasuki kota dan berdiri sebentar di trotoar di depan tanah kosong itu. Kami memandang rumah pohon kami agar tidak perlu saling memandang satu sama lain.

“Yah,” kata Teddy pada akhirnya, “sampai jumpa Rabu di sekolah. Kurasa aku akan tidur hingga hari itu.”

“Aku juga,” ujar Vern. “Aku terlalu lelah untuk pergi keluar.”

Chris bersiul tanpa nada lewat giginya dan diam saja.

“Hei, Sobat,” kata Teddy dengan canggung. “Tidak ada dendam, oke?”

“Ya,” ujar Chris dan, mendadak, wajah lelah muramnya berubah menjadi seringai manis dan ceria. “Kita berhasil, ‘kan? Kita mengalahkan para bajingan itu.”

“Ya,” kata Vern. “Kau benar-benar hebat. Billy akan menghabisiku.”

“Memangnya kenapa?” kata Chris. “Richie akan menghajarku dan Ace mungkin akan menghajar Gordie dan orang lain akan menghajar Teddy. Tapi kita *berhasil*.”

“Itu benar,” kata Vern. Namun, dia masih kedengaran tidak senang.

Chris menatapku. “Kita berhasil, ‘kan?” tanyanya pelan. “Ini sepadan, ‘kan?”

“Tentu saja sepadan,” jawabku.

“Persetan dengan ini,” kata Teddy dengan nada datar, kehilangan minat. “Kalian kedengaran seperti acara *Meet the Press* keparat. Ayo salaman, Sobat. Aku akan pulang dan melihat apakah Mom telah menuliskan namaku dalam Daftar Sepuluh Orang yang Paling Dicari.”

Kami semua tertawa, Teddy memperlihatkan ekspresi ya-ampun-sekarang-apa-lagi, dan kami bersalaman dengannya. Lalu, dia dan Vern berjalan ke arah rumah mereka dan aku seharusnya berjalan ke arah rumahku ..., tetapi aku bimbang sejenak.

“Kutemani kau berjalan,” usul Chris.

“Tentu saja, oke.”

Kami berjalan kira-kira satu blok tanpa bicara. Castle Rock benar-benar sunyi dalam cahaya pertama fajar, dan aku merasa teramat sangat lelah. Kami terjaga ketika seluruh dunia sedang tidur, dan aku nyaris berharap untuk berbelok dan melihat rusaku berdiri di ujung jauh Carbine Street, tempat rel GS&WM melewati halaman bongkar muat pabrik.

Akhirnya, Chris berkata. “Mereka akan bercerita,” katanya.

“Tentu saja mereka akan bercerita. Tapi tidak hari ini atau besok, kalau itu yang kau khawatirkan. Mereka baru akan bercerita setelah lama sekali, kurasa. Bertahun-tahun, mungkin.”

Chris memandangkanku dengan terkejut.

“Mereka ketakutan, Chris. Terutama Teddy, ketakutan mereka tidak akan menerimanya dalam Ketentaraan. Tapi Vern juga ketakutan. Mereka akan kehilangan waktu tidur karenanya, dan akan ada masa-masa pada musim gugur ini ketika mereka nyaris memberi tahu seseorang, tapi kurasa mereka tidak akan bercerita. Lalu ..., tahukah kau? Ini kedengaran sangat gila, tapi... kurasa mereka akan nyaris lupa bahwa itu pernah terjadi.”

Chris mengangguk pelan. “Aku tidak sampai berpikir begitu. Kau bisa memahami orang, Gordie.”

“Yah, seandainya saja begitu.”

“Tapi, kau memang begitu.”

Kami berjalan satu blok lagi dalam keheningan.

“Aku tidak akan pernah keluar dari kota ini,” kata Chris sambil mendesah. “Kalau kau pulang dari kuliah pada saat liburan musim panas, kau bisa mencariku, Vern, dan Teddy di Sukey’s setelah giliran kerja pukul tujuh pagi hingga tiga sore berakhir. Kalau kau mau. Tapi kau mungkin tidak akan pernah mau.” Dia melontarkan tawa mengerikan.

“Berhentilah membodohi dirimu sendiri,” kataku, berusaha kedengaran lebih tangguh daripada yang kurasakan—aku sedang mengingat berada di dalam hutan sana, mengingat perkataan Chris: *Dan mungkin aku menyerahkan uang itu kepada si tua Simons dan memberitahunya, dan mungkin semua uang itu ada di sana, tapi aku tetap mendapat hukuman skors tiga hari karena uang itu tak pernah muncul. Dan mungkin minggu berikutnya si tua Simons memakai rok baru ketika datang ke sekolah* Tatapan itu. Tatapan di matanya itu. “Tidak membodohi diri sendiri, Daddy,” jawab Chris.

Aku menjentikkan jemariku. “Ini biola terkecil di dunia, yang memainkan lagu ‘Aku Benar-Benar Tidak Peduli’.”

“Bocah itu *milik kita*,” kata Chris, matanya tampak kelam dalam cahaya pagi.

Kami sudah tiba di sudut jalanan rumahku dan kami berhenti di sana. Saat itu pukul enam lewat lima belas. Dari arah kota, kami bisa melihat truk *Sunday Telegram* berhenti di depan toko alat tulis milik paman Teddy. Seorang pria yang mengenakan jins dan kaus melemparkan sebundel koran. Bundelan itu melambung terbalik di trotoar, menunjukkan komik strip

berwarna (selalu Dick Tracy dan Blondie yang terpampang pada halaman pertama). Lalu, truk itu bergerak kembali, sopirnya hendak mengirimkan dunia luar ke persinggahan-persinggahan berikutnya dalam daftar—Otisfield, Norway-South Paris, Waterford, Stoneham. Aku ingin berkata lebih banyak lagi kepada Chris, tetapi tidak tahu caranya.

“Ayo salaman, Sobat,” katanya, kedengaran lelah.

“Chris—”

“Salaman.”

Aku menjabatnya. “Aku akan menemuimu.”

Dia menyeringai—seringai manis dan ceria yang sama itu. “Tidak akan kalau aku menemuimu terlebih dulu, keparat.”

Dia berjalan pergi, masih tertawa, bergerak santai dan tenang, seakan dia tidak kesakitan sepertiku dan tidak punya lepuhan-lepuhan sepertiku, dan seakan dia tidak bengkak-bengkak dan benjol-benjol karena gigitan nyamuk, kutu, dan lalat hitam sepertiku. Seakan dia sama sekali tidak punya kecemasan, seakan dia akan pergi ke tempat yang sangat asyik, alih-alih hanya pulang ke rumah tiga ruangan (gubuk, lebih tepatnya) tanpa saluran air di dalamnya dan jendela-jendela pecah yang ditutupi plastik, dan seorang kakak yang mungkin siap menyergapnya di halaman depan. Seandainya pun aku tahu hal yang benar untuk dikatakan, aku mungkin tidak bisa mengucapkannya. Kurasa bicara merusak fungsi cinta—itu hal yang sangat buruk untuk diucapkan oleh seorang penulis, kurasa, tetapi aku yakin itu benar. Jika kau bicara untuk memberi tahu seekor rusa bahwa kau tidak bermaksud menyakitinya, rusa itu akan memelasat pergi dengan satu sentakan ekor. Kata adalah perusak. Cinta bukanlah apa yang diinginkan para penyair sialan seperti McKuen agar kau percayai. Cinta punya gigi; cinta menggigit; lukanya tak pernah menutup. Tidak ada kata, tidak ada kombinasi kata, yang bisa menutup gigitan-gigitan cinta itu. Malah,

sebaliknya, itulah leluconnya. Jika lukanya mengering, kata-kata itu lenyap bersamanya. Percayalah kepadaku. Aku hidup dari kata-kata dan aku tahu memang begitulah adanya.

30

Pintu belakang terkunci, jadi aku mengambil kunci cadangan dari bawah keset dan masuk ke rumah. Dapur kosong, sepi, benar-benar bersih. Aku bisa mendengar dengung lampu-lampu neon di atas bak cuci piring ketika aku menjentik sakelar. Secara harfiah, sudah bertahun-tahun sejak aku bangun pagi mendahului ibuku; aku bahkan tidak bisa mengingat terakhir kalinya hal seperti ini terjadi.

Aku melepas kaus dan memasukkannya ke keranjang plastik untuk baju kotor di belakang mesin cuci. Aku mengambil lap bersih dari bawah bak cuci piring dan menggosok dengan lap itu—wajah, leher, ketiak, perut. Lalu, aku membuka ritsleting celana panjangku dan menggosok selangkangan hingga kulitku mulai terasa perih. Tampaknya aku tidak bisa cukup bersih di bagian bawah sini, meskipun bilur merah yang ditinggalkan oleh lintah itu memudar dengan cepat. Masih ada bekas luka berbentuk sabit kecil di sana. Istriku pernah bertanya mengenai bekas luka itu dan aku berbohong, bahkan sebelum aku sadar hendak melakukannya.

Setelah selesai, kubuang lap itu. Lapnya kotor.

Aku mengeluarkan selusin telur dan mengocok enam sekaligus. Ketika telur-telur itu sudah setengah padat di dalam penggorengan, aku menambahkan nanas yang dihancurkan dan setengah liter susu. Aku baru saja duduk untuk makan ketika ibuku muncul, rambut kelabunya diikat ke

belakang kepalanya. Dia mengenakan jubah mandi merah dadu pudar dan mengisap rokok Camel.

“Gordon, dari mana saja kau?”

“Berkemah,” jawabku, dan mulai makan. “Kami memulainya di ladang Vern, lalu mendaki Bukit Brickyard. Ibu Vern mengatakan akan meneleponmu. Dia tidak menelepon?”

“Mungkin dia bicara dengan ayahmu,” ujarnya, lalu berjalan melewatiku menuju bak cuci piring. Dia tampak seperti hantu merah dadu. Lampu neon menimbulkan efek yang tidak baik kepada wajahnya; cahayanya membuat kulitnya tampak nyaris kuning. Dia mendesah ..., nyaris terisak. “Aku paling merindukan Dennis pada pagi hari,” katanya. “Aku selalu melongok ke dalam kamarnya dan kamar itu selalu kosong, Gordon. Selalu.”

“Ya, itu menyebalkan,” kataku.

“Dia selalu tidur dengan jendela terbuka dan selimutnya—Gordon? Kau bilang sesuatu?”

“Tidak ada yang penting, Mom.”

“—dan selimutnya ditarik sampai dagu,” katanya mengakhiri. Lalu, dia hanya menatap ke luar jendela, punggungnya menghadapku. Aku terus makan. Sekujur tubuhku menggigil.

Cerita itu tidak pernah tersebar.

Oh, aku tidak bermaksud mengatakan bahwa mayat Ray Brower tidak pernah ditemukan; mayatnya ditemukan. Namun, geng kami maupun geng mereka sama-sama tidak menerima pujian. Pada akhirnya, Ace agaknya memutuskan bahwa telepon anonim adalah cara paling aman, karena

dengan cara itulah lokasi mayatnya dilaporkan. Yang kumaksudkan adalah, tak seorang pun dari orangtua kami yang pernah mengetahui apa yang kami lakukan menjelang akhir pekan Hari Buruh itu.

Ayah Chris masih menenggak alkohol, persis dugaan Chris. Ibunya pergi ke Lewiston untuk menginap di rumah saudaranya, dia hampir selalu begitu jika Mr. Chambers sedang mabuk. Dia pergi dan meninggalkan Eyeball untuk mengawasi anak-anak yang lebih kecil. Eyeball memenuhi tanggung jawabnya dengan pergi bersama Ace dan teman-teman bengalnya, meninggalkan Sheldon yang berusia sembilan tahun, Emery yang berusia lima tahun, dan Deborah yang berusia dua tahun untuk tenggelam atau berenang sendiri.

Ibu Teddy merasa khawatir pada malam kedua dan menelepon ibu Vern. Ibu Vern, yang juga tidak pernah melakukan pengecekan, mengatakan kami masih berada di luar, di dalam tenda Vern. Dia tahu karena melihat sebuah lampu menyala di dalam tenda pada malam sebelumnya. Ibu Teddy mengatakan dia tentu saja berharap tidak ada yang merokok di dalam sana dan ibu Vern mengatakan cahaya itu tampak seperti cahaya senter baginya, lagi pula dia yakin tidak ada teman-teman Vern atau Billy yang merokok.

Ayahku mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak jelas, tampak sedikit khawatir dengan jawaban-jawabanku yang terkesan mengelak, mengatakan kami akan pergi memancing bersama kapan-kapan, dan selesailah sudah. Seandainya para orangtua itu bertemu seminggu atau dua minggu setelahnya, segalanya akan berantakan ..., tetapi mereka tidak pernah bertemu.

Milo Pressman juga tidak pernah bicara. Kurasa dia berpikir dua kali soal perkataan kami melawan perkataannya, dan betapa kami semua akan bersumpah bahwa dia menyuruh Chopper menyerangku.

Jadi, cerita itu tidak pernah tersebar—tetapi itu bukanlah akhir ceritanya.

Suatu hari menjelang akhir bulan itu, ketika aku sedang berjalan pulang dari sekolah, sebuah mobil Ford 1952 hitam menepi di trotoar di depanku. Mustahil salah mengenali mobil itu. Roda dengan lis putih dan dop *spinner*, bemper krom yang ditinggikan, dan tombol kematian Lucite dengan hiasan mawar dijepitkan ke roda kemudi. Dua kartu as dan satu kartu *jack* bermata satu terlukis di dek belakang. Di bawahnya, dalam tulisan Romawi Gotik, terdapat kata-kata WILD CARD.

Pintu-pintu mobil itu terbuka: Ace Merrill dan Fuzzy Bracowicz keluar.

“Bandit murahan, ya?” kata Ace sambil menyunggingkan senyum lembutnya. “Ibuku suka caraku melakukan itu kepadanya, ya?”

“Kami akan menyiksamu, Anak Kecil,” ujar Fuzzy.

Aku menjatuhkan buku-buku sekolahku di trotoar dan berlari. Aku berlari sekencang mungkin, tetapi mereka menangkapku bahkan sebelum aku mencapai ujung blok. Ace menerjangku dari belakang dan aku jatuh terjerembap di trotoar. Daguku membentur permukaan semen dan aku bukan hanya melihat bintang-bintang; aku melihat seluruh konstelasi; seluruh nebula. Aku sudah menangis ketika mereka mengangkatku, bukan karena siku dan lututku, keduanya lecet dan berdarah, atau bahkan karena takut—kemarahanku yang meluap dan tanpa daya itulah yang membuatku menangis. Chris benar. Ray Brower milik kami.

Aku meronta, berbalik, dan nyaris terbebas. Lalu, Fuzzy menyodokkan lututnya ke selangkanganku. Rasa sakitnya luar biasa, menakjubkan, tak tertandingi; rasa sakit itu memperluas cakrawala nyeri dari layar lebar datar lama ke layar Vista Vision. Aku mulai berteriak. Tampaknya, berteriak adalah peluang terbaikku.

Ace meninju wajahku dua kali, pukulan yang superkeras. Pukulan pertama menutup mata kiriku; perlu waktu empat hari sebelum aku benar-benar bisa melihat lagi dengan mata itu. Pukulan kedua mematahkan hidungku dengan derak yang kedengaran seperti suara sereal garing di dalam kepalamu ketika kau mengunyah. Lalu, si tua Mrs. Chalmers keluar ke serambinya dengan tongkat tergeggam di sebelah tangan yang berbonggol-bonggol arthritis dan sebatang rokok Herbert Tareyton menjorok dari satu sudut mulutnya. Dia mulai meneriaki mereka:

“Hai! Hai kalian, Anak-Anak! Kalian hentikan itu! Polisi! Polisi!!!”

“Jangan sampai aku melihatmu berkeliaran, Bocah Tengik,” kata Ace sambil tersenyum, lalu mereka melepaskanku dan mundur. Aku duduk, lalu membungkuk, menangkap tangan pada buah zakarku yang terluka, yakin sekali aku akan muntah lalu mati. Aku juga masih menangis. Namun, ketika Fuzzy mulai berjalan mengitariku, pemandangan kaki celana jins-nya yang menyempit di atas sepatu bot motornya membangkitkan kembali semua kemarahan itu. Aku menangkapnya dan menggigit betisnya lewat jins itu. Aku menggigit sekeras mungkin. Fuzzy mulai berteriak kecil. Dia juga mulai melompat-lompat dengan satu kaki dan, yang luar biasa, dia menyebutku petarung yang curang. Aku mengamatinya melompat-lompat dan saat itulah Ace menginjak tangan kiriku, mematahkan jempol dan telunjukku. Aku mendengar jari-jari itu patah. Bunyinya tidak kedengaran seperti sereal garing. Malah kedengaran seperti *pretzel*. Lalu, Ace dan Fuzzy kembali ke mobil 1952 milik Ace. Ace berjalan dengan kedua tangan dimasukkan ke saku belakang. Fuzzy melompat-lompat dengan satu kaki dan menoleh ke belakang, melontarkan sumpah serapah kepadaku. Aku meringkuk di tembok trotoar, menangis. Bibi Evvie Chalmers berjalan mendekat, seraya mengetuk-ngetukkan tongkatnya dengan marah. Dia

menanyaiku apakah aku perlu dokter. Aku duduk dan berhasil menghentikan sebagian besar tangisku. Kujawab tidak.

“Omong kosong!” teriaknya—Bibi Evvie tuli dan selalu berteriak. “Aku melihat di mana pengganggu itu menghantammu. Nak, buah zakarmu akan membengkak sebesar stoples Mason.”

Dia membawaku ke rumahnya, memberiku lap basah untuk hidungku—saat itu hidungku sudah mulai menyerupai buah labu musim panas—dan memberiku secangkir besar kopi rasa obat yang, entah bagaimana, menenangkan. Dia terus meneriakiku bahwa dia seharusnya menelepon dokter dan aku terus memintanya untuk tidak melakukan itu. Akhirnya, dia menyerah dan aku berjalan pulang. Dengan sangat perlahan, aku berjalan pulang. Buah zakarku belum sebesar stoples Mason, tetapi sedang dalam proses membesar.

Ayah dan ibuku melihatku dan langsung panik—sejujurnya aku agak terkejut karena mereka memperhatikan sesuatu. Siapa bocah-bocah itu? Bisakah aku mengenali mereka dari deretan penjahat di kantor polisi? Pertanyaan itu dari ayahku, yang tidak pernah ketinggalan menonton serial TV *Naked City* dan *The Untouchables*. Kujawab sepertinya aku tidak bisa mengenali bocah-bocah itu dari deretan penjahat. Kukatakan aku lelah. Sebenarnya, kurasa aku terguncang—terguncang dan mabuk berat gara-gara kopi Bibi Evvie, yang agaknya mengandung sedikitnya enam puluh persen brandi VSOP. Kukatakan bahwa menurutku mereka berasal dari kota lain, atau dari “kota sana”—ungkapan yang dipahami semua orang sebagai Lewiston-Auburn.

Mereka membawaku ke Dr. Clarkson dengan *station wagon*—Dr. Clarkson, yang saat ini masih hidup, saat itu pun bahkan sudah cukup tua untuk bercengkerama dengan Tuhan. Dia meluruskan hidung dan jari-jariku dan memberikan resep obat penghilang nyeri kepada ibuku. Lalu, dia

mengajak mereka keluar dari ruang pemeriksaan dengan semacam alasan tertentu dan menghampiriku, dengan langkah terseret, kepala menghadap depan, seperti Boris Karloff menghampiri Igor.

“Siapa pelakunya, Gordon?”

“Aku tidak tahu, Dr. Cla—”

“Kau berbohong.”

“Tidak, Sir. Tidak.”

Pipi-pipi pucatnya mulai merona. “Kenapa kau harus melindungi para pengecut yang melakukan ini? Kau pikir mereka akan menghormatimu? Mereka akan tertawa dan menyebutmu tolol! ‘Oh,’ kata mereka, ‘ini dia si tolol yang kita hajar kemarin. Ha-ha! Ho-ho! Ha-ha-ha-ha!”

“Aku tidak mengenal mereka. Sungguh.”

Aku bisa melihat kedua tangannya ingin sekali mengguncangku, tetapi tentu saja dia tidak bisa melakukan itu. Jadi, dia menyuruhku keluar menemui orangtuaku, sambil menggeleng-gelengkan kepala berambut putihnya dan menggumamkan kenakalan remaja. Dia pasti akan memberitahukan ini kepada teman lamanya, Tuhan, pada malam nanti sambil mengisap cerutu dan minum *sherry*.

Aku tidak peduli apakah Ace, Fuzzy, dan semua bajingan lainnya itu menghormatiku atau menganggapku tolol atau malah sama sekali tidak pernah memikirkanku. Namun, Chris-lah yang harus kupikirkan. Kakaknya, Eyeball, pernah mematahkan lengannya di dua tempat dan membuat wajahnya tampak babak belur. Sikunya yang patah harus dipasang pin baja. Mrs. McGinn, seorang tetangga, melihat Chris berjalan sempoyongan dengan bahu lunglai dan kedua telinga mengeluarkan darah sambil membaca komik *Richie Rich*. Dia membawa Chris ke UGD CMG dan di sana Chris memberi tahu dokternya bahwa dia jatuh dari tangga gudang bawah tanah dalam kegelapan.

“Benar,” kata dokter itu, yang merasa muak terhadap Chris, sama seperti Dr. Clarkson terhadapku, lalu dia pergi menelepon Polisi Bannerman.

Selagi dokter itu menelepon dari ruang kantornya, Chris berjalan perlahan menyusuri koridor sambil memegang kain gendongan di dadanya agar lengannya tidak goyang dan menggeser tulang-tulangnya yang patah. Dia memakai koin lima sen di telepon umum untuk menghubungi Mrs. McGinn—belakangan dia memberitahuku itulah kali pertama dia melakukan *collect call*²⁴ dan dia takut setengah mati bahwa wanita itu tidak mau menanggung biayanya—tetapi ternyata Mrs. McGinn mau.

“Chris, kau baik-baik saja?” tanya wanita itu.

“Ya, terima kasih,” jawab Chris.

“Maaf, aku tidak bisa lama-lama bicara denganmu, Chris. Aku punya pai di dalam—”

“Tidak apa-apa, Miss McGinn,” kata Chris. “Bisakah Anda melihat mobil Buick di halaman depan rumah kami?” Buick itu adalah mobil yang dikendarai ibu Chris. Usianya sepuluh tahun dan, ketika mesinnya panas, baunya seperti Hush Puppies goreng.

“Ada di sana,” kata wanita itu hati-hati. Lebih baik tidak terlalu banyak berurusan dengan keluarga Chambers. Sampah kulit putih miskin; keturunan Irlandia yang melarat.

“Maukah Anda mampir dan meminta Ibuku untuk pergi ke lantai bawah dan mengambil bohlam lampu dari soketnya di gudang bawah tanah?”

“Chris, sungguh, pai-ku—”

“Beri tahu ibuku,” kata Chris bersikeras, “untuk langsung melakukannya. Kecuali dia ingin kakakku dipenjara.”

Muncul jeda panjang, lalu Mrs. McGinn mengiakan. Dia tidak bertanya apa-apa dan Chris tidak berkata bohong kepadanya. Polisi Bannerman

memang pergi ke rumah keluarga Chambers, tetapi Richie Chambers tidak dipenjarakan.

Vern dan Teddy juga diserang, meski tidak separah aku atau Chris. Billy sudah menunggu ketika Vern pulang. Dia mengejar Vern dengan membawa kayu bakar dan menghantamnya cukup keras hingga membuatnya tak sadarkan diri setelah empat atau lima pukulan keras saja. Vern hanya pingsan, tetapi Billy ketakutan dirinya mungkin membunuh Vern dan berhenti memukul. Tiga dari mereka menangkap Teddy yang sedang berjalan pulang dari tanah kosong itu pada suatu sore. Mereka memukulnya dan memecahkan kacamatanya. Teddy melawan, tetapi mereka tidak mau membalas ketika menyadari bahwa Teddy meraba-raba demi mengejar mereka seperti orang buta dalam kegelapan.

Kami berkumpul di sekolah dan tampak seperti sisa-sisa pasukan tempur Korea. Tak seorang pun tahu persis apa yang terjadi, tetapi semua orang mengerti bahwa kami bertengkar cukup serius dengan anak-anak yang lebih besar dan kami bersikap seperti lelaki dewasa. Tersebar beberapa cerita. Semuanya sangat keliru.

Ketika semua gips dilepas dan semua memar sembuh, Vern dan Teddy menjauh begitu saja. Mereka menemukan kelompok anak sebaya baru yang bisa mereka perintah-perintah. Kebanyakan anak cengeng—bajingan kelas lima cilik yang kotor dan berkudis—tetapi Vern dan Teddy terus membawa mereka ke rumah pohon, memerintah-merintah mereka, bersikap angkuh seperti jenderal Nazi.

Aku dan Chris mulai semakin jarang mampir ke sana, dan setelah beberapa saat, tempat itu menjadi milik mereka. Aku ingat naik ke sana sekali, pada musim semi 1961, dan mendapati bahwa tempat itu berbau seperti ejakulasi dalam tumpukan jerami. Seingatku, aku tidak pernah lagi ke sana. Perlahan, Teddy dan Vern menjadi sekadar dua wajah lain di lorong

sekolah atau di ruang detensi pukul tiga lewat tiga puluh. Kami mengangguk dan menyapa. Itu saja. Itu memang terjadi. Teman datang dan pergi dalam hidupmu seperti tukang bersih-bersih di sebuah restoran, pernahkah kau memperhatikan itu? Namun, jika aku mengingat mimpi itu, mayat-mayat di bawah air yang terus-menerus menarik kakiku, tampaknya benar bahwa situasinya akan menjadi seperti ini. Beberapa orang tenggelam, itu saja. Tidak adil, tetapi itulah yang terjadi. Beberapa orang tenggelam.

33

Vern Tessio tewas dalam peristiwa kebakaran yang melalap apartemen Lewiston pada 1966—aku yakin orang di Brooklyn dan Bronx menyebut gedung semacam itu sebagai rumah petak kumuh. Dinas Pemadam Kebakaran mengatakan kebakaran itu terjadi sekitar pukul dua pagi, dan seluruh bangunan menjadi sisa-sisa arang di lubang gudang bawah tanah pada saat fajar. Sebelumnya, ada pesta besar mabuk-mabukan; Vern ada di sana. Seseorang tertidur di salah satu kamar dengan membawa rokok yang masih menyala. Vern sendiri, mungkin, terlelap, memimpikan uang recehnya. Petugas pemadam kebakaran mengidentifikasi jenazahnya dan jenazah empat orang lainnya yang tewas berdasarkan gigi mereka.

Teddy mengalami kecelakaan mobil yang mengerikan. Kurasa itu pada 1971, atau mungkin awal 1972. Sewaktu aku tumbuh besar, ada pepatah: “Jika kau mati sendirian, kau pahlawan. Jika kau membuat orang lain mati bersamamu, maka kau sampah.” Teddy, yang hanya ingin masuk ketentaraan sejak dia cukup dewasa untuk menginginkan sesuatu, ditolak oleh Angkatan Udara dan diberi klasifikasi 4-F²⁵ pada saat wajib militer.

Siapa pun yang melihat kacamata dan alat bantu dengarnya tahu bahwa hal ini akan terjadi—siapa pun, kecuali Teddy. Pada saat kelas tiga SMA, dia menerima hukuman skors tiga hari dari sekolah karena menyebut konselornya sebagai bajingan pembohong. Konselor itu mengamati bahwa Teddy sering datang—setiap hari—dan memeriksa papan lowongan kerja untuk dinas militer baru. Dia memberi tahu Teddy bahwa mungkin dia harus mempertimbangkan karier lain, dan saat itulah Teddy berubah marah.

Dia tertinggal kelas setahun karena sering membolos, terlambat, dan gagal dalam ujian ..., tetapi dia *berhasil* lulus. Dia punya mobil Chevrolet Bel Air kuno, dan dia biasa berkeliaran di tempat-tempat yang dulu didatangi Ace, Fuzzy, dan lainnya: arena biliar, ruang dansa, kedai minum Sukey's yang kini tutup, dan Mellow Tiger yang kini masih buka. Akhirnya, dia mendapat pekerjaan di Departemen Pekerjaan Umum Castle Rock, menambal lubang-lubang dengan aspal panas.

Kecelakaan itu terjadi di Harlow. Mobil Bel Air milik Teddy dipenuhi teman-temannya (dua di antara mereka adalah anggota kelompok yang diperintah-perintah oleh dia dan Vern sejak 1960), dan mereka semua mengedarkan beberapa rokok mariyuana dan botol Popov. Mereka menabrak tiang telepon dan menumbangkannya, mobil Chevrolet itu berguling enam kali. Seorang gadis secara teknis masih hidup. Dia terbaring selama enam bulan di bangsal yang disebut para perawat dan tenaga medis di Central Maine General sebagai Bangsal Koma. Lalu, sesosok hantu yang murah hati melepaskan alat bantu pernapasannya. Teddy Duchamp dianugerahi Penghargaan Bajingan Tahun Ini secara anumerta.

Chris mendaftar ke kelas persiapan masuk perguruan tinggi pada tahun kedua SMP-nya—aku dan dia sama-sama tahu bahwa, jika dia menunggu lebih lama lagi, semua akan terlambat; dia tidak akan pernah bisa mengejar. Semua orang menguliahinya soal keputusan itu: orangtuanya, yang

menganggapnya bersikap congkak; teman-temannya, yang sebagian besar menganggapnya banci; konselornya, yang tidak percaya dia bisa berhasil; dan yang terutama guru-guru, yang tidak menyetujui kemunculan sosok bersepatu bot, berjaket kulit, dan berpotongan rambut ekor bebek secara mendadak di dalam kelas-kelas mereka. Kau bisa melihat bahwa sepatu bot dan jaket dengan banyak ritsleting itu menghina mereka sehubungan dengan mata pelajaran mulia seperti aljabar, bahasa Latin, dan ilmu bumi; pakaian semacam itu hanya dimaksudkan untuk kelas-kelas kerja praktik. Chris duduk di antara anak-anak berpakaian bagus yang penuh semangat dari keluarga kelas menengah di Castle View dan Bukit Brickyard, bagaikan monster Grendel²⁶ pendiam mengerikan yang bisa menyerang mereka sewaktu-waktu, mengeluarkan raungan menyeramkan seperti suara saringan *glass-pack* rangkap dua, dan melahap habis mereka, termasuk sepatu kulit kasual, kerah Peter Pan, kemeja motif *paisley*, dan segala hal lainnya.

Chris nyaris berhenti dua belas kali tahun itu. Ayahnya yang terutama mendesaknya, menuduh Chris menganggap dirinya lebih baik daripada ayahnya, menuduh Chris ingin “kuliah agar bisa kebangkrutkan ayahnya”. Dia pernah memecahkan sebotol Rhinegold ke belakang kepala Chris dan Chris berakhir di UGD CMG lagi. Dibutuhkan empat jahitan untuk menutup kulit kepalanya. Teman-teman lamanya, kebanyakan dari mereka kini mengambil mata pelajaran utama di Area Merokok, berteriak-teriak mengejeknya di jalanan. Konselor sekolah membujuknya terus-menerus untuk mengambil setidaknya *beberapa* kelas kerja praktik agar dia tidak gagal sepenuhnya. Yang terparah, tentu saja, adalah fakta ini: dia telah bermalas-malasan selama tujuh tahun pertama pendidikan umumnya dan kini dia harus menanggung akibatnya.

Kami belajar bersama hampir setiap malam, terkadang selama enam jam tanpa henti. Aku selalu pulang dari sesi-sesi belajar itu dengan kelelahan, dan terkadang aku pulang dengan rasa takut juga—takut dengan kemarahan luar biasa Chris karena akibat yang ditanggungnya benar-benar mustahil besarnya. Bahkan sebelum dia bisa mulai memahami pengantar aljabar, dia harus mengulang kembali pelajaran mengenai pecahan, yang selama di kelas lima dilewatinya bersama Teddy dan Vern. Sebelum dia bahkan bisa memahami *Pater noster qui est in caelis*, dia harus diberi tahu apa yang dimaksud dengan kata benda, preposisi, dan objek. Di bagian dalam buku tata bahasa Inggris-nya, terdapat kata-kata *GERUND SIALAN* yang ditulis rapi. Gagasan komposisinya bagus dan lumayan teratur, tetapi tata bahasanya buruk dan dia menggunakan tanda baca secara serampangan. Dia merusakkan buku *Warriner's English Grammar and Composition* miliknya dan membeli lagi di toko buku Portland—itu buku bersampul tebal pertama yang benar-benar dia miliki dan menjadi semacam Alkitab ganjil baginya.

Namun, di kelas tiga SMA, dia diterima di universitas. Tak seorang pun dari kami meraih peringkat terbaik, tetapi aku mendapat peringkat ketujuh dan Chris kesembilan belas. Kami berdua sama-sama diterima di University of Maine, tetapi aku kuliah di kampus Orono, sedangkan Chris diterima di kampus Portland. *Pre-law*, bisakah kau memercayainya? Lebih banyak bahasa Latin lagi.

Kami sama-sama berkencan semasa SMA, tetapi tidak ada gadis yang pernah mengganggu hubungan kami. Kedengarannya kami homo, ya? Pasti akan kedengaran begitu bagi kebanyakan teman lama kami, termasuk Vern dan Teddy. Namun, itu hanya masalah bertahan hidup. Kami saling menggayuti satu sama lain di perairan dalam. Kurasa aku sudah menjelaskan tentang Chris; alasanku menggayuti dia kurang bisa dijelaskan. Bagiku, keinginannya untuk pergi dari Castle Rock dan keluar dari bayang-

bayang pabrik tampaknya adalah alasan terbaikku, aku tidak bisa membiarkannya tenggelam atau berenang sendirian. Jika dia tenggelam, kurasa sebagian dari diriku akan ikut tenggelam bersamanya.

Menjelang akhir 1971, Chris masuk ke restoran Chicken Delight di Portland untuk membeli tiga Snack Bucket. Persis di depannya, dua pria mulai berdebat mengenai siapa yang duluan antre. Salah seorang dari mereka menghunus pisau. Chris, yang selalu menjadi orang terbaik dari kami semua dalam menciptakan perdamaian, melangkah di antara mereka dan tertikam di leher. Pria yang memegang pisau itu pernah mendekam di empat lembaga pemasyarakatan berbeda; baru seminggu sebelumnya dia dibebaskan dari Penjara Negara Bagian Shawshank. Chris tewas nyaris seketika.

Aku membaca mengenai peristiwa itu di koran—Chris sedang menyelesaikan tahun kedua pascasarjananya. Aku sendiri sudah menikah satu setengah tahun dan mengajar bahasa Inggris di SMA. Istriku hamil dan aku sedang berusaha menulis sebuah buku. Sewaktu membaca judul beritanya—MAHASISWA TEWAS DITUSUK DI RESTORAN PORTLAND—aku memberi tahu istriku bahwa aku akan keluar membeli *milkshake*. Aku berkendara ke luar kota, memarkir mobil, dan menangis Chris. Menangis selama hampir setengah jam, kurasa. Aku tidak bisa melakukan itu di depan istriku walaupun aku sangat mencintainya. Itu akan terkesan banci.

Aku?

Kini aku penulis, seperti yang kubilang. Banyak kritikus berpendapat tulisanku sampah. Sering kali kupikir mereka benar ..., tetapi aku masih

takut menuliskan kata-kata “Penulis Lepas” di kolom kosong *Pekerjaan* dalam formulir-formulir yang harus diisi di bagian perkreditan dan di kantor dokter. Ceritaku kedengaran sangat mirip kisah dongeng hingga rasanya sangat tidak masuk akal.

Aku menjual buku itu dan buku itu dijadikan film, lalu film itu menerima ulasan-ulasan bagus dan juga menjadi terkenal. Semua ini terjadi pada saat aku berusia dua puluh enam. Buku kedua juga dijadikan film, begitu juga buku ketiga. Sudah kubilang—ini sangat tidak masuk akal. Sementara itu, istriku tampaknya tidak keberatan aku berada di rumah dan kini kami punya tiga anak. Mereka semua tampak sempurna bagiku dan aku hampir selalu merasa bahagia.

Namun, seperti yang kubilang, menulis tidak begitu mudah atau menyenangkan seperti dulu. Telepon terus berdering. Terkadang, aku menderita pusing yang parah, lalu aku harus masuk kamar berpenerangan redup dan berbaring hingga peningnya lenyap. Dokter mengatakan itu tidak bisa dibilang migrain; dia menyebutnya “nyeri stres” dan menyuruhku bersantai. Terkadang, aku mencemaskan diriku sendiri. Sungguh kebiasaan yang konyol ..., tetapi rasanya aku tidak bisa menghentikannya. Dan, aku bertanya-tanya apakah sesungguhnya pekerjaanku itu berguna, atau apa yang seharusnya kupahami mengenai dunia tempat seseorang bisa menjadi kaya dengan bermain “ayo berpura-pura”.

Namun, menggelikan rasanya ketika aku melihat Ace Merrill lagi. Teman-temanku sudah tiada, tetapi Ace masih hidup. Aku melihatnya berkendara keluar dari tempat parkir pabrik, persis setelah peluit pukul tiga berbunyi, ketika terakhir kalinya aku membawa anak-anakku pulang untuk menengok ayahku.

Ford 1952 itu sudah berganti menjadi *station wagon* Ford 1977. Stiker bumpernya yang memudar bertuliskan REAGEN/BUSH 1980. Rambutnya

dipotong cepak dan dia telah berubah gendut. Wajah tirus tampan yang kuingat itu terbenam dalam longsor daging. Aku meninggalkan anak-anakku bersama Dad cukup lama untuk pergi ke pusat kota dan membeli koran. Aku sedang berdiri di sudut Main dan Carbine dan dia melirikku ketika aku sedang menunggu untuk menyeberang. Tidak ada tanda-tanda pengenalan di wajah pria tiga puluh dua tahun itu, yang pernah mematahkan hidungku pada dimensi waktu yang lain.

Aku melihat dia menyetir *station wagon* Ford itu ke tempat parkir kotor di samping kedai minum Mellow Tiger. Dia keluar dari mobil, menarik-narik celananya, dan berjalan masuk. Aku bisa membayangkan suara sayup musik *country* ketika dia membuka pintu kedai, bau asam rokok Knick dan Gansett di udara, teriakan sambutan dari para pengunjung tetap lainnya saat dia menutup pintu dan meletakkan bokong besarnya di kursi yang sama yang mungkin telah menopangnya selama setidaknya tiga jam setiap hari dalam hidupnya—kecuali Minggu—sejak dia berusia dua puluh satu.

Kupikir: *Jadi begitulah Ace sekarang.*

Aku menoleh ke kiri, dan di balik pabrik aku bisa melihat Sungai Castle, yang kini tidak begitu lebar tetapi sedikit lebih bersih, masih mengalir di bawah jembatan antara Castle Rock dan Harlow. Jembatan di hulu sudah hilang, tetapi sungainya masih ada. Begitu pula diriku.[]

22 Karya Robert Frost—*peny.*

23 Satu googol adalah bilangan dengan angka 1 diikuti oleh 100 angka nol—*penerj.*

24 Panggilan telepon yang biayanya ditanggung oleh si penerima telepon—*penerj.*

25 Orang-orang yang tidak bisa masuk militer karena masalah kesehatan atau psikologis—*penerj.*

26 Monster yang dibantai oleh Beowulf, berasal dari legenda Inggris kuno—*penerj.*

KISAH MUSIM DINGIN

Untuk Peter dan Susan Straub

Metode Bernapas

I. Klub

KUAKUI, AKU BERPAKAIAN SEDIKIT lebih cepat daripada biasanya pada malam dingin yang berangin dan bersalju itu. Saat itu 23 Desember 197-, dan kurasa ada anggota-anggota lain klub yang berbuat sama. Taksi terkenal sulit didapat di New York pada malam berbadai, jadi aku memesan lewat telepon. Itu kulakukan pada pukul lima lewat tiga puluh untuk penjemputan pukul delapan malam—istriku menaikkan sebelah alisnya, tetapi diam saja. Pada pukul delapan kurang lima belas, aku berada di bawah kanopi gedung apartemen di East Fifty-eight Street, tempatku dan Ellen tinggal sejak 1946, dan ketika taksinya terlambat lima menit, aku mendapati diriku berjalan mondar-mandir dengan tidak sabar.

Taksi tiba pukul delapan lewat sepuluh dan aku menaikinya, terlalu gembira karena bisa terbebas dari terpaan angin untuk marah terhadap sopir itu, seperti yang mungkin layak dia terima. Angin itu, bagian dari massa udara dingin yang berembus dari Kanada sehari sebelumnya, sungguh tidak main-main. Angin itu bersiul dan mengerang di jendela-jendela taksi, sesekali menenggelamkan irama salsa di radio sopir dan mengguncang taksi Checker besar tersebut. Banyak toko yang masih buka, tetapi trotoar nyaris kosong dari para pembeli pada saat terakhir. Mereka yang berada di luar rumah tampak tidak nyaman atau benar-benar menderita.

Angin mereda lalu kembali menghebat sepanjang hari, dan kini salju mulai turun lagi, mulanya berupa selaput-selaput tipis, lalu meliuk-liuk membentuk topan di hadapan kami di jalanan. Dalam perjalanan pulang

malam itu, aku memikirkan gabungan antara salju, taksi, dan New York City dengan perasaan yang jauh lebih tidak nyaman ..., tetapi tentu saja saat itu aku tidak tahu.

Di belokan Second and Fortieth, sebuah lonceng Natal besar dari kertas perada melayang melewati persimpangan bagai sesosok hantu.

“Malam yang buruk,” kata sopir taksi. “Akan ada dua lusin lagi di kamar mayat besok. Mayat beku gelandangan pemabuk. Plus beberapa mayat beku wanita tunawisma.”

“Kurasa begitu.”

Sopir itu merenung. “Yah, baguslah,” pada akhirnya, dia berkata. “Lebih sedikit yang menerima tunjangan kesejahteraan, bukan?”

“Semangat Natal-mu,” ujarku, “sangat menakjubkan keluasan dan kedalamannya.”

Sopir taksi itu merenung. “Anda salah seorang penganut liberal yang sensitif itu, ya?” pada akhirnya, dia bertanya.

“Aku menolak menjawab, dengan alasan jawabanku mungkin cenderung memberatkanku,” kataku. Sopir taksi itu mendengus *mengapa-aku-selalu-mendapat-orang-sok-pintar* ..., meski tetap bungkam.

Dia menurunkanku di Second and Thirty-fifth, dan aku berjalan setengah blok menuju klub, membungkuk menerjang angin yang bersiul, memegang topi di kepala dengan sebelah tangan bersarung. Nyaris dalam sekejap, segenap kekuatan hidupku seakan tenggelam jauh ke dalam tubuh, menjadi api biru berkedip-kedip seukuran lampu pilot dalam sebuah oven gas. Pada usia tujuh puluh tiga, orang merasa kedinginan lebih cepat dan lebih parah. Orang itu seharusnya berada di rumah di depan perapian ... atau setidaknya di depan pemanas listrik. Pada usia tujuh puluh tiga, aliran darah panas bahkan tidak bisa dibilang tinggal kenangan, tetapi lebih merupakan laporan akademis.

Embusan angin terakhir sudah mereda, walau salju sekering pasir masih menerpa wajahku. Senang rasanya melihat undakan menuju pintu 249B telah ditaburi pasir—itu tentu saja pekerjaan Stevens—dia cukup memahami alkimia dasar usia tua: bukan timah menjadi emas, tetapi tulang menjadi kaca. Ketika memikirkan hal-hal semacam itu, aku yakin Tuhan mungkin banyak sekali berpikir, seperti Groucho Marx.

Lalu, Stevens muncul di sana, memegang pintu agar terbuka, dan sesaat kemudian aku berada di dalam. Menyusuri lorong depan berpanel mahoni, melewati pintu ganda yang membuka selebar tiga perempat di atas jalurnya, memasuki perpustakaan sekaligus ruang baca sekaligus bar. Itu ruangan gelap dengan kumpulan-kumpulan cahaya yang terkadang berkilau—lampu baca. Cahaya yang lebih terang dan bertekstur terlihat berkilau melintasi lantai kayu ek, dan aku bisa mendengar derak terus-menerus batang-batang kayu *birch* di dalam perapian besar. Udara panasnya memancar ke seluruh ruangan—sudah pasti tidak ada penyambutan bagi seorang pria atau wanita yang bisa menandingi api di perapian. Koran bergemeresik—nyaring, sedikit tidak sabar. Itu pasti Johanssen, dengan *Wall Street Journal*-nya. Setelah sepuluh tahun, kehadirannya bisa dikenali hanya dari cara dia membaca kolom sahamnya. Menggelikan ... dan, diam-diam, menakjubkan.

Stevens membantuku melepas mantel panjang, bergumam bahwa ini malam yang buruk; kini WCBS memprediksi salju lebat sebelum pagi menjelang.

Aku membenarkan bahwa ini memang malam yang buruk, lalu kembali memandang ke dalam ruangan luas berlangit-langit tinggi itu. Malam yang buruk, api yang bergemuruh ... dan cerita hantu. Apakah aku sudah bilang bahwa, pada usia tujuh puluh tiga, aliran darah panas hanya tinggal kenangan? Mungkin. Namun, aku merasakan sesuatu yang hangat dalam

dadaku ketika memikirkan ... sesuatu yang tidak dimunculkan oleh api atau sambutan Stevens yang bermartabat dan terandalkan itu.

Kurasa kehangatan itu muncul karena kini giliran McCarron untuk bercerita.

Aku sudah mendatangi gedung batu cokelat yang terletak di 249B East Thirty-fifth Street itu selama sepuluh tahun—datang dengan jeda waktu yang nyaris—tetapi tidak bisa dibilang—teratur. Menurut pendapatku sendiri, ini seperti “klub kaum pria”, kekunoan pra Gloria Steinem yang menghibur. Namun, bahkan kini pun aku tidak yakin apakah itulah kebenarannya, atau bagaimana klub ini bisa terbentuk pada awalnya.

Pada malam Emlyn McCarron menceritakan kisahnya—kisah Metode Bernapas—mungkin ada sejumlah tiga belas anggota klub, meski hanya enam dari kami yang keluar pada malam yang dingin dan berangin melolong itu. Aku bisa mengingat tahun-tahun ketika mungkin hanya ada delapan anggota tetap, dan tahun-tahun lain ketika ada setidaknya dua puluh anggota, atau mungkin lebih.

Kurasa Stevens mungkin tahu bagaimana klub ini terbentuk—satu hal yang *memang* kuyakini adalah kehadiran Stevens sejak awal, tak peduli seberapa lamanya itu ... dan aku yakin Stevens lebih tua daripada penampilannya. Jauh, *jauh* lebih tua. Dia memiliki sedikit aksen Brooklyn, walaupun dia luar biasa sopan dan teramat sangat cermat seperti kepala pelayan Inggris generasi ketiga. Sikap pendiamnya adalah bagian dari pesonanya yang sering membuat jengkel, dan senyum kecil Stevens adalah pintu yang terkunci dan tergerendel. Aku tidak pernah melihat catatan klub—seandainya dia menyimpannya. Aku tidak pernah menerima kuitansi tagihan—tidak ada tagihan. Aku tidak pernah dihubungi oleh sekretaris klub—tidak ada sekretaris, dan tidak ada telepon di 249B East Thirty-fifth.

Tidak ada kotak berisi kelereng-kelereng putih dan bola-bola hitam. Dan klub ini—seandainya ini *memang* sebuah klub—tak pernah punya nama.

Aku pertama kali datang ke klub (demikianlah aku akan terus menyebutnya) sebagai tamu George Waterhouse. Dia memimpin firma hukum tempatku bekerja sejak 1951. Kemajuan karierku di firma itu—satu dari tiga firma terbesar di New York—konsisten tetapi teramat lambat. Aku pekerja keras, keledai pekerja, bisa dibilang gigih ... tetapi aku tidak memiliki bakat nyata atau kegeniusan. Aku sudah melihat orang-orang yang mulai bekerja pada saat bersamaan denganku dinaikkan jabatannya ke posisi tinggi, sementara aku terus bergerak lambat—dan itu kusaksikan tanpa benar-benar merasa terkejut.

Aku dan Waterhouse sudah berbasa-basi, menghadiri makan malam wajib yang diadakan firma setiap Oktober, dan mengikuti sedikit lebih banyak kongres hingga musim gugur 196-, ketika dia mampir ke ruang kantorku suatu hari pada awal November.

Kunjungan itu sendiri cukup ganjil, dan membuatku berpikiran buruk (dipecat) yang diimbangi dengan pikiran menggairahkan (kenaikan jabatan yang tak terduga). Itu kunjungan yang membingungkan. Waterhouse bersandar di ambang pintu, kunci Phi Beta Kappa-nya berkilau lembut di rompinya, dan dia berbicara berbasa-basi—tidak satu pun perkataannya yang terdengar penting. Aku terus berharap dia mengakhiri basa-basi itu dan mulai membahas kasus-kasus: “Kini soal dokumen pembelaan Casey ini” atau “Kita sudah diminta untuk meneliti penunjukkan Salkowitz oleh Wali Kota untuk—” Namun, tampaknya *memang* tidak ada kasus. Dia melirik arlojinya, mengatakan dia menikmati obrolan kami, tetapi dia harus pergi.

Aku masih mengerjap-ngerjap, kebingungan, ketika dia berbalik dan berkata santai, “Ada suatu tempat yang kudatangi hampir setiap Kamis malam—semacam klub. Orang-orang tua konyol, sebagian besarnya, tapi beberapa dari mereka menyenangkan. Mereka punya persediaan anggur yang benar-benar luar biasa, kalau kau berminat. Sesekali, seseorang akan menceritakan kisah yang bagus juga. Kenapa tidak mampir kapan-kapan, David? Sebagai tamuku.”

Aku menjawab dengan tergagap—hingga kini pun aku tidak yakin apa jawaban itu. Aku kebingungan oleh tawaran tersebut. Kedengarannya itu tawaran spontan, tetapi tidak ada yang spontan dalam pancaran matanya, biru pucat Anglo-Saxon di bawah alis putih lebat. Dan, jika aku tidak ingat apa persisnya jawabanku, itu karena aku mendadak merasa yakin bahwa tawaran ini—sekalipun tidak jelas dan membingungkan—adalah sesuatu yang selama ini kuharapkan darinya.

Reaksi Ellen malam itu jengkel sekaligus geli. Aku sudah bekerja di Waterhouse, Carden, Lawton, Frasier, dan Effingham selama kira-kira lima belas tahun, dan cukup jelas bahwa aku tidak bisa mengharap kenaikan jabatan melebihi posisi tingkat madya yang kini kududuki; Ellen-lah yang berpendapat bahwa ini adalah pengganti berbiaya murah untuk jam tangan emas dari perusahaan.

“Pria-pria tua menceritakan kisah-kisah perang dan bermain poker,” katanya. “Semalam menikmati hiburan itu, maka kau diharapkan merasa senang berada di Ruang Baca Perpustakaan hingga mereka memesiunkanmu, kurasa ..., oh, aku menaruh dua botol bir Beck’s ke dalam es untukmu.” Lalu, dia menciumku dengan hangat. Kurasa dia melihat sesuatu di wajahku—hanya Tuhan yang tahu, dia sangat memahamiku setelah bertahun-tahun kami hidup bersama.

Tidak terjadi sesuatu pun selama berminggu-minggu. Ketika pikiranku mengingat tawaran ganjil Waterhouse—jelas ganjil karena berasal dari seseorang yang hanya kujumpai kurang dari selusin kali setahun, dan yang mungkin hanya kulihat dalam pergaulan pada tiga pesta setahun, termasuk pesta perusahaan pada Oktober—kurasa aku keliru mengenai ekspresi di matanya, dia benar-benar menyampaikan tawaran itu secara spontan, dan sudah melupakannya. Atau menyesalinya—aduh! Lalu dia menghampiriku pada suatu sore, seorang pria berusia hampir tujuh puluh yang masih berbahu bidang dan berpenampilan atletis. Aku sedang mengenakan mantel dengan tas kantor berada di antara kakiku. Dia berkata, “Kalau kau masih berminat untuk minum-minum di klub, kenapa tidak datang malam ini?”

“Yah ..., aku”

“Bagus.” Dia meletakkan secarik kertas di tanganku. “Ini alamatnya.”

Dia menungguku di dasar tangga malam itu, dan Stevens membukakan pintu untuk kami. Anggurnya memang luar biasa, seperti yang dijanjikan Waterhouse. Dia tidak berupaya sedikit pun untuk “memperkenalkanku kepada orang-orang”—itu kuanggap angkuh, meski kemudian aku menarik kembali gagasan itu—tetapi dua atau tiga dari mereka memperkenalkan diri kepadaku. Salah satunya Emlyn McCarron, yang saat itu pun berusia akhir enam puluhan. Dia mengulurkan tangan dan aku menjabatnya singkat. Kulitnya kering, kasar, keras; nyaris seperti kura-kura. Dia bertanya apakah aku bermain *bridge*. Kubilang tidak.

“Bagus sekali,” ujarnya. “Permainan keparat itu paling berhasil dalam abad ini untuk membunuh percakapan cerdas setelah makan malam, ketimbang semua hal lain yang bisa kubayangkan.” Dan, seiring pernyataan itu, dia berjalan pergi memasuki kesuraman perpustakaan, tempat rak-rak buku tampaknya menjulang tinggi tak terhingga.

Aku mencari Waterhouse, tetapi dia sudah menghilang. Karena merasa sedikit tidak nyaman dan sangat canggung, aku berjalan ke perapian. Perapian itu, aku yakin sudah pernah kusebutkan, berukuran besar—terutama tampak besar di New York, tempat para penghuni apartemen sepertiku sulit membayangkan kenyamanan cukup besar yang bisa dihasilkan, selain berondong jagung atau roti panggang. Perapian di 249B East Thirty-fifth itu cukup besar untuk memanggang seekor lembu jantan utuh. Tidak ada rak di atas perapian; malah terdapat lengkungan batu kokoh di atasnya. Di tengah lengkungan itu, terdapat batu utama yang sedikit menjorok keluar. Posisinya sejajar dengan mataku dan, walaupun cahayanya suram, tulisan yang terpahat pada batu itu bisa kubaca dengan mudah: yang penting kisahnya, bukan orang yang menceritakannya.

“Ini, David,” kata Waterhouse dari sampingku, dan aku terlompat. Ternyata dia tidak meninggalkanku; dia hanya pergi entah ke mana untuk mengambil minuman. “*Scotch* dan soda untukmu, kan?”

“Ya. Terima kasih. Mr. Waterhouse—”

“George,” ujarnya. “Di sini panggil George saja.”

“George, kalau begitu,” kataku, meski rasanya sedikit gila memanggilnya dengan nama depan. “Apakah semua ini—”

“*Cheers*,” katanya.

Kami minum.

“Stevens menjaga bar. Dia membuat minuman enak. Dia gemar mengatakan bahwa itu keahlian kecil tapi penting.”

Scotch itu mengurangi perasaan bingung dan canggungku (mengurangi, tetapi perasaan itu sendiri tetap ada—aku telah menghabiskan waktu hampir setengah jam untuk memandang lemari pakaianku dan bertanya-tanya apa yang harus kukenakan; akhirnya, aku memutuskan memakai celana panjang santai cokelat tua dan jaket wol kasar yang hampir serasi, sambil berharap

aku tidak akan berada di antara sekelompok pria yang mengenakan tuksedo atau jins dan kemeja kotak-kotak L. L. Bean ..., tetapi tampaknya aku tidak terlalu keliru soal gaya pakaian). Tempat baru dan situasi baru membuat seseorang sangat menyadari setiap tindakan sosial, seremeh apa pun itu, dan pada saat itu, dengan gelas di tangan dan sedikit aksi bersulang yang wajib dilakukan, aku ingin sekali memastikan bahwa aku tidak melupakan kesopanan apa pun.

“Ada buku tamu yang harus kutandatangani?” tanyaku. “Atau sejenisnya?”

Mr. Waterhouse tampak sedikit kaget. “Kita tidak punya sesuatu pun yang seperti itu,” ujarnya. “Setidaknya, kurasa kita tidak punya.” Dia memandang ke sekeliling ruangan sunyi dan suram itu. Johanssen membalik halaman *Wall Street Journal*-nya. Aku melihat Stevens melewati ambang pintu di ujung jauh ruangan, seperti hantu dalam balutan seragam jaket putihnya. George meletakkan minumannya di atas meja kecil dan melemparkan sebatang kayu bakar baru ke dalam perapian. Bunga-bunga api berpusar naik ke tenggorokan hitam cerobong asap.

“Apa artinya itu?” tanyaku sambil menunjuk tulisan pada batu utama itu. “Ada ide?”

Waterhouse membaca dengan cermat, seolah dia melakukan itu untuk pertama kalinya: YANG PENTING KISAHNYA, BUKAN ORANG YANG MENCERITAKANNYA.

“Rasanya aku punya ide,” katanya. “Mungkin kau juga, kalau kau datang lagi. Ya, kubilang kau mungkin punya satu atau dua ide. Pada saatnya nanti. Bersenang-senanglah, David.”

Dia berjalan pergi. Dan, meskipun tampak ganjil, ditinggalkan untuk tenggelam atau berenang dalam situasi yang seasing itu, aku *memang* bersenang-senang. Pertama, aku selalu mencintai buku, dan ada banyak

sekali buku menarik untuk diamati di sini. Aku berjalan perlahan di sepanjang rak-rak, meneliti punggung-punggung buku sebisa mungkin dalam cahaya redup, terkadang menarik keluar sebuah buku, dan berhenti sekali untuk melihat ke luar jendela kecil, ke persimpangan Second Avenue di jalanan. Aku berdiri di sana dan mengamati lewat kaca es ketika lampu lalu lintas di persimpangan itu berganti dari merah ke hijau ke kuning dan kembali ke merah lagi, dan mendadak aku merasakan kedamaian terganjil—tetapi sangat menyenangkan—meliputiku. Perasaan itu tidak membanjir; malah nyaris terasa seakan-akan menyelinap masuk. *Oh ya, aku bisa mendengar kau berkata, itu sangat masuk akal; mengamati lampu lalu lintas akan memberikan perasaan damai kepada siapa pun.*

Baiklah; itu *tidak* masuk akal. Aku jamin. Namun, perasaan itu tetap saja ada di sana. Itu membuatku teringat, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, malam-malam musim dingin di rumah peternakan Wisconsin tempatku dibesarkan: berbaring di ranjang di kamar lantai atas yang berangin dan mencatat perbedaan mencolok antara siulan angin Januari di luar sana, yang meniup salju sekering pasir di sepanjang pagar salju berkilometer-kilometer, dan kehangatan tubuhku di bawah dua selimut perca.

Ada beberapa buku hukum di sana, tetapi semuanya sangat ganjil: *Dua Puluh Kasus Mutilasi dan Akibatnya menurut Hukum Inggris* adalah satu judul yang kuingat. *Kasus-Kasus Hewan Peliharaan* adalah judul lain. Aku membuka buku itu dan, memang, itu buku teks hukum yang membahas perlakuan hukum (kali ini hukum Amerika) terhadap kasus-kasus penting yang berhubungan dengan hewan peliharaan—segala hal, mulai dari kucing rumah yang mewarisi sejumlah besar uang hingga kucing hutan yang mematahkan rantainya dan membuat seorang tukang pos terluka parah.

Ada sekumpulan buku karya Dickens, sekumpulan buku karya Defoe, novel-novel karya Trollope yang nyaris tak terhitung banyaknya; dan ada pula sekumpulan novel—jumlahnya sebelas—karya seorang pria bernama Edward Gray Seville. Buku-buku itu dijilid dengan sampul kulit warna hijau yang bagus, dan nama firma yang dicantumkan dengan huruf-huruf emas di punggung buku adalah Stedham & Son. Aku tidak pernah mendengar nama Seville atau penerbitnya. Tahun hak cipta buku pertama Seville—*Inilah Saudara-Saudara Kita*—adalah 1911. Tahun buku terakhir, *Perusak*, adalah 1935.

Dua rak di bawah kumpulan novel Seville itu terdapat sebuah buku besar berukuran folio yang berisi rancangan cermat tahap demi tahap untuk penggemar mainan Erector Set. Di sebelahnya, terdapat buku lain berukuran folio yang menonjolkan adegan terkenal dari film-film terkenal. Setiap gambarnya memenuhi satu halaman penuh, dan di setiap halaman di seberangnya, sehalaman penuh, terdapat puisi gaya bebas, entah mengenai adegan yang disandingkan dengannya atau terinspirasi olehnya. Bukan konsep yang sangat luar biasa, tetapi penyair-penyair yang ditampilkan memang luar biasa—di antaranya ada Robert Frost, Marianne Moore, William Carlos Williams, Wallace Stevens, Louis Zukofsky, dan Erica Jong. Di pertengahan buku itu aku menemukan puisi karya Algernon Williams yang disandingkan dengan foto terkenal Marilyn Monroe selagi berdiri di atas kisi-kisi ventilasi kereta bawah tanah dan berusaha memegangi roknya agar tidak berkibar-kibar. Puisinya berjudul “Bunyi Lonceng” dan diawali dengan:

Bentuk roknya
—kita akan berkata—
tampak seperti sebuah lonceng

Kakinya adalah bandul—

Dan, beberapa bait sejenis. Bukan puisi yang buruk, tetapi jelas bukan karya terbaik Williams atau mendekati kualitas terbaik. Rasanya, aku bisa berpendapat begitu karena sudah membaca banyak sekali karya Algernon Williams selama bertahun-tahun. Namun, aku tidak bisa mengingat puisi mengenai Marilyn Monroe ini (dan memang mengenai wanita itu; puisinya yang memberi tahu, sekalipun terpisah dari gambarnya—pada bait terakhir, Williams menulis: *Kakiku mendentangkan namaku:/Marilyn, ma belle*). Aku mencari puisinya sejak itu dan tidak bisa menemukannya ... dan itu tidak ada artinya, tentu saja. Puisi tidak seperti novel atau opini hukum; puisi lebih mirip daun-daun yang beterbangan, dan buku omnibus apa pun yang berjudul Edisi Lengkap si Anu pasti bohong. Puisi biasanya hilang di kolong sofa—itulah salah satu pesonanya, dan salah satu alasan puisi bisa bertahan. Namun—

Lalu, Stevens muncul dengan membawa gelas *scotch* kedua (saat itu aku sudah duduk di kursi sendirian bersama sebuah buku karya Ezra Pound). Rasa *scotch* itu sama enakannya dengan yang pertama. Ketika aku menyesapnya, kulihat dua orang yang hadir, George Gregson dan Harry Stein (Harry sudah enam tahun meninggal pada malam Emlyn McCarron menceritakan kisah Metode Bernapas), meninggalkan ruangan lewat sebuah pintu ganjil yang tingginya tidak lebih dari seratus sentimeter. Pintu tersebut mirip pintu Lubang Kelinci yang dimasuki Alice, jika memang ada pintu semacam itu. Mereka membiarkan pintu itu terbuka, dan tak lama setelah kepergian ganjil mereka dari perpustakaan, aku mendengar suara teredam tumbukan bola-bola biliar.

Stevens lewat dan bertanya apakah aku mau *scotch* lagi. Aku menolak dengan sangat menyesal. Dia mengangguk. “Baiklah, Sir.” Wajahnya tak

pernah berubah, tetapi aku memiliki perasaan samar bahwa, entah bagaimana, aku sudah membuatnya senang.

Tak lama, terdengar suara tawa yang membuatku tersentak dari bacaanku. Seseorang telah melemparkan sebungkus serbuk kimia ke perapian dan sejenak mengubah apinya menjadi berwarna-warni. Aku teringat masa remajaku lagi ..., tetapi tidak dengan sikap murung penuh nostalgia dan romantis. Aku merasa perlu sekali menekankan hal itu, hanya Tuhan yang tahu mengapa. Aku teringat saat-saat ketika aku melakukan hal yang sama persis sewaktu kecil, tetapi ingatan itu kuat, menyenangkan, dan tidak dinodai penyesalan.

Kulihat sebagian besar orang lainnya telah menarik kursi mengitari perapian, membentuk setengah lingkaran. Stevens menyajikan piring berisi tumpukan sosis panas lezat berasap. Harry Stein kembali melewati pintu lubang kelinci itu, memperkenalkan diri kepadaku dengan cepat tetapi ramah. Gregson tetap berada di ruang biliar—melatih sodokan, berdasarkan suaranya.

Setelah bimbang sejenak, aku bergabung dengan yang lain. Sebuah kisah disampaikan—bukan kisah yang menyenangkan. Norman Stett yang menceritakannya dan, meskipun aku tidak bermaksud menceritakannya panjang lebar di sini, mungkin kau akan mengerti apa yang kumaksud dengan kualitasnya, jika aku memberitahumu bahwa itu kisah seorang pria yang tenggelam di bilik telepon.

Ketika Stett—yang kini juga sudah meninggal—selesai, seseorang berkata, “Seharusnya kau menyimpan kisah itu untuk Natal, Norman.” Terdengar tawa, yang tentu saja tidak kupahami. Setidaknya pada saat itu.

Waterhouse sendiri kemudian bicara, dan ini sosok Waterhouse yang sama sekali tak pernah kubayangkan dalam ribuan tahun mimpi sekalipun. Lulusan Yale, anggota Phi Beta Kappa, berambut putih perak, mengenakan

setelan, kepala firma hukum yang begitu besar hingga lebih mirip organisasi bisnis alih-alih perusahaan—Waterhouse *ini* menyampaikan kisah yang berhubungan dengan seorang guru yang terjebak dalam toilet. Toilet itu—yang berupa kotak kayu berpintu dan berisi dua lubang—berada di belakang gedung sekolah satu ruangan, tempatnya mengajar. Dan, pada hari ketika bokongnya terjepit dalam salah satu dari dua lubang toilet, kebetulan toilet itu dijadwalkan untuk dibawa pergi sebagai sumbangan Anniston County untuk pameran Kehidupan pada Masa Lalu di New England yang diadakan di Prudential Center di Boston. Guru itu tidak bersuara sepanjang waktu ketika toilet itu diangkut ke bagian belakang truk barang dan dipaku; dia terguncang karena malu dan ketakutan, kata Waterhouse. Dan, ketika pintu toilet itu melayang tertiuip angin ke jalur Route 128 di Somerville pada saat jam sibuk—

Namun, akhiri saja kisah itu, dan kisah-kisah lain yang disampaikan setelahnya; bukan itu yang ingin kuceritakan malam ini. Pada suatu waktu, Stevens mengeluarkan sebotol brendi yang lebih dari sekadar enak; minuman itu benar-benar menakjubkan. Botol itu diedarkan dan Johanssen mengangkat gelas untuk bersulang—bersulang untuk, seseorang mungkin nyaris mengatakan: *Kisahnya, bukan orang yang menceritakannya.*

Kami bersulang untuk itu.

Tak lama kemudian, orang-orang mulai pulang. Saat itu belum larut, belum tengah malam, tetapi kuperhatikan bahwa, ketika usia lima puluhanmu beranjak ke usia enam puluhan, larut malam mulai datang semakin awal dan semakin awal. Kulihat Waterhouse memasukkan lengannya ke mantel yang dipegangi Stevens untuknya, dan kuputuskan itulah isyarat untukku. Menurutku ganjil bahwa Waterhouse hendak menyelinap pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepadaku (pasti itulah yang tampaknya hendak dia lakukan; seandainya aku kembali empat

puluh detik kemudian, setelah mengembalikan buku karya Pound ke rak, dia pasti sudah pergi), tetapi itu tidak lebih ganjil daripada sebagian besar hal lain yang terjadi malam itu.

Aku melangkah keluar persis di belakangnya, dan Waterhouse memandang sekilas, seakan terkejut melihatku—dan rasanya seakan dia dikejutkan dari tidur ringannya. “Mau naik taksi bersama-sama?” tanyanya, seolah kami baru saja bertemu secara kebetulan di jalanan sepi berangin ini.

“Terima kasih,” jawabku. Maksudku, terima kasih atas begitu banyak hal, bukan sekadar tawarannya untuk naik taksi bersama-sama, dan aku yakin itu pasti tersirat dalam nada suaraku, tetapi dia mengangguk seakan hanya itulah yang kumaksudkan.

Sebuah taksi dengan lampu menyala di atapnya meluncur pelan di jalanan—orang seperti George Waterhouse tampaknya tipe beruntung yang bisa mendapatkan taksi kapan pun, bahkan pada malam-malam dingin atau bersalju di New York, ketika kau bersumpah tidak ada taksi yang bisa dinaiki di seluruh pulau Manhattan—dan dia memanggil taksi itu.

Di dalam, hangat dan aman, argo taksi menghitung biaya perjalanan kami dengan bunyi *klik* teratur. Aku memberi tahu Waterhouse betapa aku menikmati kisahnya. Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku tertawa begitu keras atau begitu spontan sejak berusia delapan belas, demikian kataku, dan itu bukan pujian, hanya kebenaran.

“Oh? Baik sekali kau berkata begitu.” Suaranya mengerikan sopannya. Aku terdiam, merasa pipiku sedikit memerah. Orang tidak selalu perlu mendengar suara bantingan untuk tahu bahwa pintu telah ditutup.

Ketika taksi menepi di depan gedungku, aku berterima kasih lagi kepadanya, dan kali ini dia menunjukkan sedikit kehangatan. “Kau baik sekali, bersedia datang secara mendadak,” katanya. “Datanglah lagi, kalau kau mau. Jangan menunggu undangan; kami tidak terlalu bersikap formal di

dua-empat-semblan-B. Hari Kamis adalah waktu terbaik untuk berbagi cerita, tapi klubnya buka setiap malam.”

Kalau begitu, apakah aku sudah menjadi anggota?

Pertanyaan itu sudah berada di bibirku. Aku bermaksud melontarkannya; tampaknya itu *perlu* ditanyakan. Aku hanya mempertimbangkannya, mendengarkan pertanyaan itu di kepalaku (dengan gaya menjemukan seorang pengacara) untuk tahu apakah penyusunan kata-katanya sudah benar—mungkin pertanyaan itu agak terlalu blakblakan—ketika Waterhouse menyuruh sopir taksi untuk melanjutkan perjalanan. Lalu, taksi itu melaju menuju Park. Sejenak, aku berdiri di trotoar, dengan keliman mantel berkibaran di sekeliling tulang keringku, dan aku berpikir, *Dia tahu aku hendak mengajukan pertanyaan itu—dia tahu, dan sengaja menyuruh sopir untuk melanjutkan perjalanan sebelum aku bisa mengajukannya.* Lalu, aku berkata kepada diri sendiri bahwa itu benar-benar tidak masuk akal—bahkan paranoid. Dan, memang begitu. Namun, itu juga benar. Aku bisa mencemooh sesukaku; tidak ada cemoohan yang bisa mengubah kepastian mendasar itu.

Aku berjalan perlahan-lahan ke pintu gedungku dan masuk.

Ellen sudah enam puluh persen tertidur ketika aku duduk di ranjang untuk melepas sepatu. Dia berbalik dan mengeluarkan suara interogatif yang tidak jelas. Aku menyuruhnya untuk kembali tidur.

Dia mengeluarkan suara itu lagi. Kali ini sedikit lebih jelas, “Gimanahtadih?”

Sesaat aku bimbang, kemejaku setengah terbuka. Dan aku berpikir dengan sangat jernih, *Kalau aku memberitahunya, aku takkan pernah melihat sisi lain pintu itu lagi.*

“Lumayan,” jawabku. “Pria-pria tua menceritakan kisah-kisah perang.”

“Apa kubilang.”

“Tapi tidak buruk. Mungkin aku akan kembali lagi. Mungkin ada manfaatnya bagiku sehubungan dengan firma.”

“Firma,” ejek Ellen ringan. “Kau benar-benar sudah tua, Sayang.”

“Butuh seseorang bertipe sama untuk mengenali yang lainnya,” kataku, tetapi dia sudah terlelap lagi. Aku melepas pakaian, mandi, mengeringkan tubuh dengan handuk, memakai piama ..., lalu, alih-alih pergi tidur seperti yang seharusnya kulakukan (saat itu sudah lewat pukul satu pagi), aku mengenakan jubahku dan minum sebotol Beck’s lagi. Aku duduk di meja dapur, menyesap bir perlahan, memandang ke luar jendela dan ngarai dingin Madison Avenue, berpikir. Kepalaku terasa agak berat akibat alkohol yang kutenggak malam itu—bagiku jumlahnya tak terduga banyaknya. Namun, rasanya menyenangkan, dan aku tidak merasa akan sakit kepala nantinya.

Pikiran yang terlintas di benakku, ketika Ellen menanyakan acara malam itu, sama menggelikannya dengan pikiranku mengenai George Waterhouse ketika taksi itu bergerak menjauhiku—apa salahnya bercerita kepada istriku mengenai malam yang sangat tidak berbahaya di klub pria menjemukan atasanku ... dan, seandainya pun *memang* keliru untuk bercerita kepadanya, siapa yang tahu bahwa aku sudah bercerita? Tidak, ini sama menggelikan dan paranoidnya seperti renungan-renungan sebelumnya itu ... dan hatiku membenarkan hal itu sepenuhnya.

Aku bertemu George Waterhouse keesokan harinya di lorong antara Divisi Akunting dan Ruang Baca Perpustakaan. Bertemu dengannya? Lebih tepatnya berpapasan dengannya. Dia mengangguk ke arahku dan terus berjalan tanpa bicara... seperti yang telah dilakukannya selama bertahun-tahun.

Otot-otot perutku terasa nyeri sepanjang hari. Itulah satu-satunya hal yang benar-benar meyakinkanku bahwa malam kemarin memang nyata.

Tiga minggu berlalu. Empat ..., lima. Tidak ada undangan kedua dari Waterhouse. Entah bagaimana, aku ternyata tidak layak; tidak cocok. Atau, begitulah yang kukatakan kepada diri sendiri. Itu pikiran yang menyedihkan dan mengecewakan. Kurasa pikiran itu akan mulai memudar dan kehilangan sengatnya, sama seperti semua kekecewaan lain, pada akhirnya. Namun, aku mengingat malam itu pada momen-momen terganjilnya—kolam-kolam cahaya lampu perpustakaan yang terisolasi, begitu tenang dan hening dan, entah bagaimana, beradab; kisah Waterhouse yang tidak masuk akal dan menggelikan tentang guru sekolah yang terjebak dalam toilet; bau tajam kulit di rak-rak buku sempit. Yang terutama, aku ingat berdiri di dekat jendela sempit itu dan mengamati kristal-kristal beku berubah dari hijau ke kuning ke merah. Aku mengingat perasaan damai yang kurasakan.

Selama periode lima minggu itu, aku pergi ke perpustakaan dan meminjam empat buku puisi Algernon Williams (aku sendiri punya tiga buku lainnya, dan sudah memeriksa semuanya); salah satu buku itu disebut Puisi Lengkap. Aku mengenali kembali beberapa puisi favorit lama, tetapi tidak menemukan puisi berjudul “Bunyi Lonceng” di buku mana pun.

Ketika berkunjung ke Perpustakaan Umum New York, aku juga memeriksa katalog kartu untuk mencari buku-buku fiksi karya seorang pria bernama Edward Gray Seville. Sebuah novel misteri karya seorang wanita bernama Ruth Seville adalah yang paling mendekati nama itu.

Datanglah lagi, kalau kau mau. Tidak usah menunggu undangan

Bagaimanapun, tentu saja aku menunggu undangan; ibuku mengajarku bertahun-tahun silam agar tidak langsung memercayai orang yang berkata kepadaku dengan mudahnya untuk “mampir kapan saja” atau “pintu selalu terbuka”. Kurasa, aku tidak perlu dikirim kartu berukir ke pintu apartemenku oleh seorang pesuruh berseragam yang membawa piring bersepuh emas, aku tidak bermaksud begitu, tetapi aku memang

menginginkan *sesuatu*, sekalipun hanya komentar santai, “Mampirlah suatu malam, David. Semoga kami tidak membuatmu bosan.” Semacam itulah.

Namun, ketika komentar santai itu pun tak kunjung datang, aku mulai lebih serius mempertimbangkan untuk datang kembali—lagi pula, terkadang orang *memang* benar-benar ingin kau mampir kapan saja; kurasa bahwa, di beberapa tempat, pintu *memang* selalu terbuka; dan ibu tidak selalu benar.

... *Tidak usah menunggu undangan*

Bagaimanapun, itulah yang terjadi. Pada 10 Desember tahun itu, aku mendapati diriku mengenakan mantel wol kasar dan celana cokelat gelapku lagi, dan mencari dasi merah gelapku. Aku ingat betapa malam itu aku lebih menyadari detak jantungku daripada biasanya.

“George Waterhouse akhirnya menyerah dan mengundangmu lagi?” tanya Ellen. “Kembali ke kandang babi bersama pria-pria gendut patriotik itu?”

“Benar,” kataku, sambil berpikir ini agaknya kali pertama aku membohonginya dalam setidaknya selusin tahun ..., lalu aku ingat bahwa, setelah pertemuan pertama itu, aku menjawab pertanyaan Ellen tentang bagaimana malam itu dengan kebohongan. Pria-pria tua yang menceritakan kisah-kisah perang, begitu kataku.

“Yah, mungkin benar-benar *akan* ada promosi,” ujarnya, meski tampak tidak terlalu berharap. Dia juga mengatakannya tanpa kegetiran.

“Hal-hal yang lebih ganjil pernah terjadi,” kataku, lalu aku memberinya kecupan selamat tinggal.

“Ngok, ngok,” kata Ellen ketika aku keluar dari pintu.

Perjalanan naik taksi malam itu terasa sangat panjang. Malam yang dingin, hening, dan penuh bintang. Taksinya sendiri adalah taksi Checker dan, entah bagaimana, aku merasa sangat kecil di dalamnya, seperti anak

kecil yang melihat kota untuk pertama kalinya. Yang kurasakan ketika taksi berhenti di depan bangunan batu cokelat tersebut adalah kegembiraan—sesuatu yang sederhana sekaligus sempurna. Namun, kegembiraan ringan semacam itu tampaknya adalah salah satu kualitas hidup yang menyelina pergi tanpa disadari. Dan, menemukan kegembiraan itu kembali ketika seseorang beranjak tua selalu menjadi sesuatu yang mengejutkan, seperti menemukan satu atau dua helai rambut hitam pada sisir setelah terakhir kalinya seseorang menemukan hal semacam itu.

Aku membayar sopir, keluar dari taksi, dan berjalan menuju empat undakan yang mengarah ke pintu. Saat aku menaiki undakan itu, kegembiraanku mengental menjadi kecemasan terhadap sesuatu yang akan terjadi (perasaan yang jauh lebih dikenal oleh orang tua). Apa tepatnya yang kulakukan di sini?

Pintu itu terbuat dari kayu *oak* berpanel tebal, dan menurut pengamatanku, pintu itu tampak sekukuh pintu menara benteng kastel. Tidak terlihat bel pintu, tidak ada alat pengetuk, tidak ada kamera CCTV yang dipasang diam-diam dalam bayang-bayang gelap pinggiran atap dan, tentu saja, tidak ada Waterhouse yang menunggu untuk mengantarku masuk. Aku berhenti di dasar undakan dan memandang ke sekeliling. East Thirty-fifth Street mendadak tampak lebih gelap, lebih dingin, lebih mengancam. Bangunan batu cokelat itu entah bagaimana tampak rahasia, seakan menyembunyikan misteri yang sebaiknya tidak diselidiki. Jendela-jendelanya tampak seperti mata.

Entah di mana, di balik salah satu jendela itu, mungkin ada seorang pria atau wanita yang bermaksud membunuh, pikirku. Rasa ngeri merayapi punggungku. Bermaksud membunuh ... atau sedang melakukannya.

Lalu, mendadak, pintu terbuka dan Stevens ada di sana.

Aku merasakan luapan rasa lega yang mendalam. Kurasa aku bukan orang yang terlalu imajinatif—setidaknya dalam situasi biasa—tetapi pikiran terakhir ini punya semua kejelasan mengerikan sebuah ramalan. Aku mungkin sudah mengoceh keras-keras jika tidak melihat mata Stevens terlebih dulu. Pandangannya tidak mengenalku. Pandangannya sama sekali tidak mengenalku.

Lalu, ada contoh lain dari kejelasan ramalan yang mengerikan itu; aku melihat sisa malamku dengan sangat terperinci. Tiga jam berada di dalam bar sepi. Tiga gelas *scotch* (mungkin empat) untuk menghilangkan rasa malu karena telah cukup tolol untuk mendatangi tempat yang tidak menginginkan kehadiranku. Rasa terhina yang seharusnya bisa dihindari dengan nasihat ibuku—yang muncul setelah menyadari adanya pelanggaran nasihat itu.

Aku melihat diriku pulang dalam kondisi sedikit mabuk, tetapi tidak dengan gembira. Aku melihat diriku hanya duduk saja di sepanjang perjalanan dengan taksi, alih-alih mengalaminya lewat lensa kegembiraan dan pengharapan seperti anak kecil. Aku mendengar diriku berkata kepada Ellen, *Acaranya menjemukan setelah beberapa saat Waterhouse menceritakan kisah yang sama tentang memenangi kiriman steak T-bone untuk Batalion Ketiga dalam permainan poker ..., dan mereka memainkan Hearts untuk satu dolar satu poin, bisakah kau memercayainya? ... Kembali ke sana? Kurasa mungkin saja, tapi aku meragukannya.* Dan, itulah akhirnya. Kecuali, kurasa, perasaan maluku sendiri.

Semuanya ini kulihat dalam tatapan kosong mata Stevens. Lalu, tatapannya menghangat. Dia tersenyum kecil dan berkata, “Mr. Adley! Masuklah. Aku saya simpankan mantel Anda.”

Aku menaiki undakan dan Stevens menutup pintu rapat-rapat di belakangku. Betapa sebuah pintu bisa terasa berbeda ketika kau berada di

sisi yang hangat! Dia mengambil mantelku dan pergi membawanya. Sejenak, aku berdiri di lorong depan, memandang pantulanku sendiri di cermin, seorang pria berusia enam puluh tiga yang wajahnya dengan cepat menjadi terlalu tirus untuk tampak berusia paruh baya. Namun, pantulan itu membuatku senang.

Aku menyelinap ke dalam perpustakaan.

Johanssen ada di sana, membaca *Wall Street Journal*-nya. Di kolam cahaya lain, Emlyn McCarron duduk memandang papan catur di seberang Peter Andrews. Sejak dulu dan hingga kini, McCarron kurus dan pucat, berhidung tipis seperti pisau; Andrews bertubuh besar, berbahu memerosot, dan gampang marah. Janggut lebat warna jahe menyebar di rompinya. Berhadapan di depan papan dengan pion-pion catur gading dan eboni berukir, mereka mirip totem orang Indian: elang dan beruang.

Waterhouse ada di sana, mengernyit membaca *Times* terbitan hari itu. Dia mendongak sekilas, mengangguk kepadaku tanpa terkejut, lalu kembali menekuni korannya.

Stevens membawakanku segelas *scotch*, tanpa diminta.

Aku membawa gelas itu ke rak-rak buku dan kembali menemukan sekumpulan buku hijau yang memikat dan membingungkan tersebut. Malam itu, aku mulai membaca karya-karya Edward Gray Seville. Aku mengawalinya dari buku pertama, *Inilah Saudara-Saudara Kita*. Sejak itu aku sudah membaca semuanya, dan meyakini mereka sebagai sebelas novel terbagus abad ini.

Menjelang akhir malam, ada sebuah kisah—hanya satu—dan Stevens mengedarkan brendi. Setelah kisah itu diceritakan, orang-orang mulai berdiri, bersiap untuk pergi. Stevens bicara dari ambang pintu ganda yang terhubung dengan lorong depan. Suaranya rendah dan ramah, tetapi menyatakan:

“Lalu, siapa yang akan membawakan kita kisah untuk Natal?”

Orang-orang menghentikan apa yang sedang mereka lakukan dan memandang sekeliling. Muncul sedikit percakapan ramah dan pelan, serta ledakan tawa.

Stevens, tersenyum tetapi serius, bertepuk tangan dua kali, seperti seorang guru sekolah menengah yang menyuruh kelas berisik untuk diam. “Ayolah, Bapak-Bapak—siapa yang akan bercerita?”

Peter Andrews, pria berbahu memerosot dan berjanggut warna jahe, berdeham. “Aku punya sesuatu yang sedang kupikirkan. Aku tidak tahu apakah kisahnya lumayan cocok; yaitu, kalau—”

“Itu tidak apa-apa,” sela Stevens, lalu terdengar tawa lagi. Andrews mendapat tepukan ramah di punggung. Aliran udara dingin berpusar-pusar di lorong depan ketika pria-pria itu menyelinap keluar.

Lalu, Stevens ada di sana, seolah digerakkan oleh keajaiban yang baik, memegang mantelku untukku. “Selamat malam, Mr. Adley. Selalu menyenangkan berjumpa dengan Anda.”

“Apakah kalian benar-benar bertemu pada malam Natal?” tanyaku sambil mengancingkan mantel. Aku agak kecewa karena aku akan melewatkan cerita Andrews. Kami sudah membuat rencana yang pasti untuk berkendara ke Schenectady dan berlibur bersama saudara perempuan Ellen.

Stevens berhasil tampak terkejut dan geli pada saat bersamaan. “Mustahil,” ujarnya. “Natal adalah malam yang harus dilewatkan seseorang bersama keluarganya. Malam itu, kalau tidak ada malam lainnya. Tidakkah Anda sependapat, Pak?”

“Tentu saja.”

“Kami selalu bertemu pada Kamis sebelum Natal. Sesungguhnya, itulah satu malam dalam setahun ketika kami hampir selalu kedatangan banyak orang.”

Kuperhatikan dia tidak menggunakan kata *anggota*—hanya kebetulan? Atau, memang dihindari?

“Banyak kisah telah diceritakan di ruang utama, Mr. Adley, berbagai macam kisah, mulai dari yang menggelikan hingga tragis hingga ironis hingga sentimental. Tapi, pada Kamis sebelum Natal, kisahnya selalu ganjil. Selalu begitu, setidaknya sejauh yang bisa saya ingat.”

Itu setidaknya menjelaskan komentar yang pernah kudengar pada kunjungan pertamaku, komentar bahwa Norman Stett seharusnya menyimpan kisahnya untuk Natal. Pertanyaan-pertanyaan lain nyaris keluar dari bibirku, tetapi aku melihat kehati-hatian yang terpantul di mata Stevens. Bukan peringatan bahwa dia tidak bersedia menjawab pertanyaanku; lebih tepatnya peringatan bahwa aku seharusnya tidak mengajukan pertanyaan itu.

“Ada yang lain, Mr. Adley?”

Kini, kami hanya berdua di lorong. Yang lain sudah pergi. Dan, mendadak lorong depan itu terkesan lebih gelap, wajah panjang Stevens tampak lebih pucat, bibirnya lebih merah. Terdengar letusan kayu yang terbakar di perapian dan, sesaat, kilau merah memancar melintasi lantai kayu mengilap. Rasanya aku mendengar, dari suatu tempat di dalam ruangan-ruangan yang-belum-dijelajahi, semacam benturan menggelincir. Aku tidak menyukai bunyinya. Sama sekali tidak suka.

“Tidak,” jawabku dengan suara yang tidak begitu mantap. “Kurasa tidak.”

“Selamat malam, kalau begitu,” ujar Stevens, dan aku melintasi ambang pintu. Aku mendengar pintu tebal itu menutup di belakangku. Aku mendengar kunci diputar. Lalu, aku berjalan menuju lampu-lampu di Third Avenue, tidak menoleh ke belakang, entah bagaimana merasa takut untuk menoleh ke belakang, seakan aku bisa melihat sesosok iblis menakutkan

mengikutiku, langkah demi langkah, atau melihat semacam rahasia yang lebih baik disembunyikan daripada diketahui. Aku tiba di sudut jalan, melihat taksi kosong, dan menghentikannya.

“Kisah-kisah perang lagi?” tanya Ellen kepadaku malam itu. Dia berada di ranjang bersama Philip Marlowe²⁷, satu-satunya kekasih yang pernah dimilikinya.

“Ada satu atau dua kisah perang,” jawabku sambil menggantung mantel. “Sebagian besarnya aku duduk dan membaca buku.”

“Ketika kau tidak mengok-ngok.”

“Ya, benar. Ketika aku tidak mengok-ngok.”

“Dengarkan ini: *‘Pertama kali aku melihat Terry Lennox, dia sedang mabuk di mobil Rolls-Royce Silver Wraith di luar teras The Dancers,’*” Ellen membaca. “*’Dia berwajah muda, tetapi rambutnya seputih tulang. Kau bisa tahu dari matanya bahwa dia mabuk berat, tetapi di luar itu dia tampak seperti pria muda menyenangkan lainnya, dengan tuxedo yang telah menghabiskan terlalu banyak uang di sebuah kedai minum yang didirikan untuk tujuan itu dan bukan tujuan lainnya.’* Bagus, hah? Ini—”

“*The Long Goodbye,*” kataku sambil melepas sepatu. “Kau membacakan bagian yang sama untukku tiga tahun sekali. Ini bagian dari siklus hidupmu.”

Ellen mengerutkan hidungnya ke arahku. “Ngok-ngok.”

“Terima kasih,” ujarku.

Ellen kembali membaca bukunya. Aku pergi ke dapur untuk mengambil sebotol Beck’s. Saat aku kembali, dia sudah meletakkan buku *The Long Goodbye* dalam keadaan terbuka di atas selimut dan menatapku lekat-lekat. “David, apakah kau akan bergabung dengan klub ini?”

“Kurasa ya ..., kalau aku diminta.” Aku merasa tidak nyaman. Mungkin aku telah mengucapkan kebohongan lain kepadanya. Seandainya ada

semacam keanggotaan di 249B East Thirty-fifth, aku sudah menjadi anggota.

“Aku senang,” katanya. “Kau sudah lama membutuhkan sesuatu. Kurasa kau bahkan tidak menyadarinya, tapi itu benar. Aku punya Komite Bantuan dan Komisi Hak-Hak Wanita dan Perkumpulan Teater. Tapi kau butuh sesuatu. Kurasa beberapa orang yang menua bersamamu.”

Aku pergi ke ranjang, duduk di sampingnya, dan mengambil buku *The Long Goodbye*. Buku itu bersampul tipis, cetakan baru yang cerah. Aku ingat pernah membelikan edisi bersampul tebal orisinalnya sebagai hadiah ulang tahun untuk Ellen. Pada 1953. “Apakah kita sudah tua?” tanyaku kepadanya.

“Kurasa ya,” jawabnya, dan dia tersenyum ceria kepadaku.

Aku meletakkan buku itu dan menyentuh dadanya. “Terlalu tua untuk ini?”

Dia menutup buku itu dengan sikap sopan wanita terhormat ..., lalu, sambil mengikik, menendangnya ke lantai. “Ayo, *Daddy*,” kata Ellen. “Percepat temponya.”

“Ngok, ngok,” kataku, lalu kami berdua tertawa.

Tibalah Kamis sebelum Natal. Malam itu sama persis seperti malam-malam lainnya, dengan dua pengecualian penting. Ada lebih banyak orang di sana, mungkin delapan belas. Dan, ada perasaan bergairah yang mendalam dan tak terlukiskan di udara. Johanssen hanya melihat sepintas *Journal*-nya, lalu bergabung dengan McCarron, Hugh Beagleman, dan aku sendiri. Kami duduk di dekat jendela-jendela, bicara tanpa arah, dan akhirnya membahas dengan bersemangat—dan seringnya merasa geli—mengenai mobil-mobil sebelum perang.

Kini, setelah kuingat kembali, ada perbedaan ketiga juga—Stevens membuat minuman *eggnog punch* yang sedap. Rasanya lembut, tetapi juga panas oleh rum dan rempah-rempah. Minuman itu disajikan dalam mangkuk Waterford menakjubkan yang mirip pahatan es, dan dengung percakapan bersemangat menjadi semakin nyaring ketika permukaan *punch*-nya semakin rendah.

Aku memandang pojok di samping pintu kecil menuju ruang biliar dan terkejut melihat Waterhouse dan Norman Stett sedang melemparkan kartu-kartu bisbol ke dalam sesuatu yang mirip topi tinggi dari kulit berang-berang asli. Mereka tertawa terbahak-bahak.

Kelompok-kelompok terbentuk dan terbentuk kembali. Malam semakin larut ..., lalu, pada saat orang-orang biasanya mulai menyelinap keluar lewat pintu depan, aku melihat Peter Andrews duduk di depan perapian, membawa bungkus kecil tak bertanda, kira-kira seukuran amplop benih. Bungkus itu dilemparkannya ke dalam api tanpa dibuka, dan sesaat kemudian api mulai menari-nari dengan setiap warna spektrum—dan beberapa warnanya, aku berani bersumpah, di luar spektrum—sebelum berubah kuning kembali. Kursi-kursi ditarik mengitarinya. Di atas bahu Andrews, aku bisa melihat batu utama dengan pahatan kata-kata klisenya: YANG PENTING KISAHNYA, BUKAN SIAPA YANG MENCERITAKANNYA.

Stevens berjalan diam-diam di antara kami, mengambil gelas-gelas *punch* dan menggantinya dengan gelas-gelas kecil berisi brandi. Muncul gumaman “Selamat Natal” dan “Selamat menikmati liburan, Stevens,” dan untuk pertama kalinya aku melihat uang berpindah tangan—uang kertas sepuluh dolar diberikan secara diam-diam di sini, uang kertas yang tampak seperti lima puluh dolar diberikan di sana, uang yang kulihat jelas seratus dolar diberikan dari kursi lain.

“Terima kasih, Mr. McCarron ..., Mr. Johanssen ..., Mr. Beagleman”
Gumaman pelan dan sopan.

Aku sudah cukup lama tinggal di New York untuk tahu bahwa masa Natal adalah karnaval persenan; sesuatu untuk tukang daging, tukang roti, pembuat kandil—belum lagi penjaga pintu, pengawas, wanita tukang bersih-bersih yang datang setiap Selasa dan Jumat. Aku belum pernah bertemu seseorang dari kelasku sendiri yang menganggap ini hanya gangguan wajib, tetapi aku sama sekali tidak merasa ingin menggerutu malam itu. Uang diberikan dengan rela, bahkan dengan bersemangat ..., dan mendadak, tanpa adanya alasan (tampaknya begitulah pikiran kerap muncul ketika seseorang berada di 249B), aku membayangkan bocah laki-laki yang menelepon si pelit Scrooge pada pagi Natal yang berudara tenang dan dingin di London. “Apa? Angsa sebesar diriku?” Dan Scrooge, yang nyaris gila oleh kegembiraan, tertawa mengikik. “Anak *baik!* Anak yang *sangat baik!*”

Aku mengambil dompetku sendiri. Di bagian belakang dompet, di balik foto-foto Ellen, selalu ada selembarnya uang lima puluh dolar yang kusimpan untuk keadaan darurat. Ketika Stevens memberiku brandi, kuselipkan uang itu ke tangannya tanpa penyesalan ..., meski aku bukan orang kaya.

“Selamat Natal, Stevens,” kataku.

“Terima kasih, Sir. Dan Selamat Natal juga untuk Anda.”

Dia selesai mengedarkan brandi dan mengumpulkan honorariumnya, lalu undur diri. Sekali aku memandang ke sekeliling, di tengah kisah Peter Andrews, dan melihat Stevens berdiri di samping pintu ganda, sebuah bayang-bayang samar yang mirip seorang pria, kaku dan membisu.

“Sekarang, aku ini pengacara, sebagaimana yang diketahui oleh sebagian besar dari kalian,” kata Andrews setelah menyesap isi gelasnyanya, berdeham, lalu kembali menyesap. “Aku punya kantor di Park Avenue selama dua

puluh dua tahun terakhir. Tapi, sebelum itu, aku bekerja sebagai asisten hukum di firma pengacara yang berbisnis di Washington, D.C. Pada suatu malam Juli, aku diharuskan lembur untuk menyelesaikan pembuatan indeks kutipan-kutipan kasus dalam sebuah dokumen ringkas yang sama sekali tidak berkaitan dengan kisah ini. Tapi kemudian datanglah seorang pria—pria yang saat itu adalah salah seorang senator paling terkenal di Capitol Hill, orang yang belakangan nyaris menjadi presiden. Kemejanya dipenuhi darah dan matanya menonjol dari rongganya.

“‘Aku harus bicara dengan Joe,’ katanya. Joe, kalian tahu, adalah Joseph Woods, pimpinan firmaku, salah seorang pengacara swasta paling berpengaruh di Washington, dan sahabat pribadi senator ini.

“‘Dia sudah lama pulang,’ ujarku. Aku sangat ketakutan, sungguh—dia tampak seperti seseorang yang baru saja berjalan pergi dari kecelakaan mobil mengerikan, atau mungkin perkelahian dengan pisau. Dan, entah bagaimana, melihat wajahnya—yang pernah kulihat di foto-foto koran dan acara TV *Meet the Press*—melihat wajahnya tercoreng darah beku, sebelah pipinya berkedut-kedut tak beraturan di bawah sebelah mata liar, semua ini memperbesar rasa takutku. ‘Saya bisa meneleponnya kalau Anda—’ Aku sudah meraba-raba pesawat telepon, ingin sekali mengalihkan tanggung jawab tak terduga ini kepada orang lain. Ketika memandang ke belakang pria ini, aku bisa melihat jejak-jejak kaki berdarah dan mengering yang ditinggalkannya di karpet.

“‘Aku harus bicara dengan Joe sekarang juga,’ ulangnya, seolah tidak mendengarku. ‘Ada sesuatu di dalam bagasi mobilku ..., sesuatu yang kutemukan di rumah Virginia. Aku menembak dan menikamnya, tapi aku tidak bisa membunuhnya. Itu bukan manusia, dan aku tidak bisa membunuhnya.’

“Dia mulai terkekeh-kekeh ..., lalu tertawa..., dan akhirnya berteriak. Dan dia masih berteriak ketika akhirnya aku berhasil menghubungi Mr. Woods lewat telepon dan memintanya untuk datang, demi Tuhan, untuk datang secepat mungkin”

Bukan maksudku untuk menceritakan kisah Peter Andrews. Sebenarnya, aku tidak yakin apakah aku berani menceritakannya. Cukuplah dikatakan bahwa kisah itu begitu mengerikan hingga aku memimpikannya selama berminggu-minggu setelah itu, dan Ellen pernah sekali memandanguku dari atas meja sarapan dan bertanya mengapa aku mendadak berteriak “Kepalanya! Kepalanya masih bicara di dalam tanah!” pada tengah malam.

“Kurasa itu mimpi,” jawabku. “Salah satu mimpi yang tidak bisa kau ingat setelahnya.”

Namun, matakuku langsung terarah ke cangkir kopiku, dan aku merasa Ellen langsung menyadari kebohongan itu.

Suatu hari pada Agustus tahun berikutnya, aku dipanggil lewat telepon ketika sedang bekerja di Ruang Baca Perpustakaan. Itu George Waterhouse. Dia bertanya apakah aku bisa ke kantornya. Setibanya di sana, kulihat Robert Carden juga ada di sana, dan Henry Effingham. Sekejap, aku merasa yakin hendak dituduh melakukan semacam tindakan bodoh atau tidak pantas yang sangat mengerikan.

Lalu, Carden berjalan menghampiriku dan berkata, “George yakin sudah saatnya menjadikanmu mitra junior, David. Kami semua setuju.”

“Prosesnya akan sedikit mirip dengan menjadi anggota Jay-Cee² tertua di dunia,” kata Effingham sambil menyeringai, “tapi itu tahapan yang harus kau jalani, David. Kalau beruntung, kami bisa menjadikanmu mitra sepenuhnya pada Natal.”

Tidak ada mimpi buruk malam itu. Aku dan Ellen makan malam di luar, menenggak alkohol terlalu banyak, pergi ke klub jaz yang sudah hampir enam tahun tidak kami kunjungi, dan mendengarkan pria kulit hitam bermata biru yang menakjubkan itu, Dexter Gordon, meniup trompetnya hingga hampir pukul dua pagi. Kami bangun keesokan harinya dengan perut mulas dan kepala pusing, kami berdua masih tidak bisa memercayai sepenuhnya apa yang terjadi. Salah satunya adalah, gajiku baru saja melonjak hingga delapan ribu dolar setahun, lama setelah harapan kami terhadap lonjakan penghasilan yang mengejutkan itu pupus.

Firma mengirimku ke Kopenhagen selama enam minggu pada musim gugur itu dan, ketika kembali, aku mengetahui bahwa John Hanrahan, salah seorang peserta reguler di 249B, telah meninggal karena kanker. Sumbangan dikumpulkan untuk istrinya, yang ditinggalkan dalam keadaan tidak menyenangkan. Aku ditugaskan untuk menjumlahkan uang yang terkumpul—yang seluruhnya diberikan dalam bentuk tunai—dan mengubahnya menjadi cek. Jumlahnya lebih dari sepuluh ribu dolar. Aku menyerahkan cek itu kepada Stevens dan kurasa dia mengeposkannya.

Kebetulan sekali Arlene Hanrahan adalah anggota Perkumpulan Teater yang sama dengan Ellen, dan beberapa saat kemudian Ellen memberitahuku bahwa Arlene menerima cek anonim sebesar sepuluh ribu empat ratus dolar. Yang tertulis pada lembaran cek itu adalah pesan singkat yang tidak jelas: *Teman-teman mendiang suamimu John.*

“Bukankah itu hal paling luar biasa yang pernah kau dengar dalam hidupmu?” tanya Ellen kepadaku.

“Tidak,” kataku, “tapi tergolong sepuluh besar. Stroberinya masih ada, Ellen?”

Tahun-tahun berlalu. Aku menemukan serangkaian ruangan di lantai atas di 249B—ruang menulis, kamar tempat para tamu terkadang bermalam (meskipun, setelah mendengar suara benturan menggelincir itu—atau membayangkan mendengarnya—aku yakin secara pribadi aku lebih suka menginap di sebuah hotel bagus), ruang olahraga kecil tetapi berperlengkapan lengkap, dan kamar mandi sauna. Ada pula ruangan sempit panjang yang membentang di sepanjang bangunan dan berisikan dua arena boling.

Pada tahun-tahun yang sama itu, aku membaca ulang novel-novel karya Edward Gray Seville dan menemukan seorang penyair yang benar-benar menakjubkan—mungkin setara dengan Ezra Pound dan Wallace Stevens—bernama Norbert Rosen. Menurut kelepak sampul belakang salah satu dari tiga buku karyanya yang ada di rak perpustakaan, dia lahir pada 1924 dan tewas di Anzio. Ketiga buku karyanya diterbitkan oleh Stedham & Son, New York dan Boston.

Aku ingat datang kembali ke Perpustakaan Umum New York pada suatu sore musim semi yang cerah, pada salah satu dari tahun-tahun itu (tahun berapanya aku tidak yakin lagi), dan meminta edisi *Literary Market Place* selama dua puluh tahun. LMP adalah publikasi tahunan seukuran Buku Telepon kota besar, dan kurasa pustakawan ruang referensi sangat jengkel kepadaku. Namun, aku bersikeras, dan meneliti setiap buku dengan cermat. Dan, meskipun LMP seharusnya mencantumkan semua penerbit, besar dan kecil, di Amerika Serikat (selain agensi, editor, dan staf klub buku), aku tidak menemukan penerbit Stedham & Son. Setahun kemudian—atau mungkin dua tahun kemudian—aku bercakap-cakap dengan seorang penjual buku antik dan bertanya mengenai penerbit itu. Katanya, dia tidak pernah mendengar nama itu.

Aku berpikir untuk bertanya kepada Stevens—tetapi aku melihat kilau peringatan di matanya—dan mengurungkannya.

Dan, selama tahun-tahun itu, ada kisah-kisah.

Cerita lucu, cerita tentang cinta yang ditemukan dan cinta yang hilang, cerita yang menggelisahkan. Ya, dan bahkan beberapa kisah perang, meskipun sama sekali bukan jenis kisah perang yang mungkin dibayangkan Ellen ketika dia mengatakannya.

Yang paling jelas kuingat adalah kisah Gerard Tozeman—cerita tentang basis operasi Amerika yang menerima serangan langsung dari artileri Jerman, empat bulan sebelum akhir Perang Dunia I, menewaskan semua orang yang ada di sana kecuali Tozeman sendiri.

Lathrop Carruthers, jenderal Amerika yang saat itu dianggap benar-benar gila oleh semua orang (dia bertanggung jawab atas lebih dari delapan belas *ribu* korban pada saat itu—semua nyawa dan tungkai itu tersia-sia begitu saja seperti kau atau aku membuang uang dua puluh lima sen ke *jukebox*), sedang berdiri di depan peta garis depan ketika proyektil itu meledak. Dia sedang menjelaskan operasi pengepungan gila lainnya pada saat itu—sebuah operasi yang mungkin hanya memiliki tingkat keberhasilan yang sama seperti semua operasi lainnya yang direncanakan Carruthers: operasi itu akan sukses besar dalam menciptakan janda-janda baru.

Dan, ketika awan debu lenyap, Gerard Tozeman, dalam kondisi linglung dan tuli, mengeluarkan darah dari hidung, telinga, dan sudut kedua matanya karena dahsyatnya guncangan, melihat mayat Carruthers pada saat mencari jalan keluar dari rumah jagal yang beberapa menit sebelumnya adalah Markas Besar staf. Dia memandang mayat jenderal itu ..., lalu mulai berteriak dan tertawa. Suaranya tidak terdengar oleh telinganya sendiri yang menjadi pekak karena ledakan proyektil, tetapi suara itu memberi tahu para petugas medis bahwa seseorang masih hidup di antara potongan-potongan kayu bakar yang bertebaran.

Carruthers tidak dimutilasi oleh ledakan itu ..., setidaknya, kata Tozeman, kondisinya tidak seperti yang dibayangkan sebagai mutilasi oleh para tentara di masa perang zaman dulu itu—orang-orang dengan lengan hancur oleh ledakan bom, orang-orang tanpa kaki, tanpa mata; orang-orang dengan paru-paru menciut karena gas beracun. Tidak, katanya, kondisinya sama sekali tidak seperti itu. Ibu pria itu pasti akan langsung mengenalinya. Namun, peta itu ...

... peta itu berada di depan Carruthers yang berdiri sambil memegang alat penunjuknya ketika proyektil itu meledak

Entah bagaimana, peta itu *melesak ke wajahnya*. Tozeman menyadari dirinya sedang menatap topeng kematian bertato yang mengerikan. Pantai berbatu Brittany tampak di tonjolan tulang dahi Lathrop Carruthers. Sungai Rhine yang mengalir seperti bekas luka biru tampak memanjang di pipi kirinya. Beberapa provinsi penghasil anggur terbaik di dunia tampak menonjol dan memanjang di atas dagunya. Sungai Saar yang tercetak di sekitar lehernya tampak seperti simpul tali gantung diri ... dan kata VERSAILLES tercetak melintasi sebelah bola matanya yang menonjol.

Itulah kisah Natal kami pada 197-.

Aku ingat banyak kisah lainnya, tetapi semua itu tidak menjadi bagian dari cerita ini. Sesungguhnya, kisah Tozeman juga tidak, tetapi itulah “cerita Natal” pertama yang kudengar di 249B, dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menceritakannya. Lalu, pada Kamis setelah perayaan Thanksgiving tahun ini, ketika Stevens menepukkan tangannya untuk meminta perhatian dan bertanya siapa yang mau menghibur kami dengan cerita Natal, Emlyn McCarron menggeram, “Kurasa aku punya sesuatu yang harus diceritakan. Entah diceritakan sekarang atau tidak pernah diceritakan; Tuhan akan segera membungkamku untuk selamanya.”

Selama bertahun-tahun mengunjungi 249B, aku tidak pernah mendengar McCarron bercerita. Dan, mungkin itulah alasanku memanggil taksi jauh lebih awal, dan alasan mengapa, ketika Stevens mengedarkan minuman *eggnog* pada kami berenam yang telah memberanikan diri untuk keluar pada malam dingin dan berangin itu, aku merasa teramat sangat gembira. Bukan hanya aku seorang; aku melihat kegembiraan yang sama di wajah banyak orang lainnya.

McCarron—yang tua, membosankan, dan berkulit kasar—duduk di kursi besar di samping perapian, memegang bungkusan serbuk di kedua tangannya yang berbonggol-bonggol. Dia melemparkan bungkusan itu ke dalam api, dan kami menyaksikan api tersebut berubah warna-warni dengan liar, sebelum kembali berwarna kuning. Stevens berjalan di antara kami dengan membawa brendi, dan kami memberinya honorarium Natal. Pernah sekali, pada saat upacara tahunan itu, aku mendengar denting uang receh berpindah dari tangan si pemberi ke tangan si penerima; pada kesempatan lain, sesaat aku pernah melihat uang kertas seribu dolar dalam cahaya perapian. Dalam kedua peristiwa itu, gumam suara Stevens terdengar sama persis: rendah, penuh perhatian, dan sangat sopan. Sepuluh tahun, kurang lebih, telah berlalu sejak aku pertama kali datang ke 249B bersama George Waterhouse dan, meskipun banyak hal telah berubah di dunia di luar sana, tidak ada yang berubah di dalam sini, dan Stevens tampaknya tidak menua sebulan pun, atau bahkan sehari pun.

Dia mundur ke dalam bayang-bayang, dan sesaat muncul keheningan yang begitu sempurna hingga kami bisa mendengar siulan sayup getah mendidih yang keluar dari batang-batang kayu yang terbakar di perapian. Emlyn McCarron menatap perapian dan kami semua mengikuti arah pandangannya. Apinya tampak sangat liar malam itu. Aku merasa nyaris terhipnosis ketika melihat api itu—sebagaimana, kurasa, manusia gua

leluhur kita pernah terhipnosis olehnya ketika angin lalu lalang dan bercakap-cakap di luar gua-gua utara mereka yang dingin.

Akhirnya, dengan masih memandang api, sedikit membungkuk ke depan agar lengan bawahnya bertumpu pada paha dan sepasang tangannya yang saling menggenggam menggantung di antara kedua lututnya, McCarron mulai bicara.

II. Metode Bernapas

Kini, usiaku hampir delapan puluh, yang berarti aku lahir bersama abad ini. Seumur hidup, aku dihubungkan dengan gedung yang terletak hampir di seberang Madison Square Garden. Gedung ini, yang tampak seperti penjara besar kelabu—seolah-olah berasal dari cerita *A Tale of Two Cities*—sebenarnya adalah rumah sakit, seperti yang diketahui oleh sebagian besar dari kalian. Harriet White Memorial Hospital. Nama itu terinspirasi dari nama istri pertama ayahku, dan wanita itu mendapat pengalaman praktis dalam perawatan ketika masih ada domba-domba yang merumput di Sheep Meadow di Central Park. Patung wanita itu sendiri berdiri di atas alasnya di halaman depan gedung dan, kalau salah seorang dari kalian pernah melihatnya, kalian mungkin bertanya-tanya bagaimana mungkin seorang wanita berwajah tegas tanpa kompromi seperti itu bisa mendapatkan pekerjaan yang membutuhkan kelembutan. Moto yang terpahat di dasar patung, begitu kalian mengenyahkan omong kosong bahasa Latin-nya, bahkan kurang menghibur: *Tidak ada kenyamanan tanpa kesakitan; maka kita mendefinisikan keselamatan lewat penderitaan*. Cato, kalau kalian suka ... atau kalau kalian tidak suka!

Aku lahir di gedung batu kelabu itu pada 20 Maret 1900. Aku kembali ke sana sebagai dokter magang pada 1926. Usia dua puluh enam terbilang tua untuk memulai karier dalam dunia kedokteran, tapi aku sudah menjalani masa magang yang lebih bersifat praktis di Prancis, pada akhir Perang Dunia I, dengan berupaya memasukkan kembali usus pecah ke perut yang menganga lebar terkena ledakan, dan berurusan dengan pasar gelap untuk mendapatkan morfin, yang sering diencerkan dan terkadang berbahaya.

Sama seperti generasi dokter setelah Perang Dunia II, kami adalah sekumpulan dokter dengan landasan praktik yang kuat, dan catatan sekolah-sekolah kedokteran besar menunjukkan jumlah kegagalan yang sangat sedikit pada 1919 sampai 1928. Kami lebih tua, lebih berpengalaman, lebih mantap. Apakah kami juga lebih bijak? Entahlah ..., tapi jelas kami lebih sinis. Sama sekali tidak ada omong kosong yang kalian baca dalam novel-novel kedokteran populer, hal-hal seperti pingsan atau muntah pada saat melakukan autopsi untuk pertama kali. Tidak setelah pertempuran Belleau Wood, ketika induk-induk tikus terkadang membesarkan semua anak tikus yang baru lahir di dalam usus pecah tentara-tentara yang dibiarkan membusuk di tanah tak bertuan. Kami telah menyingkirkan semua muntahan dan pingsan itu di belakang kami.

Harriet White Memorial Hospital juga berperan besar dalam sesuatu yang terjadi kepadaku sembilan tahun setelah aku menjadi dokter magang di sana—dan inilah kisah yang hendak kusampaikan kepada Saudara-Saudara sekalian malam ini. Ini bukan kisah untuk diceritakan pada Natal, kalian mungkin akan berkata begitu (meski adegan terakhirnya berlangsung pada Malam Natal). Tapi, walau jelas mengerikan, kisah ini bagiku tampaknya mengungkapkan segenap kekuatan menakjubkan spesies kita yang sial dan terkutuk itu. Dalam kisah ini, aku melihat keajaiban dari tekad kita ..., juga kekuatannya yang kelam dan mengerikan.

Kelahiran itu sendiri, Saudara-Saudara, adalah sesuatu yang mengerikan bagi banyak orang. Kini sudah menjadi kebiasaan bagi para ayah untuk hadir pada saat kelahiran anak mereka dan, meskipun berfungsi menimbulkan rasa bersalah dalam diri banyak pria, yang kurasa tidak layak mereka dapatkan (perasaan bersalah inilah yang dimanfaatkan secara sadar oleh beberapa wanita dengan kekejian yang nyaris disengaja), kebiasaan ini secara umum adalah sesuatu yang menyehatkan. Namun, aku pernah melihat pria-pria yang meninggalkan kamar bersalin dalam kondisi pucat dan terhuyung, dan aku pernah melihat mereka pingsan seperti anak perempuan, kewalahan karena semua teriakan dan darah itu. Aku ingat seorang ayah yang bertahan dan baik-baik saja ..., tapi mulai menjerit histeris ketika putranya yang sehat walafiat terlahir ke dunia. Mata bayi itu membuka, terkesan tengah melihat sekeliling ..., lalu mata itu tertuju kepada ayahnya.

Kelahiran itu menakjubkan, Saudara-Saudara, tapi aku tak pernah menganggapnya indah—benar-benar mustahil. Aku yakin kelahiran terlalu brutal untuk disebut indah. Rahim wanita bagai sebuah mesin. Dengan pembuahan, mesin itu menyala. Mulanya, mesin itu nyaris tidak bergerak, tapi ketika siklus penciptaannya mendekati klimaks kelahiran, mesin itu berjalan semakin cepat dan semakin cepat dan semakin cepat. Bisikan lemahnya berubah menjadi dengung yang terus-menerus terdengar, lalu menjadi gemuruh, dan akhirnya raungan kencang mengerikan. Begitu mesin itu dihidupkan, setiap calon ibu memahami bahwa hidupnya berada dalam pengawasan. Entah dia akan melahirkan bayi dan mesin itu akan berhenti bekerja lagi, atau mesin itu akan berdentam semakin keras dan kuat dan cepat hingga meledak, menewaskannya karena pendarahan dan kesakitan.

Ini adalah kisah kelahiran, Saudara-Saudara, pada malam kelahiran yang sudah kita rayakan selama hampir dua ribu tahun.

Aku mulai menjalankan praktik dokter pada 1929—tahun yang buruk untuk memulai apa pun. Kakekku mampu meminjamiku sejumlah kecil uang, jadi aku terbilang lebih beruntung daripada banyak teman sejawatku, tapi aku masih harus bertahan selama empat tahun berikutnya, sebagian besar dengan mengandalkan kecerdasanku.

Pada 1935, segalanya sedikit membaik. Aku sudah memiliki pasien-pasien tetap dan menerima beberapa rujukan pasien rawat jalan dari White Memorial. April tahun itu, aku menjumpai pasien baru, seorang wanita muda yang akan kusebut Sandra Stansfield—nama itu cukup mirip dengan nama aslinya. Dia seorang wanita muda berkulit putih yang menyatakan usianya dua puluh delapan. Setelah memeriksanya, aku menduga usia asli wanita itu antara tiga hingga lima tahun lebih muda daripada itu. Dia berambut pirang, ramping, dan jangkung untuk masa itu—sekitar seratus tujuh puluh lima sentimeter. Dia sangat cantik, tapi dengan cara yang nyaris mengerikan. Raut wajahnya cerah dan biasa, matanya cerdas ..., dan mulutnya sama tegasnya dengan mulut batu patung Harriet White yang berada di seberang Madison Square Garden. Nama yang dicantumkan dalam formulir bukanlah Sandra Stansfield, tapi Jane Smith. Kemudian, pemeriksaanku menunjukkan bahwa dia sedang hamil kira-kira dua bulan. Dia tidak memakai cincin kawin.

Setelah pemeriksaan pendahuluan—tapi sebelum hasil tes kehamilannya keluar—perawatku, Ella Davidson, berkata, “Gadis yang kemarin itu? Jane Smith? Kalau itu bukan nama palsu, aku tidak pernah mendengar nama itu.”

Aku sependapat. Meski begitu, aku agak mengagumi wanita itu. Dia tidak memperlihatkan kebimbangan, menggeser jemari kaki, tersipu, atau menangis, seperti yang biasanya terjadi. Dia bersikap lugas dan blakblakan.

Bahkan nama samarannya pun lebih menyangkut urusan bisnis daripada rasa malu. Tidak ada upaya untuk mengesankan kebenaran dengan menciptakan nama “Betty Rucklehouse” atau “Ternina DeVille”. *Kau perlu sebuah nama untuk formulirmu, dia seolah berkata begitu, karena itulah peraturannya. Jadi inilah sebuah nama; tapi, alih-alih memercayai etika profesional seorang pria yang tidak kukenal, aku akan memercayai diriku sendiri. Kalau kau tidak keberatan.*

Ella mendengus dan memberikan beberapa komentar—“gadis modern” dan “terlalu percaya diri”—tapi Ella adalah wanita baik, dan kurasa dia tidak akan mengatakan hal-hal semacam itu, kecuali demi urusan formulir. Dia tahu, sebagaimana halnya diriku, bahwa apa pun profesi pasien baruku ini, dia bukanlah pelacur cilik dengan sikap dingin dan gampangan. Tidak; “Jane Smith” hanya seorang wanita muda yang sangat serius, sangat tegas—kalau kedua hal itu bisa digambarkan dengan kata keterangan yang tidak tegas seperti “hanya”. Itu situasi yang tidak menyenangkan (biasanya disebut “terjerat masalah”; seperti yang mungkin diingat oleh Saudara-Saudara sekalian; saat ini tampaknya banyak wanita muda yang memanfaatkan masalah untuk keluar dari masalah), dan dia berniat menjalaninya dengan segenap keanggunan dan martabat yang bisa dihindarkannya.

Seminggu setelah janji temu pertamanya, dia datang kembali. Itu hari yang sangat cerah—salah satu dari hari-hari pertama musim semi. Udaranya sejuk, langit berwarna biru pucat lembut, dan tercium aroma dalam angin sepoi-sepoi—aroma hangat tak terdefinisikan yang tampaknya adalah isyarat alam yang tampaknya sedang memulai lagi siklus kelahirannya sendiri. Jenis hari ketika seseorang berharap bebas dari tanggung jawab apa pun, duduk di seberang seorang wanita cantik miliknya sendiri—di Coney Island, mungkin, atau di Palisades di seberang Sungai

Hudson, dengan keranjang piknik di atas taplak kotak-kotak, bersama sang wanita yang memakai topi putih lebar besar dan gaun tanpa lengan yang secantik hari itu.

Gaun “Jane Smith” berlengan, tapi tetap saja hampir secantik hari itu; linen putih indah berpinggiran cokelat. Dia mengenakan sepatu pantofel cokelat, sarung tangan putih, dan topi *cloche*²⁹ yang sedikit ketinggalan zaman—itulah tanda pertama yang kulihat bahwa dia sama sekali bukan wanita kaya.

“Anda hamil,” kataku. “Saya yakin Anda tidak meragukannya, bukan?”

Kalau ada air mata, pikirku, inilah waktunya untuk menetes.

“Ya,” jawabnya dengan ketenangan sempurna. Tidak ada tanda-tanda mata yang berkaca-kaca, sama seperti tidak adanya awan hujan di cakrawala pada hari itu. “Siklus menstruasi saya sangat teratur.”

Muncul keheningan di antara kami.

“Kapan saya diperkirakan akan melahirkan?” tanyanya kemudian, dengan desah yang nyaris tak terdengar. Itu suara yang mungkin dikeluarkan oleh seorang pria atau wanita, sebelum membungkuk untuk mengangkat beban berat.

“Ini akan menjadi bayi Natal,” jawabku. “Sepuluh Desember adalah tanggal yang kuberikan kepada Anda, tapi bisa jadi dua minggu lebih awal atau lebih lambat.”

“Baiklah.” Dia bimbang sejenak, lalu berkata, “Bersediakah Anda menangani saya? Sekalipun saya tidak menikah?”

“Ya,” jawabku. “Dengan satu syarat.”

Wanita itu mengerutkan dahi dan, pada saat itu, wajahnya semakin mirip dengan Harriet White. Orang mungkin tidak mengira bahwa kerutan dahi seorang wanita yang mungkin baru berusia dua puluh tiga bisa begitu tegas, tapi wanita satu ini memang begitu. Dia bersiap pergi, dan fakta bahwa dia

harus menjalani seluruh proses memalukan ini lagi bersama dokter lain tidak akan membuatnya gentar.

“Dan syarat apakah itu?” tanyanya dengan kesopanan dingin yang sempurna.

Sekarang akulah yang merasakan dorongan untuk mengalihkan pandang dari mata *hazel* tenangnya, tapi aku berhasil terus menatapnya. “Saya bersikeras untuk mengetahui nama asli Anda. Kita bisa saja melanjutkan urusan pembayaran secara tunai, kalau Anda lebih suka begitu, dan saya bisa tetap meminta Mrs. Davidson mengeluarkan kuitansi untuk Anda dengan nama Jane Smith. Tapi, kalau kita akan menjalani tujuh bulan berikutnya atau lebih bersama-sama, saya ingin bisa memanggil Anda dengan nama yang Anda respons di sepanjang hidup Anda.”

Aku mengakhiri pernyataan singkat yang sangat kaku ini dan mengamati wanita itu merenungkannya. Entah bagaimana, aku cukup yakin dia akan berdiri, berterima kasih atas waktuku, dan pergi untuk selamanya. Aku akan merasa kecewa kalau itu terjadi. Aku menyukainya. Terlebih lagi, aku menyukai cara blakblakannya dalam menangani masalah yang pasti akan membuat sembilan puluh dari seratus wanita menjadi pembohong yang canggung dan tidak bermartabat, ketakutan dengan jam hidup di dalam tubuh mereka dan teramat sangat malu dengan situasi mereka sehingga memustahilkan rencana masuk akal apa pun untuk mengatasinya.

Kurasa banyak orang muda saat ini yang menganggap jalan pikiran semacam itu menggelikan, jelek, bahkan sulit dipercaya. Orang menjadi begitu bersemangat untuk menunjukkan keluasan pandangan mereka sehingga wanita hamil yang tidak mengenakan cincin kawin cenderung mendapat perhatian dua kali lipat lebih banyak daripada wanita hamil yang bersuami. Kalian, Saudara-Saudara, pasti ingat betul ketika situasinya sangat berbeda—kalian pasti ingat suatu masa ketika kejujuran dan

kemunafikan dipadukan untuk membuat keadaan sangat sulit bagi wanita yang mendapati dirinya “terjerat masalah”. Pada masa itu, wanita hamil yang bersuami adalah wanita yang berseri-seri, meyakini kedudukannya, dan bangga karena memenuhi sesuatu yang dianggapnya sebagai tugas yang diberikan oleh Tuhan kepadanya di dunia. Wanita hamil yang tidak menikah adalah pelacur di mata dunia dan cenderung menjadi pelacur juga di mata wanita itu sendiri. Mereka, dengan meminjam kata-kata Ella Davidson, “gampangan” dan, di dunia itu dan pada masa itu, “sikap gampangan” tidak mudah dimaafkan. Wanita semacam itu pergi diam-diam untuk melahirkan bayinya di kota kecil atau besar lain. Beberapa wanita meminum pil atau melompat dari gedung. Yang lainnya menemui penggugur kandungan bertangan kotor atau mencoba melakukan sendiri pekerjaan itu; selama menjadi dokter, aku pernah melihat empat wanita tewas kehabisan darah di depan matakku sebagai akibat rahim bocor—dalam sebuah kasus, kebocoran itu diakibatkan leher bergerigi botol Dr Pepper yang diikatkan ke gagang sapu kecil. Sekarang *memang* sulit untuk percaya bahwa hal-hal semacam itu terjadi, tapi itu memang terjadi, Saudara-Saudara. Sungguh. Sederhananya, itu situasi terburuk yang bisa dialami seorang wanita muda yang sehat.

“Baiklah,” kata wanita itu pada akhirnya. “Itu cukup adil. Nama saya Sandra Stansfield.” Dan dia menjulurkan tangan. Dengan agak terkejut, aku menjabat tangan itu. Aku agak senang Ella Davidson tidak melihatku melakukan itu. Dia mungkin tidak akan berkomentar, tapi kopi buatannya akan pahit selama seminggu ke depan.

Wanita itu tersenyum—kurasa karena melihat ekspresi kebingunganku—dan memandangkku secara terang-terangan. “Saya berharap kita bisa berteman, Dr. McCarron. Saat ini, saya butuh teman. Saya sangat ketakutan.”

“Itu bisa saya pahami, dan saya akan berusaha menjadi teman Anda sebisanya, Miss Stansfield. Sekarang, adakah yang bisa saya lakukan untuk Anda?”

Dia membuka tasnya dan mengeluarkan buku catatan murahan dan pena. Dia membuka buku, memegang pena, dan mendongak menatapku. Selama sesaat yang mengerikan, aku yakin dia akan menanyakan nama dan alamat seorang penggugur kandungan. Lalu, dia berkata, “Saya ingin tahu makanan terbaik yang perlu disantap. Untuk si bayi, maksud saya.”

Aku tertawa keras. Dia memandangu dengan agak heran.

“Maafkan saya—hanya saja Anda kelihatan sangat praktis.”

“Saya rasa begitu,” katanya. “Sekarang bayi ini adalah bagian dari urusan saya, bukankah begitu, Dr. McCarron?”

“Ya. Tentu saja. Dan saya punya brosur yang saya berikan kepada semua pasien saya yang hamil. Brosur itu berisi makanan, bobot, minuman, merokok, dan banyak hal lain. Harap jangan tertawa ketika Anda melihatnya. Anda akan melukai perasaan saya kalau Anda tertawa karena saya sendiri yang menulis brosur itu.”

Dan, itu memang benar—walaupun itu sebenarnya lebih mirip pamflet ketimbang brosur, yang pada akhirnya menjadi bukuku, *Panduan Praktis untuk Kehamilan dan Kelahiran*. Aku sangat tertarik dengan obstetri dan ginekologi pada masa itu—sekarang pun masih—meskipun itu tidak menjadi bidang spesialisasi pada masa itu, kecuali kalau kau punya banyak sekali koneksi di kota. Sekalipun kau punya banyak koneksi, mungkin perlu waktu sepuluh atau lima belas tahun untuk membangun praktik yang mapan. Akibat membuka praktik pada usia yang agak terlalu matang sebagai akibat perang, aku merasa tidak punya waktu senggang. Aku memuaskan diri dengan pengetahuan bahwa aku akan menjumpai banyak sekali ibu hamil bahagia dan membantu kelahiran banyak sekali bayi pada

sepanjang masa praktik umumku. Dan, itulah yang terjadi; secara total aku sudah membantu kelahiran lebih dari dua ribu bayi—cukup untuk memenuhi lima puluh ruang kelas.

Aku lebih bersemangat mengikuti perkembangan literatur tentang melahirkan daripada literatur yang bisa diterapkan dalam area lain praktik umum. Dan, karena pendapatku kuat dan antusias, aku menulis pamfletku sendiri daripada sekadar meneruskan cerita-cerita basi yang begitu sering mengelabui ibu-ibu muda pada masa itu. Aku tidak akan membeberkan seluruh katalog cerita basi ini—kita bisa semalaman di sini—tapi aku akan menyebutkan dua di antaranya.

Ibu hamil diminta untuk berbaring sebanyak mungkin, dan jangan sekali-kali berjalan cukup jauh agar tidak keguguran atau mengakibatkan “cacat lahir”. Nah, melahirkan adalah pekerjaan yang teramat sangat berat, dan nasihat semacam itu sama seperti memberi tahu seorang pemain *football* untuk bersiap menghadapi pertandingan penting dengan duduk-duduk sebanyak mungkin agar tidak membuat dirinya kelelahan! Nasihat bermutu lain, yang diberikan oleh banyak sekali dokter, adalah bahwa calon ibu yang sedikit kelebihan bobot sebaiknya merokok. *Merokok!* Alasannya diungkapkan dengan sempurna oleh slogan iklan pada saat itu. “Dapatkan Lucky alih-alih permen.” Orang yang berpendapat bahwa, ketika memasuki abad ke-20 kita juga memasuki abad akal sehat dan pencerahan medis, tidak tahu betapa ilmu kedokteran terkadang bisa sangat gila. Mungkin itu ada baiknya; rambut mereka pasti akan memutih.

Aku memberikan brosurku kepada Miss Stansfield dan dia menelitinya dengan perhatian penuh selama kira-kira lima menit. Aku meminta izin untuk mengisap cangklongku dan dia memberikannya dengan acuh tak acuh, tanpa mendongak. Ketika akhirnya dia mendongak, ada senyum kecil di bibirnya. “Apakah Anda seorang radikal, Dr. McCarron?” tanyanya.

“Kenapa Anda berkata begitu? Karena saya menasihati ibu hamil untuk berjalan kaki ketika hendak membeli sesuatu daripada naik kereta bawah tanah yang penuh asap dan guncangan?”

“‘Vitamin-vitamin sebelum melahirkan,’ apa pun itu ..., berenang dianjurkan ..., dan latihan pernapasan! Latihan pernapasan apa?”

“Itu belakangan, dan tidak—saya bukan seorang radikal. Jauh dari itu. Sekarang saya terlambat lima menit untuk memeriksa pasien berikutnya.”

“Oh! Maafkan saya.” Dia berdiri dengan cepat, memasukkan brosur tebal itu ke dalam tasnya.

“Tidak apa-apa.”

Dia mengenakan mantel tipisnya sambil memandangu dengan mata *hazel* yang lugas itu. “Tidak,” katanya. “Sama sekali bukan seorang radikal. Saya rasa Anda sebenarnya sangat ... menyenangkan? Itukah kata yang saya inginkan?”

“Semoga itu benar,” kataku. “Itu kata yang saya sukai. Bicaralah dengan Mrs. Davidson, dia akan memberi Anda jadwal janji temu. Saya ingin menjumpai Anda lagi awal bulan depan.”

“Mrs. Davidson tidak menyukai saya.”

“Oh, saya yakin itu sama sekali tidak benar.” Namun, aku tidak pernah menjadi pembohong yang sangat baik, dan kehangatan di antara kami mendadak lenyap. Aku tidak menemaninya ke pintu ruang konsultasiku. “Miss Stansfield?”

Dia berpaling ke arahku dengan ekspresi bertanya-tanya yang tenang.

“Apakah Anda berniat mempertahankan bayi itu?”

Dia mengamatiku sejenak, lalu tersenyum—senyum misterius yang kuyakini hanya dipahami oleh wanita hamil. “Oh ya,” katanya, lalu keluar.

Pada akhir hari itu, aku sudah mengobati anak kembar identik untuk kasus ruam kulit identik, menusuk bisul, mengeluarkan kaitan logam dari

mata tukang las, dan merujuk salah seorang pasien terlamaku ke White Memorial untuk penyakit yang jelas kanker. Saat itu, aku sudah melupakan segalanya mengenai Sandra Stansfield. Ella Davidson mengingatkanku dengan berkata, “Mungkin dia sama sekali bukan pelacur.”

Aku mendongak dari berkas pasien terakhirku. Sejak tadi, aku memandang berkas itu, merasakan perasaan muak tak berguna yang dirasakan oleh sebagian besar dokter ketika mereka tahu dirinya telah dibuat sepenuhnya tak berdaya, dan berpikir seharusnya aku punya cap untuk berkas-berkas semacam ini—alih-alih tertulis PIUTANG atau DIBAYAR LUNAS atau PASIEN PINDAH, berkas itu hanya dicap SURAT KEMATIAN. Mungkin dengan gambar tengkorak dan tulang bersilang di atasnya, seperti gambar di botol-botol racun.

“Maksudmu?”

“Miss Jane Smith. Dia melakukan hal terganjil setelah janji temunya pagi ini.” Posisi kepala dan bibir Mrs. Davidson menjelaskan bahwa hal ganjil ini disukainya.

“Dan apakah itu?”

“Sewaktu aku memberikan kartu janji temunya, dia memintaku untuk menjumlahkan biayanya. *Seluruh* biayanya. Termasuk persalinan dan rawat inap di rumah sakit.”

Itu *memang* ganjil. Saat itu 1935, ingatlah, dan Miss Stansfield memberi kesan bahwa dia seorang wanita mandiri. Apakah dia kaya, bahkan sangat berkecukupan? Kurasa tidak. Gaun, sepatu, dan sarung tangannya memang bagus, tapi dia tidak memakai perhiasan—yang imitasi pun tidak. Lalu, soal topinya, itu jelas topi *cloche* yang ketinggalan zaman.

“Kau melakukannya?” tanyaku.

Mrs. Davidson memandangu seakan-akan aku mungkin sudah gila. “Apakah aku *melakukannya*? *Tentu* saja aku melakukannya! Dan dia

membayar seluruhnya. Tunai.”

Kata terakhir itu, yang tampaknya paling mengejutkan Mrs. Davidson (dengan cara yang teramat sangat menyenangkan, tentunya), sama sekali tidak mengejutkanku. Satu hal yang tidak bisa dilakukan orang seperti Jane Smiths adalah menulis cek.

“Mengeluarkan buku tabungan dari tasnya, membukanya, dan menghitung uangnya langsung di mejaku,” lanjut Mrs. Davidson. “Lalu, dia menyimpan kuitansinya di tempat penyimpanan uang tunai tadi, memasukkan buku tabungannya ke tas lagi, dan berpamitan. Lumayan, mengingat bagaimana kita harus mengejar beberapa orang yang katanya “terhormat” ini agar mereka membayar tagihan!”

Aku merasa kecewa karena beberapa alasan. Aku tidak senang dengan wanita Stansfield ini karena melakukan hal semacam itu, dengan Mrs. Davidson karena dia merasa begitu gembira dan puas dengan pengaturan ini, dan dengan diriku sendiri karena alasan tertentu yang tidak bisa kudefinisikan pada saat itu—sekarang pun tidak. Ada sesuatu mengenai hal itu yang membuatku merasa kerdil.

“Tapi dia tidak mungkin membayar biaya rawat inap sekarang, ‘kan?” tanyaku—itu hal yang menggelikan kerdilnya untuk dikatakan, tapi hanya itu yang bisa kutemukan saat itu untuk mengungkapkan kekesalan dan rasa frustrasiku yang agak menggelikan. “Lagi pula, tak seorang pun dari kita tahu berapa lama dia akan dirawat di sini. Atau kini kau membaca bola kristal, Ella?”

“Itulah persisnya yang kukatakan kepadanya, dan dia bertanya berapa lama rata-rata waktu menginap setelah menjalani proses kelahiran normal. Kubilang enam hari. Bukankah itu benar, Dr. McCarron?”

Harus kuakui bahwa itu benar.

“Dia bilang akan membayar biaya rawat inap selama enam hari, dan kalau ternyata lebih lama, dia akan membayar sisanya, dan kalau—”

“—kalau ternyata lebih singkat, kita bisa mengembalikan sisanya,” kataku lelah. Pikirku: *Bagaimanapun, keparat wanita itu!*—lalu aku tertawa. Wanita itu punya keberanian. Kita tidak bisa membantah hal itu. Segala jenis keberanian.

Mrs. Davidson tersenyum ... dan, kalau aku pernah tergoda, kini setelah aku pikun, untuk percaya bahwa aku tahu semua yang perlu diketahui tentang salah seorang dari sesamaku, aku akan berusaha mengingat senyum itu. Sebelum hari itu, aku berani bertaruh nyawa bahwa aku takkan pernah melihat Mrs. Davidson, salah seorang wanita paling “santun” yang pernah kukenal, tersenyum lembut ketika mengingat seorang gadis yang hamil di luar nikah.

“Keberanian? Entahlah, Dokter. Tapi dia tahu apa yang dia inginkan, itu saja. Dia jelas begitu.”

Satu bulan berlalu, dan Miss Stansfield datang tepat waktu untuk janji temunya, muncul begitu saja dari arus manusia yang berlimpah dan menakjubkan itu, yang adalah New York dulu dan New York sekarang. Dia mengenakan gaun biru yang tampak segar, berhasil mengesankan orisinalitas, keunikan, walaupun sesungguhnya gaun itu jelas dipilih dari lusinan gaun yang sama persis. Sepatu pantofelnya tidak serasi dengan gaun itu; sepatu cokelat yang sama yang pernah kulihat dipakainya saat terakhir kali kami bertemu.

Aku memeriksanya dengan cermat dan mendapati bahwa kondisinya normal sepenuhnya. Aku memberitahunya dan dia gembira. “Saya menemukan vitamin-vitamin prakelahiran, Dr. McCarron.”

“Oh, ya? Itu bagus.”

Matanya berkilau nakal. “Apotekernya menyarankan saya untuk tidak meminumnya.”

“Ya Tuhan, selamatkan saya dari para penggiling obat itu,” kataku, dan dia mengikik, menutupi mulut dengan telapak tangan—itu sikap kekanak-kanakan yang muncul secara spontan. “Saya tidak pernah bertemu dengan apoteker yang bukan seorang dokter frustrasi. Dan pendukung Partai Republik. Vitamin-vitamin prakelahiran itu baru, jadi mereka mencurigainya. Apakah Anda mengikuti nasihatnya?”

“Tidak, saya mengikuti nasihat Anda. Andalah dokter saya.”

“Terima kasih.”

“Tak masalah.” Dia memandanguku secara terang-terangan, kini tidak mengikik. “Dr. McCarron, kapan kehamilan saya akan mulai terlihat?”

“Tidak akan terlihat hingga Agustus, saya perkirakan. September, kalau Anda memilih pakaian yang ... eh, sangat besar.”

“Terima kasih.” Dia mengambil tasnya, tapi tidak segera bangkit berdiri. Kurasa dia ingin bicara ..., tapi tidak tahu harus dari mana dan bagaimana mengawalinya.

“Anda bekerja, saya rasa?”

Dia mengangguk. “Ya, saya bekerja.”

“Boleh saya tahu di mana? Kalau Anda lebih suka saya tidak—”

Dia tertawa—tawa getir muram, berbeda jauh bagi siang dan malam dengan tawa mengikik tadi. “Di toko serbaada. Di mana lagi seorang wanita yang tidak menikah bekerja di kota ini? Saya menjual parfum kepada wanita-wanita gemuk yang membilas rambut mereka lalu menatanya dengan ikal-ikal kecil.”

“Berapa lama Anda akan terus bekerja?”

“Hingga kondisi saya terlihat. Saya rasa saat itu saya akan diminta untuk pergi, agar tidak mengganggu wanita-wanita gemuk itu. Kejutan karena

dilayani oleh seorang wanita hamil tanpa cincin kawin bisa menyebabkan rambut mereka berubah lurus.”

Mendadak, matanya berkaca-kaca. Bibirnya mulai bergetar, dan aku mencari saputangan. Namun, air mata itu tidak jatuh—tidak setetes pun. Matanya hanya berkaca-kaca sebentar, lalu dia mengerjap-ngerjap. Bibirnya mengerut, lalu kembali mengendur. Dia hanya memutuskan agar dirinya tidak kehilangan kendali atas emosinya ... dan dia memang tidak kehilangan kendali. Itu hal yang luar biasa untuk disaksikan.

“Maafkan saya,” katanya. “Anda sangat baik terhadap saya. Saya tidak mau membalas kebaikan Anda dengan cerita yang sangat lazim.”

Dia bangkit untuk pergi, dan aku ikut berdiri.

“Saya bukan pendengar yang buruk,” ujarku, “dan saya punya sedikit waktu. Pasien saya berikutnya batal datang.”

“Tidak,” katanya. “Terima kasih, tapi tidak.”

“Baiklah,” ucapku. “Tapi ada sesuatu yang lain.”

“Ya?”

“Bukan kebijakan saya untuk membuat pasien saya—*semua* pasien saya—membayar layanan di muka, sebelum layanan-layanan itu diberikan. Saya harap kalau Anda ... kalau Anda merasa ingin ... atau harus” Aku tergeragap, lalu terdiam.

“Saya sudah tinggal di New York selama empat tahun, Dr. McCarron, dan pada dasarnya saya suka berhemat. Setelah Agustus—atau September—saya harus hidup dari tabungan hingga saya bisa kembali bekerja. Jumlahnya tidak besar dan terkadang, terutama pada malam hari, saya jadi ketakutan.”

Dia menatapku lekat dengan mata *hazel* yang indah itu.

“Rasanya lebih baik bagi saya—lebih aman—kalau membayar untuk bayinya terlebih dulu. Sebelum segala hal lainnya. Karena bayi itulah yang

ada dalam pikiran saya, dan karena, nantinya, godaan untuk membelanjakan uang itu bisa menjadi sangat besar.”

“Baiklah,” kataku. “Tapi harap diingat bahwa saya menganggap Anda membayar sebelum waktunya. Kalau Anda membutuhkan uangnya, katakan saja.”

“Dan memunculkan naga dalam diri Mrs. Davidson lagi?” Binar nakal itu muncul kembali di matanya. “Saya kira tidak. Nah, Dokter—”

“Anda berniat bekerja selama mungkin? Benar-benar selama mungkin?”

“Ya. Saya harus melakukannya. Kenapa?”

“Saya rasa saya hendak membuat Anda sedikit ketakutan sebelum Anda pergi,” kataku.

Mata wanita itu sedikit membelalak. “Jangan begitu,” ujarinya. “Saya sudah cukup ketakutan.”

“Dan itulah tepatnya yang hendak saya lakukan. Duduklah kembali, Miss Stansfield.” Dan, ketika dia hanya berdiri saja di sana, aku mengimbuahkan, “Saya mohon.”

Dia duduk. Dengan enggan.

“Anda berada dalam posisi unik dan sulit,” kataku kepadanya sambil duduk di sudut mejaku. “Anda mengatasi situasi itu dengan keanggunan luar biasa.”

Dia mulai bicara, dan aku mengangkat tangan untuk menghentikannya.

“Itu bagus. Saya salut kepada Anda. Tapi saya tidak akan suka melihat Anda menyakiti bayi Anda dengan cara apa pun karena mengkhawatirkan keamanan keuangan Anda sendiri. Saya punya pasien yang, walaupun saya tentang dengan keras, terus memakai korset bulan demi bulan, mengikatkannya lebih kencang dan lebih kencang seiring kemajuan masa kehamilannya. Dia adalah wanita yang angkuh, tolol, dan menjengkelkan, dan saya yakin dia tidak begitu menginginkan bayinya. Saya tidak meyakini

banyak teori tentang alam bawah sadar yang tampaknya dibicarakan oleh semua orang pada saat bermain Mahjong belakangan ini, tapi kalau saya memercayainya, akan saya katakan bahwa dia—atau sebagian dari dirinya—sedang berupaya membunuh bayi itu.”

“Dan benarkah begitu?” Wajahnya sangat tenang.

“Tidak, sama sekali tidak. Tapi bayinya lahir terbelakang. Bagaimanapun, kemungkinan besar bayinya memang ditakdirkan terbelakang, dan saya tidak mengatakan yang sebaliknya—kita tidak tahu apa-apa tentang penyebab hal-hal semacam itu. Tapi dia *mungkin saja* menyebabkan terjadinya hal itu.”

“Saya memahami maksud Anda,” katanya dengan suara rendah. “Anda tidak ingin saya ... membungkus tubuh agar bisa bekerja sebulan atau enam minggu lebih lama. Saya akui, pikiran itu pernah terlintas di benak saya. Jadi, terima kasih telah menakut-nakuti saya.”

Kali ini, aku menemaninya hingga ke pintu. Aku ingin sekali menanyainya seberapa banyak—atau seberapa sedikit—sisa uangnya dalam buku tabungan itu, dan seberapa dekatnya dia dengan krisis. Pertanyaan itu tidak akan dia jawab; aku cukup tahu itu. Jadi aku hanya mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan melontarkan gurauan tentang vitamin-vitaminnya. Dia pergi. Aku mendapati diriku teringat kepadanya pada saat-saat yang tak terduga sepanjang bulan berikutnya, dan—

Johanssen menyela kisah McCarron pada saat ini. Mereka teman lama, dan kurasa itu memberinya hak untuk melontarkan pertanyaan yang pasti terlintas di benak kami semua.

“Apakah kau mencintainya, Emlyn? Tentang itukah semua ini, mengenai matanya dan senyumnya dan betapa kau ‘teringat kepadanya pada saat-saat yang tak terduga’?”

Kupikir McCarron mungkin merasa jengkel dengan interupsi ini, tetapi ternyata tidak. “Kau berhak untuk bertanya begitu,” katanya, lalu dia terdiam, memandang perapian. Tampaknya dia nyaris tertidur. Kemudian, sebatang kayu kering bekertak terbakar, mengirimkan bunga-bunga api yang berpusar-pusar ke cerobong, dan McCarron memandang ke sekeliling, mula-mula memandang Johanssen, lalu kami semua.

“Tidak. Aku tidak mencintainya. Hal-hal yang kukatakan mengenainya kedengaran seperti hal-hal yang diperhatikan oleh seorang pria yang sedang jatuh cinta—matanya, gaunnya, tawanya.” Dia menyalakan cangklong dengan pemantik pipa khusus berbentuk halilintar yang dibawanya, mempertahankan apinya hingga ada bara di sana. Lalu, dia menutup pemantik itu, memasukkannya ke saku jas, dan mengembuskan asap yang bergerak perlahan mengitari kepalanya dalam selaput yang harum.

“Aku mengaguminya. Kurang lebih begitu. Dan, kekagumanku bertambah seiring setiap kunjungannya. Kurasa sebagian dari kalian merasakan ini seperti kisah cinta yang dipertemukan oleh keadaan. Itu sama sekali tidak benar. Kisah wanita itu terkuak sedikit demi sedikit selama sekitar setengah tahun berikutnya dan, ketika Saudara-Saudara sekalian mendengarnya, kurasa kalian akan sependapat bahwa kisahnya sangat lazim sebagaimana yang dikatakannya sendiri. Dia tertarik pergi ke kota seperti ribuan gadis lainnya; dia berasal dari sebuah kota kecil ...

... di Iowa atau Nebraska. Atau mungkin Minnesota—aku tidak begitu ingat lagi. Dia banyak mengikuti kegiatan drama di SMA-nya dan komunitas teater di kota kecilnya—dia mendapat ulasan-ulasan bagus dalam majalah mingguan setempat yang ditulis oleh kritikus drama bergelar sarjana bahasa Inggris dari Cow and Sileage Junior College—dan dia datang ke New York untuk mencoba karier di bidang akting.

Dia bahkan bersikap praktis mengenai hal itu—sepraktis yang dimungkinkan oleh ambisi tidak praktis. Dia datang ke New York, begitu katanya, karena dia tidak memercayai pernyataan yang tersirat dalam majalah-majalah film—bahwa setiap gadis yang datang ke Hollywood bisa menjadi bintang, bahwa dia bisa menyedap minuman soda di Schwab's Drugstore suatu hari nanti, dan beradu akting dengan Gable atau MacMurray. Dia datang ke New York karena menurutnya mungkin lebih mudah untuk mendapatkan kesempatan di sana dan, kurasa, karena teater profesional lebih menarik perhatiannya daripada film.

Dia mendapat pekerjaan menjual parfum di salah satu toko serbaada besar dan mendaftar di kelas akting. Gadis ini cerdas dan benar-benar tekun—tekadnya sekeras baja murni dalam segala hal—tapi dia manusia, sama seperti semua orang lainnya. Dia juga kesepian. Kesepian dengan cara yang mungkin hanya diketahui oleh gadis-gadis lajang yang baru saja datang dari kota-kota kecil di wilayah Midwest. Kerinduan terhadap kampung halaman tidak selalu berupa emosi kerinduan tersamar yang nyaris indah meskipun, entah bagaimana, begitulah tampaknya cara kita selalu membayangkannya dalam benak kita. Perasaan itu bisa menjadi sebilah pedang yang mengerikan tajamnya, bukan sekadar rasa sakit dalam arti kiasan, tapi juga dalam kenyataannya. Bisa mengubah cara seseorang memandang dunia; wajah-wajah yang terlihat di jalanan bukan hanya tampak acuh tak acuh, tapi buruk ... bahkan mungkin jahat. Kerinduan terhadap kampung halaman adalah penyakit yang nyata—penyakit tanaman yang tercerabut.

Miss Stansfield, meskipun mengagumkan, meskipun penuh tekad, tidak kebal terhadap perasaan itu. Dan, kisah selanjutnya terjadi begitu alami hingga tak perlu diceritakan lagi. Ada seorang pemuda di kelas aktingnya. Mereka berdua pergi keluar beberapa kali. Miss Stansfield tidak mencintainya, tapi dia perlu teman. Pada saat dia tahu bahwa pemuda itu

bukan teman dan takkan pernah menjadi teman, terjadi dua insiden. Insiden seksual. Dia mendapati dirinya hamil. Dia memberi tahu pemuda itu, yang mengatakan akan mendampinginya dan “melakukan hal yang sepatutnya”. Seminggu kemudian, pemuda itu menghilang dari pemondokannya tanpa meninggalkan alamat. Saat itulah Miss Stansfield mendatangkiku.

Pada bulan keempat kehamilannya, aku memperkenalkan Metode Bernapas kepadanya—yang sekarang disebut Metode Lamaze. Pada masa itu, kalian tahulah, Monsieur Lamaze belum dikenal.

“Pada masa itu”—kuperhatikan ungkapan ini muncul berulang kali. Aku minta maaf karenanya, tapi mau tak mau harus menggunakannya—ada begitu banyak hal, dari apa yang telah dan akan kuceritakan kepada kalian, yang terjadi sebagaimana adanya karena terjadi “pada masa itu”.

Jadi, “pada masa itu”, empat puluh lima tahun yang lampau, kunjungan ke ruang bersalin di rumah sakit besar mana pun di Amerika pasti bagi kalian akan kedengaran seperti kunjungan ke rumah sakit jiwa. Wanita yang menangis histeris, wanita yang berteriak bahwa mereka berharap mati saja, wanita yang berteriak bahwa mereka tidak sanggup menahan penderitaan semacam itu, wanita yang berteriak kepada Kristus agar memaafkan mereka atas segala dosa mereka, wanita yang meneriakkan serangkaian umpatan dan kata jorok yang bahkan suami dan ayah mereka pun tak pernah menduga bahwa mereka mengetahuinya. Semua ini cukup bisa dimaklumi, meski faktanya sebagian besar wanita di dunia ini melahirkan dalam kondisi nyaris hening, hanya ada suara menggeram tegang yang kita kaitkan dengan kerja fisik berat.

Dokter bertanggung jawab atas sebagian histeria ini, dengan menyesal itu harus kukatakan. Cerita-cerita yang didengar wanita hamil dari teman dan kerabat yang pernah menjalani proses melahirkan juga turut memberikan

sumbangan. Percayalah: kalau kau diberi tahu bahwa pengalaman tertentu akan menyakitkan, maka pengalaman itu *pasti* menyakitkan. Sebagian besar rasa sakit ada di dalam pikiran, dan ketika seorang wanita menyerap gagasan bahwa proses persalinan itu sungguh amat menyakitkan—ketika dia mendapat informasi ini dari ibunya, saudaranya, teman-temannya yang sudah menikah, *dan* dokternya—wanita itu secara mental siap merasakan kesakitan yang luar biasa.

Bahkan setelah praktik enam tahun saja, aku sudah terbiasa melihat wanita yang berupaya mengatasi masalah ganda: bukan hanya fakta bahwa mereka hamil dan harus merencanakan kedatangan anggota keluarga baru, tapi juga fakta—bagaimanapun, kebanyakan dari mereka *menganggap* ini suatu fakta—*bahwa mereka telah memasuki lembah bayang-bayang kematian*. Banyak yang benar-benar berupaya menyelesaikan urusan mereka dengan baik agar, kalau mereka *memang* meninggal, suami mereka mampu melanjutkan hidup tanpa mereka.

Saat ini bukanlah waktu atau tempat untuk pelajaran obstetri, tapi kalian harus tahu bahwa, lama sebelum “masa itu”, proses persalinan *memang* sangat berbahaya di negara-negara Barat. Revolusi dalam prosedur kedokteran, yang dimulai pada 1900-an, telah membuat prosesnya jauh lebih aman, tapi hanya segelintir kecil dokter yang mau repot-repot menjelaskan hal itu kepada para pasien hamil mereka. Hanya Tuhan yang tahu kenapa. Namun, mengingat hal ini, apakah mengherankan kalau kebanyakan kamar bersalin kedengaran seperti Bangsal Sembilan di Bellevue? Di sinilah wanita-wanita malang ini, waktu mereka akhirnya tiba, mengalami suatu proses yang, karena tata krama masa itu yang nyaris seperti zaman Victoria, hanya dijelaskan kepada mereka dengan istilah-istilah yang paling kabur; di sinilah wanita-wanita ini mengalami bahwa mesin kelahiran akhirnya bekerja dengan kekuatan penuh. Mereka dikuasai

oleh keheranan dan ketakjuban yang langsung mereka tafsirkan sebagai rasa sakit tak tertahankan, dan kebanyakan dari mereka merasa bahwa sebentar lagi mereka akan tewas secara menyedihkan.

Ketika membaca mengenai topik kehamilan, aku menemukan prinsip persalinan senyap dan gagasan mengenai Metode Bernapas. Berteriak menghabiskan energi yang sebaiknya digunakan untuk mengeluarkan si bayi, berteriak menyebabkan wanita mengalami hiperventilasi, dan hiperventilasi membuat tubuh berada dalam kondisi darurat—adrenalin mengalir kencang, keringat dan denyut nadi meningkat—yang sesungguhnya tidak perlu. Metode Bernapas diharapkan membantu si ibu untuk memfokuskan perhatian kepada tugas yang sedang dihadapinya dan mengatasi rasa sakit dengan memanfaatkan sumber daya tubuh itu sendiri.

Metode ini digunakan secara luas di India dan Afrika saat itu; di Amerika, suku Indian Shoshone, Kiowa, dan Micmac telah menggunakannya; bangsa Eskimo selalu menggunakannya; tapi, seperti yang bisa kalian duga, kebanyakan dokter Barat tidak tertarik dengan metode ini. Salah seorang kolegaku—seorang pria cerdas—mengembalikan naskah ketikan pamflet kehamilanku pada musim gugur 1931 dengan garis merah melingkari seluruh bagian tentang Metode Bernapas. Di pinggir halaman, dia menulis bahwa, seandainya ingin tahu mengenai “takhayul orang kulit hitam,” dia akan mampir ke kios koran dan membeli majalah *Weird Tales*!

Yah, aku tidak memangkas bagian itu dari pamflet seperti yang disarankannya, tapi aku mendapat berbagai macam hasil dengan metode ini—itulah hal terbaik yang bisa dikatakan seseorang. Ada wanita-wanita yang menggunakannya dengan kesuksesan besar. Ada wanita-wanita lain yang tampaknya memahami gagasan ini dengan sempurna secara prinsip, tapi sama sekali melupakan pengetahuan mereka begitu kontraksi mereka menjadi semakin mendalam dan berat. Dalam kebanyakan kasus, aku

mendapati bahwa seluruh gagasan itu telah ditumbangkan dan dirusak oleh teman dan kerabat yang berniat baik, yang tidak pernah mendengar hal semacam itu dan karenanya tidak percaya metode itu akan benar-benar berhasil.

Metode itu didasarkan pada gagasan bahwa, meskipun tidak ada dua proses persalinan yang secara terperinci sama, semuanya secara umum cukup mirip. Ada empat tahap: kontraksi, pertengahan persalinan, kelahiran, dan pengeluaran plasenta. Kontraksi adalah pengerasan total otot-otot di bagian perut dan pinggul, dan ibu-ibu hamil seringnya mulai merasakan kontraksi pada bulan keenam. Banyak wanita yang hamil untuk pertama kalinya mengira kontraksi itu sesuatu yang tidak menyenangkan, seperti kram perut, tapi aku diberi tahu bahwa itu jauh lebih ringan—sensasi yang sangat fisik, yang bisa menjadi lebih parah seperti kaku atau kejang pada kaki atau lengan. Wanita yang menggunakan Metode Bernapas akan mulai bernapas dengan serangkaian tarikan dan embusan napas pendek teratur ketika dia merasakan awal kontraksi. Setiap napas dikeluarkan dalam embusan, seakan-akan seseorang sedang meniup trompet ala Dizzy Gillespie.

Pada pertengahan persalinan, ketika semakin banyak kontraksi menyakitkan yang dimulai setiap kira-kira lima belas menit, wanita itu beralih ke tarikan napas panjang yang diikuti embusan napas panjang—itulah cara seorang pelari maraton bernapas ketika memulai etape terakhir. Semakin kuat kontraksinya, semakin panjang tarikan dan embusan napasnya. Di dalam pamfletku, aku menyebut tahap ini sebagai “menunggangi gelombang”.

Tahap terakhir yang perlu kita khawatirkan di sini kusebut “lokomotif”, dan saat ini para instruktur Lamaze kerap menyebutnya sebagai tahap bernapas “tut-tut”. Tahap akhir persalinan selalu disertai rasa sakit yang

paling sering digambarkan sebagai tajam dan mendalam. Ini disertai dorongan tak tertahankan di pihak si ibu untuk mengejan, untuk mengeluarkan bayinya. Inilah saatnya, Saudara-Saudara, ketika mesin menakjubkan dan menakutkan itu mencapai puncaknya. Mulut rahim melebar penuh. Si bayi telah memulai perjalanan singkatnya melalui saluran kelahiran dan, jika kalian memandang langsung selangkangan si ibu, kalian akan melihat ubun-ubun si bayi berdenyut-denyut hanya beberapa sentimeter dari udara terbuka. Kini, ibu yang menggunakan Metode Bernapas akan mulai menghela dan mengembuskan napas pendek dan cepat di antara bibirnya, tidak memenuhi paru-parunya, tidak melakukan hiperventilasi, tapi nyaris terengah-engah dengan cara yang terkontrol sepenuhnya. Kedengarannya memang seperti suara yang diciptakan anak kecil ketika menirukan lokomotif bertenaga uap.

Semua ini memiliki dampak menyehatkan bagi tubuh—oksigen si ibu tetap tinggi tanpa membuat sistem tubuhnya dalam kondisi darurat, dan dia sendiri masih sadar dan waspada, mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan, mampu mengikuti instruksi. Tapi, tentu saja dampak *kejiwaan* Metode Bernapas bahkan lebih penting. Si ibu merasa dirinya berpartisipasi aktif dalam kelahiran anaknya—ikut memandu prosesnya. Dia merasa dirinya mengendalikan pengalaman itu ... dan mengendalikan rasa sakitnya.

Kalian bisa memahami bahwa seluruh proses ini bergantung sepenuhnya kepada kondisi pikiran si pasien. Metode Bernapas itu secara unik rentan, peka, dan kalau aku mengalami banyak kegagalan, itu kujelaskan dengan cara seperti ini—apa yang bisa diyakinkan dokter kepada si pasien mungkin bisa diragukan oleh kerabat yang mengangkat tangan dengan ketakutan ketika diberi tahu mengenai praktik tidak beradab semacam itu.

Dari aspek ini, setidaknya Miss Stansfield adalah pasien ideal. Dia tidak punya teman atau kerabat yang bisa membujuknya agar meragukan Metode Bernapas (meski, sejujurnya, harus kuimbuhkan bahwa aku ragu apakah ada seseorang yang bisa membujuknya agar tidak melakukan *sesuatu* begitu dia memutuskan untuk melakukannya), begitu dia mulai meyakininya. Dan, dia memang meyakininya.

“Ini sedikit mirip dengan menghipnosis diri sendiri, bukan?” tanyanya kepadaku, ketika kami benar-benar membicarakannya untuk pertama kali.

Aku mengiakan, merasa senang. “Tepat sekali! Tapi jangan sampai hal itu membuat Anda berpikir bahwa ini tipuan, atau metode itu akan mengecewakan Anda ketika segalanya menjadi sulit.”

“Saya sama sekali tidak berpikir begitu. Saya sangat berterima kasih kepada Anda. Akan saya praktikkan dengan tekun, Dr. McCarron.” Metode Bernapas memang cocok untuk wanita semacam Miss Stansfield dan, ketika dia memberitahuku bahwa dia akan mempraktikkannya, dia benar-benar berkata jujur. Aku tidak pernah melihat seseorang yang menerima sebuah gagasan seantusias itu, tapi tentu saja Metode Bernapas secara unik cocok dengan wataknya. Ada jutaan pria dan wanita penurut di dunia ini, dan sebagian dari mereka adalah orang-orang yang sangat baik. Namun, ada sebagian lain yang ingin sekali mengendalikan hidup mereka sendiri, dan Miss Stansfield salah satunya.

Ketika aku mengatakan bahwa dia meyakini Metode Bernapas sepenuhnya, aku bersungguh-sungguh ..., dan kurasa cerita tentang hari terakhirnya bekerja di toko serbaada, tempatnya menjual parfum dan kosmetik, membuktikannya.

Akhir dari pekerjaan yang menguntungkan itu akhirnya tiba di pengujung Agustus. Miss Stansfield adalah wanita muda ramping dengan kondisi fisik yang baik, dan ini tentu saja kehamilan pertamanya. Dokter mana pun pasti

memberitahumu bahwa wanita seperti itu cenderung tidak “berperut buncit” selama lima bulan, mungkin bahkan enam bulan Lalu, suatu hari, mendadak *segalanya* terlihat.

Miss Stansfield datang untuk menjalani pemeriksaan bulanannya pada 1 September, tertawa sedih, dan memberitahuku bahwa dia telah menemukan kegunaan lain dari Metode Bernapas.

“Apakah itu?” tanyaku kepadanya.

“Metode itu bahkan lebih baik daripada menghitung sampai sepuluh ketika Anda marah besar kepada seseorang,” katanya. Sepasang mata *hazel* itu berbinar-binar. “Meskipun orang-orang memandang seakan-akan Anda sudah gila ketika Anda mulai tersengal-sengal dan mengembuskan napas.”

Dia langsung menceritakannya kepadaku. Dia pergi bekerja seperti biasa pada Senin lalu, dan yang bisa kubayangkan adalah perubahan mendadak yang mencurigakan dari seorang wanita muda ramping menjadi wanita muda yang jelas hamil—dan perubahan itu benar-benar bisa sama mendadaknya seperti peralihan dari siang ke malam di daerah tropis—terjadi saat akhir pekan. Atau mungkin penyelia Miss Stansfield akhirnya memutuskan bahwa kecurigaannya bukan lagi sekadar kecurigaan.

“Aku ingin menemuimu di kantor pada saat kau istirahat,” kata wanita ini, Mrs. Kelly, dengan tidak ramah. Sebelumnya, dia bersikap sangat ramah terhadap Miss Stansfield. Dia pernah memperlihatkan foto-foto kedua anaknya, mereka duduk di bangku SMA, dan mereka pernah bertukar resep. Mrs. Kelly selalu bertanya apakah dia sudah bertemu dengan “seorang laki-laki baik”. Kebaikan dan keramahan itu kini lenyap. Dan, ketika Miss Stansfield melangkah memasuki kantor Mrs. Kelly pada jam istirahatnya, dia tahu apa yang mungkin terjadi.

“Kau dalam masalah,” kata wanita yang dulunya baik ini dengan singkat.

“Ya,” jawab Miss Stansfield. “Begitulah kata beberapa orang.”

Pipi Mrs. Kelly berubah semerah bata tua. “Jangan bersikap lancang kepadaku, Nona Muda,” katanya. “Dari penampilan perutmu, kau sudah terlalu lancang.”

Aku bisa melihat mereka berdua dalam imajinasiku ketika dia menyampaikan cerita itu—Miss Stansfield, mata *hazel*-nya menatap lekat Mrs. Kelly, sangat tenang, menolak mengalihkan pandang, atau menangis, atau memperlihatkan rasa malu dengan cara apa pun. Aku yakin dia memiliki pemahaman yang jauh lebih praktis terhadap masalah yang sedang dihadapinya ketimbang penyeliannya, yang mempunyai dua anak hampir dewasa dan suami terhormat, yang memiliki tempat pangkas rambut sendiri dan memberikan suara untuk Partai Republik.

“Harus kukatakan bahwa kau sama sekali tidak menunjukkan rasa malu karena mengelabuiku!” kata Mrs. Kelly sengit.

“Saya tidak pernah mengelabui Anda. Tidak ada pembicaraan tentang kehamilan saya hingga hari ini.” Dia memandang Mrs. Kelly dengan penasaran. “Bagaimana Anda bisa mengatakan saya mengelabui Anda?”

“Aku mengajakmu ke rumahku!” teriak Mrs. Kelly. “Aku mengundangmu makan malam ... bersama kedua *putraku*!” Dia menatap Miss Stansfield dengan sangat jijik.

Saat inilah Miss Stansfield mulai marah. Lebih marah, katanya kepadaku, daripada yang pernah dia rasakan di sepanjang hidupnya. Sebelumnya, dia tidak menyadari jenis reaksi apa yang diharapkannya ketika rahasia itu terbongkar. Tapi, sebagaimana yang pasti ditegaskan oleh kalian semua, perbedaan antara teori akademis dan aplikasi praktis terkadang bisa mengejutkan besarnya.

Dengan kedua tangan saling mencengkeram di atas pangkuan, Miss Stansfield berkata, “Kalau Anda mengira saya berniat atau pernah berupaya

merayu putra-putra Anda, itu hal terbusuk dan tercabul yang pernah saya dengar sepanjang hidup saya.”

Kepala Mrs. Kelly tersentak ke belakang, seolah dia baru saja ditampar. Rona merah bata di pipinya menghilang, hanya menyisakan dua bintik merah kecil. Kedua wanita itu saling memandang dengan sengit melintasi meja yang dipenuhi sampel parfum, di dalam ruangan yang samar-samar beraroma bunga. Kata Miss Stansfield, momen itu terasa jauh lebih lama daripada yang sebenarnya.

Lalu, Mrs. Kelly menyentak salah satu lacinya hingga terbuka dan mengeluarkan sehelai cek berwarna kekuningan. Slip pesangon warna merah jambu cerah terlampir pada cek itu. Dengan memamerkan gigi, sesungguhnya tampak menekankan setiap kata, dia berkata, “Dengan adanya ratusan gadis sopan yang mencari pekerjaan di kota ini, kurasa kami tidak perlu mempekerjakan gadis tak bermoral seperti dirimu, Sayang.”

Miss Stansfield menceritakan kepadaku bahwa kata “Sayang” yang menghina itulah yang membuat kemarahannya naik hingga ke ubun-ubun. Sesaat kemudian, rahang Mrs. Kelly menganga lebar dan matanya membelalak ketika Miss Stansfield, dengan sepasang tangan saling mencengkeram sekuat dua mata rantai baja, sebegitu kuatnya hingga dia meninggalkan memar-memar (semua memar itu sudah memudar, tapi masih tampak jelas ketika aku bertemu dengannya pada 1 September), mulai melakukan “lokomotif” di antara giginya yang dikatupkan.

Ini mungkin bukan cerita lucu, tapi aku tertawa terbahak-bahak membayangkannya dan Miss Stansfield ikut tertawa. Mrs. Davidson melongok ke dalam—mungkin untuk memastikan kami tidak menghirup nitrogen dioksida—lalu pergi lagi.

“Hanya itu yang terpikirkan oleh saya untuk *dilakukan*,” kata Miss Stansfield, yang masih tertawa dan menyeka matanya yang berlinang air

mata dengan saputangan. “Karena, saat itu, saya melihat diri saya menjulurkan tangan dan menyapu sampel-sampel botol parfum itu begitu saja—semuanya—dari mejanya ke lantai, yang berupa beton tak berkarpet. Saya tidak sekadar *memikirkannya*, saya *melihatnya*! Saya melihat botol-botol itu pecah di lantai dan memenuhi ruangan dengan campuran bau busuk mengerikan hingga para petugas pembasmi hama harus datang.

“Saya memang berniat melakukan itu; tidak ada sesuatu pun yang bisa menghentikan saya. Lalu, saya mulai melakukan ‘lokomotif’, dan segalanya menjadi baik-baik saja. Saya bisa mengambil cek itu, dan slip merah jambu itu, dan berdiri, lalu keluar. Tentu saja saya tidak bisa berterima kasih kepadanya—saya masih melakukan lokomotif!”

Kami tertawa lagi, lalu dia menjadi tenang.

“Sekarang semua itu sudah berlalu, dan saya bahkan bisa merasa sedikit mengasihannya—atau apakah itu kedengaran seperti hal yang sangat angkuh untuk diucapkan?”

“Sama sekali tidak. Saya rasa itu cara mengagumkan untuk bisa merasakan sesuatu.”

“Bolehkah saya menunjukkan kepada Anda sesuatu yang saya beli dengan uang pesangon saya, Dr. McCarron?”

“Ya, kalau Anda bersedia.”

Miss Stansfield membuka tasnya dan mengeluarkan kotak pipih kecil. “Saya membelinya di pegadaian,” katanya. “Harganya dua dolar. Dan, hanya pada saat itulah, selama berlangsungnya seluruh mimpi buruk ini, saya merasa malu dan kotor. Bukankah itu ganjil?”

Dia membuka kotak itu dan menaruhnya di atas meja agar aku bisa melihat isinya. Aku tidak terkejut dengan apa yang kulihat. Itu cincin kawin emas sederhana.

“Saya akan melakukan apa yang diperlukan,” katanya. “Saya akan tinggal di tempat yang pasti disebut Mrs. Kelly sebagai “rumah sewa terhormat”. Wanita pemilik pemondokan saya bersikap baik dan ramah, tapi dulu Mrs. Kelly juga baik dan ramah. Kurasa sekarang dia bisa meminta saya untuk pergi kapan saja, dan saya curiga bahwa, kalau saya mengucapkan sesuatu tentang sisa uang sewa yang menjadi hak saya, atau uang jaminan yang saya bayarkan sewaktu saya pindah ke tempat itu, dia akan mentertawai saya.”

“Nona Muda yang baik, itu jelas ilegal. Ada pengadilan dan pengacara yang bisa membantu Anda menyelesaikan—”

“Pengadilan adalah klub kaum pria,” katanya tenang, “dan mustahil berupaya menolong seorang wanita di posisi saya. Mungkin saya bisa mendapatkan kembali uang saya, mungkin tidak. Apa pun itu, biaya dan kesulitannya dan ... ketidaknyamanannya ... nyaris tidak sebanding dengan uang sekitar empat puluh tujuh dolar. Sesungguhnya saya tidak perlu menceritakan ini kepada Anda. Itu belum terjadi, dan mungkin tidak akan terjadi. Tapi, bagaimanapun, saya berniat untuk bersikap praktis sejak sekarang.”

Dia mengangkat kepala, dan matanya berkilau memandangkku.

“Saya tertarik dengan sebuah tempat di Village—untuk sekadar berjaga-jaga. Letaknya di lantai tiga, tapi kondisinya bersih, dan lebih murah lima dolar sebulan dibandingkan tempat tinggal saya sekarang.” Dia mengambil cincin itu dari kotaknya. “Saya memakai ini ketika pemilik pondokan menunjukkan kamar itu kepada saya.”

Miss Stansfield mengenakan cincin itu di jari manis tangan kirinya dengan sedikit seringai jijik yang aku yakin tidak disadarinya. “Begini. Sekarang saya adalah Mrs. Stansfield. Suami saya seorang sopir truk yang

tewas di rute Pittsburgh-New York. Sangat menyedihkan. Tapi saya bukan pelacur cilik lagi, dan anak saya bukan anak haram lagi.”

Dia mendongak memandanguku, dan air kembali menggenangi matanya. Saat aku memandang, setetes air mata tumpah dan mengalir pipinya.

“Kumohon” kataku, aku merasa khawatir dan mengulurkan tangan melintasi meja untuk memegang tangannya. Tangan itu sangat, sangat dingin. “Jangan, Sayang.”

Dia membalik tangannya—tangan kirinya—dalam genggamanku dan memandang cincin itu. Dia tersenyum, dan senyum itu sepahit empedu dan cuka, Saudara-Saudara. Setetes air mata lagi jatuh—hanya setetes.

“Ketika saya mendengar orang-orang sinis mengatakan bahwa masa keajaiban dan mukjizat sudah berlalu, Dr. McCarron, saya tahu mereka berbohong, ya ‘kan? Ketika Anda bisa membeli cincin di pegadaian seharga dua dolar dan cincin itu bisa langsung menghapus status haram dan tidak bermoral, Anda akan menyebut itu apa lagi selain keajaiban? Keajaiban murahan.”

“Miss Stansfield ... Sandra, kalau boleh ... kalau Anda perlu pertolongan, kalau ada yang bisa saya lakukan—”

Dia menarik tangannya menjauhiku—seandainya aku memegang tangan kanan, alih-alih tangan kirinya, mungkin itu tidak akan dia lakukan. Aku tidak mencintainya, sudah kubilang, tapi pada saat itu aku mungkin saja mencintainya; aku nyaris jatuh cinta kepadanya. Mungkin, seandainya aku memegang tangan kanannya, alih-alih tangan bercincin palsu itu, dan seandainya dia membiarkanku memegang tangannya sedikit saja lebih lama, hingga tanganku menghangatkan tangannya, maka mungkin aku akan mencintainya.

“Anda pria yang baik, dan Anda sudah berbuat banyak untuk saya dan bayi saya ... dan Metode Bernapas Anda adalah jenis keajaiban yang jauh

lebih baik daripada cincin mengerikan ini. Bagaimanapun, metode itu mencegah saya agar tidak dipenjara karena tuduhan perusakan yang disengaja, bukan?”

Dia segera pergi setelah itu, dan aku berjalan ke jendela untuk mengamatinya menyusuri jalanan menuju Fifth Avenue. Astaga, saat itu aku mengaguminya! Dia tampak begitu ramping, begitu muda, dan jelas hamil—tapi masih tidak ada sikap segan atau ragu darinya. Dia tidak berjalan dengan terburu-buru; dia melangkah seakan-akan memiliki hak untuk berada di trotoar itu.

Dia lenyap dari pandanganku dan aku kembali ke meja. Ketika itu kulakukan, foto berbingkai yang tergantung di dinding di samping ijazahku menarik perhatianku, dan rasa menggigil menjalari tubuhku. Kulitku—seluruhnya, bahkan kulit di kening dan punggung tanganku—dijalari rasa merinding. Ketakutan yang paling menyesakkan di sepanjang hidupku menyergap bagai selubung mengerikan, dan aku mendapati diriku tersengal-sengal. Aku mendapat firasat, Saudara-Saudara. Aku tidak memperdebatkan apakah hal-hal semacam itu bisa terjadi atau tidak; aku tahu hal itu bisa terjadi, karena aku pernah mengalaminya. Hanya sekali itu, pada sore awal September yang panas. Aku berdoa kepada Tuhan semoga aku tidak pernah mengalaminya kembali.

Foto itu dipotret oleh ibuku pada hari aku lulus dari sekolah kedokteran. Foto itu memperlihatkan aku sedang berdiri di depan White Memorial, dengan kedua tangan di belakang punggung, menyeringai seperti anak kecil yang baru saja mendapat tiket gratis sepanjang hari untuk berkuda di Palisades Park. Di sisi kiriku, tampak patung Harriet White dan, walaupun foto itu hanya memperlihatkan setengah bagian kakinya, alas patung dan tulisan yang secara ganjil tak berbelas kasihan itu—*Tidak ada kenyamanan tanpa kesakitan; maka kita mendefinisikan keselamatan lewat penderitaan*

—tampak jelas. Di dasar patung istri pertama ayahku itulah, tepat di bawah tulisan itu, Sandra Stansfield tewas kurang dari empat bulan kemudian dalam suatu kecelakaan konyol yang terjadi persis ketika dia tiba di rumah sakit untuk melahirkan anaknya.

Musim gugur itu, Miss Stansfield merasa sedikit cemas aku tidak akan ada untuk menemaninya selama proses persalinannya—aku bisa saja pergi berlibur untuk merayakan Natal atau setidaknya, tidak bertugas. Dia juga takut dirinya akan dibantu melahirkan oleh seorang dokter yang mengabaikan keinginannya untuk menggunakan Metode Bernapas, dan malah akan membiusnyanya atau menyuntik tulang punggungnya.

Aku meyakinkannya sebisa mungkin. Aku tidak punya alasan untuk meninggalkan kota, tidak ada keluarga untuk dikunjungi selama liburan. Ibuku sudah meninggal dua tahun silam, dan tidak ada orang lain kecuali seorang bibi yang tidak menikah di California ... dan aku tidak suka berpergian dengan kereta api, demikian aku memberi tahu Miss Stansfield.

“Apakah Anda pernah merasa kesepian?” tanyanya.

“Kadang-kadang. Biasanya aku sibuk terus. Nah, ambil ini.” Aku menuliskan nomor telepon rumahku pada sebuah kartu dan memberikan kartu itu kepadanya. “Kalau kau mendapat layanan penjawab telepon ketika persalinanmu dimulai, hubungi aku di nomor ini.”

“Oh, tidak, saya tidak bisa—”

“Kau mau memakai Metode Bernapas atau kau mau mendapat seorang dokter yang mengira kau gila dan memberimu obat bius begitu kau mulai melakukan ‘lokomotif’?”

Dia tersenyum sedikit. “Baiklah. Saya terbujuk.”

Namun, ketika musim gugur beranjak dan para tukang daging di Third Avenue mulai mengiklankan harga per pon daging kalkun muda dan lezat mereka, jelas bahwa pikiran Miss Stansfield masih tidak tenang. Dia

memang diminta untuk meninggalkan tempat yang selama ini ditinggalinya ketika aku pertama kali berjumpa dengannya, dan telah pindah ke The Village. Tapi, setidaknya itu ternyata berdampak cukup baik baginya. Dia bahkan mendapat semacam pekerjaan. Seorang wanita tunanetra dengan pendapatan yang cukup lumayan mempekerjakannya untuk melakukan beberapa pekerjaan rumah tangga ringan, lalu membacakan karya-karya Gene Stratton Porter dan Pearl Buck. Dia tinggal di lantai satu gedung tempat tinggal Miss Stansfield. Miss Stansfield sudah memiliki pipi merah dadu ceria seperti kebanyakan wanita sehat selama triwulan terakhir masa kehamilan mereka. Namun, ada kesedihan di wajahnya. Aku bicara kepadanya dan dia menjawab dengan lambat ... dan sekali, ketika dia sama sekali tidak menjawab, aku mendongak dari catatan yang sedang kubuat dan melihatnya menatap foto berbingkai di samping ijazahku dengan ekspresi menerawang ganjil di matanya. Perasaan ngeri itu kembali kurasakan ... dan jawaban wanita itu, yang sama sekali tidak berhubungan dengan pertanyaanku, benar-benar tidak membuatku lebih tenang.

“Saya punya firasat, Dr. McCarron, terkadang firasat yang sangat kuat, bahwa hidup saya terkutuk.”

Kata yang konyol dan melodramatis! Namun, Saudara-Saudara, respons yang naik ke bibirku sendiri adalah: *Ya; aku merasakan hal itu juga*. Aku mengurungkannya, tentu saja; dokter yang mengucapkan hal semacam itu seharusnya segera menjual peralatan dan buku-buku kedokterannya, lalu menjalani masa depannya dalam bisnis pipa ledeng atau tukang kayu.

Aku memberitahunya bahwa dia bukan wanita hamil pertama yang memiliki firasat semacam itu, dan tidak akan menjadi yang terakhir. Aku memberitahunya bahwa firasat itu sangat lazim hingga dokter mengenalnya dengan nama menggelikan Lembah Sindrom Bayang-Bayang. Kurasa itu sudah kusebutkan malam ini.

Miss Stansfield mengangguk dengan sangat serius, dan aku ingat betapa mudanya dia terlihat pada hari itu, dan betapa besar perutnya. “Saya tahu soal itu,” katanya. “Saya sudah merasakannya. Tapi itu sangat berbeda dengan firasat lain ini. Firasat ini seperti ... seperti sesuatu yang menjulang. Saya tidak bisa menjelaskannya lebih baik daripada itu. Ini konyol, tapi saya tidak bisa menyingkirkan firasat ini.”

“Kau harus berusaha,” kataku. “Itu tidak baik untuk—”

Namun, dia sudah berpaling dariku. Dia sedang memandang foto itu lagi.

“Siapa itu?”

“Emlyn McCarron,” kataku, mencoba bergurau. Gurauan itu kedengaran luar biasa payah. “Tepat sebelum Perang Saudara, ketika dia masih muda.”

“Bukan. Saya mengenali Anda, tentu saja,” katanya. “Wanita itu. Anda hanya bisa tahu bahwa *itu* seorang wanita dari keliman rok dan sepatunya. Siapa dia?”

“Namanya Harriet White,” jawabku, dan kupikir, *Dan wajahnya akan menjadi wajah pertama yang kau lihat ketika kau tiba untuk melahirkan anakmu*. Kengerian itu datang kembali—kengerian menakutkan yang melayang tanpa wujud itu. *Wajah batunya*.

“Dan apa yang tertulis di sana, di dasar patung?” tanya Miss Stansfield, matanya masih menerawang, nyaris seperti terhipnosis.

“Entahlah,” aku berbohong. “Bahasa Latin lisanku tidak bagus itu.”

Malam itu, aku mendapat mimpi terburuk di sepanjang hidupku—aku terbangun dari mimpi itu dengan kengerian luar biasa dan, seandainya aku sudah menikah, mungkin aku akan membuat istriku mati ketakutan.”

Dalam mimpi itu, aku membuka pintu ruang konsultasiku dan menemukan Sandra Stansfield di sana. Dia mengenakan sepatu pantofel cokelat, gaun linen putih cantik bergaris tepi cokelat, dan topi *cloche* yang sedikit ketinggalan zaman itu. Namun, topi itu berada di dadanya karena dia

sedang membawa kepalanya. Linen putih itu dinodai dan dicorengi darah kental. Darah muncrat dari lehernya dan memercik ke langit-langit.

Lalu, matanya mengerjap-ngerjap terbuka—mata *hazel* yang indah itu—dan mata itu menatap mataku.

“Terkutuk,” kepala yang bicara itu memberitahuku. “Terkutuk. Hidup saya terkutuk. Tidak ada keselamatan tanpa penderitaan. Itu keajaiban murahan, tapi hanya itu yang kita miliki.”

Saat itulah aku terbangun sambil berteriak.

Tanggal perkiraan persalinan pada 10 Desember itu datang dan pergi. Aku memeriksa Miss Stansfield pada 17 Desember dan menyatakan bahwa, walaupun bayinya hampir pasti lahir pada 1935, aku tidak lagi mengharapkan kemunculan bayi itu hingga Natal. Miss Stansfield menerima kabar itu dengan senang hati. Tampaknya dia telah menyingkirkan bayang-bayang yang menghantuinya musim gugur itu. Mrs. Gibbs, wanita tunanetra yang mempekerjakannya untuk membacakan buku dengan suara keras dan melakukan pekerjaan rumah tangga ringan, merasa sangat terkesan kepadanya—cukup terkesan hingga bercerita kepada teman-temannya mengenai janda muda pemberani yang, sekalipun belum lama berkabung dan kondisinya peka, menghadapi masa depannya sendiri dengan sangat ceria dan tegar. Beberapa teman wanita sesama tunanetra mengungkapkan minat mereka untuk mempekerjakannya setelah bayinya lahir.

“Saya juga akan menerima tawaran mereka,” Miss Stansfield memberitahuku. “Demi si bayi. Tapi hanya sampai kondisi saya pulih kembali, dan bisa menemukan pekerjaan tetap. Terkadang saya pikir bagian terburuk dari ini—dari semua yang terjadi—adalah perubahan dalam cara saya memandang orang. Terkadang saya berpikir sendiri, ‘Bagaimana kau

bisa tidur pada malam hari, mengetahui bahwa kau telah membohongi orang tua yang baik itu?’ lalu saya berpikir lagi, ‘Kalau dia tahu, dia akan mengusirmu, sama seperti semua orang lainnya.’ Apa pun pilihannya, itu kebohongan, dan terkadang saya merasakan beban kebohongan itu di hati saya.”

Sebelum pergi, dia mengeluarkan bingkisan kecil yang dibungkus meriah dari dalam tasnya dan menyodorkannya dengan malu-malu ke arahku. “Selamat Natal, Dr. McCarron.”

“Seharusnya tidak perlu,” kataku sambil membuka laci dan mengeluarkan bingkisanku sendiri. “Tapi, karena aku juga melakukan hal yang sama—”

Dia memandanguku sesaat, terkejut ... lalu kami sama-sama tertawa. Dia memberiku penjepit dasi perak dengan lambang kedokteran. Aku memberinya album untuk menyimpan foto-foto bayinya. Aku masih menyimpan penjepit dasi itu; seperti yang kalian lihat, Saudara-Saudara, aku mengenakannya malam ini. Apa yang terjadi dengan albumnya, aku tidak tahu.

Aku mendampinginya ke pintu dan, setibanya kami di pintu, dia berbalik menghadapku, meletakkan tangannya di pundakku, berjinjit, dan mencium bibirku. Bibirnya terasa sejuk dan kencang. Itu bukan ciuman bergairah, Saudara-Saudara, tapi juga bukan jenis ciuman yang mungkin kau harapkan dari seorang saudara atau bibi.

“Terima kasih sekali lagi, Dr. McCarron.” katanya, sedikit terengah. Rona merah tampak di pipinya dan mata *hazel*-nya berkilau cemerlang. “Terima kasih banyak.”

Aku tertawa—dengan sedikit canggung. “Kau bicara seolah kita tidak akan pernah berjumpa lagi, Sandra.” Aku yakin itulah kali kedua dan terakhir aku menyebut nama depannya.

“Oh, kita akan berjumpa lagi,” katanya. “Saya tidak ragu sedikit pun.”

Dan, dia memang benar—meski tak seorang pun dari kami bisa meramalkan situasi mengerikan pada pertemuan terakhir itu.

Proses persalinan Sandra Stansfield dimulai pada malam Natal, tepat setelah pukul enam sore. Saat itu, salju yang turun sepanjang hari telah berubah menjadi hujan es. Dan, ketika Miss Stansfield memasuki tahap pertengahan persalinan, kurang dari dua jam kemudian, jalan-jalan di kota sudah dilapisi es yang berbahaya.

Mrs. Gibbs, wanita tunanetra itu, memiliki apartemen luas dan besar di lantai satu dan, pada pukul enam lewat tiga puluh sore, Miss Stansfield berjalan menuruni tangga dengan hati-hati, mengetuk pintunya, dipersilakan masuk, dan bertanya apakah dia bisa menggunakan telepon untuk memanggil taksi.

“Apakah karena bayinya, Sayang?” tanya Mrs Gibbs, sudah merasa gugup.

“Ya. Baru saja dimulai, tapi aku tidak bisa mengambil risiko dengan cuaca begini. Akan butuh waktu lama untuk memanggil taksi.”

Miss Stansfield menelepon operator taksi, lalu meneleponku. Pada saat itu, pukul enam lewat empat puluh, rasa sakitnya muncul dengan jeda sekitar dua puluh lima menit. Dia mengulangi perkataannya bahwa dia memulai segalanya lebih awal karena cuaca buruk. “Aku lebih suka tidak melahirkan di kursi penumpang taksi,” katanya.

Taksinya datang terlambat dan proses persalinan Miss Stansfield maju lebih cepat daripada yang kuperkirakan—tapi, seperti yang pernah kubilang, tidak ada dua proses persalinan yang secara terperinci sama. Si sopir, setelah melihat penumpangnya hendak melahirkan, membantunya menuruni undakan licin, terus-menerus berkata, “berhati-hatilah, Nyonya.”

Miss Stansfield hanya mengangguk, sibuk menarik dan mengembuskan napas panjang ketika kontraksi kembali menyerang. Hujan es menerpa lampu jalanan dan atap mobil; esnya mencair dalam bentuk tetes-tetes besar pada lampu kuning di atas atap mobil. Belakangan Mrs. Gibbs memberitahuku bahwa sopir taksi muda itu lebih gugup daripada “Sandra-nya yang malang,” dan itu mungkin turut menjadi penyebab terjadinya kecelakaan itu.

Penyebab lain hampir bisa dipastikan adalah Metode Bernapas itu sendiri.

Sopir itu melajukan taksi menyusuri jalanan licin, mencari jalan untuk menghindari tabrakan, dan beringsut melewati persimpangan macet, perlahan-lahan mendekati rumah sakit. Dia tidak terluka parah dalam kecelakaan itu, dan aku bicara dengannya di rumah sakit. Dia berkata bahwa suara tarikan napas panjang yang terus-menerus terdengar dari kursi belakang membuatnya gugup; dia terus-menerus menengok kaca spion untuk melihat apakah penumpangnya sedang “sekarat atau semacamnya.” Dia berkata dirinya tidak akan begitu gugup seandainya wanita itu mengeluarkan beberapa teriakan wajar, seperti yang biasanya dilakukan oleh wanita yang sedang bersalin. Sekali atau dua kali dia menanyai wanita itu apakah dia baik-baik saja dan wanita itu hanya mengangguk sambil terus “menunggangi gelombang” dalam bentuk tarikan dan embusan napas panjang.

Dua atau tiga blok dari rumah sakit, agaknya Miss Stansfield merasakan dimulainya tahap akhir persalinan. Satu jam telah berlalu sejak dia menaiki taksi—lalu lintasnya macet—tapi ini masih terbilang proses persalinan yang luar biasa cepat bagi seorang wanita yang melahirkan anak pertamanya. Sopir itu memperhatikan perubahan dalam cara penumpangnya bernapas.

“Dia mulai tersengal-sengal seperti anjing pada hari yang panas, Dok,” katanya kepadaku. Miss Stansfield mulai melakukan “lokomotif”.

Pada saat yang hampir bersamaan, sopir taksi itu melihat celah terbuka pada lalu lintas yang merayap dan dia meluncur melewatinya. Jalan menuju White Memorial kini terbuka. Jaraknya kurang dari tiga blok di depan. “Saya bisa melihat patung wanita itu,” katanya. Karena ingin sekali terbebas dari penumpang yang hamil dan tersengal-sengal itu, dia menginjak pedal gas lagi dan taksi melompat maju, roda-rodanya berputar di atas es tanpa sedikit, atau tanpa adanya, cengkeraman.

Aku berjalan ke rumah sakit, dan kedatanganku bertepatan dengan kedatangan taksi itu, karena aku meremehkan betapa buruknya kondisi jalanan untuk dilalui kendaraan. Aku yakin akan mendapati Miss Stansfield berada di lantai atas, pasien yang sudah diterima secara sah dengan semua dokumen sudah ditandatangani, semua persiapan sudah dilakukan, dan dia sedang berusaha menjalani tahap pertengahan persalinannya dengan tenang. Aku sedang menaiki undakan ketika melihat pertemuan mendadak dua pasang lampu depan mobil yang memantul dari sepetak es yang belum ditaburi sisa-sisa arang oleh petugas kebersihan. Aku menoleh tepat pada saatnya, untuk melihat terjadinya kecelakaan itu.

Sebuah ambulans sedang melaju pelan meninggalkan rampa Bagian Gawat Darurat ketika taksi Miss Stansfield melaju ke arah rumah sakit. Taksi itu bergerak terlalu cepat untuk berhenti. Sopir taksi panik dan menginjak kuat-kuat pedal rem, alih-alih menginjaknya perlahan. Taksi itu menggelincir, lalu mulai berbelok lebar ke samping. Lampu sorot yang berkedip-kedip di atas atap ambulans memancarkan cahaya bergaris dan bepercak warna darah ke TKP dan, yang mengerikan, salah satu cahaya itu menerangi wajah Sandra Stansfield. Untuk sesaat, wajah itulah yang

muncul dalam mimpiku, wajah bermata terbuka dan berdarah yang pernah kulihat pada kepalanya yang terpenggal.

Aku meneriakkan namanya, menuruni dua anak tangga, tergelincir, dan jatuh tertelentang. Sikuku rasanya retak terkena benturan yang melumpuhkan, tapi entah bagaimana aku berhasil memegang tas hitamku. Aku melihat kelanjutan dari kecelakaan itu dari tempatku terbaring, dengan kepala berdenging dan siku yang terasa nyeri.

Ambulans itu mengerem, dan juga mulai berbelok ke sana kemari. Bagian belakangnya menghantam dasar patung. Pintu belakangnya membuka lebar. Sebuah usungan, untunglah kosong, memelesat keluar seperti lidah, lalu jatuh jungkir balik di jalanan dengan roda-roda masih berputar. Seorang wanita muda di trotoar berteriak dan berusaha kabur ketika dua kendaraan itu saling mendekat. Kakinya goyah setelah dua langkah dan dia jatuh tertelungkup. Tasnya melayang dari tangannya dan jatuh ke trotoar berlapis es, seperti beban dalam permainan boling *pinball*.

Taksi itu berputar-putar, kini bergerak mundur, dan aku bisa melihat sopirnya dengan jelas. Dia memutar-mutar kemudi dengan panik, seperti anak kecil dalam mobil mainan. Ambulans itu melambung dari dekat patung Harriet White dengan posisi miring ... dan menghantam bagian samping taksi. Taksi itu berputar satu lingkaran penuh, lalu terempas ke dasar patung dengan kekuatan yang mengerikan. Lampu kuningnya, dengan huruf-huruf yang masih berkedip-kedip pada panggilan radionya, meledak seperti bom. Sisi kiri taksi itu ringsek seperti kertas tisu. Sesaat kemudian, kulihat bahwa bukan hanya sisi kirinya; taksi itu menabrak keras sudut alas patung hingga terpenggal menjadi dua. Kaca berhamburan ke permukaan es licin seperti berlian. Dan pasienku terlempar lewat jendela kanan belakang taksi itu seperti boneka kain perca.

Aku berdiri lagi, bahkan tanpa menyadarinya. Aku berlari menuruni anak-anak tangga berlapis es, tergelincir lagi, memegangi susuran tangga, dan terus turun. Aku hanya menyadari Miss Stansfield yang terbaring dalam bayang-bayang samar patung mengerikan Harriet White, sekitar enam meter dari tempat ambulans itu akhirnya berhenti dalam kondisi terbalik, lampu berkedip-kedipnya masih menyoroti malam dengan warna merah. Ada sesuatu yang tidak beres dengan sosok itu, tapi sejauhnyaku tidak tahu apa yang keliru, hingga kakiku menumbuk sesuatu dengan suara berdebuk cukup keras, nyaris membuatku terjengkang kembali. Benda yang kutendang itu bergerak menjauh—seperti tas wanita muda itu tadi, meluncur alih-alih menggelinding. Benda itu bergerak menjauh dan hanya rambut yang jatuh itulah—berlumur darah tapi warna pirangnya masih bisa dikenali, bertabur serpihan kaca—yang membuatku menyadari benda apa itu. Miss Stansfield terpenggal dalam kecelakaan itu. Yang kutendang ke dalam selokan beku itu adalah kepalanya.

Kini aku bergerak dalam kondisi benar-benar terguncang kaku, mendekati tubuhnya, dan membaliknya. Kurasa aku berusaha berteriak begitu aku melakukannya, begitu aku melihat. Kalau aku memang berteriak, tidak ada suara yang keluar; aku tidak bisa mengeluarkan suara. Wanita itu masih bernapas, kalian tahu? Dadanya kembang kempis oleh napas pendek, ringan, dan cepat. Es berjatuhan dari mantelnya yang terbuka dan gaunnya yang bermandikan darah. Dan, aku bisa mendengar suara siulan melengking. Bunyinya mengeras dan melemah seperti cerek teh yang tidak bisa mencapai titik didih. Itu bunyi udara yang diisap ke batang tenggorokan yang terpenggal, lalu diembuskan kembali; pekik-pekik kecil udara melewati pita suara parau yang tak lagi punya mulut untuk membentuk suara mereka.

Ingin rasanya aku berlari, tapi aku tidak punya kekuatan; aku jatuh berlutut di samping Miss Stansfield di permukaan es, dengan sebelah tangan tertangkup di mulut. Sesaat kemudian, aku menyadari adanya darah segar yang merembes dari bagian bawah gaunnya ... dan adanya pergerakan di sana. Mendadak aku menjadi teramat sangat yakin bahwa masih ada kesempatan untuk menyelamatkan bayinya.

Aku yakin bahwa saat aku menyentak gaun itu ke pinggang Miss Stansfield, aku mulai tertawa. Aku yakin aku sudah gila. Tubuhnya masih hangat. Aku ingat itu. Aku ingat tubuhnya mengembang seiring napasnya. Salah seorang petugas ambulans datang, terhuyung-huyung seperti orang mabuk, sebelah tangannya menepuk-nepuk sisi kepala. Darah menetes lewat jemarinya.

Aku masih tertawa, masih meraba-raba. Kedua tanganku mendapati mulut rahim Miss Stansfield telah melebar sepenuhnya.

Petugas itu menunduk menatap tubuh Sandra Stansfield yang tak berkepala dengan mata membelalak. Aku tidak tahu apakah dia menyadari bahwa mayat itu masih bernapas atau tidak. Mungkin dia mengira itu hanya masalah saraf—semacam gerak refleks terakhir. Seandainya dia memang berpikir begitu, mungkin saja dia belum lama menyetir ambulans. Ayam bisa berjalan-jalan selama beberapa saat dengan kepala terpenggal, tapi manusia hanya berkedut sekali atau dua kali ... kalau terpenggal

“Berhentilah menatapnya dan ambilkan selimut,” bentakku kepada petugas itu.

Dia berjalan pergi, tapi tidak kembali menuju ambulans. Dia mengarah kurang lebih ke Times Square. Dia berjalan pergi begitu saja memasuki malam yang berhujan es. Aku sama sekali tidak tahu apa yang terjadi kepadanya. Aku kembali menoleh ke arah wanita yang sudah tewas ini, yang entah bagaimana belum tewas. Aku bimbang sesaat, lalu mencopot

mantelku. Kemudian, aku mengangkat pinggulnya agar bisa meletakkan mantel itu di bawah tubuhnya. Aku masih mendengar siulan napas ketika tubuh tak berkepala itu melakukan pernapasan “lokomotif”. Terkadang aku masih mendengarnya, Saudara-Saudara. Dalam mimpi-mimpiku.

Harap pahami bahwa semua ini berlangsung dalam waktu sangat singkat—rasanya lebih lama bagiku, tapi hanya karena persepsiku telah menajam hingga puncaknya yang kacau. Orang-orang baru mulai berlarian keluar dari rumah sakit untuk melihat apa yang terjadi, dan di belakangku seorang wanita memekik ketika melihat kepala terpenggal itu tergeletak di pinggir jalan.

Aku membuka tas hitamku, sambil bersyukur kepada Tuhan karena tidak kehilangan tas itu saat terjatuh tadi, dan mengeluarkan pisau bedah pendek. Aku membuka pisau itu, memotong celana dalam Miss Stansfield, lalu mencopotnya. Sopir ambulans itu mendekat—berhenti sekitar empat meter dari kami, terpaksa. Aku menoleh, masih membutuhkan selimut. Kusadari aku juga tidak akan mendapatkan selimut itu darinya; dia sedang menunduk menatap tubuh yang masih bernapas itu, matanya membelalak hingga tampak seakan terlepas dari rongganya dan menjuntai begitu saja dari saraf-saraf optiknya seperti mainan yoyo mengerikan yang bisa melihat. Lalu, dia jatuh berlutut dan mengangkat kedua tangannya yang saling menggenggam. Dia hendak berdoa, aku cukup yakin itu. Petugas yang tadi mungkin tidak tahu dirinya sedang melihat kemustahilan, tapi pria yang ini tahu. Pada menit berikutnya, dia langsung pingsan.

Aku telah memasukkan tang penjepit ke tasku sebelum berangkat; aku tidak tahu alasannya. Sudah tiga tahun aku tidak menggunakan benda-benda semacam itu, sejak aku melihat seorang dokter yang tidak akan kusebut namanya melubangi pelipis bayi yang baru lahir dan memasuki otak si bayi dengan salah satu alat mengerikan itu. Bayinya meninggal

seketika. Mayatnya “hilang” dan yang tertulis pada akte kematian adalah *lahir dalam kondisi tak bernyawa*.

Namun, entah untuk alasan apa, aku membawa alat itu bersamaku malam itu.

Tubuh Miss Stansfield menegang, perutnya mengeras, berubah dari daging menjadi batu. Dan bayinya memperlihatkan puncak kepalanya. Aku melihat puncak kepala itu sejenak, berdarah dan berselaput serta berdenyut-denyut. *Berdenyut-denyut*. Bayi itu hidup, kalau begitu. Jelas hidup.

Batu menjadi daging lagi. Puncak kepala itu menyelinap kembali dari pandangan. Dan terdengar suara di belakangku yang berkata, “Apa yang bisa saya bantu, Dokter?”

Suara itu milik seorang perawat berusia paruh baya, jenis wanita yang sering kali menjadi tulang punggung profesi kami. Wajahnya sepucat susu dan, meskipun di wajahnya tampak kengerian dan semacam ketakjuban terhadap takhayul ketika dia menunduk memandang tubuh yang bernapas dengan ganjilnya itu, tidak ada perasaan terguncang bercampur linglung yang akan membuatnya sulit dan berbahaya untuk diajak bekerja sama.

“Kau bisa mengambilkanku selimut, secepatnya,” kataku singkat. “Kurasakan kita masih punya kesempatan.”

Di belakang wanita itu, aku melihat sekitar dua lusin orang dari rumah sakit yang berdiri di undakan, tidak ingin bergerak lebih dekat lagi. Seberapa banyak atau sedikit yang mereka lihat? Aku tidak bisa tahu dengan pasti. Yang kuketahui hanyalah mereka menghindariku selama sehari-hari setelahnya (dan selamanya oleh beberapa dari mereka), dan tak seorang pun, termasuk perawat ini, yang pernah bicara kepadaku mengenai peristiwa itu.

Perawat itu berbalik dan mulai berjalan kembali menuju rumah sakit.

“Suster!” teriakku. “Tidak ada waktu ke sana. Ambilkan selimut dari ambulans. Bayi ini keluar *sekarang*.”

Perawat itu berubah arah, tergelincir dan meluncur melewati lumpur salju dengan sepatunya yang bersol karet putih. Aku menoleh kembali kepada Miss Stansfield.

Alih-alih melemah, napas lokomotif itu sesungguhnya mulai semakin cepat ..., lalu tubuhnya mengeras lagi, mengencang dan menegang. Puncak kepala bayi itu muncul seperti tadi. Aku menunggunya masuk kembali, tapi ternyata tidak; kepala itu terus keluar. Ternyata sama sekali tidak dibutuhkan tang penjepit. Bayi itu bisa dibilang *melayang* ke tanganku. Aku melihat salju menetes dari tubuhnya yang telanjang dan berdarah—bayi itu laki-laki, jenis kelaminnya sudah jelas. Aku melihat uap naik dari tubuhnya ketika malam gelap dan dingin merenggut kehangatan terakhir ibunya. Sepasang kepalan tangannya yang berlumur darah bergerak-gerak pelan; dia mengeluarkan tangisan, raungan yang lemah.

“Suster!” teriakku, “*cepatlah, dasar wanita sialan!*” Mungkin itu bahasa yang tidak bisa dimaafkan, tapi sesaat aku merasa kembali lagi ke Prancis, dan sebentar lagi proyektil-proyektil akan mulai mendesing-desing di atas kepala dengan suara mirip hujan salju yang berjatuhan tanpa kenal ampun; senapan-senapan mesin akan memulai bunyi tergagapnya yang kejam; pasukan Jerman akan mulai mewujud dari kegelapan, berlari dan tergelincir dan menyumpah dan sekarat dalam lumpur dan asap. *Keajaiban murahan*, pikirku ketika melihat tubuh-tubuh itu menggeliat, berbalik, dan jatuh. *Tapi kau benar, Sandra, hanya itu yang kita miliki*. Saat itu aku nyaris sekali menjadi gila, Saudara-Saudara.

“*SUSTER, DEMI TUHAN!*”

Bayi itu meraung lagi—suara kecil yang tersesat!—lalu dia tidak lagi meraung. Uap yang muncul dari kulitnya telah menipis menjadi pita-pita.

Aku menempelkan bibir ke wajahnya, mencium darah dan aroma plasenta yang basah dan tak sedap itu. Aku memberikan napas buatan ke dalam mulutnya dan mendengar desir tersentak-sentak ketika napasnya muncul kembali. Lalu perawat itu muncul dengan membawa selimut. Aku menjulurkan tangan untuk meminta selimut itu.

Perawat itu mulai memberikannya kepadaku, lalu menahannya. “Dokter, bagaimana ... bagaimana jika itu monster? Sejenis monster?”

“Berikan selimut itu kepadaku,” ujarku. “Berikan kepadaku sekarang, Sersan, sebelum aku menendang bokongmu hingga ke tulang belikatmu.”

“Ya, Dokter,” kata perawat itu dengan ketenangan sempurna (kita harus mendoakan wanita-wanita ini, Saudara-Saudara, yang sering kali paham dengan hanya berusaha tidak paham), dan menyerahkan selimut. Aku membungkus bayi itu dan memberikannya kepada si perawat.

“Kalau kau menjatuhkannya, Sersan, kau akan menyantap selimut bergaris-garis itu.”

“Ya, Dokter.”

“Ini keajaiban murahan keparat, Sersan, tapi hanya ini yang ditinggalkan Tuhan untuk kita.”

“Ya, Dokter.”

Aku mengamati perawat itu setengah berjalan dan setengah berlari kembali ke rumah sakit dengan menggendong bayi itu, dan mengamati kerumunan orang di undakan yang menyingkir untuk memberinya jalan. Lalu, aku bangkit berdiri dan bergerak menjauhi tubuh tersebut. Napasnya, seperti napas bayinya, tersentak dan tersangkut ..., berhenti ..., tersentak lagi ..., berhenti

Aku mulai mundur. Kakiku membentur sesuatu. Aku berbalik. Itu kepalanya. Dan, dengan mematuhi semacam perintah dari luar diriku, aku berlutut dan membalik kepala itu. Matanya terbuka—mata *hazel* tajam yang

selalu dipenuhi kehidupan dan tekad itu. Mata itu masih memancarkan tekad. Saudara-Saudara, *dia sedang menatapku*.

Giginya dikatupkan, bibirnya sedikit membuka. Aku mendengar napas mengalir cepat bolak-balik lewat bibir itu dan lewat gigi-gigi itu ketika dia melakukan “lokomotif”. Matanya bergerak; bola mata itu menggelinding sedikit ke kiri dalam rongganya, agar bisa melihatku dengan lebih baik. Bibirnya membuka. Bibir itu membisikkan empat kata: *Terima kasih, Dr. McCarron*. Dan aku *mendengar* kata-kata itu, Saudara-Saudara, tapi bukan dari mulutnya. Kata-kata itu berasal dari jarak enam meter. Dari pita suaranya. Dan, karena lidah, bibir, dan giginya—semua organ yang kita gunakan untuk membentuk kata-kata—ada di sini, kata-kata itu hanya keluar dalam modulasi suara yang tak berbentuk. Namun, ada sepuluh, sepuluh suara berbeda, seperti halnya ada sepuluh suku kata dalam frasa itu, *Terima kasih, Dr. McCarron*.

“Sama-sama, Miss Stansfield,” jawabku. “Bayinya laki-laki.”

Bibirnya bergerak kembali, dan dari belakangku terdengar suara lemah sayup-sayup: *laki-laakiiii*—

Matanya kehilangan fokus dan tekadnya. Kini mata itu seakan-akan memandang sesuatu di belakangku, mungkin dalam langit hitam yang berhujan salju itu. Lalu, mata itu terpejam. Dia mulai melakukan “lokomotif” lagi ..., kemudian berhenti begitu saja. Apa pun yang terjadi, kini sudah berakhir. Perawat itu melihat sebagian, sopir ambulans itu mungkin melihat sebagian sebelum pingsan, dan beberapa orang yang menonton mungkin mencurigai sesuatu. Namun, kini peristiwa itu sudah berakhir, benar-benar berakhir. Hanya ada sisa-sisa kecelakaan mengerikan di luar sini ... dan bayi yang baru lahir di dalam sana.

Aku mendongak memandang patung Harriet White dan di sanalah dia masih berdiri, memandang kaku ke arah kebun di seberangnya, seakan tidak

terjadi sesuatu yang penting, seakan tekad semacam itu tidak ada artinya di dunia yang keras dan tidak berperikemanusiaan seperti dunia ini ... atau, lebih parahnya, bahwa itu mungkin satu-satunya hal yang *berarti*, satu-satunya hal yang menciptakan perbedaan.

Seingatku, aku berlutut di sana, dalam lumpur salju di depan kepalanya yang terpenggal, dan mulai menangis. Seingatku, aku masih menangis ketika seorang dokter magang dan dua perawat membantuku berdiri dan membawaku masuk.

Cangklong McCarron sudah padam.

Dia menyalakannya kembali dengan pemantik halilintarnya, sementara kami duduk dalam keheningan sempurna, menahan napas. Di luar, angin melolong dan merintih. Dia menutup pemantiknya dan mendongak. Dia tampak sedikit terkejut mendapati kami masih berada di sana.

“Itu saja,” katanya. “Itulah akhir ceritanya! Apa yang kalian tunggu? Kereta terbakar?” Dia mendengus, lalu tampak berdebat sejenak. “Aku membayar biaya pemakamannya dengan uangku sendiri. Kalian tahulah, dia tidak punya orang lain.” Dia tersenyum sedikit. “Yah ..., ada Ella Davidson, perawatku. Dia bersikeras menyumbang dua puluh lima dolar, yang sebenarnya tidak mampu dia lakukan. Tapi, kalau Davidson bersikeras melakukan sesuatu—” Dia mengangkat bahu, lalu tertawa kecil.

“Kau cukup yakin itu bukan gerak refleks?” Aku mendengar diriku bertanya secara mendadak. “Apakah kau *cukup* yakin—”

“Cukup yakin,” jawab McCarron tenang. “Kontraksi pertama, mungkin saja. Tapi penyelesaian proses persalinannya tidak berlangsung dalam hitungan detik, tapi menit. Dan terkadang aku berpikir dia bisa saja bertahan lebih lama, kalau memang perlu. Syukurlah itu tidak terjadi.”

“Bagaimana dengan bayinya?” tanya Johanssen.

McCarron mengisap cangklongnya. “Diadopsi,” jawabnya. “Dan kau akan mengerti bahwa, bahkan pada masa itu, catatan adopsi tetap dirahasiakan sebisa mungkin.”

“Ya, tapi bagaimana dengan bayinya?” tanya Johanssen lagi, dan McCarron tertawa dengan cara menjengkelkan.

“Kau tak pernah menyerah, ya?” tanyanya kepada Johanssen.

Johanssen menggeleng. “Beberapa orang telah mempelajari itu dengan susah payah. Bagaimana dengan bayinya?”

“Yah, kalau kalian sudah mengikutiku sejauh ini, mungkin kalian juga paham bahwa aku punya kepentingan pribadi tertentu untuk mengetahui bagaimana kondisi anak itu. Atau, kurasa begitu, yang artinya sama saja. Aku memang mengikuti perkembangannya, dan masih. Ada seorang pria muda dan istrinya—nama mereka bukan Harrison, tapi nama itu cukup mendekati. Mereka tinggal di Maine. Mereka tidak bisa punya anak sendiri. Mereka mengadopsi anak itu dan menamainya... yah, John. Cukup bagus, ‘kan? John cukup untuk kalian, bukan?”

Dia mengisap cangklongnya, yang sudah padam lagi. Samar, aku menyadari kehadiran Stevens yang menunggu di belakangku dan tahu bahwa, di suatu tempat, mantel-mantel kami pasti sudah disiapkan. Tak lama lagi kami akan mengenakan mantel itu ... dan kembali kepada kehidupan kami. Sebagaimana pernah dikatakan McCarron, kisah-kisah itu selesai untuk setahun lagi.

“Anak yang kubantu kelahirannya malam itu kini menjadi kepala Jurusan Bahasa Inggris di salah satu dari dua atau tiga universitas swasta paling terkemuka di negeri ini,” kata McCarron. “Dia belum berusia empat puluh lima. Seorang pria muda. Masih terlalu awal baginya, tapi mungkin saja suatu saat nanti dia akan menjadi pimpinan sekolah itu. Aku tidak akan meragukannya sedikit pun. Dia tampan, cerdas, dan menawan.

“Pernah sekali, dengan alasan tertentu, aku bisa makan malam bersamanya di klub privat fakultas. Kami berempat pada malam itu. Aku sedikit berkata-kata agar bisa mengamatinya. Dia mewarisi tekad ibunya, Saudara-Saudara

“... dan mata *hazel* ibunya.”

III. Klub

Stevens mengantar kami keluar seperti biasa, memegang mantel, mengucapkan selamat Natal kepada pria-pria itu, berterima kasih atas kebaikan mereka. Aku berniat menjadi yang terakhir, dan Stevens menatapku tanpa terkejut ketika aku berkata, “Aku punya pertanyaan yang ingin kuajukan, kalau kau tidak keberatan.”

Dia tersenyum kecil. “Saya rasa begitu,” katanya. “Natal adalah saat yang baik untuk bertanya.”

Di suatu tempat di lorong depan, di sebelah kiri kami—sebuah lorong yang tak pernah kulewati—jam besar berdetak nyaring dan merdu, suara abad yang berlalu. Aku bisa mencium aroma kulit tua dan kayu yang diminyaki dan, jauh lebih samar, aroma krim sehabis bercukur Stevens.

“Tapi saya harus memperingatkan Anda,” kata Stevens lagi ketika angin berembus keras di luar sana, “lebih baik tidak bertanya terlalu banyak. Kalau Anda ingin terus datang kemari.”

“Orang-orang dicegah datang karena bertanya terlalu banyak?” *Dicegah* sebenarnya bukan kata yang kuinginkan, tapi aku hanya bisa memikirkan kata itu.

“Tidak,” jawab Stevens, suaranya rendah dan santun seperti biasa. “Mereka hanya memilih untuk menghindar.”

Aku membalas tatapannya, merasakan udara dingin merayapi punggungku—rasanya seolah tangan besar dan dingin yang tak kasatmata diletakkan di punggungku. Aku mendapati diriku mengingat bunyi berdebuk basah ganjil yang pernah kudengar di lantai atas pada suatu malam dan bertanya-tanya (lebih dari sekali) berapa tepatnya jumlah ruangan yang sesungguhnya di sini.

“Kalau Anda masih punya pertanyaan, Mr. Adley, mungkin sebaiknya Anda segera mengajukannya. Malam hampir berakhir—”

“Dan kau masih harus melakukan perjalanan panjang dengan kereta?” tanyaku, tetapi Stevens hanya memandanguku dengan tenang. “Baiklah,” ujarku. “Ada buku-buku di perpustakaan ini yang tidak bisa kutemukan di tempat lain—tidak ditemukan di Perpustakaan Umum New York, dalam katalog-katalog penjual buku antik mana pun yang pernah aku cek, dan tentunya tidak ditemukan dalam *Buku-Buku yang Diterbitkan*. Meja biliard di Ruang Kecil itu bermerek Nord. Aku tidak pernah mendengar merek itu, jadi aku menghubungi Komisi Merek Dagang Internasional. Mereka punya dua Nord—satu merek membuat ski lintas negara dan merek yang satunya lagi membuat aksesoris dapur dari kayu. Ada kotak musik Seafront di Ruang Panjang. Komisi Merek Dagang Internasional mendaftarkan nama merek *Seeburg*, tapi bukan *Seafront*.”

“Apa pertanyaan Anda, Mr. Adley?”

Suara Stevens setenang biasanya, tetapi mendadak ada sesuatu yang mengerikan di matanya Tidak, jika aku bersikap jujur, bukan hanya di matanya; kengerian yang kurasakan telah merasuki atmosfer di sekelilingku. Bunyi tik-tok teratur dari lorong di sisi kiri bukan lagi bunyi pendulum jam besar; itu suara langkah kaki si pengekskusi ketika

menyaksikan si terhukum digiring ke tiang gantungan. Bau minyak dan kulit berubah getir dan mengancam dan, ketika angin kembali berembus kencang, sesaat aku merasa yakin pintu depan akan melayang terbuka, dan tidak lagi memperlihatkan Thirty-fifth Street, melainkan pemandangan gila karya Clark Ashton Smith yang memperlihatkan bentuk-bentuk ganjil pepohonan meliuk yang berdiri membayangi kaki langit tandus di bawah dua matahari terbenam yang menyorotkan cahaya merah mengerikan.

Oh, Stevens tahu apa yang hendak kutanyakan; bisa kulihat di mata kelabunya.

Dari mana asal semua barang ini? Demikian aku hendak bertanya. Oh, aku tahu betul dari mana asalmu, Stevens; aksen itu bukan Dimension X, itu aksen Brooklyn murni. Tapi ke mana kau pergi? Apa yang menyebabkan tatapan tak lekang waktu di matamu dan terstempel di wajahmu? Dan, Stevens—

—di mana kita berada TEPAT PADA SAAT INI?

Namun, dia sedang menunggu pertanyaanku.

Aku membuka mulut. Dan pertanyaan yang keluar adalah: “Apakah ada lebih banyak lagi ruangan di lantai atas?”

“Oh, ya, Sir,” jawab Stevens, matanya tak pernah berpaling dari mataku. “Banyak sekali. Seseorang mungkin saja tersesat di sini. Sebenarnya, orang-orang memang *pernah* tersesat. Terkadang, bagiku tampaknya ruangan-ruangan itu membentang berkilometer-kilometer jauhnya. Ruangan-ruangan dan koridor-koridor.”

“Juga pintu masuk dan pintu keluarnya?”

Sepasang alis matanya sedikit terangkat. “Oh, ya. Pintu masuk dan pintu keluarnya juga.”

Dia menunggu, tetapi kurasa aku sudah cukup banyak bertanya—aku sudah tiba di tepi sesuatu yang mungkin akan membuatku gila.

“Terima kasih, Stevens.”

“Tentu saja, Sir.” Dia menjulurkan mantelku dan aku mengenakannya.

“Akankah ada cerita-cerita lagi?”

“Di sini, Sir, akan *selalu* ada lebih banyak cerita.”

Malam itu terjadi beberapa waktu yang lalu, dan ingatanku belum membaik antara waktu itu dan kini (ketika seseorang mencapai usiaku, jauh lebih mungkin terjadi yang sebaliknya). Namun, aku ingat, dengan kejernihan yang sempurna, tikaman rasa takut yang merayapiku ketika Stevens membuka pintu *oak* itu lebar-lebar—kepastian mengerikan bahwa aku akan melihat pemandangan asing: retak dan mengerikan dalam cahaya merah darah dari dua matahari, yang mungkin terbenam dan mendatangkan kegelapan tak terperikan selama satu jam, atau sepuluh jam, atau sepuluh ribu tahun. Aku tidak bisa menjelaskannya, tetapi dunia itu sungguh *ada*—aku merasa yakin, seperti halnya Emlyn McCarron merasa yakin bahwa kepala Sandra Stansfield yang terpenggal itu terus bernapas. Selama sedetik yang kekal, kupikir pintu akan terbuka dan Stevens akan mendorongku memasuki dunia itu, lalu aku akan mendengar pintu terbanting menutup di belakangku ... untuk selamanya.

Namun, aku melihat Thirty-fifth Street dan taksi pesanan berada di pinggir jalan, mengembuskan asap knalpot. Aku merasakan kelelahan luar biasa yang nyaris melemahkan.

“Ya, akan *selalu* ada lebih banyak cerita,” ulang Stevens. “Selamat malam, Sir.”

Akan selalu ada lebih banyak cerita.

Itu memang benar. Dan, suatu hari nanti, mungkin aku akan menceritakan kisah lain.[]

27 Tokoh fiktif karangan Raymond Chandler—*penerj.*

28 Anggota Kamar Dagang Junior, sebuah organisasi sipil untuk para pemimpin bisnis dan masyarakat—*penerj.*

29 Topi sempit berbentuk seperti bel—*penerj.*

Penutup

MESKIPUN “DARI MANA KAU mendapat gagasan-gagasanmu?” selalu menjadi pertanyaan yang paling sering diajukan kepadaku (bisa dibilang itu pertanyaan nomor satu dalam daftar), pertanyaan kedua tentu saja yang satu ini: “Apakah kau *hanya* menulis cerita horor?” Ketika aku menjawab tidak, sulit untuk mengatakan apakah si penanya tampak lega atau kecewa.

Persis sebelum penerbitan *Carrie*, novel pertamaku, aku menerima surat dari editorku, Bill Thompson, yang menyatakan inilah saatnya untuk mulai memikirkan apa yang hendak kami lakukan untuk novel kedua (ini mungkin kau anggap agak ganjil, memikirkan buku berikutnya bahkan sebelum buku pertama terbit, tapi karena jadwal pra-penerbitan sebuah novel hampir sama lamanya dengan jadwal pascaproduksi sebuah film, saat itu kami sudah berkutat dengan *Carrie* untuk waktu yang lama—hampir setahun). Aku langsung mengirimkan naskah dua novel kepada Bill, satu novel berjudul *Blaze* dan satu lagi berjudul *Second Coming*. Novel *Blaze* ditulis tepat setelah *Carrie*, selama periode enam bulan ketika draf pertama *Carrie* tersimpan di laci meja, dimatangkan; novel *Second Coming* ditulis selama kira-kira setahun ketika *Carrie* beringsut perlahan seperti kura-kura, semakin dekat dan semakin dekat dengan tahap penerbitan.

Blaze adalah melodrama mengenai seorang penjahat bertubuh besar dan nyaris terbelakang yang menculik seorang bayi, berencana meminta tebusan kepada orangtua anak itu yang kaya raya, lalu malah jatuh hati kepada anak tersebut. *Second Coming* adalah melodrama mengenai vampir-vampir yang menguasai sebuah kota kecil di Maine. Kedua novel itu secara harfiah adalah semacam tiruan, *Second Coming* meniru *Dracula*, *Blaze* meniru *Of Mice and Men* karya Steinbeck.

Kurasa Bill pasti tercengang ketika dua naskah ini tiba dalam satu bungkus besar (beberapa halaman *Blaze* diketik di halaman belakang kertas tagihan susu, dan naskah *Second Coming* berbau bir karena seseorang menumpahkan segelas Black Label ke atasnya pada pesta Malam Tahun Baru tiga bulan sebelumnya)—seperti seorang wanita yang mengharapkan sebuket bunga dan mengetahui suaminya telah pergi ke luar dan membelikannya rumah kaca. Jumlah halaman total kedua naskah itu sekitar lima ratus lima puluh halaman dengan jarak satu spasi.

Dia membaca keduanya selama dua minggu berikutnya—mengubah dirinya dari editor menjadi orang suci—dan aku pergi ke New York dari Maine untuk merayakan penerbitan *Carrie* (April 1974, wahai Teman dan Tetangga—Lennon masih hidup, Nixon masih bertahan di sana sebagai presiden, dan bocah ini belum melihat uban pertama di janggutnya) dan untuk membicarakan yang manakah dari kedua naskah ini yang akan diterbitkan selanjutnya ... atau apakah bukan keduanya yang akan diterbitkan selanjutnya.

Aku berada di kota itu selama beberapa hari, dan kami membahas pertanyaan tersebut tiga atau empat kali. Keputusan akhirnya dibuat di sudut jalan—sesungguhnya Park Avenue and Forty-sixth Street. Aku dan Bill berdiri di sana menunggu lampu hijau menyala, menyaksikan taksi-taksi melaju ke terowongan pengap itu atau apa pun namanya—terowongan yang tampaknya langsung menembus Pan Am Building. Dan, Bill berkata, “Kurasa pilihannya harus *Second Coming*.”

Yah, aku sendiri lebih menyukai novel itu—tapi ada sesuatu yang sangat enggan dalam suaranya, hingga aku memandangnya dengan tajam dan bertanya ada masalah apa. “Hanya saja, kalau kau menerbitkan buku tentang vampir setelah buku tentang seorang gadis yang bisa memindahkan benda-benda dengan kekuatan pikiran, kau akan mendapat cap,” katanya.

“Mendapat cap?” tanyaku, benar-benar kebingungan. Aku tidak bisa melihat kesamaan antara vampir dan telekinesis. “Sebagai apa?”

“Sebagai penulis cerita horor,” jawabnya semakin enggan.

“Oh,” kataku sangat lega. “*Itu* sajakah?”

“Beri waktu beberapa tahun,” katanya, “dan kita lihat apakah kau masih berpikir begitu.”

“Bill,” kataku geli, “Tak seorang pun bisa mencari nafkah di Amerika dengan hanya menulis cerita horor. Lovecraft kelaparan di Providence. Bloch menyerah dan menulis novel-novel tegang dan parodi-parodi yang tak dikenal. Novel *Exorcist* hanya merupakan ketenaran satu kali. Kau lihat saja nanti.”

Lampu hijau menyala. Bill menepuk bahu. “Kurasa kau akan menjadi sangat sukses,” katanya, “tapi kurasa kau benar-benar tidak tahu apa-apa.”

Dia lebih mendekati kebenaran daripadaku. Ternyata mungkin saja mencari nafkah dengan menulis cerita-cerita horor di Amerika. *Second Coming*, yang akhirnya diberi judul *Salem’s Lot*, sukses besar. Pada saat novel itu diterbitkan, aku tinggal di Colorado bersama keluargaku dan sedang menulis novel mengenai sebuah hotel berhantu. Dalam perjalanan ke New York, aku duduk bersama Bill selama setengah malam di sebuah bar bernama Jasper (di sini seekor kucing jantan kelabu besar tampaknya menguasai Rock-Ola *jukebox*; kau harus mengangkat kucing itu untuk melihat pilihan lagunya) dan memberi tahu Bill alur ceritanya. Setelah selesai, kedua siku Bill mengapit *bourbon* dengan tangan menutupi kepala, seperti orang yang migrain parah.

“Kau tidak suka,” kataku.

“Aku suka sekali,” jawabnya lemah.

“Lalu ada masalah apa?”

“*Pertama* gadis telekinesis, *lalu* vampir, *kini* hotel berhantu dan anak telepatis. Kau akan mendapat cap.”

Kali ini, aku memikirkannya dengan sedikit lebih serius—lalu aku memikirkan semua orang yang *sudah* mendapat cap sebagai penulis cerita horor, dan yang telah memberiku banyak sekali kesenangan selama bertahun-tahun—Lovecraft, Clark Ashton Smith, Frank Belknap Long, Fritz Leiber, Robert Bloch, Richard Matheson, dan Shirley Jackson (ya; bahkan dia pun mendapat cap sebagai penulis cerita hantu). Dan, kuputuskan di sana, di Jasper, dengan kucing yang terlelap di atas *jukebox* dan editorku duduk di sampingku sambil menopangkan kepala di tangan, bahwa aku bisa saja berada dalam kelompok yang lebih buruk. Aku bisa saja, misalnya, menjadi penulis “penting” seperti Joseph Heller dan menerbitkan sebuah novel setiap tujuh tahun sekali, atau penulis “brilian” seperti John Gardner dan menulis buku-buku yang sulit dipahami untuk kalangan akademisi cemerlang yang menyantap hidangan makrobiotik dan mengendarai mobil Saab tua dengan stiker memudar tapi masih terbaca yang bunyinya DUKUNG GENE MCCARTHY MENJADI PRESIDEN di bumper belakangnya.

“Tidak apa-apa, Bill,” kataku, “Aku akan menjadi penulis cerita horor, kalau itu yang diinginkan orang-orang. Bukan masalah.”

Kami tidak pernah membicarakannya lagi. Bill masih menyunting dan aku masih menulis cerita-cerita horor, dan tak seorang pun dari kami melakukan analisis. Itu bagus.

Jadi, aku mendapat cap dan aku tidak begitu keberatan—lagi pula, aku memang menulis cerita-cerita semacam itu ..., setidaknya, *hampir* sepanjang waktu. Namun, apakah aku *hanya* menulis cerita horor? Kalau kau sudah membaca cerita-cerita dalam buku ini, kau *tahu* itu tidak benar ..., tapi unsur-unsur horor bisa ditemukan dalam semua cerita, bukan hanya

dalam *Metode Bernapas*—masalah lintah dalam cerita *Mayat* itu cukup mengerikan, seperti halnya gambaran mimpi dalam cerita *Murid Cerdas*. Cepat atau lambat, pikiranku tampaknya selalu kembali ke arah itu. Hanya Tuhan yang tahu kenapa.

Masing-masing cerita yang agak panjang ini ditulis langsung setelah sebuah novel selesai—rasanya seolah aku selalu menyelesaikan pekerjaan besar dengan menyisakan sedikit tenaga untuk menulis sebuah novela berukuran bagus. *Mayat*, cerita tertua di sini, ditulis persis setelah *Salem's Lot*; *Murid Cerdas* ditulis dalam periode dua minggu setelah menyelesaikan *The Shining* (dan, setelah *Murid Cerdas*, aku tidak menulis apa-apa selama tiga bulan—aku kelelahan); *Rita Hayworth dan Penebusan Shawshank* ditulis setelah menyelesaikan *The Dead Zone*; dan *Metode Bernapas*, yang ditulis paling belakangan di antara cerita-cerita ini, langsung ditulis setelah *Firestarter*.³⁰

Tak satu pun dari cerita-cerita itu pernah diterbitkan sebelum buku ini; bahkan tidak ada yang diserahkan untuk diterbitkan. Kenapa? Karena setiap cerita mencapai 25.000 sampai 35.000 kata—mungkin tidak persis segitu, tapi cukup mendekati. Aku harus memberitahumu: 25.000 hingga 35.000 kata adalah jumlah yang cenderung membuat penulis fiksi paling berani sekalipun menjadi panik. Tidak ada definisi pasti mengenai apa yang disebut sebagai novel atau cerita pendek—setidaknya dalam hal jumlah kata—seharusnya memang tidak ada. Tapi, ketika seorang penulis mendekati jumlah 20.000 kata, dia tahu dirinya beringsut keluar dari ranah cerita pendek. Sama halnya, ketika melewati 40.000 kata, dia beringsut memasuki ranah novel. Batas ranah di antara kedua wilayah yang lebih rapi ini tidak jelas, tapi pada satu titik si penulis terkejut dan menyadari bahwa dirinya telah memasuki atau sedang memasuki tempat yang benar-benar

mengerikan, negeri kecil sastra yang dikuasai oleh anarki bernama “novela” (atau, yang sedikit terlalu manis bagi seleraku: “novelet”).

Nah, secara artistik, sama sekali tidak ada yang keliru dengan novela. Tentu saja tidak ada yang keliru juga dengan orang-orang aneh di sirkus, kecuali bahwa kau jarang melihat mereka di luar sirkus. Intinya, ada novela-novela yang sangat bagus, tapi mereka secara tradisional hanya laku untuk “pasar genre” (itu istilah sopannya; istilah kasar tapi lebih tepatnya adalah “pasar kumuh”). Kau bisa menjual novela misteri yang bagus ke *Ellery Queen’s Mystery Magazine* atau *Mike Shayne’s Mystery Magazine*, novela fiksi sains yang bagus ke *Amazing* atau *Analog*, bahkan mungkin ke *Omni* atau *The Magazine of Fantasy and Science Fiction*. Ironisnya, ada juga pasar untuk novela-novela horor yang bagus: *F&SF* yang telah disebut sebelumnya adalah salah satunya; *Twilight Zone* adalah contoh lain, dan ada berbagai antologi fiksi mengerikan yang orisinal, seperti serial *Shadows* yang diterbitkan oleh Doubleday dan disunting oleh Charles L. Grant.

Tapi, untuk novela-novela yang hanya dapat digambarkan dengan kata-kata “arus utama” (kata-kata yang hampir sama menyedihkannya seperti “genre”) ... yah, sejauh memenuhi kelaikan pasar, kau berada dalam masalah besar. Kau memandang dengan sedih naskahmu yang sebanyak 25.000 hingga 35.000 kata, membuka tutup botol bir, dan di dalam kepalamu kau seakan-akan mendengar suara yang agak ramah tapi beraksen kental, “*Buenos días, Señor! Bagaimana penerbangan Anda dengan Revolución Airways? Saya rasa Anda suka makan enak, sí? Selamat datang di Novela, Señor! Saya rasa Anda pasti sangat menyukai hawa panas di sini! Menikmati rokok murah! Melihat foto-foto mesum! Angkat kaki Anda, Señor! Saya rasa cerita Anda akan berada di sini lama, lama sekali ..., qué pasa? Ah-ha-hah-hah-hah!*”

Menyedihkan.

Dulu (renungnya sedih) sebenarnya *memang* ada pasar untuk cerita-cerita semacam itu—ada majalah-majalah ajaib seperti *The Saturday Evening Post*, *Collier's*, dan *The American Mercury*. Fiksi—pendek maupun panjang—adalah materi pokok dari majalah-majalah ini dan majalah-majalah lainnya. Dan, kalau ceritanya terlalu panjang untuk dimuat dalam sekali terbit, akan dibuat berseri menjadi tiga, lima, atau sembilan bagian. Gagasan berbahaya seperti “meringkas” atau “menukil” belum dikenal (*Playboy* dan *Cosmopolitan* telah mengasah kecabulan semacam ini menjadi sains yang membahayakan: kini kau bisa membaca seluruh novel dalam waktu dua puluh menit!), ceritanya diberi ruang sesuai yang dibutuhkan, dan aku ragu apakah hanya aku yang bisa ingat momen menantikan tukang pos sepanjang hari karena *Post* edisi baru sudah terbit dan cerita pendek baru karya Ray Bradbury yang sudah dijanjikan telah terbit, atau mungkin karena episode terakhir serial Clarence Buddington Kelland yang terbaru sudah ada.

(Kecemasan itu menjadikanku sasaran yang sangat empuk. Ketika tukang pos akhirnya muncul, berjalan cepat dengan tas kulit tersampir di bahu, mengenakan celana pendek khusus musim panas dan memakai topi pelindung matahari untuk musim panas, aku menemuinya di ujung trotoar, menari-nari dari satu kaki ke kaki lain seolah aku benar-benar harus ke kamar mandi; jantungku berdegup kencang. Sambil menyeringai dengan agak kejam, dia memberiku tagihan listrik. Hanya itu. Aku merasa sangat kecewa. Akhirnya, dia merasa kasihan dan memberiku *Post*: Eisenhower menyeringai di sampulnya, dilukis oleh Norman Rockwell: artikel mengenai Sophia Loren oleh Pete Martin; “*I Say He’s a Wonderful Guy*” oleh Pat Nixon, mengenai—yah, kau tebak saja—suaminya, Richard; dan, tentu saja, cerita-cerita. Cerita panjang, cerita pendek, dan bab terakhir serial Kelland. Puji Tuhan!)

Dan, ini tidak terjadi sesekali; ini terjadi *setiap minggu*! Pada hari beredarnya *Post*, kurasa aku menjadi anak yang paling bahagia di seluruh daerah pesisir timur.

Masih ada majalah-majalah yang menerbitkan fiksi panjang—*Atlantic Monthly* dan *The New Yorker* adalah dua majalah yang sangat bersimpati terhadap masalah publikasi dari seorang penulis yang telah mengirimkan (kita tidak akan mengatakan “menciptakan”; itu terlalu mirip dengan “salah menciptakan”) novela sebanyak 30.000 kata. Tapi, tak satu pun dari majalah-majalah itu yang mau menerima karyaku, yang agak sederhana, tidak begitu sastra, dan terkadang (meski sangat menyakitkan untuk mengakuinya) benar-benar buruk.

Hingga batas tertentu, kurasa kualitas-kualitas itulah—meski tidak bisa dikagumi—yang menjadi penyebab kesuksesan novel-novelku. Kebanyakan novel itu adalah fiksi biasa untuk orang biasa, padanan sastranya mungkin adalah Big Mac dan kentang goreng ukuran besar dari McDonald’s. Aku mampu mengenali prosa elegan dan menanggapi, tapi menyadari bahwa sangatlah sulit atau mustahil untuk menuliskannya sendiri (sebagian besar idolaku sebagai penulis dewasa adalah novelis-novelis berpengaruh dengan gaya prosa yang berkisar antara mengerikan hingga khayalan: orang-orang seperti Theodore Dreiser dan Frank Norris). Hilangkan keeleganan dari keahlian penulis, maka seseorang akan mendapati dirinya ditinggalkan dengan hanya satu kaki yang kuat untuk berdiri, dan kaki itu adalah bobot yang baik. Akibatnya, aku berupaya sekeras mungkin, selalu, untuk memberikan bobot yang baik. Dengan kata lain, kalau kau tahu dirimu tidak bisa berlari kencang, kau masih bisa menggunakan kecerdasanmu (sebuah suara terdengar dari balkon: “Kecerdasan *apa*, King?” Ha-ha, lucu sekali, Sobat, sekarang kau boleh pergi).

Hasil dari semua ini adalah, ketika menyangkut novel-novela yang baru saja kau baca ini, aku mendapati diriku sendiri dalam posisi yang membingungkan. Aku tiba di suatu tempat bersama novel-novelku, dan di sana orang mengatakan King bisa menerbitkan daftar pakaian kotornya kalau dia mau (dan ada kritikus-kritikus yang mengklaim bahwa itulah tepatnya yang kulakukan selama kira-kira delapan tahun terakhir), tapi aku tidak bisa menerbitkan cerita-cerita ini karena mereka terlalu panjang untuk disebut pendek dan terlalu pendek untuk disebut benar-benar panjang. Kalau kau mengerti maksudku.

“*Sí, Señor*, saya mengerti! Copot sepatu Anda! Silakan nikmati rum murah! Sebentar lagi *Medicore Revolución Steel Band* akan tampil dan memainkan beberapa musik kalipso yang buruk! Saya rasa Anda suka makan enak! Dan Anda punya waktu, *Señor*! Anda punya waktu karena saya rasa cerita Anda akan—”

—berada di sini lama, ya, ya, bagus, kenapa kau tidak pergi ke suatu tempat dan menggulingkan demokrasi imperialis boneka?

Jadi, akhirnya aku memutuskan untuk melihat apakah Viking, penerbitku untuk buku bersampul keras, dan New American Library, penerbitku untuk buku bersampul tipis, bersedia menerbitkan buku berisi cerita mengenai pelarian dari penjara yang tidak biasa, seorang pria tua dan bocah laki-laki yang terperangkap dalam hubungan mengerikan berdasarkan parasitisme mutual, empat anak desa dalam perjalanan untuk menemukan jati diri, dan cerita horor ganjil mengenai seorang wanita muda yang bertekad melahirkan anaknya, tak peduli apa pun yang terjadi (atau mungkin cerita ini sesungguhnya tentang klub ganjil itu, yang bukan klub). Penerbit-penerbit itu mengatakan oke. Dan begitulah caraku mengeluarkan empat cerita panjang ini dari negeri kecil novela.

Semoga kalian cukup menyukai cerita-cerita itu, *Muchachos* dan *Muchachas*.

Oh, satu hal lagi mengenai pemberian cap, sebelum tulisan ini kuakhiri.

Aku bicara dengan editorku—bukan Bill Thompson, ini editor *baruku*, seorang pria yang benar-benar menyenangkan bernama Alan Williams, cerdas, lucu, cakap, tapi biasanya bertugas sebagai juri di suatu tempat di pelosok New Jersey—sekitar setahun silam.

“Aku sangat menyukai *Cujo*,” kata Alan (pekerjaan editorial untuk novel itu, cerita tentang anjing berambut sangat acak-acakan, baru saja selesai). “Sudahkah kau memikirkan apa yang akan kau tulis berikutnya?”

Terjadi *déjà vu*. Aku pernah mengalami percakapan ini sebelumnya.

“Yah, ya,” jawabku. “Aku *sudah* mempertimbangkannya—”

“Ceritakan kepadaku.”

“Bagaimana menurutmu mengenai buku berisi empat novela? Sebagian besar atau semuanya hanya semacam cerita biasa? Bagaimana menurutmu?”

“Novela,” ujar Alan. Dia orang yang sportif, tapi suaranya terkesan seolah sebagian keriangannya mungkin baru saja lenyap dari harinya; suaranya menyatakan seolah dia merasa baru saja memenangkan dua tiket ke negeri kecil yang meragukan, menaiki Revolución Airways. “Cerita-cerita panjang, maksudmu.”

“Ya, benar,” jawabku. “Dan kita akan memberi buku itu judul seperti *Different Seasons*, supaya orang tahu bahwa ini bukan tentang vampir atau hotel berhantu atau apa pun yang sejenisnya.”

“Apakah buku *berikutnya* akan bercerita tentang vampir?” tanya Alan penuh harap.

“Tidak, kurasa tidak. Bagaimana menurutmu, Alan?”

“Hotel berhantu, mungkin?”

“Tidak, aku sudah menulis soal itu. *Different Seasons*, Alan. Kedengarannya menarik, ‘kan?”

“Sangat menarik, Steve,” kata Alan, lalu dia mendesah. Itu desah seseorang yang sportif, yang baru saja menempati kursinya di kelas tiga pesawat terbaru Revolución Airways—Lockheed Tristar—dan melihat kecoak pertama merayap dengan sibuknya di atas puncak kursi di depannya.

“Kuharap kau menyukainya,” kataku.

“Kurasa,” ujar Alan, “kita bisa mendapat cerita horor di situ? Satu saja? Semacam ... musim yang *serupa*?”

Aku tersenyum kecil—hanya sedikit—mengingat *Metode Bernapas*-nya Sandra Stansfield dan Dr. McCarron. “Aku mungkin bisa menyiapkan sesuatu .”

“Bagus! Dan tentang novel baru itu—”

“Bagaimana dengan mobil berhantu?” tanyaku.

“Itu baru *penulisku*!” seru Alan. Aku merasa bahwa aku sedang mengirimnya kembali ke pertemuan editorialnya—atau mungkin ke tugasnya sebagai juri di East Rahway—pria yang bahagia. Aku juga bahagia—aku *suka sekali* mobil berhantuku, dan kurasa cerita itu akan membuat banyak orang merasa gugup untuk menyeberangi jalanan ramai setelah hari gelap.

Tapi, aku juga jatuh cinta dengan setiap cerita di sini, dan kurasa sebagian dari diriku akan selalu menyukai cerita-cerita ini. Kuharap kau menyukainya, Pembaca; semoga cerita-cerita ini bermanfaat bagimu seperti yang seharusnya diberikan oleh cerita yang bagus—membuatmu melupakan sejenak hal nyata yang membebani pikiranmu dan membawamu pergi ke suatu tempat yang belum pernah kau datangi. Itulah jenis keajaiban paling menyenangkan yang kukenal.

Oke. Kita harus berpisah. Sampai jumpa lagi, tetaplah tenang, bacalah beberapa buku bagus, usahakan agar dirimu berguna, berbahagialah.

Salam penuh kasih dan semoga beruntung,

STEPHEN KING

4 Januari 1982

Bangor, Maine[]

30 Ada hal lain mengenai cerita-cerita ini, yang baru saja kusadari: setiap cerita ditulis di rumah berbeda—tiga cerita ditulis di Maine dan satu cerita di Boulder, Colorado.

Ucapan Terima Kasih

UCAPAN TERIMA KASIH DITUJUKAN kepada pihak-pihak berikut atas izin mencetak ulang materi berhak cipta.

Beechwood Music Corporation and Castle Music Pty. Limited: Bagian-bagian dari lirik “Tie Me Kangaroo Down, Sport” oleh Rolf Harris. Hak cipta © Castle Music Pty. Limited, 1960. Diberikan kepada dan dilindungi oleh hak cipta Beechwood Music Corp., 1961 untuk AS dan Kanada. Hak cipta © Castle Music Pty. Limited untuk wilayah-wilayah lain. Digunakan atas izin. Hak cipta dilindungi.

Big Seven Music Corporation: Bagian-bagian dari lirik “Party Doll,” oleh Buddy Knox dan Jimmy Bowen. Hak cipta © Big Seven Music Corp., 1956. Bagian-bagian dari lirik “Sorry (I Ran All the Way Home)” oleh Zwirn/Giosasi. Hak cipta © Big Seven Music Corp., 1959. Hak cipta dilindungi.

Holt, Rinehart and Winston, Publishers; Jonathan Cape Ltd.; and the Estate of Robert Frost: Dua bait dari “Mending Wall” dari *The Poetry of Robert Frost*, disunting oleh Edward Connery Lathem. Hak cipta © Holt, Rinehart and Winston, 1930, 1939, 1969. Hak cipta © Robert Frost, 1958. Hak cipta © Lesley Frost Ballantine, 1967.

Tentang Penulis



STEPHEN KING ADALAH PENULIS lebih dari lima puluh buku, yang semuanya menjadi buku terlaris di seluruh dunia. Karya terbarunya meliputi *Mr. Mercedes*, pemenang penghargaan Edgar Award 2015 untuk kategori Novel Terbaik; *Doctor Sleep*; dan *Under the Dome*, miniseri TV utama di CBS. Novelnya yang berjudul *11/22/63* disebut dalam sepuluh buku terbaik 2011 oleh *New York Times Book Review* dan memenangi Los Angeles Times Book Prize untuk kategori Misteri/*Thriller* terbaik. Dia menerima medali dari National Book Foundation pada 2003 atas Kontribusi Istimewa bagi Kesusastaan Amerika dan National Medal of Arts pada 2014. Dia tinggal di Bangor, Maine, bersama istrinya, novelis Tabitha King.[]

Dari salah seorang penulis cerita terhebat sepanjang masa, Stephen King, *Different Seasons* menyuguhkan empat novela menakjubkan:

RITA HAYWORTH DAN PENEBUSAN SHAWSHANK, mengisahkan seorang narapidana yang dijebloskan ke penjara secara tidak adil dan berupaya melakukan pembalasan dendam yang ganjil dan mengejutkan.

MURID CERDAS, tentang seorang remaja laki-laki yang terobsesi kepada kehidupan masa lalu yang kelam dan kejam dari seorang pria tua di kotanya.

MAYAT, menceritakan petualangan empat remaja mencari seorang remaja lain yang telah menghilang dan menghebohkan kota.

METODE BERNAPAS, mengenai seorang wanita hamil yang harus menghadapi kengerian di luar nalar manusia demi melahirkan anaknya.

Seperti biasa, ketegangan kisah-kisah Stephen King membuat kita tidak bisa lagi memandang dunia dengan cara yang sama.

“Inilah jawaban mengapa Stephen King sukses sebagai penulis.”

—*People*

“Kumpulan kisah menakjubkan yang terlahir dari kesempurnaan Stephen King sebagai pencerita.”

—*Houston Chronicle*



noura

